Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 091 ~ 100)

Buku 91

KETIKA malam menjadi semakin dalam, maka nampaklah berapa tanda bahwa prajurit Pajang akan dapat menguasai keadaan. Kiai Kalasa Sawit yang bertempur melawan Ki Sumangkar, ternyata sama sekali tidak dapat berbuat lain, kecuali memusatkan perhatiannya kepada lawannya itu.

Sementara itu, Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya telah terkurung di dalam lingkaran gelar Cakra Byuha, dan harus menghadapi lawan orang bercambuk yang tidak diduganya sama sekali. Ketika ia memasuki lingkaran gelar itu bersama sekelompok anak buahnya, dan yang kemudian dinding gelar itu terkatup kembali, ia sudah menduga bahwa dengan sengaja prajurit Pajang telah menjebaknya. Tetapi, saat itu ia merasa bahwa ia tidak akan dapat dihalang-halangi oleh siapa pun. Bahkan ia menyangka, bahwa ia akan dapat memecahkan gelar itu dari dalam, sementara prajurit Pajang harus bertempur melawan serangan dari luar gelar.

Tetapi ternyata ia salah hitung. Di dalam gelar itu ia menemukan lawan yang tidak dapat dikalahkannya.

Dalam pada itu, pengawal-pengawal Kiai Jalawaja yang berpencaran pun telah mendapat perlawanan yang kuat dari pemimpin-pemimpin kelompok kecil di lereng Gunung Merapi yang sudah bergabung itu. Dengan sekuat tenaga, mereka berusaha untuk mempertahankan diri, selagi prajurit Pajang memberikan kelonggaran kepada mereka untuk bernafas.

Dalam kekisruhan yang terjadi di dalam peperangan, orang-orang lereng Gunung Merapi itu tidak dapat segera menilai pertempuran antara orang-orang Tambak Wedi dengan prajurit-prajurit Pajang yang bergerak dalam gelar. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi cemas menyaksikan serangan yang datang dari segala penjuru, di segala bagian dari dinding gelar yang melingkar itu.

Kiai Kalasa Sawit, yang memimpin pasukannya menjadi marah bukan kepalang. Ternyata bahwa prajurit Pajang benar-benar kuat melawan pasukannya, yang sudah diperkuat oleh pasukan Kiai Jalawaja. Mereka menduga, bahwa prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom yang jumlahnya tidak begitu banyak, ditambah dengan kelompok-kelompok pencuri ayam di lereng Gunung Merapi itu, akan dengan mudah dapat dihancurkan. Apalagi dengan kehadiran Kiai Jalawaja.

Tetapi yang terjadi adalah berbeda dengan dugaannya itu.

“Jika aku tidak bertemu dengan iblis dari Jipang ini, aku tentu sudah berhasil membunuh Untara dan mencerai-beraikan pasukannya,” berkata Kiai Kalasa Sawit kepada diri sendiri. “Tetapi agaknya iblis ini muncul dengan tiba-tiba.”

Selain iblis yang harus dihadapinya, agaknya Kiai Kalasa Sawit pun pernah mendengar sesuatu tentang orang bercambuk yang pernah menjelajahi daerah Selatan. Dan tiba-tiba saja suara cambuk itu pun telah didengarnya di tengah-tengah gelar prajurit Pajang. Dengan demikian ia sadar, bahwa Kiai Jalawaja pun harus berhadapan dengan orang yang akan dapat menghambat gerakannya.

Beberapa bagian yang semula mendapat tekanan yang kuat dari pasukan Tambak Wedi perlahan-lahan dapat mengatasinya, sehingga kemudian gelar itu pun dapat mengembang merata. Pasukan Tambak Wedi yang semula diperkuat dibeberapa bagian, harus menebar mengisi beberapa kekosongan, karena jatuhnya korban di seluruh arena. Apalagi setelah Kiai

Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja terlibat melawan orang-orang terkuat yang tidak dapat diatasinya.

Yang segera berhasil menguasai lawannya adalah Ki Waskita. Pengawal Kiai Jalawaja yang melawannya, tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melawan Ki Waskita, sehingga karena itu maka ia pun segera terdesak surut. Semakin lama semakin terpisah dari Kiai Jalawaja yang harus bertempur melawan Kiai Gringsing. Apalagi setelah prajurit-prajurit Pajang yang ada di dalam gelar itu berhasil menguasai semua orang Tambak Wedi yang menyusup bersama Kiai Jalawaja. Beberapa prajurit yang memang menyusulnya di saat-saat mereka menerobos masuk, dibantu oleh beberapa orang prajurit yang bertugas mengawasi keadaan di dalam medan, akhirnya dapat memadamkan perlawanan orang-orang Tambak Wedi seluruhnya di dalam gelar itu.

Yang tinggal kemudian adalah Kiai Jalawaja dan seorang pengawalnya, yang harus bertempur melawan Ki Waskita. Dengan kemarahan yang melonjak-lonjak, mereka menyaksikan seorang demi seorang pasukannya dilumpuhkan. Beberapa orang terbunuh dan terluka, sedang yang lain menyerah kepada kenyataan yang dihadapinya.

Betapa kemarahan menghentak-hentak dada Kiai Jalawaja. Dengan lantang ia berteriak, "He orang-orang gila dan pengecut. Itukah yang dapat kalian lakukan? Aku menghormati mereka yang mati dan tidak mampu lagi mengangkat senjatanya. Tetapi adalah pengecut yang paling licik, jika ada di antara kalian yang meletakkan senjata sebelum kulitmu menitikkan darah."

Tetapi beberapa orang yang sudah duduk di tanah, ditunggui oleh ujung tombak di punggungnya, sama sekali tidak mampu berbuat apa pun juga. Mereka pun harus membiarkan tangan dan kaki mere¬ka kemudian diikat dengan janget, karena para prajurit Pajang harus melanjutkan pertempuran.

Kemarahan yang memuncak, telah membuat Kiai Jalawaja mengamuk seperti harimau kelaparan. Namun tidak banyak yang dapat dilakukan, karena ia berhadapan dengan Kiai Gringsing, sedang pengawalnya pun benar-benar telah dikuasai oleh Ki Waskita.

"Menyerahlah," berkata Ki Waskita.

"Persetan!" geram pengawal itu, yang mencoba melawan sejauh dapat dilakukan. Tetapi kemampuan Ki Waskita benar-benar tidak dapat dilawannya.

Namun demikian, sama sekali tidak terbersit ingatan pada pengawal itu untuk menyerah. Apalagi menyerah dan menjadi seorang tawanan prajurit Pajang.

Karena itulah, maka ia pun masih saja melawan terus, betapapun ia terdesak.

Ki Waskita termangu-mangu menghadapi pengawal itu. Ia sebenarnya dapat dengan segera membinasakannya. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Sepercik keragu-raguan telah merayap di hatinya.

Sekali-sekali timbul niatnya untuk membuat lawannya menjadi bingung dan kehilangan akal dengan bentuk-bentuk semu. Bahkan ia mulai mempertimbangkan, apakah dengan demikian ia akan dapat mengurangi korban jiwa di kedua belah pihak.

Namun ia meragukan hasilnya, karena prajurit-prajurit Pajang sendiri tentu akan menjadi bingung dan bahkan mungkin mereka tidak dapat berbuat lebih banyak lagi daripada termangu-mangu dan keheranan.

Karena itulah, maka niatnya itu pun diurungkannya. Dibiarkannya pertempuran itu berlangsung dengan wajar. Apalagi ketika ia mulai dapat melihat kemajuan prajurit-prajurit Pajang.

Sementara itu. Pengawal Kiai Jalawaja masih saja melawan dengan segenap tenaganya,

meskipun ia harus berloncatan surut. Bahkan kadang-kadang surut beberapa langkah dengan wajah tegang dan kebingungan.

Tetapi adalah di luar dugaan siapa pun juga, bahwa prajurit Pajang yang telah kehilangan lawan, dan yang masih berada di dalam lingkungan gelar itu, tidak membiarkan seorang pun lawan yang tetap memberikan perlawanan. Itulah sebabnya, maka karena pengawal itu ternyata tidak mau menyerah, prajurit-prajurit Pajang tidak sabar lagi membiarkannya berkeliaran di dalam gelar. Mereka tidak mempunyai pertimbangan yang pelik seperti Ki Waskita, sehingga karena itu, ketika pengawal itu sedang bersusah payah menghindari serangan Ki Waskita, tiba-tiba saja dua orang prajurit Pajang, yang sudah kehilangan kesabaran, menyerang bersama-sama. Dua buah tusukan pedang tidak dapat dielakkannya, sehingga sesaat terdengar keluhan yang tertahan. Namun ketika dua buah pedang itu ditarik hampir bersamaan, dari hunjaman yang dalam di tubuh pengawal Kiai Jalawaja itu, maka orang itu pun terhuyung-huyung sejenak, kemudian jatuh tertelungkup di tanah.

“Ki Sanak,” Ki Waskita mencoba mencegah, ketika ia melihat dua serangan berbareng itu. Tetapi ia tidak berhasil menghentikan serangan itu, sehingga ia pun kemudian hanya dapat melihat mayat itu terbaring di tanah, di antara beberapa sosok mayat yang lain.

Kiai Jalawaja yang melihat pengawalnya itu terbunuh, berteriak nyaring. Kemarahannya benar-benar serasa meledakkan kepalanya, sehingga ia pun telah kehilangan segala pertimbangan.

Karena itu, maka tandangnya pun menjadi semakin kasar dan bahkan seperti seekor binatang buas yang sedang memburu mangsanya.

Kiai Gringsing menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbicara dengan orang yang sedang kehilangan akal itu. Dan ia pun menyadari, bahwa tidak mungkin untuk dapat menangkap Kiai Jalawaja dalam keadaan hidup. Namun seperti Ki Waskita, maka membunuh lawannya diperlukan pertimbangan yang semasak-masaknya.

Sementara itu, Kiai Jalawaja telah benar-benar mengamuk. Senjatanya terayun-ayun mengerikan sekali. Dengan sepenuh kemampuan yang ada, ia menyerang Kiai Gringsing seperti prahara.

Tetapi, setiap kali Kiai Gringsing masih mampu melindungi dirinya dengan putaran cambuknya. Bahkan sekali-sekali meledak menyerang lawannya.

Dalam keadaan yang paling gawat, ternyata Kiai Jalawaja tidak lagi menghiraukan patukan ujung cambuk lawannya. Kulitnya seolah-olah menjadi kebal dan tidak dapat disentuh oleh perasaan sakit. Betapa Kiai Gringsing menyengat tubuhnya dengan ujung cambuknya yang berkarah baja, namun Kiai Jalawaja menyerangnya bagaikan taufan.

Sekilas teringat oleh Kiai Gringsing, lawannya di ujung Tanah Perdikan Menoreh, di antara bukit-bukit kecil yang terpencil, seorang yang menyebut dirinya Panembahan Alit. Orang itu pun rasa-rasanya menjadi kebal dan tidak dapat dilukainya dengan senjatanya.

“Apakah Kiai Jalawaja juga seorang yang memiliki ilmu seperti Panembahan Alit, yang dapat membuat kulitnya menjadi kebal?” pertanyaan itu memang membersit di hati orang tua itu.

Sementara itu, Ki Waskita telah berdiri termangu-mangu memperhatikan pertempuran itu. Pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit, sehingga akhirnya sampailah mereka pada puncak ilmu dan puncak kemungkinan.

Prajurit-prajurit Pajang yang kurang dapat menilai keadaan, dan menganggap Kiai Jalawaja adalah orang yang hanya sekedar keras kepala seperti pengawalnya, mencoba menyerangnya pada saat orang itu meloncat selangkah surut.

Tetapi malang bagi prajurit itu. Belum lagi senjatanya menyentuh orang yang bernama Jalawaja itu, mereka telah terlempar dari tempatnya dengan luka yang membelah lambung.

Kiai Gringsing menggeram melihat korban yang berjatuhan itu. Apakah ia masih akan tetap membiarkannya mengambil korban-korban yang lain?

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam melihat pertempuran yang menjadi semakin sengit. Ledakan cambuk Kiai Gringsing menjadi semakin sering terdengar, dan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin keras.

Kiai Jalawaja yang agaknya sudah menyadari, bahwa ia tinggal seorang diri di dalam lingkungan dinding gelar, yang semakin lama menjadi semakin mengembang itu, justru membuatnya seperti gila. Serangannya menjadi semakin dahsyat dan tingkah lakunya seolah-olah sudah tidak lagi dikendalikan oleh kesadarannya, sebagai seorang yang memiliki ilmu yang pilih tanding.

Yang nampak kemudian adalah sifat-sifatnya yang sewajarnya. Kasar dan bahkan liar.

Kiai Gringsing memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menghentikan perlawanan Kiai Jalawaja. Hidup atau mati. Dan Kiai Gringsing pun menyadari, bahwa orang itu tidak boleh lepas dari tangannya, karena dengan demikian, ia akan menelan korban yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Mungkin di arena pertempuran ini, tetapi mungkin juga di saat-saat yang lain, jika ia mendapat kesempatan melakukannya.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing pun telah melawannya dengan segenap kemampuannya pula. Seperti saat-saat ia bertempur melawan Panembahan Alit, maka ia telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan, sehingga ledakan cambuknya pun telah bernada lain. Kekuatan cadangan yang tersimpan di dalam dirinya, telah tersalur pula pada ujung cambuknya, sehingga karena itulah, maka ujung cambuk itu seolah-olah menjadi semakin dahsyat. Karah-karah baja yang terdapat pada juntai cambuknya, seolah-olah telah berubah menjadi ujung-ujung senjata yang paling tajam.

Dengan demikian, maka di dalam dinding gelar itu telah bertempur dua orang yang memiliki kemampuan raksasa. Masing-masing telah mengerahkan semua kekuatan yang ada pada mereka, sehingga prajurit-prajurit Pajang yang menyaksikan pertempuran itu pun telah bergeser menjauh. Mereka baru menyadari, bahwa arena yang khusus ini bukannya arena yang dapat dicampurinya. Bahkan sentuhan angin yang semiyut oleh gerakan kedua orang yang sedang bertempur itu, terasa betapa kerasnya menampar tubuh-tubuh prajurit Pajang, yang seolah-olah telah membeku oleh pesona yang mencengkamnya.

Ki Waskita menyaksikan pertempuran itu sambil termangu-mangu. Ia menjadi ragu-ragu, apakah ia akan membiarkan Kiai Gringsing bertempur seorang diri. Meskipun menilik keadaannya, maka nampaknya Kiai Gringsing akan dapat menguasai keadaan. Tetapi jika Kiai Gringsing membuat sedikit kesalahan, maka ia akan terjerumus ke dalam kesulitan. Padahal Kiai Gringsing adalah manusia biasa, yang lemah, lengah, dan kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan di seputarnya. Karena itulah, maka segala kemungkinan masih akan dapat terjadi pada kedua orang yang sedang bertempur mati-matian itu.

Di tempat yang lain, di pusat gelar prajurit Pajang, ternyata telah terjadi pertempuran yang sedahsyat itu pula. Ki Sumangkar harus bertempur dengan sekuat tenaganya. Dengan puncak ilmunya yang dikagumi oleh setiap orang Jipang dan Pajang, sehingga kakak seperguruannya, Patih Mantahun pernah dianggap mempunyai nyawa rangkap. Tetapi karena usianya, yang mempengaruhi kemampuan jasmaniahnya, maka akhirnya Ki Patih Mantahun pun harus mengorbankan jiwanya. Dan ternyata, bahwa ia tidak mempunyai rangkapan nyawa yang dapat menghidupkannya kembali.

Tetapi Ki Sumangkar cukup menyadarinya, bahwa nyawa rangkap pada perguruannya adalah sekedar dongeng yang tidak berlandaskan pada kenyataan. Karena itu, ia pun cukup berhati-

hati, karena jika nyawanya yang satu itu meninggalkan tubuhnya, maka ia tidak lebih adalah sesosok mayat yang harus dikuburkan.

Sementara itu, Ki Sumangkar pun mendengar bahwa nada cambuk Kiai Gringsing rasa-rasanya memekik semakin tinggi. Dengan demikian ia pun mengerti, bahwa Kiai Gringsing harus mengerahkan segenap ilmunya pula untuk melawan orang yang telah memasuki lingkungan dinding gelar Cakra Byuha itu.

Sementara itu, Untara telah berhasil menggerakkan pasukannya dalam gelar yang semakin berkembang, meskipun perlahan-lahan. Tetapi ia menjadi semakin yakin, bahwa ia akan dapat menguasai keadaan dan sekaligus menguasai arena. Sekali-sekali ia masih sempat melihat gerigi-gerigi gelarnya, yang mulai menghunjam masuk, ke lingkungan ruang gerak lawan yang mulai kehilangan pegangan, karena pemimpin-pemimpinnya terikat pada pertempuran yang sengit.

Yang masih tetap berdiri temangu-mangu adalah Ki Waskita. Ia menjadi bimbang, apakah ia harus terjun ke dalam arena pertempuran. Meskipun Kiai Gringsing tidak sedang melakukan perang tanding, tetapi ia merasa segan pula untuk mengganggunya, jika ia tidak merasa yakin bahwa Kiai Gringsing menyetujuinya.

Dalam keragu-raguan itu Ki Waskita berdiri mematung di tempatnya. Tidak seperti prajurit-prajurit Pajang yang menghindar menjauhi arena, yang menjadi semakin mengerikan itu, Ki Waskita tetap mengikuti perkelahian itu pada jarak yang justru semakin dekat.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak menjadi lengah. Untuk menyatakan maksudnya, bahwa ia akan mempercepat penyelesaian pertempuran itu, sehingga perang keseluruhan pun akan semakin cepat berakhir, dan korban pun dapat dibatasi, maka Ki Waskita telah melepas ikat kepalanya dan membelitkannya di tangan kirinya.

Ternyata Kiai Gringsing pun sempat melihat dan mengerti maksudnya. Tetapi Kiai Gringsing tidak segera memberikan tanggapan apa pun juga.

Dalam pada itu, Kiai Jalawaja benar-benar telah mengamuk. Tidak ada orang lain yang berani berdiri dekat perkelahian itu selain Ki Waskita, yang ternyata telah menarik perhatiannya.

Menurut pertimbangan Kiai Jalawaja, ia tentu tidak akan segera dapat mengalahkan Kiai Gringsing, atau barangkali semalam penuh pertempuran itu tidak akan selesai. Karena itu, ia harus mendapatkan koban-korban baru yang lain sebanyak-banyaknya. Karena tidak ada prajurit Pajang yang mendekatinya, maka orang yang membelitkan ikat kepalanya di tangan kirinya itu adalah korban yang paling mungkin diambilnya.

Demikianlah, selagi perkelahian itu berlangsung dengan sengitnya. Kiai Jalawaja masih sempat bergeser sedikit demi sedikit mendekati Ki Waskita yang berdiri termangu-mangu.

Agaknya Ki Waskita dan bahkan Kiai Gringsing dapat menangkap maksud Kiai Jalawaja. Karena itulah, maka Ki Waskita pun telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Sedang Kiai Gringsing agaknya sengaja tidak menghalang-halanginya.

Dengan demikian Ki Waskita dapat menduga, bahwa Kiai Gringsing memang tidak berkeberatan jika ia membantu mempercepat penyelesaian.

Sejenak kemudian, yang ditunggu itu pun terjadilah. Namun ternyata bahwa setiap prajurit Pajang telah dicemaskan oleh sikap Ki Waskita yang seperti seseorang yang tidak mengetahui bahaya yang mengancamnya, berdiri termangu-mangu di pinggir arena yang mengerikan.

Bahkan seorang prajurit telah mencoba berteriak memanggilnya, “He, Kiai. Jangan berdiri saja di situ.”

Tetapi kawannya berbisik, “Ia telah memenangkan perkelahian melawan salah seorang dari orang-orang Tambak Wedi.”

“Tetapi bukan yang seorang ini. Agaknya ia adalah pemimpinnya. Sedangkan lawan yang mati itu pun bukan karena orang tua itu. Tetapi dua orang prajurit telah membantunya dan menusuk lawannya bersama-sama.”

Kawannya terdiam.

Namun mereka tidak sempat memberikan peringatan lagi kepada Ki Waskita. Ternyata Kiai Jalawaja benar-benar masih ingin membunuh lawan sebanyak-banyaknya sebelum pertempuran itu berakhir, karena akhir dari pertempuran itu sama sekali tidak dapat dibayangkannya.

Prajurit-prajurit Pajang yang berdiri termangu-mangu mengawasi arena di dalam gelar itu berdesir, melihat bayangan orang Tambak Wedi itu bagaikan angin meloncat menyerang Ki Waskita dengan dahsyatnya. Senjatanya terayun deras sekali, didorong oleh kekuatan yang dahsyat sekali.

Tetapi Ki Waskita sudah siap menghadapinya. Ia sama sekali tidak berusaha menghindar. Tetapi dengan sepenuh kekuatannya pula, ia mengangkat tangan kirinya, menangkis serangan itu.

Dua kekuatan telah berbenturan. Prajurit-prajurit Pajang mengira bahwa Ki Waskita tidak sempat menghindar, sehingga mereka menyangka bahwa Ki Waskita akan lumat menjadi debu.

Tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti yang mereka bayangkan. Senjata orang Tambak Wedi yang memiliki kemampuan luar biasa itu telah membentur ikat kepala yang membelit di tangan kiri Ki Waskita.

Akibatnya benar-benar tidak terduga. Senjata Kiai Jalawaja justru terpental, sehingga Kiai Jalawaja sendiri telah terdorong selangkah surut sementara Ki Waskita berdiri tegak di tempatnya, seolah-olah sebuah patung baja yang tidak tergoyahkan.

Kiai Jalawaja yang tidak menduga, bahwa orang yang berdiri termangu-mangu di pinggir arena itu pun orang yang memiliki ilmu yang tinggi, benar-benar terkejut bukan buatan. Karena itulah, maka sejenak ia kehilangan keseimbangan. Hampir saja ia jatuh terlentang. Untunglah bahwa ia masih mampu bertahan.

Namun pada saat yang bersamaan Kiai Gringsing telah berdiri di belakangnya. Dengan ujung cambuknya, ia sengaja hanya menyentuh tubuh Kiai Jalawaja yang belum tegak benar, sekedar untuk memperingatkannya bahwa ujung cambuk itu mampu berbuat lebih jauh dalam keadaannya seperti itu.

“Kiai,” berkata Kiai Gringsing, “aku tahu bahwa kau adalah seorang pemimpin. Karena itu, kau dapat berbuat banyak. Kau dapat menghentikan pertumpahan darah yang berlarut-larut ini, dan kemudian mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya.”

Kata-kata Kiai Gringsing itu pun mengejutkan pula. Sentuhan yang justru perlahan-lahan mengenai tubuhnya, adalah suatu penghinaan bagi Kiai Jalawaja. Apalagi pernyataan Kiai Gringsing itu tidak ada arti lain daripada memerintahkan kepadanya untuk menyerah.

“Gila!” teriak Kiai Jalawaja. Suaranya menggelegar di seluruh medan. “Aku akan membunuh semua orang.”

Kiai Gringsing berdiri tegak dengan kaki renggang. Cambuknya dipeganginya dengan tangan kanan, sedang ujung juntainya dipegangnya dengan tangan kiri. Katanya kemudian, “Jika kita yang tua-tua tidak berbuat sesuatu, maka korban akan semakin banyak. Dan apakah arti dari

kematian-kematian itu, selain pemuasan nafsu saja? Akhir dari pertempuran ini sudah membayang adbmcadangan.wordpress.com. Kau sebagai seorang senopati perang, di mana pun kau berpihak, tentu sudah dapat memperhitungkan. Kau tidak dapat mencari kepuasanmu sendiri, berdiri di tengah-tengah gelar musuh dan berusaha membinasakan lawan sebanyak-banyaknya, sementara anak buahmu sendiri terbunuh seperti batang ilalang."

"Tutup mulutmu pengecut!" teriak Kiai Jalawaja.

"Kita sama-sama pengecut," sahut Ki Waskita, "mungkin kami tidak berani melihat kenyataan yang kau hadapi."

"Persetan! Aku akan bertempur. Di medan hanya ada dua pilihan bagiku. Membunuh atau dibunuh."

"Tak ada pilihan lain?" bertanya Kiai Gringsing. "Kita mempunyai bahasa yang dapat kita pergunakan untuk menyatakan perasaan kita masing-masing."

Kata-kata Kiai Gringsing itu telah menyentuh dasar hati Kiai Jalawaja yang paling dalam. Tetapi ia telah mengeraskan perasaannya, sehingga dengan nada kasar ia membentak, "Bahasa yang paling baik di peperangan, adalah ujung senjata. Dan arti yang paling sempurna dari setiap langkah seseorang yang bertempur di medan, adalah kematian."

Ki Waskita menarik nafas. Katanya, "Kiai. Kau adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Tetapi ternyata hatimu keras, sekeras batu hitam. Kenapa kau tidak mau mempergunakan sedikit kebijaksanaan?"

"Cukup, orang-orang dungu! Kau tidak akan dapat mempengaruhi aku untuk menyerah dengan cara apa pun juga. Aku bukan anak-anak yang dapat kau bujuk seperti itu."

Kiai Gringsing masih sempat menghindar. Tetapi Kiai Jalawaja menyerangnya seperti prahara.

Kiai Gringsing masih sempat menghindar. Tetapi Kiai Jalawaja tidak mau memberinya kesempatan. Dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan mata wadag, maka tubuhnya bagaikan terbang dengan senjata taracu menyerang Kiai Gringsing sekali lagi.

Kiai Gringsing tidak dapat sekedar menghindar. Ketika ia merasa dirinya justru terdesak, maka kembali cambuknya telah meledak dengan nada yang tinggi, pertanda bahwa ia telah melepaskan semua kemampuan ilmu yang ada padanya.

Dalam kegelapan hati, Kiai Jalawaja tidak menghiraukan lagi patukan senjata lawannya. Karena itu, segores jalur merah telah membekas di punggungnya yang terbuka, karena bajunya yang telah tersayat pula oleh ujung cambuk Kiai Gringsing. Bahkan nampak bekas-bekas yang kehitam-hitaman, seolah-olah baju Kiai Jalawaja telah disobek oleh nyala bara api.

Tetapi Kiai Jalawaja sama sekali tidak berniat untuk mengakhiri pertempuran dengan cara yang paling hina. Menyerah seperti beberapa orang yang tidak sempat berbuat apa pun juga lagi.

Dengan gigihnya Kiai Jalawaja bertempur terus. Sekali-kali ia terdesak surut, dan dalam keadaan yang tiba-tiba ia pun telah menyerang Ki Waskita pula.

"Orang yang keras hati," desis Ki Waskita kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka prajurit-prajurit Pajang yang bertugas di dalam lingkaran dinding gelar yang semakin terbuka itu pun sama sekali tidak berani mendekat lagi. Mereka sadar, bahwa Kiai Jalawaja telah mengamuk. Ia berbuat apa pun juga untuk membunuh lawan. Bahkan dengan perbuatan-perbuatan di luar perhitungan nalar.

Akhirnya Ki Waskita dan Kiai Gringsing tidak dapat membuat pertimbangan lain. Cara yang

paling singkat untuk mengakhiri pertempuran adalah kematian.

Meskipun kematian bukan akhir yang paling baik. Sebenarnya kedua orang itu bukan bermaksud membunuh Kiai Jalawaja. Tetapi hasil perbuatannya. Tidak ada cara yang paling baik untuk menghentikan berkembangnya perdu berduri yang merambat di pepohonan dan kebun bunga, selain memotong pangkal batangnya.

Demikianlah, maka kedua orang itu pun seolah-olah menemukan kesepakatan, meskipun mereka tidak sempat berunding. Dengan hati-hati keduanya segera mempersiapkan diri untuk menentukan akhir dari perkelahian itu.

“Marilah orang-orang licik,” geram Kiai Jalawaja. “Aku kira orang yang selama ini ditakuti dan disegani adalah seorang jantan. Orang bercambuk itu ternyata hanyalah seekor kelinci betina yang ketakutan melihat serigala di medan perang.”

“Kiai,” berkata Kiai Gringsing, “masih ada jalan lain untuk menyelesaikan pertikaian ini.”

“Aku adalah laki-laki.”

Semua persoalan terhenti sampai batas harga diri dan ketamakan. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali menghentikan semua perbuatan yang dapat dilakukan oleh orang yang sakti itu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda sepercik pun, bahwa pada suatu saat akan tumbuh penyesalan di hatinya, bahwa ia telah memilih jalan yang salah.

Demikianlah, maka kemudian Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun maju bersama. Sambil mengayunkan cambuknya, Kiai Gringsing berkata, “Maafkan aku, Ki Sanak. Aku terpaksa berbuat seperti prajurit di perang brubuh, bukan perbuatan dalam perang tanding. Aku tidak ingin gagal dan korban akan semakin banyak berjatuhan.”

“Persetan!” orang itu menggeram.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Waskita telah bertempur bersama-sama melawan Kiai Jalawaja. Betapapun sakti dan mumpuninya orang itu, namun ia tidak mempunyai banyak kesempatan. Setiap kali ujung cambuk Kiai Gringsing yang didasari atas segala kekuatan yang ada padanya telah menyentuh tubuhnya. Sementara itu, Ki Waskita selalu mendesaknya agar tidak sempat menghindar terlampau jauh.

Kiai Jalawaja pun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia sadar, bahwa yang sebenarnya mempergunakan senjatanya hanyalah Kiai Gringsing. Sedang orang yang satu lagi, sekedar menjaganya untuk tidak lepas dari sentuhan cambuk itu.

Namun ternyata bahwa kemampuan ilmunya yang membuat kulitnya seolah-olah kebal, tidak mampu bertahan atas puncak ilmu Kiai Gringsing yang tersalur lewat cambuknya. Meskipun tidak ada segores luka pun dan setitik darah yang meleleh, namun tulang-tulang Kiai Jalawaja rasa-rasanya telah menjadi remuk oleh pukulan kekuatan cambuk berkarah besi baja itu. Dengan demikian, maka lambat laun tenaganya pun bagaikan terhisap dari tubuhnya yang menjadi lemah dan tidak berdaya lagi.

Pada saat-saat terakhir itu, ketika terasa maut tidak lagi dapat dihindari, Kiai Jalawaja pun segera mengamuk dengan sisa tenaganya. Ia memang mengharap, senjata Kiai Gringsing itu bukan sekedar melumpuhkannya, tetapi membunuhnya.

Tetapi, Kiai Gringsing dan Ki Waskita berbuat lain. Ketika Kiai Jalawaja seolah-olah sudah kehilangan kemampuannya, maka mereka berdua tidak berbuat apa-apa lagi selain memancing kemarahan pimpinan kelompok yang tidak mereka kenal itu.

Ternyata sebagian usaha mereka berhasil. Kiai Jalawaja benar-benar kehilangan akal. Dengan membabi buta ia menyerang Kiai Gringsing, yang dengan cekatan menghindar. Kemudian Ki

Waskita-lah yang seakan-akan berada pada jarak jangkaunya. Dengan kemarahan yang menghentak dadanya, ia menerkamnya. Tetapi Ki Waskita pun berhasil menyingkir dari cengkeramannya.

Demikianlah, pada saat-saat pertempuran itu mulai dibayangi oleh akhir yang suram bagi orang-orang Tambak Wedi, Ki Jalawaja benar-benar telah kehilangan semua kekuatannya. Ia benar-benar sudah tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Apalagi bertempur melawan Kiai Gringsing atau Ki Waskita. Ketika kemudian cambuk Kiai Gringsing meledak lagi dan mengenai tubuhnya, maka ia pun menggeliat dengan gigi yang gemeretak. Tetapi kemudian terhuyung-huyung.

Kiai Jalawaja benar-benar tidak mampu bertahan lagi. Dengan lemahnya ia pun jatuh terduduk.

Kiai Gringsing mendekatinya dengan hati-hati. Ia masih mempertimbangkan bahwa hentakan yang terakhir masih mungkin menerkamnya dan melukainya. Tetapi agaknya Kiai Jalawaja benar-benar sudah tidak berdaya.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “memang tidak ada pilihan lain bagimu.”

Kiai Jalawaja tidak menjawab.

“Kau akan tetap dihormati sebagai seorang yang memiliki kemampuan di luar kebanyakan orang.”

Kiai Jalawaja sama sekali tidak menjawab. Nafasnya terengah-engah dan wajahnya menjadi semakin pucat.

Sejenak Kiai Gringsing dan Ki Waskita termangu-mangu. Mereka mulai berpengharapan, bahwa mereka akan dapat menangkap orang yang tidak mereka kenal, tetapi memiliki kelebihan itu. Di saat orang yang tidak terluka oleh senjata itu kehabisan kekuatan dan tenaga, maka beberapa serangan cambuk akan dapat membuatnya pingsan.

Tetapi wajah Kiai Gringsing dan Ki Waskita menjadi tegang, ketika mereka melihat orang itu menggeliat. Kemudian perlahan-lahan ia membaringkan dirinya sambil menyilangkan tangannya.

“Ki Sanak,” desis Kiai Gringsing sambil mendekatinya, meskipun ia tetap berwaspada.

“Tidak seorang pun dapat menjamah tubuhku selagi aku masih bernafas.”

“Apakah maksudmu?”

“Aku akan mati.”

“Tidak. Kau memiliki ketahanan tubuh tidak terhingga. Kulitmu seolah-olah tidak terluka oleh cambukku.”

“Kau memang orang gila. Tidak ada seorang pun yang dapat melukai kulitku. Kau pun tidak. Tetapi kau meremukkan tulang-tulangku.”

“Tetapi kau tidak akan mati.”

“Memang tidak. Kau tidak akan dapat membunuhku. Cambukmu juga tidak. Tetapi aku dapat membunuh diriku sendiri.”

“Ki Sanak,” Kiai Gringsing bergeser semakin dekat.

Tiba-tiba orang itu tertawa. Suaranya terdengar dalam sekali, seolah-olah berpusar di dalam

dadanya. Namun suara itu semakin lama menjadi semakin lambat. Katanya, “Kalian memang bodoh. Seharusnya kalian tahu, bahwa orang seperti Jalawaja tidak akan membiarkan dirinya menjadi tawanan.”

“Jalawaja,” desis Kiai Gringsing dan Ki Waskita hampir berbareng.

“Aku tidak menyangka bahwa aku harus mati di sini. Aku kira, aku malam ini dapat menebas prajurit Pajang seperti menebas batang ilalang. Tetapi aku sadar, bahwa akibat seperti ini pasti akan terjadi pada suatu saat. Dan aku akan mati sekarang.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita saling berpandangan. Akhir yang demikian itulah yang memang sudah mereka perhitungkan. Ketika timbul harapan bahwa mereka akan dapat menangkap Kiai Jalawaja hidup-hidup, justru mereka menjadi ragu-ragu atas apa yang mereka hadapi. Dan kini memang ternyata bahwa orang itu tidak akan dapat mereka tangkap dalam keadaan hidup.

Sejenak mereka merenungi orang yang sudah berbaring di tanah dengan tangan bersilang di dadanya itu. Namun kemudian, sambil menarik nafas dalam-dalam Kiai Gringsing berkata, “Orang yang keras hati.”

“Tetapi maut ini datangnya terlampau cepat,” ternyata Kiai Jalawaja itu masih bedesis, “jauh lebih cepat dari yang aku harapkan.”

“Apakah kau akan memberikan pesan, Kiai?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kau memancing jawaban di saat aku mulai merasakan sentuhan maut. Jangan, Kiai. Itu tidak adil.”

Kiai Gringsing terkejut mendengar jawaban itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu, sedang Ki Waskita-lah yang kemudian menarik nafas dalam-dalam.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun kemudian berdiri membeku, ia seolah-olah melihat sesuatu bergerak di dalam tubuh Kiai Jalawaja. Perlahan-lahan menyelusuri tubuh itu dari ujung kaki merambat naik, sehingga akhirnya sampai ke ubun-ubunnya.

Pada saat itulah, Kiai Jalawaja menghembuskan nafasnya yang terakhir, setelah seakan-akan ia mengatur dirinya menghadapi maut yang terlampau cepat datangnya itu.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka merenungi tubuh yang sudah membeku itu.

Namun mereka pun kemudian menyadari, bahwa pertempuran masih berlangsung terus. Tetapi ternyata bahwa gelar Cakra Byuha itu, sudah menjadi semakin luas mendesak lawan.

“Kemanakah Ki Sumangkar?” bertanya Kiai Gringsing tiba-tiba saja, kepada Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Aku tidak mengetahuinya. Tetapi ia pergi ke pusat gelar.”

Sementara itu, seorang prajurit mendekatinya sambil berkata, “Ki Sumangkar bertempur melawan pemimpin pasukan dari Tambak Wedi.”

“Siapa?”

“Kiai Kalasa Sawit.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Ki Waskita, “Apakah kita akan melihatnya?”

"Agaknya lebih baik, Kiai."

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada seorang prajurit, "Jagalah tubuh Kiai Jalawaja. Jika pertempuran ini sudah selesai, maka kalian pun berkewajiban untuk menyelenggarakan sebaik-baiknya."

Prajurit itu mengangguk. Namun di dalam hati ia berdesis, "Mudah-mudahan aku dapat melihat akhir dari pertempuran ini." Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun meninggalkan tubuh Kiai Jalawaja yang terbaring itu. Dengan hati-hati mereka melintasi bagian dalam gelar pasukan Pajang, yang hanya diawasi oleh beberapa orang prajurit. Namun ternyata bahwa tidak ada sekelompok lawan yang lain, yang berhasil menerobos masuk ke dalam gelar. Apalagi sepeninggal Kiai Jalawaja.

Meskipun Kiai Jalawaja mati di dalam lingkungan gelar, tetapi ternyata berita tentang kematiannya itu segera menjalar. Mula-mula pada prajurit-prajurit Pajang, namun kemudian terdengar pula oleh orang-orang Tambak Wedi. Apalagi ketika beberapa orang dengan sengaja meneriakkan kematiannya, "Kiai Jalawaja mati! Kiai Jalawaja mati!"

Berita kematian itu benar-benpr mempengaruhi setiap jantung, terlebih-lebih mereka yang datang ke Tambak Wedi bersama Kiai Jalawaja. Semula mereka menganggap bahwa pertempuran itu hanyalah sekedar pelepasan dendam dan kebencian tanpa menjumpai perlawanan yang berarti. Jumlah orang-orang yang berada di dalam lingkungan gerombolan-gerombolan yang berada di lereng Gunung Merapi dan prajurit Pajang yang berada di adbmcadangan.wordpress.com Jati Anom, bukan merupakan lawan yang dapat menahan kemampuan dan kekuatan Tambak Wedi. Apalagi setelah kehadiran pasukan Kiai Jalawaja.

Tetapi ternyata prajurit Pajang di Jati Anom cukup kuat untuk melawan mereka. Apalagi setelah pasukan cadangan hadir di arena, sehingga dengan demikian seolah-olah mempercepat penyelesaian yang sudah menjadi semakin jelas.

Kehadiran pasukan cadangan benar-benar telah menggoncangkan ketabahan hati Kiai Kalasa Sawit. Belum lagi goncangan perasaan itu reda, disusul oleh berita yang datang kepadanya, dari seorang penghubung, bahwa Kiai Jalawaja telah benar-benar mati di peperangan itu.

Kiai Kalasa Sawit menjadi semakin gelisah. Apalagi ia sedang menghadapi lawan yang tidak dapat dikalahkannya, sehingga seolah-olah telah mengikatnya pada titik pertampuran yang sama sekali tidak dapat dilakukan sambil mengamati arena.

"Iblis dari Jipang ini benar-benar gila," ia menggeram di dalam hatinya.

Sementara Kiai Kalasa Sawit bertempur mati-matian melawan Ki Sumangkar, maka ternyata bahwa kelompok-kelompok gerombolan yang bertebaran di lereng Merapi dan telah bergabung itu, memiliki perlawanan yang kuat pula. Beberapa orang di antara mereka bertempur dengan gigihnya. Sementara pemimpin-pemimpin mereka, Ki Raga Tunggal, Serat Wulung, Sampar Angin, dan beberapa orang lagi, dengan gigihnya menghadapi para pengawal Kiai Jalawaja.

Namun kehadiran pasukan cadangan dari Jati Anom yang telah dipanggil oleh Untara, untuk menjaga segala kemungkinan itu pun dengan cepat dapat mengatasi keadaan di luar gelar.

Untara sendiri benar-benar dapat menguasai seluruh prajurit di arena itu. Bahkan kemudian, ia berhasil menyusun selapis pasukan cadangannya untuk menekan orang-orang Tambak Wedi dari sisi yang lain.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita melihat pula kehadiran pasukan cadangan dari Jati Anom. Bahkan kemudian Kiai Gringsing berdesis, "Ternyata bahwa Angger Untara mampu mengatasi keadaan, dengan atau tanpa kita."

"Ah," desis Ki Waskita, "bukankah kita tidak banyak berbuat apa-apa di sini?"

Kiai Gringsing tersenyum. Namun ia pun kemudian mengerutkan keningnya, ketika ia mendengar sebuah isyarat yang diteriakkan oleh seseorang di pusat gelar.

“Apakah yang akan dilakukan oleh Kiai Kalasa Sawit?” bertanya Ki Waskita.

“Marilah kita lihat. Mungkin ada sesuatu yang dapat mengejutkan arena ini. Kita tidak tahu pasti, apakah semua kekuatan di Tambak Wedi sudah dikerahkan.”

Keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa meneruskan langkahnya, ke pusat gelar yang sudah menjadi semakin luas itu.

Dalam riuhnya pertempuran yang sengit, mereka melihat betapa Ki Sumangkar memutar senjatanya melawan Kiai Kalasa Sawit yang mengerahkan segenap kemampuannya pula. Mereka masih belum melihat perubahan apa pun yang terjadi di arena itu.

Masing-masing masih tetap bertempur di tempatnya. Suara dentang senjata masih bersahut-sahutan, dan sekali-kali terdengar teriakan yang menyayat. Teriakan kesakitan tetapi juga teriakan kemenangan dan kebanggaan.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita segera melihat, bahwa sebenarnya Ki Sumangkar telah berhasil menguasai lawannya. Kiai Kalasa Sawit yang memiliki kekuatan raksasa itu, kadang-kadang menjadi bingung oleh kecepatan gerak Ki Sumangkar. Bahkan kadang-kadang Kiai Kalasa Sawit memaki, apabila ujung trisula Ki Sumangkar berhasil mematuk kulitnya dan menitikkan darahnya.

Tetapi sejenak kemudian, terdengar sekali lagi isyarat yang ternyata terlontar dari mulut Kiai Kalasa Sawit.

Dengan demikian maka setiap orang di pusat gelar itu pun menjadi semakin berwaspada. Mungkin mereka harus menghadapi sesuatu yang tidak terduga-duga.

Sebenarnyalah yang terjadi telah mengejutkan prajurit-prajurit Pajang, meskipun mereka sudah bersiaga. Tiba-tiba saja arena itu menjadi kisruh. Beberapa orang pengawal Kiai Kalasa Sawit bersama-sama telah menyerang Ki Sumangkar. Namun yang lain telah membuat gerakan-gerakan yang menurut ilmu peperangan justru tidak berarti apa-apa. Beberapa orang telah berlari-larian kian kemari dengan senjata teracu-acu.

Untara yang berpengalaman menghadapi gelar perang yang beraneka macam dan cara-cara yang paling aneh sekalipun, mengerutkan keningnya melihat hal itu. Namun kemudian ia pun berteriak, “Jangan lepaskan Kiai Kalasa Sawit.”

Beberapa orang yang mendengar teriakan itu menjadi berdebar-debar. Ki Sumangkar pun menyadari, bahwa dengan demikian lawannya berusaha memisahkan diri daripadanya. Selagi ia sibuk menangkis serangan dari beberapa orang sekaligus dalam kekisruhan itu, ternyata ia benar-benar telah kehilangan lawannya.

Untara sendiri berusaha menusuk langsung ke dalam gerakan yang aneh itu, bersama beberapa orang perwira dan pengawal mereka. Namun rasa-rasanya jalan yang harus ditempuh menjadi buntu. Mereka harus bertempur untuk menyibakkan lawan, yang seakan-akan telah menjadi pepat di pusat gelar.

“Suatu cara yang bagus dari Kiai Kalasa Sawit untuk melarikan diri,” gumam Sumangkar yang menjadi marah. Tetapi ia harus menghadapi beberapa orang sekaligus, yang menyerangnya dengan tiba-tiba.

Baru sejenak kemudian, prajurit-prajurit Pajang sempat menyesuaikan diri. Mereka pun kemudian mengambil alih lawan yang berdesakan di sekitar Ki Sumangkar. Dengan demikian,

maka pertempuran telah berpusat di pusat gelar.

Tetapi saat yang pendek itu telah berhasil dipergunakan oleh Kiai Kalasa Sawit. Ternyata ia telah hilang dari arena. Seolah-olah terbenam di dalam arus pengawal-pengawalnya yang bergolak seperti ombak lautan.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun melihat hal itu. Sejenak mereka termangu-mangu. Bahkan Kiai Gringsing sempat bergumam, “Suatu cara yang licik dari Kiai Kalasa Sawit.”

“Agak berbeda dengan Kiai Jalawaja,” sahut Ki Waskita

“Kiai Jalawaja ternyata seorang yang bertumpu pada harga diri dan keyakinannya.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Kemudian katanya, “Aku ingin ikut mencari Kiai Kalasa Sawit di dalam arena itu.”

“Marilah,” desis Ki Waskita, “kita berpisah.”

Kiai Gringsing mengangguk. Ia pun kemudian meninggalkan tempatnya bersama Ki Waskita, dengan tujuan yang berbeda.

Tetapi arena seolah-olah menjadi pepat. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya seperti dalam perang brubuh yang kisruh. Lawan yang datang dari Tambak Wedi itu telah memusatkan kekuatannya pada pusat gelar prajurit Pajang.

Dengan demikian, maka di bagian lain dari arena itu, pertempuran menjadi semakin reda. Seolah-olah mengalir dan bermuara pada sebuah pusaran yang kalut.

Tetapi prajurit Pajang di dinding gelar yang lain menyadari keadaan itu, sehingga sebagian dari mereka pun berusaha untuk mencegah tekanan yang terlampau berat di pusat gelar.

Tetapi orang-orang Tambak Wedi itu agaknya tidak bermaksud memecahkan gelar Cakra Byuha itu. Yang mereka lakukan adalah sekedar usaha untuk melindungi pimpinannya dan merupakan suatu persiapan untuk meninggalkan arena pertempuran.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sekali lagi prajurit Pajang melihat suatu isyarat. Bukan tanda-tanda bunyi, tetapi api yang terlontar di udara.

Demikian orang-orang Tambak Wedi itu melihat isyarat yang terlempar ke udara, oleh orang-orang yang sudah agak jauh dari pertempuran, maka seperti waduk yang terbuka dengan tiba-tiba, maka pasukan Tambak Wedi itu pun segera susut dari arena.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih tetap berusaha untuk menemukan Kiai Kalasa Sawit. Bahkan Ki Sumangkar yang kehilangan lawannya itu pun tidak tinggal diam. Ia juga berusaha untuk mencari jejaknya.

Berbeda dengan ketiga orang itu, maka Untara tidak meneruskan usahanya mencari Kiai Kalasa Sawit. Ia harus menguasai prajurit-prajuritnya, yang berusaha mendesak terus lawannya.

Namun ketika lawannya kemudian berpencaran dan berlarian mencari hidup masing-masing. Untara telah mencegah pasukannya untuk mengejar terus dalam keadaan seperti itu. Bahkan kemudian jatuhlah perintahnya, “Kita akan mengatur diri menghadapi orang-orang Tambak Wedi. Tetapi kalian harus menahan semua kelompok yang ada di medan ini, termasuk pimpinan mereka, Ki Raga Tunggal, Serat Wulung, Sampar Angin, dan yang lain-lain. Jangan biarkan mereka meninggalkan arena.”

Perintah itulah yang kemudian dijalankan oleh prajurit-prajurit Pajang.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian gelar Cakra Byuha itu pun seakan-akan berkembang semakin luas dan akhirnya mencakup seluruh arena, bersama pasukan cadangan yang berada di luar gelar.

Gerombolan-gerombolan di lereng Gunung Merapi, yang berhasil mendesak lawannya itu pun tidak berusaha mengejar lawan-lawan mereka. Apalagi ketika mereka pun melihat bahwa pasukan Pajang juga tidak langsung mengejarnya.

Namun, mereka kemudian terkejut ketika mereka melihat gerakan prajurit-prajurit Pajang yang kemudian justru telah mengepung mereka di arena.

“Apa yang akan dilakukan oleh Senapati Untara?” desis Ki Raga Tunggal.

“Gila! Apakah ia akan membinasakan kita sekarang juga, selagi arena ini sudah berbau mayat?” sahut Serat Wulung.

“Itu adalah perbuatan gila,” desis yang lain.

Tetapi yang lain lagi berkata, “Ini adalah kesempatan yang paling baik buat Untara untuk membunuh kita semuanya. Dengan demikian, ia akan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Seolah-olah kita semuanya telah ditumpas oleh orang-orang Tambak Wedi. Baru kemudian ia datang mengusir orang-orang Tambak Wedi itu.”

Berbagai tanggapan telah timbul di antara gerombolan-gerombolan itu. Namun pada dasarnya mereka merasa diri mereka telah terjebak.

“Apakah kita akan melawan Untara, seperti kita melawan orang-orang Tambak Wedi?” desis Sampar Angin.

Tetapi yang lain menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak ada gunanya. Kita akan menyerah, apa pun yang akan dilakukannya atas kita.”

“Juga jika ia membunuh kita di sini?”

“Menurut dugaanku, ia tidak akan melakukannya. Tetapi aku tidak tahu jika ia benar-benar menjadi gila, karena prajurit-prajuritnya jatuh menjadi korban peperangan ini.”

Beberapa orang di antara mereka menarik nafas dalam-dalam. Namun sebagian dari mereka di luar sadarnya telah memandang Ki Raga Tunggal yang gelisah, seolah-olah mereka menjatuhkan tuduhan, bahwa ia-lah yang menyebabkan semuanya itu.

Ki Raga Tunggal pun agaknya dapat merasakan sentuhan tatapan mata kawan-kawannya yang tajam menusuk ke jantungnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata dengan nada datar, “Birlah aku yang menjadi banten. Akulah yang akan menyerahkan diriku kepada Untara, untuk menerima hukuman apa saja yang akan dijatuhkan kepadaku adbmcadangan.wordpress.com. Karena aku dan orang-orangkulah yang telah membakar lereng Merapi ini, sehingga api pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi.”

“Itu adalah maksudmu. Tetapi mungkin Untara mempunyai pertimbangan lain. Kita semuanya harus dibersihkan dari lereng Merapi, agar untuk selanjutnya kita tidak selalu mengganggu tugasnya.”

“Apa pun yang akan terjadi, baiklah kita akan menerimanya dengan senang hati,” desis yang lain lagi.

“Senang atau tidak senang,” geram Serat Wulung.

Sejenak kemudian, mereka pun berdiam diri. Mereka mendengar perintah Untara untuk

mengumpulkan anak buah masing-masing dan meletakkan senjata.

"Ini adalah permulaan dari perjalanan kita, menuju ke tiang gantungan," desis Sampar Angin.

Tidak ada yang menjawab. Tetapi tidak seorang pun yang dapat mengingkari perintah itu. Mereka pada umumnya sudah mengenal sifat Untara. Apalagi di peperangan, yang sudah dibasahi oleh darah prajurit-prajurit Pajang. Untara akan segera berubah menjadi seekor banteng yang terluka.

Semuanya berjalan dengan cepat. Sementara itu, Untara agaknya sedang berbincang dengan beberapa orang senapati yang lain di dalam pasukannya.

Sejenak kemudian, maka terdengar aba-aba, dan para senapati pun menjadi sibuk mengatur kelompok masing-masing.

Para pemimpin gerombolan-gerombolan yang ada di lereng Merapi menjadi heran melihat kesibukan yang sangat pada pasukan Pajang. Ternyata bahwa Pajang sudah membagi prajuritnya. Beberapa orang tinggal mengawasi gerombolan lereng Merapi yang sudah tidak bersenjata lagi. Namun yang lain telah sibuk menyusun barisan.

"Apakah yang akan mereka lakukan?" desis seseorang.

Yang lain menggelengkan kepalanya.

Tetapi akhirnya mereka pun mengetahuinya, bahwa Untara tidak mau melakukan kerja setengah-setengah. Ternyata ia sudah menyiapkan pasukan yang ada, dengan beberapa kelompoknya dari pasukan cadangan, untuk menyusul pasukan lawan ke Tambak Wedi.

"Kami akan menghancurkan pasukan Kalasa Sawit sampai orang yang terakhir. Menyerah atau mati," desis Untara. "Karena itu, kalian jangan mengganggu kami. Siapa yang tidak mentaati perintah prajurit Pajang, akan kami binasakan, seperti Tambak Wedi."

Tidak seorang pun yang menyahut. Semua orang tahu, bahwa dalam keadaan seperti itu Untara tidak sempat bergurau.

Demikianlah, maka Untara telah membawa pasukannya menyusul pasukan Tambak Wedi yang tercerai-berai. Untara yakin, bahwa mereka akan mundur dan memasuki padepokan Tambak Wedi yang mempunyai dinding di sekelilingnya.

Tetapi Untara sudah bertekad, Tambak Wedi harus dilumpuhkan sama sekali. Ia tahu benar, bahwa Kiai Kalasa Sawit telah banyak kehilangan anak buahnya. Yang terbunuh maupun yang terluka. Karena itu, maka menurut perhitungannya, prajurit Pajang yang masih ada dengan tenaga cadangan yang segar, akan dapat menguasai Tambak Wedi sepenuhnya.

Sejenak kemudian, maka Untara pun telah siap. Dengan kekuatan yang ada, maka Untara pun segera memberikan perintah kepada pasukannya untuk berangkat.

Prajurit cadangan yang datang kemudian, dan menemukan pertempuran itu sudah hampir berakhir, menjadi bagian terdepan pasukan yang menuju ke Tambak Wedi. Prajurit-prajurit yang lelah dan bahkan ada yang terluka, tetapi bertekad untuk tetap berada di dalam barisan, rasa-rasanya justru menjadi bertambah segar disentuh angin malam yang dingin di lereng Gunung Merapi.

Dalam beberapa saat, Untara sibuk dengan pasukannya. Ia masih belum tersisa. Tambak Wedi adalah daerah yang tidak terlampau mudah dijangkau. Mungkin pasukannya akan menghadapi lawan yang bersembunyi di balik batu-batu besar, dan menyerang sambil bersembunyi.

Namun Untara telah memisahkan sekelompok prajurit pilihan. Di dalam keadaan yang

memaksa, mereka harus memisahkan diri. Merekalah yang ditugaskan untuk mengatasi serangan-serangan tersembunyi, dan dengan diam-diam mendekati lawan.

Tetapi ketika pasukan Untara sudah berjalan dengan teratur, maka Untara mulai teringat kepada tiga orang tua yang semula ada di dalam gelarnya.

“He,” ia pun kemudian bertanya kepada salah seorang senapatinya, “di manakah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita?”

Senapati itu mengerutkan keningya. Namun ia pun kemudian menggeleng sambil menjawab, “Aku tidak melihatnya. Sejak pasukan Tambak Wedi mundur, aku tidak melihatnya lagi.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Kita akan mencarinya nanti. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu atas mereka.”

“Mereka berhasil mengalahkan lawan masing-masing. Orang yang menyebut dirinya bernama Jalawaja dapat dibunuh oleh Kiai Gringsing, meskipun di saat terakhir nampaknya ia seperti membunuh diri, karena Kiai Gringsing ingin menangkapnya hidup-hidup, sementara ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa,” sahut salah seorang senapatinya.

Untara mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, dengan cepat pasukan Pajang itu bergerak mendaki lereng Gunung Merapi, yang disambut oleh embun di gelapnya malam. Namun sejenak kemudian, nampak warna semburat merah mulai membayang di Timur.

“Hampir fajar,” Untara berdesis di dalam hatinya, “apa pun waktunya, orang-orang Tambak Wedi itu harus ditangkap hidup atau mati. Mereka akan menjadi ulat yang selalu mengganggu kesuburan dan ketenangan Pajang untuk selamanya.”

Karena itu, Untara mempercepat gerak pasukannya. Sebelum fajar ia berniat sudah mengepung padepokan Tambak Wedi, yang berdinding batu di seputarnya.

Dalam pada itu, selagi pasukan Pajang bergerak semakin cepat memanjat lereng Merapi, maka Ki Sumangkar yang kehilangan lawannya menggeram dengan marah. Ia sadar, bahwa dalam gerak yang kacau, sesaat setelah terdengar isyarat dari Kiai Kalasa Sawit, maka pemimpin pasukan Tambak Wedi itu berhasil melepaskan dirinya dan lari menjauhi arena. Baru setelah agak jauh, ia melontarkan isyarat berikutnya, agar orang-orangnya pun meninggalkan arena pula.

Sejenak Ki Sumangkar termangu-mangu. Apakah ia akan menyusul lawannya sampai ke Tambak Wedi, atau ia harus menunggu perintah Untara dan menyesuaikan dirinya dengan pasukan Pajang itu.

Selagi ia termangu-mangu, maka terdengarlah langkah dua orang yang mendekatinya. Dalam keremangan malam, ia melihat dua bayangan yang berjalan tergesa-gesa. Namun, ia segera dapat mengenalnya, bahwa keduanya adalah Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang sudah menyatu kembali setelah terpisah beberapa lama.

“Apakah kau berusaha menyusul lawanmu?” bertanya Kiai Gringsing kepada Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian gumamnya, “Aku kehilangan orang itu.”

“Aku dan Ki Waskita pun berusaha mencarinya. Bahkan kami sudah membagi diri. Namun kami tidak menemukannya. Agaknya ia hanyut dalam arus mundur orang-orangnya.”

“Tidak. Bahkan ia adalah orang yang pertama-tama meninggalkan arena dalam kekisruhan yang terjadi beberapa saat, yang dengan sengaja telah ditumbuhkannya, yang kemudian dari

kejauhan memberikan isyarat dengan lontaran panah api ke udara."

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

"Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Angger Untara?" bertanya Ki Sumangkar kemudian.

"Aku tidak tahu," Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya.

"Dan apa yang akan kita lakukan?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing merenung sejenak. Kemudian, "Tanda di dada Kiai Kalasa Sawit sangat menarik perhatian. Apakah kita akan melihat, apa yang telah terjadi kemudian di padepokan Tambak Wedi itu?"

Ki Sumangkar dan Ki Waskita saling berpandangan. Meskipun agak ragu, Ki Sumangkar mengangguk sambil berdesis, "Ya. Ada baiknya kita melihat, apa yang kini terjadi di padepokan tua itu. Mungkin kita mendapat gambaran serba sedikit tentang gerombolan raksasa yang masih diselimuti oleh kabut rahasia itu."

Demikianlah, maka ketiganya bersepakat untuk pergi ke padepokan tua di Tambak Wedi. Mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi. Apakah orang-orang Tambak Wedi itu masih akan tetap bertahan di padepokan itu, atau mereka berniat untuk menentukan sikap yang lain.

Dengan hati-hati, mereka bertiga berjalan tergesa-gesa menyusuri jalan-jalan di lereng pegunungan. Kiai Gringsing masih tetap dapat mengenal jalan menuju ke padepokan itu dengan baik.

"Tidak banyak perubahan terjadi di sekitar daerah ini," gumam Kiai Gringsing.

Kedua kawannya tidak menyahut. Tetapi kepala mereka terangguk-angguk kecil.

Semakin dekat mereka dengan Tambak Wedi, mereka pun menjadi semakin berhati-hati. Mereka sadar, bahwa di balik gerumbut-gerumbul liar di sebelah-menyebelah jalan yang mereka lalui, atau di balik batu-batu padas, dapat bersembunyi para pengawal padepokan tua itu.

"Kita tidak tahu sikap Angger Untara," desis Kiai Gringsing, "tetapi menilik sifat dan wataknya, ia tidak akan berhenti."

"Apakah pasukan Pajang akan menyusul ke Tambak Wedi?" bertanya Ki Sumangkar .

"Aku tidak tahu. Tetapi agaknya Angger Untara akan berkeras hati untuk menyelesaikan tugasnya sama sekali," sahut Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia pun mengenal sifat Untara, sehingga menurut perhitungannya, Untara tentu akan menyusul lawannya sampai ke Tambak Wedi.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar menjadi heran, bahwa mereka tidak menemukan seorang pengawas pun di perjalanan menuju ke padepokan itu. Bahkan mereka menjadi curiga, bahwa Kiai Kalasa Sawit telah mempersiapkan sebuah jebakan yang dapat mencelakakan prajurit-prajurit Pajang, apabila Untara menyusul ke Tambak Wedi.

"Tetapi agaknya benar-benar sepi," berkata Ki Waskita.

"Ya. Aku pun tidak mendengar sesuatu," desis Kiai Gringsing.

Bahkan sejenak mereka mencoba memperhatikan keadaan di sekitarnya. Namun agaknya benar-benar sepi. Langit yang sudah mulai diwarnai oleh fajar, menjadi semakin merah.

Bintang-bintang nampaknya menjadi semakin pudar. Di kejauhan terdengar suara ayam hutan yang berkokok bersahutan.

“Hampir fajar,” desis Kiai Gringsing.

“Kita akan mendapat kesulitan untuk mendekati padepokan tua itu,” sahut Sumangkar.

“Kita akan sampai sebelum fajar,” berkata Kiai Gringsing pula.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita hanya mengangguk-angguk saja.

Dengan hati-hati, mereka pun merayap terus mendekati padepokan Tambak Wedi. Setiap kali mereka harus memperhatikan batu-batu besar yang berserakan. Namun ternyata bahwa tidak seorang pun yang mereka jumpai di sepanjang jalan itu.

“Apakah kita akan masuk?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing ragu-ragu. Katanya, “Kita hanya bertiga. Bagaimanapun juga kita tidak akan dapat melawan semua orang yang ada di Tambak Wedi. Betapapun juga ilmu yang dapat dikuasai oleh seseorang, tetapi kemampuan kita tetap terbatas.”

“Jadi?”

“Kita hanya akan mengamati keadaan.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Memang tidak ada yang dapat mereka lakukan selain mengamati keadaan. Kecuali apabila prajurit Pajang datang menyusul mereka ke Tambak Wedi.

Tetapi tiba-tiba saja ketiga orang itu terkejut, ketika mereka mendengar sebuah isyarat yang melengking dari arah padepokan tua itu. Dan sejenak kemudian, suara itu telah disahut oleh suara-suara lain, beberapa puluh langkah dari ketiga orang itu.

“Uh,” desis Ki Sumangkar, “hampir saja kita sampai ke tempat yang mereka awasi.”

“Ya. Tetapi kita akan dapat melihat mereka,” sahut Kiai Gringsing.

“Atau kitalah yang dapat mereka lihat.”

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia pun kemudian berkata, “Isyarat apakah yang kita dengar itu?”

“Entahlah.”

“Marilah kita mendekati padepokan itu. Tetapi kita memang tidak seharusnya melalu jalan ini. Tentu pada suatu tempat kita akan dapat dilihat oleh para penjaga itu.”

“Kita akan menerobos belukar?” bertanya Ki Waskita.

“Ya.”

Ketiganya pun kemudian menyingsingkan kain panjang mereka. Dengan hati-hati mereka menyusup ke dalam pohon-pohon perdu liar di sebelah jalan dan langsung memotong arah menuju ke padepokan Tambak Wedi.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dapat mengetahui arah itu dengan tepat. Meskipun langkah mereka menjadi agak lamban, namun akhirnya mereka menjadi semakin dekat dengan padepokan tua itu.

“He, apa yang mereka lakukan?” desis Ki Sumangkar ketika pada suatu saat mereka tersembul dari sebuah belukar di dekat padepokan itu.

Sejenak mereka bertiga termangu-mangu menyaksikan orang-orang yang berada di padepokan itu sedang dalam kesibukan.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar memperhatikan kesibukan yang mereka lihat dalam keremangan malam. Orang-orang Tambak Wedi seolah-olah sedang mempersiapkan sebuah pasukan yang lengkap dan kuat.

“Apakah mereka akan kembali ke medan?” desis Ki Waskita.

Tidak ada jawaban. Rasa-rasanya ketiga orang itu telah di cengkam oleh suasana yang tidak mereka mengerti.

Dengan tegang, ketiga orang itu berusaha untuk bergeser semakin dekat untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang berada di padepokan tua itu.

Sejenak kemudian, maka semakin banyaklah orang yang berada di muka regol padepokan. Bahkan kemudian ketiga orang yang bersembunyi itu melihat, beberapa ekor kuda yang membawa beban di punggungnya.

“Agaknya mereka akan meninggalkan padepokan tua itu,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Mereka merasa bahwa kedudukan mereka terancam.”

“Ya, dan agaknya mereka baru menyadari sifat dan watak Untara. Menurut perhitungan Kiai Kalasa Sawit, Untara tentu akan menyusul mereka ke Tambak Wedi.”

Sejenak ketiga orang itu pun berdiam diri melihat suasana, yang semakin lama justru menjadi semakin jelas, karena langit menjadi semakin merah.

Tetapi orang-orang di Tambak Wedi itu tidak mau didahului oleh cahaya fajar yang terbit di Timur. Sejenak kemudian mereka pun telah siap, dan terdengar lamat-lamat Kiai Kalasa Sawit meneriakkan aba-aba, “Kita akan segera pergi meninggalkan padepokan yang sial ini. Justru selagi kita singgah beberapa hari di sini, kita sudah kehilangan seorang yang paling dipercaya. Kakang Jalawaja. Karena itu, kita harus segera pergi. Kita tidak mau kehilangan lebih banyak lagi. Setan yang bersenjata cambuk dan iblis tua dari Jipang itu ternyata berada di dalam barisan Pajang. Tanpa mereka, Pajang sudah kita hancurkan.”

Tidak seorang pun terdengar berbicara.

“Nah, marilah kita berangkat. Mereka yang berkuda, akan berada di depan. Mereka harus memilih jalan yang paling aman bagi pasukan kita. Sementara matahari berada di langit, kita akan berada di dalam hutan belukar di lereng Merapi sampai menjelang senja. Barulah kita akan menentukan arah yang sebenarnya, menuju ke lembah di antara Merapi dan Merbabu.”

Demikianlah, pasukan berkuda dari gerombolan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit itu pun mulai bergerak. Satu-satu, mereka melintas tidak terlampau jauh dari Kiai Gringsing dan kedua kawannya, sehingga ketiga orang tua itu harus menahan nafas, agar desahnya tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang lewat itu. Apalagi jika di antara mereka mempunyai ilmu yang dapat mempertajam pendengaran. Ilmu Sapta Pangrungu.

Tetapi tidak seorang pun yang berpaling. Sampai saatnya pimpinan pasukan itu lewat di hadapan ketiga orang itu.

Namun rasa-rasanya ketiga orang itu justru telah dicengkam perasaan masing-masing, ketika mereka melihat Kiai Kalasa Sawit berjalan dengan senjata telanjang di antara beberapa orang pengawal pilihan. Di mukanya berjalan tiga orang yang bertubuh raksasa, yang tidak dijumpai di medan perang yang baru saja terjadi. Agaknya ketiga orang itu tidak ikut serta bersama pasukan Kiai Kalasa Sawit maupun Kiai Jalawaja.

Yang rasa-rasanya telah membekukan darah ketiga orang-orang tua yang berada di balik gerumbul liar di pinggir jalan itu, adalah seseorang yang berjalan di hadapan tiga orang raksasa itu. Seorang yang berjalan sambil membawa sebuah senjata yang diselubungi oleh sehelai kain putih. Senjata yang bertangkai panjang, yang agaknya adalah sepucuk tombak.

Kiai Gringsing menggamit kedua kawannya yang berpaling memandanginya dengan tatapan mata yang bagaikan menyala.

Ketika Kiai Kalasa Sawit telah lewat beberapa langkah, dan yang kemudian berjalan beriringan adalah orang-orang Kiai Kalasa Sawit yang jumlahnya ternyata masih cukup banyak, maka Kiai Gringsing baru sempat berbisik, “Kau lihat tombak itu?”

“Mencurigakan sekali,” desis Ki Sumangkar.

“Apakah tombak itu yang hilang dari Mataram?” bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menimbang-nimbang apakah yang dapat dilakukannya.

“Kita tidak akan dapat merebutnya sekarang,” desis Kiai Gringsing. “Jika saja pasukan Pajang bergerak ke Tambak Wedi sebelum mereka meninggalkan padepokan ini.”

“Kiai,” berkata Ki Waskita, “apakah sebaiknya aku mencoba membuat permainan, agar mereka menjadi bingung dan memberikan kesempatan kepada kita untuk mengambil tombak itu?”

“Apakah kau yakin, bahwa beberapa orang di sekitar tombak itu dapat kita kelabui dengan bentuk semu?”

Ki Waskita termangu-mangu. Kemudian ia berdesis, “Agaknya para pengawal khusus itu bukanlah orang kebanyakan. Tentu mereka tidak akan dapat kita bingungkan dengan bentuk-bentuk semu.”

“Dan kita tidak tahu pasti, berapa jumlah orang yang memiliki kelebihan seperti Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja. Orang-orang yang bertubuh raksasa itu pun harus diperhitungkan. Demikian juga agaknya sekelompok orang yang bersenjata telanjang di belakang Kiai Kalasa Sawit.”

Kiai Gringsing masih sempat pula berdesis, “Agak berbeda dengan orang-orang yang membawa pusaka, yang lain menyeberang Kali Praga. Mereka berusaha dengan diam-diam tanpa diketahui oleh siapa pun bergeser ke Barat. Tetapi pusaka yang sebuah lagi agaknya telah dikawal oleh kekuatan segelar sepapan.”

Kedua kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, iring-iringan itu berjalan terus, semakin lama semakin cepat. Mereka ingin melenyapkan diri ke dalam lebatnya hutan di lereng Gunung Merapi sebelum matahari terbit di Timur, agar tidak akan dapat disusul oleh prajurit Pajang yang ternyata cukup kuat pula.

Dalam keragu-raguan itulah Kiai Gringsing menjadi semakin gelisah. Rasa-rasanya ingin ia mengikuti iring-iringan itu sampai ke tempat yang mungkin dapat dikenalnya. Memang bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu dua hari. Tetapi mungkin sepekan dua pekan,

bahkan dengan menghadapi kemungkinan-kemungkinan pahit.

Tetapi jika kemudian sekilas teringat olehnya, bahwa muridnya harus segera melakukan upacara perkawinan, maka ia pun menjadi kecewa.

"Aku menjadi bingung," desis Kiai Gringsing, "kesempatan ini seharusnya dapat kita pergunakan untuk mengetahui arah jengkarnya pusaka itu dari Mataram."

"Kita akan mengikutinya," berkata Ki Sumangkar.

"Tetapi di dalam waktu dekat, Swandaru akan melangsungkan perkawinannya. Dan aku adalah orang yang mungkin diperlukan."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Dan meskipun dengan ragu-ragu, Ki Waskita bertanya, "Apakah Kiai sependapat, jika aku pergi mengikuti iring-iringan itu?"

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Itu adalah suatu pekerjaan yang sangat berbahaya. Tentu Ki Waskita dapat memperhitungkan akibat apakah yang dapat terjadi jika pada suatu saat, Ki Waskita diketahui oleh mereka."

"Aku adalah seorang yang memiliki kemampuan berlari cepat," jawabnya sambil tersenyum.

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng, "Tidak, Ki Waskita. Kita masih mempunyai perhitungan yang wajar. Bahwa jiwa seseorang tidak dapat dikorbankan begitu saja. Dan bukankah puteramu sedang menunggu pula di Sangkal Putung?"

"Bagaimana dengan aku?" bertanya Ki Sumangkar.

"Aku kira, pekerjaan itu akan sia-sia saja, Adi. Adalah sulit sekali untuk mengikuti sepasukan yang kuat seperti pasukan Kiai Kalasa Sawit itu. Namun setidak-tidaknya kita sudah dapat melihat, bahwa orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit-lah yang mendapat tugas untuk menyingkirkan Kanjeng Kiai Pleret. Itu pun jika dugaan kita benar, bahwa tombak itu adalah Kanjeng Kiai Pleret."

"Aku kira tidak salah lagi, bahwa tombak itu adalah Kanjeng Kiai Pleret. Tetapi aku pun sependapat, bahwa hampir tidak ada gunanya untuk mengikuti pasukan yang akan berjalan untuk waktu yang tidak diketahui dan arah yang tidak diketahui pula. Namun mungkin ada cara lain untuk mengetahui, kemanakah iring-iringan itu pergi."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, "Cara apakah yang kau maksudkan?"

"Jika Kiai setuju, aku akan mengikuti jejaknya. Tidak terlalu dekat dengan pasukannya. Mereka tentu akan berhenti di suatu tempat."

"Seperti Tambak Wedi," jawab Kiai Gringsing, "yang satu dua hari akan mereka tinggalkan lagi."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ya. Agaknya memang tidak banyak gunanya mengikuti mereka."

"Karena itu, biarlah mereka pergi. Pada suatu saat kita akan menemui lagi Kiai Kalasa Sawit dengan pasukan segelar sepapan. Tidak dengan pasukan Pajang, tetapi dengan pasukan Mataram," berkata Kiai Gringsing seolah-olah kepada dirinya sendiri.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian menyadari, bahwa yang kehilangan adalah Mataram. Jika pusaka itu diketemukan oleh Pajang, dan kemudian disampaikan kepada Sultan Hadiwijaya, maka Sultan Pajang itu tentu akan marah dan kecewa terhadap putera angkatnya yang terkasih, Danang Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi

Loring Pasar, namun yang kemudian telah diwisuda menjadi Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram.

"Nah, sebaiknya kita sekarang menentukan sikap yang lain," berkata Kiai Gringsing.

"Apa yang akan kita lakukan? Padepokan itu tentu sudah kosong."

"Marilah kita melihat, apa yang tertinggal di dalamnya."

Ketiga orang itu pun kemudian muncul dari balik gerumbul. Orang terakhir dari pasukan Tambak Wedi sudah lewat, dan hilang di tikungan. Sementara langit menjadi semakin terang oleh cahaya fajar.

Ketiga orang tua itu pun kemudian mendekati padepokan Tambak Wedi. Pintu itu nampak, bahwa Tambak Wedi memang sudah sepi sekali. Tidak nampak lagi seorang pun yang tinggal di dalam lingkungan dinding batu itu.

"Padepokan itu sudah kosong," desis Ki Waskita.

"Padepokan itu cukup luas," berkata Kiai Gringsing, "hampir seperti sebuah padukuhan kecil. Sebatang sungai mengalir melalui terowongan di bawah dinding, membelah padepokan itu."

"Kiai mengenal padepokan ini dengan baik."

"Aku pernah memasuki padepokan ini lewat terowongan air itu."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Sementara mereka pun kemudian memasuki regol yang terbuka itu.

Tambak Wedi memang sudah kosong. Tidak ada lagi seorang pun yang nampak di dalamnya.

Tetapi bahwa orang-orang yang untuk beberapa saat tinggal di padepokan itu telah pergi dengan tergesa-gesa, nampak pada beberapa macam barang mereka yang tertinggal. Namun hanyalah barang-barang yang tidak penting, yang akan dapat mereka cari di sepanjang perjalanan mereka.

Kiai Gringsing dan kedua kawannya pun kemudian, memasuki padepokan itu lebih dalam lagi. Mereka menemukan baberapa karung barang-barang yang agaknya tidak sempat dibawa. Tetapi barang-barang itu pun bukan merupakan barang penting bagi Kiai Kalasa Sawit, meskipun agaknya barang-barang itu mempunyai nilai yang cukup mahal. Namun barang-barang semacam itu akan mudah didapat oleh Kiai Kalasa Sawit kemana pun ia pergi. Karena barang-barang adbmcadangan.wordpress.com itu tentu hasil yang mereka peroleh dari kekerasan. Merampok, menyamun, dan tindakan-tindakan lain serupa itu, dengan dalih dana bagi perjuangan mereka, seperti yang dialami oleh ketiga orang tua itu di jalan ke Sangkal Putung.

Namun Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam, ketika mereka melihat beberapa sosok mayat yang terbaring di lantai pendapa padepokan itu. Agaknya mereka adalah orang-orang yang terluka yang sempat mereka bawa mundur, tetapi ternyata nyawanya sudah tidak tertolong lagi.

Kiai Gringsing mendekati mereka itu, meskipun masih harus dengan hati-hati.

"Kiai Kalasa Sawit tidak sempat mengubur mereka," desis Ki Waskita.

"Ya. Benar-benar tidak sempat."

Ki Sumangkar yang mendekat pula, telah memungut sebuah bindi di dekat sesosok mayat yang

agaknya balum terlalu lama meninggal. Pada bindi itu ia melihat pahatan seekor kelelawar dengan sayap yang mengembang.

"Tidak salah lagi," desis Ki Sumangkar, "sadar atau tidak sadar, maka pahatan kelelawar itu tentu ada sangkut pautnya dengan gerombolan ini."

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba mereka terkejut, ketika mereka mendengar suara seseorang yang sedang merintih. Dengan tergesa-gesa mereka menerobos pintu pringgitan, meskipun mereka sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan.

Di ruang dalam, mereka bertiga melihat beberapa orang lagi yang terbaring. Bahkan ada di antara mereka yang agaknya masih hidup. Tetapi ada pula yang sudah tidak tertolong lagi.

Dengan naluri yang ada di dalam dirinya sebagai seorang dukun, maka Kiai Gringsing pun segera menolong mereka yang masih hidup. Bersama Ki Sumangkar dan Ki Waskita, maka mereka pun telah menyisihkan tiga orang di antara mereka yang terbaring diam.

"Air," desis salah seorang dari ketiga orang itu.

Dengan cekatan Ki Waskita pun telah mengambil air ke sumur di belakang rumah itu. Namun dengan berdebar-debar ia melihat sesosok mayat lagi di dekat sumur itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lebih dari sepuluh orang yang berhasil dibawa mundur oleh orang-orang Kiai Kalasa Sawit. Bahkan mungkin masih ada di antara mereka yang terluka ikut meninggalkan padepokan ini.

"Mungkin mereka adalah orang-orang yang berkuda di dalam pasukan itu," desis Ki Waskita di dalam hatinya.

Ketika ia kemudian masuk kembali ke dalam rumah itu dengan membawa air pada sebuah mangkuk tanah yang diketemukannya di dalam rumah itu pula, ia melihat Kiai Gringsing sudah mulai mencoba mengobati luka-luka orang itu.

Titik-titik air itu agaknya membuat ketiga orang yang terluka itu menjadi segar.

"Biarlah mereka hidup," berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, "selain tugas kemanusiaan, maka mereka akan dapat memberikan sedikit ceritera tentang gerombolannya."

Namun dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing dan kedua kawannya berusaha menyelamatkan nyawa katiga orang itu, terdengar derap kaki kuda di luar padepokan.

Karena itu, sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian mereka pun telah meloncat berdiri dan bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

"Kita keluar lewat pintu belakang. Mungkin sekelompok orang-orang Kiai Kalasa Sawit kembali untuk mengambil sesuatu yang tertinggal, yang dianggapnya cukup berharga."

Demikianlah, ketiganya dengan hati-hati keluar lewat pintu belakang. Sejenak mereka mengawasi keadaan. Namun ternyata beberapa ekor kuda itu masih berada di luar regol.

"Siapakah mereka?" bertanya Ki Sumangkar ragu-ragu, "Tentu bukan orang-orang Kiai Kalasa Sawit."

Ki Waskita termenung sejenak. Ia melihat sekilas seekor kuda yang bergerak di depan pintu gerbang. Tetapi sejenak kemudian, kuda itu telah hilang.

Perlahan-lahan Ki Waskita berdesis, “Aku melihat seorang prajurit.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika demikian, maka dugaan kita benar. Ternyata Angger Untara benar-benar Angger Untara seperti yang kita bayangkan.”

“Prajurit Pajang telah menyusul ke padepokan ini,” sambung Ki Sumangkar. “Sayang, agak terlambat.”

“Marilah kita temui mereka,” berkata Kiai Gringsing.

Ketiganya pun kemudian berjalan ke regol. Pada saat yang bersamaan, ia melihat beberapa ekor kuda yang berlari-larian di depan pintu gerbang. Dan sejenak kemudian, sebuah iring-iringan pasukan segelar sepapan yang menebar. Tetapi pasukan itu tidak segera mengepung padepokan Tambak Wedi.

“Agaknya Angger Untara sudah mendapat laporan, bahwa padepokan ini telah kosong,” desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Untara memang bukan baru sejak kemarin sore menjadi seorang prajurit. Ia adalah seorang senapati yang mempunyai perhitungan yang masak, selain seorang yang mampu bertindak tegas dan cepat.

Ketika ketiga orang-orang tua itu berdiri di depan regol, maka Untara pun berjalan mendekatinya, bersama tiga orang pengawalnya. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Aku sudah menduga, bahwa Kiai bertiga ada di sini.”

“Dan Angger sudah tahu, bahwa padepokan ini telah kosong?” bertanya Kiai Gringsing.

“Pasukan sandi yang mendahului gerakan prajurit Pajang telah melihat keadaan ini. Kami berhenti sejenak di bawah padepokan ini untuk meyakinkan gerakan kami. Tetapi ternyata bahwa padepokan ini telah kosong.”

“Mereka meninggalkan padepokan ini beberapa saat menjelang fajar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Aku masih sempat melihatnya. Tetapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Ternyata pasukan yang berada di Tambak Wadi ini memang benar-benar kuat.”

“Seorang pemimpin mereka telah Kiai bunuh.”

“Ia membunuh diri. Tetapi agaknya masih ada tiga empat orang lagi di padepokan ini. Mereka tidak mengikuti gerakan pasukannya turun untuk menghancurkan kelompok-kelompok kecil di lereng Merapi.”

Untara menggeram. “Mereka tentu akan membuat onar di tempat lain. Aku harus segera membuat laporan ke Pajang dan menghubungi senapati di daerah lain, di sekitar daerah ini.”

“Ada baiknya, Anakmas. Sekarang, sebaiknya Anakmas melihat-lihat apa saja yang ditinggalkan oleh orang-orang Tambak Wedi selain beberapa sosok mayat.”

“Mayat!”

“Ya. Agaknya mereka yang terluka dan sempat dibawa mundur oleh kawan-kawannya. Tetapi nyawanya ternyata sudah tidak tertolong lagi. Meskipun demikian, masih ada beberapa di antara mereka yang hidup.”

“Tidak banyak artinya. Hanya pemimpin-pemimpin mereka sajalah yang mengetahui serba sedikit tentang gerakan mereka itu. Yang lain adalah orang-orang yang berada sepenuhnya di bawah perintah.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia berkeinginan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka tentang tombak pusaka itu, meskipun agaknya mereka juga tidak banyak mengetahuinya.

Namun dalam pada itu, Untara pun kemudian membawa beberapa orang pengawal memasuki padepokan Tambak Wedi yang sudah tua itu. Dengan teliti, ia memeriksa semua yang tersisa. Barang-barang yang tidak terbawa dan beberapa sosok mayat. Sedangkan yang masih hidup, langsung berada di bawah pengawasannya dan menjadi tawanan perang.

“Mayat-mayat itu harus dikuburkan,” berkata Untara kepada para pengawalnya, yang kemudian memanggil beberapa orang prajurit untuk melakukannya.

Mereka tidak sempat membawa mayat-mayat itu ke kuburan. Karena itu, maka mayat-mayat itu dikuburkan saja di halaman belakang dari padepokan Tambak Wedi yang tua itu.

“Tidak ada yang perlu aku kerjakan lagi di sini, Kiai,” berkata Untara. “Aku menyesal bahwa aku terlambat. Dan aku tidak akan dapat mengikuti tujuan mereka yang tidak pasti. Mereka tentu akan membelit Gunung Merapi dan menghilangkan jejak di dalam hutan yang lebat. Karena itu, aku kira tidak akan banyak gunanya sekarang untuk menyusul mereka. Tetapi aku akan membuat laporan terperinci.”

Ketiga orang tua itu pun mengangguk-angguk.

“Aku akan segera kembali ke Jati Anom,” berkata Untara selanjutnya. “Aku masih harus mengurus gerombolan-gerombolan kecil yang sudah aku lucuti senjatanya.”

“He?” ketiga orang tua itu hampir berbareng berdesis.

“Aku sudah memerintahkan agar mereka meletakkan senjata. Mumpung waktunya tepat. Jika aku tidak bertindak sekarang, maka aku tidak akan mendapat kesempatan lagi, secepatnya untuk melucuti mereka dan menahan beberapa orang pemimpinnya.”

“Apakah yang akan Angger lakukan?”

“Aku harus mendapatkan keterangan yang lengkap dari setiap kelompok. Aku harus tahu betul setiap nama, setiap tempat tinggal, dan ciri-ciri yang ada pada mereka, sehingga dengan mudah aku dapat menguasainya, jika mereka melanggar perintah-perintahku.”

“Apakah para pemimpinnya akan menjalani hukuman?”

“Aku akan memikirkannya. Tetapi aku belum mengambil keputusan ke arah itu. Agaknya aku masih condong pada memberikan peringatan keras dan yang terakhir.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Mereka kenal sikap Untara sebaik-baiknya. Juga terhadap gerombolan itu, ketiga orang tua itu dapat mengerti, bahwa Untara harus mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka prajurit Pajang itu pun segera mempersiapkan diri untuk meninggalkan padepokan itu. Semua yang dapat mereka bawa sebagai bahan penyelidikan lebih lanjut, telah mereka siapkan. Barang-barang yang tertinggal dan orang-orang yang masih hidup. Beberapa jenis senjata dan barang-barang yang agaknya diperoleh dengan jalan kekerasan.

Sejenak kemudian, maka pasukan Pajang itu pun telah meninggalkan Tambak Wedi. Matahari sudah bertengger di langit dengan sinarnya yang cerah. Dedaunan yang basah oleh embun nampak lembut, terasa betapa segarnya udara pagi di pegunungan.

Prajurit-prajurit yang lelah itu berjalan menuruni tebing. Sekali-sekali nampak di antara mereka menutup mulutnya yang sedang menguap. Namun nampaknya masih tetap dalam kesiagaan

sepenuhnya.

Dalam pada itu, bersama dengan terbitnya matahari, kegemparan dan ketegangan telah mencengkam penduduk di lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Penduduk yang bertanya-tanya dengan ketakutan di malam hari, mendengar teriakan dan sorak yang menegangkan di tengah bulak, dengan ngeri dapat menyaksikan apa yang telah terjadi, meskipun hanya tinggal bekas-bekasnya saja.

Tatapi mereka tidak dapat mendekati arena. Para prajurit Pajang berjaga-jaga dengan teliti, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Apalagi ketika pasukan yang turun dari Tambak Wedi itu mendekat. Maka mereka yang melihat bekas-bekas pertempuran itu dari kejauhan segera menyibak. Bahkan ada di antara mereka yang dengan ketakutan, lari pulang ke rumahnya.

Yang terjadi benar-benar telah menggoncangkan lereng Gunung Merapi. Yang melihat pasukan Pajang lewat, tetapi belum mendengar pertempuran yang telah terjadi, bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi berita tentang peperangan itu merambat demikian cepatnya.

“Untara telah menangkap semua orang, yang termasuk dalam gerombolan-gerombolan penjahat di lereng Gunung Merapi,” desis seseorang.

“Apakah artinya akan sebaliknya dari harapan kita, karena sisanya menumpahkan kemarahan kepada kita?” sahut yang lain.

“Pasukan Pajang telah membantu mereka menghadapi orang-orang Tambak Wedi,” berkata seseorang yang mendengar ceritera dari prajurit Pajang yang sudah dikenalnya.

“Dari mana kau tahu?”

Orang itu pun segera berceritera tentang pertempuran itu menurut pendengarannya.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang yang bertubuh gemuk berdesis, “Kenapa Untara masih melindungi mereka?”

“Masih ada harapan, bahwa mereka akan dapat menjadi orang yang baik dan berguna.”

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Seorang yang kurus berkata, “Senapati muda itu orang yang keras, tetapi cukup bijaksana.”

Ketika orang yang berceritera tentang pertempuran itu berpaling, dilihatnya orang yang kurus itu memandanginya. Namun ia sama sekali tidak berkata apa pun lagi karena ia tahu, bahwa di antara anggota gerombolan itu, terdapat saudara sepupu orang yang bertubuh kurus itu.

Sejenak kemudian, Untara telah mengeluarkan beberapa perintah. Menyingkirkan mereka yang terbunuh dan menguburkannya. Sedang prajurit-prajurit Pajang yang gugur, harus mereka bawa kembali ke Jati Anom. Dengan upacara keprajuritan, mereka akan dilepaskan ke makam yang khusus diperuntukkan bagi mereka.

Sedangkan mereka yang telah dilucuti senjatanya itu pun harus ikut serta bersama Untara dan pasukannya ke Jati Anom. Mereka akan mendapat penjelasan, apakah yang akan berlaku atas mereka itu. Beberapa orang di antara mereka telah mendapat ijin untuk merawat kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang terluka.

Dengan demikian, maka iring-iringan yang panjang telah melalui jalan di sepanjang bulak dan padesan, menuju ke Jati Anom.

Selagi Untara sibuk dengan pasukannya dan para tawanannya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar,

dan Ki Waskita, berjalan di paling belakang dari iring-iringan itu. Ada yang tidak mereka katakan kepada Untara, bahwa ciri-ciri yang terdapat pada tubuh Kiai Kalasa Sawit dan berbagai macam senjata anak buahnya itu mempunyai arti tersendiri bagi mereka bertiga dan bagi Mataram.

“Tidak ada tanda-tanda serupa itu pada Kiai Jalawaja,” berkata Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Aku pun telah memperhatikan dengan saksama,” berkata Kiai Gringsing, “sebelum mayatnya disiapkan untuk dikubur. Tetapi aku tidak menemukan apa pun, juga pada tubuh dan perlengkapannya. Ikat pinggang, ikat kepala dan yang lain-lain.”

“Agaknya mereka terdiri dari beberapa golongan yang bergabung menjadi satu. Tetapi inti dari kekuatan mereka justru ada pada Kiai Kalasa Sawit,” sambung Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Mengagumkan sekali. Dari manakah mereka dapat mengumpulkan orang-orang yang memiliki ilmu yang demikian mengagumkan. Tidak banyak orang yang memiliki ilmu seperti Kiai Jalawaja, Panembahan Alit, dan Panembahan Agung. Orang-orang yang pernah kita jumpai dalam berbagai keadaan, yang melingkar pada persoalan yang sama.”

“Jika mereka bergerak pada saat yang bersamaan, maka agaknya Pajang dan sekaligus Mataram akan mengalami kesulitan. Kecuali jika Pajang sempat mengumpulkan pasukan dari pasisir di bawah pimpinan para adipati, yang pada umumnya memiliki ilmu yang seimbang,” sahut Ki Sumangkar.

“Tetapi, tentu sulit untuk berbuat demikian. Mereka masing-masing mempunyai kepentingan yang sama, sehingga sebenarnya di antara mereka pun telah tumbuh semacam persaingan yang tajam. Menurut dugaanku, seperti yang pernah kita perbincangkan, bahwa satu dari kedua pusaka yang hilang itu dibawa ke Barat, dan yang lain lewat lereng Gunung Merapi sebelah Timur, adalah ujud dari sikap yang saling tidak percaya di antara mereka itu,” desis Ki Waskita.

“Ya,” Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar hampir bersamaan menyahut, sambil mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka perjalanan itu pun menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Pasukan berkuda yang telah mendahului, telah menyiapkan penampungan bagi para tawanan itu.

Ternyata prajurit Pajang telah membawa tawanan dari berbagai tingkat. Tawanan yang mereka dapatkan dari antara orang-orang Tambak Wedi, dan tawanan yang terdiri dari orang-orang lereng Merapi sendiri. Mereka memerlukan tempat penampungan tersendiri, agar tidak timbul persoalan di antara mereka.

Ketika iring-iringan itu kemudian sampai di Jati Anom, maka Untara pun segera menjadi sibuk mengatur segala sesuatunya. Para senapati hilir-mudik dengan tugas masing-masing. Sementara para prajurit pun telah dibagi dalam kuwajiban mereka sendiri-sendiri.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita sajalah yang nampaknya dibiarkan duduk di pendapa rumah Untara tanpa kuwajiban apa pun. Mereka bahkan dapat menikmati minuman panas dan beberapa potong makanan.

“Maaf, Kiai,” berkata Untara ketika ia kembali sejenak ke rumahnya itu, “aku tidak dapat menemui Kiai bertiga. Masih ada beberapa tugas yang harus aku selesaikan.”

“Silahkan, Ngger,” jawab Kiai Gringsing. “Kami akan beristirahat sambil manunggu di sini.”

“Jika Kiai bertiga memerlukan apa pun juga, silahkan Kiai mengatakannya kepada para penjaga

atau jika yang dimaksud adalah makan atau minuman, Kiai dapat mengatakannya kepada isteriku."

"Terima kasih, Ngger, terima kasih."

Demikianlah, Untara sibuk dengan tugas yang tidak dapat ditinggalkannya. Ia kemudian berada di banjar. Setiap kali ia mengatur prajurit-prajuritnya dalam kuwajibannya masing-masing.

Di pendapa rumahnya, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita ternyata telah sibuk dengan pembicaraan mereka tentang orang-orang Tambak Wedi. Terutama mengenai tombak yang telah mereka lihat di antara orang-orang yang singgah di Tambak Wedi untuk beberapa saat itu.

"Jika kita tidak segera berbuat sesuatu, maka mereka tentu akan menjadi semakin jauh," berkata Ki Waskita, "sehingga pada suatu saat kita akan benar-benar kehilangan."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Tentu ada tempat tertentu yang telah mereka sepakati bersama, untuk menyatukan kedua pusaka yang terpisah itu," desis Kiai Gringsing.

"Mungkin, Kiai. Tetapi mungkin tempat itu terlampau jauh dari Mataram," sahut Ki Sumangkar.

"Ada firasat yang mengatakan kepadaku, bahwa mereka tidak akan pergi terlampau jauh," berkata Kiai Gringsing kemudian, "Bahkan mereka akan berada di sekitar istana Pajang. Mereka tentu masih akan melengkapi pusaka-pusaka yang mereka dapatkan dari Mataram itu, dengan pusaka-pusaka yang masih ada di Pajang. Pusaka-pusaka yang tidak kalah nilainya, dan merupakan kelengkapan hadirnya wahyu kraton."

"Kiai Sangkelat, Kiai Nagasasra, dan Kiai Sabuk Inten?" bertanya Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangguk kecil. Katanya, "Mungkin masih ada yang lain. Tetapi ketiga pusaka itulah yang pernah menjadi sumber persoalan pada masa akhir pemerintahan Demak, terutama Kiai Nagasasra dan Kiai Sabuk Inten, sehingga melibatkan beberapa orang yang memiliki ilmu yang pilih tanding dari beberapa daerah yang jauh."

"Apakah persoalan itu agaknya akan terulang kembali?" bertanya Ki Waskita.

"Ternyata yang telah lebih dahulu dikuasai oleh orang-orang yang menginginkan wahyu kraton Majapahit adalah Kiai Plered dan Kiai Mendung. Tetapi agaknya masih akan datang saatnya pusaka-pusaka kraton yang lain menjadi sasaran mereka pula."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Desisnya, "Beberapa orang telah menyalahkan ananda Arya Penangsang yang gagal dalam perjuangannya merebut tahta Demak, karena orang-orang itu menganggap bahwa ia terlalu tergesa-gesa. Jika ia lebih dahulu berbasil menguasai gedung perbendaharaan pusaka Demak, yang kemudian berhasil diboyong ke Pajang, maka ia tidak akan mengalami kegagalan seperti yang terjadi." Ki Sumangkar berhenti sejenak, lalu, "Tetapi, agaknya Arya Penangsang lebih senang mengambil jalan yang menurut pendiriannya adalah memintas. Namun akhirnya ia gagal. Pusakanya Brongot Setan Kober dan kudanya Gagak Rintang tidak dapat membantunya menerima kedudukan tertinggi di tanah ini."

"Dan perang saudara itu sungguh-sungguh mengerikan. Bukan saja perang antara sesama kita, tetapi benar-benar antara saudara sepupu."

Ki Sumangkar mengangguk. Jawabnya, "Ya. Tidak ada keuntungan yang dapat dipetik dari pertumpahan darah antara saudara sendiri. Antara sesama kita dan antara pendukung orang yang berbeda, namun lingkungan yang sama pula."

"Kesalahan itulah yang telah melibatkan nenek dan kakek kita dalam perang yang berlarut-larut.

Sejak jaman dahulu kala. Bergesernya pusat pemerintahan dari pusar pulau ini ke Timur. Kemudian kembali bergeser ke tengah, merupakan pertanda yang pahit dari perebutan kekuasaan itu. Dan agaknya sampai saat ini masih saja nampak gajala-gejalanya. Hilangnya pusaka-pusaka itu membuat kita menjadi sangat cemas, bahwa perang yang demikian akan terulang kembali," gumam Ki Waskita.

"Usaha-usaha yang mencemaskan telah nampak. Dan kita tidak dapat berbuat banyak," berkata Kiai Gringsing. Kemudian, "Kita tidak dapat mengatakan kepada pimpinan di Pajang, bahwa kedua pusaka itu telah hilang. Dan dengan demikian Pajang harus memperketat pengawasannya terhadap Gedung Perbendaharaan pusaka-pusaka itu."

"Ya. Kita tidak dapat berbuat demikian," desis Ki Sumangkar pula.

Ketiga orang tua itu mengangguk-angguk. Ada kecemasan di dalam hati mereka, justru karena mereka mengetahui bahaya yang seolah-olah sedang merayap, menerkam kekuasaan yang ada. Pajang agaknya telah benar-benar goncang. Jika pada suatu saat ketidak-puasan terhadap Sultan itu merambat kepala para Adipati di pesisir, maka akan tumbuh malapetaka yang besar. Sedangkan Mataram masih sedang tumbuh, dan masih belum mendapat bentuk yang mantap. Apalagi dengan hilangnya kedua pusaka, yang oleh Sultan Pajang diserahkan kepada putera angkatnya, Sutawijaya yang kemudian bergelar Senapati Ing Ngalaga, yang berkedudukan di Mataram.

Demikianlah, maka ketiganya pun kemudian berbicara tentang berbagai macam persoalan yang langsung atau tidak langsung menyangkut perkembangan Mataram, setelah kedua pusaka itu hilang. Mereka mencoba mencari-cari setiap hubungan atas hilangnya pusaka itu, dengan setiap kemungkinan yang dapat mereka dengar tentang kesetiaan para pejabat di Pajang sendiri.

"Suatu kerja yang panjang," berkata Kiai Gringsing kemudian, "tidak akan dapat kita lakukan dalam satu dua bulan, bahkan mungkin satu dua tahun. Kita tidak tahu, di mana Ralen Sutawijaya itu kini berada. Mungkin Radan Sutawijaya telah mendapatkan bahan-bahan yang lain tentang hilangnya kedua pusakanya. Tetapi mungkin Raden Sutawijaya justru sedang berada di lembah-lembah dan hutan-hutan lebat di lereng pegunungan Sewu."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Mungkin sekali. Agaknya Raden Sutawijaya mempunyai kebiasaan antara ayahanda angkatnya, Sultan Hadiwijaya, dan ayahandanya, Ki Gede Pemanahan. Seorang yang suka sekali menyepi, menempuh perjalanan untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu. Tetapi juga seperti Sultan Hadiwijaya, ia adalah seorang anak muda yang mudah sekali tersentuh perasaannya melihat kecantikan seorang gadis."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Suatu gabungan sifat yang agak bertentangan. Tetapi agaknya memang dapat terwujud di dalam diri Raden Sutawijaya."

"Dengan demikian, apakah yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya Ki Sumangkar.

"Sekali-sekali kita pergi ke Mataram. Mungkin kita mendengar sesuatu tentang Raden Sutawijaya, sehingga kita akan dapat sepera menghubunginya, dan memberitahukan penglihatan kita atas kedua pusaka itu." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, "Sementara itu, kita dapat ikut menyelenggarakan perkawinan Swandaru, yang sudah menjadi semakin dekat."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk.

"Ya," desis Ki Sumangkar, "hampir aku lupa. Dalam waktu dakat, Sangkal Putung akan menyelenggarakan perelatan perkawinan Angger Swandaru."

"Suatu selingan yang baik," berkata Ki Waskita sambil tersenyum, "namun kita tidak akan dapat melepaskan sama sekali setiap hubungan persoalan yang sedang terjadi sekarang ini. Baik di

Tanah Perdikan Menoreh, maupun di Sangkal Putung, sama sekali tidak akan tersentuh oleh arus yang menghanyutkan pusaka-pusaka itu. Tetapi mungkin berbeda dengan tlatah Menoreh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Meskipun Menoreh mempunyai kekuatan yang cukup dengan anak-anak muda yang telah terlatih sebagai pengawal Tanah Perdikan, yang tidak jauh berbeda dengan suasana keprajuritan, namun jika di daerah itu hadir Kiai Kalasa Sawit dengan kekuatan yang sama seperti pasukan Kiai Jalawaja, maka Menoreh harus berjuang sekuat-kuatnya untuk mempertahankan diri. Meskipun mungkin mereka berhasil mengusir kekuatan sebesar itu, tetapi korbannya tentu tidak terbilang.

“Mudah-mudahan, hari-hari perkawinan itu dapat berlangsung tanpa gangguan apa pun. Setelah hari itu terlampaui, maka baiklah kita kembali turun ke gelanggang. Bahkan mungkin dengan anak-anak kita, dan sepasang pengantin baru itu,” gumam Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, setiap kali mereka membicarakan perkawinan Swandaru, terasa sesuatu tergetar di hati Ki Waskita. Seolah-olah Ki Waskita melihat kabut yang suram membayang di wajah kedua pengantin itu. Namun rasa-rasanya Ki Waskita melihat bayangan itu jauh sekali, di antara awan yang kehitam-hitaman.

“Ah,” Ki Waskita tiba-tiba saja menundukkan kepalanya.

“Apakah Ki Waskita melihat sesuatu?” tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya. Sebagai seorang yang memiliki penglihatan yang tajam, meskipun berbeda ujudnya dengan penglihatan atas isyarat seperti yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita, namun Kiai Gringsing dapat menangkap sesuatu di wajah Ki Waskita itu.

Demikian juga agaknya Ki Sumangkar, sehingga di luar sadarnya Ki Sumangkar pun bertanya, “Apakah yang kau lihat, Ki Waskita?”

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Aku terlalu dipengaruhi oleh pertempuran yang baru saja berlangsung.”

Tetapi Kiai Gringsing berdesis, “Ada sesuatu yang tergerak di hati Ki Waskita.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku menjadi cemas, bahwa perkawinan itu dapat terganggu karenanya. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku adalah seseorang yang terlampau banyak menghubung-hubungkan peristiwa dengan peristiwa yang kadang-kadang, seolah-olah aku lihat sebagai isyarat. Tetapi aku dapat keliru.”

Kedua orangtua itu pun mengangguk-angguk. Namun betapapun juga mereka menangkap kecemasan di hati Ki Waskita, yang agaknya melihat sesuatu yang kurang cerah. Tetapi agaknya Ki Waskita masih belum dapat mengatakan dengan terbuka.

Namun justru karena itu, timbullah berbagai macam dugaan di hati Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, yang telah cukup matang dalam sikap itu, tidak mendesak Ki Waskita. Mereka mengangguk-angguk tanpa sesadarnya. Meskipun demikian, mereka seakan-akan melihat pula kabut yang buram itu membayang.

Karena itu pulalah agaknya, maka Kiai Gringsing justru menjadi semakin didesak oleh suatu keinginan untuk segera kembali ke Sangkal Putung. Rasa-rasanya ia ingin berada di dekat muridnya, khususnya Swandaru yang akan melangsungkan hari perkawinannya dalam bayangan kecemasan.

“Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “rasa-rasanya aku ingin terbang ke Sangkal Putung saat ini.”

“Mungkin sikapku telah mempengaruhi perasaan Kiai. Maaf, aku sama sekali tidak bermaksud membuat kesan apa pun atas Angger Swandaru.”

“Tidak, Kiai. Tetapi seandainya memang demikian sehingga aku menjadi tergesa-gesa pergi ke Sangkal Putung, sama sekali bukan salah Ki Waskita. Apa pun yang terjadi, akan terjadi. Jika Ki Waskita melihat isyarat apa pun, itu adalah isyarat. Bukan isyarat itulah yang menyebabkan yang terjadi itu kemudian terjadi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

“Nah, Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing pula, “apakah kita pada hari ini dapat minta diri dan pergi ke Sangkal Putung?”

“Aku kira tidak ada salahnya,” sahut Ki Waskita, “persoalan kita sudah selesai di sini. Dan agaknya Angger Untara tinggal menghadapi penyelesaian menurut ketentuan yang ada dalam lingkungan keprajuritan Pajang, sehingga kita memang tidak dapat berbuat apa-apa di sini.”

“Baiklah,” sahut Kiai Gringsing, “kita akan minta diri.”

“Angger Untara tentu tidak akan terlalu lama,” berkata Ki Sumangkar pula. “Rasa-rasanya memang sudah terlalu lama kita berada di Jati Anom.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun mengerti pula, bahwa tentu Ki Sumangkar pun mencemaskan satu-satunya muridnya, Sekar Mirah. Yang hubungannya dengan Agung Sedayu menjadi jelas dalam kesamarannya.

“Angger Untara ingin adiknya ada di Jati Anom,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Itu pun menggelisahkan pula. Karena hubungan kakak beradik itu akan dapat menjadi renggang, jika sikap mereka tidak seimbang.”

Namun ketiga orang tua itu pun kemudian sepakat untuk minta diri kepada Untara. Selain kehadiran mereka di Jati Anom memang tidak akan dapat memberikan bantuan bagi penyelesaian persoalan para tawanan dan hubungan antara prajurit Pajang dengan mereka, yang oleh Untara digolongkan pada orang-orang yang masih mungkin mendapat tempat di dalam lingkungannya, mereka juga merasa mempunyai kuwajiban yang harus mereka lakukan di Sangkal Putung.

Seperti yang diduga oleh Ki Sumangkar, maka Untara memang tidak terlalu lama kemudian telah datang kembali ke rumahnya. Sambil mengusap keringat di keningnya dengan lengan bajunya, ia pun kemudian duduk pula bersama ketiga orang tua itu di pendapa.

“Semuanya akan mendapat penyelesaian sawajarnya,” berkata Untara.

“Bagaimana dengan orang-orang lereng Merapi itu?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku masih mempunyai harapan, bahwa mereka akan dapat hidup baik. Mereka yang bukan termasuk pimpinan pada gerombolan-gerombolan itu, akan segera aku lepaskan hari ini, setelah aku berikan nasehat-nasehat tetapi juga ancaman-ancaman. Sedang para pemimpinnya, masih akan aku bawa berbicara langsung untuk mencari pemecahan. Tetapi mereka pun akan segera aku perbolehkan kembali ke rumah masing-masing. Tetapi juga dengan ancaman-ancaman yang benar-benar akan aku lakukan jika mereka melanggarnya. Sedang orang-orang yang kami tangkap dari antara orang-orang yang berada di Tambak Wedi, akan kami bawa ke Pajang dan kami serahkan kepada kebijaksanaan para senapati di Pajang.”

“Apakah ada di antara mereka yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk serba sedikit, untuk menyingkap rahasia dari gerombolan yang berada di Tambak Wedi?” bertanya Ki Sumangkar.

Ki Untara menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ada apa-apa yang mereka ketahui. Mereka hanyalah sekedar orang-orang yang terseret oleh arus yang tidak mereka mengerti, dengan sedikit harapan oleh janji-janji yang diberikan para pemimpin garombolan itu. Tetapi satu hal yang dapat kami tangkap dari keterangan mereka yang sedikit itu, bahwa gerombolan itu bukannya gerombolan penjahat yang sewajarnya.”

“Lalu?”

“Mereka mempunyai tujuan yang lebih berharga dari perampokan di sepanjang perjalanan mereka, karena mereka menyebut-nyebut suatu keinginan untuk memperoleh kedudukan dalam pimpinan pemerintahan dan keprajuritan.”

“Mereka akan melawan pemerintahan Pajang?”

“Menurut nada keterangan yang tidak jelas dari mereka yang tertangkap hidup, adalah demikian.”

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Bagi mereka menjadi semakin jelas, bahwa tombak yang mereka lihat itu tentu Kanjeng Kiai Pleret, yang mereka ambil dari perbendaharaan pusaka di Mataram.

Tetapi mereka bertiga tidak dapat mengatakannya demikian.

Bahkan sejenak kemudian, setelah mereka berbincang panjang lebar, dan setelah Untara mempersilahkan tamunya makan bersamanya dan menyatakan untuk segera kembali kepada tugasnya di banjar, ketiga orang-orang tua itu justru minta diri kepadanya.

“Begitu tergesa-gesa, Kiai? Kiai tentu lelah. Sebaiknya Kiai bertiga beristirahat barang satu dua hari di sini.”

“Terima kasih, Ngger. Sangkal Putung tidak begitu jauh dari sini.”

Untara mengangguk-angguk. Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh dari Jati Anom. Apalagi apabila mereka pergi berkuda, maka mereka akan segera sampai di Kademangan Sangkal Putung dan beristirahat sepuas-puasnya tanpa memikirkan tawanan-tawanan yang masih harus diselesaikan.

“Baiklah, Kiai,” berkata Untara kemudian, “jika Kiai bertiga ingin segera pergi ke Sangkal Putung, maka sudah barang tentu aku tidak dapat menahannya.”

“Tetapi, Angger,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “sebelum aku pergi, apakah Angger mengijinkan kami bertiga untuk bertemu dengan tiga orang yang kami ketemukan terluka parah di padepokan Tambak Wedi?”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah kepentingan Kiai dengan mereka?”

“Aku telah mengobati mereka. Apakah ada manfaatnya, aku ingin melihatnya.”

“O,” Untara mengangguk-angguk, “silahkan, Kiai. Mereka berada di banjar. Nanti aku antarkan Kiai menemui mereka.”

“O tidak, Ngger. Tidak perlu. Biarlah kami pergi saja ke banjar. Aku harap jika Angger mengijinkan, para penjaganya pun tidak akan berkeberatan,” sahut Kiai Gringsing. “Sementara ini biarlah Angger Untara beristirahat. Kami hanya sebentar, karena kami akan segera kembali ke Sangkal Putung.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing bertiga memerlukan pergi ke banjar meskipun hanya

sebentar. Mereka berusaha menjumpai tiga orang yang telah ditolongnya di padepokan Tambak Wedi.

Agaknya para petugas pun tidak berkeberatan apa pun, karena mereka kenal siapakah Kiai Gringsing dan kedua kawannya itu.

Ketiga orang itu pun kemudian berjongkok di samping tubuh yang terbaring di atas tikar, di ruang belakang banjar kademangan. Beberapa orang yang lain nampak terbaring pula berjajar-jajar. Sementara para penjaga berdiri di pintu dengan senjata di tangan.

“Ki Sanak,” bisik Kiai Gringsing di telinga salah seorang dari ketiga orang yang terluka itu, “apakah badanmu sudah merasa agak baik?”

“Ya, Kiai,” jawab orang itu. “Obat Kiai memberikan banyak sekali pertolongan pada luka-lukaku. Bahkan perasaan pedihnya pun menjadi jauh berkurang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

“Ki Sanak, apakah kau sudah lama berada di dalam lingkungan anak buah Kiai Kalasa Sawit?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Belum terlalu lama. Aku terseret oleh beberapa anak muda di padukuhanku.”

“Kau berasal dari mana?”

“Jipang.”

“Jipang?” desis Ki Sumangkar.

“Ya. Beberapa orang anak-anak muda dari padukuhan kami telah menyatukan diri dengan perjuangan untuk menegakkan kembali kejayaan Majapahit.”

“Siapakah yang mengatakan kepada kalian?”

“Kiai Kalasa Sawit.”

“Apakah kau tahu arti dari perjuangan itu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Yang aku ketahui adalah, bahwa jika perjuangan itu berhasil, maka kami akan mendapatkan kedudukan yang baik pada pemerintahan Majapahit kedua kelak.”

“Apakah kebanyakan kawan-kawanmu datang dari Jipang?”

“Tidak. Ada yang berasal dari Pajang, dari Demak, dan bahkan dari pesisir. Kebanyakan anak buah Kiai Jalawaja berasal dari pesisir Utara.”

“Ki Sanak,” desis Kiai Gringsing kemudian, “apakah kau mengetahui, apakah yang telah diselongsongi dengan kain putih, dikawal oleh tiga orang yang bertubuh raksasa, pada saat Kiai Kalasa Sawit meninggalkan Tambak Wedi?”

“Tombak, maksud Kiai?”

“Ya, Tombak itu.”

Dengan penuh harap Kiai Gringsing menunggu keterangan orang yang terluka itu. Namun ia menjadi kecewa ketika ia melihat orang itu menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Yang aku ketahui, tombak itu adalah tombak yang sangat berharga. Aku tidak tahu, milik siapakah

tombak itu. Tiba-tiba saja pusaka yang sangat dihormati itu telah berada di antara kita. Pusaka yang selalu dikawal dengan kuat dan diawasi langsung oleh Kiai Kalasa Sawit dan orang-orang yang sangat dipercayainya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dari sorot matanya, Kiai Gringsing mengetahui bahwa orang itu menjawab dengan jujur, sehingga dengan demikian Kiai Gringsing pun percaya, bahwa tidak banyak orang yang mengetahui tentang pusaka itu. Selain mereka yang sangat dipercaya oleh Kiai Kalasa Sawit, dan mungkin orang-orang yang justru lebih berpengaruh daripadanya, karena Kiai Gringsing pun yakin, bahwa Kiai Kalasa Sawit bukan orang pertama pada lingkungannya.

Kiai Gringsing dan kedua orang kawannya pun kemudian meninggalkan orang itu, kembali ke rumah Untara. Betapapun juga mereka tidak akan mendapatkan keterangan lebih banyak tentang tombak itu. Apalagi suatu kepastian, bahwa tombak itu memang Kanjeng Kiai Pleret yang telah hilang dari Mataram.

Demikianlah, seperti yang sudah dikatakan kepada Untara, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera minta diri dan meninggalkan Jati Anom. Seperti pada saat mereka pertama kali pergi ke Jati Anom dari Sangkal Putung, maka mereka pun berjalan kaki, karena mereka tidak mau membawa kuda dari Jati Anom.

"Di sini kuda itu sangat diperlukan, meskipun banyak jumlahnya," berkata Kiai Gringsing, "apalagi belum pasti kapan aku dapat mengembalikannya."

Ki Untara mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa mungkin ketiga orang-orang tua itu baru akan kembali ke Jati Anom untuk waktu yang lama. Karena itu maka jawabnya, "Baiklah, Kiai. Jika Kiai memang ingin berjalan-jalan sambil menikmati segarnya udara pinggir hutan rindang itu."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Mudah-mudahan tugas Angger cepat selesai. Para tawanan itu akan dapat segera disalurkan sesuai dengan keadaan dan tingkat mereka masing-masing."

"Ya, Kiai. Sebagian masih dapat diharapkan kembali pada lingkungannya. Terutama mereka yang selama ini menjadi benalu di lereng Merapi. Tetapi orang yang kami tangkap dari lingkungan pasukan Kiai Kalasa Sawit, tetap akan kami serahkan kepada kebijaksanaan pimpinan keprajuritan di Pajang."

Demikianlah, maka Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun segera mohon diri, juga kepada para senapati dan prajurit yang berada di rumah Untara. Mereka meninggalkan Jati Anom untuk pergi ke Sangkal Putung, karena di Sangkal Putung tugas yang lain agaknya telah menunggu.

"Orang-orang tua yang luar biasa," desis Untara sepeninggal ketiga orang tua itu.

Seorang senapati muda menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang mengherankan sekali. Seolah-olah umur mereka sama sekali tidak mempengaruhi jasmani mereka."

"Tentu ada pengaruhnya," berkata Untara.

"Jika demikian, betapa dahsyatnya mereka di masa muda."

"Tentu tidak sedahsyat sekarang."

Senapati muda itu menjadi bingung. Namun Untara pun menjelaskan, "Di saat mereka masih muda, tenaga jasmaniah mereka memang lebih baik dari sekarang. Tetapi ilmu mereka tentu belum sematang sekarang. Sedangkan sekarang, di saat tenaga jasmaniah mereka mulai surut, mereka telah berhasil mematangkan ilmu mereka dan penguasaan tenaga cadangan di dalam

diri mereka. Itulah sebabnya, nampaknya mereka justru menjadi semakin kuat dan tangkas. Apabila ada seseorang adbmcadangan.wordpress.com yang di masa mudanya dapat menguasai kemampuan dan kematangan ilmu seperti mereka bertiga, maka ia adalah orang yang tidak terkalahkan.” Untara berhenti sejenak, lalu, “Tetapi, di dunia ini tidak ada orang yang tidak terkalahkan, karena betapapun kuatnya seseorang, namun ia tentu memiliki kelemahan-kelemahannya masing-masing.”

Senapati muda itu mengangguk-angguk. Namun betapapun juga, ia tetap mengagumi ketiga orang-orang tua yang seolah-olah sama sekali tidak merasa lelah dan letih, meskipun mereka terlibat dalam pertempuran yang dahsyat di antara prajurit-prajurit Pajang.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, telah menjadi semakin jauh dari Jati Anom. Mereka merasa udara di bulak persawahan memang menjadi segar. Apalagi jika mereka nanti memasuki bayangan rimbunnya dedaunan di pinggir hutan rindang.

Memang kadang-kadang terasa juga, bahwa segarnya udara justru membuat mereka merasa letih, seolah-olah mereka justru ingin berhenti dan duduk saja di bawah sebatang pohon yang rimbun, kemudian bersandar batangnya sambil terkantuk-kantuk. Namun mereka sudah terlalu biasa menguasai diri sendiri dan mengesampingkan perasaan letih, dan terlebih-lebih lagi adalah perasaan segan untuk berbuat sesuatu karena keletihan itu.

Karena itu, maka mereka masih tetap berjalan, bahkan semakin cepat agar mereka segera sampai ke Jati Anom.

Namun dalam pada itu terdengar Kiai Gringsing berdesis, “Aku menjadi berdebar-debar, ketika aku minta diri kepada Angger Untara.”

“Kenapa?” bertanya Ki Sumangkar.

“Aku sudah terngiang pertanyaannya mengenai Agung Sedayu.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita tersenyum.

“Aku menduga, bahwa Angger Untara akan berpesan kepadaku, agar besok, selambat-lambatnya lusa, Agung Sedayu harus sudah berada di Jati Anom.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin ia berniat untuk berpesan, begitu kepada Kiai. Tetapi karena kesibukannya, badannya, dan juga pikirannya, maka ia telah terlupa.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa ia akan lupa untuk seterusnya,” sambung Ki Waskita.

“Itulah yang menggelisahkan. Angger Untara menginginkan Agung Sedayu kembali ke Jati Anom dan magang menjadi seorang prajurit. Apabila ia dapat menunjukkan kemampuannya, maka pada suatu saat ia akan dapat menjadi seorang prajurit yang baik dalam susunan keprajuritan Pajang, karena pada dasarnya Agung Sedayu telah memiliki kemampuan olah kanuragan, betapapun kecilnya,” desis Kiai Gringsing. “Tetapi menurut pengamatanku, Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi seorang prajurit seperti Angger Untara. Agung Sedayu yang dipengaruhi sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tegas seperti kakaknya. Ia terlalu banyak menimbang-nimbang dan bahkan di dalam banyak hal, perasaannya terlalu banyak berbicara.”

“Seharusnya Angger Untara dapat mengerti,” desis Ki Waskita.

“Mungkin, Angger Untara mengerti. Tetapi ia ingin membentuk adiknya. Mungkin ia berharap bahwa sifat dan wataknya akan berubah, apabila ia sudah berada di dalam lingkungan keprajuritan.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. “Untuk mengambil keputusan, Agung Sedayu harus berpikir tiga-empat kali. Ia mempertimbangkan pula pendapat orang lain atas tindakan yang akan diambilnya. Bahkan kadang-kadang ia merasa telah menyinggung perasaan orang lain dalam setiap langkahnya. Agaknya Swandaru-lah yang lebih tepat untuk menjadi seorang prajurit. Ia mempunyai keberanian untuk menentukan sikap dan keputusan tanpa menunggu sehingga terlambat.”

“Meskipun kadang-kadang kurang tepat,” desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa. Katanya sambil mengangguk-angguk, “Ya. Tetapi itu adalah akibat yang wajar dari sifat dan watak masing-masing.”

Ki Waskita yang mendengarkan pembicaraan itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi, terasa sesuatu menyentuh perasaannya, sehingga ia menjadi tertegun. Sambil menggigit bibirnya ia menggelengkan kepalanya, seakan-akan ingin mengusir sesuatu yang nampak oleh mata hatinya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi heran melihat sikap Ki Waskita. Tetapi sebagai orang yang memiliki banyak pengalaman untuk mendalami sikap dan tanggapan yang paling dalam pada diri seseorang, maka keduanya sama sekali tidak bertanya.

Tetapi karena itu, rasa-rasanya Ki Waskita tidak dapat menahan di dalam dadanya. Ketika ia mengangkat wajahnya sambil menarik nafas dalam-dalam, ia pun berdesis, “Kiai benar. Angger Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang ragu-ragu dan penuh dengan kebimbangan. Seperti yang pernah Kiai ceriterakan, di masa kecilnya ia mempunyai pengalaman batin yang hampir sama dengan Rudita, meskipun perkembangannya menjadi agak berbeda, karena perbedaan dasar. Sedangkan Angger Swandaru yang bebas dan selalu mendapatkan sesuai dengan keinginannya, justru karena ia adalah putera seorang demang, telah mempengaruhi sifatnya pula. Dan agaknya sifat yang demikian nampak pula pada adiknya, murid Ki Sumangkar.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Sahutnya, “Kau benar, Ki Waskita. Terasa kemanjaan semasa kanak-kanak, bukan saja dari orang tuanya, tetapi oleh lingkungannya, membuat mereka berdua memiliki sifat-sifat yang jauh berbeda dengan Agung Sedayu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun tatapan matanya kemudian seakan-akan, tersangkut di ujung awan yang mengambang di langit yang biru. Katanya kemudian, “Karena Kiai berdua membicarakan, sifat dan watak Angger Agung Sedayu dan Angger Swandaru, di luar kemauanku, seolah-olah aku melihat, bahwa sifat dan kelakuan Angger Swandaru-lah yang telah menumbuhkan bayangan yang suram pada masa depannya, justru setelah hari-hari perkawinannya.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menyahut. Mereka melihat Ki Waskita mengangkat wajahnya. Kemudian menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, mereka bertiga masih tetap berjalan, meskipun menjadi agak lambat.

“Ki Waskita,” Kiai Gringsing pun kemudian berbisik, “aku dapat menduga isyarat apakah yang Ki Waskita lihat setelah saat perkawinan itu. Tetapi yang aku tidak dapat menduga, apakah masih ada cara untuk mencari pemecahan. Jika yang Ki Waskita lihat, adalah apa yang akan terjadi, maka agaknya memang sulit untuk menyusup di sela-sela keharusan yang akan berlaku.”

Ki Waskita menarik nafas semakin panjang, serasa ia ingin menghirup udara di seluruh bulak yang panjang. “Kiai. Itulah kelemahanku, yang pada dasarnya adalah kelemahan manusia. Kita memang harus menyadari, betapa dungunya kita, betapapun orang lain menganggap kita

memiliki ketajaman penglihatan dan kebijaksanaan.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menyahut.

“Kiai berdua,” berkata Ki Waskita sambil melangkah terus perlahan-lahan. “Aku tidak mengetahui, apakah yang aku lihat itu adalah isyarat tentang apa yang akan terjadi, atau semata-mata karena pikiranku telah dipengaruhi oleh sentuhan pendengaranku tentang Angger Swandaru, dan yang kemudian langsung mempengaruhi tanggapanku atasnya dalam sentuhan isyarat.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “Tetapi menurut pengalamanku, apa yang terasa di dalam hati ini adalah isyarat tentang apa yang akan terjadi. Namun demikian, mudah-mudahan aku keliru, sehingga masih ada jalan menyimpang, karena sebenarnyalah bahwa yang nampak bukanlah apa yang akan terjadi, tetapi sekedar kegelisahan orang tua yang sudah mulai pikun.”

Terasa hati Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menjadi berdebar-debar. Meskipun tidak berterus-terang, tetapi jelas bagi keduanya, bahwa jalan hidup Swandaru agak mencemaskan hati orang yang memiliki ketajaman penglihatan bagi masa depan itu. Dan kecemasannya itu sejalan dengan nalar pada kedua orang yang dengan cemas mendengarkan uraiannya yang samar-samar itu.

“Sifat-sifat Swandaru memang kadang-kadang membuat hati ini berdebar-debar,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Namun demikian, adalah kuwajiban manusia untuk berusaha. Apa yang dapat dilakukan, tentu akan dilakukan oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar atas murid-muridnya yang memiliki sifat yang serupa.

Demikianlah, maka mereka pun menjadi semakin dekat dengan hutan rindang yang terbentang di pinggir jalan menuju ke Sangkal Putung. Jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang, meskipun jalan itu adalah jalan memintas. Tetapi jalan itu juga tidak sepi sama sekali. Beberapa orang nampak berkuda melalui jalan itu, berpapasan dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

“Agaknya mereka belum mendengar apa yang telah terjadi,” desis ketiga orang tua itu di dalam hatinya. Karena jika demikian, mereka tentu akan menunda perjalanan mereka ke lereng Gunung Merapi.

Tetapi, agaknya mereka telah berjanji untuk pergi bersama-sama dalam jumlah yang cukup, untuk mengatasi kesulitan yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan mereka.

Ketiga orang tua itu pun kemudian hampir tidak berbicara lagi, selain sepatah-sepatah saja. Kemudian mereka lebih banyak merenungi hari depan murid-murid mereka, yang mempunyai sifat yang berbeda itu. Bahkan bukan saja sifat dan wataknya, tetapi juga lingkungan mereka, dan persoalan-persoalan yang dapat mempengaruhi jalan hidup masing-masing.

Di perjalanan, mereka sama sekali tidak menemui kesulitan apa pun juga. Meskipun perjalanan mereka tidak dapat terlalu cepat, karena mereka hanya berjalan kaki saja.

Namun demikian, jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung akhirnya telah mereka lintasi dengan selamat. Dengan keringat yang membasahi pakaian, mereka memasuki halaman kademangan di Sangkal Putung.

Kedatangan mereka segera disambut oleh Ki Demang sekeluarga dan Agung Sedayu serta Rudita. Bahkan beberapa orang bebahu Kademangan Sangkal Putung, yang melihat kehadiran ketiga orang tua itu pun, ikut menyambut pula di pendapa.

Pembicaraan mereka segera menjadi ramai. Berbagai pertanyaan telah dilontarkan mengenai perjalanan mereka dan peristiwa yang terjadi di Jati Anom.

“Angger Untara adalah seorang prajurit,” berkata Kiai Gringsing, “segala keputusan dan tindakannya adalah pencerminan dari sikap dan wataknya itulah.”

Dengan singkat Kiai Gringsing sempat menceriterakan apa yang telah terjadi di Jati Anom. Pertempuran yang dahsyat antara prajurit Pajang di Jati Anom yang harus menghadapi kekuatan yang tidak terduga di Tambak Wedi. Kemudian tindakan yang tepat, yang di lakukan oleh Untara, untuk membersihkan lereng Merapi dari beberapa gerombolan penjahat-penjahat kecil, yang selama ini dirasakannya mengganggu ketenangan.

Namun demikian, tidak semuanya diceriterakan oleh Kiai Gringsing. Ia tidak menyinggung sama sekali tentang tombak yang dilihatnya meninggalkan padepokan itu dengan pengawalan yang sangat kuat.

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Syukurlah bahwa semuanya telah selesai. Sangkal Putung memang tidak terlalu dekat dengan Jati Anom, tetapi juga tidak terlalu jauh, sehingga setiap gejolak yang melimpah dari Jati Anom, akan mungkin sekali menyentuh kademangan ini pula.”

“Tetapi kademangan ini mempunyai pengalaman yang luas untuk mempertahankan dirinya dari gerombolan-gerombolan semacam itu,” berkata Ki Waskita. “Bukankah Sangkal Putung pernah berhadapan langsung dengan pasukan Macan Kepatihan dari Jipang?”

“Ah. Itu sudah lama lampau. Dan pada saat itu, pasukan Pajang justru berada di kademangan ini.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi, Sangkal Putung dengan demikian telah menempa dirinya. Pengawal-pengawal kademangan ini tentu mempunyai kelainan dengan kademangan-kademangan lain, yang sama sekali tidak pernah mengalami goncangan apa pun.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Jawabnya, “Agaknya memang demikian. Dan aku berbangga atas peristiwa yang membuat Sangkal Putung justru menjadi kuat itu.”

Demikian, pembicaraan mereka pun semakin lama menjadi semakin luas dari satu persoalan ke persoalan yang lain, yang telah terjadi di Sangkal Putung.

Tetapi pembicaraan itu pun kemudian terhenti, ketika Nyai Demang kemudian mempersilahkan tamu-tamunya itu untuk makan.

Sekar Mirah yang semula ikut mendengarkan pembicaraan gurunya di antara tamu-tamunya yang lain, kemudian menjadi sibuk membantu ibunya menyediakan nasi dan lauk pauknya.

Baru setelah mereka selesai makan, mereka mulai membicarakan masalah-masalah yang lain. Terutama mengenai rencana hari perkawinan Swandaru yang menjadi semakin dekat.

“Agaknya persiapan perkawinan itu sudah jauh,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tentu, Kiai. Bukankah waktunya sudah menjadi semakin dekat? Kita sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Pada hari yang kelima, kita akan menerima sepasang penganten itu dari Tanah Perdikan Menoreh. Kita sudah menyiapkan keramaian tiga hari tiga malam. Semula kita ingin mengadakan keramaian lebih dari itu. Tetapi mengingat keadaan yang terakhir di lereng Gunung Merapi, dan terutama di Mataram, maka niat itu pun kami tarik surut. Kami hanya akan mengadakan keramaian tiga hari tiga malam. Itu pun hanya sekedarnya. Kami ingin memberikan sedikit selingan bagi Sangkal Putung yang selalu tegang. Tetapi kami tidak dapat melupakan keadaan di sekitar kita.”

Ketiga orang-orang tua itu mengangguk-angguk.

“Justru karena itulah, maka Sangkal Putung telah mempersiapkan segala-galanya. Pasukan pengawal yang lengkap telah kami susun seperti saat-saat yang paling gawat, yang pernah mengancam kademangan ini. Siapa tahu bahwa dalam keadaan itu, tiba-tiba saja muncul beberapa gerombolan-gerombolan perampok yang menduga, bahwa sekali tepuk mereka akan mendapatkan beberapa ekor lalat di dalam perelatan itu.”

“Ternyata Ki Demang cukup berhati-hati,” sahut Kiai Grinsing, “mudah-mudahan Ki Argapati di Menoreh pun bersikap serupa pula.”

“Agaknya Ki Gede Menoreh pun menyadari keadaan itu,” desis Ki Waskita.

“Ki Argapati mengetahui, bahwa setiap saat kemungkinan yang tidak diharapkan itu dapat timbul seperti di Sangkal Putung,” sambung Ki Sumangkar. “Tetapi justru karena itu, Ki Gede tentu sudah mempersiapkan diri pula.”

“Tetapi ia hanya seorang diri. Pandan Wangi tentu tidak akan dapat membantunya seperti pada saat lain,” desis Kiai Gringsing.

Mereka yang mendengarkan mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa justru karena Pandan Wangi akan kawin itulah, maka Menoreh menjadi sibuk. Karena itu, maka Pandan Wangi sendiri tidak akan dapat banyak membantu ayahnya dalam hal itu.

Namun dalam pada itu, mereka menyadari, bahwa Ki Gede Menoreh adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia mengenal daerahnya seperti ia mengenal dirinya sendiri.

“Di Menoreh tidak ada gerombolan-gerombolan yang mengganggu ketenangan, seperti di lereng Merapi. Apalagi benturan seperti yang baru saja terjadi,” desis Ki Waskita, “sehingga karena itu, maka Menoreh tentu terasa lebih tenang.”

Yang lain mengangguk-angguk. Apalagi mereka pun mengerti, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun agaknya dapat dipercaya, seperti anak-anak muda di Sangkal Putung.

Meskipun demikian, betapapun mereka membicarakan keadaan lereng Merapi, namun tidak seorang pun dari mereka yang mulai menyinggung tentang tombak yang hilang dari Mataram. Selain waktunya memang tidak tepat, di pendapa itu juga hadir beberapa orang yang tidak tahu-menahu tentang pusaka itu.

Baru kemudian, setelah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, dipersilahkan beristirahat di gandok, mereka mulai membicarakannya dengan Agung Sedayu dan Swandaru.

Namun dalam pada itu, karena Rudita hadir juga di antara mereka, ayahnya memerlukan memberikan pesan khusus kepadanya, “Rudita. Mungkin jalan pikiranmu agak berbeda dengan jalan pikiran kami. Tetapi sebaiknya kau menahan diri. Biarlah kami mencari jalan penyelesaian sesuai dengan cara kami.”

Rudita mengerutkan keningnya.

“Kau boleh mendengarkan pembicaraan kami, tetapi kau harus mencoba menghargai cara dan usaha kami, khususnya mengenai pusaka-pusaka dari Mataram itu.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ya, Ayah. Aku mengerti maksud Ayah, meskipun barangkali aku tetap tidak dapat mengikuti jalan pikiran Ayah. Tetapi karena persoalannya masih belum aku ketahui, dan sikap serta tanggapan Ayah dan Kiai bertiga juga belum aku ketahui, maka aku tidak dapat mengatakan bahwa jalan pikiran kita akan berbeda.”

Ayahnya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Rudita. Tetapi aku selalu mengharap kau mengikuti cara kami berpikir.”

“Baiklah, Ayah,” jawab Rudita, meskipun ia tidak mengerti apakah yang harus dilakukannya selain berdiam diri.

Dalam pada itu, Ki Waskita pun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing, “Nah, mungkin Kiai ingin memberitahukan sesuatu kepada kedua murid Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk. Lalu katanya kepada kedua muridnya, “Biarlah pada suatu saat Ki Sumangkar memberitahukannya kepada Sekar Mirah. Mungkin ada baiknya pula ia mengetahui tentang hal ini.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing mulai mengatakan kepada kedua muridnya, bahwa bertiga dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, mereka telah melihat pusaka yang mungkin sekali adalah pusaka yang telah hilang dari Mataram.

“Kanjeng Kiai Pleret?” desis kedua muridnya hampir berbareng.

“Ya. Kanjeng Kiai Pleret. Tetapi masih baru dugaan yang kuat, karena kami tidak sempat menemukan tanda-tanda yang dapat meyakinkan kami, kecuali ciri-ciri yang pernah kami lihat pada sekeping perak yang kehitam-hitaman itu.”

“Lukisan kelelawar?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya.”

“Di mana Guru telah melihatnya?”

“Di padepokan Tambak Wedi. Pimpinan gerombolan yang singgah di bekas Padepokan Tambak Wedi itu mempunyai tanda seekor kelelawar di dadanya.”

“Orang yang bernama Kiai Kalasa Sawit itu?”

“Ya.”

“Itu sudah meyakinkan,” geram Swandaru, “pusaka yang berbentuk tombak, ciri-ciri yang pernah kita lihat pada sekeping perak, yang dengan sengaja telah ditinggalkan di Mataram dan ternyata terdapat pada salah seorang dari mereka, adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi. Kedua ciri itu bukannya sekedar kebetulan yang cocok, tetapi itu adalah suatu yang pasti.”

“Memang mendekati perhitungan yang demikian.”

“Bukan sekedar mendekati. Tidak ada kenyataan lain,” desis Swandaru.

“Baiklah. Katakanlah bahwa tombak itu adalah tombak pusaka Kanjeng Kiai Pleret. Maka adalah kuwajiban Mataram untuk melacak dan menemukannya.”

“Sayang sekali,” desis Swandaru, “pusaka itu sudah berada di depan hidung Guru. Dan Guru tidak bertindak cepat.”

“Kami hanya bertiga. Sedang mereka yang membawa pusaka itu adalah pasukan segelar sepapan. Apakah kami bertiga mungkin dapat mengalahkan mereka?”

“Bukankah pasukan Pajang kemudian menyusul Kiai bertiga?”

“Baru kemudian.”

“Dan pasukan itu tidak dengan segera mengikuti jejak orang-orang Tambak Wedi?”

“Swandaru,” suara Kiai Gringsing datar, “lereng Merapi ditumbuhi hutan yang lebat. Jika mereka

masuk ke dalam hutan itu, maka kemungkinan untuk menemukan jejaknya adalah sulit sekali.”

“Tetapi bukankah kita harus berusaha? Jika mereka terlepas pada saat yang paling baik, Guru, maka kesempatan serupa itu tidak akan kembali lagi.”

“Ya, Ayah,” tiba-tiba saja Rudita memotong, “kesempatan seperti itu tidak akan Ayah jumpai lagi. Kenapa Ayah tidak berterus terang saja kepada Kiai Kalasa Sawit, bahwa pusaka itu diperlukan oleh Mataram, seperti juga Kiai Kalasa Sawit memerlukannya?”

Ki Waskita mengerutkan dahinya. Dipandanginya anaknya sejenak. Kemudian jawabnya, “Kau tentu tahu Rudita, bahwa Kiai Kalasa Sawit tidak akan memberikannya. Bahkan ia telah mengambilnya dengan kekerasan dari Mataram. Nah, meskipun barangkali tidak sejalan dengan pikiranmu, namun kau dapat memperhitungkan. Jika ia sudah mengambil barang itu, pusaka atau harta benda dengan kekerasan, apakah kira-kira ia akan memberikannya dengan senang hati jika kami menemuinya, menundukkan kepala dalam-dalam, kemudian mohon agar pusaka itu diberikan kepada kami?”

Rudita termenung sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Soalnya sudah jelas, Ayah. Aku tahu jawabnya, Kiai Kalasa Sawit tidak akan memberikannya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Jika Ayah pun mengetahui jawaban itu, maka setiap usaha untuk mendapatkannya adalah berarti benturan kekuatan. Ayah, apakah aku dapat bertanya, apakah pusaka itu demikian berharga, sehingga kita harus mengorbankan jiwa untuk mendapatkannya? Ayah, apakah Ayah juga berpendapat, bahwa masih ada benda yang jauh lebih berharga dari jiwa manusia, bahkan bukan hanya satu jiwa, tetapi berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus. Katakanlah bahwa benda itu memiliki nilai yang tiada taranya. Wahyu keraton sekalipun. Apakah kedudukan tertinggi, katakanlah tahta kerajaan pantas dialasi dengan mayat dan darah seperti itu? Ayah, agaknya demikianlah peradaban manusia pada jaman ini. Dengan tidak ragu-ragu, kita mengorbankan jiwa sesama untuk mendapatkan kedudukan. Sedangkan kita tahu dengan pasti dan yakin, bahwa jiwa sesama kita adalah pancaran kasih Yang Maha Esa. Apakah kita telah lebih menghargai benda-benda itu, sebutlah kedudukan itu, lebih tinggi dari pancaran kasih itu?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab, Swandaru-lah yang mendahuluinya, “Rudita. Di dalam hidup ini kita mengenal hak dan kuwajiban. Hak dan kuwajiban itu merupakan bagian dari hidup kita. Karena itulah, maka kita mempunyai kuwajiban, untuk berbuat sesuatu. Di antaranya justru mempertahankan hak itu sendiri. Pusaka itu pun merupakan hak dari Mataram. Hak Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Adalah kuwajibannya untuk mempertahankan haknya, meskipun dengan kekerasan sekalipun. “

“Dan mengorbankan jiwa orang lain?”

“Ya,” jawab Swandaru. “Orang lain yang berada di dalam sangkut paut antara hak dan kuwajiban dengan Raden Sutawijaya. Sudah tentu bukan orang lain sama sekali. Bukan orang Banten, dan bukan orang Banyuwangi. Tetapi orang-orang Mataram dan yang mengakui hak Raden Sutawijaya.”

“Hak adalah pengakuan manusia atas sesuatu. Jika ia mempunyai jiwa besar, melepaskan pengakuannya, maka ia tidak akan dibebani lagi oleh perasaan memiliki hak itu. Jika Raden Sutawijaya dengan ikhlas melepaskan benda-benda yang telah diambil oleh Kiai Kalasa Sawit, maka tidak akan ada persoalan lagi yang dapat merenggut beberapa orang korban. Dengan demikian, Raden Sutawijaya telah menyelamatkan beberapa jiwa yang seharusnya menjadi taruhan perebutan hak adbmcadangan.wordpress.com itu. Karena tidak ada hak yang mutlak diakui oleh semua pihak di muka bumi ini. Agaknya justru karena kebanggaan manusia atas haknya dan ketamakan manusia untuk memperluas haknya itulah telah terjadi di mana-mana kericuhan, dan bahkan bunuh-membunuh.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ada sesuatu yang hampir terlontar dari mulutnya.

Tetapi Kiai Gringsing yang mengetahui gejolak perasaan muridnya itu pun mendahuluinya, “Kami mengerti, Ngger. Sebenarnyalah memang demikian.”

“Tetapi, Guru,” ternyata Swandaru memotongnya pula, “kita tidak akan dapat dengan bertopang dagu melihat hak kita dilanggar orang lain. Dengan demikian, maka sebenarnyalah kita tidak lagi hidup dalam peradaban, Apalagi di masa kini. Tetapi kita telah melemparkan diri kita sendiri ke dalam sudut dunia yang paling terasing. Karena dengan demikian, maka hidup ini pun sudah bukan merupakan hak yang harus kita pertahankan.”

“Apalagi hidup,” tiba-tiba saja Rudita menyahut. “Adalah orang yang mengerti akan dirinya sajalah yang merasa berhak atas hidupnya.”

Kiai Gringsing-lah yang kemudian tergesa-gesa menengahinya, “Kalian bertolak dengan landasan yang berbeda. Tetapi aku dapat mengerti jalan pikiran kalian masing-masing. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bingung, justru ia mencoba mengerti kedua-duanya seperti yang dikatakan gurunya. Bahkan kadang-kadang pernah juga terbersit di dalam pikirannya, pendapat seperti yang dikatakan oleh Rudita. Namun ia masih juga dicengkam oleh nafsu memiliki yang kadang-kadang disebutnya dengan istilah yang megah. Hak.

“Rudita,” berkata Ki Waskita kemudian, “sejak semula aku sudah berpesan, agar kau mencoba mengerti jalan pikiran kami. Meskipun mungkin kita berbeda pendapat, tetapi kita akan mengikuti jalan pikiran kita pada umumnya. Kau harus menyadari, bahwa pendirianmu itu masih sangat asing bagi kami pada masa kini, meskipun kami yang tua-tua dapat membayangkan, alangkah manisnya dunia ini jika setiap orang dapat mengetrapkan jalan pikiranmu itu. Tetapi Rudita, sayang sekali.”

“Angger, Rudita,” berkata Ki Sumangkar kemudian, “cobalah mengerti, bahwa usaha kami mempertahankan hak adalah jauh lebih baik dari perluasan hak yang telah dilakukan oleh Kiai Kalasa Sawit. Jika akibatnya adalah pengurangan korban yang jatuh dari perebutan hak itu, dan akibat penggunaannya, maka sebagian dari usaha pelepasan taruhan itu sudah tercapai.”

Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Desisnya, “Sungguh membingungkan. Tetapi pertimbangan semacam itulah yang kini sedang nampak.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Swandaru, nampaklah wajah anak muda itu gelisah. Tetapi Ki Sumangkar pun dapat menduga, bahwa Swandaru masih berusaha untuk menahan perasaannya yang bergejolak.

“Rudita,” Ki Waskita-lah yang kemudian berkata, “sebaiknya kau mencoba menahan hatimu. Kami sedang berbicara dengan cara kami. Cobalah untuk mengerti, meskipun kau tidak sependapat. Aku mengharap untuk kesekian kalinya.”

Rudita menarik nafas. Katanya, “Adalah salah jika aku tidak berbuat sesuatu pada saat aku melihat jalan pikiran yang buram. Tetapi jika Ayah dan semuanya menghendakinya, maka baiklah aku berada di luar bilik ini saja.”

“Aku tidak berkeberatan, Rudita. Tetapi satu permintaanku kepadamu. Jangan kau katakan hal ini kepada siapa pun juga.”

“Kenapa, Ayah?”

“Akibatnya akan buruk sekali. Jika kau sudah menganggap usaha Mataram untuk menemukan pusaka-pusaka itu sebagai usaha yang kurang baik, maka jika ada orang lain yang mendengar hal itu, maka pertentangan akan semakin meluas. Dan korban pun akan semakin banyak.”

“Sebabnya?”

“Kau tidak boleh mengingkari kenyataan, bahwa masih banyak orang yang menginginkan pusaka itu, jalan apa pun yang harus ditempuhnya. Selain daripada itu, maka akan timbul kegoncangan pada rakyat Mataram. Mereka akan menjadi cemas dan ketakutan jika mereka mengetahui, bahwa pusaka-pusaka yang mereka anggap memiliki kekuatan untuk menggenggam wahyu, meskipun masih harus dilengkapi itu, telah hilang dari perbendaharaan pusaka di Mataram.”

Rudita tidak segera menyahut.

“Aku yakin bahwa kau tidak ingin melihat kecemasan dan ketakutan itu menjalar dari setiap mulut ke telinga orang lain, dan demikian selanjutnya. Dengan demikian, kau akan membantu menumbuhkan ketidak-tenteraman di hati rakyat Mataram, yang sebenarnya memang tidak perlu mengetahuinya.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku mengerti, Ayah. Dan aku berjanji.”

“Terima kasih,” desis Ki Waskita, “sekarang, jika kau tidak tertarik lagi untuk mendengarkan pembicaraan ini, sebaiknya kau berada di luar.”

“Baiklah, Ayah.”

Rudita pun kemudian meninggalkan ruangan itu dan berada di luar gandok. Dengan lesu ia duduk di atas sebuah amben bambu, sambil memandangi beberapa orang yang nampak melintas di halaman yang menjadi sepi.

Tetapi Rudita masih saja dipengaruhi oleh persoalan yang baru saja didengarnya. Ia membayangkan kengerian yang akan terjadi, jika Mataram yang merasa berhak atas pusaka itu kemudian mengirimkan sepasukan prajurit. Pertempuran tentu tidak akan dapat dihindarkan lagi. Kematian akan menerkam sebagian besar dari mereka yang bertempur di kedua belah pihak.

“Aku tidak dapat mengerti, karena mereka lebih menghargai benda-benda itu daripada jiwa manusia,” desisnya.

Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, sambil berkata di dalam hati, “Aku tidak ikut campur. Aku sudah mencoba mencegahnya. Tetapi mereka tidak menghiraukannya. Maut adalah permainan yang mengasikkan bagi sebagian besar manusia.”

Karena itulah, maka Rudita pun kemudian mencoba mengalihkan perhatiannya kepada beberapa bangunan baru di halaman samping Kademangan Sangkal Putung. Bangunan yang dibuat khusus menjelang hari perkawinan Swandaru.

“Rumah di sebelah itu tentu dibuat untuk menyediakan makanan dan nasi berancak-ancak, yang kemudian dikirimkan kepada mereka yang memberikan sumbangan berupa apa pun kepada Ki Demang,” gumam Rudita. “Tetapi karena Ki Demang-lah yang mengawinkan anaknya, maka tentu semua orang di kademangan ini datang untuk memberikan sumbangan apa pun juga. Dengan demikian, maka setelah perelatan ini berakhir. Ki Demang justru akan mempunyai persediaan beras, kelapa, pisang, dan sayur-sayuran selumbung penuh. Tetapi pada saat perelatan berlangsung, Ki Demang pun harus membagi ancak berisi nasi bagi seluruh penghuni kademangan yang luas ini, dari ujung sampai ke ujung.”

Demikianlah, Rudita berusaha mengalihkan perhatiannya. Sementara di dalam gandok, Kiai Gringsing masih berbicara dengan murid-muridnya tentang pusaka yang hilang itu.

“Mereka tentu menuju ke lembah yang masih ditutup oleh hutan yang lebat di antara Gunung Merapi dan Merbabu,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi kami tidak akan dapat pergi sebelum hari-hari perkawinan Swandaru berlangsung.”

“Apakah ada gunanya jika hal ini diberitahukan kepada Raden Sutawijaya?” bertanya Swandaru.

“Raden Sutawijaya juga tidak ada di Mataram. Mungkin Raden Sutawijaya kini sedang menjelajahi daerah pasisir Selatan dan mendaki Pegunungan Sewu. Jika seseorang menyusulnya, tentu memerlukan waktu pula.”

“Jadi, kita biarkan pusaka itu hilang untuk seterusnya?”

“Tentu tidak,” jawab Kiai Gringsing, “pada suatu saat kita akan mengetahui, di manakah pusaka itu akan timbul. Jika ada seseorang yang menamakan dirinya penguasa atas tanah ini, berdasarkan atas kuasa keturunan Majapahit, maka kita akan segera mengetahui, bahwa pusaka-pusaka itu ada pada mereka.”

“Tentu kita tidak dapat menunggu sedemikian lama,” potong Swandaru, “dengan demikian kita memberi kesempatan mereka menjadi kuat.”

Kiai Gringsing menarik nafas panjang. Memang ada kemungkinan mereka menjadi kuat. Tetapi menghadapi mereka itu, sudah tentu Mataram tidak akan dapat berbuat dengan tergesa-gesa.

“Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “persoalan ini memang persoalan yang rumit. Masih banyak masalah yang harus kita selidiki, sehingga kita tidak terjebak dalam suatu tindakan yang salah dan merugikan. Angger Untara hampir saja terjerumus ke dalam kesulitan. Karena perhitungannya yang kurang tepat atas kekuatan di Tambak Wedi, maka hampir saja pasukannya mengalami bencana. Untunglah bahwa tidak semua kekuatan Tambak Wedi dikerahkan. Kiai Kalasa Sawit masih menganggap perlu, sebagian dari mereka tetap berada di padepokan untuk mengawal tombak pusaka yang kita duga adalah Kanjeng Kiai Pleret itu. Seandainya para pengawal itu juga hadir di peperangan, aku kira prajurit Pajang akan mengalami kerusakan yang berat, meskipun seandainya Untara berhasil memenangkan perang itu.”

“Tetapi, bukankah Pajang juga mempunyai pasukan cadangan yang hadir di peperangan?”

“Ya. Pasukan cadangan itu memang, datang ke medan. Tetapi kerusakan pasukan Pajang tentu tidak dapat dihindari.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa ketergesa-gesaan akan tidak menguntungkan. Tetapi kelambatan yang berlarut-larut juga tidak menguntungkan pula.

Tiba-tiba saja Swandaru merenungi dirinya sendiri. Ternyata bahwa hari-hari perkawinannya termasuk salah satu sebab kelambatan Mataram dalam perebutan pusaka itu. Jika ia tidak akan kawin dalam waktu yang dekat, maka mungkin sekali gurunya dan Ki Sumangkar, bahkan mungkin juga Ki Waskita akan dapat ikut serta mencari jejak pasukan yang singgah di Tambak Wedi itu.

Kiai Gringsing yang seolah-olah dapat membaca kekecewaan itu kemudian berkata, “Sudahlah, Swandaru. Jangan memikirkan pusaka itu lagi. Setidak-tidaknya untuk saat yang singkat menjelang hari-nari perkawinanmu. Baru kemudian kita akan memikirkannya dengan bersungguh-sungguh. Kini, jika aku memberitahukan hal ini kepada kalian berdua adalah sekedar sebagai bahan yang perlu kalian ketahui. Mungkin ada gunanya. Tetapi sudah barang tentu tidak dalam waktu-waktu, dekat ini.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian tergerak perlahan-lahan.Sambil mengangguk ia berkata, “Aku akan mencoba, Guru. “

“Pusatkan semua perhatianmu kepada hari-hari perkawinan yang menjadi semakin dekat. Bagi seseorang, hari-hari perkawinan adalah hari-hari yang penting. Perkawinan adalah salah satu saat yang akan menentukan perubahan, baik badani maupun jiwani, bagi seseorang yang menyadari arti perkawinannya sebagai kuwajiban manusiawi. Berbeda dengan mereka yang menganggap perkawinan sebagai sekedar pengakuan orang-orang di sekitarnya atas suatu keinginan yang lebih bersifat badani. Perkawinan yang demikian tidak akan ada artinya sama sekali bagi perkembangan kejiwaan seseorang.”

Swandaru mengangguk-angguk.

“Anggaplah yang aku katakan hanyalah sekedar pemberitahuan yang tidak perlu mendapat tanggapan segera. Kalian dapat merenungkan dalam waktu yang cukup.”

Sekali lagi Swandaru mengangguk. Demikian pula Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun kemudian mencoba untuk mengalihkan pembicaraan mereka kepada saat perkawinan Swandaru. Karena itu, maka katanya, “Kini kita akan segera memusatkan semua kegiatan kita pada hari-hari perkawinan yang telah menjadi semakin dekat. Tetapi menilik persiapan yang telah dilakukan Ki Demang, maka nampaknya sudah tidak ada lagi yang akan dapat menimbulkan gangguan apa pun.”

“Apalagi perelatan di sini berlangsung lima hari setelah perelatan di Tanah Perdikan Menoreh,” sahut Ki Waskita.

“Dengan demikian, agaknya Menoreh pun kini telah siap pula. Bahkan mungkin setiap malam di rumah Ki Argapati, orang-orang tua sudah mulai berjaga-jaga hampir semalam suntuk,” sahut Ki Sumangkar.

“Dan di gardu-gardu anak-anak muda bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan,” sambung Ki Waskita pula.

“Tetapi tidak mencemaskan,” jawab Kiai Gringsing, “tidak ada persoalan yang terjadi seperti di lereng Gunung Merapi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tetapi ada juga baiknya kita melihat, apakah semuanya sudah tersedia.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Kiai Gringsing pun kemudian bertanya, “Apakah maksud Ki Waskita, kita akan pergi ke Menoreh?”

“Bukan kita semuanya, Kiai. Sebenarnya aku ingin menawarkan diri untuk pergi ke Menoreh, membawa pesan apa pun yang mungkin perlu disampaikan.”

“Ki Waskita sendiri?”

“Aku ingin menengok Ki Argapati, selebihnya aku ingin segera membawa Rudita kembali kepada ibunya yang tentu menjadi sangat cemas.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengerti, betapa cemasnya seorang ibu yang ditinggalkan oleh anak satu-satunya dan tidak tahu kemana anak itu pergi.

“Karena itu, Kiai,” berkata Ki Waskita seterusnya, “jika Kiai tidak berkeberatan, sebenarnya dalam waktu yang singkat aku ingin minta diri. Aku sudah menemukan Rudita. Dan aku akan mengembalikannya kepada ibunya. Nah, dalam perjalanan itu aku tentu dapat singgah di Menoreh untuk menyampaikan pesan apa pun juga.”

Sejenak Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpandangan. Namun kemudian Kiai Gringsing pun berkata, “Tentu kami tidak akan dapat menahan. Tetapi perjalanan yang jauh itu tentu memerlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri.”

Ki Waskita termenung sejenak, ia mencoba membayangkan perjalanan yang harus ditempuhnya, jika ia berniat kembali ke rumahnya untuk menyerahkan Rudita kepada isterinya.

Namun kemudian Ki Waskita berkata, “Jalan sekarang sudah menjadi semakin rata. Aku kira tidak akan ada hambatan-hambatan lagi di sepanjang jalan. Jalan ke Mataram sekarang menjadi semakin ramai. Kemudian jalan dari Mataram ke Menoreh pun telah menjadi semakin sibuk pula.”

“Apakah, Ki Waskita bermaksud singgah di Mataram?”

“Agar perjalananku aman, maka aku akan berjalan di siang hari bersama-sama dengan para pedagang dan orang-orang yang bepergian melalui jalan raya yang sudah ramai itu. Aku akan bermalam di Mataram semalam. Kemudian di hari berikutnya, aku akan melanjutkan perjalanan dan singgah di Menoreh semalam. Baru kemudian aku kembali pulang.”

“Dan, Ki Waskita tidak akan pergi ke Sangkal Putung lagi?”

“Kiai,” berkata Ki Waskita kemudian, “perkawinan ini akan dirayakan di sini dan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan di Tanah Perdikan Menoreh agaknya lebih awal lima hari daripada di kademangan ini. Karena itu, aku kira tidak akan ada bedanya, jika aku mengikuti perelatan itu di sini atau di Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada bedanya jika aku ikut membantu menurut kemampuanku di sini atau di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Namun sebelum mereka menyahut, Swandaru telah mendahului, “Tetapi aku akan lebih senang jika Ki Waskita berada di sini. Kita bersama-sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian di hari kelima, kita bersama-sama pula kembali kemari.”

(***)

BUKU 92

Ki Waskita tersenyum. Katanya, ”Itu memang lebih baik. Tetapi aku kira, aku akan dapat mendahuluinya, karena kebetulan aku mempunyai kepentingan yang lain.”
Swandaru memandang gurunya sekilas. Namun ia pun menya¬dari bahwa ia tidak akan dapat mencegahnya jika memang itu dike¬hendaki oleh Ki Waskita.
Dalam pada itu, maka Ki Waskita pun berkata, ”Karena itu, jika Kiai berdua dan murid-murid Kiai sependapat, aku akan minta diri pula kepada Ki Demang.”
“Tentu kami tidak akan dapat menahan Ki Waskita. Mudah-mudahan perjalanan Ki Waskita tidak menamui kesulitan apapun kelak. Dan aku kira, memang ada baiknya Ki Waskita singgah di Mataram. Jika Raden Sutayijaya masih belum kembali, Ki Lurah Branjangan dapat juga agaknya diberitahu tentang kemungkinan yang kita lihat di Tambak Wedi,” berkata Kiai Gringsing.
Ki Waskita mengangguk-angguk.
“Dan apakah Ki Waskita akan segera berangkat besok, atau pada hari-hari yang masih akan dipilih?”
“Aku akan berangkat besok pagi-pagi benar Kiai.”
“Untuk seterusnya kita akan bertemu di Tanah Perdikan Me¬noreh. Begitu Ki Waskita?” bertanya Ki Sumangkar.
“Ya begitulah. Kita akan berpisah untuk sementara. Mungkin tenagaku dapat dipergunakan di Tanah Perdikan Menoreh. Aku adalah orang yang paling cakap menganyam tarub dipadukuhanku,” jawab Ki Waskita.
“Ah, tentu tidak. Tidak ada orang yang berani minta Ki Was¬kita untuk menganyam tarup,” desis Ki Sumangkar.
“Kenapa? Aku memang senang menganyam tarub ditempat peralatan. Seandainya tidak ada

orang yang minta sekalipun, aku akan melakukannya.”
Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, ”Beruntunglah Pandan Wangi dan Swandaru. Yang menganyam tarub disaat-saat perkawin¬annya adalah Ki Waskita.”
Ki Waskita pun tertawa. Sementara Kiai Gringsing berkata, ”Mudah-mudahan merupakan pertanda baik bagi kedua pengantin.”
Swandaru hanya menundukkan kepalanya saja, sedang Agung Sedayu mulai dipengaruhi oleh bayangan tentang dirinya sendiri.
“Apakah saat-saat perkawinanku kelak akan mendapat perhatian dari orang-orang yang memiliki kelebihan seperti Ki Waskita, Ki Sumangkar dan Guru? Apakah menjelang saat-saat perkawinan itu kelak, Ki Demang Sangkal Putung juga mengadakan persiapan seperti sekarang ini, dan kemudian dihari yang kelima, sepasang pengantin itu akan dirayakan pula di Jati Anom?” pertanyaan-pertanyaan itu mulai bergejolak didalam hatinya.
Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk melepaskan kesan itu dari wajahnya, sehingga tidak seorangpun yang sempat memperha¬tikannya.
Dalam pada itu, Ki Waskita pun kemudian berkata, ”Nanti malam aku akan minta diri kepada Ki Demang.”
“Baiklah Ki Waskita,” berkala Kiai Gringsing kemudian, ”kita akan berpisah sampai hari-hari perkawinan Swandaru. Tetapi mungkin setelah itu. Meskipun sebenarnya kepentingan terbesar ada¬lah Raden Sutawijaya. namun sudah tentu, kita yang sudah terlan¬jur terpercik dan menjadi basah pula karenanya, tidak akan dapat begitu saja melepaskan diri dari persoalan ini.“
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Sudah tentu Kiai. Aku akan tetap menyediakan diri. Meskipun mungkin aku masih akan memerlukan beberapa waktu untuk tinggal dirumah, bertemu dengan sanak kadang. Tetapi jika sudah cukup aku lakukan sebelum hari-hari perkawinan, maka aku pun akan segera dapat membantu Mataram, menurut kemampuanku.”
“Tentu. Mataram akan berterima kasih. Mudah-mudahan se¬lama saat-saat menjelang hari perkawinan Swandaru tidak terjadi sesuatu yang dapat menunda apalagi membatalkan perkawinan itu,” desis Kiai Gringsing.
“Tentu tidak,” sahut Ki Waskita. Namun nampak sedikit perubahan diwajahnya.
Namun dalam pada itu, baik Kiai Gringsing maupun Ki Su¬mangkar sama sekali tidak bertanya lebih lanjut, justru karena mereka tidak ingin Swandaru mendengar kecemasan orang-orang tua tentang dirinya seperti yang dilihat oleh Ki Waskita sebagai wajah-wajah yang buram.
Demikianlah, dimalam harinya ketika mereka selesai makan bersama di pendapa dengan Ki Demang dan beberapa orang bebahu Kademangan yang hadir pula. Ki Waskita menyatakan maksud¬nya kepada Ki Demang Sangkal Putung, untuk pergi mendahului ke Menoreh.
“Sebenarnya, yang penting adalah kepentingan diri sendiri saja,” berkata Ki Waskita, ”tetapi supaya perjalananku ada juga gunanya, maka aku menawarkan diri untuk menjadi perintis jalan bagi mempelai yang akan segera berangkat pula ke Menoreh karena waktunya memang sudah menjadi semakin dekat.”
Ki Demang mengangguk-angguk. Karena Ki Waskita menge-mukakan alasannya dengan berterus terang, maka Ki Demang pun tidak dapat mencegahnya.
“Ki Waskita,” berkata Ki Demang, ”tentu aku tidak dapat berusaha untuk menunda perjalanan itu. Bahkan aku mengucapkan banyak terima kasih karena Ki Waskita bersedia singgah di Tanah Perdikan Menoreh, untuk membawa pesan yang barangkali perlu aku sampaikan kepada Ki Argapati.”
“Ya. Demikianlah agaknya Ki Demang.”
Ki Demang pun mengangguk-angguk. Ia pun kemudian berun¬ding dengan beberapa orang tua di Sangkal Putung. Namun mereka pun kemudian mengambil kesimpulan, bahwa tidak ada pesan-pesan bahwa semuanya akan berlangsung sesuai dengan rencana.
“Baiklah Ki Demang,” berkata Ki Waskita kemudian, ”aku akan menyampaikannya kepada Ki Gede Menoreh, bahwa semuanya di Sangkal Putung telah berjalan sesuai dengan rencana. Se¬dangkan Anakmas Swandaru akan datang di Menoreh bersama pe¬ngiringnya dalam pakaiannya sehari-hari, sehingga disepanjang jalan yang panjang ini perjalanannya tidak terganggu justru oleh pakaian pengantinnya. Demikian pula pada saat kedua pengantin itu kelak diboyong ke Sangkal Putung.”
“Pengantin laki-laki akan datang tiga hari sebelum hari perkawinan,” desis Ki Demang.
Tetapi seorang tua yang rambut dan janggutnya sudah memu¬tih bertanya, ”Tiga atau lima Ki Demang?”
“Bukankah kita bersepakat untuk berangkat lima hari sebelumnya dan kita akan sampai ke

Tanah Perdikan Menoreh tiga hari sebelum hari perkawinan."
"Tidak perlu disebut begitu, sebab kita tidak akan bermalam dua malam diperjalanan. Kita hanya akan bermalam satu malam saja di Mataram. Dihari berikutnya kita akan sampai di Tanah Perdikan Menoreh meskipun setelah matahari melampaui pusatnya ditengah hari."
Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Kita hanya mengatakan kepada Ki Ageng Menoreh, bahwa kita akan be¬rangkat lima hari sebelumnya dan akan bermalam satu malam diperjalanan."
"Demikianlah," berkata orang tua itu, "apakah itu akan disebut empat hari sebelumnya atau tiga hari sebelumnya."
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki De¬mang. Aku akan menyampaikan seperti apa yang Ki Demang pe¬sankan."
"Tetapi sudah tentu sekaligus," berkata Kiai Gringsing, "Ki Waskita akan menjadi duta menghadap Ki Lurah Branjangan di Mataram. Bukankah dengan demikian, akan mengurangi kesibukan kami disini, karena pada suatu saat kami tentu akan mengirim orang ke Mataram untuk mohon diperkenankan bermalam satu malam meskipun Raden Sutawijaya tidak ada?"
Ki Demang tertawa. Katanya, "Aku sebenarnya agak segan untuk berpesan terlalu banyak, karena dengan demikian aku akan membebani penjalanan Ki Waskita dengan persoalan-persoalan yang sebenarnya hanya akan mengganggu perjalanannya."
"Ah, tentu tidak Ki Demang. Aku akan singgah di Mataram. Dan aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Branjangan, ke¬inginan Ki Demang untuk mendapat kesempatan bagi pengantin dan pengiringnya, bermalam satu malam di Mataram."
"Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga Ki Waskita," desis Ki Demang.
Ki Waskita pun kemudian mohon diri pula kepada para bebahu dan keluarga Ki Demang di Sangkal Putung, bahwa besok pada pagi-pagi benar ia akan meninggalkan Sangkal Putung bersama anaknya kembali pulang dan singgah di Mataram dan Menoreh untuk menyampaikan pesan Ki Demang Sangkal Putung.
Hampir semua orang telah berpesan kepada Ki Waskita, agar mereka berdua dengan anaknya berhati-hati disepanjang perjalanan.
"Masa ini adalah masa yang tidak dapat diperhitungkan sebaik-baiknya Ki Waskita," berkata seorang yang berkumis lebat, tetapi sudah mulai ditumbuhi warna keputih-putihan, "kadang-kadang kita tidak mengerti apa yang akan terjadi sebentar nanti. Apa¬lagi setelah Tambak Wedi dihancurkan. Mungkin ada sekelompok orang Tambak Wedi yang tercerai dari kawan-kawannya dan mela¬kukan perbuatan yang dapat menghambat setiap perjalanan. Ter¬masuk perjalanan Ki Waskita."
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Baik Kiai. Aku akan berhati-hati. Aku akan mencari kesempatan melintasi daerah-daerah sepi, di Tambak Baya misalnya, bersama beberapa orang yang sekarang telah mulai banyak melintas didaerah itu. Baik ia me¬nuju ke Mataram, Pliridan, Mangir, Menoreh, maupun sebaliknya menuju ke Pajang."
"Dan jalan yang ramai itu akan dapat menjadi daerah jelajah yang subur bagi mereka yang kehilangan pegangan."
Ki Waskita termenung sejenak. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Memang mungkin. Tetapi semakin banyak orang yang lewat jalan itu, maka aku kira justru akan menjadi semakin aman, karena orang-orang yang bermaksud jahat harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul dari antara mereka, yang berada dijalan itu."
Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Semen¬tara Ki Demang berkata, "Ki Waskita, mungkin dapat juga disampaikan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa kami akan datang dalam jumlah yang barangkali cukup banyak. Selain sanak kadang yang ingin melihat tlatah Tanah Perdikan Menoleh, juga untuk menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi diperjalanan."
"Baiklah Ki Demang. Apakah Ki Demang dapat menyebut berapakah kira-kira jumlah sesepuh Sangkal Putung dan pengiring yang lain itu?"
Diluar sadarnya Ki Demang memandang kearah Kiai Gringsing seolah-olah ingin mendapatkan pertimbangan.
Kiai Gringsing yang mengetahuinya, bahwa Ki Demang tidak dapat menjawab pertanyaan itu, mencoba untuk membantunya, "Ki Waskita, aku kira hanya pengiring laki-laki sajalah yang akan ikut ke Tanah Perdikan Menoreh. Dua atau tiga orang sesepuh, dan yang lain adalah anak-anak muda kawan-kawan Swandaru. Bukan sekedar kawan bermain, tetapi juga kawan bertempur sejak daerah ini masih terancam berbagai macam bahaya."

Ki Waskita mengerti maksud Kiai Gringsing. Namun ia masih bertanya, ”Jumlahnya?”
“Kira-kira dua puluh atau dua puluh lima. Bukankah begitu Ki Demang?”
Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya Kiai. Kira-kira sebanyak itu.”
“Tidak terlalu banyak,” berkata Ki Waskita, ”dipadukuhanku pengantin laki-laki kadang-kadang diiringi oleh empat puluh orang beramai-ramai menuju kerumah pengantin perempuan.”
“Tetapi sudah dengan pakaian pengantin, membawa sepasang jodang berisi makanan dan kelengkapan sarana yang lain. Ber¬beda dengan perjalanan Swandaru. Semuanya masih dalam keadaan seperti sehari-hari. Kelengkapan pengantin akan dicari di Tanah Perdikan Menoreh. Juga jodang dan isinya.”
“Tidak apa-apa. Rumah Ki Gede Menoreh cukup luas. Gandoknya disebelah kanan dan kiri. Kemudian rumah samping dan ruang-ruang didalam rumahnya. Jika masih kurang, maka setiap rumah akan dapat dipergunakan untuk menginap berapapun jum¬lahnya. Apalagi hanya dua puluh lima orang,” desis Ki Waskita, ”juga perabotnya cukup, dan apalagi persediaan jamuan. Sudah¬lah, tidak akan ada yang mengecewakan. Namun demikian, aku akan mengatakannya juga. Bukan saja persediaan selengkapnya di padukuhan induk, namun juga dijalan-jalan. Dihari-hari panjang. Dari ujung Tanah Perdikan sampai ke padukuhan induk.”
Ki Demang tertawa. Katanya, ”Terima kasih. Jika Mataram juga berbuat demikian, maka aku akan berterima kasih sekali.”
“Apakah aku juga harus mengatakannya kepada Ki Lurah Branjangan?” bertanya Ki Waskita.
“Ah, tentu tidak. Apakah artinya perjalanan Swandaru itu bagi Mataram. Tentu kami tidak akan dapat berbuat deksura seperti itu.”
Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Tentu bukan suatu sikap deksura. Jika Swandaru dan Agung Sedayu bersama gurunya belum penuh berbuat sesuatu untuk Mataram, maka sudah barang tentu hal itu dapat dianggap suatu sikap deksura. Apalagi setelah Raden Sutawijaya mendapat gelar Senapati Ing Ngalaga.”
“Ah, sudahlah,” potong Kiai Gringsing, ”aku kira disepanjang jalan diwilayah Mataram, tidak akan terjadi sesuatu. Meskipun Tambak Baya masih berupa hutan belukar. Atas keyakinan itu pula maka aku berani melintasinya, meskipun harus menunggu iring-iringan yang lewat.”
“Ah,” Ki Demang berdesah, ”Ki Waskita terlampau merendahkan diri. Seisi hutan Tambak Baya akan merunduk jika mereka tahu siapakah yang lewat, yang mampu berbuat sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.”
“Ah, Ki Demang memuji,” Ki Waskita tertawa.
Demikianlah, maka mereka masih sempat berbicara dan berke¬lakar. Baru kemudian setelah jauh malam, Ki Waskita pun meninggalkan pendapa bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Besok pagi-pagi benar Ki Waskita dan Rudita akan meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Mataram, dan seterusnya ke Tanah Perdikan Menoreh.
Digandok, Ki Waskita pun segera merebahkan dirinya. Ia ingin beristirahat, setelah dalam beberapa hari ia disibukkan oleh hilang¬nya Rudita, dan kemudian disusul dengan peperangan yang meng¬getarkan lereng Gunung Merapi.
Tetapi ternyata Ki Waskita tidak dapat segera tidur. Ia mulai membayangkan gerakan pasukan Kiai Kalasa Sawit yang meninggalkan lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Jika pasukan itu meling¬kar, kemudian menyusup hutan-hutan lebat dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, maka pasukan itu akan muncul disebelah Barat Gunung Merapi. Mereka dapat melanjutkan gerakan ke Barat atau ke Selatan.
Dada Ki Waskita berdesir. Ia teringat kepada beberapa orang yang melintasi Kali Praga lewat tlatah Tanah Perdikan Menoreh me¬nuju ke Barat
“Apakah mereka akan menuju ke Utara, dan pada suatu saat bertemu dengan pasukan Kiai Kalasa Sawit?” pertanyaan itu timbul di hati Ki Waskita. Lalu, ”Meskipun cara mereka berbeda, na¬mun ternyata bahwa kedua pusaka itu pada suatu saat akan diper¬temukan oleh orang-orang yang membawanya ke arah yang berlainan itu.”
Tiba-tiba dada Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Terbayang olehnya, beberapa orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja, bahkan Panembahan Agung dan Panembahan Alit, pada suatu saat berkumpul untuk mempertemukan pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram itu.
Dan tempat yang mereka pilih justru adalah Tanah Perdikan Menoleh.
Ki Waskta menarik nafas dalam-dalam. Kepada dirinya sendiri ia berkata, ”Tentu bukan Tanah Perdikan Menoreh. Daerah itu memiliki kemampuan yang akan dapat mengganggu pertemuan itu, jika benar akan diadakan pertemuan serupa itu.”

Tetapi Ki Waskita pun tidak dapat menjamin, bahwa mereka tidak akan memilih Tanah Perdikan Menoreh.
“Bagaimana dibekas Padepokan Panembahan Agung? Kiai Kalasa Sawit memilih Padepokan Tambak Wedi untuk singgah dan tinggal beberapa lamanya,” katanya didalam hati, ”sehingga ada kemungkinan mereka mempergunakan Padepokan Panembahan Agung sebagai tempat untuk mempertemukan kedua pusaka itu dengan pembicaraan-pembicaraan tentang hari depan mereka yang me¬rasa dirinya keturunan Majapahit dan mempunyai wewenang atas Kerajaan yang untuk beberapa saat berada ditangan Sultan di Pajang.”
Tetapi Ki Waskita sama sekali tidak menyatakan isi hatinya yang bergejolak itu. Ia masih saia tetap berbaring diam dipembaringan, betapapun hatinya bagaikan menerawang seisi bumi.
Namun ternyata kegelisahan serupa itu, ada juga dihati orang-orang lain yang mengetahuinya. Kiai Gringsing, kedua murid-muridnya dan Ki Sumangkar. Hanya Rudita sajalah yang sama sekali ti¬dak mengacuhkannya, dan karena itu, ia pun tidur dengan nye¬nyaknya.
Meskipun ada beberapa perbedaan, namun ada juga persama¬an dugaan antara orang-orang tua itu. Mereka pun membayangkan lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Dan mereka¬ pun membayangkan orang-orang yang menyeberangi Kali Praga telah bergeser ke Utara. Bahkan mereka pun seolah-olah telah menyentuh dengan angan-angan Padepokan Panembahan Agung di ujung pegunungan.
Tetapi ketika malam menjadi semakin dalam, justru setelah menjelang dini hari, orang-orang tua itu pun sempat juga tidur ba¬rang sejenak. Namun ketika fajar mulai menyingsing, mereka pun telah terbangun.
Ki Waskita segera mempersiapkan diri. Demikian pula Rudita. Meskipun agaknya Rudita merasa segan untuk pulang, karena ke-inginannya untuk merantau ketempat yang belum pernah dikunjungi masih saja menyala didadanya, namun ayahnya telah memintanya dengan sunggub-sungguh agar Rudita mengunjungi ibunya lebih dahulu.
Demikianlah, menjelang matahari naik keatas cakrawala, maka Ki Waskita dan Rudita pun minta diri sekali lagi kepada Ki Demang dan keluarganya, Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Sumangkar, juga para bebahu yang sengaja ingin mengantarkan keberangkatan Ki Waskita.
Dengan berkendaraan masing-masing seekor kuda yang tegar, mereka pun kemudian meninggalkan Kademangan Sangkal Putung menuju ke Barat.
Semula terbcrsit pula keinginan Ki Waskita untuk melakukan petualangan dengan menempuh jalan yang berbahaya dilembah an¬tara Gunung Merapi dan Merbabu. Tetapi ketika ia teringat bahwa ia membawa pesan untuk Mataram, maka maksudnya itu pun diba¬talkannya. Apalagi ketika disadarinya bahwa kawannya kali ini adalan seorang yang aneh. Rudita tentu bersikap lain dengan sikap yang dikehendakinya apabila ia bertemu dengan bahaya diperjalanan.
Karena itulah, maka Ki Waskita memutuskan untuk menempuh jalan yang paling aman. Lewat jalan yang sudah menjadi semakin ramai, meskipun harus melintasi Alas Tambak Baya.
Orang-orang Sangkal Putung melepas Ki Waskita dan Rudita dengan hati yang berdebar-debar. Bukan saja karena daerah di le¬reng Merapi yang baru saja dilanda kekisruhan, yang memang mungkin sekali akan meluap ke Selatan, tetapi juga karena Ki Waakita membawa pesan-pesan bagi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh dalam hubungannya dengan hari perkawinan Swandaru.
“Tetapi ia orang linuwih,” desis Ki Demang, ”ia tentu dapat mengatasi kesulitan apapun diperjalanan.”
Kiai Gringsing yang mendengar desis itu pun mengangguk kecil. Katanya, ”Apalagi jalan memang sudah menjadi bertambah ramai dan aman. Jika tidak ada sesuatu yang tiba-tiba saja meledak didaerah Tambak Baya atau diujung Tanah Mataram yang sudah menjadi tanah yang ramai, maka perjalanan Ki Waskita tidak akan menjumpai kesulitan apapun juga.”
“Mudah-mudahan. Dan mudah-mudahan hal itu berlaku pu¬la bagi iring-iringan pengantin beberapa hari lagi.”
“Beberapa hari lagi?” bertanya Kiai Gringsing.
“Ya. Tidak ada sebulan lagi.”
Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Hari-hari berlalu dengan cepatnya. Saat perkawinan itu memang sudah tidak ada se¬bulan lagi. Karena itu, maka segala persiapan memang harus sudah selesai. Pada waktunya tidak akan ada persoalan-persoalan lain yang akan dapat menghambat hari perkawinan itu. Apalagi jarak yang akan ditempuh adalah jarak yang cukup jauh bagi iring-iringan pengantin.

"Iring-iringan pengantin yang akan melalui daerah yang ber¬golak," berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.
Dalam pada itu, Ki Waskita dan Rudita pun berpacu semakin cepat. Ada kegembiraan dihati anak muda itu ketika mereka me¬lintasi bulak-bulak yang panjang, sawah yang subur dan hijau, dan angin pagi yang mengelus wajahnya yang jernih.
Dengan gembira ia melihat beberapa orang yang berada di tengan tengah sawahnya. Laki-laki dan perempuan. Bahkan anak-anak yang riang duduk diatas punggung kerbau.
"Itulah kehidupan yang wajar," tiba-tiba saja ia berdesis
Ayahnya berpaling kepadanya. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, "Apa yang kau katakan Rudita?"
"Kehidupan yang wajar Ayah. Lihatlah, betapa damainya ha¬ti melihat anak-anak yang menggembalakan kerbaunya. Mereka du¬duk diatas punggung kerbau sambil bermain seruling. Yang lain me¬nyabit rumput sambil berdendang. Sedangkan orang tua mereka me¬ngerjakan sawahnya dengan tenang. Mencangkul, menanam padi dan menyianginya. Jika padi itu kelak berbuah, maka buahnya akan menjadi makanan bagi banyak orang."
"Ya Rudita. Itulah kehidupan yang wajar, yang diinginkan oleh setiap orang, khususnya setiap petani."
"Jika para petani dapat mengerjakan sawahnya dan hidup tenang, maka para pedagangpun akan terpengaruh pula Ayah. Mere¬ka dapat menjual dagangannya dengan baik. Juga para prajurit akan dapat menikmati hidup mereka dalam suasana yang damai. Para pe¬mimpin pemerintahan tidak menjadi pening oleh kesulitan hidup rakyatnya, lahir dan batinnya."
"Ya, kau benar Rudita."
Rudita merenung scejenak. Namun kemudian katanya dengan nada rendah, "Tetapi Ayah, kenapa kadang-kadang kehidup¬an yang tenang damai itu harus dirusakkan?"
Ki Waskita sudah menduga, bahwa akhirnya pertanyaan yang demikian itu akan terlontar dari mulut anaknya. Karena itu, ia telah menyusun jawabnya, "Alangkah jahatnya orang yang merusak kedamaian itu."
"Dan Ayah pun kadang-kadang terlibat pula didalamnya?"
"Rudita," berkata ayahnya yang sudah menduga pula akan datangnya pertanyaan itu, "apakah kau dapat membedakan, orang yang merusak kedamaian itu dan orang yang ingin mempertahankan kedamaian itu?"
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Setiap kali aku selalu menjumpai sifat yang penuh curiga seperti itu. Ayah, kapan Ayah tidak lagi mencurigai sesama?"
Pertanyaan itulah yang tidak diduganya. Karena itu, untuk beberapa saat Ki Waskita tidak menjawabnya.
Dalam pada itu Rudita berkata selanjutnya, "Dalam waswas dan curiga, seseorang mempersiapkan dirinya untuk melakukan ke¬kerasan. Ia bersiaga untuk melindungi kedamaian yang menurut dugaannya yang dibayangi oleh kecurigaan dan waswas itu selalu ter¬ancam. Tetapi kesiagaannya itu telah mengundang kecurigaan orang lain pula terhadapnya."
"Rudita," berkata ayahnya kemudian, "aku ingin dapat berpikir, bertindak dan bertingkah laku seperti kau. Tetapi aku tidak mampu. Aku masih dipengaruhi oleh ketakutan, kecemasan, dan karena itu aku masih selalu dibayangi oleh kecurigaan, dan was¬was. Namun barangkali kau akan dapat mengembangkannya terus. Dan aku dapat mengerti. Jika saatnya nanti datang, sikapmu itu te¬lah menjadi sikap banyak orang, maka kita akan sampai pada suatu masa yang di rindukan oleh setiap manusia."
Rudita mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam, seolah-olah ia sedang merenungi batu-batu kerikil yang bertebaran disepanjang jalan dibawah kaki kudanya.
"Ayah," ia berdesis, "apakah menurut perhitungan Ayah, atau katakanlah penglihatan isyarat Ayah, dunia ini akan mengalami suatu masa dimana orang tidak saling bercuriga, saling mengganggu, dan apalagi saling bermusuhan dengan bekal kekerasan dan den¬dam?"

Pertanyaan itu pun sama sekali tidak diduga oleh Ki Waskita. Namun ia menjawab juga, "Aku tidak dapat memperhitungkan Rudita. Dan aku tidak dapat melihat dalam isyarat, apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Peradaban manusia semakin lama menjadi semakin maju. Orang akan menjadi semakin pandai dan menemukan berbagai macam alat yang belum pernah dikenal sebelum¬nya. Tetapi aku tidak tahu, apakah hati manusia juga menjadi se¬makin lembut atau justru sebaliknya. Rudita, jika semula manusia tidak mengenal bercocok tanam,

dan kini kita sudah sampai pada suatu jaman di mana kita dapat mempergunakan cangkul dan bajak untuk mengerjakan sawah dengan hasil yang semakin berlipat, na¬mun itu tidak berarti bahwa kita menjadi semakin tenang dalam limpahan makan yang kecukupan.”
Rudita mengangguk-angguk.
“Perkembangan kemajuan berpikir manusia, melahirkan alat-alat yang dapat mempermudah tata hidupnya. Tetapi sejalan dengan itu, manusiapun melahirkan alat-alat untuk melakukan tindak kekerasan. Kini jenis senjata menjadi semakin banyak. Jika semula kita mem¬pergunakan batu yang kita lontarkan dalam ujudnya sejenis dengan bandil, sekarang kita mengenal busur dan anak panah. Mungkin dimasa mendatang manusia akan mengenal jenis-jenis alat pembunuh yang lebih dahsyat lagi.”
“Jika demikian, menurut Ayah, maka manusia tidak sedang berjalan menuju ke dalam kehidupan yang lebih tenang, tetapi seba¬liknya.”
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Tidak seorangpun yang dapat mengatakannya Rudita. Tetapi tetaplah pada keyakinanmu, karena dalam kecemasan, curiga dan waswas, setiap manusia masih tetap merindukan perdamaian, ketenangan dan kehi¬dupan wajar seperti yang kita lihat secuwil dari seluruh wajah kehi¬dupan ini.”
Rudita mengangguk-angguk. Katanya, ”Ya, kita melihat satu sudut kehidupan. Tetapi jika kita melihat sudut yang lain, kita akan menjadi ngeri karenanya.”
Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Rudita itu memang benar. Rudita adalah anak muda yang pernah mengalami perasaan takut yang hampir setiap saat mencengkamnya. Karena itulah maka ia dapat merasakan dengan sedalam-dalamnya perasaan takut yang menghantui orang-orang lain. Dan perabaan, takut adalah perasaan yang paling menyiksa da¬lam hidup seseorang.
Tetapi pada saat manusia sedang bergulat mempertahankan di¬rinya dari sesamanya yang sedang dicengkam oleh nafsu dan keta¬makan, maka sikap Rudita rasa-rasanya adalah sikap yang sulit un¬tuk dimengerti. Dengan demikian maka Rudita rasa-rasanya menja¬di orang asing diantara sesama manusia.
Karena ayahnya tidak menjawab, maka Rudita pun untuk bebe¬rapa lamanya berdiam diri pula. Kuda mereka masih berpacu meyelusuri jalan-jalan dibulak panjang.
“Jika kita tidak melihat warna kehidupan disudut lain, rasa-rasanya hidup didaerah ini memang menyenangkan sekali,” berka¬ta Rudita didalam hatinya. Tetapi jika ia mengenang pertempuran yang diceriterakan ayahnya dilereng Merapi tidak jauh dari tempat itu, maka bulu-bulunyapun meremang. Rudita tidak lagi menjadi ke¬takutan karena dirinya sendiri. Tetapi ia ngeri membayangkan beta¬pa perasaan takut itu mencengkam anak-anak dan perempuan di¬lereng Merapi itu.
“Dan tentu akan menjalar sampai ketempat yang jauh. Bahkan akan bercampur-baur dengan persoalan-persoalan lain yang da¬pat tumbuh di Mataram dan Pajang,” katanya kepada diri sendiri.
Tetapi ia masih tetap berdiam diri.
Sejenak kemudian, maka perjalanan mereka pun menjadi semalkin lambat. Dihadapan mereka terbentang hutan yang masih cukup lebat meskipun ditengah-tengah hutan itu telah berhasil dibuat se¬buah jalan yang cukup rata, menusuk langsung menembus hutan itu sampai ke telalah Alas Mentaok dan Mataram.
“Jalan ini nampaknya agak sepi,“ berkata Ki Waskita, ”kita belum bertemu atau mendahului seseorang.“
Rudita menggeleng. Jawabnya, ”Tidak Ayah. Jalan ini tentu tidak sepi. Seandainya jalan ia memang tidak sedang dilalui orang, namun jalan ini tidak akan menumbuhkan hambatan apapun atas perjalanan kita.”
“Kau yakin?”
“Jika jalan ini tidak aman Ayah, maka aku kira sawah-sawah di sebelah menyebelah jalan ini pun tidak akan digarap oleh pemi¬liknya. Tetapi sawah disebelah menyebelah jalan ini, bahkan sam¬pai ke hutan perdu dipinggir Alas Tambak Baya itu nampaknya di¬garap dengan baik.”
Ayahnya mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Rudita. Tetapi dalam keadaan yang lain, yang betapapun juga, Rudita memang selalu berprasangka baik. Ia sama sekali tidak menyesal meskipun dengan demikian akibatnya kadang-kadang tidak mengun¬tungkan baginya. Namun ia tetap pada sikapnya.
Demikianlah mereka berduapun berpacu terus mendekati Alas Tambak Baya. Namun seperti yang dikatakan oleh Rudita, jalan itu memang tidak terlalu sepi. Mereka melihat dua orang

berkuda dari arah yang berlawanan. Keduanya muncul dari mulut lorong di Alas Tambak Baya yang masih nampak lebat dan besar
“Kita berhenti sejenak dimulut jalan yang memasuki hutan itu,” berkata Ki Waskita.
Rudita mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku sebenarnya juga haus.”
“Dipinggir jalan sebelum hutan perdu itu terdapat sebuah warung. Jika tidak terjadi sesuatu, warung itu tentu masih ada.”
Rudita masih mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berta-nya, ”Apakah penjual diwarung itu tidak takut kepada binatang buas yang mungkin sekali-sekali keluar dari Alas Tambak Baya?”
“Mereka tentu sudah bersedia menghadapi kemungkinan itu. Apalagi jalan menjadi semakin ramai,” jawab ayahnya.
“Binatang hutan tidak memiliki perkembangan akal budi. Itu¬lah sebabnya maka ada kemungkinan yang buruk dapat terjadi ka¬rena tingkah lakunya.”
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia me¬ngatakan bahwa yang berbahaya justru orang-orang yang bermak¬sud buruk. Tetapi jika ia mengatakannya juga, maka Rudita tentu akan tersinggung.
Karena itu, maka Ki Waskita pun hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak mengucapkan kata-kata yang sudah hampir terloncat dari bibirnya itu.
Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka ternyata mereka masih menemukan warung itu ditempatnya. Ki Waskita pun kemudian mengajak Rudita untuk berhenti sejenak. Mereka masih sempat me¬neguk beberapa mangkuk dawet dan beberapa potong makanan sambil menunggu orang-orang lain yang akan lewat. Dengan demi¬kian maka mereka mempunyai kawan melintasi Alas Tambak Baya.
“Kenapa harus menunggu Ayah?” bertanya Rudita, ”nanti kita kemalaman dijalan.”
“Tidak apa-apa. Tetapi melintas Alas Tambak Baya lebih baik berkawan. Bukan karena takut. Tetapi rasa-rasanya sepi sekali.”
Rudita mengangguk-angguk lagi.
Ki Waskita menggigit bibirnya. Rasa-rasanya jawabannya sudah benar. Jika ia mempergunakan alasan-alasan lain, maka akan segera timbul persoalan lagi pada diri anaknya.
Bahkan Rudita pun kemudian berkata, ”Jalan ini memang seperti sebuah terowongan yang panjang. Menarik sekali. Tetapi se¬bentar lagi akan menjadi sangat gelap. Lebih gelap dari suasana diluar hutan.”
“Sudah tentu Rudita. Sinar matahari seolah-olah dibatasi oleh rimbunnya dedaunan hutan. Tetapi tidak apa. Kita masih mempunyai waktu yang cukup.”
Rudita mengangguk-angguk. Sekali-sekali ia memandang jalan yang panjang didepan warung itu. Jalan yang melintas ditengah-tengah sa¬wah dan kemudian menyusup ketengah-tengah hutan.
Ternyata kemudian beberapa orangpun telah singgah pula diwarung itu. Mereka juga menuju ke Barat, memasuki hutan Tambak Baya.
Namun nampak diwajah mereka, bahwa Tambak Baya bukan lagi hantu yang menakutkan,
Ki Waskita dan Rudita pun kemudian mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanannya bersama orang-orang itu. Tetapi Ki Waskita kemudian mengambil keputusan untuk tidak saling menegur dengan mereka. Setiap percakapan sesuai dengan pendapat dan sikap seseorang, tentu akan terasa asing bagi Rudita dan sebaliknya.
“Apakah kita akan pergi bersama mereka Ayah?” bertanya Rudita, ketika mereka sudah keluar dari warung itu.
”Ya.”
“Tetapi Ayah tidak menegur mereka dan bertanya, kemana mereka akan pergi.”
Ayahnya menarik nafas. Jawabnya, ”Tidak Rudita. Kadang-kadang memang timbul keinginan untuk saling menegur dengan orang lain. Tetapi kadang-kadang kita merasa bahwa kita tidak ingin diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang barangkali tidak kita me¬ngerti jawabnya.”
Rudita menarik nafas. Katanya, ”Jadi apakah untungnya kita menunggu kawan yang tidak kita kenal? Semula Ayah ingin meme¬cahkan kesepian diperjalanan.”
“Jika kita merasa bahwa perjalanan kita tidak sendiri, rasa-rasanya kita sudah menjadi tidak terlampau kesepian, meskipun kita tidak saling menegur.”
Ada sesuatu yang tersirat dimata Rudita. Tetapi Rudita tidak mengatakannya. Namun yang tidak dikatakannya itu seolah-olah dapat dibaca oleh Ki Waskita, ”Ayah telah dicengkam kecurigaan itu lagi. Apakah terkejut kepada kemungkinan hadirnya beberapa orang penyamun, atau kepada orang-orang yang bersama pergi ke Mataram atau ke arah lain yang melintasi Alas

Tambak Baya.”
Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia ti¬dak mengambil sikap apapun juga. Ia tetap pada pendiriannya. Le¬bih baik Rudita menganggapnya bersalah daripada harus berbantah dengan orang lain yang sama sekali tidak memahami sikap dan ja¬lan pikiran anaknya, seperti juga anaknya tidak dapat memahami sikap dan jalan pikiran orang lain.
Dengan demikian, maka Ki Waskita dan Rudita pun hanya se¬kedar berkuda dibelakang iring-iringan yang menuju ke arah yang sama. Mereka berpacu secepat orang-orang lain yang berada dihadapan mereka.
Tetapi dengan demikian, beberapa orang berkuda yang menda¬hului kedua ayah dan anaknya itulah yang justru bertanya-tanya didalam hati mereka. Dua orang berkuda dibelakang mereka, se¬akan-akan tidak mau bergabung dengan mereka, dan bahkan meng¬ikuti iring-iringan yang melintasi Alas Tambak Baya itu.
Tetapi orang-orang itu pun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Dua orang itu tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa atas me¬reka yang beriringan dalam jumlah yang lebih banyak.
Dengan demikian maka mereka pun kemudian melintasi Alas Tambak Baya tanpa mengalami gangguan apapun. Tambak Baya telah benar-benar menjadi aman. Mereka memasuki daerah diseberang hutan itu dengan hati yang lega. Tetapi, mereka masih tetap dalam iring-iringan menuju ke Alas Tambak Baya yang lebih lebat, tetapi yang sebagian sudah dibuka menjadi daerah tempat tinggal. Menjadi padukuhan dan padesan dengan tanah persawahan yang sudah dapat menghasilkan. Parit-parit yang menelusuri pematang, membuat tanah itu menjadi subur dan hijau disepanjang tahun, meskipun musimnya sedang kering.
“Kita sudah memasuki Tanah Mataram yang mulai ramai dan besar,” berkata Ki Waskita.
Rudita mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Ki Waskita mengerutkan keningnya. Sekilas ia memandang wa¬jah anaknya yang berkerut merut. Namun kemudian ia pun kembali memandang ke depan. Ke jalan yang menjelujur dihadapan kaki kudanya. Seakan-akan dilihatnya langit yang sudah menjadi semakin suram.

”Rudita tentu sedang memikirkan perkembangan Mataram,” berkata Ki Waskita didalam hati.
Belum lagi Ki Waskita sampai pada suatu kesimpulan, ia sudah mendengar Rudita bertanya, ”Apakah usaha Raden Sutawijaya membuka Alas Mentaok itu bijaksana Ayah?”
Ki Waskita termenung sejenak. Namun ialah yang kemudian bertanya, ”Kenapa?”
“Apakah dengan demikian tidak akan timbul persoalan dengan Pajang?”
“Kenapa? Kanjeng Sultan sudah menyerahkan Alas Mentaok ini kepada Ki Gede Pemanahan, ayahanda Raden Sutawijaya. Adalah hak Raden Sutawijaya untuk membuka hutan ini. Bahkan kemudian ia menerima anugerah gelar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”
Rudita memandang ayahnya sekilas. Lalu, ”Mudah-mudahan memang tidak. Setiap pertentangan membuat hati menjadi sedih. Ceritera yang pernah aku dengar tentang Matarampun membuat aku cemas.”
“Rudita,” berkata ayahnya, ”kau menganggap aku selalu mencurigai orang lain. Tetapi apakah sikapmu itu justru bukan sikap mencurigai. Justru berlebih-lebihan? Kau selalu cemas dan sedih jika kau menghadapi kemungkinan timbulnya pertentangan. Apakah dengan demikian bukan justru dihatimu sendiri telah tumbuh per¬tentangan itu?”
Rudita termenung sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum. Dipandanginya ayahnya sejenak, lalu jawabnya, ”Ayah. Aku ada¬lah salah satu dari sekian banyak manusia yang lemah dan jauh da¬ripada sempurna. Jika Ayah sependapat, maka yang ada didaiam ha¬tiku bukanlah kecurigaan. Tetapi ketakutan dan kecemasan. Masih seperti dahulu. Hatiku selalu dibayangi oleh angan-angan yang me¬nyeramkan. Mungkin yang dapat Ayah lihat perbedaan yang ada pada diriku adalah semata-mata keadaan lahiriah. Aku kini memang tidak menakutkan dan mencemaskan diriku sendiri dalam arti yang terbatas sekali. Karena sebenarnyalah ketakutanku tentang diriku sendiri itu pun belum berubah. Ternyata dengan usahaku mempela¬jari ilmu yang terdapat didalam lontar Ayah, agar aku dapat melin¬dungi diriku sendiri, itu adalah kelemahanku yang paling nampak seperti yang pernah aku katakan. Tetapi lebih daripada itu, aku se¬karang justru dibebani pula oleh ketakutan dan kecemasan, bahwa setiap saat sifat manusia disekitarku selalu menumbuhkan persoalan persoalan diantara mereka sendiri. Persoalan-persoalan yang sama sekali tidak menumbuhkan perkembangan kepribadian, paradaban dan usaha-usaha yang dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan mereka. Tetapi justru sebaliknya. Persoalan-persoalan yang dapat menumbuhkan keributan, pertentangan dan bahkan pembunuhan. Persoalan yang akan dapat meruntuhkan pribadi

mereka sebagai manusia dan juga peradaban yang bermanfaat bagi hidup kehidupan."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab la¬gi. Tetapi ia mencoba untuk mengerti dan mengangguk-anggukkan kepalanya.
Dengan demikian maka mereka untuk seterusnya tidak lagi ba¬nyak berbicara. Ki Waskita yang mencoba mengerti jalan pikiran anaknya, masih saja dibayangi oleh berbagai macam masalah yang sulit dipecahkan. Namun dalam beberapa hal ia sudah dapat me¬nangkapnya.
Demikianlah maka perjalanan mereka pun semakin lama men¬jadi semakin mendekati padukuhan induk yang menjadi pusat peme¬rintahan di Mataram. Padukuhan yang menjadi semakin ramai dan sudah mekar menjadi sebuah kota yang diputari oleh dinding batu yang rapi, dengan empat buah regol diempat penjuru, ditambah lagi beberapa regol butulan yang lebih kecil.
Tetapi perkembangan kota itu ternyata menjadi jauh lebih pesat dari yang diduga semula. Diluar dliding batupun kemudian berkembang pula bagian-bagian kota yang cukup ramai pula, sehingga Mataram harus merencanakan membuat batasan kota yang lebih lu¬as lagi dengan regol-regol baru pula. Namun agaknya Mataram ma¬sih harus menunggu. Apalagi sejak Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram itu sedang me¬lakukan sebuah pengembaraan untuk menempa dirinya.
Sebelum matahari lenyap dibalik cakrawala, Ki Waskita dan Rudita telah berada diujung jalan yang memasuki bagian luar dari Mataram. Sejenak mereka termangu-mangu. Wajah senja yang membayang dilangit membuat Mataram nampak suram.
"Kita akan langsung masuk ke dalam regol," berkata Ki Waskita yang masih terhenti ditengah jalan.
Rudita mengangguk-angguk. Katanya, "Kota ini akan semakin berkembang Ayah."
"Ya. Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang akan menghambanya."
Ki Waskita menjadi berdebar-debar ketika ia melihat wajah anak-nya yang berkerut. Tetapi ternyata Rudita tidak mengatakan sesuatu.
"Marilah," berkata Ki Waskita, "kita memasuki kota."
Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka yang sudah menjadi semakin pendek. Ketika mereka mendekati regol, maka beberapa orang sudah nampak menyalakan lampu minyak diregol halaman masing-masing. Sedangkan dari celah-celah dinding rumah-rumah itu pun cahaya lampu nampak berkeredipan disentuh angin senja.
Langitpun semakin lama menjadi semakin suram. Sementara lampupun rasa-rasanya menjadi semakin banyak menyala disepani jang jalan.
Regol kota Mataram masih tetap terbuka, dan bahkan selalu terbuka, sesuai dengan sifat kotanya yang memang terbuka. Meskipun demikian, diregol itu nampak beberapa orang pengawal yang berjaga-jaga. Disebuah gardu disebelah regol itu, beberapa orang penga¬wal duduk dan bercakap-cakap diantara mereka. Sedang dua orang diantara para pengawal itu siap berdiri dikedua sisi regol itu dengan tombak ditangan.
Tetapi para pengawai itu tidak pernah menegur dan menyapa orang-orang yang lalu lalang masuk keluar regol kecuali mereka yang memang dapat menumbuhkan kecurigaan.
Demikianlah Ki Waskita dan Rudita pun langsung menuju ke rumah Raden Sutawijaya, yang ditunggui oleh beberapa orang penga¬wal kepercayaan Senapati Ing Ngalaga, termasuk Ki Lurah Branjangan.
Kedatangan Ki Waskita diterima dengan senang hati oleh para pemimpin di Mataram. Kunjungan itu rasa-rasanya merupakan kun-jungan yang dapat sedikit memberikan suasana yang lain bagi para pemimpin di Mataram.
Setelah saling menyapa tentang keselamatan masing-masing maka Ki Waskita dan Rudita yang duduk dipendapa itu pun kemu¬dian dipersilakan meneguk minuman panas dan sekedar makanan yang telah dihidangkan.
"Aku hanya sekedar singgah," berkata Ki Waskita, "aku sedang dalam perjalanan pulang, mengantarkan anakku yang selama ini membingungkan hati ibunya."
"O," para pemimpin itu mengangguk-angguk. Namun kembali Ki Waskita menjadi berdebar-debar melihat sikap Rudita.
Tetapi ternyata Rudita tidak mengatakan sesuatu. Bahkan ia menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan, karena setiap orang telah memandanginya.
"Jika Ki Waskita telah beristirahat sejenak, telah minum dan sekedar makanan, maka kami persilahkan Ki Waskita pergi ke pakiwan bersama dengan putera Ki Waskita. Kami persilahkan berdua mempergunakan gandok sebelah, apabila Ki Waskita akan berganti pakaian dan untuk

beristirahat malam nanti. Sementara kami me¬nunggu Ki Waskita dan Angger Rudita untuk makan malam bersa¬ma," berkata Ki Lurah Branjangan.
Ki Waskita tertawa. Katanya, "Aku selalu membuat repot sa¬ja disini."
Ki Lurah tertawa pula. Jawabnya, "Kami biasa menyediakan makan dan minum untuk banyak orang. Jika Ki Waskita berdua de¬ngan Anakmas Rudita menambah jumlah itu dengan dua, maka aku kira tidak akan banyak berpengaruh."
Demikianlah Ki Waskita dan Rudita segera diantar ke gandok. Mereka pun kemudian pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri. Baru kemudian mereka berdua naik lagi ke pendapa. Dipendapa ter¬nyata sudah disediakan sederet hidangan makan malam. Bukan ha¬nya untuk Ki Waskita dan Rudita, tetapi juga untuk para pemimpin Mataram yang lain yang kebetulan ada dirumah itu bersama para pemimpin pengawal.
Sejenak kemudian, maka mereka pun segera makan bersama. Sambil berbicara serba sedikit tentang kemajuan Mataram sepening¬gal Raden Sutawijaya.
Tetapi Ki Waskita sendiri tidak banyak menanggapi pembica¬raan mereka, seolah-olah ia sedang menikmati hidangan yang ada dihadapanniya itu sebaik-baiknya.
Bahkan kemudian setelah mereka selesai makan malam, Ki Waskita pun berkata, "Maaf Ki Lurah. Barangkali anakku masih terlalu lelah. Biarlah ia minta diri untuk segera beristirahat."
"O, silahkan. Silahkan Ngger," berkata Ki Lurah Branjangan.
Rudita, yang mendengar kata-kata ayahnya itu justru menjadi heran. Ia sama sekali tidak merasa lelah. Dan sebenarnya ia masih ingin duduk untuk mendengarkan pembicaraan tentang Tanah Ma¬taram yang sedang berkembang itu.
"Marilah Rudita," berkata ayahnya, lalu katanya kepada Ki Lurah Branjangan, "aku masih akan berbicara dengan Ki Lurah meskipun hanya sekedar bergurau."
Rudita tidak menjawab. Ia pun kemudian mengikuti ayahnya pergi ke gandok.
"Aku sama sekali tidak lelah," berkata Rudita ketika mereka sudah berada di gandok.
"Aku tahu Rudita. Kau sama sekali tidak lelah dan tidak mengantuk. Apalagi ingin beristirahat. Tetapi untuk sementara, sebaiknya kau beristirahat," sahut ayahnya, "aku minta maaf bahwa pembicaraan untuk selanjutnya tentu tidak akan sesuai dengan jalan pikiranmu. Karena itu, lebih baik kau tidak ikut mendengar¬nya seperti sikap yang pernah kau lakukan di Sangkal Putung," ayahnya berhenti sejenak, lalu, "itu agaknya memang lebih baik bagimu. Kau sama sekali tidak akah dibebani oleh perasaan bersa¬lah atau bahkan seperti yang kau sebutketakutan dan kecemasan."
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian mengangguk sambil bergumam, "Baiklah Ayah. Aku akan berba¬ring saja dipembaringan."
Ayahnya menarik nafas. Tetapi agaknya itulah yang paling baik bagi anaknya.
Sejenak kemudian maka ditinggalkannya Rudita sendiri didalam gandok. Meskipun ia agak ragu-ragu, tetapi dipaksanya juga keputusannya untuk tidak membawa Rudita didalam pembicaraan tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram itu.
Sementara Ki Waskita masuk kedaiam bilik, agaknya Ki Lurah Branjangan pun dapat menangkap pula maksud yang lain, yang ter¬sirat dari sikap itu. Agaknya Ki Waskita ingin berbicara tentang sesuatu tanpa didengar oleh banyak orang.
Karena itu, maka Ki Lurah pun mempersilahkan para pemim¬pin itu untuk kembali ke tugas masing masing, atau pulang untuk beristirahat.
Karena itulah, ketika Ki Waskita kembali ke pendapa, yang ada tinggallah beberapa orang yang memang sudah mengetahui bahwa kedua pusaka yang menjadi pertanda jabatan dan kekuasaan Mata¬ram telah hilang.
Dipendapa, maka Ki Waskita pun mulai menceriterakan apa yang telah terjadi di Jati Anom. Ia menceriterakan semua segi per¬soalan yang diketahuinya. Juga tentang sikap Untara, dan kemung¬kinan bahwa Pajang memang belum mendengar bahwa kedua pusa¬ka itu hilang dari Mataram.
"Tetapi pada suatu saat, orang-orang yang berhasil mengam¬bil itu sendirilah yang akan membuka rahasia hilangnya kedua pu¬saka itu," berkata Ki Lurah Branjangan kemudian.
"Jika kita berhasil segera mendapatkannya kembali, maka mereka tidak akan dapat mengatakan apapun juga."
Ki Lurah mengangguk-angguk. Peristiwa di Jati Anom itu sa¬ngat menarik perhatiannya.
"Sayang, Raden Sutawijaya masih belum kembali."
"Dimanakah Raden Sutawijaya sekarang? Barangkali telah ada kabar dari Raden Sutawijaya berada di Pegunungan Sewu. Ka¬mi memang sudah membuat hubungan. Dan kami pun telah

membe¬ritahukan, bahwa puteranya ingin sekali bertemu untuk melihat wa¬jahnya."
"Puteranya?"
"Ya. Masih terlalu kecil. Puteranya dengan gadis Kalinyamat itu."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.
"Mereka ada disini sekarang, ibu dan puteranya."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berta¬nya lebih lanjut tentang puteri dari Kalinyamat dan puteranya itu.
Ki Lurah Branjangan pun agaknya tidak lagi ingin memperbin-cangkan puteri Kalinyamat itu. Karena itulah maka ia pun kemudian kembali pada pokok persoalannya. Katanya, "jadi apakah menu¬rut Ki Waskita, pusaka itu sekarang masih ada disekitar Gunung Merapi?"
"Ya Ki Lurah."
"Apakah kita dapat mengirimkan sepasukan pengawal Mata¬ram untuk menemukan mereka? Jika akibatnya kita harus ber¬tempur seperti prajurit Pajang, maka kita tidak akan undur. Pusaka itu sudah sepantasnya direbut dengan pengorbanan."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa Rudita tidak ikut berbicara diantara mereka.
"Ki Lurah," berkata Ki Waskita, "kita sudah tertinggal beberapa hari. Dengan demikian, maka banyak kemungkinan dapat terjadi. Juga kemungkinan bahwa Kiai Kalasa Sawit telah me¬ninggalkan daerah Gunung Merapi sejauh-jauhnya. Namun katakan¬lah bahwa dugaanku benar, bahwa Kiai Kalasa Sawit masih berada disekitar Gunung Merapi. Maka usaha untuk menemukannyapun agaknya terlampau sulit."
"Mungkin sangat sulit Ki Waskita. Tetapi tanpa usaha apapun juga, kita juga tidak akan berhasil."
"Untuk melakukannya, agaknya kita harus memperhitungkan Pajang pula. Jika pasukan pengawal Mataram bertemu dengan prajurit-prajurit Pajang, maka persoalannya akan berubah."
"Kita melakukan tugas kita masing-masing," jawab Ki Lurah.
"Tetapi Pajang merasa berkuwajiban untuk menjaga dan melindungi seluruh wilayah Pajang. Panglima muda dibagian Selatah ini pun tentu berpendirian demikian pula."
"Tetapi jangan lupa Ki Waskita," berkata Ki Lurah Branjangan, "Raden Sutawijaya adalah putera Kanjeng Sultan Pajang yang mendapat anugerah gelar dan jabatan Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram."
Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia pun kemudian ber-tanya, "Tetapi Ki Lurah. Apakah anugerah yang diterima oleh Raden Sutawijaya itu disertai dengan ketentuan lebih lanjut atas tugas dan daerah wewenangnya? Jika Kiai Kalasa Sawit katakanlah masih berada dilereng Gunung Merapi disisi manapun juga, apakah kekuasaan Senapati Ing Ngalaga mempunyai wewenang untuk me¬lakukan tindakan sesuatu atas mereka? Apa pula hubungannya de¬ngan kekuasaan prajurit Pajang didaerah itu yang masih belum di¬cabut wewenangnya?"
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya perlahan-lahan tertunduk. Dengan nada yang datar ia bergumam, "Itulah yang masih kurang sekarang ini. Anugerah gelar dan jabatan atas Raden Sutawijaya yang tidak disertai kepastian tugas dan wewenang. Sedangkan yang disebut Mataram pun masih belum pasti. Yang dihadiahkan kepada Ki Gede Pemanahan adalah Alas Mantaok. Tetapi ternyata negeri yang menjadi ramai ini tidak hanya di¬batasi oleh dinding hutan yang sekarang sudah hampir seluruhnya ditebang.
"Dengan demikian Ki Lurah," sahut Ki Waskita kemudian, "persoalan orang-orang yang berada dilereng Gunung Merapi itu pun masih harus dipertimbangkan masak-masak, sehingga satu sama lain tidak akan saling menyinggung."
Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, "Ki Was¬kita benar. Kita memang tidak dapat bertindak tergesa-gesa. Untara adalah seorang Panglima yang teguh pada sikap dan pendirian se¬orang prajurit. Tetapi jika Untara mendesaknya dari Timur meskipun seandainya Kiai Kalasa Sawit berada dicelah-celah antara Gu¬nung Merapi dan Merbabu, kemudian mereka terdorong ke Barat, maka atas persetujuan Untara, kami dapat bertindak atas mereka."
"Agaknya hal itu dapat dilakukan. Sementara Untara tidak mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit membawa sebuah pusaka yang sangat berharga bagi Mataram."
"Kami akan mencoba menghubungi Untara. Mudah-mudahan Untara tidak salah paham."
"Dalam hal ini agaknya peran Kiai Gringsing akan dapat membantu," desis Ki Waskita.
"O, tentu. Kiai Gringsing masih mendapat kepercayaan dari semua pihak. Apalagi jika Untara mengenal tanda-tanda yang terpa¬hat pada tubuh Kiai Gringsing, khususnya dipergelangan tangannya."

“Tetapi,” berkata Ki Waskita kemudian, ”saat ini Kiai Gringsing sedang disibukkan oleh rencana perkawinan muridnya. Swandaru. Agaknya kini ia menyisihkan waktunya untuk keperluan tersebut. Perkawinan itu hanya tinggal beberapa hari saja lagi. Tidak sampai sebulan.”
“O,” Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya meskipun agak ragu-ragu, ”Kiai Gringsing akan dapat memilih kesempatan. Persoalan yang dihadapi Mataram tentu merupakan persoalan bagi suatu lingkungan dan anak keturunannya. Kelangsungan hidup dan harga diri. Sedang perkawinan adalah ma¬salah pribadi semata-mata. Apalagi dalam keadaan suka.”
Ki Waskita mengerutkah keningnya. Kemudian ia pun berkata, “Ki Lurah benar. Tetapi jika kita menghitung seluruh tahun pada umur-umur Kiai Gringsing, berapa lama dalam perbandingan keseluruhan Kiai Gringsing mementingkan kepentingan pribadinya terma¬suk murid-muridnya?”
Ki Lurah Branjangan seolah-olah tersadar dari mimpinya. Dengan serta merta ia berkata, ”Maaf aku keliru Ki Waskita. Jika Kiai Gringsing ada, aku wajib minta maaf kepadanya.”
Ki Waskita tersenyum Katanya, ”Ia tidak mendengar. Karena itu Ki Lurah tidak perlu minta maaf kepadanya.”
Ki Lurah Branjangan tertawa. Namun nampak pada sorot ma¬tanya bahwa ia benar-benar telah menyesal.
“Ki Lurah,” berkata Ki Waskita kemudian, ”hendaknya yang kami beritahukan tentang pusaka itu dapat dijadikan bahan yang barangkali akan membantu mengungkapkan usaha penemuan¬nya. Selebihnya, kami masih belum dapat mengatakan apa-apa. Setelah perkawinan Angger Swandaru itu berlangsung, maka kami akan da¬pat menilai, apakah yang sebaiknya kami lakukan.”
Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku mengucapkan terima kasih Ki Waskita. Dan aku pun benar-benar ingin minta maaf. Aku telah salah menilai bantuan dan jasa yang tidak ada taranya dari Ki Waskita, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Juga Ki Argapati di Menoreh. Terutama pada saat kita bersama-sama menghan¬curkan Panembahan Agung dan Panembahan Alit.”
“Kita saling membutuhkan bantuan,” jawab Ki Waskita.
“Disaat-saat mendatang, kami tentu masih banyak memerlu¬kan bantuan.”
“Sudah tentu kami tidak akan berkeberatan Ki Lurah. Tetapi dalam batas kemampuan kami.”
Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berdiam. Seolah-olah mereka sedang me¬nilai semua peristiwa yang pernah terjadi.
Namun dalam pada itu, sejenak kemudian Ki Waskita berkata, ”Ki Lurah. Selain semua pesan yang sudah aku sampaikan ten¬tang pusaka itu, aku masih membawa pesan yang lain dari Ki Demang di Sangkal Putung.”
“O,” Ki Lurah mengerutkan dahinya. ”Apakah pesan itu juga menyinggung pusaka-pusaka yang hilang itu atau perkembangan Mataram selanjutnya?”
Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Lalu katanya, ”Sama sekali tidak ada hubungannya dengan pusaka-pusaka itu Ki Lurah. Tetapi justru mengenai perkawinan Angger Swandaru.”
Ki Lurah memperhatikan kata-kata Ki Waskita dengan saksa¬ma.
Ki Waskita pun kemudian menyampaikan pesan Ki Demang, untuk mohon bermalam barang satu malam, pada saat Swandaru bersama pengiringnya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
Ki Lurah yang mendengarkan pesan itu dengan tegang, akhir¬nya tertawa. Katanya, ”Aku sudah berdebar-debar. Tetapi pesan ini ternyata menggembirakan sekali. Tempat yang dipilih untuk sing¬gah pengantin, apalagi untuk bermalam, tentu akan mendapatkan kurnia yang sepadan,” ia berhenti sejenak, lalu, ”tentu kami sama sekali tidak berkeberatan. Apa yang dapat kami sediakan akan kami siapkan disini.”
“Ki Demang tentu akan sangat berterima kasih. Aku pun ber¬terima kasih pula, bahwa tugas yang dipesankan kepadaku ternyata berbasil dengan baik.”
“Bukankah Ki Waskita tidak pernah gagal menjalankan tusas apapun juga?”
Ki Waskita tertawa. Tetapi ia menyahut, ”Khususnya mengurus hari-hari perkawinan.”
Yang mendengarnya tertawa pula, sehingga pembicaraan itu pun kemudian dilanjutkan dengan gurau yang segar, meskipun ka¬dang-kadang menyentuh juga tentang pusaka-pusaka yang hilang.
Rudita yang berada didalam biliknya mencoba untuk dapat benar-benar beristirahat. Dicobanya untuk memejamkan matanya. Na¬mun ternyata bahwa ia masih saja selalu gelisah. Dan kegelisahan¬nya itu adalah pertanda, bahwa belum ada kedamaian didalam hati¬nya sendiri.
“Alangkah lemahnya hati manusia,” desisnya.

Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Ketika terdengar suara tertawa dipendapa, Rudita mengerutkan keningnya. Diluar sa¬darnya ia pun tersenyum. Agaknya orang-orang yang berada dipen¬dapa itu tidak sedang dicengkam oleh ketegangan dalam pembicara¬an mengenai pusaka-pusaka yang hilang itu.
“Sukurlah jika mereka tidak sedang membicarakan sikap kekerasan,” katanya didalam hati.
Namun demikian, terasa sebuah desir yang tajam tergores dihatinya. Ia mulai merasa semakin terasing dari pergaulan sesamanya karena agaknya sikap dan pendiriannya masih belum dapat di¬mengerti oleh orang lain. Bahkan ayahnya sendiri telah membiarkannya berbaring seorang diri didalam bilik itu, sementara dipen¬dapa beberapa orang duduk dan saling mengutarakan pikiran dan pengalamannya yang agaknya langsung atau tidak langsung me¬nyangkut pusaka-pusaka yang hilang itu, sebelum mereka menemukan suasana yang terang.
Tetapi Rudita tidak menyesali sikapnya. Yang disesali adalah kekebalan hati sesama yang tidak dapat mengerti sikap dan pendi¬riannya.
Meskipun demikian Rudita berusaha untuk tetap mengerti bahwa,ia tidak akan dapat merombak wajah lingkungannya dengan cepat. Karena itu ia harus berbuat menurut keyakinannya tanpa me¬ngenal lelah dan jemu. Meskipun akibatnya akan dapat menjadi se¬makin parah. Mungkin ia akan terasing sama sekali. Namun pada suatu saat, manusia akan mengakui, bahwa kedamaian yang sejati, tidak terletak pada kekuatan yang berlimpah-limpah dan tidak ter¬kalahkan. Tetapi kedamaian yang sejati terletak didalam hati. Si¬kap, tingkah laku, kata-kata dan angan-angan yang memancarkan kedamaian dihati itu akan memberikan ketenteraman yang sejuk dan langgeng, karena dengan demikian tidak akan ada sikap, angan-angan dan kata-kata yang bersifat permusuhan, curiga dan memen¬tingkan diri sendiri.
”Aku masih harus menunggu lama sekali,” berkata Rudita di dalam hati, ”bahkan mungkin sepanjang umurku, atau bah¬kan sebaliknya, akan menjadi semakin jauh.“
Tetapi Rudita dengan sadar akan tetap berjalan diatas jalan yang telah dirintisnya. Apapun akibatnya. Keterasingan dan barangkali ia justru akan kehilangan arti sama sekali.
Ternyata Rudita masih tetap belum tertidur ketika ayahnya memasuki bilik itu setelah menjadi lelah berbicara dan berkelakar dengan para pemimpin Mataram, justru yang paling penting. Namun agaknya ada beberapa hal yang dapat dianggap sebagai keterangan yang penting bagi Mataram, yang pantas dilaporkan kepada Raden Sutawijaya dengan segera.
“Agaknya Raden Sutawijaya telah terlibat dalam persoalan yang sama seperti yang pernah terjadi atas gadis Kalinyamat itu,” bekata Ki Lurah Branjangan didalam hatinya.
Beberapa hari yang lewat seorang penghubung berhasil mene¬mui Raden Sutawijaya di Pegunungan Sewu. Penghubung itulah yang menceriterakan, bahwa agaknya persoalan yang telah pernah terjadi itu, terjadi sekali lagi.
Tetapi Ki Lurah yans masih belum tahu dengan pasti, apakah cerita itu benar, masih belum berani mengatakannya kepada siapa¬pun juga. Bahkan ia berpesan kepada penghubung itu, bahwa sebaik¬nya ia tidak mengatakannya kepada orang lain.
“Jika benar hal itu terjadi, maka alangkah sedihnya Semangkin yang pernah dinamakan Rara Pamikatsih oleh Ki Gede Pema¬nahan, karena gadis itu bersama adiknya Prihatin yang kemudian disebut Rara Pamilutsih berhasil menarik perhatian, dan bahkan meruntuhkan hati Sultan Pajang, sehingga dengan serta merta ia menyanggupkan diri untuk mengalahkan Jipang.” Ki Lurah Branjangan selalu dikejar oleh angan-angannya tentang Raden Sutawijaya dan tingkah lakunya menghadapi gadis-gadis.
Dalam pada itu, ternyata bahwa Rudita dan ayahnya tidak lagi banyak beibicara. Agaknya Ki Waskita telah dengan sengaja mem¬batasi setiap pembicaraan yang kadang-kadang dapat menumbuhkan persoalan dan justru salah paham.
Karena itulah, maka ia pun kemudian membaringkan diri dipembaringan sambil bergumam, ”Aku lelah sekali Rudita. Aku akan mencoba tidur senyenyaknya. Apakah kau tidak mengantuk?”
“Aku pun ingin tidur nyenyak Ayah. Tetapi agaknya aku me¬mang belum mengantuk. Tetapi jika Ayah ingin segera tidur, silahkanlah. Aku pun tentu akan tertidur pula nanti.”
Ayahnya tidak menjawab. Dipejamkannya matanya sambil menyilangkan tangan didadanya. Sejenak kemudian maka nafasnyapun beredar dengan teratur.
Rudita memperhatikan tarikan nafas ayahnya sejenak. Tetapi ia tersenyum sendiri. Ia tahu bahwa ayahnya tidak tidur. Meskipun demikian ia sama sekali tidak mau mengusiknya lagi.
Namun lambat laun, keduanya yang saling berdiam diri dipembaringan itu pun akhirnya tertidur juga. Meskipun tidak terlalu lama, karena mereka segera terbangun ketika mereka mendengar

ayam berkokok dini hari.
Seperti yang direncanakan, maka pada pagi itu juga, Ki Was¬kita dan Rudita mohon diri untuk meneruskan perjalanan. Beberapa persoalan yang menyangkut pusaka-pusaka yang hilang itu masih disinggung sedikit oleh Ki Lurah. Namun kemudian mereka lebih banyak berbicara tentang rencana Ki Demang untuk singgah di Ma¬taram pada saat mereka membawa Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh.
Dengan diantar oleh Ki Lurah Branjangan dan beberapa orane pemimpin Menoreh sampai ke regol, maka Ki Waskita dan Rudita meninggalkan rumah Raden Sutawijaya yang menjadi pusat peme-rintahan di Mataram itu.
Ketika matahari kemudian naik semakin tinggi, maka kuda Ki Waskita dan Rudita meninggalkan kota Mataram yang berkembang dengan pesat. Mereka menempuh bulak yang panjang dan subur. Bulak yang baru beberapa kali menghasilkan padi dan palawija, setelah hutan diatas tanah itu ditebang.

“Mataram akan menjadi sangat subur,” berkata Ki Waskita seolah-olah kepada diri sendiri.

Rudita berpaling kepadanya. Kepalanya terangguk lemah. Katanya, ”Ya. Mataram akan menjadi sangat subur.”

Sambil menatap batang-batang padi yang hijau maka kuda mereka itu pun berlari terus. Tidak terlampau kencang, karena mereka rasa-rasanya memang sedang menikmati angin pagi diatas Tanah Mataram.

Namun demikian perjalanan mereka itu pun semakin lama menjadi semakin dekat dengan Kali Praga. Kali yang cukup luas dengan airnya yang berwarna lumpur. Apalagi apabila hujan dilereng gunung menghanyutkan guguran tanah masuk kedalam arus air yang semakin deras.

Jalan yang menuju ke daerah penyeberangan di Kali Praga sudah menjadi semakin ramai. Jalan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, dan daerah yang lebih jauh lagi disebelah Barat, menjadi semakin ramai pula dilalui orang. Para pedagangpun hilir mudik dengan dagangan masing-masing. Barang-barang yang dapat ditukarkan dengan hasil bumi maupun alat-alat pertanian yang dibuat di daerah yang lain.

Ki Waskita dan Rudita berpacu terus. Rasa-rasanya sinar matahari menjadi semakin panas dan menggigit kulit seperti gigitan semut yang gatal.

Namun diperjalanan tidak banyak persoalan yang mereka temui. Bersama-sama dengan beberapa orang lain yang lewat mereka menyeberang Kali Praga dengan perahu. Agaknya para tukang satang telah berani turun ke sungai, setelah beberapa lama tidak terjadi lagi bencana yang menimpa mereka dan kawan-kawan mereka disepanjang daerah penyeberangan itu.

Demikianlah, maka setelah beberapa kali beristirahat untuk memberi minum dan makan bagi kuda-kudanya, keduanyapun menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk.

Ketika dua orang pengawal yang sedang nganglang mengawasi keamanan daerah Tanah Perdikan Menoreh melihatnya, dan yang kebetulan sudah mengenal Ki Waskita, maka mereka berduapun segera membawanya langsung menuju ke rumah Ki Argapati. Bahkan salah seorang dari keduanyapun mendahului untuk memberitahukan kehadiran Ki Waskita.

Ki Argapati menjadi berdebar-debar. Ki Waskita, menurut pengertiannya, telah pergi ke Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar untuk mencari anaknya yang pergi dari rumahnya, sekaligus membawa pesan-pesannya mengenai persoalan hari-kari perkawinan Pandan Wangi.

“Ia hanya berdua dengan puteranya yang manja itu,” desis pengawal itu.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Jadi anak itu sudah dapat diketemukannya.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Waskita dan Rudita pun memasuki halaman rumah kepala Tanah Perdikan Menoreh. Ki Argapati yang telah diberitahu akan kedatangannya telah siap menyambutnya dipendapa.

Dengan wajah yang terang Ki Argapati menyongsong tamunya. Ketika nampak olehnya Rudita bersama ayahnya, maka ia pun segera mendekatinya sambil memberikan salam.

“Akhirnya ayahmu berhasil menemukan kau Rudita,” berkata Ki Argapati.
Rudita menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, ”Sebenarnya aku tidak sengaja membuat Ayah menjadi sibuk dan terpaksa menyusuri lereng-lereng Gunung Merapi mencari aku.”

Ki Argapati tertawa. Katanya, ”Itulah yang terbersit dihati anak-anak muda. Tetapi orang tua kadang-kadang menjadi cemas dan tidak dapat berdiam diri. Apalagi seorang ibu.”

Rudita tidak menjawab.
“Marilah,” Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan Ki Waskita, ”aku ikut bergembira, bahwa Rudita telah diketemukan.

Ki Waskita tertawa. Katanya, ”Setelah aku membuat orang-orang Sangkal Putung dan terutama prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom menjadi sibuk.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dan Ki Waskita pun berkata selanjutnya, ”Nanti aku ceriterakan, bagaimana lereng Merapi itu terguncang.”

“Gempa Paman,” tiba-tiba saja Rudita memotong, ”mungkin terasa juga di Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja lereng Merapi yang terguncang.”

Ki Argapati termenung sejenak. Namun ia pun kemudian tertawa, ”Ya. Memang pernah terjadi gempa. Meskipun tidak begitu kuat disini.”

“Tetapi karena sumber gempa itu adalah Gunung Merapi, maka yang paling terguncang adalah lereng Gunung Merapi.”

Ki Argapati tertawa. Katanya, ”Ya. Kau benar Rudita. Tetapi, marilah. Silahkan naik ke pendapa.”

Setelah mengikat kudanya pada batang perdu dihalaman, serta mencuci kaki dijambangan dibawah pohon soka, maka mereka pun segera naik ke pendapa.
Mula-mula, seperti kebiasaan yang lazim, maka mereka pun saling bertanya tentang keselamatan masing-masing. Juga keselamatan orang-orang yang ditinggalkannya di Sangkal Putung dan bahkan Jati Anom.

Ketika minuman dan makanain telah dihidangkan, maka mulailah Ki Waskita berceritera tentang Rudita. Meskipun ia harus berhati-hati dan menghindari persoalan-persoalan yang agaknya akan dapat menumbuhkan persoalan pada anaknya itu.

Pembicaraan yang menjadi ramai ketika Pandan Wangi ikut menemuinya pula. Bahkan kadang-kadang ia masih dapat mengganggu Rudita yang beberapa saat yang lalu adalah seorang anak yang aneh. Seorang anak muda yang sama sekali tidak memdiki sifat-sifat seorang anak muda sewajarnya. Karena itulah maka ia tidak lebih dari seorang anak muda yang penakut, bahkan pengecut dan agak licik.

Tetapi sifat-sifat itu sama sekali telah berubah. Meskipun peru-bahan yang terjadipun membuat Rudita tetap seorang anak muda yang aneh dalam bentuknya yang lain.

Namun, seperti yang diduga oleh Rudita, bahwa ia harus di asingkan dari pembicaraan yang lebih bersungguh-sungguh, ternyata pula dimalam harinya. Ketika dipendapa sudah diterangi

oleh lampu minyak, dan setelah Rudita dan ayahnya mandi serta membenahi pakaiannya, datanglah saatnya mereka dijamu makan malam. Namun setelah itu, maka Ki Waskita berkata kepada anaknya, "Rudita, jika kau lelah, beristirahatlah. Aku masih akan menyampaikan pesan-pesan Ki Demang Sangkal Putung tentang hari-hari perkawinan Angger Swandaru dan Angger Pandan Wangi."

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Namun ia memang merasa lebih baik tidak ikut dalam pembicaraan yang tidak dapat diikutinya dengan perasaannya.

Setelah minta diri untuk beristirahat kepada Ki Argapati dan bebabu Tanah Perdikan yang hadir menyambut kedatangannya maka Rudita pun kemudian pergi ke gandok yang disediakan baginya dan ayahnya.

Tetapi seperti di Mataram, ia pun tidak segera dapat tidur. Meskipun kemudian ia berbaring juga dipembaringan, namun rasa-rasanya ia masih mendengar pembicaraan yang riuh dipendapa. Sekali-sekali ia mendengar suara tertawa yang meledak. Agak berbeda dengan saat pembicaraan di Mataram yang agak tegang meskipun kadang-kadang juga terdengar suara tertawa.

"Pembicaraan kali ini lebih banyak berkisar pada hari-hari perkawinan itu," desis Rudita didalam hatinya, "tetapi aku tetap tidak diperkenankan ikut serta."

Sebenarnya yang sedang dibicarakan dipendapa adalah hari-hari yang sedang ditunggu-tunggu oleh segenap penghuni Tanah Perdikan Menoreh. Seakan-akan mereka tidak sabar lagi, bahkan rasa-rasanya hari tidak berjalan seperti biasanya.

Dalam pembicaraan itu, maka semua pesan Ki Demang Sangkal Putung telah disampaikannya pula. Persoalan-persoalan yang langsung dan tidak langsung menyangkut kedatangan Swandaru pun telah dibicarakannya. Tempat penginapan dan segala keperluannya. Kemudian menjelang sepasar dan akhirnya hari-hari keberangkatan kedua pengantin ke Sangkal Putung.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Meskipun belum terjadi, tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi sangat sepi. Rasa-rasanya Ki Argapati harus hidup sendiri dirumahnya yang besar itu.

Sudah agak lama Ki Argapati ditinggal oleh isterinya yang telah mendahului menghadap Tuhannya kembali. Kesepian yang mula-mula mencengkam, terasa mulai terisi sejak Pandan Wangi meningkat dewasa. Rasa-rasanya Pandan Wangi dapat membuat rumahnya seakan-akan terbangun setelah tidur untuk waktu yang lama.

Tetapi pada suatu saat, Pandan Wangi itu harus meninggalkan¬nya pergi bersama suaminya.

"Namun hai itu harus terjadi," berkata Ki Argapati didalam hatinya, "setiap gadis akan meninggalkan orang tuanya dan ikut bersama suaminya. Demikian juga harus terjadi pada Pandan Wangi. Aku tidak boleh mementingkan diriku sendiri dan membiarkan Pandan Wangi tetap tinggal dirumah ini sampai hari matiku."

Tetapi bagaimanapun juga, Ki Argapati berusaha untuk meng-hilangkan kesan itu dari wajahnya. Ia masih tetap tersenyum, terta¬wa dan bergurau dengan cerah betapapun kesepian yang akan da¬tang itu rasa-rasanya telah mulai membelit hatinya.
Dalam pada itu, Rudita masih saja berada didalam biliknya. Karena ia tidak dapat segera tertidur, maka ia pun kemudian bangkit dan duduk dibibir pembaringan. Namun kemudian ia keluar dari bilik tidurnya dan duduk diserambi depan.
Angin yang silir terasa mengusap tubuhnya. Ia melihat bebe¬rapa orang yang duduk digandok sambil berbicara dengan riuhnya. Namun seperti kehendak ayahnya, ia tidak sebaiknya ikut serta dalam pembicaraan itu.
Diserambi, Rudita memandang kegelapan yang rasa-rasanya menyelubungi seluruh permukaan bumi. Seperti gelapnya hati manusia yang semakin lama menjadi semakin pekat.

“Pada suatu saat mereka akan kehilangan kesadaran diri dan segenap kepribadiannya jika tidak ada perubahan arah dari perkem-bangan budi manusia,” desis Rudita dengan cemasnya.
Rudita bergeser ketika terasa seekor nyamuk menggigit tangan¬nya yang menjadi gatal.
Dalam keadaan yang demikian Rudita masih juga sempat me¬rasa betapa perasaan yang lain masih sempat menyentuh dirinya. Dalam keadaan tertentu ia mampu melepaskan diri dari perasaan sakit, pedih, lelah dan semacamnya. Namun pada keadaan yang wajar itu, perasaan gatal masih terasa olehnya.
Ketika nyamuk itu hinggap lagi disela-sela jari tangannya, ma¬ka perlahan-lahan ia mengangkat tangannya yang lain. Didalam cahahaya obor yang kemerah-merahan ia memandang nyamuk itu de¬ngan tatapan mata kejengkelan yang mendorongnya siap untuk melakukan pembunuhan.
Tetapi tiba-tiba saja ia menarik nafas. Ia tidak berusaha untuk menepuk nyamuk itu. Namun dengan jari-jarinya, dikejutkannya nyamuk itu dan dibiarkannya terbang.
Rudita mengerutkan keningnya, ketika kemudian didengarnya desir langkah halus mendekatinya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya ia dapat mengenal langkah yang mendekatinya itu, meskipun ia belum melihat orangnya.
Rudita bangkit ketika seseorang muncul diserambi itu. Seperti yang diduganya, orang itu adalah Pandan Wangi.
“O,” suaranya agak gemetar. Tetapi beberapa saat kemudian, ia sudah dapat menguasai dirinya. Ia bukan lagi Rudita yang dahulu.
“Kau tidak tidur?” bertanya Pandan Wangi.
“Udara terlalu panas,” jawab Rudita.”Disini aku mera¬sa agak sejuk.”
“Kau tidak naik ke pendapa? Mereka berbicara panjang lebar.”
“Mereka berbicara tentang kau,” sahut Rudita.
Wajah Pandan Wangi menjadi merah. Tetapi Rudita tidak memperhatikannya.
“Duduklah,” Pandan Wangi mempersilahkan.
Tetapi Rudita menjadi bingung. Dimana ia akan duduk dan dimana Pandan Wangi akan duduk, karena diserambi itu hanya ada sebuah lincak meskipun agak panjang.
Tetapi ternyata Pandan Wangi tidak ragu-ragu. Ia pun kemu¬dian duduk dilincak itu dan menarik tangan Rudita untuk duduk pula.
Rudita pun kemudian duduk pula, meskipun rasa-rasanya hatinya menjadi berdebar-debar lagi.
Tetapi kemudian ia menyadari, bahwa sikap Pandan Wangi tentu masih belum berubah. Gadis itu masih menganggapnya sebagai kanak-kanak yang manja dan perlu dikasihani, seperti saat-saat ia ketakutan dihutan-hutan perburuan.
“Kenapa kau tidak ikut berbicara dipendapa?” bertanya Pandan Wangi sekali lagi, ”meskipun mereka berbicara tentang aku, apa salahnya kau ikut mendengarkannya?”
“Agaknya aku masih belum diperlukan untuk ikut dalam pembicaraan yang penting itu,” jawab Rudita.
Pandan Wangi menarik nafas. Sejenak ia merenungi malam yang menjadi semakin gelap.
Namun tiba-tiba saja ia bertanya, ”Kau baru datang dari Sangkal Putung?”
“Ya.” jawab Rudita.
Pandan Wangi memandang Rudita sejenak. Tetapi wajahnya pun kemudian tertunduk. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, te¬tapi tertahan dikerongkongannya.
Rasa rasanya Rudita dapat mengetahui isi hati Pandan Wangi. Gadis itu ingin bertanya sesuatu tentang Swandaru, bakal suaminya. Tetapi agaknya perasaannya telah menahannya. Sebagai seorang ga¬dis ia tidak dapat langsung bertanya tentang seorang anak muda yang mempunyai ikatan yang khusus dengan dirinya.
Karena itu, maka Ruditalah yang berkata, ”Di Sangkal Putung aku sempat bertemu dengan Swandaru dan Agung Sedayu.”
Wajah Pandan Wangi menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia sa¬ma sekali tidak menyahut.
Dan agaknya Rudita memang bukan Rudita yang dahulu. Ia berkata seterusnya, ”Mereka dalam keadaan selamat dan berpengharapan. Terutama Swandaru. Tetapi atas nasehat orang-orang tua di Sangkal Puting, ia harus berusaha untuk mengurangi bobot ba¬dannya menjelang hari perkawinannya.”
“Ah,” desis Pandan Wangi.
Rudita tertawa. Katanya lebih lanjut, ”Tetapi pada dasarnya, mereka merasa berbahagia dengan harapan didalam hati mereka. Setelah Swandaru, tentu akan datang saatnya, Agung Sedayu. Agaknya adik Swandaru yang bernama Sekar Mirah itu pun sudah cukup masak untuk

mulai dengan taraf kehidupan baru."
Terasa sesuatu berdesir dihati Pandan Wangi. Namun kemudi¬an, semuanya telah ditekannya dalam-dalam didasar lubuk hati. Bahkan ia pun kemudian berkata kepada dirinya sendiri didalam ha-tinya, "Bukankah sudah seharusnya Agung Sedayu segera kawin dengan gadis pilihannya? Seperti aku juga kawin dengan anak muda pilihanku dan yang telah direstui oleh Ayah?"
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sepintas seakan-akan kedua anak muda dari Sangkal Putung itu lewat didepannya. Namun kemudian hilang didalam kegelapan.
Karena Pandan Wangi tidak menjawab, maka Rudita pun berbicara lagi, "Bukankah kau sudah berkemas memasuki langkah baru dalam tata kehidupanmu?"
Pandan Wangi mengangguk.
"Tentu sudah. Dan sebentar lagi, semua yang kau nantikan itu akan terjadi. Tanah Perdikan Menoreh akan bergembira karenanya, seperti juga Sangkal Putung. Ikatan kekeluargaan ini benar sangat menarik. Karena kedua daerah yang akan terikat menjadi satu ikatan itu terletak disebelah Timur dan disebelah Barat Ma¬taram."
Pandan Wangi berpaling. Dicobanya untuk memandang wajah Rudita dalam cahaya obor. Nampaknya Rudita mengatakannya tanpa maksud sesuatu, sehingga Pandan Wangi pun hanya menarik na¬fas tanpa memberikan jawaban.
Karena Rudita melanjutkannya, "Tetapi lebih dari itu. perkawinan ini akan dapat mengikat dua daerah yang luas dan subur."
"Ya," desis Pandan Wangi kemudian, "mudah-mudahan dapat memberikan kebahagiaan, bukan saja bagiku, tetapi juga bagi Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung."
"Kau dan Swandaru adalah orang-orang yang memiliki pengaruh atas kedua daerah itu. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan daerah itu. Mudah-mudahan kemudian kau berdua dapat memerin¬tah kedua daerah itu dengan hati yang damai dan menumbuhkan kedamaian dan ketenteraman pula dihati rakyat kalian."
Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Tetapi kepalanyapun terangguk-angguk. Bahkan ia mulai menyadari bahwa Rudita yang sekarang ini sudah jauh berbeda dengan Rudita yang dahulu. Rudita yang manja dan penakut. Rudita yang dahulu tidak akan dapat me¬ngatakan perasaannya dengan cara itu. Bahkan ketika tiba-tiba ia mengenang sikap dan tanggapan Rudita atas dirinya, ia menjadi segan untuk melanjutkan angan-angannya.
"Sudahlah," berkata Pandan Wangi kemudian, "sudah malam. Aku akan tidur."
"Mudah-mudahan kau dapat tidur nyenyak dan mimpi yang indah. Aku berdoa, agai kelak kalian dapat menciptakan kedamaian yang sejati. Meskipun kau dan Swandaru memiliki kemampuan untuk bermain dengan pedang, tetapi aku berharap bahwa hulu pe¬dang itu tidak akan kalian sentuh lagi dengan maksud apapun juga kelak."
Padan Wangi tidak begitu mengerti maksud Rudita. Tetapi ia mengangguk saja sambil menjawab, "Baiklah Rudita. Aku akan mengingatnya."
Dengan tergesa-gesa, Pandan Wangi pun meninggalkan anak mu¬da yang ternyata sudah berubah itu. Bahkan Pandan Wangi menjadi agak menyesal, bahwa ia sudah menjumpainya. Tetapi ia tidak dapat menahan sifat ingin tahunya tentang Sangkal Putung agak lebih ba¬nyak, sehingga sudah mendorongnya unluk menjumpai Ruaita yang diketahuinya baru datang dari Sangkal Putung.
Namun yang kemudian terjadi adalah diluar kehendak Pandan Wangi sendiri. Bayangan tentang kedua anak muda. murid orang bercambuk itu selalu membayang diwajahnya. Keduanya. Bukan hanya salah seorang saja diantara mereka.
Sekali-kali Pandan Wangi memejamkan matanya. Tetapi bayangan itu tidak juga beranjak daripadanya.
"Apakah artinya ini?" desisnya sambil menelungkupkan badannya dipembaringannya.
Namun demikian Pandan Wangi tidak dapat memadamkan angan-angan dihatinya itu. Angan-angan tentang dua orang anak muda yang pernah berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama gurunya.
Sekali nampak bayangan Swandaru dalam pakaian pengantin. Meskipun ia masih juga gemuk, namun wajahnya yang cerah, serta sifat-sifatnya yang terbuka, membuat anak muda itu mempunyai ujudnya tersendiri. Kepribadiannya nampak bagaikan pintu yang terbuka lebar, sehingga Pandan Wangi seolah-olah dapat menjengukkan kepalanya kedalamnya dan melihat seluruh isinya. Baik atau buruk.
Dan itulah yang telah menarik perhatiannya, selain sikapnya yang ramah, serta tertawanya

yang lepas tidak tertahan-tahan, dan guraunya yang jenaka.
Tetapi disamping Swandaru, kadang-kadang muncul juga ba¬yangan seorang anak muda yang meskipun tidak termasuk pendiam, tetapi hatinya agak tertutup. Ragu-ragu dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam-waktu yang dekat.
Tiba-tiba saja, diluar kehendaknya sendiri, terbayang pula ibunya yang sudah tidak ada lagi. Diikuti oleh wajah-wajah yang membuatnya meremang. Wajan dua orang laki-laki yang saling memancarkan dendam dari dasar hati.
“O,” Pandan Wangi mengeluh.
“Tidak, tidak,” Pandan Wangi menggeram. Tetapi rasa-rasanya kesalahan yang pernah terjadi pada ibunya itu, kini membayanginya pula. Dua orang laki-laki yang kemudian melahirkan Sidanti dan dirinya dari ibu yang sama.
Pandan Wangi menggeliat. Bahkan ia pun kemudian bangkit sambil menghentakkan kakinya.
“Kesalahan itu tidak boleh terulang lagi dalam bentuk yang manapun juga. Aku bukan Ibu. Dan Ibu tidak dapat melimpahkan dosa-dosanya kepadaku,” desisnya.
Namun yang terbayang kemudian adalah peran tandingg antara dua orang anak muda yang kemudian bernada Ki Tambak Wedi dan Ki Gede Menoreh dibawah sepasang pohon pucang.
“Gila, gila,” Pandan Wangi menggeram. ”Aku tidak bo¬leh gila pula seperti itu, sehingga aku menyeret orang-orang lain menjadi gila pula.”
Pandan Wangi tiba-tiba saja terkejut ketika ia mendengar pintu biliknya diketuk orang. Sejenak kemudian terdengar suara seorang perempuan memanggilnya, ”Pandan Wangi, Wangi.”
Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dibenahinya pakaianya dan diusapnya wajahnya yang menjadi basah. Selangkah demi selangkah ia mendekati pintu biliknya dengan ragu-ragu.
“Wangi.”
Perlahan -lahan Pandan Wangi membuka pintu biliknya. Dilihat¬nya dua orang pcmbantunya berdiri termangu-mangu.
“Apakah kau bermimpi buruk?” bertanya salah seorang dari kedua pembantunya itu.
Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ja-wabnya, ”Yu, aku memang bermimpi buruk. Apakah kau mendengar sesuatu dari dalam bilik ini?”
“Aku mendengar kau mengeluh. Bahkan seperti seorang yang sedang bertengkar.”
Pandan Wangi memaksa bibirnya untuk tersenyum. Katanya, ”Terima kasih. Kau sudah membangunkan aku dari mimpi yang buruk. Untunglah Ayah tidak mendengarnya.”
“Ki Gede masih berada dipendapa bersama tamunya,” jawab salah seorang dari keduanya.
“Terima kasih. Baiklah aku akan tidur lagi.”
“Tetapi agaknya memang demikian. Seseorang yang mendekati hari-hari perkawinannya, kadang-kadang justru diganggu oleh mimpi buruk, itu pertanda bahwa kau sudah tidak sabar lagi menunggu hari-hari yang menjadi semakin pendek. Kurang dari sebulan.”
“Ah,” desis Pandan Wangi, “selamat malam.”
Pandan Wangi pun menutup pintunya kembali. Sementara dua orang itu masih termangu-manguvsejenak dimuka pintu bilik yang sudah tertutup itu. Namun sejenak kemudian merekapun segera meninggalkan tempat itu.
Didalam biliknya, Pandan Wangi menjadi semakin gelisah. Bu¬kan karena kedua pembantunya yang seolah-olah melihat mendung dalam hatinya. Tetapi kegelisahannya justru karena kesadarannya tentang dirinya dan perasaannya.
Dan dengan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Dilandasi oleh pertimbangan nalar yang seimbang, maka akhirnya ia da¬pat menguasai dirinya. Pengalaman yang pernah terjadi atas ibunya merupakan guru yang sangat berharga baginya dalam menghadapi gejolak perasaannya.
Pandan Wangi tidak dapat ingkar, bahwa yang pertama-tama menarik perhatiannya pada saat-saat ia bertemu dengan kedua anak muda itu adalah Agung Sedayu. Namun kemudian ia mengetahui, bahwa Agung Sedayu telah mempunyai pilihannya, justru adalah adik Swandaru.
Meskipun perlahan-lahan, namun kemudian Pandan Wangi melihat sesuatu yang menarik pada anak muda yang gemuk itu. Se¬suatu yang tidak dimiliki oleh anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Bukan saja kecakapannya bermain pedang dan cambuk. Tetapi juga kelebihan-kelebihan yang lain.
“Apakah karena itu aku telah tertarik kepadanya?” pertanyaan itu melonjak didalam hatinya. Namun yang kemudian di¬jawabnya sendiri, ”Bukan waktunya lagi untuk bertanya. Kurang dari sebulan hari perkawinan itu sudah tiba. Yang harus aku laku¬kan adalah memupuk cinta yang

ada didalam hati ini, agar dapat mekar dan bekembang. Aku harus menjadi seorang yang lebih baik dari ibuku menghadapi perasaan yang menyangkut tentang cinta dan mungkin nafsu tanpa meninggalkan pertimbangan nalar."
Pandan Wangi kemudian berusaha untuk tidak memikirkannya lagi. Ia mencoba lari dari perasaan yang serasa selalu mengganggu hati.
Tetapi Pandan Wangi mempunyai pengalaman yang lain dari kebanyakan gadis-gadis. Ia sudah terlatih untuk mempergunakan pertimbangan nalarnya. Meskipun mula-mula didalam keadaan yang gawat menurut ujud benturan jasmaniah, namun didalam benturan perasaan, ia mampu pula mempergunakan keseimbangan nalarnya.
Pandan Wangi mencoba melupakan persoalannya dengan memikirkan masalah-masalah yang lain yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh. Hari depannya dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi diatas Tanah ini.
Dipendapa, ayahnya masih saja bercakap-cakap dengan Ki Waskita meskipun malam menjadi semakin larut. Bahkan kemudian dikejauhan terdengar suara kentongan dalam nada dara muluk.
"Sudah tengah malam," desisnya. Tetapi Pandan Wangi masih belum dapat tidur.
Dipendapa beberapa orang bebahu dan orang-orang tua tetangga-tetangga Ki Gede Menoreh pun kemudian minta diri. Mereka su¬dah cukup lama duduk menanggapi segala macam pesan Ki Demang Sangkal Putung mengenai hari-hari perkawinan Swandaru dengan segala macam persoalannya. Bahkan rumah yang akan dipergunakan untuk menginap para pengiring dari Sangkal Putung telah ditentu¬kan pula.
Namun demikian, sepeninggal para tetangga dan bebahu Tanah Perdikan, Ki Waskita masih tetap duduk dipendapa dengan Ki Gede Menoreh sendiri.
"Masih ada yang akan aku katakan Ki Gede," berkata Ki Waskita.
Ki Gede mengerutkan keningnya, lalu ia pun bertanya, "Apakah ada sesuatu yang agak menghambat kelancaran upacara per¬kawinan itu?"
"Bukan. Bukan masalah itu," sahut Ki Waskita untuk menenteramkan hati Ki Argapati, "soalnya lain sekali. Hampir tidak ada hubungannya."
Ki Argapati termangu-mangu.
"Ki Argapati," berkata Ki Waskita, "mungkin ada baiknya Ki Argapati mengetahui serba sediikit tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram."
"O."
"Yang sebuah sudah pernah kita ceritakan disini, bahwa Songsong itu telah menyeberangi Kali Praga. Dan justru melintasi Tanah Perdikan ini meskipun arahnya belum dapat kita ketahui dengan pasti."
"Ya."
"Dan sekarang, aku akan berceritera tentang pusaka yang satu lagi."
"Kanjeng Kiai Pleret?"
"Ya. Kanjeng Kiai Pleret."
Ki Gede Meoereh mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia bergeser mendekat Ki Waskita, sementara Ki Waskita pun kemudian berceritera pula tentang pusaka yang diduga telah dibawa oleh Kiai Kalasa Sawit yang meninggalkan Padepokan Tambak Wedi dengan tergesa-gesa itu.
Ki Gede Menoreh mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Sekaii-sekali ia mengangguk-angguk, namun kemudian wajahnya menjadi tegang.
"Jadi di Tambak Wedi telah terjadi pertempuran yang cukup keras bagi Pajang?" bertanya Ki Gede.
"Ya Ki Gede. Untunglah bahwa Untara mempunyai cara yang tepat untuk menguasai keadaan. Bukan saja Tambak Wedu tetapi sekaligus penjahat-penjahat kecil yang berkelompok di lereng Merapipun agaknya berhasil ditertibkan."
"Apakah Angger Untara mengetahui tentang pusaka yang hilang itu pula?"
"Menurut dugaanku tidak. Tetapi aku tidak tahu dengan pasti, karena Angger Untara mempunyai sejuta mata dan sejuta telinga didaerah Selatan ini. Namun menilik sikap dan tanggapannya terha¬dap Tambak Wedi, agaknya Senapati Untara belum mempersoalkan pusaka yang hilang itu."
Ki Argapati mengangguk-angguk.
"Tetapi baik Kiai Gringsing maupun Ki Sumangkar bersepa¬kat, bahwa diwaktu yang singkat ini, mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi selain mempersiapkan hari-hari perkawinan Angger Swandaru dan Pandan Wangi. Baru setelah hari perkawinan itu lampau, mungkin mereka akan

melakukan sesuatu untuk menemu¬kan pusaka-pusaka yang hilang itu.“
Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia bergumam, ”Ternyata hari perkawinan anakku itu ber¬samaan waktunya dengan tugas yang sebenarnya sangat penting bagi kedua orang tua itu. Tugas yang langsung menyangkut kelangsungan hidup Mataram dan sudah barang tentu kekuasaan Raden Sutawijaya yang kemudian bergelar Senopati Ing Ngalaga.”
“Tetapi bukan berarti bahwa perkawinan itu merupakan ham¬batan bagi pecaharian kedua pusaka itu Ki Gede,” dengan serta merta Ki Waskita menyahut, ”tidak seorangpun yang mengetahui bahwa akan terjadi hal seperti yang dialami oleh Mataram, hi¬langnya kedua pusaka itu. Seandainya aku dengan sengaja memu¬satkan indera dalam pencaharian isyarat tentang Mataram sekali¬pun, aku kira aku tidak akan dapat menemukan kemungkinan se¬perti itu.”
Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya, ”Jika diperlukan, setelah hari-hari perkawinan ini lewat, aku akan membantu sesuai dengan kemampuan yang ada diatas Tanah Perdikan ini, karena yang jelas, songsong itu telah menyentuh Tanah ini dengan langsung.”
Ki Waskita mengangguk-angguk pula. Ia memang sudah mendu¬ga, bahwa Tanah Perdikan Menoreh tentu tidak akan berkeberatan jika diperlukan bantuan. Apalagi sesudah hari-hari perkawinan. Se¬andainya keadaan mendesak, dan saat itu pula Menoreh harus me¬nyiapkan sepasukan pengawal pilihan, maka Ki Gede Menoreh ten¬tu tidak akan menolak.
Tetapi agaknya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar baru akan bergerak setelah hari-hari perkawinan Swandaru dengan Pandan Wa¬ngi, sehingga Ki Argapati pun harus menyesuaikan dirinya pula de¬ngan saat-saat yang sudah ditentukan itu.
“Kecuali jika Raden Sutawijaya mengambil sikap lain setelah ia menerima laporan yang dengan tergesa-gesa disampaikan oleh para pemimpin Mataram,” berkata Ki Waskita didalam hatinya pula. Namun agaknya Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu pun tidak akan bertindak tergesa-gesa menghadapi ke¬kuatan yamg tidak dapat diketahuinya dengan pasti itu.
Demikianlah ketika malam menjadi semakin larut, maka pem-bicaraan mereka pun terputus. Ki Waskita minta diri untuk beristi¬rahat. Dan sekaligus ia minta diri pula, bahwa besok pagi-pagi be¬nar ia akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.
“Begitu tergesa-gesa?” bertanya Ki Argapati.
“Aku akan menyerahkan Rudita kepada ibunya yang tentu sudah menunggunya dengan gelisah.”
“Sesudah itu, apakah tidak ada kemungkinan Rudita dengan diam-diam meninggalkan ibunya?”
“Memang mungkin Ki Gede. Tetapi aku akan mencoba menasehatinya, agar ia menunggui ibunya untuk beberapa lama. Kelak ia harus membawa ibunya kemari untuk ikut membantu memper¬siapkan hari perkawinan Pandan Wangi. Setelah itu aku masih mem¬punyai kepentingan sedikit, mungkin aku diperlukan untuk membantu menemukan pusaku-pusaka yang hilang itu. Baru kemudian, jika semuanya sudah tenang, aku akan kembali pulang. Barulah Rudita mempunyai banyak kesempatan untuk mengembara meskipun ibunya tentu tidak akan menyetujuinya pula.”
Ki Argapati mengangguk-angguk. Katanya, ”Siapapun ia, te¬tapi anak-anak muda memang mempunyai darah yang menggelegak. Pengembaraan akan merupakan suatu masa yang seolah-olah harus dialami oleh anak-anak muda. Agaknya Angger Rudita yang telah berubah itu pun telah dijalari pula oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman hidup bagi masa tuanya.”
Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Katanya, ”Rudita mem-punyai tanggapan yang lain atas hidup dan kehidupan ini. Ia meng¬anggap bahwa manusia disekelilingnya telah diracuni oleh kecuri¬gaan, dendam dan kebencian, sehingga tidak ada lagi kedamaian di¬dalam hati. Jika ia kemudian ingin mengembara maka ia akan me¬neriakkan kepada segenap manusia yang dijumpainya, bahwa mereka harus menanggalkan semua tanggapan yang salah atas sesama¬nya. Kedamaian yang sejati tidak akan dapat dibumbui dengan ke¬curigaan, dendam dan kebencian dalam bentuk dan ujud apapun juga. Termasuk olah kanuragan.”
“Olah kanuragan?” bertanya Ki Gede.
“Ya. Hanya orang yang mencurigai sesamanya sajalah yang merasa perlu untuk memiliki ilmu dalam bentuk kekerasan.”
Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, ”Alangkah mulianya. Jika kita bersama-sama dapat mengetrapkan dalam hidup kita sehari-hari, maka sebenarnyalah kita akan mendapatkan kedamaian yang sejati. Tetapi alangkah menyedihkan jika ke¬adaan yang

demikian itu dimanfaatkan oleh beberapa orang yang justru seolah-olah menemukan penyerahan diri yang pasrah, sehing¬ga akan dapat membangunkan kekuasaan yang tidak tergoyahkan.
Ki Waskita tidak menyahut. Tetapi kepalanya terangguk-ang¬guk kecil.
“Ah, agaknya pembicaraan kita akan berkepanjangan pula,” berkata Ki Argapati kemudian, ”silahkanlah, jika Ki Waskita akan beristirahat, karena besok pagi-pagi benar Ki Waskita sudah akan menempuh perjalanan meskipun tidak terlampau panjang se¬perti jarak ke Sangkal Putung.”
Ki Waskita pun kemudian bergeser dari pendapa dan kembali ke gandok. Ketika ia masuk ke dalam biliknya, dilihatnya Rudita su¬dah berada didalam bilik itu pula.
“Kau belum tidur?” bertanya ayahnya.
“Baru saja aku masuk Ayah,” jawabnya.
“Darimana?”
“Udara sangat panas. Diluar angin malam terasa sejuk sekali.”
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Udara memang terasa agak panas didalam bilik ini Rudita. Tetapi kita harus segera tidur. Malam sudah larut. Besok kita akan meninggalkan rumah ini pagi-pagi benar.”
Rudita pun kemudian berbaring dipembaringannya. Agaknya ia kemudian berhasil melepaskan semua angan-angannya, sehingga sejenak kemudian ia pun telah tertidur nyenyak.
Ki Waskitalah yang masih untuk beberapa lama duduk dibibir pembaringannya. Sekali-sekali angan-angannya masih juga meloncat-loncat dari satu soal ke soal yang lain. Saat-saat perkawinan Swandaru yang menjadi semakin dekat, namun masih saja nampak kabut hitam yang seolah-olah menyelubunginya. Kemudian seakan-akan nampak olehnya sepasukan yang merayap dilereng Gunung Me¬rapi, membelit lambung, kemudian berhenti di lembah antara Gu¬nung Merapi dan Gunung Merbabu.
Ki Waskita mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia me¬rasa bahwa ada isyarat padanya, bahwa dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu merupakan tempat yang perlu men¬dapat perhatian khusus.
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Menurut perhitungan nalarpun agaknya Kiai Kalasa Sawit akan membawa pasukannya ke lembah itu. Namun masih harus dipertimbangkan kemungkinan-ke-mungkinan lain antara pusaka yang dibawa oleh pasukan Kiai Kalasa Sawit dan pusaka yang menyeberangi Kali Praga.
“Pertemuan diantara mereka dapat terjadi dimana-mana,” desis Ki Waskita didalam hatinya, ”Kiai Kalasa Sawit dapat mem¬bawa pusaka beserta pasukannya melingkari Gunung Merapi lewat lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu, kemudian sesuai de¬ngan pembicaraan sebelumnya, bertemu dengan mereka yang mem¬bawa Songsong Kanjeng Kiai Mendung ditempat yang agak jauh dari Mataram, atau sebaliknya, Songsong Kiai Mendunglah yang kemudian dibawa ke lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”
Ki Waskita menjadi termangu-mangu. Namun baginya lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu harus mendapat perhatian khusus dari Mataram.
Namun demikian masih harus dipertimbangkan hubungan an¬tara Pajang dan Mataram, karena Pajang tentu akan bertindak pula atas Kiai Kalasa Sawit meskipun lepas dari hubungan hilangnya ke¬dua pusaka dari Mataram.
“Memang masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi,” gumamnya kemudian sambil melipat tangannya dan meletakkan kepalanya diatas kedua belah telapak tangannya itu. Dijelujurkannya kakinya lurus-lurus dipembaringannya sambil menatap rusuk-rusuk atap yang dipangkal dan ujungnya sempat diukir meskipun tidak terlalu halus.
Namun Ki Waskita pun kemudian memejamkan matanya pula dan sejenak kemudian ia pun telah tertidur.
Dalam pada itu, ketika Ki Gede Menoreh melangkah didepan pintu bilik anak gadisnya, ia tertegun. Ia mendengar desah nafas yang asing.
Karena itu, maka perlahan-lahan ia mendekati pintu bilik itu sambil memanggil, ”Wangi, apakah kau belum tidur?”
Pandan Wangi terkejut. Kegelisahan yang mendekapnya telah dibawanya ke ujung mimpi.
“Wangi,” ia mendengar suara itu lagi.
Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Suara itu adalah suara ayahnya yang berdiri dimuka pintu.
Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan menuju ke pintu bilik¬nya sambil membenahi

pakaiannya.
“Kau gelisah sekali Wangi,” desis ayahnya ketika Pandan Wangi membuka pintu biliknya, ”apakah kau belum tidur?”
“Aku baru saja mulai tertidur Ayah. Rasa-rasanya aku telah masuk ke dalam mimpi yang gelisah.”
Ayahnya tersenyum. Katanya, ”Kegelisahan yang wajar seka¬li Wangi. Tetapi kau tidak akan menunggu terlalu lama. Akan sege¬ra datang saatnya, kau terlepas dari kegelisahan semacam itu.”
Pandan Wangi menarik nafas panjang. Kepalanyapun kemudian tertunduk dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.
“Tidurlah. Mudah-mudahan kau tidak selalu dicengkam oleh kegelisahan yang dapat membuatmu resah terutama, dimalam hari. Percayalah kepada Yang Maha Kuasa bahwa semuanya akan dapat berlangsung dengan baik dan selamat.”
“Ya Ayah,” jawab Pandan Wangi.
“Tidurlah.”
Ki Argapati pun kemudian meninggalkan anaknya yang gelisah. Tetapi nampak sebuah senyum dibibirnya. Seolah-olah Ki Argapati justru menganggap bahwa kegelisahan itu adalah gejala yang wajar dari seorang gadis yang mendekati hari-hari perkawinannya.
Sepeninggal ayahnya. Pandan Wangi kembali ke pembaringannya setelah ia menutup pintu biliknya. Direbahkannya tubuhnya sambil berdesah.
Tetapi ia bertekad untuk mengendapkan semua gejolak didalam hatinya dan seperti pesan ayahnya, ia tidak ingin diresahkan oleh angan-angannya.
“Tetapi Ayah tidak mengetahui perasaanku,” tiba-tiba ia berdesis didalam hatinya.
Ki Argapati ternyata langsung pergi ke biliknya pula. Tetapi ia pun tidak segera dapat tidur. Ia masih juga membayangkan bahwa pada suatu saat anaknya yang seorang itu akan bertambah dengan seorang lagi. Tentu suami Pandan Wangi adalah sama dengan anak¬nya pula yang akan dapat membantunya kelak membina Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kelak, jika sampai saatnya ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi Tanah Perdikan ini, ada orang lain yang akan melanjutkannya disamping anak perempuannya.
Namun tiba-tiba Ki Argapati mengerutkan keningnya. Swan¬daru adalah anak seorang Demang. Dan ia adalah anak laki-laki satu-satunya.
“Apkah Swandaru dapat diharapkan untuk melanjutkan pembinaannya atas Tanah Perdikan Menoreh? Apakah Swandaru akan dapat melepaskan kuwajibannya sebagai seorang anak laki-laki seorang Demang di Sangkal Putung yang mempunyai kuwajiban ter¬tentu pula atas daerah Kademangannya?” pertanyaan itu agak¬nya mulai merayapi hati Ki Gede Menoreh.
Tetapi Ki Gede Menoreh kemudian menarik nafas dalam-da¬lam sambil berdesah, ”Ki Demang Sangkal Putung mempunyai anak yang lain, meskipun ia seorang perempuan. Tetapi apabila benar, kelak adik perempuan Swandaru itu kawin dengan Agung Sedayu, maka dapat diharapkan Agung Sedayu akan dapat membantu memimpin Kademangan Sangkal Putung, yang menurut keterang¬an yang aku dengar betapa suburnya, namun tidak seluas Tanah Perdikan Menoreh.”
Namun demikian terbersit juga pengakuan didalam hatinya, ”Mungkin aku adalah orang yang mementingkan diri sendiri.”
Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk me-lupakan masalah-masalah yang masih merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi masa mendatang itu.
“Aku tidak boleh dihantui oleh persoalan-persoalan yang masih jauh berada dihari mendatang,” katanya didalam hati.
Demikianlah maka akhirnya rumah Ki Gede Menoreh itu pun menjadi semakin sepi. Satu-satu mereka jatuh tertidur dengan kegelisahan yang berbeda-beda.
Menjelang fajar, maka halaman rumah itu telah mulai ramai kembali. Beberapa orang telah terbangun untuk membersihkan ha¬laman, dan mengisi jambaugan. Didapurpun telah nampak api yang menyala diperapian. Sedang gerit sapu lidi, rasa-rasanya telah mem¬bawakan irama tersendiri.
Ki Waskita dan Rudita pun telah terbangun pula. Setelah mem-bersihkan diri dan menunaikan kuwajiban mereka dalam perseku¬tuan mereka dengan Tuhannya, maka mereka pun segera turun ke halaman pula.
Betapa segarnya udara pagi hari di Tanah Perdikan Menoreh. Langit yang kelabu kemerah-merahan oleh sorot matahari yang ma¬sih belum naik ke cakrawala, semakin lama menjadi

semakin cerah.
“Kita akan segera meneruskan perjalanan Rudita,” berkata ayahnya.
“Ya Ayah. Tetapi bukankah kita akan minta diri lebih dahulu kepada Ki Gede?”
“Tentu Rudita. Kita akan menunggu sampai Ki Gede bangun. Mungkin Ki Gede semalam tidak segera tidur, sehingga agak ter¬lambat bangun.”
Tetapi sebelum Rudita menjawab, ternyata Ki Gede Menoreh pun telah muncul dari pintu pringgitan. Sambil tersenyum ia berka-ta, ”Marilah Ki Waskita, silahkan naik ke pendapa bersama Rudita.”
Keduanyapun kemudian naik ke pendapa dan duduk diatas ti¬kar pandan putih bergaris-garis biru, yang sejenak kemudian men¬dapat hidangan minuman panas dan beberapa potong jadah yang telah dipanggang diatas api.
Setelah makan dan minum sekedarnya, maka Ki Waskita pun mengulanginya lagi, minta diri kepada Ki Argapati dan Pandan Wa¬ngi yang kemudian ikut duduk pula bersama mereka.
“Tetapi Ki Waskita kami harap segera kembali,” berkata Ki Argapati. Dan seperti yang diduganya, Ki Argapati kemudian berkata, ”sebenarnya aku merasa tersendiri disini. Memang ada orang-orang tua dan para bebahu. Tetapi kadang-kadang mereka, le¬bih condong kepada persoalan-persoalan yang terlampau rumit bagi saat-saat perkawinan itu sendiri. Meskipun satu dua ada juga yang dapat aku percaya untuk memperbincangkan masalah-masalah yang lebih luas dalam hubungannya dengan keadaan disekitar Tanah Perdikan ini, namun didalam persoalan yang lebih mendalam, aku masih harus mempertimbangkan banyak hal. Terutama jika aku ber¬bicara tentang pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram dan keten¬teraman Tanah Perdikan ini. Pada saat-saat yang lain aku dapat berbincang dengan Pandan Wangi. Tetapi saat ini Pandan Wangi su¬dah tidak dapat diajak berbicara tentang apapun lagi kecuali ten¬tang dirinya sendiri.”
“Ah,” wajah Pandan Wangi menjadi kemeran-merahan.

Dan sambil tersenyum Ki Argapati berkata, ”Tetapi bukankah itu wajar Ki Waskita?”

“Ya,” jawab Ki Waskita sambil tersenyum pula, “itu memang wajar sekali.”
Wajah Pandan Wangi yang tunduk menjadi semakin tunduk. Tetapi ia tidak menyahut.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita kemudian, ”mudah-mudahan aku akan dapat datang mendahului isteriku. Biarlah Rudita mengawani ibunya dirumah dan kelak menyusul aku kemari atau aku akan menjemputnya pada waktunya.”

“Terima kasih Ki Waskita. Kehadiran Ki Waskita disini akan dapat menambah hangatnya rumah ini. Karena menjelang hari-hari perkawinan aku tidak hanya akan berbicara tentang pengantin dan segala macam upacaranya, tetapi aku juga harus berbicara tentang keamanan diseluruh Tanah Perdikan ini. Jika kami semuanya teng¬gelam dalam kesibukan hari-hari perkawinan tanpa menghiraukan keadaan Tanah ini dalam keseluruhan, aku cemas, bahwa ada sego¬longan orang yang memanfaatkan keadaan ini untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak sewajarnya. Terlebih-lebih lagi seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, bahwa kedua pusaka yang hilang dari Mataram itu mungkin akan dipertemukan. Apakah itu dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu atau diatas Tanah Perdikan ini, masih belum jelas. Namun untuk menghadapi segala kemungkinan kita akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya.”

“Tetapi pusat perhatian Ki Gede memang harus tertuju kepada hari-hari perkawinan Pandan Wangi,” berkata Ki Waskita. Sekilas ia melihat Rudita sudah beringsut. Karena itu ia harus men¬dahuluinya agar anak itu tidak terlanjur membuat persoalan dengan Ki Argapati, ”mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung dengan lancar. Aku berjanji, jika tidak ada aral melintang, untuk segera kembali setelah menyerahkan Rudita kepada ibunya.”
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Ki Argapati menjawab, ”Terima kasih Ki Waskita. Aku sangat mengharap kehadiran Ki Waskita. Di Sangkal Putung agaknya sudah ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang mendampingi Ki Demang. Dan Ki Waskitalah yang aku harapkan sekali membantu aku disini.”
“Aku akan berusaha Ki Gede, meskipun agaknya aku hanya akan menambah jumlah penghuni saja disini.”
Ki Argapati tertawa. Sekilas ia berpaling kepada Pandan Wangi yang masih menundukkan

kepalanya. Lalu katanya, ”Teruna ka¬sih. Penghuni rumah ini agaknya memang harus bertambah.”
Demikianlah Ki Waskita pun segera minta diri dan meninggal¬kan rumah itu bersama Rudita. Ki Argapati, Pandan Wangi dan be¬berapa orang yang lain melepaskan mereka sampai ke regol halaman.
Rudita yang sudah ada dipunggung kudanya masih juga dapat berkelakar, ”Pandan Wangi, aku sekarang tidak akan dapat me¬ngajakmu berburu lagi.”
Pandan Wangi tersenyum.
“Tetapi aku sekarang menjadi semakin ketakutan melihat binatang-binatang buruan. Bukan saat-saat ia masih berlari-larian di hutan. Tetapi justru pada saat-saat anak panah para pemburu me¬nusuk tubuhnya. Bukankah setelah hari perkawinanmu kau juga tidak akan berburu lagi?”
Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab sambil tersenyum pula, ”Ya Rudita. Aku tidak akan berburu lagi.”
“Disegala medan?”
Pandan Wangi kurang mengerti maksudnya. Tetapi ia mengang-guk, ”Ya, disegala medan.”
Rudita tertawa. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam sam¬bil minta diri kepada Ki Gede, ”Aku mohon diri Paman.”
Ki Argapati tertawa pula. Ia melihat sesuatu yang jauh berbe¬da pada pancaran sinar mata Rudita. Ia bukan lagi seorang penakut. Ia adalah seorang yang justru telah menemukan dasar pandangan hidup yang kokoh dan telah diperjuangkannya dengan berani.
Kedua orang ayah beranak itu pun kemudian meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyelusuri bu¬lak-bulak panjang diantara sawah yang hijau subur. Dikejauhan nampak pegunungan yang kebiru-biruan dicerahnya sinar matahari pagi, bagaikan dinding yang memanjang membujur ke Utara.
“Ayah,” tiba-tiba saja Rudita berkata, ”sebenarnya aku ingin menahan hati. Tetapi rasa-rasanya dadaku menjadi semakin penuh. Aku tahu, bahwa jalan pikiranku tidak sesuai. Tetapi aku ber¬harap bahwa Ayah dapat mengerti dan menganggap yang aku kata¬kan ini tidak pernah terucapkan.”
“Ah,” Ki Waskita berdesah, ”aku tidak menganggap demikian Rudita. Yang aku katakan adalah pandangan tata kehidupan yang paling baik.”
“Tetapi Ayah selalu memisahkan aku dari orang-orang yang mungkin dapat aku ajak berbicara tentang hal itu.”
“Bukan maksudku demikian Rudita. Aku hanya ingin kau dapat menyesuaikan dirimu. Kau harus dapat memperhitungkan waktu dan tempat yang paling tepat untuk menyatakan sikapmu ter¬hadap tata kehidupan dan peradaban masa kini.”
“Waktu yang paling tepat adalah saat-saat seseorang menya¬takan sikapnya yang keliru itu Ayah.”
“Tetapi pada saat-saat demikian, biasanya mereka tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Mereka lebih banyak mende¬ngar kata hati mereka sendiri.”
Rudita mangangguk-angguk. Namun kemudian, ”Ayah, apakah sudah seharusnya Ki Argapati menjadi demikian ketakutan menghadapi saat-saat perkawinan anaknya? Itulah gambaran se¬seorang yang memiliki prasangka yang tidak terkendali. Dan dima¬na-mana aku menjumpai orang semacam itu. Di Cangkring, di Jati Anom, di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan pada Ayah sendiri. Prasangka dan curiga itulah sebenarnya pangkal dari kesulitan yang mereka alami. Perasaan mereka tidak pernah menjadi sejuk dan tenang. Setiap saat mereka menganggap dirinya dimusuhi oleh sesamanya.”
Ki Waskita tidak membantah, itu adalah sikap dan pandangan hidup Rudita. Bahkan ia berkata, ”Agaknya kau benar Rudita.”
“Sebenarnya orang-orang seperti Ki Argapati, Ki Demang Sangkal Putung, apalagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, akan da¬pat menjadi lantaran yang baik sekali untuk melenyapkan segala prasangka. Kata-kata mereka dipercaya dan hampir tidak pernah mendapat pengamatan apapun juga dalam penerimaan dihati orang itu. Hampir setiap kata-kata mereka dianggap benar dan harus di¬turut. Tetapi sayang, bahwa mereka justru telah menyebarkan pera¬saan saling mencurigai dan prasangka,” ia berhenti sejenak, lalu, ”dan bagaimana dengan Ayah sendiri.”
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.
“Ayah mempunyai kelebihan dari orang lain. Sejak aku masih kanak-kanak, aku selalu melihat

beberapa orang datang kepada Ayah untuk bertanya tentang masa depan mereka. Dapatkah Ayah mengatakan kepada mereka, bahwa masa depan yang paling baik adalah ketenangan dan kedamaian dihati?”
Ki Waskita mengangguk. Katanya, ”Tentu saja aku dapat Rudita. Tetapi aku tidak dapat membohongi mereka jika aku melihat isyarat tertentu. Aku tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan dari susunan peradaban manusia sekarang ini, dimana kekerasan masih terjadi disegala sudut Tanah ini.”
“Kitalah yang membuat kenyataan bagi kita sendiri,” jawab Rudita.
Ki Waskita memandang anaknya sejenak, ia melihat sorot ma¬ta yang bagaikan menyala diwajah anaknya.
“Ia sudah meyakininya,” berkata Ki Waskita didalam hatinya. ”Tetapi ia justru akan selalu kecewa dan bahkan mungkin akan terasing dari pergaulan hidup sesama. Tetapi dunia didalam angan-angannya adalah dunia yang paling baik yang dapat digam¬barkan oleh manusia.”
Dengan demikian Ki Waskita justru menjadi diam. Bahkan seakan-akan ia melihat, betapa Rudita seolah-olah berjalan sendiri ke arah yang berlawanan dengan arus manusia yang tidak terbendung.
“Tetapi kebenaran yang sejati dalam sikap hidup bukannya yang paling banyak dianut,” berkata Ki Waskita didalam hatinya. Sekilas teringat olehnya, kata-kata yang pernah didengarnya, bahwa jalan kebaikan itu terlalu lengang karena rumpil dan sempit, sedangkan jalan kemaksiatan itu menjadi ramai dan cerah karena nampak licin dan rata. Tetapi ujung jalan itu akan menentukan apakah se¬seorang akan menyesal atau bersyukur atas pilihantnya. Sedangkan siapa yang telah sampai diujung jalan, tidak akan ada kesempatan untuk kembali dan berubah arah.
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Yang melonjak didalam hatinya itu bukannya pengertian yang baru kemarin didengarnya. Tetapi sudah lama, dan bukan hanya satu dua orang sajalah yang pernah mengatakan. Tetapi banyak orang. Namun meskipun seseorang mengerti maksud dari ceritera itu, jarang sekali orang yang dapat memaksa dirinya untuk memilih jalan kebaikan yang sejati, karena justru kelemahan hati manusia yang mendambakan sifat lahiriah semata-mata.
Ki Waskita terkejut ketika ia mendengar seorang anak yang berteriak mengusir burung disawah. Ketika ia berpaling dan memandang bulir-bulir padi yang menguning, nampak sekelompok bu¬rung gelatik yang terbang berputaran. Namun kemudian tersentak oleh teriakan anak itu, dan terbang berarak ke arah yang lain.
Tetapi disetiap pematang dan disetiap gardu, anak-anak berlari-larian dengan goprak ditangannya dan tali-tali penarik hantu-hantu¬an disawah, sehingga burung-burung yang mengawan diudara itu bagaikan hanyut dibawa oleh arus angin yang berputar melingkar-lingkar dan kadang-kadang hilang ke arah yang jauh.
Demikianlah maka keduanyapun kemudian melanjutkan perja¬lanan dengan lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri dari pa¬da yang satu dengan yang lain. Hanya kadang-kadang saja Rudita menyebut sesuatu yang dilihatnya dan Ki Waskita menganggukkan kepala sambil mengiakannya. Namun kemudian keduanyapun kem¬bali berdiam diri.
Setiap saat Rudita merasa bahwa seolah-olah jarak antara di¬rinya dengan ayahnya itu menjadi semakin jauh. Banyak persoalan yang tidak sesuai dalam pembicaraan.
Namun sebenarnyalah Rudita pun merasa, bahwa ia menjadi semakin jauh bukan saja dari ayahnya, tetapi juga dari orang-orang yang pernah dikenalnya dengan akrab. Seolah-olah orang-orang itu pun hanyut seorang demi seorang ke dalam arus air banjir dan ti¬dak dapat dicegahnya lagi.
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja hatinya men¬jadi iba terhadap sesamanya. Ia menjadi semakin kasihan melihat tingkah laku manusia yang cenderung untuk merusak lingkungan diri sendiri dengan cara yang paling mengerikan. Jauh lebih menge¬rikan dari sikap dan perbuatan seekor binatang yang paling buas. Tidak seekor binatangpun yang dengan sadar dan sengaja menya¬kiti dan menyiksa sesamanya. Tetapi manusia telah melakukannya. Justru kadang-kadang diri mereka sendiri telah mereka siksa dengan berbagai macam keinginan yang ketamakan.
Perjalanan keduanya tidak mengalami gangguan apapun diperjalanan. Tidak ada penyamun dan perampok. Mereka menempuh perjalanan di bulak-bulak panjang yang pernah menjadi daerah jelajah perampok-perampok dan penyamun-penyamun kecil. Tetapi mereka juga melalui hutan-hutan yang masih agak lebat, yang men¬jadi daerah perburuan dari perampok-perampok

yang menakutkan karena namanya yang telah dikenal oleh hampir setiap orang.
Meskipun demikian, Ki Waskita kadang-kadang menjadi ber¬debar-debar juga. Jika sekiranya mereka berdua bertemu dengan orang-orang jahat yang manapun juga, maka Rudita tentu akan ber¬sikap lain dari kebiasaan orang lain. Bukan karena Ki Waskita ti¬dak sanggup lagi bertempur melawan mereka, tetapi tentu Rudita akan menghalanginya dan seperti sikapnya pada saat-saat mereka bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bertemu dengan orang-orang Kiai Kalasa Sawit diperjalanan dari Jali Anom ke Sangkal Putung.
“Saat itu ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Tanpa mereka maka aku akan bertengkar sendiri dengan Rudita,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.
Tetapi perjalanan mereka ternyata selamat tanpa kesulitan apa¬pun. Semakin lama mereka menjadi semakin dekat dengan rumah mereka.
Terasa titik-titik kerinduan mengembun dihati Rudita. Bagai-manapun juga ia merasa telah meninggalkan ibunya untuk waktu yang lama dengan sikap dan perbuatan yang barangkali telah mem¬buat ibunya cemas selama ini.
Ketika mereka memasuki padukuhannya, maka Rudita menarik nafas dalam-dalam, saolah-olah ia ingin menghirup udara padu¬kuhannya sebanyak-banyaknya. Udara yang serasa lebih segar dari udara disepanjang perjalanannya, apalagi dilereng Gunung Merapi yang telah memberikan pengalaman-pengalaman baru didalam hi¬dupnya.
Ketika kuda-kuda mereka telah melintas disepanjang jalan yang langsung menuju ke regol halamannya, maka rasa-rasanya Rudita ingin berpacu lebih cepat lagi, agar ia segera dapat sampai dirumahnya dan bertemu dengan ibunya yang telah menunggunya sedemikian lama.
Seperti yang diduga oleh Ki Waskita, maka kegelisahan isterinya hampir tidak tertahankan lagi. Kepergian Ki Waskita yang sudah cukup lama itu rasa-rasanya telah menghilangkan harapannya
Karena itu, ketika Ki Waskita pulang membawa anaknya, jantung Nyi Waskita serasa akan pecah oleh kegembiraan yang me¬ledak. Anaknya yang sudah disangkanya hilang itu tiba-tiba kini kembali kepadanya.
Ketika Nyi Waskita mendengar derap kuda memasuki halaman rumahnya, dengan tergesa-gesa ia berlari-lari keluar. Seolah-olah ada firasat padanya, bahwa yang datang itu adalah anaknya yang hilang.
Ternyata firasat itu benar. Yang datang adalah Ki Waskita yang membawa Rudita.
Dengan berlari-lari ia menyongsong anaknya. Demikian Rudita meloncat turun dari kuda, maka anak laki-laki yang sudah menjadi dewasa itu dipeluknya dengan air mata yang meleleh dipipinya yang mulai dibayangi oleh garis-garis umur.
Rasa-rasanya mata Rudita pun menjadi panas. Tetapi ia justru mencoba tersenyum sambil berkata, ”Maaf Ibu. Barangkali aku telah membuat Ibu gelisah.”
“Aku hampir mati karena hatiku yang pedih Rudita,” berkata ibunya.
“Seharusnya Ibu tidak usah terlalu memikirkan aku.”
“Itu adalah pikiran anak-anak. Tetapi tidak dapat terjadi pada seorang ibu. Seorang yang telah melahirkanmu dengan mempertaruhkan nyawanya. He, kau tahu bahwa seorang ibu melahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya? Seseorang yang,bertempur dimedan perang dianggap sebagai pejuang-pejuang yang pantas mendapat kehormatan tertinggi karena ia telah berjuang dengan mem¬pertaruhkan nyawanya. Nah, apa katamu tentang seorang ibu?”
Rudita memandang ibunya sejenak. Lalu sambil tersenyum ia berkata, ”Seorang ibu adalah seorang pahlawan yang menjadi pe¬rantara hadirnya seseorang dimuka bumi Ibu. Dan Ibu adalah salah seorang dari pahlawan itu.”
“O,” Nyi Waskita memeluk anaknya semakin erat.
“Tetapi seharusnya Ibu tidak usah mencemaskan aku. Aku akan berusaha dangan sungguh-sungguh untuk pada suatu saat kembali lagi kepada Ibu.”
“Tetapi jika kau gagal?” desis ibunya.
Rudita tersenyum. Sambil memandang ayahnya ia berkata, “Ada yang kurang Ibu pahami. Yang akan berlaku tetap akan berla¬ku. Apapun yang kita usahakan, namun keputusan terakhir tidak ada pada kekuasaan kita. Apalagi tentang nasib seseorang, Ibu. Ke¬selamatan kita masing-masing ada ditangan Yang Maha Kuasa. Kepada¬nya kita harus pasrah diri.”
“O,” perlahan-lahan anaknya itu dilepaskan. Sambil menatap wajahnya yang dimata ibunya masih tetap kekanak-kanakan ia berkala perlahan-lahan, ”Anakku. Aku tidak dapat melepaskan diri dari perasaan cemas itu. Seandainya aku dapat memahami kata-kata¬mu tentang nasib yang tergores sepanjang keharusan akan terjadi dalam jalur hidupmu, namun aku ingin kau

tetap berada didekatku. Kau adalah milikku yang paling berharga.”
Rudita masih akan menjawab. Tetapi ayahnya telah mendahuluinya, ”Nyai, biarlah kami membasuh kaki, naik ke rumah dan minum minuman hangat.”
“O,” desis Nyi Waskita, ”silahkanlah Kakang.”
Ki Waskita pun kemudian pergi ke jambangan disudut rumah¬nya untuk membasuh kakinya. Kemudian Rudita pun berbuat serupa sebelum ia mengikuti ayahnya masuk ke dalam rumahnya.
Nyi Waskita nampak menjadi lebih cerah, betapapun juga ia kurang memahami jalan pikiran anaknya. Ia memang melihat kelainan pada anaknya itu, sejak ia belum meninggalkan rumahnya. Dan agaknya ia masih belum dapat mengerti, perubahan apakah yang telah terjadi didalam diri anaknya itu.
Tetapi menghadapi ibunya, ternyata Rudita bersikap lain. Ia masih selalu menahan diri jika rasa-rasanya ada sesuatu yang sudah tergerak dihatinya. Agaknya ia masih berusaha untuk tidak mem¬berikan kesan yang kurang baik pada pertemuannya dengan ibunya setelah beberapa lama berpisah, dan bahkan seolah-olah ibunya te¬lah merasa kehilangan.
“Aku sudah menyiapkan beberapa orang untuk mencarimu,” berkata ibunya, ”aku menjadi semakin cemas karena justru ayah¬mu tidak segera kembali bersamamu.”
“Beberapa orang?” bertanya Rudita.
“Ya. Aku menyewa orang-orang yang paling disegani di padukuhan ini. Aku menyanggupi untuk memberikan upah yang sepa¬dan jika mereka berhasil menemukan kau dalam keadaan apapun juga. Aku menyuruh mereka bersiap-siap. Jika akhir bulan ini, mendekati saat pekawinan Swandaru tiba kau masih belum diketemukan, maka mereka akan berangkat mencarimu.”
Rudita menarik nafas panjang. Tetapi sebelum ia menjawab ayahnyalah yang mendahuluinya, justru sambil tersenyum, ”Siapa sajakah yang akan kau upah untuk mencari Rudita?”
“Jliteng dan empat orang yang akan ditunjuknya.”
Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menja¬wab. Sejenak ia membayangkan seorang laki-laki yang kulitnya ke¬hitam-hitaman, berkumis tebal dan berdahi sempit. Dipudukuhan itu, ia memang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya. Tetapi Jika ada suatu saat ia bertemu dengan orang-orang yang berada di Tambak Wedi, atau sebut saja Ki Raga Tunggal, maka Jliteng akan menyesal bahwa ia telah menerima tawaran itu.
“Untunglah bahwa semuanya belum terlanjur,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.
Sementara itu didapur, pembantu-pembantu Nyai Waskita sibuk menyiapkan minuman dan makan bagi Ki Waskita dan Rudita.
Namun dalam pada itu, mereka pun tidak habis-habisnya mem-perbincangkan kehadiran anak satu-satunya Ki dan Nyai Waskita yang sudah sekian lama meninggalkan rumahnya.
Setelah minum seteguk minuman panas, Ki Waskita pun segera pergi ke biliknya untuk melepaskan baju dan ikat kepalanya. Rasa¬nya badannya menjadi tebal oleh debu yang melekat. Karena itu maka ia pun kemudian segera pergi ke pakiwan untuk mandi.
Demikianlah suasana rumah itu pun rasa-rasanya telah menjadi hidup kembali. Nyai Waskita menjadi sibuk untuk menyediakan apa saja yang dapat menyenangkan hati anaknya, sementara anaknyapun kemudian mandi pula setelah Ki Waskita.
“Nyai,” berkata Ki Waskita kemudian kepada isterinya, “sekarang kau harus bersikap lain terhadap Rudita. Ia kini telah benar-benar menjadi dewasa. Ia tidak perlu kau layani seperti pada masa kanak-kanaknya.”
Nyai Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun bertanya, ”Apa maksudmu Kakang?”
“Berlakulah seperti kau memperlakukan seorang anak muda yang sudah dewasa.”
“Aku tidak mengerti. Aku bersikap seperti biasa terhadap anakku.”
”Nyai,” suara Ki Waskita menjadi datar, ”aku tahu dan mengerti bahwa Rudita adalah satu-satunya anak kita. Karena itu aku dan terlebih-lebih kau, ibunya, sering memanjakannya. Kita se¬olah-olah masih saja melayani seorang anak yang baru tumbuh menjadi remaja.”
“Apa salahnya Kakang. Ia adalah satu-satunya anak kita,” jawab Nyi Waskita, ”dan bukankah sudah sewajarnya jika aku ibunya, sekali-sekali menunggui ia makan. Menyenduk nasi ke dalam mangkuknya dan menyelimutinya jika ia tidur.”
“Memang Nyai. Itu adalah wajar sekali. Tetapi Rudita sekarang tidak menghendakinya lagi.Kau harus mengerti, bahwa ada perubahan didalam dirinya. Jika dahulu ia merajuk jika kau tidak menungguinya makan dan kadang-kadang kau masih harus me¬nungguinya dipembaringannya

sambil memijit kakinya, maka seka¬rang ia minta diperlakukan lain."
"Aku sungguh-sungguh tidak mengerti."
"Sekarang kau harus membiarkannya berbuat sesuatu dengan keinginannya. Kau memang seharusnya menungguinya makan, te¬tapi biarkan ia menentukan sendiri, apakah yang akan dimakannya diantara segala macam yang kau hidangkan. Biarlah ia dimalam ha¬ri masuk sendiri ke dalam biliknya dan menutup pintu dari dalam."
"Aku tidak sampai hati membiarkan ia berbuat semuanya untuk dirinya sendiri."
"Bahkan biarlah ia menimba air dan mengisi jambangan. Mencuci pakaiannya sendiri jika itu dikehendaki. Ia benar-benar ingin menjadi dewasa, lahir dan batin."
Nyai Waskita menjadi bingung. Ia tidak mengerti maksud suaminya. Sejak dahulu ia sering menunjukkan sifat-sifat yang anen. Kadang-kadang Ki Waskita menghendaki Rudita berbuat jauh lebih banyak dari yang dikehendakinya. Ki Waskita sering melarangnya berbuat sesuatu untuk anaknya. Bahkan kadang-kadang menunjuk¬kan sikap yang keras.
Dan kini, baru saja anak itu kembali, Ki Waskita sudah bersikap asing atas anaknya.
"Kakang," berkata Nyai Waskita kemudian, "agaknya kau masih marah kepada anakmu. Tetapi sebaiknya kau tidak bersikap terlalu keras terhadapnya. Ia tentu akan lari lagi dari rumah ini jika ia melihat wajahmu yang buram menghadapinya dan apalagi jika ia tahu, bahwa kau melarang aku berbuat sesuatu untuknya, ia akan bertambah kecewa. Bukankah kita masih harus membujuknya agar ia tidak lagi ingin pergi dari rumah ini?"
"Pendapatmu keliru Nyai. Ia menjadi jemu dengan keadaannya sendiri. Di beberapa tempat yang lain, ketika ia mulai bergaul dan melihat-lihat suasana yang lain dari rumah ini, ia mulai me¬ngerti bahwa cara hidupnya adalah aneh. Sampai ia menginjak usia remaja, ia tidak pernah mengerti, apakah yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki. Baru kemudian ia mengenal dirinya sendiri setelah ia melihat beberapa perbandingan. Dirumah ini ia selalu dimanja¬kan. Semua keinginannya tidak pernah gagal. Semua perintahnya dilakukan dengan tertib. Jika kau melarangnya berbuat sesuatu, ia tinggal mempergunakan senjata pamungkasnya, merengek," ia berhenti sejenak, lalu, "tetapi agaknya ia kini telah berubah. Ia adalah seorang laki-laki. Bahkan seorang laki-laki yang memiliki kelebihan sifat rohaniah dari laki-laki yang manapun juga yang pernah kita kenal."
"Kau menghendaki terlampau banyak dari anak kita," berkata Nyai Waskita, "biarlah ia berbuat sesuai dengan kemampuan dan kemauannya."
"Ia pergi karena ia tidak menemukan yang dicarinya dirumah ini. Ia ingin orang lain menganggapnya sudah dewasa dan memper¬lakukannya demikian. Jika kau masih tetap memperlakukannya se¬perti kanak-kanak, maka ia akan mencari kesempatan ditempat lain untuk mengalami masa menjelang usia dewasanya. Ia lebih senang mendapatkan tantangan rohaniah dan jasmaniah sesuai dengan per¬kembangan kedewasaannya. Jika kau dapat berbuat demikian, maka ia akan kerasan tinggal dirumah."
Nyai Waskita menjadi semakin bingung. Namun ketika kemu¬dian terdengar derit pintu dan Rudita melangkah masuk dari pakiwan setelah mandi, maka Ki Waskita pun berkata, "Berpakaianlah. Kita akan makan lebih dahulu."
"Baik Ayah," jawab Rudita yang kemudian masuk ke dalam biliknya.
Kedua orang tuanya menarik nafas. Rasa-rasanya Nyai Waski¬ta memang melihat hal yang lain pada anaknya. Tetapi kelainan itu lebih banyak dicari artinya pada unsur jasmaniahnya.
Ibu Rudila menduga, bahwa karena Rudita telah mengembara menyusuri daerah yang sulit bagi hidupnya, maka ia telah menjadi bertambah kurus dan kehitam-hitaman. Karena kesan perjalanannya yang sulit itu agaknya telah membuatnya agak pendiam.
"Nyai," tetapi Ki Waskita berkata kemudian, "lihatlah. Tatapan matanya menunjukkan betapa jiwanya menjadi semakin masak. Ciri kedewasaannya nampak pada sikapnya yang ingin berdiri sendiri. Ingin menentukan baik dan buruk dan memilih dengan penuh tanggung jawab. Dan agaknya dari segi rohaniah ia memang sudah menentukan pilihan sikap dan batasan-batasan tentang hidup kejiwaan seseorang. Meskipun sukar dimengerti, tetapi ia telah me¬nemukan yang paling baik dengan penuh tanggung jawab."
"Tetapi aku adalah seorang ibu," berkata Nyai Waskita, "aku memandikannya sejak ia masih merah. Menyusui dan menyu¬apinya setiap saat. Apakah setelah ia disebut dewasa, aku telah ke¬hilangan segala hakku atasnya?"
"Bukan begitu Nyai. Kau masih tetap ibunya. Tetapi cobalah menganggapnya sebagai suatu pribadi yang dewasa dengan segala ciri-cirinya."
Nyai Waskita menggelengkan kepalanya, "Aku tidak menger¬ti. Apakah ia lebih senang hidup

dalam kesulitan, memelihara diri sendiri, mengambil air, mencuci pakaian dan sebagainya daripada hidup seperti yang pernah dialaminya dirumah ini."
"Ternyata ia telah meninggalkan rumah ini Nyai."
"Aku mempunyai dugaan lain. Meskipun aku yakin, tentu kau berbeda pendapat. Itulah sebabnya aku tidak pernah mengatakannya."
"Katakanlah. Mungkin kau benar."
"Ia menjadi sangat kecewa bahwa Pandan Wangi benar-benar akan segera kawin dengan orang lain. Dengan anak Demang dari Sangkal Putung itu. Apalagi Kakang, ayahnya sendiri, agaknya justru telah membantu pelaksanaan perkawinan itu sebaik-baiknya."
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi sulit me-nanggapinya. Jika ia mengatakan sesuai dengan pengertiannya ten¬tang hal itu, maka isterinya akan berkata, "Sejak semula aku sudah tahu, bahwa kau akan menolak pikairanku itu. Tetapi agaknya seorang ayah benar-benar tidak dapat menyelami perasaan anak¬nya sendiri."
Karena itulah maka Ki Waskita sejenak termangu-mangu. Ba¬ru kemudian ia berkata, "Aku telah mencoba menyelami tanggapan Rudita atas perkawinan itu. Bahkan ia sempat bertemu baik dengan Swandaru maupun dengan Pandan Wangi. Sama sekali tidak terkesan kekecewaan itu padanya menurut pengamatanku."
Istrinya tidak menyahut. Tetapi dengan wajah yang buram ia pun kemudian melangkah sambil berkata, "Aku memang terlam¬pau bodon untuk mengerti. Tetapi baiklah, jika aku memang harus melepaskan segala ujud kecintaanku kepada anakku, dan bahkan te¬lah dianggap menyebabkan kepergiannya dari rumah ini."
"Kau salah mengerti Nyai."
"Aku tidak akan melarangnya lagi. Juga apabila ia akan meninggalkan aku"
"Tidak, ia tidak akan pergi lagi dari rumah ini."
Nyai Waskita pun kemudian meninggalkan ruang itu masuk ke dalam biliknya Setitik air mata telah meleleh dipipinya. Dengan ujung kembennya ia mengusapnya saat ia duduk dibibir pemba¬ringannya.
Rasa-rasanya hatinya menjadi pepat. Ia tidak mengerti, kenapa hidup kekeluargaannya berkembang tanpa dapat dimengertinya. Satu-satunya anaknya telah menumbuhkan persoalan yang paling ru¬mit didalam hatinya. Malah nampaknya ia tidak akan mampu lagi mengendalikannya.
Pada hari yang pertama, ibunya memang telah melihat perbe¬daan sikap dan tingkah laku pada Rudita. Tetapi pembicaraannya dengan suaminya telah mempersiapkan tanggapan hatinya tanpa di¬sadarinya.
Dengan heran ia melihat Rudita mengatur ruang tidurnya me¬nurut seleranya setelah sekian lamanya tidak pernah dipergunakannya. Tanpa seorangpun yang menyuruhnya, ia ikut melakukan pe¬kerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para pembantu rumah¬nya. Bahkan sekali-sekali ia sudah bertanya tentang sawah dan ting¬kat pekerjaan yang sedang dikerjakan disawah saat itu.
"Besok aku akan melihat sawah kita Ibu," berkata Rudita, "alangkah segarnya menghirup udara terbuka diantara hijaunya dedaunan. Sudah lama aku terpisah dari sawah dan ladang kita itu."
Ibunya mengangguk. Namun ia masih mencoba berkata, "Ke¬napa kau memerlukan pergi ke sawah? Jika kau sekedar akan me¬lihat-lihat saja, pergilah. Tetapi kau tidak perlu berbuat apapun ju¬ga, karena sudah banyak orang yang akan mengerjakannya."
Rudita tertawa. Katanya, "Apakah bedanya aku dengan mereka Ibu?"
"Kau adalah anakku."
"Jadi?"
Ibunya termangu-mangu. Tetapi yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menarik nafas dalam-dalam.
"Biarlah aku mencoba berbuat sesuatu Ibu, sehingga rumah ini dapat memberikan gairah hidup kapadaku meskipun hanya sekedarnya."
Ibunya tidak menyahut. Tetapi agaknya ia mulai menilai kete¬rangan Ki Waskita. Apa yang dikatakan oleh suaminya sedikit demi sedikit mulai membayang.
"Agaknya memang ada sesuatu yang ingin dilakukan oleh anak itu," seolah-olah mulai terdengar bisikan didalam hati Nyai Waskita.
Karena itulah, maka Nyai Waskita mencoba menahan hatinya. Dibiarkannya anaknya melakukan apa saja yang dikehendakinya. Meskipun kadang-kadang perasaannya hampir tidak dapat dikenda-likannya lagi, namun kesadarannya yang timbul setelah ia mencoba mengenal

anaknya sekali lagi, telah melepaskan anaknya itu untuk berbuat lebih banyak.
Dihari-hari berikutnya. Nyai Waskita hanya dapat mengusap dadanya jika ia melihat Rudita pulang dari sawah dengan cangkul dipundaknya dan tubuh yang kotor oleh lumpur. Tetapi pada tubuh yang kotor itu ia melihat cahaya wajah Rudita yang bersih dan ce¬rah, seolah-olah ia telah menemukan tata kehidupan yang baru.
Pada saat ia belum meninggalkan rumah itu, sebenarnya ia pun telah mulai dengan kerja seperti itu. Tetapi ibunya selalu melarang¬nya. Menasehatinya sepanjang sore bahkan sampai malam hari, agar ia menempuh tata kehidupan yang baik karena ia adalah anak dari keluarga yang berada.
“Tetapi tata kehidupan yang bagaimanakah yang dapat disebut baik?” pertanyaan itulah yang kadang-kadang tidak dapat disingkirkan dari hatinya.
Namun agaknya kini ibunya telah berubah sikap, seperti peru¬buhan yang tumbuh didalam diri Rudita sendiri. Sehingga karena itulah agaknya Rudita mulai tersentuh oleh perasaan tenang dikam¬pung halamannya sendiri.
Apalagi jika matahari telah turun, dan para petani sudah mandi dan melepaskan lelah diujung padukuhan, duduk sambil berkelakar ditemaramnya senja, rasa-rasanya damai yang sejati mulai memba¬yang dalam tata kehidupan yang justru terpisah dari peradaban yang semakin maju di kota-kota.
“Mereka tidak banyak mempunyai persoalan,” berkata Rudita didalam hatinya, ”dan agaknya perasaan mereka pun terbuka untuk mengerti, bahwa dengan saling mengasihi, maka hidup akan menjadi tenteram dan damai.”
Namun kadang-kadang Rudita masih harus bersedih hati jika pada suatu saat ia melihat dua orang tetangganya bertengkar. Mere¬ka kadang-kadang masih diusik oleh persoalan-persoalan kecil tanpa dapat saling memaafkan. Soal ayam yang mengais-ngais tanam¬an tetangganya. Soal kucing yang memecahkan genting ketika sedang mengejar tikus dirumah orang lain.
Rudita kadang-kadang terpaksa merenung didalam biliknya. Jika persoalan-persoalan kecil itu dapat menumbuhkan permusuhan dan tanpa dapat saling memaafkan, maka pantaslah bahwa dunia ini se¬lalu diganggu oleh pertengkaran dan usaha penyelesaian persoalan dengan kekerasan.
Namun dengan demikian, maka kerinduannya terhadap hidup yang tenang dan kedamaian yang sejati justru serasa semakin mem¬bara didadanya.
Setelah beberapa hari berada dirumah, Ki Waskita agaknya da¬pat melibat kegelisahan yang mulai nampak lagi pada anaknya. Ka¬rena itu, sebelum terlanjur, Ki Waskita mencoba untuk memberikan arah kepadanya, agar ia tidak dicengkam lagi oleh suatu keinginan untuk meninggalkan rumahnya.
“Dimanapun kau dapat mengutarakan sikapmu Rudita, dan kepada siapapun. Tentu saja harus dengan bijaksana, agar tidak timbul persoalan yang justru sebaliknya yang justru dapat menim¬bulkan kebencian.”
“Maksud Ayah, dirumah inipun aku dapat menyatakan sikap hidupku.”
“Ya. Dan kau mulailah dengan menyusun tata kehidupan dikampung halaman ini seperti yang kau bayangkan. Tata kehidupan yang tenang dan damai. Jika kau berhasil, maka dengan sendirinya, tata kehidupan yang demikian tentu akan berkembang.”
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, ”Aku mengerti Ayah, meskipun tekanan dari sikap Ayah itu bukan semata-mata susunan tata kehidupanya dikampung halam¬an ini. Tetapi semata-mata agar aku tidak meninggalkan Ibu apabila pada suatu ketika Ayah ke Tanah Perdikan Menoreh menjelang per¬kawinan Pandan Wangi.”
“Kau memang cerdas sekali Rudita.”
“Tetapi aku bersedia Ayah. Aku berjanji bahwa aku tidak akan pergi lagi dari rumah ini. Meskipun tekanan dari maksud Ayah adalah agar aku tetap dirumah, namun aku akan mencobanya juga untuk mulai dengan lingkungan kecil ini. Jika lingkungan kecil ini menelok, maka aku tidak dapat membayangkan, apa yang akan ter¬jadi dengan Pajang, Mataram, dan Pati.”
Ki Waskita terdiam sejenak. Ternyata anaknya dapat melihat mak-sudnya yang sebenarnya. Meskipun demikian, ia dapat berlega hati, bahwa Rudita sudah menyanggupkan diri, bahkan berjanji untuk tidak meninggalkan rumahnya. Ia akan mencoba menyusun tata ke¬hidupan didalam lingkungan kecil itu untuk mewujudkan ketenang¬an yang diidamkan. Meskipun ia tahu, bahwa tidak ada lingkungan yang terpisah dari sekitarnya. Betapapun juga, keadaan disekitarnya akan langsung mempengaruhi tata kehidupan, dilingkungan kecil itu.

Tetapi Rudita sudah bertekad. Apalagi dilingkungan kecil bah¬kan seandainya ia harus berdiri seorang diripun, ia akan tetap berpe¬gangan pada dasar sikapnya itu.
“Ayah,” berkata Rudita kemudian, ”jika Ayah ingin segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka sebaiknya Ayah tidak ragu-ragu meninggalkan Ibu dirumah.”
Ayahnya merenung sejenak. Namun kemudian ia menarik na¬fas dalam-dalam sambil berkata, ”Kau benar-benar sudah dewasa Rudita. Aku berterima kasih kepadamu, bahwa kau telah berusaha untuk mengerti persoalan yang sama-sama kita hadapi,” ia berhen¬ti sejenak, lalu, ”baiklah. Aku sekarang tidak ragu-ragu lagi meninggalkan rumah ini. Aku memang ingin mendahului pergi ke Ta¬nah Perdikan Menoreh.”
“Apakah kelak, aku dan Ibu harus menyusul?”
“Jika aku sempat, aku akan menjemput ibumu. Kira-kira lima atau enam hari sebelum hari-hari perkawinan itu.”
Rudita mengangguk-angguk.
“Kita masih bersangkut paut keluarga, sehingga kurang pan¬tas rasanya jika kita hadir langsung pada saat perkawinan itu.”
“Baiklah Ayah.”
“Biarlah aku sendiri akan mengatakannya kepada ibumu.”
Rudita mengangguk. Katanya, ”Ibu tentu perlu mempersiap¬kan sumbangan yang akan kita bawa ke Tanah Perdikan Menoreh.”
“Ya. Tetapi agaknya ibumu memang sudah mulai memikirkan.”
“.Mudah-mudahan Ibu dapat melupakan kekecewaannya,” desis Rudita kemudian.
“Kenapa ibumu kecewa?”
“Akulah yang menyebabkannya. Disaat-saat hatiku masih diliputi oleh kegelapan, maka rasa-rasanya aku memang ingin men¬dapatkan sesuatu dari Pandan Wangi. Ternyata Ibu menganggap bah¬wa hal itu adalah wajar sekali, dan bahkan Ibu sependapat apabila hal itu terjadi.”
Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa Rudita mengetahui pula akan hal itu. Untunglah bahwa kemudian Rudita menemukan kepribadiannya yang masak, sehingga ia akan dapat menguasai dirinya sendiri.
“Baiklah Rudita. Aku akan mengatakannya kepada ibumu. Biarlah yang sudah berlalu itu kita lupakan. Mudah-mudahan ibumu tidak keras hati seperti saat-saat lampau menghadapi persoalanmu, karena kau adalah satu-satunya anak yang menurut pendapatnya perlu dimanjakannya.”
Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang masa. lampaunya yang kini terasa aneh bagi dirinya sendiri.
Dalam pada itu, maka Ki Waskita pun kemudian menemui iste¬rinya dan menyatakan maksudnya.
“Kau akan pergi mendahului kami?” bertanya isterinya.
“Aku sudah berjanji untuk membantunya. Mungkin Ki Gede memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi hari-hari perkawinan anaknya itu.”
“Bukankah di[Tanah Perdikan Menoreh sudah banyak orang-orang tua yang akan dapat membantunya membuat perhitungan saat dan waktu?”
”Ya. Tetapi mungkin. Ki Gede memerlukan orang lain. Dan orang lain itu adalah aku.”
Isterinya mulai berpikir.
“Sementara itu, kau dapat menyiapkan sumbangan apakah yang akan kita bawa ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau harus dapat memilih, karena aku kira Tanah Perdikan Menoreh telah penuh de¬ngan berbagai macam bahan yang diperlukan. Justru aku kira sudah berlebih-lebihan.”
Nyai Waskita menarik nafas. Memang masih membayang ke-kecewaan itu disorot matanya. Ia masih juga membayangkan, betapa senangnya mempunyai menantu seorang gadis seperti Pandan Wangi. Seorang gadis yang mempunyai sifat dan kemampuan yang melampaui gadis-gadis kebanyakan. Ia pandai berburu, tetapi ja ju¬ga seorang pengatur rumah tangga yang baik. Sejak kecil ia sudah belajar mengatur isi rumahnya dan melayani keluarganya. Apalagi ia sudah tidak beribu lagi, sehingga semua tanggung jawab rumah tangganya seolah-olah dibebankan kepadanya seluruhnya.
Tetapi Pandan Wangi itu akan menjadi menantu orang lain. Dan kini yang dapat dilakukannya hanyalah melihat saat-saat perkawinan itu berlangsung dan membawa sumbangan bagi peralatan perkawinan itu.

Meskipun demikian, ia pun kemudian menjawab, ”Baiklah Kakang. Selama Kakang pergi menjelang hari perkawinan Angger Pandan Wangi, aku akan mempersiapkan sumbangan yang barangkali bermanfaat bagi pengantin itu.”
“Aku akan berusaha untuk menjemputmu dan Rudita sepekan sebelum perkawinan itu berlangsung.”
“Baiklah. Kami akan menunggu,” jawab Nyai Waskita, ”tetapi jika sepekan sebelum hari perkawinan itu kau tidak datang, keesokan harinya aku akan berangkat bersama Rudita dan barang¬kali satu dua orang pelayan.”
Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Tetapi aku akan berusaha. Justru mendekati hari-hari perkawinan kesibukan akan berpindah ke dapur. Dan aku akan mempunyai waktu terluang,” ia tertegun sejenak, lalu, ”ah, itu pun kalau aku memang diperlukan di Minoreh.”
Demikianlah Ki Waskita pun kemudian mempersiapkan dirinya. Keesokan harinya, di dini hari ia akan berangkat seorang diri ke Tanah Perdikan Menoreh.
Namun dalam pada itu, ia tidak dapat melupakan kemungkinan yang dapat terjadi sementara Tanah Perdikan Menoreh sibuk dengan persiapan perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi. Masih saja terbayang sepasukan yang kuat melingkari Gunung Merapi seperti seekor ular naga yang merayap dilambung bukit itu, sementara dari arah lain, sekelompok orang-orang sakti dengan mengendap-endap dan bersembunyi membawa jenis pusaka yang lain untuk dipersatukan disuatu tempat.
“Suatu tempat yang harus/diketemukan,” desis Ki Waskita.
Namun ia masih mencoba untuk menggeser persoalan itu be¬tapapun menggelisahkannya menghadapi hari perkawinan Pandan Wangi.
Ketika matahari mulai membayang di Timur dikeesokan hari¬nya, Ki Waskita sudah mempersiapkan kudanya. Ia masih sempat makan pagi sebelum ia memanggil Rudita dan isterinya.
”Hati-hatilah dirumah,” berkata Ki Waskita kepada anak laki-lakinya, ”kau jangan menggelisahkan hati orang tuamu lagi.”
“Baik Ayah. Bukankah aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan pergi lagi.”
“Dan selama ini Nyai dapat mempersiapkan sumbangan yang akan kita bawa bersama ke Tanah. Perdikan Menoreh seperti yang Nyai katakan,” berkata Ki Waskita kepada isterinya.
“Baiklah Kakang.”
“Sudah waktunya aku berangkat. Hari perkawinan itu menjadi semakin sibuk.”
“Apakah Ki Gede masih juga curiga terhadap adiknya, Ki Argajaya?” bertanya Nyai Waskita.
Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, ”Aku tidak tahu. Tetapi agaknya Ki Gede Menoreh bukan seorang pendendam. Meskipun demikian, agaknya retak yang pernah terjadi itu tidak akan dapat pulih seperti sediakala.”
Isterinya mengangguk angguk. Ia pun mengetahui bahwa pernah terjadi persoalan yang gawat antara kakak beradik pewaris Tanah Perdikan Menoreh itu. Bahkan seakan-akan Tanah Perdikan Me¬noreh seolah-olah terbakar oleh api benturan yang dahsyat antara kedua kakak beradik. Kehadiran Sidanti di kampung halamannya bersama gurunya, Ki Tambak Wedi, membuat api di atas Tanah Perdikan itu menjadi bagaikan neraka.
“Tetapi agaknya Ki Argajaya telah benar-benar menyadari kekeliruannya,” berkata Ki Waskita kemudian, ”dan agaknya Ki Gede pun telah memaafkannya. Didalam saat perkawinan Pandan Wangi, sudah tentu Ki Argajaya akan menjadi sibuk pula sebagai¬mana seorang Paman yang ikut menyelenggarakan hari-hari perka¬winan kemanakannya.”
Ketika matahari mulai menjenguk diatas cakrawala maka Ki Waskita pun kemudian minta diri untuk mendahului pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.
Rudita dan Nyai Waskita melepaskannya sampai ke regol ha¬laman. Mereka masih saja berdiri mengawasi keberangkalan Ki Waskita, sampai ia hilang ditikungan.
Dalam pada itu, kuda Ki Waskita berderap semakin cepat. Ia sama sekali tidak mencemaskan lagi anak laki-lakinya. Ia percaya bahwa Rudita akan memegang janjinya, tidak lagi meninggalkan ibunya.
Sementara itu, jalan yang menjelujur dihadapannya masih nampak basah oleh embun. Rerumputan yang hijau nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang jatuh pada titik-titik embun yang bertengger.
Ki Waskita menarik nafas. Udara pagi rasa-rasanya membuat tubuhnya menjadi semakin segar. Angin yang sejuk mengalir per¬lahan-lahan. Tetapi karena derap kudanya, maka rasa-rasanya wajahnya menjadi semakin dingin disapu deh angin pagi itu.

Tidak ada yang dicemaskan diperjalanan. Tanah Perdikan Menoreh rasa-rasanya tidak lagi pernah diganggu oleh kerusuhan. Namun, jika teringat oleh Ki Waskita, orang-orang yang sedang menyingkirkan pusaka-pusaka yang mereka curi dari Mataram itu, rasa-rasanya dadanya berdesir juga.

“Tetapi sementara ini tentu tidak akan timbul persoalan di atas Tanah Perdikan Menoreh,” katanya didalam hati. Tetapi kemudian, ”Mudah-mudahan.”

Kudanya masih berpacu dibulak-bulak panjang. Ia justru me¬rasa perjalanan itu menyenangkan, meskipun hanya seorang diri. Udara yang segar, padi yang hijau dan cahaya matahari pagi yang mulai terasa hangat dikulit.

Namun Ki Waskita itu pun kemudian mengerutkan keningnya ketika ia melihat dikejauhan debu yang mengepul, ia melihat beberapa ekor kuda yang berlari berlawanan arah, sehingga semakin lama justru menjadi semakin dekat.
“Siapakah mereka?” desis Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita tidak merubah kecepatan kudanya. Ia ber¬pacu terus, seolah-olah tidak melihat sesuatu dihadapannya.
Namun demikian, semakin dekat kuda-kuda itu, rasa-rasanya menjadi semakin berdebar-debar juga.

“Tiga ekor kuda,” desisnya.

Mereka pun kemudian berpapasan ditengah bulak. Seolah-olah masing-masing tidak saling menghiraukan. Ketiga orang itu hanya berpaling sejenak, memandang wajah Ki Waskita yang kosong. Sedang Ki Waskita berpalingpun tidak. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia sempat menangkap kesan diwajah ketiga orang berkuda itu meski¬pun hanya sekedar dugaan, bahwa ketiganya tergesa-gesa.

“Tidak ada yang menarik,” desis Ki Waskita sambil memperlambat derap kudanya. Hampir diluar sadarnya ia pun berpaling.
Namun terasa jantungnya berdegup semakin cepat, ketika justru pada saat yang bersamaan ketiga orang itu pun berpaling pula.

“Mereka berpaling seperti aku juga berpaling,” desis Ki Waskita.

Ki Waskita mencoba menghilangkan semua kesan yang timbul dihatinya. Kecemasan yang memang sudah ada didalam dadanya tentang orang-orang yang berada di Tambak Wedi, dan orang-orang yang mengaku dirinya tukang satang yang dengan demikian mereka harus mempertaruhkan nyawanya, membuatnya mulai mereka-reka hubungan antara orang-orang itu dengan mereka yang telah mencuri pusaka-pusaka dari Mataram.

“Ah, aku terlampau cengeng,” Ki Waskita kemudian.

Dengan demikian Ki Waskita pun mencoba menghilangkan semua dugaan tentang orang-orang berkuda itu. Adalah wajar sekali. Tidak ada yang aneh. Tiga orang yang sedang bepergian melalui jalan ini.”

Ki Waskita pun berpacu terus menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun tiba-tiba saja Ki Waskita menjadi berdebar-debar pula. Ia melihat lagi orang berkuda dihadapannya. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Siapa lagi mereka itu?”desisnya. Namun kemudian, ”Hanya seorang saja.”

Seperti yang baru saja dilakukannya, ia mencoba mengusir se¬gala macam kegelisahannya

mengenai orang berkuda itu. Seperti yang baru saja dilakukannya ia memaksa dirinya berkata didalam hati, "Adalah wajar sekali. Tidak ada yang aneh."

Tetapi terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat ketika ia melihat kuda dihadapannya itu menjadi semakin lambat dan kemudian berhenti.

"Ah, apalagi yang akan terjadi?" desisnya.

Seperti yang telah diduga, maka orang berkuda itu pun melam-baikan tangannya, memberi isyarat kepadanya untuk berhenti.

*****

BUKU 93

KI WASKITA tidak dapat berbuat lain kecuali menarik kekang kudanya dan berhenti beberapa langkah di hadapan orang berkuda yang telah lebih dahulu berhenti itu.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi, Ki Sanak?" bertanya Ki Waskita kepada orang yang belum dikenalnya itu.

Orang itu memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Kemudian katanya, "Tentu, Ki Sanak. Mungkin kita memang belum pernah bertemu. Tetapi perjuangan kami memerlukan bantuan siapa pun juga. Juga orang-orang yang belum aku kenal."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun, dadanya serasa menjadi semakin bedebaran ketika ia mendengar langkah kaki kuda di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya tiga orang berkuda yang baru saja berpapasan itu ternyata berpacu kembali menuju ke arahnya.

Ki Waskita mencoba menahan gejolak jantungnya. Dengan lirih ia bertanya, "Apakah mereka kawan-kawanmu, Ki Sanak."

"Ya."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Jika demikian aku mengerti. Kalian ingin menjebak aku."

"Tepat. Tetapi bukan maksud kami untuk berbuat jahat."

"Katakanlah, apa maksudmu sebenarnya."

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi ia menunggu sejenak sehingga kuda yang datang dari arah yang lain itu menjadi semakin dekat dan berhenti pula beberapa langkah di belakang Ki Waskita.

"Ki Sanak," berkata orang yang berkuda seorang diri, "sudah aku katakan. Aku memerlukan bantuan siapa pun juga dalam perjuangan kami menegakkan kejayaan tanah kita yang tercinta ini."

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Sekilas teringat olehnya beberapa orang yang telah menghentikannya di jalan antara Jati Anom dan Sangkal Putung. Orang-orang itu juga mengatakan, bahwa mereka memerlukan bantuan untuk perjuangan mereka.

"Apakah kau mengerti?" desak orang berkuda itu.

"Aku tidak mengerti, Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "apakah yang kau maksud dengan perjuangan untuk menegakkan kejayaan tanah kita ini?"

“Pajang tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagai sebuah kerajaan yang memiliki kekuasaan yang bulat di atas tanah ini.”

“Kenapa?”

“Karebet anak Tingkir itu sama sekali tidak memikirkan kepentingan pemerintahannya. Ia sama sekali tidak menghiraukan lagi apa yang terjadi di daerah kekuasaan Pajang. Tetapi ia lebih suka mengumpulkan perempuan-perempuan cantik untuk kesenangannya sendiri meskipun umurnya bertambah tua.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu, “Bagaimana dengan puteranya, Pangeran Benawa?”

“Uh. Ia lebih lemah dari seorang perempuan. Meskipun ia sakti dan memiliki ilmu yang hampir setingkat dengan ayahnya, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia lebih senang mengurung dirinya di dalam bilik dan barangkali bercermin di wajah air jambangan yang bening dan dengan asyiknya menghias wajahnya yang lebih mirip dengan wajah seorang perempuan yang cantik. Tetapi lebih condong dapat dikatakan, ia sangat malu dengan kelakuan ayahnya yang rakus terhadap perempuan.”

Ki Waskita termangu-mangu. Tetapi ia masih bertanya, “Tetapi aku mendengar bahwa puteranya yang lain, maksudku putera angkatnya, adalah seorang prajurit yang linuwih. Ia telah diwisuda menjadi Senopati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram. Bahkan ia telah menerima sepasang pusaka yang menjadi pertanda jabatannya.”

“Persetan,” geram orang itu, “bukankah yang kau maksudkan adalah Sutawijaya?”

“Mungkin. Maksudku adalah Senapati Ing Ngalaga di Mataram itu.”

“Ia adalah orang yang paling berbahaya bagi pulihnya kekuasaan yang sejati di atas Tanah ini. Karena itu Mataram harus dimusnahkan. Sesudah atau sebelum Pajang.”

“Jika demikian, apakah kalian akan memberontak terhadap kekuasaan Kanjeng Sultan, dan kekuasaan limpahannya kepada Senapati Ing Ngalaga di Mataram?”

“Tepat. Dan kami memerlukan bantuan bagi perjuangan kami. Karena perjuangan kami memerlukan apa saja.”

Dada Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena dengan demikian akan berarti kekerasan. Tetapi juga karena ia menduga, bahwa perbuatan semacam itu tidak hanya dilakukan atasnya saja dan tidak akan terjadi lagi. Tetapi perubahan semacam yang terjadi itu akan terjadi lagi atas siapa pun juga.

“Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah mulai dijamah oleh kegelisahan lagi,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

“Kenapa kau termenung saja, Ki Sanak?”

Ki Waskita terkejut mendengar pertanyaan itu.

“Aku sedang memikirkan,” jawab Ki Waskita.

“O, aku akan menunggu sejenak. Mungkin kau baru menghitung, berapa banyak kau akan membantu kami.”

Ki Waskita tidak segera menjawab. Kembali ia membayangkan perbuatan semacam itu yang mungkin terjadi di mana-mana. Bukan saja di daerah yang dekat dengan Mataram atau daerah yang akan menjadi ajang persiapan untuk mempertemukan kedua pusaka yang hilang dari

Mataram, tetapi jaring-jaring yang mereka pasang tentu sudah menebar sampai ke tempat yang jauh. Bahkan mungkin ke daerah Pesisir Lor dan Bang Wetan sudah terjadi pula kerusuhan-kerusuhan semacam ini.

"Tetapi yang lebih gawat lagi, bahwa kali ini telah mulai terjadi di pinggir tlatah Menoreh, justru selagi Menoreh akan sibuk dengan perelatan perkawinan Pandan Wangi," katanya di dalam hati pula.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita kemudian, "aku masih belum begitu jelas, apakah yang sebenarnya kalian perjuangkan sehingga kalian telah berani mengangkat senjata dan memberontak terhadap Pajang? Jika sekiranya perjuangan kalian berlandaskan kebenaran, apakah kalian merasa cukup kuat untuk melawan Sultan Hadiwijaya yang tidak ada duanya di muka bumi ini?"

Orang itu tertawa. Katanya, "Kau ternyata terlalu banyak bicara dan terlalu banyak yang ingin kau ketahui. Tetapi baiklah. Kau pantas untuk mengetahui bahwa kekuatan kami adalah kekuatan yang tidak akan terlawan oleh Pajang. Kami beralaskan kekuatan beberapa kadipaten yang segan menundukkan kepalanya di bawah kaki Sultan Hadiwijaya yang hanya mengagungkan kamuktennya sendiri. Dan kami pun tidak akan mau menyembah Sutawijaya yang tidak lebih dari anak Ki Gede Pemanahan, sedang kami sendiri mempunyai sesembahan yang langsung keturunan Majapahit."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Apakah dengan demikian bukan berarti bahwa kalian akan menggetarkan sendi-sendi kehidupan yang tenang di atas Pajang dan Mataram sekarang ini dengan pemberontakan itu?"

Orang itu tertawa pula. Katanya, "Sebenarnya tidak seorang pun yang dapat menuduh kami melakukan pemberontakan. Tetapi pada suatu saat nanti, akan ternyata bahwa kamilah yang sebenarnya memang berhak atas kekuasaan di Tanah ini. Jika dalam masa-masa peralihan itu terjadi kegoncangan tata kehidupan, adalah wajar sekali. Goncangan yang demikian memang diperlukan sebagai suatu masa penyaringan. Siapakah yang tegak di belakang kami akan tetap berdiri, tetapi siapa yang menentang kami akan terbabat seperti batang ilalang."

Namun, Ki Waskita kemudian menggelengkan kepalanya, "Aku tidak sependapat dengan kalian, Ki Sanak. Meskipun aku juga kecewa bahwa Sultan Hadiwijaya tidak lagi meneruskan naluri keperwiraan dan sifat-sifat kasatria yang sejati, namun itu bukan berarti bahwa Pajang tidak berhak lagi untuk tetap berdiri tegak. Memang mungkin perlu ada beberapa perbaikan. Tetapi itu akan dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik dari cara-cara yang akan kalian tempuh."

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku sudah menduga, bahwa kau akan sampai pada kesimpulan itu. Tetapi baiklah aku memperingatkan, bahwa aku tidak mempunyai pilihan lain pada saat-saat semacam ini. Menilik pakaianmu, maka kau tentu dapat memberikan banyak kepada kami. Pendok kerismu agaknya terbuat dari emas. Timang yang kau pakai bertatahkan permata dan cincin di jarimu itu tentu terbuat dari batu permata yang berharga pula."

Ki Waskita ragu-ragu sejenak. Setiap kali membayang kericuhan yaug mulai menjalari Tanah yang sedang sibuk dengan persiapan hari perelatan perkawinan.

"Ki Sanak," Ki Waskita pun bertanya, "aku adalah orang yang hampir setiap hari melalui jalur jalan ini. Tetapi baru kali ini aku bertemu dengan kalian di pinggir tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kalian sudah lama melakukan hal semacam ini di sini?"

"Untuk pertama kalinya kami mencari sumber dana perjuangan kami di tanah ini. Agaknya sebelumnya Tanah Perdikan Menoreh adalah tanah yang tenang dan tenteram. Tetapi sekarang menyesal sekali, bahwa aku telah menggoyahkan ketenteraman itu. Ketahuilah, bahwa aku tidak akan tetap berada di satu tempat. Tetapi aku dan beberapa kelompok kawan-kawanku yang lain, akan menyusuri semua daerah Pajang yang terbentang dari sisi Barat

sampai ke sisi Timur." Orang itu berhenti sejenak, lalu, "Agaknya sudah cukup sesorahku. Sekarang, aku minta maaf, bahwa kami akan meninggalkan kau setelah kau menyerahkan dana yang kami perlukan."

"Apakah kau akan melakukan dengan kekerasan jika aku tidak memberikannya?" bertanya Ki Waskita.

Orang itu menjadi heran. Katanya, "Apakah mungkin kau tidak dapat memperhitungkan keadaan? Kami berempat dan kau hanyalah seorang diri meskipun nampaknya kau adalah orang tua yang berani."

Ki Waskita memandang orang yang berada di hadapannya. Kemudian tiga orang berkuda yang semula berpapasan, tetapi kemudian telah menyusulnya kembali.

Agaknya mereka adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari pimpinannya untuk melakukan tugasnya. Tiga di antara empat orang itu ternyata memelihara kumis, sedang yang seorang lagi berwajah bersih dan bermata tajam. Umurnya adalah yang paling muda dari keempat orang itu.

"Cepat," berkata orang yang menghentikannya, "jika kami kehilangan kesabaran, maka kami akan mengambil sendiri dari padamu, Ki Sanak."

Ki Waskita termangu-mangu. Menilik keadaan lahiriahnya, maka ia tidak dapat digetarkan oleh keempat orang itu. Jika ia mempergunakan segenap ilmunya, maka ia akan dapat membunuh keempatnya.

Tetapi dalam pada itu, sekilas terbayang wajah anaknya, Rudita. Setiap percakapan dengan anak itu, rasa-rasanya ia dihadapkan pada sebuah cermin yang menunjukkan kelemahan-kelemahannya sebagai seorang manusia yang berbakti kepada Yang Menciptakannya.

"Kekerasan memang bukan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan persoalan," katanya di dalam hati, "tetapi bagaimana jika kekerasan itu justru terarah kepadaku?"

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Jika pertanyaan itu tumbuh di hati anaknya, maka ia akan menjawab, "Biarlah orang lain melakukannya."

Tetapi seperti yang diakuinya sendiri, bahwa tidak ada orang yang sempurna. Rudita pun memiliki kelemahan meskipun kadarnya lebih rendah dari ayahnya. Rudita berusaha untuk memahami ilmu yang dapat melindungi dirinya dari tindak kekerasan. Sedangkan Ki Waskita berbuat demikian pula. Tetapi Ki Waskira melindungi dirinya dari kekerasan dengan kekerasan pula. Itulah yang tidak diakukan oleh Rudita.

"He, kenapa kau membeku," bentak orang yang berkuda di hadapannya.

Ki Waskita sekali lagi menarik nafas. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "Baiklah, Ki Sanak. Aku akan menyerahkan apa yang aku punyai."

Orang itu tertawa.

"Ternyata kau cukup bijaksana. Nah, turunlah dari kudamu dan serahkanlah kepada kawan-kawanku. Aku akan tetap berada di atas kudaku."

"Kenapa aku harus turun?"

"Kau dengar perintahku. Turunlah dan serahkan semuanya yang kau punyai kepada orang-orangku."

"Semuanya?"

"Ya."

"Kau sudah berubah. Bukankah kau minta menurut keikhlasan dariku. Sekarang kau menuntut semuanya."

"Yang berlaku adalah perintahku yang terakhir. Dan itu menyebutkan, bahwa semuanya akan kami ambil daripadamu."

Ki Waskita tidak dapat membantah lagi. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia pun meloncat turun dari kudanya, diikuti oleh ketiga orang berkuda yang semula berpapasan di tengah bulak panjang itu.

"Ambillah kerismu, ikat pinggangmu lengkap dengan timangnya, dan kampil di pelana kudamu."

Ki Waskita tidak menjawab. Namun sejenak ia menebalkan tatapan matanya ke sekitarnya. Ternyata bulak itu sepi. Tidak banyak orang yang berada di sawahnya. Jika ada satu dua orang, mereka berada jauh dari jalan yang lengang itu.

Dengan ragu-ragu Ki Waskita memberikan apa yang diminta oleh orang-orang yang mencegatnya itu. Ikat pinggang, keris dan wrangkanya, kampil berisi uang, dan bahkan cincinya sekali.

Orang yang masih tetap berada di punggung kudanya itu tertawa. Katanya, "Terima kasih. Kau adalah orang yang paling banyak memberikan sumbangan sampai hari ini. Di hari-hari yang lalu, aku hanya menerima sumbangan yang kurang berarti. Sekarang kau memberikan cukup banyak. Kami tidak akan melupakan kebaikan hatimu. Jika kelak kerajaan Majapahit telah berdiri seperti seharusnya, kau akan menerima bagianmu sesuai dengan sumbangan yang kau berikan." Ia berhenti sejenak, lalu, "He, siapakah namamu dan dimana rumahmu?"

"Apakah itu perlu?"

"Tentu. Aku akan mencarimu kelak. Aku sendirilah yang akan menyerahkan bagianmu kelak. Bahkan mungkin kau akan diangkat menjadi demang, atau kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini menggantikan Argapati yang tentu harus disingkirkan."

"Namaku Ki Jalawaja."

"He," wajah orang itu menjadi merah padam, dengan nada yang bergetar ia berkata, "Kau bergurau."

"Aku tidak bergurau."

"Ki Jalawaja telah meninggal di lereng sebelah Timur Gunung Merapi."

Dada Ki Waskita-lah yang kemudian berdesir. Ternyata berita kematian Ki Jalawaja telah tersebar di antara mereka. Bahkan mungkin telah diketahui oleh setiap orang di dalam lingkungan mereka.

"Apakah orang-orang yang berada di Padepokan Tambak Wedi itu sudah bertemu dan menyatukan diri dengan orang-orang yang membawa songsong menyeberangi Kali Praga?" bertanya Ki Waskita di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak sempat memikirkannya karena sekali lagi ia mendengar orang berkuda itu membentak, "Jawab. Dari mana kau mengenal nama Ki Jalawaja?"

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah orang-orang berkuda yang garang

itu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Kenapa kau bertanya dari mana aku mengenal nama itu? Namaku memang Jalawaja. Apakah aneh? Atau barangkali ada orang lain yang bernama sama tetapi sudah lama meninggal?”

Orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian menarik nafas panjang, “Apakah mungkin nama itu serupa?”

“Memang mungkin sekali,” sahut Ki Waskita, “aku sudah mengenal seorang yang namanya mirip namaku.”

“Sebutkan orang itu.”

“Tetapi masih selisih sedikit, karena namanya bukannya Jalawaja, tetapi Sisikwaja.”

Orang berkuda itu memandang Ki Waskita dengan tajamnya. Lalu katanya, “Baiklah. Untuk sementara aku percaya bahwa namamu Jalawaja. Nama yang sama dengan seorang pimpinanku yang memang sudah meninggal.”

“Kenapa ia menjnggal?” bertanya Ki Waskita.

“Jangan banyak cakap. Setiap orang akan meninggal. Juga Kiai Jalawaja itu meninggal. Kau pun akan meninggal pula pada suatu saat apa pun sebabnya.”

Ki Waskita mengangguk. Gumamnya, “Ya. Setiap orang akan kembali ke asalnya. Itulah sebabnya, maka selama hidup yang pendek ini kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian itu. Sebab jika kematian itu tiba, dan kita belum siap, maka semuanya akan terlambat. Padahal waktu mempersiapkan diri itu rasa-rasanya begitu pendeknya.”

“Diam,” tiba-tiba orang berkuda itu membentak, “kau mau berkhotbah tentang kematian?”

“Tidak. Tidak, Ki Sanak,” desis Ki Waskita, “aku hanya menirukan saja nasehat orang tuaku dahulu.”

“Tetapi kau tidak perlu mengucapkannya di sini. Aku muak mendengarnya.”

“Baik, baik, Ki Sanak. Nasehat semacam itu memang kadang-kadang seperti cermin yang dapat menunjukkan cacad di wajah kita.”

“Diam,” orang itu berteriak, “jika kau mengulanginya sekali lagi aku bunuh kau, meskipun kau sudah memberikan dana yang cukup kepada kami.”

Ki Waskita mengangguk dalam-dalam. Katanya tergagap, “Baik. Baik, Ki Sanak. Aku tidak akan mengatakannya lagi.”

“Sekarang pergilah. Kelak aku akan mencari seseorang yang bernama Ki Jalawaja. Mungkin kau beruntung mendapatkan imbalan dari dana yang kau berikan sekarang. Tetapi mungkin kau akan aku gantung kelak karena khotbahmu itu.”

Ki Waskita tidak menjawab lagi. Dengan ragu-ragu ia pun meloncat ke punggung kudanya. Dengan suara tertahan-tahan ia berkata, “Apakah aku boleh lewat?”

“Pergilah,” orang berkuda itu tiba-tiba saja tertawa, “ketika mula-mula kau bersikap seperti seorang kesatria, aku mengira kau adalah seorang tua yang berani. Tetapi ternyata kau tidak lebih dari seorang yang sangat sombong dan pengecut. Pergilah. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menggerakkan kendali kudanya. Perlahan-lahan kudanya mulai bergerak dan meninggalkan tempat itu.

Demikian Ki Waskita melampaui orang berkuda di hadapannya, maka ia pun segera melecut kudanya dan berpacu secepat-cepatnya menyelusuri jalan di tengah bulak panjang itu.

Tiba-tiba saja orang-orang itu tertawa meledak. Mereka memandang debu yang berhamburan di belakang kuda Ki Waskita yang berlari kencang.

“Kita belum pernah mendapat hasil sebanyak ini dalam satu kali tepuk,” berkata orang berkuda yang agaknya pemimpin dari keempat orang itu.

“Ya, Ki Lurah,” sahut salah seorang yang masih belum berada di punggung kudanya, “menyenangkan sekali jika dalam usaha berikutnya kita akan bertemu dengan orang-orang kaya seperti Kiai Jalawaja ini.”

“Daerah ini memang memiliki banyak orang-orang yang cukup kaya, sehingga kita akan segera dapat mengumpulkan banyak sekali dana untuk perjuangan kita yang panjang.” Orang berkuda itu berhenti sejenak, lalu, “Marilah, kita kembali.”

Ketiga orang yang lain pun segera berloncatan ke atas punggung kuda masing-masing sambil membawa barang-barang rampasannya. Dengan wajah yang cerah, mereka pun segera melarikan kuda mereka ke arah yang berlawanan dengan Ki Waskita.
Sementara itu Ki Waskita sudah menjadi semakin jauh. Di luar sadarnya ia berpaling. Tetapi ia sudah tidak melihat lagi orang-orang yang telah menghentikannya.

“Aku memang tidak seikhlas Rudita,” ia berdesis, “dan ini adalah kekuranganku. Tetapi aku kira, aku belum siap untuk dapat berlaku seperti Rudita.”

Bersamaan dengan itu, maka orang-orang yang telah merampas barang-barang Ki Waskita itu pun telah memasuki hutan perdu di ujung daerah persawahan. Mereka mulai memperlambat derap kudanya, karena jalan menjadi agak sulit.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih dicengkam oleh keragu-raguan atas sikapnya sendiri. Katanya di dalam hati, “Apakah sudah benar jika aku melepaskan keempat orang itu? Apakah itu bukan berarti benih persoalan di kesempatan lain?”

Sementara itu keempat orang yang memasuki hutan perdu itu mulai merasa terganggu. Rasa-rasanya barang-barang yang diperolehnya dari orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu tidak sewajarnya. Bahkan rasa-rasanya perlahan-lahan barang-barang itu menjadi kabur dan berubah menjadi asap. Hilang.

“Ki Lurah,” salah seorang dari mereka yang membawa kampil uang itu berteriak.

Hampir bersamaan meskipun tidak ada perintah, keempat orang itu menarik kekang kuda mereka, sehingga keempat ekor kuda itu berhenti dengan serta-merta. Bahkan ada di antaranya yang melonjak dan tegak di kedua kaki belakangnya.

“Apakah kita bermimpi,” pemimpin kelompok itu pun berteriak pula.

“Kampil uang itu lenyap begitu saja.”

“Ya. Keris itu pun hilang dengan sendirinya.”

“Kita sudah ditenungnya,” geram pemimpin kelompok itu dengan kemarahan yang bagaikan menyekat dada.

Wajah keempat orang itu menjadi tegang. Sejenak mereka bagaikan terpukau oleh peristiwa yang telah menggoncangkan hati itu.

“Orang itu tentu belum terlampau jauh,” tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak.

“Ya. Kita sudah ditipunya. Hanya kematiannyalah yang dapat menebus hinaan ini. Orang itu menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang sangat dungu sehingga dengan mudah dapat ditipunya.”

“Ternyata ia tidak berhasil. Karena kita bukan orang kebanyakan itulah, maka barang-barang tipuan itu lenyap di tangan kita. Untunglah bahwa kita belum sampai ke induk pasukan dan menyerahkan barang-barang tipuan itu. Jika demikian kita tentu akan menjadi malu sekali, seolah-olah kita adalah orang-orang yang sangat dungu menghadapi tukang tenung yang licik itu.”

“Kita akan mengejarnya,” geram pemimpin kelompok itu, “orang itu harus merasakan akibat kebodohannya.”

Pemimpin kelompok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ia pun kemudian memutar kudanya dan memacunya seperti dikejar hantu.

Ketiga orang anak buahnya pun mengikutinya pula dengan kemarahan yang menyentak dada. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi meremas wajah orang yang telah menipunya.

Sejenak kemudian empat ekor kuda itu pun telah berpacu dengan kecepatan yang sangat tinggi. Debu yang putih berhamburan disentuh angin yang tidak begitu kencang.

Sementara itu Ki Waskita masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia akan tetap membiarkan keempat orang itu bertebaran dan membuat keonaran di saat-saat mendatang.

“Mudah-mudahan mereka tidak kembali lagi ke tlatah Menoreh,” gumamnya kemudian. Karena itulah maka ia tidak lagi menghiraukan keempat orang itu. Dipercepatnyalah derap lari kudanya agar ia segera sampai ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun demikian, terbersit juga keragu-raguan di hati Ki Waskita. Benda-benda semu yang dibuatnya tidak dapat bertahan terlalu lama, sehingga ia pun sadar, bahwa benda-benda itu akan segera lenyap apabila dilepaskan dari hubungan getaran ujud semu yang berpangkal pada ilmunya, yang menyentuh dan membuat getaran senada pada pusat syaraf orang lain yang tidak mampu menggeser rentangan getar di pusat syarafnya.

“Jika mereka menyadari bahwa barang-barang yang mereka bawa itu sebenarnya tidak ada, maka mereka tentu akan marah. Mungkin mereka akan berbalik dan mengejarku,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Ada sepercik niat untuk membinasakan saja keempatnya. Tetapi tiba-tiba saja melonjak sikapnya yang lain, “Biar sajalah mereka menjadi marah. Jika mereka tidak menemukan aku, maka mereka tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Karena itulah, maka ketika di hadapannya nampak sebuah padukuhan kecil, Ki Waskita pun mempercepat lari kudanya agar ia sempat bersembunyi di padukuhan itu.

Seperti yang diduganya, demikian ia hilang di mulut lorong memasuki regol padukuhan kecil itu, empat ekor kuda berderap di tengah-tengah bulak, membelok di tikungan yang berpagar pohon-pohon jarak, sehingga membatasi pengamatan mereka. Ketika mereka memasuki jalan lurus yang panjang, mereka sudah tidak melihat lagi orang yang menyebut dirinya Kiai Jalawaja.

Namun dalam pada itu, dari dalam regol padukuhan kecil itu Ki Waskita masih melihat debu yang mengepul di tengah-tengah bulak yang panjang itu.

“Tentu mereka berusaha mengejar aku.”

Karena itulah maka Ki Waskita pun dengan tergesa-gesa memasuki sebuah halaman di pinggir padukuhan itu. Kepada penghuninya ia berterus terang, minta berlindung beberapa saat karena empat orang penjahat sedang mengejarnya.

“Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Ki Sanak memasuki padukuhan ini?”

“Mereka tentu menyangka bahwa aku berpacu terus.”

“Baiklah. Tetapi jika mereka menemukan Ki Sanak di sini, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Mereka tidak akan berhenti di sini.”

Ki Waskita pun kemudian menyembunyikan kudanya di belakang rumah itu, sedangkan ia sendiri berada pula di samping kandang.

Sejenak terasa pergolakan yang semakin melonjak di hatinya. Ia tidak pernah berbuat demikian. Bersembunyi seperti orang yang ketakutan. Dalam keadaan demikian, ia selalu tampil dengan dada tengadah. Jika ia merasa lawannya cukup kuat, maka ia melepaskan ikat kepalanya dan membelitkanya di lengannya dan dipergunakannya sebagai perisai yang melampaui kekuatan perisai baja.

Tetapi pengaruh hubungannya dengan sikap anaknya telah membuatnya bersikap lain. Seperti orang yang ketakutan ia bersembunyi di samping kandang yang baunya menusuk hidung untuk menghindari empat orang penyamun yang sedang mengejarnya.

Sejenak kemudian Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Ia mendengar derap kuda yang menjadi semakin dekat.

Sejalan dengan itu, hatinya pun menjadi semakin bergejolak. Ada keinginannya untuk meloncat menghentikan orang-orang berkuda itu. Tetapi kemudian seolah-olah terdengar suara di hatinya, “Apa lagi gunanya berkelahi jika persoalannya adbmcadangan.wordpress.com dapat diselesaikan dengan cara lain?” Bahkan kemudian timbul pula pertimbangannya, “Bentrokan di saat seperti ini tidak menguntungkan Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mempersiapkan diri menjelang hari perkawinan Angger Swandaru dengan Pandan Wangi. Lebih baik aku tetap di sini. Keempat orang itu tentu akan segera pergi.”

Namun terasa jantungnya berhenti berdenyut ketika suara derap kaki kuda itu tiba-tiba berhenti di muka rumah itu.

“Apakah mereka berhenti?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak Ki Waskita memperhatikan keadaan dengan saksama. Tetapi yang didengarnya adalah suara seseorang yang membentak, “He, di mana orang berkuda itu?”

Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Hampir di luar sadarnya ia justru bergeser dari tempatnya dan berlari ke sudut rumah itu.

“Tetaplah bersembunyi,” desis seorang laki-laki tua yang agaknya salah seorang anggauta keluarga di rumah itu.

Ki Waskita menjadi ragu-ragu. Dan sebelum ia bergeser dari tempatnya, ia sudah mendengar suara seseorang membentak, “Cepat, tunjukkan di mana orang itu.”

“Ia tidak singgah kemari,” jawab pemilik rumah itu.

“Jangan membohongi kami. Jejak kaki kuda itu terputus di sini, dan lihat, jejak itu memasuki halaman rumahmu.”

Pemilik rumah itu tidak dapat menjawab. Ia sendiri kemudian menyadari bahwa ia tidak akan dapat berbohong lagi karena jejak itu benar-benar dapat dilihat dengan jelas, memasuki halaman rumah itu.

“Nah. sekarang katakan, di manakah orang itu. Tentu orang yang sedang kami cari.”

“Ki Sanak,” pemilik rumah itu masih mencoba mengelak, “akulah yang baru saja berkuda pulang dari bepergian. Jejak kuda itu adalah kudaku.”

Ki Waskita tidak mendengar jawaban. Tetapi dadanya bergetar ketika ia mendengar keluhan tertahan, disusul oleh jerit seorang perempuan.

“Kubunuh kau, jika kau masih ingkar,” terdengar suara kasar.

Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak dapat tetap berada di tempatnya. Di luar sadarnya pula ia bergeser sepanjang dinding rumah itu.

“Tidak ada orang lain di sini, Ki Sanak.”

Suaranya terputus oleh hentakan sebuah pukulan yang keras disusul oleh jerit itu lagi. Semakin keras.

Ki Waskita sadar, bahwa pemilik rumah itu ada di dalam bahaya. Jika ia tidak mau mengatakan tentang dirinya, maka agaknya keempat orang itu tidak sekedar bermain-main. Tetapi mereka benar-benar akan membunuhnya dan bahkan mungkin isterinya.

Sekilas terbersit di angan-angan Ki Waskita, kematian yang sangat mengerikan tanpa melakukan kesalahan apa pun juga. Bahkan orang itu sedang berusaha untuk melindungi orang lain.

Ki Waskita temangu-mangu sejenak. Ia merasa tidak sepantasnya bersembunyi untuk menghindari benturan kekerasan, dan mungkin kematian, tetapi dapat berakibat kematian orang lain. Dengan demikian kematian itu tetap terjadi. Bahkan atas orang yang tidak bersalah sama sekali.

Karena itulah, ketika ia mendengar sebuah pukulan lagi dan keluhan yang panjang, serta pekik seorang perempuan yang semakin menyayat, ia tidak dapat tetap di tempatnya. Dengan wajah yang kemerah-merahan ia meloncat ke halaman dari samping rumah itu sambil menggeram, “Jangan gila. Aku di sini.”

Keempat orang itu serentak berpaling. Mereka melihat Ki Waskita berdiri tegak di tempatnya dengan sorot mata yang bagaikan menyala.

“Nah, tukang tenung gila itu benar-benar bersembunyi di sini.” Kemudian dengan kemarahan yang meluap-luap ia memandang pemilik rumah yang ternyata sudah terbaring di tanah dengan darah di mulutnya itu sambil berkata, “Kau benar-benar telah menipu kami. Karena itu, kau pun harus mati bersama tukang tenung gila itu.”

Perempuan yang ternyata isterinya, yang berjongkok di sisinya itu kemudian memeluk suaminya sambil berkata, “Jangan kau bunuh suamiku, ia tidak bersalah.”

“Mereka tidak akan membunuhnya, Nyai,” berkata Ki Waskita, “kecuali jika mereka adalah cucurut-cucurut kerdil yang tidak tahu diri. Akulah yang mereka cari. Karena itu, akulah yang akan menanggung segala akibatnya.”

“Orang ini berusaha menyelamatkan kau,” teriak salah seorang dari perampok itu.

“Tidak seorang pun yang perlu menyelamatkan aku. Tetapi sebaliknya, jika ia menahan kalian menemukan aku, karena semata-mata orang itu mencoba melindungi kalian berempat dari kematian.”

“Setan, anak tetekan. Kau sangka aku ini apa, he?”

“Nah, sekarang aku sudah kalian ketemukan. Apakah yang akan kalian lakukan?” geram Ki Waskita yang hatinya ternyata menjadi terbakar pula setelah ia melihat keadaan pemilik rumah yang tidak bersalah itu.

“Bunuhlah tukang tenung itu,” berkata pemimpin kelompok itu, “aku akan membunuh orang ini.”

Tiga orang di antara mereka pun kemudian berdiri tegak memandang Ki Waskita, sedangkan pemimpin mereka masih tetap berdiri di samping pemilik rumah yang masih terbaring di tanah.

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Ternyata pemilik rumah itu berada dalam keadaan yang gawat. Jika pemimpin kelompok yang marah itu benar-benar membunuh pemilik rumah itu, maka akan jatuh korban jiwa karena keragu-raguannya, sehingga ia justru bersembunyi.

Sesaat kemudian Ki Waskita melihat tiga orang di antara mereka mendekatinya, sedang pemimpinnya justru telah meraba hulu senjatanya.

“Perutmu akan sobek dari lambung sampai ke lambung,” geramnya.

“Jangan, jangan,” teriak isterinya.

“Aku tidak peduli. Ia sudah menipu aku.”

Ki Waskita menjadi bingung sejenak. Jaraknya dengan pemilik rumah yang terbaring itu tidak terlampau dekat, sehingga sulit baginya untuk langsung menolongnya jika pemimpin kelompok yang menjadi sangat marah itu benar-benar mengayunkan senjatanya.

“Kaulah yang harus mati lebih dahulu dari tukang tenung yang kau sembunyikan itu.”

“Jangan, jangan,” pemilik rumah itu pun meminta, bersamaan dengan isterinya yang memeluk kaki penjahat yang, sudah menarik senjatanya.

Ki Waskita tidak mempunyai jalan lain. Tiba-iba saja ia mengerutkan keningnya. Sepercik getaran dari ilmunya tiba-tiba saja telah menyentuh rentang getar di pusat syaraf para penyamun itu.

Karena itulah, ketika pemimpin kelompok itu mengibaskan isteri pemilik rumah yang memeluk kakinya sehingga terlempar selangkah dan jatuh terlentang, terdengar suara tertawa nyaring di regol halaman.

Yang berada di halaman itu pun serentak berpaling. Mereka melihat seorang anak kecil tertawa terbahak-bahak sehingga perutnya terguncang-guncang.

Pemimpin kelompok yang marah itu menjadi semakin marah sehingga ia pun berteriak, “Tutup mulutmu, he?”

Tetapi anak kecil itu tertawa terus. Kedua tangannya sibuk mengusap air matanya yang meleleh di pipinya karena ia tidak mampu menahan tertawanya yang meledak-ledak itu.

“He, kenapa kau tertawa, Anak Gila?”

Anak itu masih tertawa terus. Di sela-sela suara tertawanya ia menjawab, “Lucu sekali.”

“Apa yang lucu, he?”

“Kau membuat orang-orang sepadukuhan ini ketakutan. He, apakah kau tidak tahu, orang-orang itu berlari-larian menengok halaman ini karena mereka mendengar hiruk-pikuk. Tetapi kemudian mereka berlari-larian kembali ke rumahnya dan menutup pintu rapat-rapat.”

“Diam, diam!” teriak salah seorang yang lain.

“Kenapa aku harus diam melihat kelucuan itu? Apalagi salah seorang dari penyamun yang garang itu sudah siap membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak melawan sama sekali.”

Pemimpin kelompok penyamun itu benar-benar tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia berteriak, “Kau pun akan aku bunuh, Anak Gila. Kaulah yang justru yang pertama-tama.”

“Aku?” anak itu terkejut. Tetapi ia pun tertawa pula, “Jika kau mampu mengejar aku, kau akan dapat membunuhku.”

“Setan alas. Kau sangka aku hanya bergurau?”

Anak itu tertawa semakin keras. Tetapi suara tertawanya tiba-tiba saja terputus karena pemimpin kelompok itu benar-benar tidak dapat menahan dirinya. Dengan serta-merta ia meloncat langsung menikam anak yang berdiri di regol itu. Tetapi agaknya anak itu benar-benar mampu berlari cepat. Demikian ia melihat pemimpin kelompok itu meloncat, ia pun telah berlari meninggalkan regol dan hilang di balik dinding batu.

Pemimpin kelompok yang marah itu tidak membiarkannya lari. Karena itu, ia pun kemudian mengejarnya sampai ke regol halaman.

Tetapi ketika ia melangkahi tlundak regol, langkahnya terhenti. Ia tidak melihat seorang pun di sepanjang jalan. Jalan yang menjelujur lurus ke kedua arah.

“Gila, di mana anak itu?” geram pemimpin kelompok itu. Tetapi ia sama sekali tidak melihat seorang pun. Padahal menurut penilaiannya, anak kecil itu tidak akan dapat meloncati dinding batu di sebelah-menyebelah jalan.

Namun adalah suatu kenyataan, anak itu hilang seperti asap.

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu teringat kepada orang yang sedang dikejarnya. Orang yang telah memberikan beberapa macam barang yang sekedar ada karena tenungnya, bukan karena sebenarnya barang-barang itu ada.

Pemimpin kelompok itu menggeram. Dengan wajah yang merah membara ia berpaling. Dadanya rasa-rasanya menjadi retak ketika ia melihat pemilik rumah yang terlentang di halaman itu kini sudah berdiri bersandar pintu rumahnya, dilayani oleh isterinya. Sedang Ki Waskita yang menyebut dirinya bernama Kiai Jalawaja itu berdiri tegak di depannya dengan keris terhunus.

“He, gila. Apakah kerja kalian!” teriak pemimpin kelompok itu kepada ketiga orang kawannya. “Kau biarkan tukang tenung itu menolong orang yang mencoba melindunginya?”

Serentak mereka bertiga berpaling. Seperti bermimpi rasanya. Mereka seakan-akan terpukau oleh anak kecil yang tertawa di regol itu, sehingga mereka tidak melihat, apa yang telah terjadi di sampingnya.

“Anak itu pun adalah iblis yang dibuat oleh tukang tenung itu. Ia hilang di luar regol seperti barang-barang yang kalian bawa.”

Kemarahan telah membakar setiap dada keempat orang penyamun yang mengejar Ki Waskita itu. Mereka merasa, bahwa mereka telah menjadi korban permainan tenung dan sihir.

“Tukang sihir gila,” geram salah seorang dari mereka, “tetapi bagaimana pun juga kau harus menebus dengan nyawamu. Kau tidak akan sempat membuat ujud-ujud apa pun lagi di hadapan kami, karena kami sudah yakin, bahwa kami berhadapan dengan tukang sihir.”

Ki Waskita tidak beranjak dari tempatnya. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

“Baiklah,” berkata pemimpin kelompok itu, “agaknya orang gila yang berusaha menyembunyikan tukang tenung atau tukang sihir atau apa pun namanya itu, sempat memperpanjang umurnya dengan beberapa saat. Tetapi kematian yang akan dialaminya adalah kematian yang lebih parah, karena akan terjadi perlahan-lahan seperti tukang sihir itu sendiri.”

Ki Waskita memandang keempat orang itu berganti-ganti. Sekali-sekali ia berpaling. Pemilik rumah itu masih berdiri bersandar pintu dengan wajah yang pucat oleh ketakutan. Sedang darah yang meleleh di pipinya telah diusapnya dengan lengan bajunya.

“Menyerahlah, supaya kami mempunyai sedikit belas kasihan,” geram pemimpin kelompok itu.

“Apakah belas kasihanmu itu berarti bahwa pemilik rumah yang tidak bersalah ini akan tetap hidup?” bertanya Ki Waskita.

“Gila. Kalian semuanya akan mati. Tetapi jalan kematian itulah yang berbeda-beda. Bagi kalian semakin cepat tentu akan menjadi semakin baik. Tetapi jika kalian melawan, maka kalian akan mengalami masa yang berkepanjangan menjelang saat kematian itu.”

“Jika demikian,” jawab Ki Waskita yang menjadi marah pula, “aku pun menawarkan hal yang serupa. Jika kalian menyerah dan pasrah, maka aku akan menikam kalian seorang demi seorang dengan keris langsung ke jantung. Tetapi jika tidak, maka kalian masing-masing dan kuda itu akan aku lecut sepanjang bulak panjang.”

“Setan alas,” teriak pemimpin kelompok itu, “kau masih dapat mengigau, he, tukang sihir.”

“Namaku Kiai Jalawaja.”

“Tentu itu hanya leluconmu yang gila. Kau mungkin memang pernah mendengar nama Jalawaja. Tetapi tentu kau tidak bernama Jalawaja.”

Yang bertubuh kekar tidak sabar lagi. Dengan nada yang dalam, seolah-olah suaranya berputar di dalam perutnya ia menggeram, “Aku akan membunuhnya sekarang dengan tanganku. Aku akan mematahkan tangannya, kemudian kakinya, sebelum yang terakhir tulang punggungnya. Kemudian akan aku biarkan ia mati berlama-lama. Kita tinggalkan saja ia di sini. Dalam dua hari ia tentu akan mati.”

“Ia akan sempat menenung kita.”

“Menjelang ajal, ia tidak mempunyai kemampuan melakukannya,” jawab orang bertubuh kekar itu sambil melangkah mendekati Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita pun sudah bersiaga. Ia berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya bersilang di muka dadanya.

Sejenak kemudian ketiga orang penyamun yang lain pun segera mengambil tempatnya masing-masing. Pemimpinnya, yang jantungnya bagaikan terbakar oleh bara api tempurung itu mengambil tempat di tengah-tengah.

Ki Waskita tetap di tempatnya. Ia tidak bergeser maju, agar ia tetap dapat melindungi pemilik rumah yang masih bersandar pintu berpegangan isterinya yang menggigil ketakutan. Namun keduanya kemudian terduduk dengan lemahnya karena kaki mereka rasa-rasanya tidak mampu lagi membawa berat tubuhnya yang gemetar.

“Agaknya itu akan lebih baik,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Waskita pun harus sudah menempatkan diri di dalam lingkaran pertempuran. Ia sama sekali tidak ingin lagi membuat bentuk-bentuk semu, karena agaknya keempat orang itu tidak akan lagi dapat dikelabui. Mereka tentu tidak akan menghiraukan ujud apa pun lagi yang nampak di halaman itu, meskipun seandainya ada orang yang sebenarnya hadir.

Ki Waskita memandang keempat ujung senjata yang telah terarah kepadanya. Untuk melawan keempat ujung senjata itu ia tidak dapat mempergunakan tubuhnya yang masih belum dibalut oleh perisai ilmu kebal yang matang. Itulah sebabnya, maka ia pun kemudian membuka ikat kepalanya dan dibelitkannya di tangan kirinya.

Namun dengan demikian juga berarti bahwa kesabaran Ki Waskita sudah sampai ke batasnya melihat tingkah laku keempat penyamun yang memuakkan itu.

Sejenak kemudian, perkelahian sudah tidak dapat dicegah lagi. Ketika orang yang bertubuh tinggi itu meloncat menyerang maka Ki Waskita telah siap menangkis serangan ujung senjatanya dengan ikat kepalanya yang membelit lengannya.

Benturan itu benar-benar telah mengejutkan. Apalagi ketika Ki Waskita masih sempat berkata, “Aku sudah tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali membunuh kalian. Bukan karena aku ingin membunuh seperti kalian tetapi dengan demikian muka kalian tidak akan menjadi bibit keonaran di tlatah ini dan bahkan mungkin menimbulkan korban yang tidak terhitung jumlahnya.”

Rasa-rasanya jantung keempat orang itu tergetar. Namun kemudian pemimpin kelompok penyamun itu berteriak, “Kau jangan mencoba menakuti kami seperti anak-anak.”

“Jangan berteriak,” geram Ki Waskita, “kaulah yang menakut-nakuti tetangga di sebelah-menyebelah. Kini mereka tentu sudah membeku di dalam rumah mereka. Apalagi jika mereka mendengar suaramu yang menyakitkan hati itu.”

“Persetan,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Tetapi jika suaramu didengar oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, maka kalian akan mengalami nasib lebih buruk lagi.”

“Aku akan membunuh siapa saja,” pemimpin kelompok itu masih berteriak. Namun suaranya seolah-olah terputus di kerongkongan karena serangan Ki Waskita yang tidak terduga-duga, seakan-akan menyusup di antara keempat ujung senjata mereka.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ujung senjata yang terayun-ayun itu seolah-olah semakin lama menjadi semakin banyak. Tetapi Ki Waskita pun mampu bergerak semakin cepat.

Namun demikian, Ki Waskita tidak dapat bertempur dengan tata gerak yang leluasa. Ia tidak dapat berloncatan di halaman itu sesuai dengan keinginannya menghadapi keempat orang lawannya, karena ia masih harus melindungi dua orang suami-isteri yang ketakutan. Ki Waskita merasa wajib untuk melakukannya, karena ia merasa, bahwa ialah yang menyebabkan bahaya maut itu hampir saja menyentuh kedua suami-isteri itu. Bahkan apabila ia gagal, maka bahaya itu masih mungkin sekali menerkam mereka berdua bersama-sama.

Dalam pada itu, keempat orang penyamun yang merasa tidak segera dapat mengalahkan lawannya pun menjadi semakin marah. Mereka menyerang dari berbagai penjuru untuk membagi perhatian Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita agaknya memiliki kecepatan bergerak yang cukup. Ketika ujung-ujung senjata itu mematukinya, ia selalu saja sempat mengelak. Sekali ia menggeliat sambil berputar. Sementara ujung senjata yang lain hampir menusuk lambungnya, ia membungkukkan badannya sambil menangkis ujung senjata yang lain yang menyambar mendatar mengarah ke lehernya.

Bahkan, ketika keringat telah mulai membasahi punggungnya, tandang Ki Waskita rasa-rasanya menjadi semakin mantap, serangannya justru menjadi semakin ganas. Bukan saja tangannya yang menyambar-nyambar, tetapi juga kakinya.

Tetapi lawannya pun agaknya cukup berpengalaman. Mereka selalu berusaha menarik Ki Waskita semakin maju. Mereka menyerang dari samping namun kemudian menarik diri menjauh di depan Ki Waskita berseberangan arah dengan kedua orang suami isteri yang ketakutan.

Ki Waskita menyadari, bahwa ia tidak dapat menyerang terlalu bernafsu tanpa dikuasai oleh perhitungan yang baik. Jika ia meloncat terlalu jauh, maka yang akan mengalami kesulitan adalah suami-isteri itu.

Namun dalam peperangan yang semakin sengit, kadang-kadang perhatian Ki Waskita lebih tertuju kepada keempat lawannya. Kadang-kadang ia sejenak kehilangan pengamatan diri dan melupakan suami isteri yang ketakutan itu. Namun demikian ia menyadari keadaan, maka ia pun segera menempatkan diri di hadapan kedua orang itu.

Pemimpin kelompok penyamun itu seolah-olah telah kehilangan nalar. Ia didera oleh kemarahan yang tiada taranya. Berempat mereka sama sekali tidak segera dapat memenangkan perkelahian, bahkan kadang-kadang terasa mereka benar-benar terdesak surut.

Tetapi pemimpin kelompok itu masih mempunyai pertimbangan lain. Ketahanan tubuh dan nafas orang tua itu tentu tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Jika ia terpaksa mengerahkan segenap tenaganya, maka ia pun akan segera menjadi lelah.

Demikianlah serangan dari keempat orang itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka mempertinggi kecepatan gerak mereka dengan memeras segenap kemampuan. Senjata mereka terayun-ayun susul-menyusul, seperti ombak di lautan yang beruntun menghantam pantai.

Orang yang paling liar di antara mereka berempat ternyata benar-benar telah kehilangan akal. Karena itu, maka ia pun kemudian bagaikan orang kesurupan menyerang Ki Waskita dengan garangnya, meskipun dengan demikian, mula-mula ia menyulitkan kawan-kawannya sendiri. Namun kemudian kawan-kawannya pun berusaha untuk menyesuaikan diri, dan bahkan mereka pun mendesak semakin dahsyat.

Orang yang paling liar itu dengan membabi buta mengayunkan pedangnya mendatar ke kedua arah. Seolah-olah ia tidak menghiraukan lagi ketiga kawannya yang lain yang ada di sebelah-menyebelahnya.

Namun ketika dengan demikian Ki Waskita melangkah surut, seorang yang bertubuh agak pendek, dengan serta-merta meloncat menghunjamkan pedangnya ke arah lambung.

Ki Waskita harus secepatnya bergeser. Tetapi ia melihat sekilas gerak pemimpin kelompok itu, yang siap memotong geraknya menghindar.

Karena itu, Ki Waskita mengurungkannya dan segera merubah sikap. Ia sama sekali tidak menghindari tusukan pedang yang mengarah ke lambung itu. Tetapi dengan ikat kepalanya yang membelit di tangannya ia menebas pedang itu, sehingga arahnya segera berubah.

Tetapi orang itu tidak sempat menarik pedangnya. Sejenak kemudian yang terdengar adalah keluhan tertahan. Ternyata pergelangan tangannya bagaikan terasa patah, dan senjatanya hampir terlepas dari tangannya.

Namun kawannya yang paling ganas berhasil bertindak cepat. Ki Waskita tidak sempat mengulangi pukulan tangannya atas pergelangan lawannya. Orang yang paling ganas di antara sekelompok penyamun itu sempat menyerangnya, sehingga Ki Waskita harus bergeser setapak.

Dengan demikian perkelahian itu menjadi semakin seru. Namun betapa kemarahan membakar dada Ki Waskita, namun ia tidak kehilangan pertimbangan nalarnya. Ia masih dapat melihat kepada dirinya sendiri. Bahkan sepercik keraguan masih menahannya untuk dengan serta-merta membunuh lawannya.

Karena itulah maka Ki Waskita masih bertempur terus tanpa menjatuhkan seorang korban pun di antara keempat lawannya. Bahkan lawannya yang hampir kehilangan pedangnya itu pun masih sempat mengurut tangannya dan mempergunakan senjata lagi meskipun tidak selincah seperti di saat ia mulai perkelahian itu.

Namun bagaimana pun juga Ki Waskita berusaha melindungi kedua suami isteri, pada suatu saat ia berhasil dipancing oleh lawannya. Segenap perhatiannya tercurah kepada ketiga lawannya yang bersama-sama menyerangnya. Beruntun dari arah yang berbeda-beda. Tetapi kerja sama yang mereka lalukan adalah sedemikian baiknya sehingga Ki Waskita benar-benar harus memperhitungkan setiap geraknya menghadapi senjata-senjata itu.

Pada saat itulah, maka pemimpin kelompok penyamun itu berusaha untuk mempengaruhi gairah perlawanan Ki Waskita. Pemimpin penyamun itu menyadari, bahwa Ki Waskita memang sedang berusaha melindungi kedua orang suami isteri itu. Karena itulah, maka dengan sengaja ia mengambil peluang itu untuk menyerang kedua orang yang ketakutan duduk bersandar pintu itu.

“Jika perhatian iblis ini terampas oleh kematian kedua orang sekarat yang bersandar pintu itu, maka ia pun akan mengalami nasib serupa,” berkata pemimpin kelompok itu di dalam hatinya.

Berdasarkan atas perhitungan itulah maka ia pun segera bertindak. Dengan tangkasnya ia meloncat berlari ke arah kedua orang yang ketakutan itu.

Ki Waskita yang memang sudah curiga akan sikap licik itu, masih juga terkejut melihat serangan yang tiba-tiba dari pemimpin kelompok itu. Namun dengan demikian, maka kemarahan di hatinya bagaikan meledak dan tidak terkendali lagi.

Ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat menyusul orang itu, betapa pun ia mampu meloncat jauh lebih panjang dari pemimpin kelompok itu. Apalagi ia masih harus menghindari tiga serangan beruntun yang datang seperti arus gelombang tanpa henti.

Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak akan dapat membiarkan pembunuhan itu terjadi.

Dalam keadaan yang demikian itulah, Ki Waskita harus memilih tindakan yang paling tepat dapat dilakukan. Ketika ia bergeser selangkah, maka salah seorang dari ketiga penyamun itu berhasil memotong arah sambil mengacungkan senjatanya, sehingga Ki Waskita tertegun karenanya.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat membiarkan dirinya tertegun-tegun tanpa berbuat sesuatu. Karena itulah maka tiba-tiba saja ia meloncat, justru menjauhi arah kedua orang suami isteri yang bersandar pintu itu.

Namun, pada saat ia meloncat, tangannya telah bergerak dengan cepatnya. Ia tidak mau terlambat. Kelambatan beberapa kejap saja, ia sudah gagal menolong kedua suami isteri yang mengalami bencana karena tingkahnya.

Sejenak kemudian, pada saat pemimpin kelompok itu meloncat sambil mengulurkan senjatanya, terdengarlah keluhan tertahan. Tetapi sekejap kemudian disusul oleh jerit seorang perempuan yang menggelepar memecah ketegangan di halaman itu.

Semua yang mendengar jeritan itu tertegun. Mereka tanpa sadar, telah berpaling memandang kearah perempuan yang masih mencoba bersandar pintu menjaga suaminya yang gemetar. Namun kemudian mereka telah terduduk semakin lemah.

Dari pundak perempuan itu ternyata telah menitik darah. Ujung pedang pemimpin kelompok itu sempat melukainya, meskipun tidak begitu dalam. Namun dengan demikian, pemimpin kelompok itu harus menebus dengan nyawanya. Ia terjatuh menggelepar di tanah dengan darah yang membasah di punggungnya. Sedang sebilah keris masih menancap dalam-dalam di punggung yang telah menjadi merah itu.

Ternyata Ki Waskita tidak dapat mempergunakan cara lain. Dengan kecepatan yang hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, ia mempergunakan kerisnya dan melemparkan langsung ke punggung pemimpn kelompok penyamun itu, sehingga ia terbunuh seketika.

Tetapi luka di pundak perempuan itu membuat Ki Waskita bagaikan wuru. Karena jarak yang memisahkannya dari perempuan itu, maka ia sama sekali tidak dapat melihat dengan pasti, apakah luka di pundak perempuan itu membahayakan jiwanya. Karena itulah, maka kemarahan yang membakar dadanya itu, seolah-olah telah tertumpah tanpa tertahankan lagi.

Itulah sebabnya, maka sebelum ketiga lawannya menyadari sepenuhnya apakah yang telah terjadi, Ki Waskita telah meloncat menyerang. Ia tidak lagi mengekang segenap kekuatan yang tersalur di tangannya. Karena itu maka ketika tangannya itu terayun adbmcadangan.wordpress.com menghantam salah seorang dari lawannya yang tidak sempat mengelak, maka tubuh itu bagaikan gemeretak, tulangnya berpatahan meskipun ada usahanya menggerakkan pedangnya, tetapi yang terjadi adalah kematian yang mendebarkan. Tubuh yang bagaikan tidak bertulang itu terlempar beberapa langkah dan jatuh membeku di tanah tanpa sempat mengeluh lagi.

Kematian kedua orang kawannya, ternyata telah menggoncangkan keberanian dan kekasaran kedua orang penyamun yang masih hidup. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa kali ini mereka telah menjumpai seseorang yang memiliki kemampuan tiada taranya.

Sekilas mereka teringat, bahwa orang itu telah menyebut dirinya Kiai Jalawaja. Karena itu maka, tiba-tiba saja mereka mempunyai pertimbangan lain atas nama itu. Orang yang sedang dihadapinya agaknya benar-benar telah bertemu dengan Kiai Jalawaja dan bahkan mungkin yang telah membunuhnya.

Tetapi bagaimana pun juga kedua orang itu harus mencoba mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, betapa hatinya dicengkam oleh kecemasan, mereka masih bertahan terus. Bahkan mereka telah mencoba untuk mencari jalan keluar dari halaman itu.

“Jika kami mengetahuinya, maka kami tidak akan mengejarnya,” berkata salah seorang dari mereka di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih saja dibakar oleh kemarahannya. Justru setelah ia melihat perempuan yang terluka itu menjadi lemah dan bahkan kemudian suaminyalah yang memeganginya agar tidak jatuh. Namun demikian, perempuan itu bersandar dengan mata tertutup di bahu suaminya yang duduk bersandar pintu.

Kemarahan Ki Waskita telah menghentakkannya sekali lagi. Ketika salah seorang dari kedua penyamun yang masih hidup itu berusaha melarikan diri, maka dengan serta-merta Ki Waskita meloncat menangkap lengannya. Dengan satu hentakkan orang itu terputar. Tetapi ternyata bahwa ia tidak menyerah begitu saja. Ketika tubuhnya berputar, maka tangannya pun telah mengayunkan pedangnya mendatar.

Ki Waskita bertindak cepat. Dengan kakinya ia menghantam siku orang itu. Demikian kerasnya, sehingga bukan saja senjata itu terlepas dan terdengar teriakan nyaring, tetapi siku orang itu pun telah terlepas pula sendinya.

Sebelum orang itu sempat berbuat apa pun juga, maka tangan Ki Waskita langsung melayang menghantam dagunya, sehingga kepala orang itu terangkat, namun kemudian tubuhnya bagaikan terlipat ketika tangan Ki Waskita yang lain menghantam perutnya.

Tak ada yang dapat menahannya lagi. Terhuyung-huyung ia jatuh tertelungkup. Namun belum lagi tubuhnya terbanting di tanah, sisi telapak tangan Ki Waskita telah menghantam tengkuknya. Hanya sekali orang itu sempat menggeliat. Kemudian ia pun mati menyusul kedua kawannya yang lain.

Tinggallah yang seorang dari antara keempat penyamun itu. Meskipun ia masih belum terluka dan bahkan seolah-olah sama sekali belum tersentuh tangan Ki Waskita, namun rasa-rasanya tulang-belulangnya telah remuk pula seperti kawan-kawannya yang terbaring mati.

Itulah sebabnya, ketika kemudian Ki Waskita mendekatinya, maka ia justru bagaikan telah lumpuh. Wajahnya yang garang menjadi pucat pasi.

Sebagai seorang penyamun yang justru telah berada di dalam lingkungan orang-orang yang merasa dirinya sedang memperjuangkan kejayaan masa Majapahit itu, ia sebenarnya bukanlah seorang pengecut. Ia pernah mengalami persoalan-persoalan yang menggetarkan jantung. Sentuhan maut telah sering terasa di tubuhnya.

Tetapi sekali ini ia benar-benar merasa gentar melihat orang yang menyebut dirinya Kiai Jalawaja itu. Meskipun kemudian ia tahu pasti bahwa nama itu tentu bukan yang sebenarnya.

Kematian sebenarnya bukanlah akhir yang menakutkan. Tetapi ada sesuatu yang tiba-tiba saja telah melumpuhkan keberaniannya untuk melawan. Orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu mula-mula telah menghindari perkelahian meskipun ia memiliki kemampuan yang ternyata tidak terlawan oleh keempat orang kawan-kawannya. Itulah yang sebenarnya mulai mempengaruhi pikiran orang itu. Bahwa sebenarnya orang yang mengaku bernama Kiai Jalawaja itu memiliki lebih banyak ketahanan rohaniah di samping ketahanan jasmaniah.

Meskipun tidak dengan sadar, tetapi penyamun yang masih hidup itu merasakan tanpa dapat menyebut bentuk dan ujud di dalam hatinya, bahwa tidak pantas baginya untuk melanjutkan perlawanan terhadap orang yang sebenarnya telah menghindari benturan kekerasan itu.

Karena itu, jika ia kemudian melemparkan senjatanya, bukanlah semata-mata karena ia dicengkam oleh ketakutan untuk mengalami kematian, tetapi juga karena pengaruh sikap dan tingkah laku Ki Waskita yang kurang dipahaminya, tetapi dapat menyentuh perasaannya itu.

Ki Waskita pun tertegun melihat lawannya melontarkan senjatanya, sehingga karena itu sejenak ia termangu-mangu.

“Kau menyerah?” bertanya Ki Waskita.

“Aku menyerah, Kiai,” suara orang itu gemetar.

“Kau tidak mau mati seperti kawan-kawanmu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak, seolah-olah ia sedang berbincang dengan dirinya sendiri. Baru sejenak kemudian ia menjawab sambil menggelengkan kepalanya, “Tidak, Kiai. Aku tidak takut mati seperti kawan-kawanku. Tetapi ada ketakutan yang lain yang aku tidak mengerti. Karena itu, jika Kiai ingin membunuhku, bunuhlah aku. Tetapi tanpa aku mengerti maknanya, aku memang ingin mati tanpa melakukan perlawanan, karena aku menyadari bahwa sejak semula Kiai sudah menghindari perkelahian.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Ia memandang wajah orang itu dengan tajamnya. Ia melihat kejujuran memancar di sorot matanya yang buram di wajahnya yang pucat.

Namun karena itu, rasa-rasanya memang ada yang menahan hatinya. Ia tidak dapat mengabaikan perasaan iba yang tiba-tiba telah melonjak di sela-sela kemarahan yang meluap-luap di dadanya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Namun ia bagaikan terbangun dari tidurnya, ketika ia mendengar suara merintih.

Ketika ia berpaling, dilihatnya perempuan yang luka di pundaknya itu telah menjadi semakin lemah bersandar pada suaminya.

Sekilas Ki Waskita justru bagaikan membeku. Namun kemudian ia pun segera meloncat mendekati, karena ia sadar, bahwa suami perempuan itu pun telah menjadi lemah pula, karena agaknya para penjahat itu telah menyakitinya.

“Ki Sanak,” berkata Ki Waskita kepada laki-laki yang gemetar itu, “marilah kita bawa saja isterimu ini masuk.”

Laki-laki itu tidak menjawab. Tertatih-tatih ia berdiri. Namun ia tidak dapat berbuat lain kecuali membiarkan saja Ki Waskita mengangkat tubuh isterinya yang terluka.

Perlahan-lahan Ki Waskita meletakkan perempuan itu di pembaringannya. Kemudian ia pun berusaha dengan kemampuan yang ada padanya untuk mengobati lukanya yang untung tidak terlampau parah. Namun bagi perempuan itu, agaknya telah cukup mencengkam seluruh syarafnya.

Dengan dedaunan yang dikenalnya, Ki Waskita mengobati luka itu, sehingga perasaan pedih yang menyengat kulit, rasa-rasanya berangsur-angsur berkurang meskipun tidak lenyap sama sekali.

“Apakah di padukuhan ini ada dukun yang cukup baik?” bertanya Ki Waskita.

Laki-laki yang tubuhnya lemah dan gemetar itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya terbata-bata, “Ya, ya, Ki Sanak.”

“Apakah kau dapat menyuruh salah seorang pembantumu untuk memanggilnya.”

Orang itu mengangguk. Namun keragu-raguan nampak di wajahnya.

“Cepatlah, agar ia segera dapat mengobati luka isterimu dan engkau sendiri. Sementara itu, biarlah anak-anak muda padukuhan ini membantuku menyelenggarakan mayat para penyamun yang terbunuh itu.”

Laki-laki itu pun kemudian tertatih-tatih memanggil seorang pembantunya yang juga ketakutan di belakang. Kemudaan disuruhnya pembantunya itu memanggil dukun yang pandai.

“Panggil juga anak-anak muda. Kau dapat mengatakan apa yang telah terjadi. Penjahat-penjahat itu telah terbunuh di halaman rumah ini,” sambung Ki Waskita.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun meninggalkan rumah itu. Ketika ia lewat di halaman, maka ia telah memalingkan wajahnya dan berlari melintas.

Ki Waskita yang kemudian teringat kepada seorang penyamun yang masih hidup, segera melangkah ke halaman pula. Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat penyamun itu masih tetap berdiri di tempatnya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Namun kemudian ia pun bertanya, "Kau tidak lari? Kudamu masih tertambat di tempatnya."

Orang itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Aku tahu bahwa itu tidak akan berguna."

"Kenapa?"

"Aku akan berputaran saja di bulak karena kekuatan tenungmu. Kemudian akan terdampar kembali di halaman ini."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Aku tidak menenungmu demikian. Kau dapat lari ke mana pun juga kau kehendaki. Tetapi jika demikian, mungkin aku memang akan mengejarmu dan membunuhmu di mana pun aku dapat menyusulmu."

"Sudah aku katakan. Kematian tidak menakutkan lagi bagiku. Aku memang sudah kehilangan kesempatan itu tanpa belas kasihanmu."

Ki Waskita tidak menjawab lagi. Namun ia masih termangu-mangu sejenak di tempatnya.

Baru beberapa saat kemudian ia berkata, "Minggirlah. Jangan menakut-nakuti orang yang akan datang ke halaman ini. Duduklah di pojok rumah itu dan jangan berbuat apa-apa."

Orang itu bagaikan telah kehilangan kepribadiannya. Ia melangkah ke sudut rumah dan duduk di atas tangga tanpa menjawab sepatah kata pun.

Dalam pada itu, maka pembantu yang harus memanggil seorang dukun dan sekaligus anak-anak muda untuk membantu Ki Waskita menyelenggarakan tiga sosok mayat di halaman itu, dengan suara yang gagap mulai berbicara kepada beberapa orang anak muda yang berkerumun di kejauhan. Mula-mula anak-anak muda itu merasa segan untuk mendekat, karena mereka tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Tetapi pembantu itu meskipun kurang meyakinkan, namun memberikan sedikit gambaran dari peristiwa yang sebenarnya.

"Jadi orang itu benar-benar berhasil membunuh tiga orang sekaligus?" bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Ya. Tidak ada lagi yang dapat kalian cemaskan. Orang yang telah berhasil membunuh ketiga orang itu masih berada di sana. Jika timbul kesulitan, maka ia akan dapat menyelesaikannya."

Anak-anak muda itu masih tetap ragu-ragu. Tetapi pembantu itu berkata, "Baiklah jika kalian ragu-ragu. Tunggulah aku di sini. Aku akan memanggil dukun di sudut padukuhan itu, untuk mengobati luka-luka. Kita nanti akan bersama-sama memasuki halaman itu."

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun ke-udian salah seorang dari mereka berkata, "Baiklah. Aku menunggumu."

Dengan tergesa-gesa orang itu pun kemudian pergi ke sudut padukuhan memanggil seorang dukun tua yang memiliki pengetahuan tentang berbagai macam obat-obatan. Ketika orang itu kembali bersama dukun tua itu, maka anak-anak muda itu pun mengikutinya pula.

Betapa pun keragu-raguan masih mencengkam hati tetangga-tetangga di sekeliling rumah yang menjadi ajang perkelahian itu, namun mereka pun kemudian berdatangan pula. Apalagi setelah

mereka mengetahui bahwa orang yang telah berhasil membinasakan ketiga orang penjahat itu masih ada di halaman itu pula.

Beberapa orang di antara para tetangga itu sempat bertanya tentang beberapa hal kepada pemilik rumah yang masih lemah itu. Namun setelah minum beberapa teguk air dingin dan telur mentah bercampur madu lebah yang diberikan oleh dukun di padukuhan itu, rasa-rasanya badannya menjadi segar.

Ketika dukun itu sedang berusaha mengobati isteri pemilik rumah yang terluka dengan obat-obatan yang lebih baik, maka beberapa orang laki-laki telah membantu Ki Waskita membersihkan halaman dan menyingkirkan tiga sosok mayat yang sudah membeku.

“Ketiganya harus segera dikuburkan,” berkata Ki Waskita.

“Apakah kawan-kawan mereka akan datang di kesempatan lain?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi tidak ada di antara mereka yang dapat melaporkan kepada pimpinannya, bahwa ketiga orang kawannya terbunuh di sini. Seandainya mereka mendengar pula berita kematian itu, maka kalian dapat menyebut bahwa akulah yang telah membunuh mereka, dan aku adalah seorang prajurit dari Mataram.”

“O,” beberapa orang saling berpandangan.

“Kalian jangan cemas. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Ki Gede Menoreh. Ki Gede tentu akan menaruh perhatian terhadap peristiwa ini. Bukankah Menoreh mempunyai pengawal yang kuat pada saat-saat lampau. Aku yakin, bahwa dari padukuhan ini, meskipun terletak di ujung Tanah Perdikan, tentu mempunyai beberapa orang anak-anak muda yang ikut menjadi pasukan pengawal.”

“Tetapi mereka berada di padukuhan induk,” jawab salah seorang dari mereka.

“Tentu masih ada anak-anak muda yang lain. Tetapi jika perlu aku dapat mengusulkan agar para pengawal, setidak-tidaknya yang berasal dari padukuhan ini, untuk beberapa hari diperkenankan pulang umuk menjaga kampung halamannya.”

Orang-orang yang mendengar keterangan Ki Waskita itu mengangguk-angguk. Jika benar-benar demikian, maka mereka akan menjadi lebih tenang, sementara anak-anak muda di padukuhan itu sendiri sempat mempersiapkan diri.

Dengan bantuan para tetangga dan anak-anak muda, maka semuanya pun segera dapat diselesaikan. Ketiga sosok mayat itu telah dibawa ke kuburan untuk dikubur sewajarnya. Sementara Ki Waskita telah mengambil dan menyarungkan kerisnya di wrangkanya.

“Jika Rudita melihat bekas darah di kerisku,” katanya di dalam hati. Namun dalam keadaan yang demikian, ia tidak dapat mengambil langkah yang lain. Ia sudah mencoba menghindari kekerasan. Tetapi dalam keadaan yang masih serba kalut di dalam pergeseran peradaban manusia, maka ternyata bahwa ia masih harus membasahi senjatanya dengan darah sesama. Sesama manusia.

Meskipun demikian, persoalan itu masih tetap bergejolak di dalam hati Ki Waskita, bahkan untuk waktu yang lama.

Dengan hati yang buram Ki Waskita pun kemudian merasa wajib untuk minta maaf kepada penghuni rumah itu suami isteri. Ia telah menimbulkan persoalan dan bahkan telah meneteskan darah.

“Aku sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orang itu adalah orang yang buas dan sama sekali tidak mengenal perikemanasiaan,” berkata Ki Waskita.

"Sudahlah, Ki Sanak," berkata penghuni rumah itu, "jangan menyalahkan diri sendiri. Tidak ada orang yang menduga, bahwa akan terjadi malapetaka seperti ini. Kita tentu tidak menduga pula, bahwa ada orang yang berkelakuan seperti itu."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan menyampaikan semuanya ini kepada Ki Gede Menoreh."

"Apakah Ki Sanak akan pergi ke padukuhan induk dan singgah di rumah Ki Gede?"

"Ya. Aku memang akan pergi ke sana."

Penghuni rumah itu mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Ki Gede benar-benar akan mengijinkan beberapa orang anak muda dari padukuhan ini yang menjadi pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk pulang beberapa hari. Meskipun seperti yang Ki Sanak katakan, bahwa mungkin tidak akan ada seorang pun yang akan datang untuk menuntut balas, namun kehadiran mereka akan dapat memberikan ketenangan di hati kami."

"Aku akan menyampaikannya kepada Ki Gede," jawab Ki Waskita, "dan agaknya Ki Gede tidak akan berkeberatan."

Penghuni rumah itu mengangguk-angguk. Namun wajahnya yang pucat sudah mulai dijalari warna merah. Dan bahkan ia pun sudah dapat membantu merawat isterinya yang luka.

Sejenak kemudian Ki Waskita pun segera minta diri untuk meneruskan perjalanan. Ia akan berjalan dengan seorang kawan. Tidak lagi seorang diri.

Seorang dari keempat penyamun yang masih hidup itu, telah menumbuhkan kebencian yang tidak ada taranya. Tetapi anak-anak muda di padukuhan itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa, karena orang itu seolah-olah justru mendapat perlindungan dari Ki Waskita.

Namun sebelum Ki Waskita meninggalkan padukuhan itu, Ia pun berpesan, "Masih ada tiga ekor kuda di sini. Tiga ekor kuda itu akan dapat menumbuhkan persoalan jika ada seseorang yang mengenalinya. Karena itu, hadapkan tiga ekor kuda itu ke hutan rindang adbmcadangan.wordpress.com di kaki bukit. Kemudian lecutlah mereka, agar mereka berlari meninggalkan tempat ini. Mungkin mereka akan tersesat dan diketemukan oleh orang lain, tetapi di tempat yang jauh, sehingga tidak menjadi daerah jelajah orang-orang semacam keempat orang penyamun ini."

Orang-orang padukuhan itu ternyata dapat mengerti maksud Ki Waskita. Mereka tidak mau terlibat persoalan di luar kemampuan mereka justru karena ketiga ekor kuda itu.

Karena itulah, maka ketiga ekor kuda itu pun kemudian dilepaskannya sambil mengejutkannya, agar mereka berlari ke arah yang tidak diketahui. Seperti yang dikatakan Ki Waskita, meskipun seandainya ketiga ekor kuda itu kemudian diketemukan oleh seseorang, namun jaraknya di tempat itu tidak akan disentuh oleh kawanan penyamun yang sedang mencari perbekalan untuk sebuah gerombolan yang besar, yang mempunyai cita-cita yang jauh lebih besar dari sekedar mengumpulkan harta benda itu saja.

Dalam pada itu Ki Waskita sendiri melanjutkan perjalanannya ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh bersama seorang di antara keempat penyamun itu.

Tetapi seperti yang telah diduga oleh Ki Waskita, orang itu pun tidak banyak mengetahui tentang usaha para pemimpinnya.

"Kami memang mengetahui bahwa Kiai Kalasa Sawit ada di lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Bahkan kami pun sudah mendengar berita apa yang telah terjadi. Kiai Kalasa Sawit telah terdesak dari Tambak Wedi dan hilang di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung

Merbabu. Sedangkan Kiai Jalawaja telah terbunuh pula di pertempuran itu."

"Menurut pendengaranmu, siapakah yang lebih penting. Kiai Kalasa Sawit atau Kiai Jalawaja?"

"Aku tidak dapat mengatakannya," jawab penyamun itu, "tetapi keduanya mempunyai kedudukan tersendiri di dalam gerombolan masing-masing."

"Dan kau? Siapa namamu dan siapa nama pemimpinmu? Maksudku, pemimpin gerombolanmu yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit dan Kiai Jalawaja?"

Orang itu termangu-mangu.

"Siapa namamu?" desak Ki Waskita.

"Marta Beluk," jawab orang itu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia mengulangi, "Marta Beluk. Kenapa kau disebut Beluk? Mungkin hidungmu yang bengkok seperti burung Gagabeluk itu."

Orang itu mengangguk kecil. Jawabnya, "Mungkin begitu."

"Tetapi kau belum menjawab. Siapakah nama pemimpinmu yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit?"

Orang itu tidak segera menjawab.

"Ki Sanak," berkata Ki Waskita, "kau sudah berada di tanganku. Kau tentu tidak akan dapat ingkar lagi. Lebih baik berterus terang daripada kau harus mengalami perlakuan yang kurang baik. Mungkin di Tanah Perdikan Menoreh, mungkin di Mataram."

"Apakah aku akan kau bawa ke Mataram?"

Ki Waskita memandang orang itu sejenak, lalu dengan nada yang dalam ia bertanya, "Apakah kau berkeberatan?"

Orang itu menundukkan kepalanya.

"Orang-orang Mataram bukannya orang yang buas seperti yang barangkali kau bayangkan. Mungkin mereka memerlukan keteranganmu. Mungkin juga satu dua orang pemimpin pengawal akan mencoba memaksamu berbicara. Karena itu, berbicaralah terus terang. Mereka akan memperlakukan kau dengan baik."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

"Apalagi jika kau mau mengatakan, siapakah pemimpinmu, dengan siapa pemimpinmu itu berhubungan."

"Aku adalah pengikut yang paling rendah tingkatnya," jawab orang itu, "yang paling aku kenal adalah pemimpinku yang tadi terbunuh. Pemimpin kelompokku yang setingkat dengan Kiai Kalasa Sawit adalah orang yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang terendah seperti aku ini."

"Tetapi kau mengetahui namanya."

"Ya."

"Siapa?"

“Ki Sanak. Apakah nama itu mempunyai arti yang penting bagimu dan bagi Mataram? Aku adalah orang yang paling bodoh. Tetapi aku menganggap bahwa nama seseorang dapat berganti sepuluh kali dalam satu hari. Atau seseorang dapat mempergunakan lima enam nama sekaligus. Di satu tempat ia mempergunakan nama yang satu, di lain tempat nama yang lain lagi.”

“Aku mengerti. Tetapi kau dapat menyebut sebuah nama. Siapa pun. Bahkan seandainya kau berbohong sekalipun, dengan menyebut nama siapa saja yang barangkali tidak ada hubungan sama sekali dengan gerombolanmu, aku pun tidak akan mengetahui kebenarannya”

Orang itu mengerutkan keningnya.

“Seperti juga nama yang kau sebut sebagai namamu.”

Orang itu masih tetap berdiam diri.

“Aku tahu, sebenarnya kau bukan seorang pengecut. Aku tahu, bahwa sebenarnya lebih baik mati itu menerkammu daripada kau menyerah dan dibawa ke Mataram atau Pajang, karena dengan demikian rahasia yang kau simpan akan mungkin dengan cara apa pun juga harus mengalir keluar dari mulutmu.”

“Ya, Ki Sanak,” ia berhenti sejenak, lalu, “eh, barangkali aku dapat menyebut sebuah nama bagimu?”

“Kiai Jalawaja. Aku sudah memakai nama itu. Bukankah seseorang dapat merubah namanya sepuluh kali dalam satu hari?”

“O, ya, ya Kiai,” jawab orang itu, “aku memang tidak pernah bermimpi untuk menyerah. Menyerah bagi seseorang seperti aku ini, berarti siksaan yangt tidak tertanggungkan. Tetapi aku melihat kelainan padamu, sehingga karena itu, aku pun melakukan yang tidak mungkin pernah aku lakukan kepada orang lain.”

Ki Waskita merenung sejenak. Tetapi agaknya memang sulit baginya untuk mengetahui, apakah sebenarnya orang yang dibawa itu seperti yang dikatakannya, tidak tahu-menahu terhadap atasannya.

Sejenak mereka pun kemudian saling berdiam diri untuk beberapa saat. Ki Waskita pun mencoba untuk mempertimbangkan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas orang itu. Jika ia membawa ke Menoreh, dan menahan orang itu di rumah Ki Argapati, maka mungkin akan dapat menimbulkan beberapa kesulitan. Dalam kesibukan perelatan, ia akan dapat melupakan orang itu dan jika ada sebuah kesempatan ia akan dapat lari.

“Jika ia akan lari, tentu ia sudah melakukannya,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya. “Ternyata ia tetap berada di tempatnya selagi aku sibuk membantu mengurus isteri pemilik rumah itu.”

Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Saat itu ia tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Tetapi setelah ia sempat memandang ke dirinya sendiri dan kemungkinan yang dapat terjadi jika ia berada di Menoreh atau di Mataram, ia akan dapat mengambil sikap yang lain. Bahkan mungkin watak yang sebenarnya akan tumbuh kembali, dan sentuhan sesaat atas nuraninya itu pun akan segera larut. Ia dapat lari dan justru memberikan banyak keterangan kepada kawan-kawannya dan pemimpinnya tentang tanah perdikan Menoreh.”

Akhirnya Ki Waskita tidak melihat kemungkinan lain kecuali menyerahkan orang itu ke Mataram.

“Terserahlah orang-orang Mataram. Tentu Ki Gede Menoreh tidak akan berkeberatan. Tentu ia pun tidak akan sempat mengurus orang itu di saat-saat ia sibuk dengan perelatannya.”

Dalam pada itu, orang yang dibawa oleh Ki Waskita itu memang sebenarnya sedang mencoba menilai keadaannya. Ia merasa bahwa ia memang tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan Ki Waskita. Ia menyangka bahwa Ki Waskita benar-benar seorang tukang tenung yang akan dapat menenungnya. Seandainya ia lari, maka tukang tenung itu akan dapat membuatnya bingung dan setelah berputar-putar maka ia akan kembali lagi kepadanya. Atau lebih dari itu, tukang tenung itu akan dapat menenungnya menjadi seekor binatang.

“Ia dapat mengadakan yang tidak ada. Apalagi sekedar berubah bentuk. Aku mungkin dapat dijadikannya kera, atau bahkan anjing, atau kerbau. Alangkah mengerikan jika setiap hari aku harus menarik bajak di sawah berlumpur,” katanya di dalam hati.

Semakin dekat mereka dengan induk tanah Perdikan Menoreh, maka orang itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Ada penyesalan di dalam hatinya, bahwa ia telah menyerah. Tetapi ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

“Kenapa aku tidak mati saja seperti kawan-kawanku itu,” tiba-tiba saja ia berdesah di dalam hatinya.

Tetapi semuanya sudah lewat. Tentu tidak akan mungkin baginya untuk menuntut agar dirinya dibunuh saja oleh orang yang membawanya itu.

“Nampaknya ia tidak senang melakukan kekerasan jika tidak terpaksa,” katanya di dalam hati.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita pun mulai menilai dirinya sendiri. Apakah yang dilakukannya itu sudah tepat? Namun yang ditemukan adalah suatu sikap yang goyah pada dirinya. Sikap yang kadang-kadang masih dibumbui oleh kepura-puraan yang seolah-olah dilandasi oleh alasan yang kuat. Yang disusunnya baik-baik untuk mendukung langkahnya.

Tetapi Ki Waskita bukannya orang yang takut melihat ke dalam dirinya. Betapapun pahitnya, ia dengan tengadah melihat hatinya yang penuh cacat.

Sebuah desah yang panjang lewat di kedua lubang hidungnya. Katanya, “Aku masih akan tetap terombang-ambing oleh kelemahanku sendiri. Mudah-mudahan aku segera mendapat keseimbangan. Pengaruh sikap Rudita tidak dapat aku abaikan. Namun aku masih merasa tetap berdiri di atas kenyataan hidup seperti ini.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Di hadapannya telah nampak padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Kita akan sampai setelah kita melalui bulak panjang ini,” berkata Ki Waskita kepada orang yang dibawanya itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah yang akan terjadi atasku di ujung bulak itu?”

“Kau sebaiknya dibawa ke Mataram. Mataram akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya dilakukan atasmu. Mungkin kau dapat memberikan keterangan, meskipun hanya sepotong kecil. Tetapi mungkin keteranganmu itu bermanfaat bagi mereka.”

“Kenapa aku harus dibawa ke Mataram?” jawabnya. “Ki Sanak. Jika kau masih tetap ragu-ragu, apakah tidak sebaiknya aku kau bunuh saja di sini daripada aku harus menjadi pangewan-ewan di Mataram.”

“Seorang prajurit yang mana pun juga, tidak akan membunuh lawannya yang sudah menyerah. Selebihnya, mayatmu akan membuat aku menjadi bingung, bagaimana aku harus menyelenggarakannya di tengah-tengah bulak ini.”

“Jika kau memang menghendaki, biarlah aku membuat kuburku sendiri. Aku akan menggali

lubang yang dalam di tempat yang sepi. Bunuhlah aku dan kau tinggal menimbuni mayatku saja.”

“Kau memang aneh. Rasa-rasanya aku tidak dapat mengerti sifat-sifatmu.”

“Aku menyesal bahwa kau tidak membunuhku seperti ketiga kawan-kawanku. Dan aku menyesal bahwa aku telah menyerah. Jika aku tidak menyerah, mungkin kau sudah membunuhku. Itu agaknya lebih baik daripada menjadi tawanan di Mataram.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia dapat mengerti, betapa seorang yang sudah menempatkan diri dalam lingkungan seperti orang itu, harus menyerah dan menjadi tawanan.

Tetapi dalam pada itu Ki Waskita berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya kau tidak sendiri. Nasib yang serupa banyak menimpa anak buah Kiai Kalasa Sawit, Tetapi mereka tidak berada di Mataram karena yang menangkap mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Sedangkan kau akan berada di tangan para pengawal di Mataram.”

Orang itu memandang Ki Waskita sejenak. Lalu, “Memang antara Pajang dan Mataram tidak akan banyak bedanya. Setiap tawanan akan mengalami perlakuan yang tidak diinginkannya. Karena itu, aku sama sekali tidak ingin menjadi tawanan.”

“Tetapi kau sudah menjadi tawanan.”

“Masih ada satu cara. Mati. Dan kematian itu akan menghapus bukan saja penderitaan tetapi juga penyesalan.”

“Kau mempunyai kesempatan untuk melarikan diri di perjalanan. Apakah kau tidak ingin mencobanya.”

“Sudah aku katakan, tidak ada gunanya. Kau dapat menenungku. Membuat diriku menjadi apa saja.”

Ki Waskita terdiam. Orang itu sangat terpengaruh oleh bentuk-bentuk semu yang sudah dibuatnya. Bahkan agak berlebih-lebihan.

Sejenak kemudian, mereka pun telah berada di mulut lorong di induk padukuhan Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka melintasi dua orang anak-anak muda yang berada di luar regol, Ki Waskita mengangguk sambil bertanya, “Apakah kalian sudah mengenal aku?”

“Sudah, Kiai. Kami sudah mengenalnya. Silahkan Kiai berjalan terus.”

Ki Waskita dan tawanannya yang sama sekali tidak menunjukkan ciri-cirinya sebagai tawanan itu pun berjalan terus menuju ke rumah kepala Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku akan menjadi gila,” desis tawanan itu, “apakah aku akan disimpan di Menoreh dahulu, sebelumnya aku dibawa ke Pajang?”

“Ya. Kau akan berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk satu dua hari. Akulah tentu yang akan membawamu ke Mataram.”

“Persetan,” ia menggeram, “Kiai, bunuhlah aku sekarang jika kau memang laki-laki.”

“Aku tidak mau.”

“Ternyata kau tidak berbeda dengan orang lain. Kau sudah membunuh tiga orang kawanku. Tetapi kau merasa berdosa untuk melakukan yang ke empat. Apakah itu adil? Kenapa kau bunuh juga ketiga anak-anak itu jika sebenarnya kau tidak ingin membunuh.”

“Kelakuan mereka sudah terlampau melangkahi batas. Jika saja mereka berkelakuan sedikit terkendali, mungkin aku tidak akan membunuh mereka. Tingkah laku mereka dan luka di badan isteri pemilik rumah itu membuat aku kehilangan pengamatan diri.”

“Apa bedanya dengan kelakuanku?”

“Penyerahan yang kau lakukan adalah pertaubatan yang telah menyelamatkan nyawamu. Itulah sebabnya aku merasa bersalah jika aku masih juga membunuhmu.”

“Aku sekarang akan melawanmu.”

“Itu justru karena ketakutanmu menghadapi kenyataan yang akan terjadi menurut angan-anganmu.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah mereka tidak banyak berbicara lagi. Mereka menjadi semakin dekat dengan regol rumah Ki Gede Menoreh yang nampak semakin ramai menjelang hari perkawinan Pandan Wangi.

“Kita akan mengunjungi sebuah rumah yang siap mengadakan perelatan,” desis Ki Waskita.

“Aku akan lari jika ada kesempatan. Atau kau membunuh aku sebelum aku melakukannya.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Pertentangan di dalam dirimu adalah suatu pertanda yang baik. Jangan cemas menatap hati sendiri. Keragu-raguanmu dapat kau manfaatkan untuk memperbaiki semua tingkah lakumu. He, bukankah kau tidak takut mati? Kenapa kau takut melihat perubahan yang terjadi di dalam dirimu sendiri? Jika pada suatu saat kau berada di Mataram, kau tidak akan lagi merahasiakan sesuatu. Kau akan menjadi terbuka karena penyesalan dan niatmu menebus semua kesalahan yang pernah kau lakukan.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi semakin tunduk. Apalagi ketika mereka sudah sampai di muka pendapa.

“Di sini kau bukannya tawananku. Kau adalah seorang pembantuku yang ikut bersamaku mengunjungi dan membantu perelatan ini.”

Orang itu menarik nafas. Tetapi ia tidak sempat berpikir. Namun demikian ia masih bertanya, “Tetapi siapakah namamu?”

Ki Waskita tertawa. Katanya, “Panggil aku Waskita. Ki Waskita.”

Keduanya tidak sempat berbicara lagi. Beberapa orang telah menyongsong mereka dan mempersilahkan mereka masuk.

“Aku tidak seorang diri,” berkata Ki Waskita, “aku datang bersama seorang pembantuku.”

Beberapa orang mengerutkan keningnya. Mereka sejenak termangu-mangu melihat orang yang disebut pembantu Ki Waskita itu. Meskipun tatap matanya tidak lagi nampak liar, tetapi masih ada kesan, betapa orang itu berwajah sekeras batu padas di pegunungan.

Ki Waskita menyadari pula. Cara berpakaian orang itu pun agak berbeda. Tetapi sekali lagi ia tekankan, “Ia adalah pembantuku yang paling dungu. Tetapi ia mempunyai kecakapan untuk membuat tarub dan hiasan-hiasan janur yang lain.”

Orang itu hanya menarik nafas saja. Dipandanginya setiap orang di regol itu dengan sudut matanya. Rasa-rasanya ia tidak berani menatap wajah-wajah yang memandanginya dengan penuh pertanyaan di dalam dada.

Kedatangan mereka berdua segera disambut dengan wajah-wajah yang cerah dari keluarga Ki Gede Menoreh yang kecil, seperti kehadiran keluarga-keluarganya yang lain. Bahkan lebih dari itu karena Ki Waskita mempunyai beberapa kelebihan dari saudara-saudara yang lain itu.

"Aku membawa seorang kawan," berkata Ki Waskita, "biarlah ia berada di belakang. Ia dapat membantu membuat tarub atau kerja kasar yang lain."

"O," Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk, "di sini sudah banyak tenaga yang dapat membantu sanak kadang yang menyiapkan tarub dan uba rampe. Biarlah kawan Ki Waskita itu beristirahat lebih dahulu. Mungkin ada kerja yang sesuai dengannya nanti."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, "Mungkin mengambil air, mengisi jambangan didapur atau pakiwan."

"Biarlah ia beristirahat dahulu, Ki Waskita," sahut Ki Gede. Namun demikian, Ki Gede tidak dapat menyembunyikan pertanyaan yang membersit di hatinya tentang orang itu.

Tatapan mata yang aneh itu rasa-rasanya semakin menyiksa orang yang datang bersama Ki Waskita itu. Rasa-rasanya bukan saja di Mataram ia akan dijadikan pengewan-ewan. Tetapi di Tanah Perdikan Menoreh, ia sudah mulai menjadi tontonan yang aneh.

"Gila," ia menggeram, "kenapa aku tidak dibunuhnya saja?"

Tetapi ia sadar, bahwa Ki Waskita memang bukan seorang pembunuh.

Setelah duduk sejenak dan saling menceriterakan keadaan masing-masing dan keluarganya, maka Ki Waskita pun kemudian dipersilahkan beristirahat di gandok bersama orang yang dibawanya itu.

"Kau dapat beristirahat di sini. Nanti kau akan mendapat kerja yang sesuai dengan kemampuanmu," berkata Ki Waskita.

"Aku tidak dapat membuat tarub," sahut orang itu.

"He, lalu apa yang dapat kau lakukan?"

"Aku tidak pernah berbuat apa-apa. Aku juga tidak pernah mengambil air dan apalagi kerja kasar yang lain."

Ki Waskita menarik nafas. Katanya, "Kau terlalu biasa mendapatkan nafkah dengan cara yang paling buruk, meskipun dengan dalih apa pun juga. Dengan dalih perjuangan untuk menempatkan trah Majapahit kembali atau alasan apa pun. Tetapi cara itu harus berubah. Kau tidak akan dapat melakukannya sepanjang umurmu. Karena itu, belajarlah hidup sewajarnya seperti kebanyakan orang. Bekerja keras dan bahkan mungkin bekerja keras tanpa mengenal lelah. Dengan demikian maka kau akan menemukan kehidupan yang wajar, meskipun melelahkan, tetapi kau akan mendapat ketenangan, dan ketenteraman hati."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

"Sekarang beristirahatlah. Aku akan membersihkan diri dan barangkali aku masih akan membicarakan masalan perkawinan anak Ki Gede sejenak di pendapa. Tinggal sajalah di sini. Jika aku atau Ki Gede memerlukanmu, kau akan aku panggil."

Orang itu tidak menjawab. Dipandanginya wajah Ki Waskita sejenak. Namun wajah itu pun segera tertunduk.

Namun ketika Ki Waskita melangkah ke luar dari bilik itu, orang itu pun berdesis, “Kenapa kau bersikap aneh?”

“Apakah yang aneh?”

“Kau biarkan aku sendiri di sini. Padahal kau tahu bahwa aku akan segera melarikan diri.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku menyerahkannya kepadamu. Jika kau ingin lari, larilah. Mungkin kau akan kembali ke dalam kehidupan yang telah kau hayati beberapa lamanya. Tetapi jika kau ingin mengenyam hidup baru, kau dapat melakukannya. Karena hidup yang lama tidak akan memberikan apa-apa lagi kepadamu, selain kebencian, dendam, dan kemaksiatan yang akan menyeretmu ke dalam kebinasaan yang kekal.”

Orang itu memandang Ki Waskita sekilas. Namun kepalanya pun segera tertunduk kembali.

Ki Waskita tidak menghiraukannya lagi. Ia pun segera pergi ke pendapa untuk menjumpai Ki Gede Menoreh setelah berganti pakaian yang kotor oleh debu dan noda-noda darah yang untungnya sudah mengering, sehingga tidak banyak menarik perhatian. Agaknya perempuan yang luka itulah yang telah menodai pakaiannya dengan percikan darahnya, ketika ia membantu menolongnya.

Ternyata bahwa Ki Waskita tidak berbohong kepada Ki Gede Menoreh. Dalam satu kesempatan, tanpa didengar oleh orang lain, juga Pandan Wangi, Ki Waskita pun segera menceriterakan apa yang sudah terjadi atas dirinya di perjalanan, dan siapakah sebenarnya orang yang dibawanya itu.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, “Dan apakah Ki Waskita membiarkannya tanpa pengawasan?”

“Ia tidak akan lari,” jawab Ki Waskita.

Di luar sadarnya Ki Gede pun memandang ke pintu gandok sebelah. Ia melihat orang itu berdiri termangu-mangu di sisi pintu sambil memandang Ki Waskita, seolah-olah ingin menyampaikan sesuatu kepadanya.

Agaknya Ki Waskita pun menyadari bahwa Ki Gede masih tetap ragu-ragu. Namun demikian Ki Waskita juga melihat, bahwa agaknya ada sesuatu yang akan dikatakan oleh orang itu kepadanya.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita, “aku akan bertanya kepadanya. Mungkin ia ingin mengatakan sesuatu.”

“Aku juga melihat kegelisahan itu,” sahut Ki Gede.

“Ia memang gelisah sejak ia mengikuti aku. Ia ingin mati saja daripada menjadi tawanan orang Mataram.”

“Dan ia minta Ki Waskita membunuhnya?”

“Ya. Tetapi aku berkeberatan. Dan karena sentuhan perasaan itulah maka aku yakin ia tidak akan lari. Ia merasa berhutang sesuatu kepadaku. Betapa pun jahatnya, orang ini agaknya masih mempunyai perasaan juga. Tetapi mungkin juga karena hatinya memang terlalu lemah sehingga ia tidak dapat menolak ketika ia terdorong ke dalam lingkungan yang hitam.”

Ki Gede menangguk-angguk. Rasa-rasanya ia pun sependapat, bahwa kadang-kadang seseorang tidak memiliki ketetapan hati. Bahkan tidak dapat berdiri teguh pada sikapnya meskipun ia mengerti, bahwa ia sedang menuju ke dalam kesakitan.

Ki Waskita pun kemudian meninggalkan tempatnya mendekati tawanannya yang berdiri termangu-mangu di depan pintu gandok.

“Apakah ada sesuatu yang akan kau katakan?” bertanya Ki Waskita.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku merasa diriku seperti berada di dalam tungku api.”

“Kenapa?”

“Setiap orang memandangku seperti memandang hantu. Rasa-rasanya setiap bibir mencibir kepadaku dan jika aku melihat dua orang atau lebih bercakap-cakap, rasa-rasanya mereka sedang mempercakapkan aku.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam.

“Kiai,” berkata orang itu kemudian, “apakah tidak ada cara yang lebih baik untuk menghukumku daripada cara yang Kiai tempuh ini?”

“Aku tidak menghukummu,” jawab Ki Waskita.

“Tetapi rasa-rasanya aku tersiksa lebih parah dari dilecut dengan penjalin.”

“Lalu, apakah pendapatmu?”

“Jika Kiai mengijinkan, apakah aku dapat Kiai serahkan saja kepada seseorang untuk melakukan kerja apa saja yang diperintahkannya seperti yang Kiai katakan kepada Ki Gede, tetapi yang terpisah dari orang-orang lain?”

“Ah,” desis Ki Waskita, “coba katakan, kerja apakah yang kau maksud.”

Orang itu termenung sejenak. Lalu, “Misalnya membuat tali tutus. Bukankah dalam kerja ini diperlukan banyak tali tutus bambu apus. Aku dapat ditempatkan di sudut belakang kebun ini. Aku akan membuat tali sebanyak-banyaknya. Meskipun aku tidak biasa melakukannya, tetapi aku dapat.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Lucu sekali. Kau datang sebagai pembantuku ke rumah ini, hanya untuk membuat tutus.”

“Itu di hari pertama. Bukankah kita akan berada di sini lebih dari satu hari?”

Ki Waskita termangu-mangu.

“Apakah Kiai takut bahwa aku akan lari?”

“Aku tidak peduli, apakah kau akan lari atau tidak. Jika kau memang akan lari, aku banyak memberi kesempatan itu. Tetapi aku tidak menghendaki kau lari, karena aku akan membawamu ke Mataram.”

“Itu adalah siksaan yang tidak ada taranya. Sudah aku katakan bahwa lebih baik aku kau bunuh saja.”

“Kau selalu mengulang-ulang. Aku menjadi jemu karenanya. Lebih baik kau berkata sesuatu yang bermanfaat.”

“Beri aku pekerjaan itu, yang tidak selalu menjadi tontonan orang.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku akan mengatakan

kepada Ki Gede."

Seperti yang dikatakannya, maka Ki Waskita pun kemudian menyampaikannya pula kepada Ki Gede yang masih berada di pendapa.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian katanya, "Baiklah, Ki Waskita. Biarlah aku membawanya ke kebun belakang. Tetapi sebenarnyalah nanti jika kita mulai memasang tarub dan tratag, kita memerlukan banyak tali tutus. Tetapi sebenarnya tidak perlu seseorang yang khusus membuatnya."

"Ia dalam kebingungan."

"Baiklah. Aku akan menyetujui jika Ki Waskita sendiri tidak berkeberatan atas permintaan itu."

Demikianlah maka Ki Gede pun membawa orang itu bersama Ki Waskita ke kebun agak jauh di belakang, ke dekat serumpun bambu apus yang nampak subur dan rimbun.

"Terima kasih," berkata orang itu, "di sini aku akan merasa tenang. Tidak banyak orang yang memperhatikan aku."

"Di sana ada sumur," berkata Ki Waskita.

"Hanya satu dua orang saja yang pergi ke sumur. Namun agaknya mereka tidak akan memperhatikan aku."

"Terserahlah kepadamu," sahut Ki Waskita kemudian, "membuatlah tutus sebanyak-banyaknya. Kau dapat menebang batang bambu apus itu dan membuatnya. Memang saatnya nanti, tutus akan banyak diperlukan."

Namun dalam pada itu, ketika orang itu ditinggalkan di kebun belakang seorang diri, tanpa disangka-sangka telah hadir pula orang yang sama sekali tidak dikehendaki, baik oleh Ki Waskita mau pun oleh orang itu sendiri.

Di luar dugaan orang yang sedang sibuk menebang batang-batang bambu apus itu, dua orang telah mengamatinya dari kejauhan.

"Apakah kita akan mendekat?" bertanya salah seorang dari keduanya.

Yang lain ragu-ragu. Tetapi kemudian berdesis, "Bagaimana mungkin ia ditinggalkan seorang diri di kebun itu?"

"Memang aneh. Tetapi baiklah kita mencoba mendapat keterangan daripadanya."

Kedua orang itu pun kemudian melangkah mendekat. Mereka menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu. Kemudian diedarkan tatapan mata kedua orang itu berkeliling.

"Apakah ini sekedar pancingan, sehingga apabila seseorang mendekatinya, akan ditangkap pula?"

"Pintu butulan dinding penyekat halaman itu tertutup," desis yang lain.

Keduanya memandang pintu butulan pada dinding penyekat yang tinggi, yang membatasi kebun belakang itu dengan bagian belakang halaman rumah Ki Gede Menoreh. Sedangkan kebun yang luas, hanyalah dikelilingi oleh dinding batu yang tidak melampaui pundak. Karena itulah, maka dari balik rimbunnya pohon-pohon perdu di kebun yang lain, kedua orang itu dapat melihat tawanan yang sedang menebang batang bambu itu.

“Jika ini sebuah jebakan, apa boleh buat.”

Keduanya pun segera berusaha mendekat. Dengan hati-hati mereka menjenguk dinding batu yang tidak begitu tinggi itu.

“Sst, sst,” desis salah seorang dari keduanya.

Orang yang sedang menebang batang bambu itu berpaling. Namun ia pun menjadi terkejut melihat dua orang yang menjenguk dinding batu itu.

“Kau,” desisnya.

“Kemarilah. Apakah kau dalam pengawasan.”

“Tidak,” jawab orang itu. Tetapi ia melangkah mendekati dua orang di luar dinding itu.

“Bagaimana kau dapat mengetahui bahwa aku ada di sini?”

“Kami hanya mendapat petunjuk ke arah mana kau pergi.”

“Dan kau menemukan aku di sini?”

“Ketika aku melalui jalan di depan rumah Ki Gede Menoreh, secara kebetulan aku melihatmu. Aku tidak tahu, apakah yang kau lakukan di sana. Kami kemudian menyingkirkan kuda kami di luar padukuhan dan kembali ke mari. Dari jalan sebelah aku melihat kau berada di sini, sehingga aku berusaha untuk mendekat.”

“Dari siapa kau mengetahui tentang aku?”

“Kami menyelusuri jalan yang kau tempuh sampai ke padukuhan yang menjadi ajang pembantaian ketiga kawan-kawan kita. Setiap orang mengetahuinya apa yang telah terjadi di sana. Di sebuah warung aku mendengar peristiwa itu. Sebelum jejak kudamu hilang, aku telah mencoba mengikutinya sampai ke padukuhan induk ini.”

“Dan kau yakin bahwa ceritera yang kau dengar di warung itu benar-benar telah terjadi atas kami berempat?”

“Meyakinkan sekali. Dan aku benar-benar menemukan kau seorang diri di sini.”

Orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu termangu-mangu. Demikian cepatnya peristiwa itu dapat didengar oleh kawan-kawannya. Meskipun orang-orang padukuhan itu berusaha menyembunyikan jejak dengan melepaskan kuda-kuda kawannya yang terbunuh, namun ceritera dari mulut ke mulut yang menjalar, telah memungkinkan kawan-kawannya yang lain mengetahui apa yang telah terjadi. Dan kini dua orang dari mereka telah rnenyusulnya.

Sejenak terkilas di dalam ingatannya, bahwa sudah menjadi kebiasaan di dalam lingkungannya untuk saling mencurigai dan saling mengawasi. Pemimpinnya, yang telah memerintahkannya menyamun sepanjang jalan, agaknya telah mengirimkan dua orang untuk meyakinkan apa yang telah dilakukannya. Dan agaknya dua orang itu dengan segera dapat mengetahui bahwa tiga dari antara mereka yang diperintahkan untuk mencari apa yang mereka sebut dana bagi perjuangan yang agung itu telah mati terbunuh. Sedang yang seorang telah ditawan.

“He,” desis kawannya yang berada di luar dinding, “jangan termangu-mangu saja. Marilah kita pergi. Kau mendapat banyak kesempatan sekarang.”

Orang yang sedang menebang batang-batang bambu itu ragu-ragu. Tiba-tiba saja terbersit suatu keinginan untuk menempuh suatu cara hidup yang baru meskipun ia belum mengetahui bentuknya.

“Cepat. Kenapa kau menjadi linglung?”

“Aku sedang berpikir,” jawab orang yang berada di dalam dinding itu.

“Apa yang kau pikirkan? Kau mendapat kesempatan untuk lari. Marilah. Marilah. Di luar padukuhan ini ada seekor kuda. Seekor dari keduanya dapat kita pergunakan berdua.”

Orang itu masih saja ragu-ragu. Katanya kemudian, “Ada sesuatu yang telah menyentuh hatiku. Aku memang mendapat banyak kesempatan untuk lari sejak semula. Tetapi aku tidak berani melakukannya. Orang yang menangkapku adalah seorang tukang tenung.”

“Tukang tenung?”

“Ya. Atau mungkin tukang sihir. Ia dapat membuat apa saja yang dikehendaki. Ketiga orang kawan kita yang mati itu tentu ditenungnya pula.”

“Dan kau?”

“Aku terpaksa menyerah. Bukan karena takut mati. Tetapi aku takut ditenungnya atau disihirnya menjadi kerbau atau lembu, atau bahkan kuda.”

“Kita lari di luar pengetahuannya.”

“Aku tidak yakin bahwa aku dapat melakukannya. Mungkin di luar sadarku aku akan kembali lagi kepadanya dan disihir menjadi binatang melata, atau apa pun juga.”

Kedua kawannya yang berada di luar dinding mengerutkan keningnya. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata, “Kau dipengaruhi oleh kecemasanmu sendiri. Tidak mungkin seseorang dapat melakukannya.”

“Kami melihat dan mengalami bagaimana barang-barang yang sebenarnya tidak ada, rasa-rasanya ada di tangan kami. Kemudian hadir seorang anak-anak yang aneh yang ternyata tidak ada sama sekali.”

Kawannya yang lain pun berkata, “Orang itu mungkin dapat menimbulkan bentuk-bentuk yang nampaknya ada tetapi sebenarnya tidak ada. Tetapi sudah tentu tidak akan dapat merubah bentuk yang memang sudah ada, karena sebenarnya ujud yang nampak, yang sebenarnya tidak ada itu hanyalah sekedar pengaruh kemampuan ilmu yang langsung mempengaruhi syaraf kita.”

“Kau mungkin tidak percaya.”

“Barangkali demikian. Tetapi marilah. Selagi orang itu tidak ada. Seandainya ia dapat menenung, maka itu hanya dapat dilakukan di bawah matanya.”

Orang yang berada di dalam dinding batu ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Tetapi sebenarnya bukan hanya sekedar sentuhan ketakutan, tetapi ada sentuhan yang lain.”

“Apa?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Orang itu adalah orang yang luar biasa. Ia dapat membunuh tiga orang kawanku dalam perkelahian yang dahsyat, tetapi ia sama sekali tidak berpijak kepada kemampuan ilmu yang luar biasa itu. Ilmu olah kanuragan dan sekaligus ilmu tenung entah sihir atau jenis ilmu apa pun.”

“Apa maksudmu?”

"Ketika kami mula-mula merampoknya, ia menyerahkan barang-barang yang sebenarnya tidak ada. Bukan karena ketakutan, tetapi kemudian aku tahu, bahwa sebenarnya ia menghindari perselisihan. Hal ini semakin aku yakini, ketika kami menyusulnya. Ia mencoba bersembunyi di dalam sebuah rumah. Juga sekedar untuk menghindari perkelahian, bukan karena ketakutan. Tetapi ketika perasaan keadilannya tersinggung, karena pemimpin kami menyakiti orang yang telah menyembunyikannya, maka tiba-tiba ia kehilangan kesabaran dan mulai mempergunakan kekerasan yang sebenarnya sudah dihindarinya."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang seorang kemudian bertanya, "Lalu apa maumu sebenarnya?"

"Sikapnya sangat menarik perhatian. Sebenarnya aku ingin mempelajari tata kehidupan yang lain dari tata kehidupan yang pernah aku tempuh. Aku jadi teringat kepada kehidupan di kampung halaman sebelum aku ikut dalam pengembaraan."

Kedua kawannya menjadi tegang.

"Jadi kau mencoba untuk memisahkan diri?"

"Aku tidak tahu apakah yang sebaiknya aku lakukan?"

"Marilah, jangan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak masuk akal seperti itu."

"Tiba-tiba saja aku telah dicengkam oleh kerinduan kepada hidup yang sewajarnya, tidak selalu diburu oleh sikap kekerasan dan kebencian. Orang yang memiliki kemampuan jauh di atas kemampuanku masih mencoba menghindarkan diri dan perkelahian yang pasti akan dapat dimenangkannya. Bukankah dengan demikian kekerasan memang harus dihindari."

"Hatimu miyur seperti daun ilalang."

"Mungkin."

"Tetapi kau tidak dapat berkhianat kepada pimpinan kita yang telah bertekad untuk memenangkan perjuangan ini. Kau harus menyadari, bahwa perjuangan memang memerlukan pengorbanan."

Orang itu termenung sejenak. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, "Sebenarnya apakah yang harus kita perjuangkan?"

"Gila," geram yang lain, "kau memang ingin berkhianat."

"Tidak. Aku tidak akan berkhianat. Aku akan tetap diam. Bahkan aku sedang berpikir, jika aku benar-benar akan diserahkan kepada prajurit-prajurit Mataram, aku akan membunuh diri. Tetapi jika aku dibiarkannya hidup seperti sekarang ini mungkin aku akan tertahan untuk hidup terus tanpa mengkhianati kalian."

Kedua orang itu tiba-tiba saja saling berpandangan dengan sorot mata yang aneh. Bahkan yang seorang dari mereka pun kemudian berkata, "Aku memperingatkan kau sekali lagi. Tinggalkan tempat ini. Kau dapat dikirim ke Mataram atau Pajang. Di tangan orang-orang Mataram dan Pajang, kau tidak akan dapat mengelak lagi. Kau akan diperas sampai darahmu kering jika kau tidak mau mengatakan apa pun juga yang kau ketahui tentang kami."

"Aku akan dapat bertahan. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa sama sekali."

"Karena kau belum mengalami tekanan badaniah yang keras. Nah, sekarang aku minta untuk yang terakhir kalinya. Selagi belum ada orang lain yang mengetahuinya, marilah kita pergi."

Keragu-raguan yang sangat, nampak pada wajah orang itu. Dipandanginya dua orang kawannya itu berganti-gartti. Namun, di luar dugaan kedua orang kawannya itu, ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Sudahlah. Tinggalkan aku di sini. Aku ingin mencari jalan yang barangkali tepat bagiku. Mungkin aku akan kembali, tetapi mungkin aku akan memilih jalan lain. Tetapi aku sama sekali tidak akan berkhianat, karena masih ada jalan yang mungkin aku tempuh. Membunuh diri.”

“Kau benar-benar sudah gila. Jika kau memang ingin membunuh diri, lakukanlah sekarang, supaya aku yakin bahwa kau sudah mati. Dengan demikian maka tidak ada kemungkinan bagimu untuk berkhianat lagi.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Keragu-raguan yang makin tajam telah menghunjam ke pusat jantung.

Dalam pada itu, kedua kawannya yang masih ada di luar dinding yang tidak terlalu tinggi itu nampak menjadi semakin gelisah. Satu dua orang yang lewat memperhatikan mereka sejenak, namun mereka tidak menghiraukannya lagi.

“Cepatlah mengambil keputusan. Ikut bersama kami atau membunuh diri.”

“Bagaimana jika kedua-duanya tidak dapat aku lakukan sekarang?”

Kedua kawannya saling berpandangan sejenak. Yang seorang kemudian berkata, “Jangan memaksa kami mengambil jalan ketiga.”

“Jika itu kau anggap baik?”

“Cara itu sebenarnya membuat hatiku sedih. Kau tahu, bahwa aku mendapat tugas mengamati tugas yang kau lakukan. Aku memang mendapat wewenang penuh untuk mengambil keputusan. Ternyata bahwa hal ini sudah terjadi.”

“Ambillah keputusan.”

“Apakah aku harus membunuhmu? Itu sama sekali tidak menyenangkan. Kau adalah kawanku. Kau dan aku pernah mengalami pahit getir di medan yang beraneka. Sekarang apakah aku akan sampai hati membunuhmu?”

“Aku pernah melakukannya juga. Ketika aku harus mengamati tugas sekelompok kawan kita di daerah Utara. Tiba-tiba saja mereka telah disergap oleh beberapa orang pengawal. Dua orang di antara kawan kita tertangkap hidup-hidup meskipun mereka luka parah. Akulah yang membunuh mereka di malam hari dengan paser beracun. Nah, sekarang lakukanlah tugasmu sebaik-baiknya.”

“Gila. Kau memang sudah gila. Tukang sihir itu sudah menyihir otakmu.”

“Mungkin kau benar. Aku merasa kehilangan sebagian dari kesadaranku. Aku tidak tahu pasti, apa yang sebaiknya aku lakukan. Kadang-kadang aku merasa muak berada di sini. Tetapi kadang-kadang aku merindukan hidup yang sewajarnya seperti orang-orang yang tinggal di padukuhan ini. Mereka rasa-rasanya hidup tenang dengan keluarga mereka seperti yang pernah aku alami sebelum aku berada di antara kalian.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi mungkin juga tukang tenung itu sudah membuat aku menjadi linglung seperti sekarang ini.”

“Marilah. Kau akan sembuh setelah tiga hari tiga malam kau tidak berada di bawah sorot matanya. Kau akan menyadari sepenuhnya keadaanmu.”

Orang itu menjadi semakin ragu-ragu. Namun kemudian kepalanya digelengkannya, “Aku tidak dapat.”

“Gila. Kau jangan memaksa aku untuk bertindak lebih jauh dari sikapku ini.”

Tetapi sekali lagi ia menggeleng. Katanya, “Lakukanlah yang harus kau lakukan. Aku tidak tahu, apakah aku masih akan dapat menguasai diriku sendiri dan dapat menguasai kehendakku. Aku merasa seolah-olah aku telah kehilangan diri sendiri.”

Karena orang itu saling berpandangan sejenak. Yang seorang berkata, “Tidak ada harapan lagi. Apa boleh buat.”

Yang lain menarik natas dalam-dalam. Katanya, “Sungguh suatu saat perpisahan yang tidak akan dapat aku lupakan.”

“Aku sudah siap,” berkata orang yang berada di dalam dinding.

“Baiklah. Barangkali kau benar-benar telah berputus asa. Kau agaknya telah diracun oleh sikap dan perbuatan yang selama ini tidak kau mengerti. Atau barangkali benar katamu, bahwa kau sudah disihirnya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku akan membunuhmu dengan cara yang selalu kita lakukan.”

“Kau membawa paser beracun?”

“Ya. Tetapi aku minta kau membelakangi aku, agar aku tidak ragu-ragu.”

Orang yang berada di dalam halaman itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seperti yang dikatakannya sendiri, nalarnya bagaikan mengambang. Ia tidak lagi dapat meyakini apa yang sedang dilakukannya.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang itu dicengkam oleh keragu-raguan, tiba-tiba saja pintu butulan pada dinding penyekat yang agak tinggi terbuka. Seorang gadis yang muncul dengan tergesa-gesa tertegun melihat tiga orang yang berada di bawah rumpun bambu, meskipun yang dua orang dari mereka berada di luar dinding.

Sejenak gadis itu termangu-mangu. Dipandanginya ketiga orang itu dengan saksama.

“Siapa gadis itu?” desis salah seorang yang berada di luar dinding.

“Gadis itulah yang akan kawin beberapa hari mendatang,” jawab orang yang berada di dalam, “namanya Pandan Wangi.”

“O,” desis orang yang diluar, “kenapa tiba-tiba saja ia kemari?”

“Aku tidak tahu.”

Ternyata Pandan Wangi yang heran melihat ketiga orang itu justru mendekatinya. Ia mengenal yang seorang dari antara mereka. Orang yang datang bersma Ki Waskita. Namun sikapnya yang aneh telah menarik perhatiannya.

Melihat kehadirannya, ketiga orang itu menjadi semakin gelisah. Bahkan diluar sadarnya orang yang datang bersama Ki Waskita itu bertanya, “Apa yang kau cari di sini?”

“Sebenarnya aku akan mengambil daun sirih yang tumbuh di seputar sumur itu. Tetapi, apakah ada persoalan pada kalian bertiga.”

“Tidak. Tidak ada persoalan apa pun juga.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Yang nampak olehnya hanyalah bagian atas dari kedua orang yang berada di luar dinding. Tetapi ia belum mengenal sama sekali keduanya.

Namun ternyata kedatangan Pandan Wangi telah sangat menggelisahkan kedua orang yang berada di luar kebun yang dibatasi oleh dinding batu yang tidak terlalu tinggi itu. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya, “Kenapa kau mendekat ke mari?”

Pandan Wangi bukanlah gadis kebanyakan. Ia mempunyai ketajaman perasaan yang mengagumkan. Itulah sebabnya, maka pertanyaan orang itu terasa aneh baginya.

“Ki Sanak,” berkata Pandan Wangi kemudian, “jika kau mempunyai kepentingan dengan kami atau salah seorang keluarga kami, marilah, silahkan masuk.”

“O, tidak. Aku hanya ingin berbicara sedikit dengan seorang kawanku yang ternyata berada di sini.”

“Jika kalian ingin juga bertemu dengan Ki Waskita, tentu kalian dapat melakukannya. Atau barangkali aku harus memanggilnya?”

“Siapakah Ki Waskita itu?”

“O,” orang yang berada di dalam lingkaran dinding batu itu menyahut dengan tergesa-gesa, “kawan-kawanku ini tentu tidak mengenal Ki Waskita, karena mereka tidak mempunyai hubungan apa pun dengannya.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk, “Aku kira kalian berasal dari satu padukuhan, juga dengan pamanku itu.”

“Tidak. Tidak,” salah seorang yang di luar menyahut.

Tetapi dengan demikian, Pandan Wangi melihat gelagat yang aneh pada mereka. Karena itulah maka ia pun justru mendekat sambil berkata, “Aku mengharap kalian masuk. Kalian tentu bukan orang dari padukuhan induk ini, ternyata aku belum pernah mengenal kalian. Karena itu, kedatangan kalian ke tempat ini tentu bukannya hanya kebetulan saja.”

Kedua orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Salah seorang dari keduanya berbisik, “Gadis ini akan mengganggu tugas kita.”

“Jangan hiraukan,” desis yang berada di dalam halaman.

“Ia pun harus dibungkam. Ia akan dapat menjerit dan merusakkan rencana kita.”

“Jangan,” sahut yang di dalam, “ia akan kawin beberapa hari lagi. Biarlah ia menikmati hari-hari bahagianya.”

“Itu bukan urusanku.”

“Kau dapat menunda rencanamu barang beberapa saat. Ia tidak akan lama berada di kebun ini.”

Meskipun mereka seakan-akan hanya saling berbisik, namun ketajaman perasaan Pandan Wangi dapat menangkap, bahwa sesuatu yang gawat akan terjadi. Karena itulah maka justru ia melangkah semakin dekat.

“Jangan mendekat,” tiba-tiba orang yang telah datang bersama Ki Waskita itu mencegah.

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi.

“Aku sedang menebangi batang-batang bambu. Kau akan terkena lugutnya, yang akan membuatmu menjadi gatal.”

Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Ia melangkah semakin dekat sambil berkata, “Masuklah. Ayah dan Ki Waskita akan menerima kehadiran kalian dengan senang hati. Adalah lebih baik bagi kalian untuk berbicara sambil duduk di pendapa, daripada kalian harus berdiri di sudut kebun di bawah rumpun bambu.”

“Jangan mendekat,” kedua orang yang berada di luar kebun itu pun mencegah.

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ia melihat wajah-wajah yang rasa-rasanya sangat asing. Bukan saja karena ia belum mengenalnya, tetapi iuga karena pancaran tatapan mata mereka yang tidak wajar.

“Apakah sebenarnya yang kalian lakukan di sini?” tiba-tiba saja suara Pandan Wangi menjadi berat. “Aku sudah mempersilahkan kalian masuk. Tetapi nampaknya ada sesuatu yang tersembunyi.”

“Gila,” geram salah seorang yang berada di luar halaman, “marilah kita pergi. Aku akan membunuhmu di tempat lain.”

Yang berada di dalam kebun masih ragu-ragu, sementara Pandan Wangi sudah melangkah selangkah lagi semakin dekat.

“Aku akan membungkamnya dengan paser itu pula.”

“Jangan,” desis yang ada di dalam halaman.

Tetapi Pandan Wangi segera memotong, “Aku tahu, ada keragu-raguan pada kalian. Meskipun aku tidak tahu pasti, apakah yang kalian maksud, namun kalian telah berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan pertanyaan. Hal ini harus diketahui oleh Paman. Karena Paman Waskita-lah yang telah membawa salah seorang dari kalian kemari.”

“Jangan, jangan panggil Ki Waskita.”

“Apakah keberatanmu?”

Sejenak mereka termangu-mangu. Dan Pandan Wangi berkata selanjutnya, “Aku dapat memanggil seorang pelayan dari tempatku ini. Dan ia akan dapat memanggil Ki Waskita untuk memecahkan teka-teki yang sedang kalian lakukan sekarang ini.”

“Tetapi, tetapi ..,” orang yang berada di dalam kebun itu menjadi bingung.

“Persetan,” tiba-tiba yang di luar halaman menggeram, “tidak ada pilihan lain. Jika yang disebutnya Ki Waskita itu adalah orang yang kau sebut tukang sihir itu, maka aku tidak akan mengambil langkah yang bodoh untuk menunggunya. Tetapi juga tidak membiarkan kau hidup.”

“Perempuan itu dapat menjerit-jerit,” desis yang lain.

“Kita bungkam perempuan itu lebih dahulu. Jika ia mendapatkan obat dari racun kita, itu adalah pertanda bahwa calon suaminya tidak akan menangisi mayatnya. Tetapi jika ia mati, itu adalah nasib buruk yang tidak terelakkan.”

“Kau gila,” geram yang ada di dalam halaman.

Tetapi kawannya tidak menghiraukannya lagi. Tiba-tiba saja tangannya telah menggenggam sebuah paser yang ujungnya mengadung racun yang tajam. Oleh kebingungan yang tidak terpecahkan, maka ia telah menentukan langkah yang dianggapnya paling aman tanpa menghiraukan akibat yang dapat timbul, meskipun ia sudah mengetahuinya bahwa perempuan yang berdiri termangu-mangu itu adalah gadis yang beberapa hari kemudian akan menginjak hari perkawinannya.

Dengan tanpa memikirkan akibat apa pun yang dapat timbul, maka orang yang kehilangan nalarnya itu pun dengan sekuat tenaganya telah melemparkan pasernya ke dada Pandan Wangi yang berdiri termangu-mangu.

Kawannya yang ada di dalam dinding batu terkejut. Ia tidak menduga, bahwa hal itu dapat dilakukan oleh kawannya. Ia sudah memberitahukan, bahwa gadis itu akan kawin beberapa hari lagi. Namun kawannya itu masih juga sampai hati melemparkan pasernya yang beracun ke arah gadis itu.

Dengan demikian, ia pun seolah-olah telah kehilangan nalar pula. Tiba-tiba saja parang di tangannya, yang dipergunakannya untuk menebang batang-batang bambu telah terayun dengan derasnya menghantam leher kawannya yang melemparkan paser itu.

Terdengar jerit ngeri mengumandang di kebun yang ditumbuhi runpun-rumpun bambu itu. Sepercik darah memancar dari leher orang yang semula bersandar dengan bertelekan pada kedua sikunya di dinding batu itu. Ternyata parang penebang batang bambu itu cukup tajam untuk melukai leher orang yang melemparkan paser itu.

Seorang yang lain, yang sejenak kebingungan, harus segera mengambil sikap. Seolah-olah di luar sadarnya ia pun, segera mengambil pasernya pula dan dengan serta-merta melemparkannya kepada kawannya yang memegang parang yang merah oleh darah itu.

Terasa ujung paser itu mematuk dadanya, sehingga ia pun tertegun diam. Ia hanya dapat melihat kawannya itu kemudian berlari sekencang-kencangnya menyusuri jalan padukuhan.

Racun yang ada di ujung paser itu memang sangat kuat. Sejenak kemudian ia mulai merasa tubuhnya menjadi lemas. Namun dalam pada itu, ia masih tetap teringat kepada Pandan Wangi.

Dengan sisa tenaganya ia memutar diri dan memandang gadis yang masih berdiri termangu-mangu.

“Racun,” desisnya, “paser itu beracun.”

Pandan Wangi mengangguk. Jawabnya, “Ya. Aku sudah menduga.”

“Usahakanlah agar lukamu diobati secepatnya. Kau akan kawin beberapa hari lagi.”

Pandan Wangi melangkah maju. Wajah orang itu menjadi samakin pucat.

“Bukankah kau terkena paser itu?” suaranya menjadi gemetar.

“Tidak,” Pandan Wangi menggeleng.

Nampak keheranan hinggap di wajah yang pucat itu.

“Aku sempat mengelak,” berkata Pandan Wangi kemudian, “tetapi aku tidak dapat mengejar orang itu. Aku berkain panjang dan tidak mengenakan pakaian khususku, sehingga jika aku mengejarnya, aku harus menyingsingkan kainku tinggi-tinggi. Dan itu tidak dapat aku lakukan sekarang ini justru menjelang hari perkawinanku.”

“O,” wajah orang itu menjadi merah sesaat, “jadi kau tidak terluka oleh paser itu.”

Pandan Wangi menggeleng.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, tubuhnya yang lemah itu pun tidak lagi dapat dipergunakannya untuk berdiri, sehingga ia pun terhuyung-huyung duduk.

Namun ternyata bahwa jerit orang yang terluka oleh ayunan parang itu terdengar oleh beberapa orang. Semula mereka ragu-ragu. Namun kemudian seorang yang berada di kebun belakang, di dalam dinding penyekat, berkata, “Pandan Wangi pergi ke luar lewat pintu butulan. Apakah ada hubungannya dengan suara itu?”

Seorang yang lain mengerutkan keningnya. Dalam kesibukan, jerit itu memang tidak begitu terdengar. Tetapi ia pun kemudian melangkah sambil berkata, “Kita akan melihatnya.”

Dua orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke pintu butulan. Semula mereka menjadi agak ragu-ragu. Namun kemudian mereka telah memaksa diri untuk keluar dari pintu butulan itu.

Keduanya terkejut melihat Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Bahkan ketika gadis itu melihat kedua orang itu mendekat sambil berlari-lari, ia berkata, “Sampaikan kepada Ayah. Mohon obat untuk menawarkan racun.”

Ketika orang itu masih tetap termangu-mangu. Pandan Wangi membentaknya, “Cepat!”

Orang itu pun segera berlari kembali memasuki kebun yang berada di dalam dinding penyekat dan langsung berlari ke rumah Ki Gede di bagian depan.

Ki Gede dan Ki Waskita duduk di pendapa rumah itu sambil bercakap-cakap. Pendapa yang jauh menjorok ke depan, apalagi dalam suasana yang mulai sibuk dengan berbagai macam kerja menjelang hari perkawinan Pandan Wangi itu, ternyata telah menyekat suara nyaring jauh di kebun belakang di bawah rumpun bambu.

Ki Gede terkejut melihat seseorang dengan berlari-lari naik ke pendapa. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Ada apa kau berlari-lari?”

“Ki Gede,” orang itu terengah-engah, “Pandan Wangi mohon obat penawar racun dan bisa, agaknya sangat tergesa-gesa.”

“Kenapa dengan Pandan Wangi?” Ki Gede menjadi semakin tegang.

“Obat itu segera diperlukan.”

Ki Gede tidak bertanya lagi. Ia pun langsung berlari masuk ke dalam rumahnya. Meskipun kakinya agak mengganggunya, tetapi desakan ketegangan di hatinya mendorongnya untuk berlari cepat sekali. Dalam pada itu, Ki Waskita tidak menunggu Ki Gede lagi. Ia pun memiliki obat penawar bisa, betapa pun tajamnya bisa itu. Tetapi ia tidak sempat mengatakannya.

Karena itulah, maka ia pun segera berlari pula turun ke halaman sambil bertanya, “Di manakah Pandan Wangi sekarang?”

“Di bawah rumpun bambu di belakang.”

Ki Waskita tidak menunggu lagi. Ia pun segera mendahului berlari ke kebun belakang.

Hatinya tergetar ketika ia melihat Pandan Wangi berjongkok di samping tubuh yang sudah terbaring diam.

Belum lagi Ki Waskita berbuat sesuatu, Ki Gede pun telah dengan tergesa-gesa mendekati gadis itu.

“Apa yang terjadi, Pandan Wangi?” bertanya ayahnya. “Apakah kau terkena racun?”

“Bukan aku, Ayah. Tetapi orang itu.”

“Kenapa dengan orang itu?” Ki Waskita memotong dengan serta-merta. “Apakah ia menyerangmu?”

“Jika Ayah membawa obat itu, obatilah dahulu. Nanti aku akan menceriterakan apa yang telah terjadi.”

Ternyata Ki Waskita tidak mendahuluinya. Karena Ki Gede pun ternyata telah membawa pula, maka dibiarkannya Ki Gede mencoba mengobati orang yang terbaring itu.

“Paser,” desis Ki Gede.

“Ya, Ayah.”

Ki Gede membuka baju orang itu dan mengamati lukanya setelah paser beracun itu dicabutnya.

Tampaklah wajah Ki Gede berkerut-merut. Sejenak dipandanginya wajah Ki Waskita yang tegang, agaknya keduanya mempunyai pendapat yang sama, bahwa racun yang terdapat di ujung paser itu sudah bekerja dengan cepatnya. Di sekitar luka yang sangat kecil itu nampak warna merah kehitam-hitaman. Sementara beberapa bintik merah telah tumbuh di bagian perut dan lehernya.

Tetapi keduanya tidak mau membiarkan korban ini mati tanpa berusaha apa pun juga. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ki Gede pun menaburkan obatnya pada luka itu.

Orang itu menyeringai menahan sengatan rasa panas pada luka itu. Namun kemudian ia pun menggeleng lemah, “Tidak ada gunanya, Ki Gede.”

“Obatku mulai bekerja. Kau merasakan panas itu?”

“Ya. Tetapi racun itu telah melumpuhkan segenap tubuhku. Aku tidak akan mampu disembuhkan lagi. Karena itu, biarlah aku minta diri. Kematian bukan lagi dapat menghantui aku.”

“Tenanglah. Dan cobalah membantu peredaran obatku menyusuri urat nadimu yang telah dijamah oleh bisa itu.”

Orang itu menggeleng lemah.

Ki Gede pun menarik nafas pula. Agaknya orang itu sendiri sudah tidak mempunyai minat untuk sembuh. Barangkali akhir yang demikian baginya adalah jauh lebih baik daripada menjadi seoran tawanan. Bukan karena dirinya dikurung dalam ruang yang gelap dan sempit, tetapi justru sikap Ki Waskita-lah yang seolah-olah telah menjeratnya sehingga ia tidak sempat untuk bergerak sama sekali. Apalagi kematian yang menerkamnya pun rasa-rasanya jauh lebih baik daripada harus membunuh diri sendiri.

Tetapi ternyata obat Ki Gede bekerja juga pada tubuhnya. Perlahan-lahan. Namun agaknya baik Ki Gede Menoreh maupun Ki Waskita menyadari bahwa obat itu hanyalah sekedar menunda kematian saja.

“Apakah kau tidak dapat mengatur pernafasanmu lebih baik?” bertanya Ki Waskita. “Cobalah bernafas dengan teratur. Tekanlah urat-urat darahmu, agar obat penawar racun ini dapat bekerja sebaik-baiknya.”

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak ada gunanya.”

Ki Gede memandang Ki Waskita sejenak. Rasa-rasanya memang sulit untuk mengobati seseorang yang sudah tidak berkeinginan untuk hidup terus.

“Ki Sanak,” berkata Ki Gede, “kau masih mempunyai kesempatan.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya dengan suara gemetar tertahan-tahan, “Aku sudah tidak kuat lagi. Aku akan mati. Dan dengarlah Ki Waskita.”

Ki Waskita bergeser mendekat.

“Aku tidak tahu pasti, apa yang kau kehendaki. Tetapi aku mengetahui sesuatu yang barangkali penting.”

“Sebutlah,” desis Ki Waskita.

“Beberapa orang terpenting akan mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu.”

“He? Sebutlah. Siapakah mereka itu dan apakah tujuannya.”

Orang itu mencoba untuk bertahan agar ia tidak kehilangan segenap kekuatannya. Sejenak ia memandang wajah Ki Waskita, tetapi mata itu pun kemudian terpejam.

“Apakah kau dapat menyebut sesuatu yang lain?” desis Ki Waskita ditelinga orang itu.

Orang itu membuka matanya. Tetapi kepalanya tergeleng lemah sekali. Nampaknya ada sesuatu yang hendak dikatakannya, tetapi mulutnya yang bergerak-gerak itu sama sekali tidak melontarkan bunyi apa pun.

“Apakah kau dapat menyebutkan waktunya,” bisik Ki Waskita.

Kepala itu tergeleng lagi. Lemah sekali.

Ketika Ki Waskita akan membisikkan sesuatu lagi ditelinga orang itu, maka terdengar sebuah desah yang panjang. Desah napasnya yang penghabisan.

Ki Waskita pun menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia bergumam, “Ia meninggal setelah ia mencoba melepaskan himpitan yang memepatkan dadanya. Tetapi memang tidak banyak yang diketahuinya. Ia adalah orang yang berada di jenjang yang paling bawah. Namun yang disebutnya agaknya sesuatu yang sangat penting.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu ada hubungannya dengan kedua pusaka yang terpisah itu.”

Ki Waskita pun mengangguk pula.

Namun kemudian Ki Gede pun berkata, “Marilah. Aku akan memanggil beberapa orang untuk menyelenggarakan mayat ini.”

“Di luar juga ada sesosok mayat,”desis Pandan Wangi.

Ki Gede mengerutkan keningnya, sementara Pandan Wangi menceriterakan dengan singkat apa yang telah dilihatnya.

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang telah berdiri berkerumun beberapa langkah agak jauh karena mereka takut mendekat sebelum mendapat ijin dari Ki Gede Menoreh.

Ki Gede pun kemudian melambaikan tangannya memanggil orang-orang yang termangu-mangu. Katanya dengan samar-samar setelah orang-orang itu mendekat, “Selenggarakan mayat ini baik-baik. Demikian juga mayat di luar dinding itu. Mereka ternyata telah membawa

dendam di dalam hati masing-masing. Ketika mereka bertemu di sini, maka pertengkaran tidak dapat dihindarkan lagi.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk.

“Semua kebutuhan bagi penguburan kedua mayat itu akan aku cukupi,” berkata Ki Gede, “nah, lakukan secepatnya.”

Ki Gede dan Ki Waskita pun kemudian meninggalkan kebun itu kembali ke pendapa, sementara orang-orangnya sibuk menyelenggarakan kedua sosok mayat itu.

Pandan Wangi telah memusnakan paser beracun dengan membakarnya di sudut kebunnya dan menaburinya dengan penawarnya. Namun dalam pada itu terasa betapa tatapan mata orang-orang seisi rumahnya seakan-akan tertuju kepadanya.

Bahkan seolah-olah Pandan Wangi mendengar seseorang berbisik di telinganya, “Sayang Pandan Wangi. Menjelang hari-hari perkawinanmu, halaman rumah ini ditandai dengan kematian dan tetesan darah.”

Pandan Wangi tiba-tiba telah diraba oleh kecemasan. Meskipun demikian ia mencoba menghentakkan perasaannya sambil menggeram, “Tidak. Sama sekali tidak ada hubungan apa pun antara kematian itu dengan hari perkawinanku.”

Namun demikian, kadang-kadang terasa bulu-bulunya meremang. Bahkan kemudian Pandan Wangi telah memasuki biliknya dengan hati yang dibebani oleh beribu pertanyaan dan teka-teki.

Di pendapa Ki Waskita berdesis, “Maaf, Ki Gede. Bukan maksudku untuk membuat keributan di sini. Maksudku membawa orang itu semata-mata karena ada harapan bagiku untuk mengetahui serba sedikit tentang gerombolan yang menarik hati itu. Aku telah mencoba mengikatnya dengan sikap yang baik, bukan dengan kekerasan dan ancaman. Agaknya usahaku berhasil. Tetapi ternyata bahwa kawan-kawannya telah menyusulnya dan membunuhnya. Bahkan hampir saja Pandan Wangi menjadi korbannya pula. Seandainya Pandan Wangi adalah gadis biasa, maka aku kira persoalannya akan menjadi berkepanjangan karena ia tentu tidak akan berhasil mengelakkan diri dari patukan paser itu.”

“Sudahlah, Ki Waskita,” berkata Ki Gede, “tentu bukan maksud Ki Waskita untuk membuat kesan yang agak kurang baik menjelang hari-hari perkawinan.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi meskipun demikian, Ki Waskita, aku adalah orang tua yang terombang-ambing oleh sikap yang ragu-ragu. Ternyata aku masih harus bertanya kepada Ki Waskita, apakah peristiwa ini dapat menjadi suatu isyarat bagi masa depan Pandan Wangi?”

“O, tidak. Tentu tidak ada hubungannya sama sekali,” jawab Ki Waskita tegas. “Peristiwa ini sama sekali tidak akan berpengaruh buruk maupun baik atas masa depan Pandan Wangi. Tetapi yang jelas peristiwa ini berpengaruh buruk sekarang, karena menumbuhkan kengerian dan barangkali juga ketakutan di antara isi rumah dan bahkan padukuhan induk ini.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Bagiku Ki Waskita adalah orang yang memiliki kelebihan. Bukan saja olah kanuragan, tetapi juga penglihatan bagi masa depan. Karena itulah aku mengharapkan sedikit bayangan bagi masa depan itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Jika ia melihat sesuatu yang buram pada hubungan yang sudah akan terikat oleh suatu perkawinan antara Pandan Wangi dan Swandaru, bukanlah karena peristiwa yang baru saja terjadi. Tetapi sejak beberapa saat yang lewat, ia sudah dipengaruhi oleh kecemasan itu. Namun ketika Ki Gede Menoreh bertanya kepadanya, maka ia tidak mempunyai keberanian untuk mengatakannya.

“Aku telah membohongi diriku sendiri dan menanam harapan yang salah,” berkata Ki Waskita. Namun ia tetap tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk berterus terang.

"Ki Gede," berkata Ki Waskita, "tentu segala sesuatu mengalami pasang dan surut. Demikian juga masa-masa depan Pandan Wangi dan Swandaru. Nampaknya ada kalanya pasang, tetapi ada kalanya surut. Karena itu, hendaknya Ki Gede melengkapi bekal Pandan Wangi dengan mempersiapkan dirinya, bahwa kadang-kadang ia akan diselubungi oleh kabut yang suram, tetapi juga kadang-kadang oleh cerahnya sinar bulan. Dengan demikian Pandan Wangi tidak akan adbmcadangan.wordpress.com terkejut apabila ia pada suatu saat mengalami kesulitan di dalam rumah tangganya, seperti kesulitan yang ada di setiap rumah tangga yang lain. Karena bagiku, setiap orang tentu mempunyai persoalannya masing-masing. Tetapi juga dengan kemampuan masing-masing untuk mengatasinya, apalagi bagi mereka yang mempunyai tuntunan hidup dalam hubunganya dengan Yang Maha Pencipta."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terdiam sejenak, justru sekilas terkenang kesulitan-kesulitan yang pernah dialaminya di dalam perjalanan hidup berumah tangga. Ia pun pernah mengalami sesuatu yang hampir membuatnya gila. Apalagi setelah Sidanti lahir.

Gelombang yang melanda keluarganya benar-benar akan menelan dan menenggelamkannya ke dasar lautan putus asa. Tetapi untunglah, bahwa permohonanya yang tidak henti-hentinya kepada Yang Maha Agung untuk mendapatkan petunjuk dan ketenangan, akhirnya dikabulkan-Nya.

Ki Waskita melihat kilasan kenangan di wajah Ki Gede. Terasa sesuatu berdesir di hatinya. Sebagai kadang yang meskipun bukan lagi kadang dekat, Ki Waskita pernah juga mengetahui apakah yang telah terjadi. Apalagi setelah Sidanti terbunuh dan hubungannya yang kemudian menjadi akrab dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Maka pengetahuannya tentang Ki Gede menjadi semakin terang.

"Di usia dewasanya. Sidanti benar-benar telah membuat Ki Gede terancam bukan saja kedudukannya, tetapi juga nyawanya. Bahkan Ki Argajaya pun telah melibatkan dirinya pula," berkata Ki Waskita di dalam hatinya. Lalu, "Apakah kepahitan hidup itu masih harus diwariskannya pula kepada Pandan Wangi?"

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berusaha mematahkan kenangan Ki Gede Menoreh yang terasa betapa pahitnya.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Gede benar-benar tenggelam dalam kenangan yang suram tentang dirinya sendiri, isterinya, dan laki-laki yang pernah hadir di dalam hati isterinya dan meninggalkan bekas yang kemudian justru merupakan api yang telah membakar Bukit Menoreh.

Namun akhirnya Ki Gede pun menyadari keadaannya. Ia tidak duduk seorang diri, sehingga seperti orang terbangun dari mimpi yang buruk ia tergagap sambil berkata, "Oh, maaf Ki Waskita. Agaknya aku telah hanyut di dalam arus kenangan yang keruh di masa lampau."

Ki Waskita mengangguk. Katanya, "Aku mengerti, Ki Gede. Dan sudah barang tentu yang telah lampau pada Ki Gede itu tidak akan kembali pada anak keturunan Ki Gede. Apalagi anak-anak muda masa kini hatinya lebih terbuka. Mereka akan berkata terus-terang tentang diri mereka, juga dalam hubungan dengan rencana berkeluarga mereka."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan tidak ada kesulitan seperti yang pernah terjadi padaku meskipun dalam bentuk yang lain sama sekali. Aku ingin anakku menemukan kebahagiaan di hari-hari mendatang." Ia berhenti sejenak, lalu, "Tetapi aku percaya, Ki Waskita, bahwa yang terjadi memang tidak ada hubungan apa pun dengan masa depan anakku yang menjelang hari perkawinannya beberapa hari mendatang."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam Ternyata di sela-sela nada kata-kata Ki Gede terselip juga kekhawatiran itu meskipun ditekannya dalam-dalam.

Demikianlah pada hari itu, keluarga Ki Gede yang sedang sibuk mempersiapkan hari-hari perkawinan Pandan Wangi itu telah diselingi dengan kesibukan yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Wajah-wajah yang sehari-hari nampak gembira meskipun mereka kelelahan, kini nampak menjadi tegang dan penuh dengan keragu-raguan. Bahkan wajah Pandan Wangi sendiri telah menjadi asing.

Kedua mayat itu tidak ditempatkan di pendapa, tetapi di gandok sebelah kiri. Pada saatnya maka kedua sosok mayat itu pun telah diusung ke tanah pekuburan, diiringi oleh beberapa orang keluarga Ki Gede dan tetangga dekat.

Namun demikian agaknya kematian dua orang itu benar-benar telah menggemparkan Tanah Perdikan Menoreh, karena sebagian dari penghuninya menjadi sangat terpengaruh karenanya, seolah-olah perkawinan Pandan Wangi telah didahului oleh sebuah pertanda yang buram.

Lebih dari itu, maka kematian itu adalah suatu pertanda bahwa keamanan di Tanah Perdikan Menoreh masih belum dapat dianggap jernih sepenuhnya. Masih ada debu yang kadang-kadang mengepul, mengotori udara seperti yang baru saja terjadi itu.

Namun agaknya Ki Gede pun telah bertindak dengan tangkas. Apalagi Ki Gede tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Bahwa kedua orang yang mati itu adalah dua orang dari lingkungan kelompok yang mempunyai kekuatan yang harus diperhitungkan. Selain kedua orang itu, tiga orang yang lain telah terbunuh pula oleh Ki Waskita di ujung Tanah Perdikan Menoreh itu pula.

Demikian upacara penguburan itu selesai, maka di pendapa rumah itu telah berkumpul beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Kepada beberapa orang penting itu, Ki Gede tidak dapat menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Bahkan ternyata di antara mereka terdapat Pandan Wangi.

“Bagimu, Pandan Wangi,” berkata Ki Gede, “adalah lebih baik mengetahui keadaan yang sebenarnya daripada kau harus mereka-reka hubungan antara peristiwa itu dengan hari-hari perkawinanmu. Bagi ketenangan hatimu menjelang hari-hari perkawinanmu, lebih baik kau mengerti bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah dijamah oleh beberapa orang penjahat yang mempunyai lingkungan yang agak kuat daripada kau harus membayangkan, seolah-olah yang terjadi adalah pertanda buruk dari perkawinanmu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata keterangan ayahnya itu dapat dimengertinya. Dan ia tidak perlu lagi berteka-teki atas peristiwa yang telah terjadi itu, yang sebenarnyalah telah dihubungkannya dengan hari-hari perkawinannya.

“Yang harus kita lakukan sekarang adalah meningkatkan pengawasan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Gede, “bukan merenung dan membayangkan isyarat apakah yang telah terjadi itu.”

Yang mendengar keterangan Ki Gede itu mengangguk-angguk. Juga Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun justru Ki Waskita melihat, bahwa tatapan mata Ki Gede Menoreh sendiri tidak meyakinkan kata-katanya. Bahwa keragu-raguan serupa itu ternyata masih juga membayang di dalam hatinya. Namun bagaimana pun juga, keterangannya itu telah memberikan adbmcadangan.wordpress.com ketenangan bagi Pandan Wangi. Bagi gadis itu, maka yang nampak betapa pun berbahayanya, tidak terlampau mempengaruhi unsur kejiwaannya. Ia masih juga tetap menggantungkan pedang di biliknya, meskipun biliknya sudah mulai diwangikan dengan berbagai macam bunga menjelang hari perkawinannya. Apalagi Pandan Wangi masih tetap percaya kepada kemampuan para pengawal yang cukup berpengalaman.

“Apalagi selain ayah, di sini ada Ki Waskita,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya.

Terhadap penganten laki-laki yang akan datang beberapa hari mendatang, Pandan Wangi pun tidak cemas sama sekali. Selain Swandaru sendiri yang tentu juga menyandang pedang, maka di dalam iring-iringan itu tentu ada Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan sudah tentu Agung Sedayu dan beberapa orang pengawal.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kekeruhan yang terjadi di Mataram itu telah melanda Tanah Perdikan Menoreh justru di saat menjelang hari perkawinannya.

Ki Gede pun kemudian mulai membicarakan kesiagaan yang lebih mantap di atas Tanah Perdikan Menoreh. Diperlihatkannya kepada para pemimnpin pengawal, untuk mengatur pengawasan yang terus-menerus.

"Terutama di padukuhan yang telah menjadi ajang perkelahian dan yang telah menumbangkan beberapa orang korban itu," berkata Ki Gede.

"Mereka mengharap bahwa anak-anak padukuhan mereka yang bertugas sebagai pengawal dapat bertugas di kampung halaman," sambung Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Memang ada beberapa orang anak muda dari padukuhan itu yang termasuk dalam kesatuan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dapat dipercaya untuk mengawal padukuhan mereka sendiri.

Karena itulah maka Ki Gede pun kemudian menjawab, "Baiklah. Kita akan menempatkan pengawal khusus pada padukuhan itu. Terutama anak-anak dari padukuhan itu sendiri."

Demikianlah, maka sejak saat itu pengawalan di Tanah Perdikan Menoreh nampak menjadi semakin meningkat meskipun tidak mengejutkan. Gelombang pengawasan keliling menjadi semakin sering dilakukan, dan gardu-gardu peronda menjadi semakin banyak ditunggui oleh anak-anak muda. Alat-alat yang dapat memberikan tanda-tanda bahaya disempurnakan. Setiap gardu tidak saja disediakan sebuah kentongan, tetapi juga panah-panah sendaren dan panah api di malam hari.

Selain kesiagaan para pengawal, maka anak-anak muda di setiap padukuhan seolah-olah telah dipersiapkan pula untuk menghadapi segala macam kemungkinan. Bahkan bukan saja yang bertugas ronda yang hadir di gardu perondan di malam hari, tetapi gardu-gardu itu seolah-olah telah menjadi tempat untuk saling bertemu, bergurau, dan kadang-kadang berbantah. Namun dengan demikian, padukuhan-padukuhan serasa menjadi semakin hidup di malam hari.

Di setiap mulut lorong yang memasuki setiap padukuhan, terdapat gardu-gardu di dalam regol. Gardu-gardu yang rusak telah diperbaharui, sedangkan yang memang belum ada gardunya, segera dibuat oleh anak-anak muda di sekilar regol padukuhan itu.

Para pengawal yang meronda di malam hari, tidak lagi merasa kesepian. Jika semula mereka menemui gardu-gardu yang sepi, karena tiga atau empat perondanya sedang nganglang atau bahkan tertidur, maka kini mereka mendapatkan setiap gardu hampir penuh dengan anak-anak muda. Tidak hanya empat atau lima. Tetapi kadang-kadang sepuluh dan bahkan lebih. Sebagian dari mereka tidak pulang semalam suntuk, dan tidur berdesakan di dalam gardu. Sedangkan mereka yang bertugas ronda, tidak mendapat tempat lagi di gardu mereka, sehingga mereka terpaksa duduk bersandar regol sambil memegangi senjata masing-masing,

Tetapi para peronda itu sama sekali tidak mengeluh. Mereka membiarkan saja gardu-gardu itu dipenuhi oleh anak-anak muda yang tidur silang-melintang. Meskipun mereka tertidur, tetapi jika ada persoalan yang tiba-tiba harus diselesaikan, maka mereka merupakan kawan yang tentu akan dapat meringankan segala macam tugas di malam hari.

Dalam pada itu, Ki Argapati dan Ki Waskita pun tidak hanya tinggal diam di padukuhan induk. Sekali-sekali mereka pun ingin melihat langsung kesiagaan rakyat Tanah Perdikan Menoreh

menanggapi peristiwa yyang telah mengejutkan mereka, justru pada saat Pandan Wangi, satu-satunya anak Ki Argapati menjelang hari perkawinannya.

(***)

BUKU 94

SETIAP KALI mereka melihat gardu parondan, Ki Waskita mengangguk-angguk sambil bergumam, "Bukan main. Ini adalah gambaran dari kekuatan Tanah Perdikan Menoreh yang sebenarnya. Apalagi agaknya mereka bukan saja anak-anak muda yang hanya pandai menggenggam cangkul dan bajak. Tetapi juga anak-anak muda yang pandai memegang pedang."

Ki Argapati mengangguk-angguk pula. Jawabnya, "Peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas Tanah Perdikan ini telah menempa anak-anak mudanya untuk menyiapkan diri menghadapi segala macam kemungkinan. Mereka ikut serta mengalami pahit getir selama api-api pertentangan berkobar membakar Tanah Perdikan ini. Terutama di saat-saat terakhir."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Ternyata bukan saja anak-anak muda Ki Gede. Setiap kali kita menjumpai beberapa orang laki-laki yang sudah tidak dapat disebut anak-anak muda lagi, duduk dalam lingkaran di simpang-simpang tiga atau empat di dalam padukuhan mereka di malam hari, di bawah lampu obor yang kemerah-merahan. Tentu mereka bukan hanya sekedar ingin duduk dan bercakap-cakap di antara mereka."

"Mereka memberikan sentuhan kepada anak-anak mudanya, agar mereka berbuat lebih banyak dari yang tua-tua," jawab Ki Argapati, "tetapi selebihnya, mereka pun merasa wajib pula untuk mengamati keadaan padukuhan masing-masing."

"Dalam keadaan yang gawat, mereka tidak dapat diabaikan," berkata Ki Waskita. "Justru mereka telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dari anak-anak mudanya."

Ki Gede Menoreh hanya mengangguk-angguk saja. Terbayang kembali pertentangan yang telah menyala di antara keluarga sendiri di atas Tanah Perdikah Menoreh, sehingga hampir saja membakar Tanah Perdikan ini menjadi hangus. Untunglah, bahwa akhirnya api itu dapat dipadamkan, meskipun harus ada korban-korban yang sangat berharga bagi Tanah Perdikan ini.

Demikianlah dalam keseluruhan, Tanah Perdikan Menoreh sudah siap menghadapi segala kemungkinan, sehingga tidak ada lagi yang perlu dicemaskan. Pandan Wangi yang menjelang hari-hari perkawinannya sama sekali tidak dapat ikut serta dalam kesiagaan itu, namun dari ayahnya dan dari para pemimpin pengawal ia mendengar, bahwa Tanah Perdikan Menoreh bagaikan menyiapkan diri untuk menghadapi peperangan yang gawat.

Dalam pada itu, selagi Menoreh mempersiapkan dirinya, di kaki bukit kecil, sekelompok orang-orang yang tegang sedang memperbincangkan hasil yang telah mereka peroleh di dalam tugas mereka. Pemimpin kelompok itu seorang yang berkumis lebat dan berambut terurai di bawah ikat kepala yang tidak dilingkarkan di kepalanya, tetapi hanya disangkutkannya saja melingkari tengkuknya, berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya.

"Besok pagi-pagi, sebelum matahari sepenggalah, kami harus sudah berada di kaki Gunung Tidar. Di sana kami harus menghadap Empu Pinang Aring." Ia berhenti sejenak, lalu, "Apa katanya jika ia mengetahui bahwa beberapa orang kawan kita sudah mati terbunuh di Tanah Perdikan Menoreh?"

Seorang di antara mereka bergeser setapak, lalu katanya, "Tetapi itu adalah hal yang sangat wajar. Aku pun hampir mati pula di padukuhan induk."

“Dan kau tinggalkan dua sosok mayat kawanmu di sana.”

Orang itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan nada yang tinggi ia berkata, “Tidak ada kesempatan untuk membawa mereka. He, apakah mungkin aku melakukannya dalam keadaan seperti itu? Juga aku tidak menemukan mayat kawan-kawan kita yang terdahulu mati.”

Pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu menggeram. Lalu katanya, “Kelompok ini adalah kelompok yang paling sial. Yang kita dapatkan tidak seberapa banyak, tetapi kita harus mengorbankan lima orang kawan. Itu sudah keterlaluan.”

“Kita belum bertemu dengan kelompok-kelompok lain. Kita tidak dapat mengatakan, bahwa hasil kitalah yang paling sedikit. Juga kita belum tahu, mungkin ada korban yang lebih banyak lagi.”

“Mudah-mudahan tidak. Mudah-mudahan kitalah yang telah membayar paling mahal. Jika ada lagi kelompok yang harus mengalami bencana seperti kelompok kita, maka kita akan menjadi lemah. Dan itu berarti kedudukan kita di dalam pembicaraan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu pun akan lemah pula. Jika kekuatan kita tidak memadai, juga dana perjuangan yang kita dapatkan tidak cukup, maka kita akan dikesampingkan dari pembicaraan. Setidak-tidaknya suara kita sama sekali tidak akan berarti apa-apa.”

“Kedudukan pertemuan itu sudah berubah. Kematian Kiai Jalawaja akan mempengaruhi keadaan.”

“Mungkin ada orang lain yang menggantikannya,” jawab yang lain, “atau seandainya tidak ada orang sekuat Jalawaja, namun kelompoknya tentu akan tetap diperhitungkan, karena kelompok yang dipimpin oleh Kiai Jalawaja itu cukup kuat, di samping kelompok Kiai Kalasa Sawit.”

Yang lain mengangguk-angguk. Terbayang di dalam angan-angan mereka, pertemuan yang tegang di lembah antara Gunung Merbabu dan Merapi.

“Bukan pertemuan seperti yang akan berlangsung di Tanah Perdikan Manoreh,” gumam orang yang rambutnya terurai. “Dan kau hampir saja membuat Tanah Perdikan Menoreh berkabung, bersama Pandan Wangi itu, gadis yang akan kawin beberapa hari mendatang. Jika demikian maka Menoreh benar-benar akan kehilangan kegembiraannya. Tetapi dendamnya akan menyala sampai ke ujung bumi. Dan Ki Gede Menoreh bukan orang yang tidak diperhitungkan sekarang ini. Jika ia ikut campur bersama pasukan pengawalnya, maka kita akan semakin kehilangan kesempatan.”

“Untunglah bahwa gadis itu sempat mengelak.”

“Bukan hanya sempat mengelak. Jika dilepaskan di arena, maka kau berdua tidak akan dapat mengalahkannya.”

“He?”

“Kau memang dungu. Kau tidak mengetahui apa yang seharusnya kau ketahui. Gadis Menoreh itu lebih dahsyat dari seekor macan betina yang kelaparan. Aku lupa memberitahukan hal itu kepadamu, saat kau berdua mencari kawan-kawanmu yang hilang.”

“Tetapi ia tidak berbuat apa-apa kecuali mengelak.”

“Ia sudah siap untuk duduk bersanding sebagai pengantin. Karena itu ia tidak menerkammu.”

Orang yang berhasil melarikan diri dari pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk.

"Baiklah," berkata pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu, "kita akan menghadap ke Gunung Tidar dengan keadaan seperti yang kita alami sekarang ini. Tidak lebih dan tidak kurang."

"Mudah-mudahan kita kemudian datang ke lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu dengan kekuatan dan dana yang cukup, sehingga kita tidak akan sekedar tersisih. Empu Pinang Aring yang telah ikut serta mengambil bagian dalam perjuangan sekarang ini, harus diperhitungkan oleh orang-orang yang memakai ciri kelelawar itu. Mereka tidak akan cukup kuat untuk berdiri sendiri tanpa kekuatan-kekuatan yang lain."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

"Bersiaplah. Kita akan berangkat menjelang senja. Kita akan berada di perjalanan sepanjang malam hari. Mungkin waktu itulah yang terbaik bagi kita."

"Terbaik dan teraman," sahut yang lain, "meskipun kita akan menguap sepanjang jalan."

Demikianlah maka sekelompok orang-orang itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka telah membenahi semua barang-barang dan uang yang mereka dapatkan selama mereka menjelajahi Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya, meskipun mereka harus melepaskan beberapa orang kawan mereka.

Menjelang senja, maka kelompok kecil itu pun telah bersiap. Mereka akan menempuh perjalanan semalam suntuk dan di pagi hari menjelang matahari naik sepenggalah.

"Apakah kita sudah tidak mempunyai waktu lagi menjelang pertemuan di lembah antara kedua gunung itu?" bertanya seseorang dari antara mereka.

"Kita tidak tahu pasti, kapan pertemuan itu diadakan. Tetapi Empu Pinang Aring memberi batas waktu kepada kita sampai besok menjelang matahari naik sepenggalah. Mungkin pertemuan itu masih akan berlangsung beberapa hari lagi. Sementara Empu Pinang Aring masih sempat berbuat sesuatu jika ada kekurangan pada persiapan kita menjelang saat-saat pertemuan itu," jawab orang yang rambutnya terurai, "karena dalam pertemuan itulah, akan diatur imbangan kekuatan dan tentu juga imbangan kekuasaan yang akan diperoleh kelak, selama perjuangan selanjutnya dan bahkan apabila kekuasaan Pajang benar-benar sudah kembali kepada garis keturunan Majapahit."

"Dan orang berciri kelelawar itulah yang merasa dirinya keturunan langsung dari Majapahit."

"Bukan hanya Kiai Kalasa Sawit. Juga Empu Pinang Aring adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya Pamungkas. Dan bahkan masih banyak orang terlibat di dalamnya dan merasa dirinya keturunan langsung dari Majapahit. Dan patut kalian ketahui, orang pertama dari ciri kelelawar itu bukan Kiai Kalasa Sawit. Ia adalah orang yang berada pada tataran yang sama dengan Kiai Jalawaja, Empu Pinang Aring, dan beberapa orang yang lain."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka pun pernah mendengar tentang orang-orang yang tidak mereka kenal, namun yang memiliki kekuasaan lebih banyak dari pemimpm-pemimpin kelompok yang langsung terjun ke dalam gelanggang.

Namun mereka tidak terlalu banyak memikirkan orang-orang yang tidak mereka kenal itu. Itu adalah tugas pemimpin-pemimpin mereka. Yang penting mereka dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepada mereka sebaik-baiknya, sehingga jika kelak perjuangan itu berhasil, mereka akan mendapat kedudukan yang baik. Sawah pelungguh yang luas dan kedudukan yang memadai di padukuhannya. Mungkin seorang demang atau bebahu yang lain. Jika ia terjun ke dalam lingkungan keprajuritan maka kelak akan mendapat kedudukan sebagai seorang lurah dengan seratus orang anak buah.

Ketika mereka meninggalkan bukit kecil, langit sudah mulai disentuh oleh warna senja. Bibir mega yang putih, nampak kemerah-merahan oleh sinar matahari yang sudah hampir terbenam.

“Kita tidak memintas lewat tengah-tengah hutan,” berkata pemimpin kelompok yang rambutnya terurai itu.

“Bukankah jalan itu lebih dekat?” bertanya seseorang di antara mereka.

“Tetapi kita akan justru lebih lama sampai, karena di malam hari jalan itu sulit ditembus. Kita akan menyusur di sepanjang jalan sempit di pinggir hutan dan sekali-sekali menembus padukuhaan-padukuhan itu tidak akan dapat menghambat perjalanan kami.”

“Tetapi Menoreh telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan,” memotong seorang yang bertubuh kecil.
“Kita berada di luar Tanah Perdikan Menoreh. Kademangan kecil di sebelah Tanah Perdikan itu tidak akan dapat banyak berbuat apa pun juga terhadap kita. Tetapi kita pun tidak akan mendapat apa pun juga di daerah yang gersang itu.”

“Daerah itu justru banyak tergantung kepada Tanah Perdikan Menoreh, terutama di musim paceklik.”

“Jika demikian, kita tidak perlu cemas.”

Meskipun demikian iring-iringan kecil itu tidak dapat meninggalkan kewaspadaan. Mereka sadar, bahwa orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh yang meronda akan sampai ke daerah itu juga meskipun jarang sekali. Daerah perbatasan ternyata telah mendapat perhatian yang meningkat setelah peristiwa yang mengguncang ketenangan Tanah Perdikan itu terjadi, justru menghadap hari-hari perkawinan anak perempuan Ki Gede Menoreh sendiri.

Semakin jauh irnig-iringan itu dari perbatasan Menoreh, maka mereka pun merasa semakin aman. Padukuhan-padukuhan kecil yang akan mereka lalui tidak akan dapat mengganggu perjalanan mereka menuju ke kaki Gunung Tidar. Apalagi di malam hari yang gelap. Maka tidak akan ada seorang pun yang akan dapat menghentikan mereka.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka perjalanan itu sama sekali tidak mengalami gangguan. Setelah mereka meninggalkan daerah yang berhutan lebat, maka mereka pun sekali-sekali memasuki bulak-bulak persawahan yang gersang, meskipun nampak tanaman palawija yang berwarna kekuning-kuningan.

Berbeda dengan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun daerah itu hanya dibatasi oleh ujung hutan dan bukit-bukit kecil, namun tata kehidupan di kademangan itu sudah jauh berbeda. Bukan saja karena kegairahan hidup yang berbeda, tetapi tanah dan alam di kademangan itu agak berbeda pula dengan Tanah Perdikan Menoreh, yang dipimpin oleh seseorang yang selalu berusaha menaklukkan dan memanfaatkan alam bagi kesejahteraan kampung halaman.

Kademangan kecil itu telah terlibat dalam sebuah putaran yang tidak berujung pangkal. Rakyatnya yang miskin tidak sempat untuk memikirkan usaha-usaha lain kecuali mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Namun dengan demikian, tanah yang rasa-rasanya menjadi semakin kering itu tidak dapat memberikan apa-apa kepada mereka. Dengan demikian hidup mereka menjadi semakin miskin, sehingga mereka semakin tidak sempat lagi untuk berbuat sesuatu.

Tidak ada orang yang berani mematahkan dinding lingkaran itu. Pernah Ki Gede Menoreh mencoba juga untuk memberikan beberapa petunjuk terhadap tetangganya itu. Tetapi tidak seorang pun yang berani mencobanya.

Demikianlah iring-iringan itu pun melalui padukuhan-padukuhan yang gelap dan seolah-olah tidak bernafas lagi. Lampu-lampu minyak hanya nampak dibeberapa rumah yang agak lebih

baik dari rumah-rumah disekitarnya.

Namun dengan demikian, perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu karenanya.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, anak-anak muda semakin banyak berada di gardu-gardu. Bahkan untuk mengisi waktu-waktu yang luang di ujung malam, beberapa orang dari mereka telah pergi keluar padukuhan dengan beberapa orang pengawal. Mereka mempergunakan kesempatan untuk melatih diri mempergunakan senjata sebaik-baiknya, agar jika terjadi sesuatu, mereka tidak menjadi bingung dan kehilangan akal.

“Mungkin, pada suatu saat, kita harus mempergunakannya,” berkata seorang pengawal yang masih muda.

Dan dengan penuh gairah anak-anak muda itu pun telah melatih dirinya dalam olah kanuragan.

Namun dalam pada itu, Ki Gede Menoreh masih juga memikirkan kemungkinan yang dapat terjadi, apabila iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu berada di perjalanan. Dalam iring-iringan itu tentu akan terdapat beberapa macam barang berharga. Sebagian besar dari mereka, tentu akan membawa pakaian dan kelengkapan yang pantas untuk menghadiri saat-saat perkawinan, meskipun belum mereka pakai di sepanjang jalan.

“Jika keberangkatan mereka itu tercium oleh orang-orang yang berdalih mengumpulkan dana itu, maka akan dapat terjadi kemungkinan yang kurang menguntungkan,” berkata Ki Argapati ketika ia duduk bersama Ki Waskita di pendapa.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Jawabnya, “Orang-orang yang disebut mencari dana perjuangan itu pada hakekatnya adalah penyamun-penyamun dan perampok-perampok. Tetapi mereka memiliki kekuatan yang tidak dapat diduga.”

Ki Argapati pun mengangguk-angguk pula. Ia sependapat dengan Ki Waskita, bahwa yang mereka hadapi sekarang bukanlah perampok-perampok dan penyamun-penyamun yang sewajarnya. Tetapi mereka adalah sekelompok orang-orang yang memiliki kekuatan yang bahkan merasa mampu untuk pada suatu saat bersiap melawan Pajang dan Mataram.

“Menurut mereka,” berkata Ki Waskita, “kekuatan mereka berakar sampai ke kadipaten-kadipaten di Pesisir Lor dan Bang Wetan. Dan itu sangat mencemaskan.”

Ki Argapati merenung sejenak. Seolah-olah ia sedang mempertimbangkan kebenaran keterangan itu. Namun kemudian ia menggeleng, “Aku kira tidak seperti yang dikatakannya itu. Mungkin benar, bahwa kekuatan mereka menjangkau daerah kadipaten di Pasisir Lor dan Bang Wetan, tetapi kekuatan itu tentu sekedar merupakan kekuatan tersembunyi seperti kekuatan mereka di daerah ini. Jika mungkin ada satu dua orang adipati yang mempunyai pikiran sejalan dengan mereka, maka mereka tentu tidak akan menempatkan dirinya di bawah perintah pemimpin gerombolan semacam itu.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Katanya, “Masih harus dipertimbangkan masak-masak, Ki Gede. Pemimpin gerombolan itu mempunyai kedudukan yang khusus. Ia dianggap memiliki hak atas tahta di atas Pulau Jawa karena ia dianggap keturunan yang sah dari Maharaja di Majapahit. Sedangkan Sultan Pajang adalah anak dari Pengging yang kemudian hidup di Tingkir.”

“Tetapi jika ditelusur dengan teliti, maka ia pun dapat menyebut dirinya berhak atas tahta di Pajang sekarang ini.”

“Itulah agaknya yang tidak diakui, Ki Gede. Karena itu, maka memang mungkin ada satu dua orang adipati yang meskipun tidak berterus terang, tetapi membantu usaha untuk menggulingkan pemerintahan Pajang.”

"Sekaligus merencanakan memusnahkan orang-orang yang berada di dalam gerombolan yang mengaku keturunan Majapahit itu, setelah mereka tidak diperlukan lagi."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi tidak dapat disangkal lagi, bahwa Pajang memang sudah goyah."

"Apakah tidak ada tangan yang mampu menegakkan Pajang kembali seperti pada saat berdirinya, apalagi mengembangkan kekuatannya seperti masa-masa lampau?" bertanya Ki Argapati.

"Satu-satunya harapan adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga."

Ki Argapati mengangguk-angguk. Tetapi desisnya, "Sayang, bahwa Raden Sutawijaya memilih jalan sendiri. Seakan-akan dengan hati yang terluka meninggalkan Istana Pajang. Bahkan seolah-olah luka itu tidak tersembuhkan sampai saatnya ayahandanya meninggal. Dan bahkan sampai sekarang, setelah menerima pusaka-pusaka yang tidak ternilai apalagi dipandang dari segi limpahan kekuasaan. Seolah-olah sudah ada perlambang, bahwa Sultan Hadiwijaya condong untuk menyerahkan tahta kepada Raden Sutawijaya daripada kepada puteranya sendiri, Pangeran Benawa."

"Jarak antara Mataram dan Pajang masih belum dapat dirapatkan. Betapa pun Sultan di Pajang mencobanya," berkata Ki Waskita. "Karena itu pulalah, betapa pedih hati Ki Gede Pemanahan. Ia merasa seolah-olah ialah yang bersalah membawa Sutawijaya meninggalkan istana dengan hati yang luka, sehingga beberapa orang telah mentertawakannya, bahwa Alas Mentaok yang lebat dan wingit itu akan dapat dijadikan sebuah negeri yang ramai. Darah muda Raden Sutawijaya telah menggelepar oleh cemoohan itu, dan di luar sadarnya ia bersumpah tidak akan menyentuh paseban di Istana Pajang, sebelum ia dapat menjadikan Alas Mentaok sebuah negeri yang ramai dan besar."

"Dan sumpah itu seolah-olah telah mencengkamnya sampai sekarang. Meskipun Ki Gede Pemanahan telah tidak ada."

"Ya."

Ki Argapati mengangguk-angguk. Telah beberapa kali hal itu dibicarakan dengan bersungguh-sungguh atau sekedar sebagai bahan percakapan. Tetapi rasa-rasanya tidak ada habis-habisnya persoalan hubungan antara Pajang dan Mataram itu untuk dibicarakan

Namun dalam pada itu, pembicaraan mereka pun segera berkisar kembali kepada persoalan yang akan mereka hadapi. Jalur jalan antara Sangkal Putung, Mataram, dan Tanah Perdikan Menoreh.

"Apakah Ki Demang di Sangkal Putung perlu diberitahu, bahwa mereka harus berhati-hati di perjalanan mengingat perkembangan keadaan di Menoreh?" bertanya Ki Waskita.

Ki Gede termenung sejenak. Lalu, "Tetapi Ki Waskita tidak usah pergi ke Sangkal Putung. Mungkin ada perkembangan keadaan yang perlu dan gawat di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun pemberitahuan semacam itu penting juga untuk dilakukan."

"Jadi?"

"Biarlah dua atau tiga orang pergi ke Sangkal Putung membawa pesanku."

"Bagaimana jika mereka mengalami bencana di perjalanan?"

"Aku akan mengirimkan mereka segera. Jika dalam waktu sepasar mereka tidak kembali, tentu ada persoalan yang gawat yang mereka hadapi di perjalanan. Dan itu berarti bahwa kita harus mengambil tindakan khusus, justru karena waktu menjadi semakin pendek."

Ki Waskita merenung sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil berkata, “Aku kira rencana itu baik juga, Ki Gede. Aku mengerti, bahwa keadaan dapat berkembang ke arah yang gawat di Tanah Perdikan ini. Meskipun tidak banyak artinya, aku pun merasa perlu untuk tetap berada di sini.”

Ki Gede tersenyum. Lalu, “Kita akan mempersiapkan pasukan untuk menjemput pengantin sampai ke tepi Sungai Praga. Siapa tahu, ada tukang-tukang satang seperti yang pernah terjadi atas Ki Waskita bertiga bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

“O. Jadi akan ada pacak baris di tepian Kali Praga?”

“Tidak, Ki Waskita. Kami akan menyusun baris pendem. Pasukan kami tidak akan nampak, karena mereka akan tersebar di padukuhan-padukuhan dan di tengah-tengah bulak. Di gubug-gubuk tempat anak-anak mengusir burung, dan di tempat-tempat yang lain. Namun mereka siap untuk melakukan sesuatu di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh Swandaru dan pengiringnya.”

Ki Waskita merenungi kata-kata Ki Gede itu sejenak. Agaknya memang lebih baik demikian. Pasukan pengawal yang menyongsong Swandaru di seberang Kali Praga itu tidak semata-mata nampak sebagai suatu barisan yang akan mengawal iring-iringan penganten meskipun belum dalam pakaian kebesaran.

Demikianlah, maka Ki Gede pun kemudian mempersiapkan rencana pengawalan yang sebaik-baiknya dilakukan, tanpa mengganggu upacara yang akan berlangsung, agar dengan demikian tidak mengurangi kemeriahan suasana perkawinan anak perempuannya.

Di malam harinya Ki Gede memanggil tiga orang pengawal terpilih. Mereka harus pergi ke Sangkal Putung untuk menyampaikan pesan khusus dari Ki Gede mengenai keadaan di Tanah Perdikan Menoreh di saat-saat terakhir.

“Jalan yang selama ini aman, ternyata telah mulai dijamah oleh tangan-tangan yang bernoda darah. Mereka dapat berbuat apa saja dengan dalih apa pun juga. Karena itu, hati-hatilah di perjalanan. Jika terpaksa sekali, hindarkan diri dari kesulitan,” pesan Ki Argapati kemudian.

“Kami mengerti, Ki Gede,” jawab salah seorang dari mereka.

“Menurut Ki Waskita, yang berada di jalan-jalan dari antara para penyamun itu bukanlah orang-orang terpenting yang harus disegani. Tetapi kadang-kadang mereka berjumlah banyak, sehingga kalian harus memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya jika kalian bertemu dengan mereka.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa perjalanan mereka bukannya perjalanan menjemput pengantin, tetapi perjalanan mereka adalah perjalanan yang berbahaya. Sama berbahaya dengan seorang prajurit yang berangkat ke medan perang.

“Bawalah senjata kepercayaan kalian. Sebaiknya kalian memilih jalan yang paling aman, melalui Mataram yang sudah menjadi ramai. Tentu kalian sudah mengenal orang-orang Mataram, terutama Ki Lurah Branjangan.”

“Kami mengenalnya, Ki Gede.”

“Jika kalian harus menjawab seribu satu macam pertanyaan di Mataram, kalian dapat langsung minta dipertemukan dengan Ki Lurah Branjangan atau orang-orang lain yang kau kenal.”

“Ya, Ki Gede.”

“Dan kalian pun telah mengenal pula Ki Demang Sangkal Putung yang pernah datang kemari.”

“Ya, Ki Gede.”

“Nah, besok kalian berangkat. Aku beri kalian waktu sepekan. Jika dalam waktu sepekan kalian tidak kembali, kami akan mengirimkan kekuatan yang lebih besar. Mungkin aku sendiri atau Ki Waskita akan pergi menyusul.”

“Baiklah, Ki Gede. Kami akan mencoba menepati waktu yang telah ditentukan. Jika tidak ada kesulitan di perjalanan, maka waktu itu sudah cukup panjang. Kami tidak perlu bermalam di Mataram. Jika kami berangkat besok pagi-pagi benar, kami akan dapat mencapai Sangkal Putung meskipun mungkin malam hari. Di Sangkal Putung kami tidak akan mengalami kesulitan jika kepada para peronda kami menyatakan maksud kami untuk bertemu degan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi itu akan merupakan perjalanan yang melelahkan.”

“Mungkin melelahkan, Ki Gede, tetapi kami akan segera dapat beristirahat.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Mudah-mudahan perjalananmu tidak terganggu sama sekali, sehingga kalian dapat kembali pada waktu yang diharapkan.”

“Kami mohon doa restu Ki Gede dan Ki Waskita.”

“Sekarang beristirahatlah. Besok kalian akan berangkat dini hari. Siapkanlah bekal dan sudah barang tentu senjata.”

Ketiga orang itu pun kemudian minta diri. Sekali lagi Ki Gede berpesan agar mereka berhati-hati di perjalanan.

“Besok kalian dapat berangkat langsung tanpa menunggu aku lagi,” berkata Ki Gede kemudian.

Sepeninggal ketiga orang itu, Ki Gede masih berbicara dengan beberapa orang pemimpin pengawal. Mereka mulai membicarakan persiapan pengawalan sandi pada saat Swandaru nanti memasuki Tanah Perdikan Menoreh.

“Pengawalan diberatkan pada kesiagaan di padukuhan-padukuhan yang akan dilalui oleh iring-iringan dari Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Gede.

Para pemimpin pengawal mendengarkan semua penjelasan Ki Gede dengan saksama, sehingga mereka pun kemudian mempunyai gambaran yang jelas dari apa yang harus mereka kerjakan.

Ternyata Ki Gede condong menempatkan anak-anak muda yang berada di dalam lingkungan pasukan pengawal di padukuhan masing-masing untuk memimpin anak-anak muda di padukuhan itu. Bahkan di setiap padukuhan yang akan dilalui oleh iring-iringan dari Sangkal Putung itu akan diperkuat oleh beberapa orang pasukan pengawal yang akan dicairkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Bukan maksud kami menjebak segerombolan penyamum tetapi pada suatu saat tindakan serupa itu memang perlu. Kami tidak akan dapat membiarkan mereka berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun kami tahu bahwa mereka memiliki kekuatan yang besar. Namun Menoreh pun percaya kepada kemampuan diri sendiri untuk mengamankan kampung halaman,” berkata Ki Gede kepada para pemimpin pengawal.

Para pemimpin pengawal itu masih saja mendengarkan dengan saksama. Mereka pun mulai membayangkan, bahwa kesibukan yang terselubung di setiap padukuhan. Yang penting dari

usaha menyamarkan kesiagaan kekuatan itu adalah karena Menoreh akan tetap mengadakan perelatan perkawinan tanpa kecemasan.

“Jangan mengeruhkan suasana,” pesan Ki Gede, “jika kalian mengadakan kegiatan pengawalan dan latihan-latihan, usahakan seolah-olah hal itu berlangsung begitu saja tanpa kecemasan dan apalagi gambaran tentang peperangan dan kekacauan.”

“Kami mengerti, Ki Gede,” jawab salah seorang dari mereka.

“Aku percaya bahwa kalian akan dapat melakukan tugas yang sulit itu. Berjaga tetapi dengan kesan tenang dan damai. Bahkan kegembiraan yang tidak bercela di hari perkawinan anakku itu.”

Para pemimpin pengawal itu meninggalkan pendapa rumah Ki Gede dengan kerut di kening. Tugas itu memang sulit. Tetapi mereka harus dapat melaksanakan dengan tertib.

Dalam pada itu, ketiga orang yang pada pagi harinya harus berangkat ke Sangkal Putung tengah sibuk membenahi bekal yang akan mereka bawa. Sekedar makanan dan yang penting adalah senjata. Mereka dapat mengalami perlakuan yang berbahaya dari orang-orang yang mulai berkeliaran di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mungkin mereka harus bertempur mati-matian dan bahkan benar-benar mati. Namun mereka tidak akan ingkar terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka.

Menjelang dini hari, mereka bertiga telah berkumpul. Meskipun mereka tidak perlu lagi minta diri kepada Ki Gede, namun mereka bersepakat untuk berkumpul dan berangkat dari rumah Ki Gede.

Para peronda yang melihat kehadiran mereka bertiga menyongsong sambil berkata, “Apakah kalian akan berangkat sekarang? Agaknya Ki Gede masih belum bangun.”

“Aku tidak usah minta diri. Aku hanya sekedar singgah, mungkin ada hal-hal yang perlu disampaikan kepadaku.”

“Rasa-rasanya tidak ada pesan apa pun juga,” sahut seorang peronda.

“Baiklah. Nanti sampaikan kepada Ki Gede, bahwa aku bertiga sudah berangkat ke Sangkal Putung.”

Para peronda itu mengangguk-angguk. Salah seorang menyahut, “Selamat jalan. Mudah-mudahan kalian tidak mengalami bencana apa pun juga di perjalanan yang panjang itu.”

Demikianlah ketiganya segera memacu kudanya, meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Langit masih nampak hitam pekat. Bintang gemintang masih nampak menyala. Namun cahaya kemerah-merahan sudah mulai membayang di ujung langit sebelah Timur.

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing,” desis salah seorang dari ketiganya.

Kawan-kawannya menengadahkan wajahnya ke langit. Dan bersamaan mereka pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya.”

Namun kuda-kuda mereka berpacu terus. Angin pagi yang dingin rasa-rasanya menembus sampai ke tulang. Embun pagi telah membasahi tubuh dan pakaian mereka sehingga udara pagi terasa menjadi semakin sejuk.

Tetapi perjalanan di dini hari rasa-rasanya justru telah menyegarkan badan mereka. Dengan cepatnya kuda-kuda mereka menusuk kegelapan menyeberangi bulak-bulak panjang. Satu

demi satu padukuhan-padukuhan telah mereka lalui, sehingga mereka pun menjadi semakin jauh dari padukuhan induk, dan menuju langsung ke tempat penyeberangan di Kali Praga.

Ketika kemudian langit dikuakkan oleh cahaya pagi yang kekuning-kuningan, kuda ketiga pengawal itu pun masih berpacu terus. Mereka menjadi semakin dekat dengan Kali Praga. Di perjalanan itu, mereka harus berhenti beberapa kali sebelum mereka sampai ke pinggir Kali Praga, karena sekelompok peronda telah menghentikan mereka. Tetapi mereka tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkepanjangan, karena mereka telah mengenal kelompok-kelompok peronda adbmcadangan.wordpress.com yang bertugas nganglang di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan peronda-peronda di gardu-gardu yang penuh berisi anak-anak muda pun sama sekali tidak menghambat perjalanan mereka.

Ketika orang itu menyebrangi Kali Praga setelah matahari naik ke punggung bukit dan panasnya mulai terasa gatal di kulit. Kemudian mereka memacu kudanya langsung menuju ke Tanah Mataram yang menjadi semakin ramai.

Dalam pada itu, selagi ketiga orang itu berpacu terus, di Tanah Perdikan Menoreh yang sudah menjadi ramai, para pemimpin pengawal mulai merencanakan bagaimana mereka akan melakukan tugas mereka. Para pemimpin pengawal itu mulai membuat gambaran tentang padukuhan-padukuhan yang mungkin akan dilalui oleh Swandaru dan iring-iringannya. Mereka pun mulai memperhitungkan kemungkinan yang ada di padukuhan-padukuhan itu, kekuatan anak-anak mudanya dan pengawal-pengawal yang berasal dari padukuhan-padukuhan itu.

“Kita harus mulai menghubungi anak-anak muda itu,” berkata salah seorang dari para pemimpin pengawal itu.

“Ya. Tetapi mereka pun harus mengetahui, bahwa yang harus mereka lakukan, jangan sampai menimbulkan gangguan, khususnya gangguan batin bagi rakyat di sekitarnya.”

Dengan demikian, mereka pun segera membagi tugas. Mereka membagi diri dalam batas lingkungan masing-masing, sehingga mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan cepat.

Ternyata bahwa mereka tidak mengalami kesulitan apa pun dalam tugas mereka. Anak-anak muda menyambut petunjuk-petunjuk mereka dengan senang hati. Bahkan sebagian dari mereka telah mulai melakukannya. Namun agaknya para pemimpin pengawal itu memberikan tekanan kesiagaan pada padukuhan-padukuhan yang ditembus jalan yang langsung menuju ke Tanah Mataram, selanjutnya ke Sangkal Putung.

Meskipun demikian tidak berarti bahwa padukuhan-padukuhan lain telah mengabaikan kesiagaan mereka, karena peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh dan menumbuhkan korban itu, agaknya telah membangunkan mereka yang sedang tertidur dalam buaian ketenangan di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih saja selalu termangu-mangu dibayangi oleh isyarat yang buram. Bahkan setiap kali timbul pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah semuanya ini merupakan arti dari isyarat itu? Bahwa dengan demikian perkawinan Swandaru akan mengalami gangguan yang dapat menyuramkan masa depannya?”

Ki Waskita menjadi ragu-ragu. Menurut uraiannya pada isyarat yang nampak, keburaman masa hidup Swandaru bukanlah pada saat perkawinannya, tetapi justru setelah perkawinan itu berlangsung.

“Mungkin aku telah kehilangan kemampuan pengamatan atas isyarat itu. Mungkin kesulitan yang terjadi di saat perkawinan ini akan memburamkan masa depannya yang panjang, bukan sebaliknya terjadi setelah masa perkawinannya berlalu,” berkata Ki Waskita kepada diri sendiri.

Keragu-raguan semacam itu hampir tidak pernah terjadi padanya selama ia mendapatkan

kurnia ketajaman pandangan bagi masa depan. Tetapi justru hal itu terjadi atas Swandaru, dan karena hal itu tidak sejalan dengan keinginannya, maka isyarat itu telah membingungkannya. Dalam keadaan serupa itu, penglihatannya justru telah dikaburkan oleh keinginannya yang sama sekali berbeda.

"Aku menjadi bingung," desisnya, "dan ini adalah kelemahan yang jarang terjadi padaku. Mudah-mudahan aku mendapat petunjuk, sehingga aku dapat membedakan antara isyarat yang aku lihat, dan keinginanku sendiri."

Namun Ki Waskita tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun. Ia mencoba mengendapkan persoalan itu di dalam dirinya meskipun rasa-rasanya akan menjadi beban yang cukup berat baginya.

Selain kegelisahan tentang isyarat itu, maka baik Ki Waskita maupun Ki Gede Menoreh masih juga digelisahkan oleh perjalanan ketiga orang pengawal yang pergi ke Kademangan Sangkal Putung. Meskipun tidak terucapkan, namun keduanya, bahkan beberapa orang pemimpin yang mengetahui perjalanan itu, selalu berdoa, mudah-mudahan perjalanan ketiga orang pengawal itu tidak mengalami gangguan apa pun juga di perjalanan.

Bahkan Pandan Wangi yang juga mengetahui keberangkatan ketiga pengawal itu tidak dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang membuatnya selalu termangu-mangu.

"Kau cemaskan ketiga orang utusan itu, Wangi?" bertanya ayahnya.

Pandan Wangi mengangguk.

"Percayalah, bahwa mereka akan dapat menjalankan tugas mereka sebaik-baiknya. Selebihnya, serahkanlah semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka tidak sedang dalam perjalanan dengan maksud buruk. Karena itu, maka perjalanan mereka tentu akan mendapat perlindungan."

Pandan Wangi mengangguk lemah, meskipun masih tetap nampak kegelisahan di wajahnya.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa ketiga orang yang pergi ke Sangkal Putung itu sama sekali tidak mengalami gangguan apa pun juga. Mereka melintasi Tanah Mataram tanpa singgah, karena mereka tidak mengalami kesulitan apa pun juga. Apalagi mereka berminat untuk segera mencapai Sangkal Putung dan kembali sebelum batas waktu yang ditetapkan.

Tetapi ternyata kedatangan mereka telah mengejutkan orang-orang Sangkal Putung. Apalagi Ki Demang. Ia menyangka bahwa sesuatu telah terjadi sehingga dapat menghambat hari-hari perkawinan anaknya.

Meskipun demikian, ia masih dapat mengendalikan dirinya, sehingga ia tidak tergesa-gesa bertanya tentang keperluan ketiga pengawal itu. Ki Demang masih dengan sabar mempersilahkan mereka duduk, bertanya tentang keselamatan perjalanan mereka dan mereka yang ditinggalkan di Tanah Pcrdikan Menoreh. Ia masih menunggu Sekar Mirah menghidangkan minuman hangat dan sekedar makanan.

Barulah kemudian ia berkata, "Maaf, Ki Sanak. Setelah Ki Sanak beristirahat sejenak, rasa-rasanya aku tidak sabar lagi untuk mendengar pesan yang barangkali kalian bawa dari Tanah Perdikan Menoreh. Biarlah kami mendengarnya."

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Sejenak mereka memandang orang-orang yang duduk menemuinya di pendapa. Selain Ki Demang, nampak juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Bahkan Swandaru dan Agung Sedayu pun duduk bersama mereka pula.

Kemudian orang yang tertua di antara ketiga orang pengawal itu pun menyahut, "Ki Demang, mungkin kedatangan kami agak mengejutkan. Tetapi sebenarnya kami tidak membawa pesan

yang mencemaskan."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mendesaknya, "Sukurlah, Ki Sanak. Namun rasa-rasanya kami ingin segera mengetahuinya."

Orang yang tertua itu tersenyum. Tetapi ia tidak ingin membuat suasana kian menegang. Karena itu, maka ia pun segera menceriterakan apa yang mereka ketahui tentang Tanah Perdikan Menoreh, seperti yang dipesankam oleh Ki Argapati. Bahkan, juga yang diketahuinya tentang para penyamun yang telah dibunuh oleh Ki Waskita di perjalanan, seperti yang juga didengarnya dari Ki Argapati.

"Kami mendapat tugas khusus untuk memberitahukan hal itu, Ki Demang," berkata orang itu, "agar Ki Demang dan para sesepuh di Sangkal Putung mengetahuinya. Hal itu agaknya dianggap penting oleh Ki Gede, karena beberapa hari lagi, iring-iringan pengantin laki-laki akan segera memasuki tlatah Menoreh. Jika Ki Demang tidak mengetahui perkembangan terakhir yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, maka mungkin sekali akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki."

Ki Demang menjadi tegang sesaat. Tanpa disadarinya ditatapnya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti. Pada wajah-wajah itu pun nampaklah ketegangan yang mencengkam. Apalagi Swandaru dan Agung Sedayu.

"Ki Sanak," berkata Ki Demang kemudian, "jika demikian, apakah itu berarti bahwa penganten yang akan memasuki tlatah Menoreh itu harus diiringi pengawal segelar sepapan?"

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Ki Gede Menoreh sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengatasi apa saja yang mungkin akan dapat terjadi. Namun demikian, itu bukan berarti bahwa iring-iringan pengantin itu dapat mengabaikan kewaspadaan."

"Apakah yang sudah dilakukan oleh Ki Gede khususnya karena perkembangan keadaan itu?" bertanya Ki Demang.

"Ki Gede sudah meningkatkan kesiagaan. Terutama pada padukuhan di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh penganten laki-laki saat mereka memasuki Tanah Perdikan Menoreh sampai ke padukuhan induk. Meskipun sesuai dengan pesan Ki Gede, kesiagaan itu jangan sampai nampak terlampau nyata, sehingga dapat menimbulkan kegelisahan dan mengurangi kegembiraan rakyat Menoreh di saat perkawinan itu berlangsung."

"Apakah mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa peristiwa itu telah terjadi? Maksudku peristiwa perampokan dan kematian para perampok itu?"

"Mereka mengetahuinya, karena berita itu segera tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Namun kegelisahan yang nampak di kalangan para pengawal akan menambah kegelisahan rakyat Menoreh. Pengawalan yang akan dilakukan, adalah pengawalan yang tersamar. Tetapi justru di tempat peristiwa perampokan itu terjadi, di ujung yang berlawanan dengan arah yang akan dilalui penganten dari Sangkal Putung, pengawalan dilakukan sebaik-baiknya oleh para pengawal yang berasal dari padukuhan itu sendiri tanpa penyamaran. Tetapi padukuhan itu sama sekali tidak akan dilalui oleh iring-iringan dari Sangkal Putung. Namun justru pengawalan yang demikiainlah yang akan memberikan ketenangan kepada penduduknya yang mungkin merasa terancam oleh dendam para perampok yang terbunuh di padukuhan mereka. Sehingga bagi mereka keselamatan padukuhan mereka harus mendapat perhatian lebih besar dari kegembiraan di hari-hari perkawinan anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Demang Sangkal Putung dan mereka yang mendengar penjelasan itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari betapa gawatnya perjalanan ke tlatah Menoreh jika para perampok itu kemudian berusaha melepaskan dendam mereka kepada calon penganten kedua-duanya. Apalagi mereka tentu beranggapan bahwa penganten yang akan dipertemukan itu tentu telah

dilengkapi dengan perhiasan yang mahal dan berharga.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia berkata, “Kenapa semuanya itu terjadi justru pada saat Swandaru akan kawin?”

Namun Kiai Gringsing kemudian menyahut, “Bukan karena Swandaru akan kawin, Ki Demang. Tetapi agaknya pemerintahan Pajang memang benar-benar telah goyah. Di mana-mana telah timbul kerusuhan. Semuanya ini adalah akibat dari perkembangan di masa lalu. Sepeninggal Sultan Trenggana, maka timbullah berbagai persoalan yang telah menimbulkan perbedaan sikap dan pandangan terhadap kelangsungan tahta Demak. Permusuhan di antara saudara dan keluarga sendiri menjadi-jadi.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Ternyata bahwa pertentangan itu masih belum berakhir. Seperti yang telah terjadi di sekitar kademangan ini, di saat Angger Macan Kepatihan masih mempunyai cukup kekuatan. Agaknya kekisruhan di daerah Pajang ini belum dapat dianggap selesai dengan tuntas. Dan sekarang, persoalan-persoalan itu telah tumbuh lagi dan bahkan berkembang dengan suburnya, seperti getumbul-gerumbul perdu yang justru beronak dan duri.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi bagaimana pun juga perjalanan ke Menoreh itu harus diperlengkapi dengan kekuatan untuk menghadapi setiap kemungkinan.”

“Ya, Ki Demang. Aku sependapat. Tetapi tidak berlebih-lebihan,” sahut Ki Sumangkar.

“Tetapi Ki Sumangkar jangan lupa. Kekuatan perampok yang ada di sekitar tlatah Menoreh itu tidak kalah dahsyatnya dengan kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Bukankah prajurit Pajang segelar sepapan mengalami kesulitan melawan mereka? Nah, apakah yang akan terjadi jika ternyata iring-iringan penganten dari kademangan ini bertemu dengan pasukan perampok yang berkekuatan seperti kekuatan mereka yang ada di Tambak Wedi?”

Kecemasan Ki Demang memang dapat dimengerti. Namun dalam pada itu salah seorang pengawal itu pun menjawab, “Seperti yang sudah kami katakan, bahwa pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan mengadakan baris pendem di padukuhan-padukuhan sebelah Kali Praga. Dengan satu isyarat, mereka akan segera dapat berkumpul dan melakukah tugas yang betapa pun beratnya.”

“Tetapi Ki Sanak tidak mengalami pertempuran yang dahsyat di lereng Gunung Merapi.”

“Ki Waskita yang kini berada di Tanah Perdikan Menoreh pernah menceriterakannya. Dan agaknya Ki Waskita pun mengalaminya, sehingga ia akan dapat memberikan beberapa pertimbangan kepada Ki Gede Menoreh.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Teringat sekilas saat perkawinan Untara yang tegang. Agaknya akan terjadi juga pada saat-saat perkawinan Swandaru, apalagi agaknya perlindungan bagi keduanya berbeda, karena Untara adalah justru seorang senapati perang.

Namun dalam pada itu Kiai Gringsing berkata, “Kita dapat memberitahukan persoalannya kepada Mataram. Agaknya Mataram juga berkepentingan dengan mereka, karena hubungan mereka dengan pusaka yang hilang itu agak lebih jelas dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi berurutan.”

Jadi Mataram harus ikut menjadi sibuk hanya karena Swandaru anak seorang Demang di Sangkal Putung, akan melangsungkan perkawinan. Apalagi jika terjadi sesuatu, maka Mataram harus mempertaruhkan nyawa para pengawalnya.”

“Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing, “persoalannya tidak terbatas pada perkawinan Swandaru. Tetapi bahwa telah terjadi banyak peristiwa yang gawat di Pajang, Mataram, dan sekitarnya adalah karena persoalan Pajang dan juga Mataram itu sendiri. Karena itulah maka Mataram pun tentu tidak akan ingkar jika mereka diminta untuk bersiaga.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sedang Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Namun bagaimana pun juga, perkawinan itu harus berlangsung.”

Swandaru yang menjadi pusat persoalan sama sekali, tidak menyambung pembicaraan itu, meskipun dadanya bagaikan bergetar oleh kegelisahan dan bahkan kemarahan yang meluap-luap. Ia merasa terganggu oleh tingkah laku para perampok itu, justru menjelang hari-hari perkawinannya.

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Namun akhirnya Ki Demang tidak dapat menolak, bahwa pcrsoalan itu akan diceriterakan kepada Ki Lurah Branjangan di Mataram pada saat mereka singgah seperti yang sudah direncanakan dan menyampaikan kepada para pemimpin di Mataram.

Dalam pada itu, ketika Swandaru dan Agung Sedayu telah berada di halaman, mereka mulai membicarakan persoalan yang dihadapi di saat yang sangat penting bagi Swandaru itu. Namun sikap yang nampak pada Swandaru adalah sikap seorang anak muda yang darahnya masih mudah meluap.

“Kenapa Ayah nampaknya menjadi gentar,” desisnya. “Aku tidak akan takut menghadapi apa pun juga. Adalah wajar seandainya aku harus mempertaruhkan nyawa.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya dengan nada yang datar, “Tetapi sebaiknya perjalanan itu memang disiapkan sebaik-baiknya. Agaknya memang akan menjadi sebuah perjalanan yang gawat.”

Swandaru memandang Agung Sedayu sekilas. Lalu katanya, “Tidak usah dirisaukan lagi. Jika kita selalu ragu-ragu, maka perkawinan itu akan tertunda untuk waktu yang tidak ditentukan. Dan aku akan menjadi semakin tua karenanya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kata-kata Swandaru itu justru membuatnya merenungi diri sendiri. Sekali-sekali terngiang di telinganya kata-kata Swandaru, “Aku akan menjadi semakin tua.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pandangannya kini justru tertuju kepada diri sendiri yang seperti juga yang dicemaskan oleh Swandaru itu, menjadi semakin tua. Dan dalam usianya yang merambat terus itu, ia masih tetap seorang petualang yang tidak mempunyai pegangan bagi masa depannya.

“Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu kanuragan,” katanya di dalam hati, “apa salahnya jika kita berdua justru menjadi sepasang pengembara yang menjelajahi padukuhan diseluruh Pajaing?” Namun kemudian, “Tetapi keluarga yang demikian bukanlah keluarga yang manis. Apalagi jika kemudian lahir anak-anak yang mungil.”

Agung Sedayu justru menjadi gelisah karena persoalannya sendiri.

Namun demikiah, ia tidak ingin menambah suasana menjadi sulit. Diendapkannya persoalan dirinya sendiri itu di dalam hati. Ia tidak ingin membawa orang lain ikut dalam kegelisahan itu, meskipun ia gurunya, karena gurunya pun tentu sedang disibukkan oleh persoalan saudara seperguruannya, Swandaru.

Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh masih mempunyai waktu yang lapang untuk beristirahat. Mereka akan tinggal satu hari di Sangkal Putung. Dengan demikian setelah bermalam dua malam, mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Bukankah kalian masih mempunyai cukup waktu seandainya kalian tinggal di sini semalam lagi?” bertanya Ki Demang.

"Sepasar adalah batas waktu. Lebih cepat agaknya akan menjadi lebih baik, karena dengan demikian aku akan mengurangi ketegangan perasaan Ki Gede dan Ki Waskita di Menoreh."

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menahan lagi ketiga orang itu minta diri di keesokan harinya. Menjelang fajar mereka akan meninggalkan Sangkal Putung, agar mereka tidak terlalu malam sampai di Tanah Perdikan Menoreh yang ternyata di saat terakhir agak dirisaukan oleh kerusuhan yang datang dari luar Tanah Perdikan.

Demikianlah, menjelang fajar di pagi hari berikutnya para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu pun benar-benar meninggalkan Sangkal Putung. Jika di perjalanan kembali mereka tidak mengalami gangguan apa pun juga, maka tugas mereka dapat mereka selesaikan dengan baik sehingga dengan demikian telah mengurangi kemungkinan buruk bagi iring-iringan penganten dari Sangkal Putung beberapa saat mendatang.

Sepeninggal para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Demang Sangkal Putung, Kiai Griagsing, dan Ki Sumangkar pun segera mengadakan pembicaraan khusus. Namun tidak ada yang dapat mereka sepakati selain memperkuat pengawalan.

"Memang hanya itu," berkata Kiai Gringsing, "tidak ada cara lain. Tetapi apa salahnya jika kita menyampaikan persoalan ini juga kepada Ki Lurah Branjangan meskipun tidak semata-mata untuk minta bantuan pengawalan selama kita berada di tlatah Mataram menjelang daerah penyeberangan di Kali Praga karena di sebelah penyeberangan itu, para pengawal Menoreh sudah siap dalam baris pendem."

Ki Demang mengangguk-angguk. Memang menegangkan sekali. Seolah-olah mereka sedang mempersiapkan sebuah perjalanan perang yang gawat, menyusup ke daerah musuh.

Karena itulah, maka Ki Demang pun segera mulai membicarakan dengan para pemimpin kademangan, siapakah yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Menoreh dalam keadaan yang gawat itu.

"Kau tinggal menunggu kademangan, Ki Jagabaya," berkata Ki Demang kepada Ki Jagabaya, "karena ketenangan kademangan ini tidak kalah pentingnya dengan pengamanan perjalanan Swandaru. Pada saat Swahdaru kembali sambil membawa isterinya, kademangan ini harus dapat menerimanya sebaik-baiknya. Jika kademangan ini ternyata menjadi tidak tenang karena gangguan yang sama seperti yang telah terjadi di Menoreh, maka usaha Ki Gede untuk tetap memelihara suasana yang gembira akan sia-sia."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa kerusuhan yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh ternyata mempunyai jalur hubungan dengan kerusuhan di lereng Gunung Merapi.

"Jika mereka kecewa di Tanah Perdikan Menoreh karena mereka gagal merampok iring-iringan penganten, maka mereka akan dapat mengirimkan orang-orangnya ke mari dan melepaskan dendamnya di sini karena setiap orang mengetahui bahwa penganten laki-laki di Tanah Perdikan Menoreh itu berasal dari Sangkal Putung," berkata Ki Demang kemudian.

"Kami mengerti, Ki Demang," sahut Ki Jagabaya, "dengan demikian kita harus membagi kekuatan. Tetapi mereka yang menempuh perjalananlah yang agaknya lebih penting. Jumlah mereka tentu lebih terbatas, sedang di kademangan ini, aku dapat mengerahkan para pengawal dan semua anak-anak muda. Bahkan semua laki-laki."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, "Aku sependapat, Ki Jagabaya. Tetapi meskipun demikian, kita semuanya harus selalu berhati-hati. Terserahlah kepada Ki Jagabaya, siapakah yang akan pergi bersamaku ke Tanah Perdikan Menoreh."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Waktu yang pendek itu harus dipergunakan sebaik-baiknya. Karena itulah, maka Ki Jagabaya bermaksud untuk menyiapkan sekelompok pengawal yang

paling dapat dipercaya. Bahkan mereka masih memerlukan latihan-latihan khusus untuk mengatasi setiap kesulitan di perjalanan. Mereka harus mampu mempergunakan kuda sebaik-baiknya dan mereka harus mampu bertempur di atas punggung kuda.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung dan Menoreh sibuk dengan persiapan masing-masing, dan selagi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh berpacu kembali, maka di kaki Gunung Tidar, beberapa orang sedang berkumpul untuk membicarakan rencana mereka yang paling menarik.

“Kita akan menghadapi serombongan pengiring penganten,” berkata salah seorang dari mereka, “tentu empu akan menyetujui rencana kita.”

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang berkata, “Kita harus dapat memberikan keterangan sejelas-jelasnya secara terperinci. Kita harus tahu pasti jalan yang kira-kira akan dilaluinya, sehingga kita dapat menempatkan diri sebaik-baiknya.”

“Kau sajalah yang menyampaikan kepadanya.”

“Kita bersama-sama,” jawab yang lain.

Sejenak mereka berdiam diri. Namun mereka tengah sibuk dengan angan-angan mereka. Iring-iringan penganten itu tentu membawa banyak harta dan benda. Bukan saja sebagai barang-barang yang akan dipergunakan dalam upacara serah terima, tetapi juga perhiasan mereka yang tentu akan mereka pergunakan pada saat perkawinan itu berlangsung, juga para pengiringnya.

“Tetapi mereka tentu membawa pengawal yang kuat,” berkata salah seorang dari mereka.

“Sebut, berapa orang. Sepuluh, dua puluh?”

“Seandainya sekian.”

“Kami dapat mempersiapkan orang sejumlah itu. Bahkan lipat dua. Mereka adalah orang-orang kademangan yang tidak banyak berarti. Kecuali jika mereka dikawal oleh sepasukan prajurit Mataram.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Lalu, “Sebentar lagi kita mendapat kesempatan untuk menghadap. Kita akan menyampaikannya. Setelah kesempatan ini tertunda dua hari.”

Yang lain masih saja mengangguk-angguk. Namun rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk menghadap Empu Pinang Aring yang memerintahkan kepada mereka untuk datang ke Gunung Tidar, justru saat yang ditentukan telah lewat.

Dalam kegelisahan itu, mereka berkali-kali telah mendesak kepada pengawal terdekat untuk segera mendapat kesempatan melaporkan apa yang telah mereka lakukan di Tanah Perdikan Menoreh.

“Empu Pinang Aring sedang terganggu kesehatannya,” berkata pengawal terdekatnya.

“Kenapa?” bertanya salah seorang dari mereka yang ingin menghadap itu.

“Tentu aku tidak tahu kenapa Empu Pinang Aring menjadi sakit, bahkan Empu Pinang Aring sendiri pun tidak tahu pula sebabnya. Mungkin kita dapat menduga, bahwa Empu Pinang Aring terlalu letih, karena perjalanannya yang tergesa-gesa ke lembah Gunung Merapi. Karena itulah maka kesempatanmu menghadap menjadi tertunda. Tetapi itu pun tidak dapat kita anggap dugaan yang tepat, karena Empu Pinang Aring tidak pernah mengenal lelah. Tiga hari tiga malam ia bertempur tanpa berhenti sama sekali, tidak mempengaruhi kesehatannya, tanpa makan tanpa minum. Apalagi sekedar perjalanan betapa pun tergesa-gesanya. Karena itu,

mungkin pula ada sebab lain yang tidak kita mengerti."

"Apakah sekarang masih juga belum dapat menerima kami?"

"Aku tidak tahu. Tetapi hanya orang-orang terpenting sajalah yang dapat menemuinya. Laporanmu mungkin akan diterima bukan oleh Empu Pinang Aring sendiri. Mungkin Kakang Rimbag Wara atau mungkin Kakang Panganti. Tetapi laporanmu akan diterima hari ini siapa pun yang akan mewakili Empu Pinang Aring."

"Tetapi laporanku penting sekali."

"Katakan kepada siapa pun yang akan berkewajiban menerimanya."

Orang-orang yang sudah menunggu terlampau lama itu menjadi kecewa. Tetapi sudah barang tentu mereka tidak akan memaksa seandainya Empu Pinang Aring sendiri tidak dapat menerima mereka.

"Aneh," mereka masih saja menjadi heran, "mana mungkin Empu Pinang Aring menjadi sakit. Aku tidak pernah mendengar sebelumnya. Dan aku tidak dapat membayangkan bahwa hal itu telah terjadi."

Tetapi nampaknya Pinang Aring benar-benar telah menutup diri bagi mereka yang tidak termasuk orang-orang yang paling dipercaya.

Seperti yang dikatakan oleh pengawal itu, maka ternyata beberapa orang yang telah pergi ke Menoreh itu pun telah dipanggil untuk memasuki sebuah rumah induk dari perkemahan mereka. Tetapi yang menerima mereka memang bukan Empu Pinang Aring sendiri meskipun agaknya Empu Pinang Aring juga berada di rumah itu.

"Seorang pengawal telah mendesak agar kalian dapat diterima hari ini," berkata seorang yang bertubuh kecil, berkulit kuning dengan kumis yang kecil menyilang di atas bibirnya.

"Ya, Kakang Panganti," jawab salah seorang yang tertua dari mereka, "sudah terlalu lama kami menunggu."

"Apa salahnya? Kalian tidak akan mendapat tugas baru lagi untuk beberapa lama sampai saat terpenting itu tiba."

"Apa bekal kita sudah cukup?"

"Empu Pinang Aring tidak peduli lagi. Ada sesuatu yang lebih penting dari semuanya itu. Dan kini yang jauh lebih berharga itu telah ada di sini."

"Apakah yang jauh lebih berharga itu?"

"Kelak kalian akan mengetahuinya. Sekarang jika kalian memang ingin segera menyampaikan pesan atau laporan tentang tugas-tugasmu, katakanlah. Pada saatnya aku akan menyampaikan kepada Empu Pinang Aring."

"Apakah saat-saat ini sama sekali tidak ada kesempatan untuk menghadap empu betapa pun pentingnya."

"Tidak pada waktu dekat ini."

"Apakah sakitnya cukup parah?"

Panganti termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Empu sebenarnya tidak sakit. Tetapi ia hanya sekedar ingin beristirahat tanpa diganggu oleh siapa pun untuk kira-kira sepekan. Ada

sesuatu yang sedang dipikirkannya. Jauh lebih penting dari tugas kalian selama ini."

"Tetapi ada bahan yang barangkali dapat dipertimbangkan."

"Katakanlah. Tetapi jika hal itu hanyalah sekedar masalah pengumpulan dana dan barangkali sumber-sumber yang kalian anggap baik, sebaiknya lupakan saja dalam saat-saat seperti ini."

Orang-orang itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka bertanya, "Kenapa?"

"Sudah aku katakan. Masalahnya ada yang lebih penting daripada itu. Pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu memerlukan perhatian sepenuhnya."

"Apakah ada sesuatu yang kurang wajar telah terjadi?"

"Kematian Kiai Jalawaja memerlukan perhatian."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Lalu salah seorang bertanya, "Kapankah hal itu sebenarnya akan terjadi?"

"Hanya Empu Pinang Aring sajalah yang mengetahuinya. Kita tidak perlu. Kapan pun hal itu terjadi sama saja akibatnya bagi kita. Bersiaga, menghadapi setiap kemungkinan."

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu yang tertua di antara mereka berkata, "Baiklah. Aku akan mengatakannya apa pun tanggapan atas laporanku itu."

"Katakanlah."

Orang itu pun segera melaporkan apa yang telah terjadi. Beberapa kelompok-kelompok kecil orangnya berhasil mendapatkan dana meskipun tidak banyak. Korban telah jatuh. Dan mereka mendapat keterangan, bahwa Ki Gede Menoreh akan mengadakan perelatan perkawinan putera puteri satu-satunya.

Panganti mengangguk-angguk kosong. Seperti ia mendengarkan laporan yang lain. Tanpa perhatian, apalagi tertarik atas sesuatu yang telah terjadi.

"Ya," sahutnya kemudian, "terima kasih. Yang telah menjadi korban, sudahlah. Itu adalah peristiwa yang wajar bagi suatu perjuangan."

"Tetapi, apakah perkawinan itu tidak menarik perhatian?"

"Di daerah manakah selama ini kau melakukan kegiatan."

"He?" orang itu menarik nafas. Ia sadar, bahwa laporannya hanyalah sekedar didengar tanpa perhatian sama sekali.

Panganti mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang yang telah memberikan laporan kepadanya itu. Dengan heran ia bertanya pula, "Di manakah selama ini kau melakukan kegiatan? Apakah pertanyaan ini mengherankan kalian?"

"Aku sudah melaporkan semuanya dengan teliti. Tiba-tiba saja aku ditanya, di manakah aku melakukan kegiatan."

"O," Panganti tersenyum, "kau kecewa mendengar pertanyaanku? Baiklah. Aku minta maaf. Tetapi cobalah ulangi, di manakah kau melakukan kegiatan?"

"Seandainya aku belum melaporkannya, tentu sudah diketahui, di manakah aku ditugaskan."

Panganti masih tersenyum. Katanya, "Jangan merajuk. Kau tahu, bahwa bukan akulah yang

mengatur tugas setiap anggauta kita di sini. Kali ini aku diwajibkan menerima laporanmu, karena Empu Pinang Aring berhalangan. Aku kira kau cukup tua untuk mengerti."

Orang itu menelan ludahnya. Ia tidak berani merajuk lagi, karenanya ia tiba-tiba saja sadar, dengan siapa ia berhadapan. Panganti adalah seorang yang mudah tersenyum dan tertawa. Sikapnya baik dan kadang-kadang lemah lembut. Kata-katanya sedap dan menyenangkan.

Namun dengan sikap yang sama, dengan senyum dan tertawa, dengan lemah lembut dan kata-kata yang sedap dan menyenangkan, ia membunuh orang-orang yang tidak disukainya. Dengan seakan-akan bergurau saja ia menukikkan keris ke jantung seseorang yang dikehendaki. Bahkan sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam ia tiba-tiba saja menghantam wajah seseorang sehingga giginya rontok dan bahkan kadang-kadang mematikan. Dengan tersenyum pula ia kemudian berkata, "Maaf, aku tidak sengaja membunuhnya."

Orang tertua dari kelompok yang bertugas di Menoreh itu pun kemudian berkata, "Ki Panganti. Kami bertugas di Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya."

"O, di daerah hantu itu," desis Panganti.

Orang itu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia berta-nya, "Kenapa daerah hantu?"

"Ki Argapati adalah seorang yang teguh timbul. Orang yang jarang ada bandingannya di muka bumi ini." Ia berhenti sejenak, lalu, "Apakah yang kau maksudkan adalah perkawinan anak gadisnya itu?"

"Ya. Pandan Wangi akan kawin dengan Swandaru. Anak seorang Demang dari tlatah Sangkal Pulung. Kademangan yang subur dan kaya raya."

Panganti mengangguk-angguk. Katanya, "Memang menarik sekali. Tetapi apakah kau ingin mengusulkan agar kami membunuh diri di induk Tanah Perdikan di saat hari perkawinan itu?"

Orang yang tertua dari kelompok yang bertugas di Menoreh itu menggelengkan kepalanya, "Tidak. Bukan begitu. Aku sudah mendapat keterangan yang lebih jelas dari orang-orang Menoreh. Di saat-saat kami menyamar dan berada di pasar, kami mendengar, kapan pengantin laki-laki bakal tiba dari Sangkal Putung, dan kapan akan kembali ke Sangkal Putung membawa pengantin perempuan."

"Memang ceriteramu mulai menarik. Dan kau berhasil mengetahui hari dan waktunya?"

"Kami mendengarnya dari orang-orang Menoreh. Mereka tahu pasti kapan mereka harus merayakan hari-hari perkawinan itu. Pandan Wangi adalah anak satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Panganti mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Kau membayangkan bahwa pengantin laki-laki itu pun tentu membawa perhiasan yang cukup banyak. Perhiasan pengantin laki-laki itu sendiri dan perhiasan para pengiringnya. Bahkan mungkin harta kekayaan bagi calon isterinya. Begitu?"

"Ya."

"Dan kau membayangkan, bahwa jika kami bergerak untuk mendapatkan dana dari mereka itu, kita akan melakukannya di luar tlatah Menoreh, karena Menoreh tentu sudah mempersiapkan diri karena peristiwa yang terjadi di ujung Tanah Perdikan dan bahkan di halaman belakang rumah Kepala Tanah Perdikannya itu."

"Ya."

"Baiklah. Keterangan ini akan aku sampaikan kepada Empu Pinang Aring. Mungkin dapat

menarik perhatiannya. Meskipun ia sama sekali tidak berminat lagi mencari sumber dana yang baru, namun agaknya pengantin ini sangat menarik sekali. Meskipun kalian harus tahu, bahwa Sangkal Putung adalah kademangan yang kuat. Tentu Sangkal Putung mempunyai pengawal-pengawal yang kuat pula. Barangkali Empu Pinang Aring telah mendapat bahan yang cukup selama ia berada di lembah Gunung Merapi menjelang pertemuan puncak antara beberapa pemimpin kelompok yang mendukung perjuangan tegaknya kembali kekuasaan Majapahit di Pulau Jawa."

Pemimpin kelompok yang bertugas di Tanah Perdikan Menoreh itu mengangguk-angguk. Katanya, "Terserahlah kepada Ki Panganti. Kami sekedar memberikan bahan pertimbangan. Pengantin itu tentu akan melalui jalan yang paling baik menuju ke adbmcadangan.wordpress.com Tanah Perdikan Menoreh. Dan jalan yang paling baik itu adalah jalan terbaru yang dibuka oleh Mataram. Tetapi menjelang tepian Kali Praga, mereka akan melalui sebuah lapangan perdu dan rawa-rawa meskipun tidak begitu luas. Apakah yang dapat kita lakukan di tempat itu, tentu akan menguntungkan sekali. Kita dapat bergerak cepat dan kemudian menghilang sebelum yang kita lakukan itu didengar oleh para pengawal Tanah Mataram yang kuat, atau mungkin di tempat lain yang lebih baik."

Panganti tertawa. Katanya, "Pengetahuanmu tentang daerah ini memang picik sekali. Kau kira orang-orang Sangkal Putung itu akan kebingungan dan tidak dapat berbuat apa-apa? Tetapi baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Empu Pinang Aring. Jika tebusannya sepadan menurut perhitungan, maka agaknya Empu Pinang Aring sendiri tidak akan keberatan untuk hadir. Tetapi setidak-tidaknya ia akan memerintahkan orang yang dapat dipercaya untuk melakukannya."

Pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia menjadi kecewa ketika Panganti menepuk bahunya sambil berdiri, "Aku terima laporanmu. Sangat menarik."

Ketika pemimpin kelompok itu tertegun, Panganti tertawa. Sambil melangkah pergi ia berdesis, "Tunggulah. Mungkin ada kabar baik."

Beberapa orang yang baru datang dari tlatah Perdikan Menoreh itu pun termangu-mangu. Ternyata Panganti sama sekali tidak memperhatikan laporan mereka. Panganti tidak bertanya apa pun yang cukup penting, baik mengenai laporannya maupun mengenai keterangannya tentang perkawinan itu.

"Ia tidak bertanya, apakah yang dapat kita lakukan, perincian dari usaha kita dan yang lain-lain, terutama mengenai pengantin itu."

Seorang yang berwajah keras seperti padas menarik nafas sambil mengumpat, "Apakah kerja itu sama sekali tidak berarti?"

"Jangan berputus asa," sahut pemimpin kelompok itu, "mungkin para pemimpin memang sedang sibuk. Kematian Kiai Jalawaja agaknya memang mempunyai pengaruh yang luas."

"Mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain," sahut kawannya yang bertubuh tinggi. "Agaknya Ki Panganti banyak mengetahui mengenai Sangkal Putung dan sekitarnya. Karena itu, mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain yang belum kita ketahui."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka sama sekali tidak puas atas penerimaan para pemimpin mereka, setelah mereka menjalankan tugas di daerah Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya. Bahkan dengan mengorbankan beberapa orang kawan mereka. Tetapi mereka tidak dapat menuntut perhatian lebih banyak lagi meskipun dengan berdebar-debar mereka telah menunggu untuk waktu yang cukup lama.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah para pemimpin kelompok yang berada di kaki Gunung Tidar itu sedang membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu menghadapi perkembangan keadaan. Seperti orang-orang yang berada di Tambak Wedi, maka Empu Pinang Aring juga

hanya untuk sementara saja berada di kaki Gunung Tidar. Namun agaknya kehadiran kelompok yang cukup besar itu telah menyingkirkan beberapa kelompok kecil penyamun dan perampok yang sebelumnya telah berada di sekitar Gunung Tidar.

Ternyata bahwa kematian Kiai Jalawaja telah merubah keseimbangan kekuatan di dalam kelompok-kelompok yang merasa dirinya berkepentingan untuk memulihkan kembali kekuasaan Majapahit. Kelompok-kelompok yang dipimpin oleh orang-orang yang merasa dirinya keturunan langsung dari kekuasaan yang berhak untuk berkelanjutan.

Agaknya hal itu telah mencengkam para pemimpin kelompok yang sebelumnya memang sengaja berpencaran, untuk mengaburkan jejak hilangnya pusaka-pusaka dari Mataram.

Di kaki Gunung Tidar itulah Empu Pinang Aring sedang berbincang dengan mendalam mengenai kemungkinan yang sedang dihadapinya menjelang pertemuan di lembah antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi itu.

“Apakah artinya kekuatan Kalasa Sawit sekarang ini tanpa dukungan Kiai Jalawaja atau sebaliknya,” berkata Empu Pinang Aring dalam ruangan tertutup yang hanya dihadiri oleh empat orang kepercayaannya termasuk Ki Panganti.

“Tetapi pengaruh Kiai Kalasa Sawit cukup besar bagi para pemimpin yang ada di dalam lingkungan pemerintah dan keprajuritan di Pajang. Suaranya banyak didengar dan rencananya hampir seluruhnya disetujui,” desis seorang yang bertubuh besar, berkumis lebat, dan bermata tajam. Di keningnya terdapat segores bekas luka yang menyilang.

“Kau benar Rimbag Wara,” jawab Empu Pinang Aring, “tetapi itu adalah karena pengaruh hadirnya kekuatan Kiai Jalawaja dan pengiringnya.”

“Tetapi kenapa bukan Kiai Jalawaja sendiri yang mempunyai pengaruh langsung kepada para pemimpin di Pajang itu, Empu?” bertanya Ki Panganti.

“Kiai Kalasa Sawit mempunyai suatu kelebihan. Ia dapat membuktikan bahwa saluran keturunannya jauh lebih dekat dari Kiai Jalawaja. Selebihnya Kiai Kalasa Sawit masih mempunyai hubungan langsung dengan pemimpin tertinggi yang ada di dalam tubuh keprajuritan Pajang. Karena itu, maka pengaruh Kiai Jalawaja atas Pajang harus disalurkannya lewat Kiai Kalasa Sawit.”

Ki Panganti mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Apakah Empu Pinang Aring tidak membuktikan bahwa keturunan Empu lebih dekat jika ditelusur lewat Prabu Brawijaya Pamungkas?”

“Aku sedang berusaha mendapatkan bukti-bukti yang meyakinkan tentang diriku. Tetapi itu memerlukan waktu yang lama. Sementara ini semua rencana yang sudah disusun bersama harus dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.”

“Tetapi apakah dalam pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu sudah akan mempersatukan kedua pusaka yang kita ambil dari Mataram?”

“Seharusnya memang demikian. Tetapi aku akan mencegahnya. Songsong itu tidak akan aku bawa ke lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu dengan alasan apa pun juga.”

“Apakah hal itu tidak akan menimbulkan pertentangan?”

“Betapa pun juga, tetapi tidak akan ada sekelompok pun yang berani memaksakan perselisihan sebelum kedua pusaka itu bergabung. Bahkan tentu ada usaha untuk tetap memelihara kerja sama dengan membagi kekuasaan dan daerah pengaruh atas seluruh wilayah Pajang.” Empu Pinang Aring berhenti sejenak, lalu, “Sebenarnya aku lebih senang menempatkan pusaka-pusaka itu sejauh-jauhnya dari Pajang dan Mataram. Mungkin di Pesisir Utara, mungkin di

daerah Bang Wetan. Dengan demikian tidak akan ada kecemasan bahwa kekuasaan Mataram atau Pajang akan dapat menjangkau kita."

"Belum tentu, Empu," sahut seorang yang bertubuh gemuk. "Para Adipati masih mengakui kekuasaan Pajang. Mereka akan dapat digerakkan setiap saat di bawah pimpinan Senapati Pajang yang ditugaskan. Karena itu, tidak akan banyak bedanya dengan daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan Pajang dan Mataram. Selebihnya, kita tidak akan dapat berhubungan langsung dengan adbmcadangan.wordpress.com para pemimpin dan prajurit Pajang, sekaligus di Pajang kita akan dapat menghubungi orang-orang yang tengah menyiapkan benturan antara Pajang dan Mataram."

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Meskipun demikian ia mulai membayangkan beberapa orang adipati yang akan dapat dipengaruhinya sebagai pewaris kekuasaan Majapahit. Apalagi oleh ketidak puasan mereka terhadap pimpinan Pajang yang sedang kehilangan nafas gerak kepemimpinannya.

Namun dalam pada itu sejenak kemudian Empu Pinang Aring itu pun berkata, "Baiklah. Aku akan menunggu. Mungkin pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu akan dapat menentukan, apakah yang sebaiknya aku lakukan."

"Mungkin suatu gerak maju yang serasi antara kekuatan-kekuatan yang ada di pihak kita sekarang," berkata Panganti, "tetapi tidak mustahil bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Jika pimpinan yang selama ini kita anggap sebagai orang yang paling berpengaruh, dan memiliki kekuasaan resmi di dalam pemerintahan Pajang yang sekarang kurang berhasil mengendalikan keadaan, maka yang terjadi justru perselisihan dan benturan antara kekuatan yang selama ini merasa diikat oleh kepentingan yang sama."

"Karena itu kita tidak boleh lengah. Sepeninggal Kiai Jalawaja tentu telah timbul perubahan di dalam tubuh pasukan yang dipimpin oleh Kiai Kalasa Sawit. Mungkin sebagian besar pasukan Kiai Jalawaja akan bergabung dengan kekuatan Ki Kalasa Sawit."

"Tetapi tergantung kepada pimpinan tertinggi. Mungkin ia masih akan tetap berpegang pada keseimbangan yang benar. Namun perkembangan terakhir dari setiap kelompok yang ada tentu akan mempengaruhinya pula. Karena itulah, maka semua kekuatan yang ada, menjelang hari pertemuan itu harus sudah berada di kaki Gunung Tidar ini. Kita akan memasuki lembah itu dengan kekuatan sepenuhnya. Kekuatan senjata dan kemungkinan untuk bertahan di dalam segala pengaruh keadaan, termasuk dana yang ada pada kita."

Yang lain mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Panganti berdesis, "Empu. Ada sesuatu yang barangkali dapat dipertimbangkan sehubungan dengan dana yang dapat kita bawa dalam pertemuan yang akan diadakan di lembah itu."

"Sudah aku katakan," berkata Empn Pinang Aring, "meskipun hal itu ikut menentukan seperti yang kau katakan, tetapi yang terpenting bagi kita adalah pengumpulan kekuatan. Kita tidak akan dapat membiarkan orang-orang kita menjadi korban usaha pengumpulan dana itu lagi. Kita akan lebih menghargai tenaga manusia daripada jumlah uang yang lebih banyak lagi. Pengumpulan harta benda aku anggap sudah cukup banyak."

"Tetapi Empu," desak Panganti, "ada suatu cara yang mudah sekali untuk menambah jumlah itu."

Empu Pinang Aring mengerutkan keningnya.

"Beberapa saat lagi, sebuah iring-iringan pengantin akau menempuh perjalanan yang jauh. Mereka akan menempuh perjalanan dari Sangkal Putung ke Tanah Perdikan Menoreh dan sebaliknya."

Namun agaknya Empu Pinang Aring tidak tertarik lagi. Bahkan katanya, "Dalam benturan yang

demikian, maka tentu akan jatuh korban dari kedua belah pihak. Iring-iringan itu tentu bukan hanya satu atau dua orang saja. Setiap kematian di antara kawan-kawan kita tentu akan mengurangi kekuatan yang telah ada."

"Tetapi apakah dalam hal ini tidak dapat diperhitungkan dengan kemungkinan yang akan kita dapatkan dari mereka? Pengantin dari dua keluarga yang cukup kaya tentu memiliki perhiasan yang cukup. Dipakai atau tidak dipakai di saat mereka menempuh perjalanan. Tetapi perhiasan itu tentu ada pada mereka. Terlebih-lebih lagi, iring-iringan sepasang pengantin itu pada saat mereka dibawa ke Sangkal Putung di hari yang kelima."

Empu Pinang Aring termangu-mangu.

"Kita dapat memperhitungkan, Empu," berkata Panganti, "berapa orang yang ada di dalam iring-iringan itu. Tentu tidak semua orang laki-laki dari Sangkal Putung akan ikut bersama mereka."

"Bagaimana kita mengetahui jumlah mereka?" bertanya Empu Pinang Aring.

"Kita memasang orang yang harus mengawasi jalan yang menghubungkan kedua daerah itu. Perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh ke Sangkal Putung tentu lebih menguntungkan, karena di antara mereka terdapat pengantin perempuan."

Empu Pinang Aring ternangu-mangu. Katanya kemudian, "Aku tidak mengenal daerah ini dengan baik meskipun aku sudah berada di sekitar tempat ini untuk waktu yang agak lama. Tetapi kalian bersama tentu sudah mengenalnya karena kalian berada di tempat ini lebih lama. Dan apalagi ada di antara kalian yang memang berasal dari daerah ini."

"Untuk melakukah rencana itu harus dipertimbangkan berulang kali," sahut Rimbag Wara. Lalu, "Apalagi menyangkut tlatah Tanah Perdikan Menoreh dan Sangkal Putung. Dua daerah yang memiliki nama tersendiri selama geseran antara Pajang dan Jipang terjadi, sehingga akhirnya kekuasaan Demak seolah-olah dengan mutlak berpindah ke Pajang."

"Pertimbangan itu perlu," berkata Empu Pinang Aring, "bukankah dengan demikian berarti bahwa iring-iringan itu akan terdiri dari orang-orang pilihan dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh?"

Panganti mengangguk-angguk.

"Perhitungkan masak-masak."

"Aku mengerti, Empu," jawab Panganti, "tetapi bagaimana jika kita masih akan mencobanya dengan tenaga yang mungkin tidak banyak berarti dalam pasukan kita?"

"Itu akan membuang tenaga dan jiwa dengan sia-sia," desis Rimbag Wara, "karena sebenarnyalah kekuatan kedua lingkungan yang terletak agak berjauhan itu perlu diperhitungkan. Panganti, kau tentu tidak dapat menutup mata tentang peristiwa Panembahan Agung. Kau tahu betapa besar kekuatannya. Tetapi ia akhirnya binasa."

"Tentu karena kekuatan Mataram ada di dalam pasukan yang datang ke padepokannya," sahut Panganti.

"Tetapi di antara mereka terdapat kekuatan Tanah Perdikan Menoreh."

Panganti mengangguk-angguk. Ia tidak dapat ingkar, bahwa kekuatan Menoreh ikut menentukan di dalam pertempuran melawan Panembahan Agung. Bahkan menurut pendengaran Panganti dan beberapa orang kawannya, orang yang langsung menghadapi Panembahan Agung bukanlah senapati dari Mataram. Bukan Raden Sutawijaya dan bukan pula Ki Gede Pemanahan. Demikian pula yang telah membunuh Panembahan Alit. Bukan senapati dari Mataram pula. Tetapi orang yang terkenal dengan sebutan orang bercambuk.

Sejenak ruangan itu dicengkam oleh kesepian. Baru sejenak kemudian, setelah melihat gelagat dan hasil pembicaraan itu, Empu Pinang Aring berkata, “Sudahlah. Kita lepaskan saja keinginan kita untuk mendapatkan barang-barang yang mungkin memang sangat berharga dari sepasang penganten itu. Kita memerlukan orang-orang terkuat kita menghadapi masa yang mungkin menentukan. Siapakah yang akan mendapat kepercayaan dari pimpinan tertinggi, orang yang memegang keseluruhan perintah ini, yang selanjutnya akan ikut menentukan ujud dari kebangkitan kembali kekuasaan Majapahit itu.”

Panganti mengangguk-angguk. Dengan penuh pengertian ia berkata, “Baiklah, Empu. Yang kami katakan hanyalah bahan untuk dipertimbangkan. Jika pertimbangan ini menganggap hal itu tidak perlu dilakukan, maka sebaiknya memang tidak usah diingat lagi.”

Namun dalam pada itu, seorang yang masih muda bertubuh gemuk tetapi agak pendek bergeser setapak sambil berkata meskipun dengan ragu-ragu, “Empu, aku mohon maaf, bahwa barangkali aku mempunyai pendapat yang agak berbeda.”

Empu Pinang Arinjg mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Marilah kita membicarakan masalah-masalah yang barangkali lebih penting dari sekedar menyamun atau merampok perjalanan.”

“Baiklah. Baiklah, Empu. Tetapi ada sedikit pendapat yang barangkali dapat dipertimbangkan pula.”

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Katakanlah. Tetapi kau sudah mendengar sendiri semua pertimbangan, bahwa melakukan perampokan atas orang-orang Menoreh dan Sangkal Putung yang bergabung itu tidak menguntungkan.”

“Jika kita sendiri yang melakukan, memang tidak menguntungkan. Tetapi sebagaimana Empu mengetahuinya, aku adalah orang Gunung Tidar sejak kecil. Karena itu, aku mengetahui seluk beluk daerah ini dan sekitarnya.”

“Maksudmu?”

“Sebelum Empu singgah di daerah ini untuk beberapa lama menjelang pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu, daerah ini adalah daerah rimba raya bagi dunia yang gelap itu. Di sini dan sekitarnya terdapat beberapa kelompok penyamun dan perampok yang ditakuti oleh orang-orang di sekitar daerah ini, bahkan sampai ke tempat yang jauh.”

“Ya, aku mengerti. Lalu apakah yang akan kita perbuat dengan mereka? Apakah kita harus menghimpun mereka dalam perjuangan ini?”

“O, tidak. Tidak Empu.”

“Mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal watak dan tabiatnya. Jika mereka ada di dalam tubuh kita, maka kemungkinan yang paling kuat terjadi adalah justru mereka akan mempersulit kedudukan kita. Pada akhirnya mereka hanya akan mementingkan diri mereka masing-masing.”

“Ya, ya Empu. Tetapi sementara ini mereka dapat kita pergunakan untuk kepentingan yang lain.”

“Maksudmu?”

“Sudah lama mereka tidak mendapat kesempatan untuk melakukan perampokan dan perampasan karena daerah jelajah mereka telah kita kuasai. Karena itu, maka biarlah kali ini kita memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukannya.”

“Ah, aku tidak peduli. Jika mereka akan melakukan, biarlah mereka melakukan tanpa

menyinggung tubuh kita. Apalagi mempergunakan nama kita.”

“Tetapi dengan demikian kita tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun juga.”

“Jadi?”

“Jika Empu percaya kepadaku, biarlah aku sendiri melakukannya. Mungkin tenagaku diperlukan di sini, tetapi tugas ini pun aku kira cukup sepadan aku lakukan.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud orang bertubuh gemuk itu. Ia akan melakukan perampokan itu dengan mempergunakan beberapa kelompok yang semula memang sudah ada di sekitar Gunung Tidar ini. Namun demikian ia berkata, “Pikirkanlah baik-baik. Apakah dengan demikian kau tidak hanya sekedar mempertaruhkan diri tanpa mendapat keuntungan apa pun juga? Bahkan mungkin pada saatnya kau justru akan dibantai oleh orang-orang dalam kelompok-kelompok penyamun itu sendiri setelah kau berhasil?”

Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak, Empu. Mereka tahu siapa aku. Mereka tidak akan berani melakukannya. Apalagi aku memang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring.”

“Bagaimanakah anggapan mereka terhadapmu?”

“Ayahku memang salah seorang pimpinan kelompok yang semula tidak menguasai daerah perburuan yang luas, karena ayahku memang bukan orang yang pertama. Ada beberapa orang yang memiliki kemampuan seperti ayahku dan bahkan memiliki pengikut lebih bahyak. Tetapi setelah aku dewasa, dan aku datang ke dalam lingkungan ayahku dengan ilmu yang ada padaku, maka keadaan segera berubah. Dan Empu mengetahuinya, bahwa di daerah ini aku mendapat gelar Harimau Hitam Berkuku Pedang. Bukankah gelar itu telah menunjukkan kedudukan dan tempat yang khusus bagiku? Apalagi setelah aku meninggalkan tempat ini dan berada dalam lingkungan yang lebih baik seperti sekarang ini. Mereka tentu tidak akan berani berbuat sesuatu atasku. Mungkin bukan karena aku sendiri, tetapi justru karena kekuasaan Empu Pinang Aring di sini bersama pasukannya.”

Empu Pinang Aring merenungi keterangan orang yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu.

Sementara itu beberapa orang yang lain pun mulai mempertimbangkan pendapat orang yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu. Nampaknya keterangannya itu dapat dilaksanakannya tanpa mengorbankan kekuatan Empu Pinang Aring selain orang itu sendiri.

Tetapi ternyata bahwa Pinang Aring masih ragu-ragu. Dengan nada yang datar ia bertanya, “Apakah kau merasa bahwa kau cukup mempunyai pengaruh untuk menghimpun kekuatan yang berpencaran dan bahkan kadang-kadang saling bertentangan itu?”

“Aku akan mencoba Empu. Dengan landasan gelarku dan kedudukanku di sini, di dalam lingkungan pasukan Empu Pinang Aring.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin. Aku juga pernah mendengar, bahwa kau mempunyai gelar yang menggetarkan jantung itu, meskipun namamu sendiri terlalu sederhana. He, bukankah sebelum kau bergelar Harimau Hitam kau dikenal dengan namamu sendiri di lingkungan ini? Gandu? Bukankah Gandu itu memang namamu?”

“Ya, Empu. Tetapi di daerah ini di masa mudaku, aku lebih dikenal dengan nama panggilanku. Demung. Lengkapnya Gandu Demung.”

“Dan sekarang, Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang,” Panganti berdesis sambil tertawa.

Gandu Demung memandangnya dengan sudut matanya. Sikap Panganti itu ternyata telah

menyinggung perasaannya meskipun ia sama sekali tidak menunjukkan sikap apa pun. Apalagi ia sadar, bahwa Panganti mempunyai kedudukan yang lebih baik daripadanya di hadapan Empu Pinang Aring, karena ia memang lebih lama berada di dalam lingkungan itu.

Sejenak Empu Pinang Aring merenungi pendapat Gandu Demung itu. Agaknya memang menarik sekali. Meskipun mempunyai satu kemungkinan, seorang kepercayaannya tidak akan kembali lagi kepadanya.

"Gandu Demung," berkata Empu Pinang Aring, "mungkin ada pertimbangan tersendiri. Agaknya aku menghargai kesediaanmu untuk mendapatkan bekal yang cukup banyak tanpa mengurangi kekuatan kita selain satu kemungkinan, pengorbananmu sendiri. Tetapi yang kami cemaskan adalah rahasia yang selama ini sudah kau ketahui. Kau tahu bahwa kami, mungkin satu atau dua orang akan memasuki bilik pembicaraan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sementara seluruh kekuatan yang ada di segala pihak akan bersiaga sepenuhnya."

"Maksud Empu, seandainya aku dapat ditangkap hidup-hidup oleh orang Menoreh atau orang Sangkal Putung."

"Ya."

Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam itu tertawa. Katanya, "Aku ingin menangkap penganten perempuan itu hidup-hidup, selain perhiasannya. Aku akan membunuh setiap orang di dalam iring-iringan itu."

"Bagaimana dengan Ki Argapati?" bertanya Rimbag Wara.

Gandu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, "Tentu Ki Argapati tidak akan berada di dalam iring-iringan itu. Ia adalah ayah penganten perempuan."

"Tetapi kemungkinan itu tentu ada. Setelah beberapa kematian menggoncangkan Tanah Perdikan Menoreh. Dan bagaimana pula orang yang selama ini menjadi pembicaraan yang kadang-kadang mendirikan bulu roma? Orang yang telah membunuh Panembahan Agung, Panembahan Alit dan orang-orang Maratam?"

Gandu Demung tertawa. Katanya, "Pengantin ini adalah anak seorang Demang dan seorang Kepala Tanah Perdikan. Sama sekali bukan seorang Panglima atau senapati. Aku juga sudah mendengar kegagalan sekelompok orang yang langsung digerakkan oleh para prajurit Pajang, saat Senapati Untara kawin. Mereka tidak berhasil membenturkan Mataram dan Pajang, justru karena orang bercambuk dan bahkan orang-orang Mataram sendiri ada di Jati Anom. Tetapi saat itu yang kawin adalah seorang senapati besar yang bernama Untara."

"Dan kau tahu kebesaran nama Ki Argapati?"

Gandu masih tertawa. Katanya, "Aku akan mencoba. Sampai saat perkawinan itu berlangsung, aku sendiri akan mengawasi keamanan di Tanah Perdikan Menoreh, agar tidak terjadi sesuatu. Dengan demikian, maka pengamanan daerah itu akan mengendor. Di hari perkawinan itu pun tidak akan ada gangguan apa-apa, karena aku akan mengambil kesempatan saat kedua pengantin itu kembali ke Sangkal Putung."

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Hati-hatilah. Kau harus melihat semua kemungkinan. Jika ada kekuatan yang tidak terlawan, kau jangan menjadi gila."

"Baik, Empu. Aku berharap bahwa keputusan terakhir dari saat pertemuan itu benar-benar dapat dilakukan setelah hari-hari perkawinan anak Demang Sangkal Putung itu, sehingga persiapan kita menjadi semakin kuat menjelang hari yang penting itu."

"Tetapi ingat. Jika rahasia yang kau ketahui itu merembes dari mulutmu, maka akibatnya akan parah sekali."

“Aku akan memilih mati daripada mengkhianati perjuangan yang besar ini.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Lalu, “Terserahlah kepadamu. Tetapi aku tidak dapat memberikan orang-orangku seorang pun untuk membantumu karena aku tidak mau kehilangan lagi.”

“Baik, Empu. Aku akan menemui saudara-saudaraku yang masih ada di dalam lingkungan itu. Mereka tentu akan senang melakukannya dengan janji membagi setiap barang yang dapat kita rampas.”

Tetapi Gandu Demung tertawa. Katanya, “Mereka dapat dibungkam buat selama-lamanya setelah aku berhasil. Jangan sampai menimbulkan perselisihan yang dapat membahayakan rahasia kita.”

“He,” Empu Pinang Aring terkejut.

“Jika perlu. Biarlah kelompok yang dipimpin ayah dan saudara-saudaraku sajalah yang tetap ada. Yang lain dapat dibinasakan. Dengan cara apa pun juga, sehingga barang-barang itu tidak perlu dibagi, kecuali sekedar buat saudara-saudaraku saja. Tetapi itu tidak akan banyak.”

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Terserahlah kepadamu. Kau adalah orang yahg dilahirkan di daerah ini. Kau tahu akibat dari semua perbuatanmu.”

Gandu Demung termenung sejenak. Ia ingin menemukan arti yang sebenarnya dari kata-kata Empu Pinang Aring itu. Namun kemudian ia tersenyum sambil berkata, “Baiklah, Empu. Aku akan memperhitungkan sebaik-baiknya. Aku tahu bahwa hasil dari usahaku ini diragukan. Dan aku tidak berkeberatan, karena aku pun tidak akan dapat mengatakan, bahwa aku akan berhasil. Tetapi aku akan mencoba.”

“Lakukanlah. Sekali lagi aku peringatkan, tidak seorang pun dari antara kita di sini yang akan pergi bersamamu.”

“Aku mengerti. Sekaligus aku minta diri. Jika aku gagal, maka yang akan menjadi korban, bukanlah tubuh kita.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya, “Seterusnya terserah kepadamu. Dan untuk seterusnya aku tidak akan membicarakannya lagi. Kau boleh datang kepadaku dengan hasil yang kau peroleh. Tetapi tidak dengan pembicaraan apa pun lagi.”

“Baiklah, Empu. Aku mengerti. Aku langsung akan mohon diri. Waktuku tinggal beberapa hari menjelang hari perkawinan itu. Aku akan mengambil hari yang kelima, saat pengantin itu kembali ke Sangkal Putung. Jika selama saat-saat perkawinan mereka sama sekali tidak terjadi kerusuhan apa pun, maka mereka tentu akan lengah.”

“Sudah. Sudahlah. Aku tidak mau membicarakannya lagi. Kau tinggal datang kepadaku pada saatnya dengan membawa hasil rampasanmu.”

“Baiklah. Baiklah, Empu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi apakah aku dapat dibebaskan dari tugas-tugasku yang lain.”

“Ya. Kau akan dibebaskan dari tugasmu yang lain. Pergilah. Tetapi jika pertemuan di lembah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu akan berlangsung setelah hari-hari yang kau pilih itu lewat, maka kau pun tentu akan kembali kepada tugasmu. Kau akan pergi bersama kami ke lembah itu.”

“Aku mengerti, Empu.”

"Kau boleh pergi sekarang. Aku percaya kepadamu."

Gandu Demung mengangguk-angguk. Sejenak ia memandang beberapa orang kawannya yang ada di sekitarnya. Tatapan matanya berhenti sejenak, ketika ia melihat sebuah senyum di bibir Panganti.

"Uh, ia menjadi iri hati," desis Gandu Demung di dalam hatinya, "aku mendapat kepercayaan untuk melakukannya. Sebenarnya ia sendirilah yang ingin mendapat perintah serupa, sebab dengan demikian, ia akan mendapat kesempatan untuk menyembunyikan sebagian dari hasil rampasannya itu."

Tetapi Gandu Demung tidak mengatakan apa pun juga. Panganti pun sama sekali tidak berbicara apa pun juga selain sebuah senyum yang tidak dapat dimengerti apakah artinya.

Gandu Demung pun kemudian meninggalkan pertemuan khusus itu. Beberapa orang pengawal terpercaya yang ada di luar pintu menjadi heran melihat seorang yang mendahului meninggalkan pertemuan, namun menilik wajahnya yang justru nampak cerah, maka para pengawal itu pun mengetahui, bahwa tidak terjadi perselisihan apa pun di dalam ruang yang tertutup itu.

"Kenapa Ki Gandu Demung mendahului?" bertanya seorang pengawal.

Gandu Demung tersenyum. Katanya, "Aku mendapat tugas khusus kali ini. Tidak ada orang lain yang boleh pergi bersamaku."

Pengawal itu termangu-mangu. Namun mereka mengerti, bahwa orang bernama Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang itu memiliki ilmu yang dapat memberikan bekal kepadanya untuk melakukan tugas khususnya.

Tetapi kepergian Gandu Demung dengan tugas yang tidak dimengerti oleh siapa pun juga itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam lingkungan mereka. Beberapa orang yang telah melakukan tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh pun bertanya-tanya di dalam hati, apakah persoalan yang dikemukakannya itu mendapat tanggapan sewajarnya dan ada sangkut pautnya dengan tugas Ki Gandu Demung?

Namun ternyata Ki Gandu Demung pun kemudian menemui mereka untuk mendapatkan bahan-bahan yang lebih banyak lagi.

"Apakah Ki Gandu Demung mendapat tugas itu?"

Gandu Demung menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak peduli ceritera tentang pengantin itu. Aku mendapat tugas khusus. Dan aku akan menjalankan tugasku sebaik-baiknya."

"Tetapi kenapa Ki Gandu Demung memerlukan keterangan tentang hari-hari perkawinan anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu?"

Gandu Demung tertawa. Katanya, "Tugasmu adalah menjalankan perintah. Tanpa perintah apa pun juga, kau boleh tidur berhari-hari. Nah, sekarang tidur sajalah."

Orang tertua di antara mereka mengerutkan keningnya. Dengan wajah yang tegang ia berbisik ke telinga kawannya, "Agaknya orang lainlah yang akan mendapat tugas itu."

"Mungkin Ki Gandu Demung akan mengambil tenaga yang dianggapnya lebih baik."

"Kau gila. Apakah ada orang yang lebih baik dari aku?"

Kawannya justru tertawa. Jawabnya, "Setidak-tidaknya lebih baik daripadaku."

Orang tertua itu mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Kita tunggu saja. Siapakah yang akan pergi. Tetapi Ki Gandu Demung tidak akan mengambil kita. Mungkin ia mempunyai beberapa orang kepercayaan yang dapat diajaknya berlaku curang, sehingga kehadiran kita akan mengganggu rencananya itu.”

“Sst, jangan berkata begitu. Kau kenal Ki Gandu Demung, seperti kau mengenal Ki Panganti dari Ki Rimbag Wara. Apakah kau kira mereka mengerti, betapa mahalnya nyawa orang lain bagi orang itu?”

“Uh, bukankah aku tidak berkata apa-apa? Aku hanya mengatakan, bahwa Ki Gandu Demung adalah orang yang jauh lebih tepat daripada orang lain. Ia mengenali daerah ini, karena ia memang dilahirkan di sini. Di antara gerombolan-gerombolan liar di sekitar Gunung Tidar, ia mendapat gelar Harimau Hitam Berkuku Pedang.”

“Kukunya memang panjang-panjang,” desis seorang yang masih muda.

“Kau juga,” desis kawannya yang lain.

“He, aku tidak berkata apa-apa. Tetapi ia memang seorang yang matang dan memiliki banyak kelebihan dari orang lain.”

Orang-orang itu pun kemudian termangu-mangu sejenak. Mereka mengerti, bahwa agaknya Gandu Demung telah mendapat tugas khusus. Tetapi mereka tidak mengerti, kenapa nampaknya Ki Gandu Demung masih belum menunjuk siapa pun juga, terutama mereka yang pernah bertugas di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi mereka memang hanya dapat menunggu. Karena justru ketika malam turun, mereka sudah tidak melihat Ki Gandu Demung di antara mereka.

“Ki Gandu Demung telah pergi,” desis salah seorang dari mereka yang ikut bertugas di Menoreh.

“Apakah ia sama sekali tidak memerlukan seorang penunjuk jalan untuk tugas yang barangkali ada hubungannya dengan pengantin itu?” gumam kawannya.

Tiba-tiba saja orang yang menyaksikan kematian kawannya di halaman belakang rumah Ki Gede berkata, “Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Tanah Perdikan Menoreh. Aku telah mendekati langsung ke rumah Kepala Tanah Perdikannya. Dan aku tahu betul apa yang ada di rumah itu.”

Seorang yang lebih tua daripadanya tertawa. Katanya, “Kau baru melihat permukaannya saja.”

“Itu lebih baik daripada tidak sama sekali.”

“Ki Gandu Demung pernah menyelam sampai ke dasarnya.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun sama sekali tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, Gandu Demung memang sudah meninggalkan perkemahan pasukan Empu Pinang Aring. Ia sudah bertekad untuk menunjukkan jasa yang tentu akan berbalas kepada pimpinannya yang dianggapnya akan ikut memegang peran terpenting jika perjuangan mereka berhasil. Bahkan Gandu Demung yakin, bahwa kekuatan mereka yang menolak kekuasaan Pajang dan berkeinginan memulihkan kewibawaan trah Majapahit pasti akan berhasil, karena Empu Pinang Aring mempunyai landasan kekuatan di daerah Pesisir Utara.

“Jika kekuatan yang akan mengadakan pembicaraan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu dapat mencapai kesepakatan, maka kekuatan yang akan tergabung itu

tentu tidak akan dapat terbendung, baik oleh Pajang apalagi oleh Mataram, karena sebagian dari kekuatan pokok ada di dalam Istana Pajang itu sendiri, selain kekuatan dari Pesisir Utara dan daerah Timur yang kecewa," berkata Gandu Demung kepada diri sendiri.

Demikianlah ia menyusuri daerah yang gelap dan sepi di tepi hutan yang melingkar di sebelah Gunung Tidar. Ia ingin mencoba menemui saudara-saudaranya yang berada di dalam lingkungan para perampok dan penyamun. Bahkan ayahnya yang menjadi semakin tua itu pun tentu masih mempunyai pengaruh yang kuat di antara mereka.

"Jika aku berhasil, maka aku adalah seorang pahlawan yang harus mendapat panghargaan," gumam Gandu Demung kepada diri sendiri. "Ayah dan saudara-saudaraku pun tentu akan mendapat bagiannya. Mungkin Ayah akan mendapatkan Tanah Perdikan Menoreh, atau menjadi seorang demang di daerah yang subur di sekitar Gunung Merapi atau Gunung Merbabu. Terlebih-lebih lagi apabila Tanah Perdikan Banyu Biru termasuk Pamingit diserahkan kepadaku kelak."

Gandu Demung tertawa serdiri. Sementara itu kakinya masih tetap melangkah di kegelapan. Meskipun ia tidak tahu pasti, di manakah ayahnya berada, tetapi ia dapat menduga tempat persembunyiannya. Tentu masih yang dahulu.

Ketika di kejauhan terdengar aum harimau lapar, Gandu Demung meraba hulu pedangnya. Sejenak ia menahan nafas, namun kemudian ia bergumam, "Jauh sekali. Arah angin pun tidak menuju ke suara itu."

Tetapi seandainya tiba-tiba saja seekor harimau telah berdiri di tengah jalan sempit yang sedang dilaluinya Gandu Demung pun tidak akan berhenti, apalagi berbalik.

Setelah berjalan beberapa lama, maka Gandu Demung telah meninggalkan jalan yang menyusuri pinggir hutan. Ia mulai berjalan di jalan yang lebih lebar di sebuah padang ilalang. Dan ia pun mengenal dengan baik, bahwa jalan itu akan segera sampai ke daerah yang berpenghuni.

Tetapi ia tidak akan pergi ke padukuhan itu. Ia akan berbelok menghindar dan akan langsung pergi ke tempat yang jarang dikunjungi orang. Sebuah padesan kecil yang terpencil di celah-celah bukit-bukit kecil.

"Mudah-mulahan aku dapat bertemu dengan siapa pun di tempat itu," desisnya.

Namun dalam pada itu, langkahnya tiba-tiba terhenti. Telinganya yang tajam telah mendengar desir di balik batang ilalang di sebelah. Bukan desir langkah seekor binatang. Tetapi langkah itu demikian lembutnya, sehingga Ki Gandu Demung yakin, bahwa beberapa orang telah mengintai perjalanannya.

"Asal mereka masih mempunyai mulut dan telinga," berkata Gandu Demung di dalam hatinya, "tentu mereka masih dapat diajak bicara. Apalagi jika mereka mengenal siapa aku dan siapakah Empu Pinang Aring, tentu mereka tidak akan mengganggu."

Meskipun Gandu Demung telah menyadari bahwa beberapa orang sedang mengikutinya, namun ia pun terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar salah seorang dari mereka membentaknya, "He, berhenti."

Dalam kegelapan ia melihat tiga orang yang muncul dari balik batang ilalang dengan senjata terhunus. Salah seorang dari mereka melangkah maju sambil mengacungkan pedangnya.

"Siapakah kau?" bertanya orang itu.

Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Ia pun kemudian berhenti di tempat yang cukup lapang.

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengenali wajah orang itu, barangkali ia pernah melihat sebelumnya. Tetapi di dalam keremangan malam ia sama sekali tidak dapat melihat wajah itu dengan jelas.

"Jawab. Siapakah kau dan apakah maksudmu lewat jalan ini?"

Gandu Demung masih tetap tenang. Apalagi setelah ia mengetahui bahwa yang berdiri di hadapannya hanyalah tiga orang saja.

Namun demikian Gandu Demung tidak segera menjawab. Ia ingin orang-orang itu menjadi lebih dekat lagi.

"He, apakah kau bisu atau tuli," salah seorang dari ketiga orang itu membentak. Tetapi seperti yang diharapkan oleh Gandu Demung, maka mereka pun melangkah semakin dekat.

Meskipun demikian, Gandu Demung tetap tidak dapat mengenali mereka, sehingga karena itu, maka ia pun bertanya di luar sadarnya, "Siapakah kalian, he?"

"Gila," salah seorang dari ketiga orang itu menggeram, "kau belum menjawab pertanyaanku. Siapa kau?"

"O," Gandu Demung sadar akan ketelanjurannya, "baiklah. Namaku Gandu Demung. Apakah kau pernah mendengar?"

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari ketiganya berdesis, "Aku tidak pernah mendengar nama itu."

"Mungkin kau belum pernah mendengarnya. Agaknya kalian orang baru di sini. Orang baru yang harus sudah menyingkir karena kehadiran Empu Pinang Aring."

"Persetan dengan iblis itu."

"He," Gandu Demung terkejut, "kau berani mengucapkan kata-kata itu?"

Ternyata orang itu pun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia membentak untuk menyembunyikan keragu-raguannya, "Siapa kau, he? Siapa?"

"Sudah aku sebut namaku."

"Nama yang tidak berarti sama sekali bagiku. Tetapi siapa kau dan dalam hubungan apakah kau berada di sini sekarang ini."

Gandu Demung mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah. Agaknya kalian benar-benar orang baru di sini. Aku tidak tahu dari gerombolan yang manakah kalian sebenarnya. Tetapi barangkali kawan-kawanmu pernah menyebut sebuah gelar, Harimau Hitam Berkuku Pedang."

"He," ketiga orang itu terkejut. Beberapa saat mereka termangu-mangu. Baru kemudian salah seorang dari mereka menggeram, "Kau ingin menakut-nakuti kami?"

"Sama sekali tidak. Gelar itu memang gelar yang diberikan kepadaku oleh orang-orang yang justru tidak aku mengerti. Bahkan arti dari gelar itu pun tidak aku mengerti pula. Apakah yang sama dengan harimau hitam. Apalagi berkuku pedang, sedang aku hanya mempunyai sebilah pedang saja."

"Persetan. Tetapi aku memang pernah mendengar gelar itu. Gelar dari seorang yang ditakuti di daerah ini. Tetapi sejak kehadiran Empu Pinang Aring, Harimau Hitam itu tidak pernah terdengar lagi. Ternyata ia pun tidak lebih dari seorang pengecut."

“Kau salah, Ki Sanak. Harimau hitam itu tidak hilang pada saat Empu Pinang Aring datang kemari. Tetapi jauh sebelum itu, karena Harimau Hitam itu memang berada di dalam lingkungan pasukan Empu Pinang Aring sejak lama. Dan sekarang, kebetulan sekali Empu Pinang Aring dan orang-orangnya yang terpercaya berada di daerah ini termasuk aku, Harimau Hitam Berkuku Pedang.”

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Baru sejenak kemudian salah seorang dari mereka menggeram, “Meskipun kau benar-benar Harimau Hitam Berkuku Pedang seperti yang pernah aku dengar namanya, dan bahkan kau adalah salah seorang dari pasukan Empu Pinang Aring, namun aku ingin meyakinkan, bahwa kekuatan gerombolan Candramawa belum lenyap dari daerah ini. Bahkan semakin lama justru menjadi semakin kuat. Jika Empu Pinang Aring mengabaikan kekuatan gerombolan Candramawa, maka ia akan menyesal.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Dengan suara yang dalam ia mengulang, “Candramawa. Aku pernah mendengar nama gerombolan Candramawa yang dipimpin oleh Ki Bajang Garing. He, apakah kau anak buah Ki Bajang Garing?”

Ketiga orang itu terkejut. Salah seorang dari mereka bertanya, “Kau kenal nama Ki Bajang Garing? Tetapi itu pun tidak mustahil karena nama Ki Bajang Garing di daerah ini tidak kurang dari nama Empu Pinang Aring.”

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Kau benar-benar anak yang dungu. Kau sama sekali tidak mempunyai gambaran, betapa perbandingan yang sama sekali tidak seimbang antara gerombolan yang kau sebut Candramawa pimpinan Ki Bajang Garing itu.”

“Persetan. Sekarang sebut, apa maumu sebenarnya?”

“Ki Sanak,” berkata Gandu Demung, “sebenarnya aku tidak akan mencari persoalan. Aku datang dengan maksud baik. Aku ingin membuat hubungan dengan gerombolan-gerombolan yang semula ada di daerah sekitar Gunung Tidar ini, namun yang kemudian tercerai berai karena kehadiran Empu Pinang Aring.”

“Kami tidak tercerai berai.”

“Baiklah. Tetapi ketahuilah bahwa aku adalah Gandu Demung yang bergelar Harimau Hitam Berkuku Pedang. Jika kau masih belum jelas, maka kau tentu pernah mendengar nama orang tua yang tentu dikenal dengan baik oleh Ki Bajang Garing.”

“Siapakah orang tua itu?”

“Ki Carangsoka.”

“Persetan dengan Carangsoka. Tentu orang orang dari gerombolan Candramawa mengenal orang yang bernama Ki Carangsoka. Ia adalah musuh bebuyutan Ki Bajang Garing. Jika kau termasuk salah seorang anak buah Ki Carangsoka, maka kau memang pantas dibinasakan sebelum kau berhasil berbuat sesuatu yang dapat mencelakakan gerombolan Candramawa.”

“Kenapa mencelakakan?”

“Kau tentu akan dapat berceritera bahwa kami bertiga berada di daerah ini. Orang-orang dari Carangsoka tentu akan menelusuri daerah ini pula untuk membuat perkara dengan orang-orang dari gerombolan kami.”

“Kalian agaknya terlampau berprasangka. Sebenarnya kami ingin membuat hubungan menjadi lebih segar daripada permusuhan yang tidak ada artinya. Ketahuilah, aku bukan saja orang dari gerombolan Carangsoka, tetapi aku adalah anaknya laki-laki.”

Ketiga orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka segera menggeram, “Jika kau anak Ki Carangsoka, maka kau memang pantas dilumatkan di sini.”

Gandu Demung tersenyum. Jawabnya, “Kalian memang orang-orang baru di lingkungan gerombolan Candramawa. Tentu sesudah aku meninggalkan lingkungan ayah dan saudara-saudaraku, sehingga karena itu kalian belum mengenal aku. Tetapi sebaiknya aku memperingatkan sekali lagi, jangan kau ganggu aku. Aku justru ingin membuat hubungan yang lebih baik dari setiap lingkungan yang tersisih dari daerah ini karena kehadiran Empu Pinang Aring.”

“Memang,” sahut salah seorang dari mereka, “aku belum mengenalmu, meskipun namamu pernah aku dengar. Tetapi kau pun belum pernah mengenal kami. Kami hadir ke dalam lingkungan tikus-tikus kecil yang menyebut dirinya gerombolan Candramawa. Hanya ada seorang yang pantas disebut laki-laki. Yaitu Ki Bajang Garing. Baru kemudian adbmcadangan.wordpress.com setelah kami ada di dalam lingkungan mereka, setiap gerombolan mengakui, bahwa gerombolan Candramawa pantas mendapat tempat tertinggi. Dan orang yang bernama Carangsoka itu tidak akan berani menyentuh bayi sekali pun yang berada di dalam perlindungan kami.”

Wajah Gandu Demung menjadi tegang. Dengan suara yang datar ia berkata, “Jangan berkata begitu. Jangan membuat hatiku yang semula cair menjadi beku dan kehilangan sikap bersahabat.”

“Persetan. Kau akan mati, dan tidak seorang pun yang mengetahui dimana mayatmu. Empu Pinang Aring sebenarnya tidak menakutkan sama sekali. Tetapi karena jumlah anak buahnya yang tidak terhitung sajalah yang memaksa kami menyingkir untuk sementara.”

Gandu Demung mencoba menahan perasaannya. Namun terloncat juga dari mulutnya, “Kau jangan membuat aku semakin marah. Aku masih mencoba untuk mengekang diri karena aku mempunyai kepentingan yang perlu kalian dengar. Jika kalian dapat sedikit menahan hati dan mendengarkan keteranganku, mungkin kita tidak akan mudah terlibat dalam perselisihan.”

“Nah,” desis yang bertubuh jangkung, “kau sudah mulai gelisah dan mencari dalih untuk menyelamatkan diri.”

“Persetan,” Gandu Demung menggeram, “kau masih dapat berlagak. Baiklah. Jika kalian memang memaksakan perselisihan, aku tidak berkeberatan sama sekali. Tetapi jika salah seorang dari kalian terbunuh, itu bukan salahku.”

“Dan jika kau hilang tanpa diketahui ke manakah bujur lintangnya, maka nyawamu tidak usah menyesal. Empu Pinang Aring yang mempunyai pasukan sebanyak semut di ladang ini pun tidak akan dapat berbuat apa-apa karena ia tidak akan pernah mengetahui, ke mana kau pergi.”

Gandu Demung benar-benar menjadi marah. Karena itu maka ia pun kemudian berkata lantang, “Baiklah. Kita akan melihat, siapakah di antara kita yang hanya pandai membual. Meskipun kalian bertiga, tetapi anak Carangsoka tidak akan mengecewakan, apalagi ia adalah Harimau Hitam Berkuku Pedang yang mendapat kepercayaan khusus dari Empu Pinang Aring.”

Orang yang bertubuh jangkung itu tertawa, katanya, “Aku pun dapat menyebut diriku dengan gelar yang lebih menakutkan dari sekedar Harimau Berkuku Pedang. Mungkin aku dapat memberi gelar baru diriku sendiri Gajah Putih Berbelalai Pelangi, atau Serigala Bergigi Guntur.”

“Cukup,” bentak Gandu Demung, “sudah tiba waktunya untuk membungkam mulutmu selama-lamanya.”

Orang bertubuh jangkung itu masih akan tertawa. Tetapi tiba-tiba saja suaranya terputus, karena Gandu Demung meloncat selangkah maju dan siap untuk menyerang.

Ketiga orang itu pun kemudian berpencar. Mereka pun segera mempersiapkan diri. Ketiganya mengambil tempat yang berlawanan dan dengan serta-merta mengacukan senjata masing-masing.

“Hem,” Gandu Demung menggeram, “cukup cepat juga tata gerak kalian. Tetapi tentu kalian berkelahi seperti anak-anak yang baru mulai mempelajari ilmu kanuragan.”

Orang bertubuh jangkung itulah yang kemudian mulai menggerakkan senjatanya. Sejenak kemudian serangannya yang cepat pun segera mengarah ke tubuh Gandu Demung.

Gandu Demung tahu pasti, serangan itu bukannya serangan yang sungguh-sungguh. Karena itu, maka ia pun tidak perlu meloncat menghindarinya. Gandu Demung yang memiliki pengalaman yang luas itu cukup mencondongan tubuhnya saja, sehingga serangan orang bertubuh jangkung itu tidak mengenainya.

Namun setelah itu, serangan yang lain pun segera menyusul. Bukan sekedar menggertak, tetapi langsung untuk membunuhnya dengan menikam jantung.

Gandu Demung yang bergelar Macan Hitam Berkuku Pedang itu pun mulai berloncatan. Semakin lama semakin cepat. Untuk melawan senjata ketiga orang yang mengepungnya itu pun, Gandu Demung telah menarik pedangnya.

Sejenak kemudian ternyata gelar yang dipergunakannya bukan sekedar gelar yang hampa. Pedang di tangan Gandu Demung itu pun tiba-tiba telah berputaran. Sejenak kemudian mematuk dan seolah-olah menerkam lawannya seperti kuku seekor harimau yang lapar.

Dalam benturan-benturan di permulaan perkelahian itu segera ternyata, bahwa kekuatan dan kemampuan Gandu Demung pantas disegani.

Tetapi lawannya merasa, bahwa mereka tidak bertempur seorang diri. Bertiga mereka menghadapi seorang saja yang bagaimana pun juga tangguhnya, namun mereka bertiga pun merasa memiliki bekal untuk melawannya.

Perkelahian di dalam gelapnya malam itu pun meniadi semakin sengit. Meskipun kadang-kadang mereka menjadi bingung, karena serangan yang gagal dan bahkan kemudian seolah-olah mereka telah bercampur baur sehingga sulit untuk membedakan lawan.

Tetapi justru Gandu Demung tidak pernah mengalami kebingungan serupa itu, karena ia justru seorang diri. Siapa pun yang bukan dirinya sendiri, tentulah salah seorang dari lawannya.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun menjadi semakin sengit. Ketiga lawan Gandu Demung mencoba untuk mengambil jarak yang seorang dengan yang lain. Serangan mereka tidak lagi membuat mereka sendiri bingung, tetapi beruntun seperti ombak di pantai.

Gandu Demung terpaksa mengerahkan ilmunya untuk melawan ketiga lawannya yang menyerang berurutan, apalagi dari arah yang berbeda-beda. Senjata mereka satu demi satu menyambar dengan dahsyatnya.

Gandu Demung yang betapa pun dicengkam oleh kemarahan, namun ia tidak melupakan niatnya untuk membuat hubungan dengan gerombolan-gerombolan yang tersebar di sekitar Gunung Tidar, meskipun gerombolan yang satu ini adalah musuh bebuyutan dari gerombolannya sendiri, sebelum ia berhasil meningkatkan diri ke dalam gerombolan yang besar, yang dipimpin oleh seorang yang pilih tanding bernama Empu Pinang Aring.

Karena itu, maka sekali-sekali ia masih mencoba untuk menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud bermusuhan.

Namun dengan demikian, akibatnya adalah sangat berbahaya bagi dirinya. Lawannya yang

tidak mengerti keragu-raguan di hatinya merasa bahwa Gandu Demung tidak mampu melakukan perlawanan lebih dari mempertahankan diri.

Gandu Demung merasa tekanan lawannya semakin lama menjadi semakin berat. Namun ia masih mencoba memperingatkan. Katanya, “Apakah kalian sudah merasa cukup dan puas setelah kalian bertempur tanpa berhasil berbuat lebih dari berputar-putar?”

Tetapi jawaban yang didengar oleh Gandu Demung benar-benar di luar dugaannya. Salah seorang dari ketiga lawannya dari gerombolan Candramawa itu menggeram, “Kami merasa cukup dan puas setelah kami melompati mayatnya.”

“Jangan membuat aku kehilangan pengamatan diri,” desis Gandu Demung.

“Aku tidak peduli.”

“Aku dapat berbuat lebih banyak dari yang sudah aku lakukan.”

“Persetan,” yang jangkung menggeram, “jika kau dapat melakukan tentu sudah kau lakukan.”

Gandu Demung menggeretakkan giginya. Namun ia masih berkata, “Aku datang tidak dengan niat bermusuhan. Cobalah mengerti. Atau jika kalian bersedia membawa aku kepada pimpinanmu, Ki Bajang Garing.”

“Tutup mulutmu,” bentak yang jangkung sambil menyerang dengan dahsyatnya.

“Uh,” Gandu Demung meloncat surut sambil menarik kepalanya. Hampir saja senjata lawannya menyambar mulutnya.

Dengan demikian Gandu Demung merasa bahwa tidak ada gunanya lagi meyakinkan mereka. Tetapi sudah tentu dengan membunuh mereka bertiga, maka usahanya untuk menghubungi gerombolan-gerombolan di sekitar Gunung Tidar akan terganggu. Setidak-tidaknya gerombolan Candramawa dan sahabat-sahabatnya.

Tetapi selagi Gandu Demung itu diganggu oleh berbagai macam gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan hubungan yang sedang dirintisnya, lawannya justru menyerang semakin sengit, sehingga tiba-tiba saja terasa pundaknya telah disengat oleh perasaan pedih.

Gandu Demung meloncat surut beberapa langkah. Tangan kirinya telah bergerak di luar sadarnya, meraba pundak kanannya. Terasa cairan yang basah telah mengalir dari sebuah luka yang meskipun hanya segores kecil, namun cukup membakar jantung.

“Gila,” geram Gandu Demung, “kalian melukai aku. Melukai pundak kananku.”

Tetapi yang didengar adalah suara tertawa nyaring. Orang yang bertubuh jangkung menyahut di sela-sela suara tertawanya, “Kesalahanmu, Ki Sanak, kau menganggap bahwa daerah ini adalah daerah mati. Setelah kau pergi, kau mengira bahwa daerah ini tidak tumbuh dengan suburnya. Dan kini kau harus melihat, kekuatan-kekuatan baru yang tumbuh di tempat asalmu yang telah melampaui perkembangan ilmumu meskipun kau berada di lingkungan yang lebih memungkinkan.”

Kata-kata itu semakin membakar isi dadanya. Darahnya yang bagaikan mendidih telah bergolak sampai ke ujung ubun-ubun. Dengan suara yang datar Gandu Demung berkata, “Kalian memang orang-orang yang tidak dapat diajak berbicara. Kalian benar-benar tidak mempunyai otak, selain sedikit tenaga yang liar. Baiklah. Jika kalian benar-benar tidak mau mengerti dan melihat kenyataan yang kalian hadapi.”

Gandu Demung tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Lawannya telah menyerangnya bagaikan badai yang menghantam berurutan dari segenap arah.

Sekali lagi Gandu Demung terpaksa meloncat mundur. Tetapi kali ini Gandu Demung benar-benar telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dengan gigi gemeretak ia kemudian berkata, “Aku akan membunuh salah seorang dari kalian, kemudian mencoba untuk berbicara lagi.”

Namun Gandu Demung harus meloncat surut sekali lagi. Serangan lawannya menghantamnya sekali lagi dengan dahsyatnya.

“Memang tidak ada pilihan lain,” katanya di dalam hati. “Ketiga orang ini terlalu sombong.”

Kemarahan yang sudah tidak terkendalikan lagi, ternyata telah mencengkam jantung Gandu Demung. Itulah sebabnya maka kemudian ia telah mengerahkan kemampuannya untuk melawan ketiga orang yang sama sekali tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang dihadapi. Apalagi luka di pundak Gandu Demung, sama sekali tidak menguntungkan mereka, meskipun mereka merasa, bahwa luka itu adalah pertanda bahwa mereka bertiga akan segera dapat menguasai keadaan.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Gandu Demung telah mengerahkan ilmunya. Meskipun ia harus melawan tiga orang sekaligus, ternyata bahwa ia mampu mendesaknya, bahkan kemudian seolah-olah ketiga lawannya tidak lagi mendapat kesempatan sama sekali untuk mempertahankan dirinya.

“Gila,” teriak yang bertubuh jangkung yang mendapat tekanan terberat dari Gandu Demung, “panggillah kawan terdekat dengan isyarat. Orang ini agaknya telah menjadi gila.”

Ternyata perintah itu telah mendebarkan jantung Gandu Demung. Jika demikian, tentu berarti ia akan mendapat lawan semakin banyak.

Gandu Demung masih sempat melihat salah seorang dari ketiga lawannya mengambil sesuatu dari kantongnya. Sepotong carang pering apus, yang kemudian dilekatkan di mulutnya.

Gandu Demung mengerti bahwa sepotong carang itu tentu sebuah sempritan yang mampu berteriak nyaring, apalagi di malam hari yang sepi. Dengan suara sempritan itu menurut dugaannya, akan berdatangan beberapa orang yang akan mengepungnya.

Gandu Demung tidak mau mengalami kesulitan yang lebih parah lagi. Apalagi sebelum ia bertemu dengan sanak saudaranya dan mengutarakan maksudnya.

Karena itu, maka ketika orang yang meletakkan sempritan itu dimulutnya siap untuk ditiup, maka Gandu Demung telah mengerahkan segenap kemampuannya dan menyerang seperti badai sehingga karena itu maka orang yang membawa sempritan itu untuk selamanya tidak pernah sempat membunyikannya.

Yang terdengar justru sebuah keluhan yang tertahan ketika ujung pedang Gandu Demung sempat merobek dada orang itu dan mendorongnya jatuh terlentang.

“Gila, anak setan,” teriak orang bertubuh jangkung itu dengan kasarnya.

Tetapi Gandu Demung menjawab dengan suara yang geram, “Bukan salahku. Aku sudah berusaha mengajak kalian berbicara.”

“Kau akan dicincang sampai lumat oleh Ki Bajang Garing.”

“Jika ia ada, mungkin aku justru dapat berbicara dengan baik. Karena aku yakin, bahwa Ki Bajang Garing bukan orang sedungu kau.”

Lawannya yang semakin terdesak tidak sempat menjawab karena serangan Gandu Demung yang semakin dahsyat.

Namun dalam pada itu, mereka yang sedang bertempur itu terkejut ketika mereka mendengar suara tertawa yang berat. Suara yang telah menghentikan perkelahian itu untuk beberapa saat. Namun sementara itu Gandu Demung meloncat surut ke belakang dan bersiap menghadapi kemungkinan yang barangkali menjadi lebih buruk lagi baginya.

Dari dalam kegelapan Gandu Demung melihat sesosok tubuh yang pendek, lebih pendek dari dirinya sendiri, muncul diiringi olek seorang yang bertubuh kekar dan kuat.

“Kau luar biasa, Ki Sanak,” desis orang bertubuh pendek itu.

“Siapa kau?” bertanya Gandu Demung. Tetapi menilik ujudnya yang pernah dilihatnya sebelum ia meninggalkan tempat itu dan bergabung pada Empu Pinang Aring, maka ia yakin, bahwa orang bertubuh pendek itu adalah Ki Bajang Garing.

“Aku datang pada saat-saat terakhir dari perkelahian yang menarik ini. Namun aku masih mendengar kau berkata, bahwa jika kau bertemu dengan Ki Bajang Garing, maka kau akan mendapat kesempatan untuk berbicara.”

“Ya,” jawab Gandu Demung, “ketiga orang-orangmu yang dungu itu agaknya lebih senang mati daripada mendengarkan pendapatku.”

Ki Bajang Garing tertawa. Kemudian ia pun memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk mundur dan menghentikan perkelahian.

“Baiklah, Ki Sanak. Supaya aku tidak juga kau sebut dungu, maka aku akan mendengarkan bicaramu. Mungkin kau punya usul atau punya pendapat yang baik dan menguntungkan meskipun kau sudah membunuh seorang anak buahku.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Sikap Ki Bajang Garing ternyata membuatnya justru lebih berhati-hati, karena nampaknya Ki Bajang Garing memiliki kepercayaan kepada diri sendiri yang besar.

“Tetapi aku ingin tahu, siapakah kau, Ki Sanak?”

“Aku sudah memperkenalkan diriku kepada orang-orangmu.”

“Sudah aku katakan, bahwa aku datang di saat-saat terakhir. Saat kau dengan kemampuan yang tinggi membunuh anak buahku.”

Gandu Demung termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian berdesis, “Aku adalah Gandu Demung, anak Carangsoka.”

“He,” wajah Ki Bajang Garing menjadi tegang. Namun hanya sesaat karena kemudian ia pun tersenyum, “aku sudah mengenalmu. Anak muda yang pendek hampir seperti aku. Tetapi orang tua mudah lupa. Bukankah kau anak muda yang pernah menggemparkan daerah ini sebelum kau pergi untuk waktu yang lama?”

“Aku berada di lingkungan Empu Pinang Aring yang sekarang berada di kaki Gunung Tidar.”

“O, bukan main. Kau memang pantas berada di lingkungan yang lebih besar daripada sekumpulan tikus-tikus kecil yang dipimpin oleh ayahmu itu.”

“Ya. Aku menyadari. Karena itu aku pergi,” ia berhenti sejenak, lalu, “tetapi pada saat yang penting ini aku telah bertemu bukan saja tikus-tikus kecil, tetapi cecurut yang dungu. Nah, apa katamu tentang orangmu yang mati?”

“Tidak apa-apa. Bahkan aku mengagumimu. Apalagi kau sekarang berada di bawah

perlindungan Empu Pinang Aring yang tentu mempunyai pengaruh pula. Untunglah bahwa kau belum menjadi cidera. Karena dengan demikian Empu Pinang Aring akan dapat terseret dalam tindakan yang keras dan kasar di daerah ini."

"Bukan sekedar basa-basi. Hal itu memang dapat terjadi. Dan kau harus mengerti, bahwa bagi Empu Pinang Aring, maka hampir tidak pernah ada kesempatan hidup bagi lawan-lawanya meskipun ia menyerah."

"Aku sudah mendengar. Ia adalah di seorang pembunuh yang baik. Tetapi tentu saja hanya orang-orang yang dapat diketemukannyalah yang akan dapat dibunuhnya. Orang yang sempat mengelak Empu Pinang Aring tidak akan dapat membunuhnya."

"Aku tahu, bahwa itu adalah senjatamu satu-satunya, dan menjauhinya tanpa diketahui di mana ia bersembunyi," sahut Gandu Demung. "Karena bagimu dan kelompokmu, tidak ada kesempatan lain daripada berbuat demikian. Seperti yang dilalukan oleh ayahku sendiri."

Ki Bajang Garing mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian tertawa berkepanjangan.

Orang-orang yang mendengar suara tertawanya menjadi berdebar-debar. Agaknya ada sesuatu yang ditekan di dalam hati Ki Bajang Garing. Agaknya kenyataan hadirnya Empu Pinang Aring sangat menyakitkan hatinya. Tetapi ia ternyata tidak dapat berbuat apa-apa.

"Ki Bajang Garing," berkata Gandu Demung, "kau memang harus menyadari keadaan itu. Ayahku pun menyadari dan pemimpin-pemimpin kelompok jadi semakin terbatas."

"Baiklah, aku akan melihat kenyataan itu. Tetapi cepat katakan, apa yang penting aku ketahui sekarang?"

"Ki Bajang Garing," berkata Gandu Demung kemudian, "aku telah mendapat kepercayaan khusus dari Empu Pinang Aring kali ini. Empu Pinang Aring yang sedang sibuk itu, ternyata tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan sesuatu yang sebenamya sangat bermanfaat bagi lingkungannya. Itulah sebabnya Empu Pinang Aring memerintahkan aku untuk melakukan menurut kebijaksanaan yang mana pun yang akan aku tempuh. Tegasnya, aku mendapat kekuasaan sepenuhnya untuk melakukannya."

"Apakah yang akan kau lakukan?"

Gandu Demung pun kemudian menceriterakan tentang hari-hari perkawinan anak Demang dari Sangkal Putung dan anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh, meskipun hanya pokok masalahnya. Ia tidak memberitahukan perkawinan itu secara terperinci.

Ki Bajang Garing tertawa kecil. Dengan nada suara yang datar ia bertanya, "Apakah kau mengetahui hal itu sebaik-baiknya?"

"Tentu, aku mempunyai bahan-bahannya."

Tetapi Ki Bajang Garing berdesis, "Aku yakin, bahwa yang kau ketahui tidak selengkap yang aku ketahui. Aku tahu pasti hari-hari perkawinan itu. Dan aku tahu pasti kapan mereka akan diunduh ke Sangkal Putung."

"Itu bukan hal yang mustahil. Aku tahu semuanya," jawab Gandu Demung yang sebenarnya agak kecewa bahwa Ki Bajang Garing justru sudah mengetahui dengan lengkap.

"Lalu apa yang akan kau lakukan," bertanya Ki Bajang Garing.

"Empu Pinang Aring tidak sempat menanganinya sendiri."

"Sudah kau katakan."

“Aku mendapat kekuasaan sepenuhnya. Dan aku mendapat hak untuk memilih, siapakah yang akan pergi bersamaku dari antara gerombolan-gerombolan yang ada di sekitar Gunung Tidar.”

“Gila,” geram Ki Bajang Garing, “hak apakah yang dapat diberikan oleh Empu Pinang Aring? Kami adalah orang-orang bebas yang tidak terikat perjanjian apa pun dengan Empu Pinang Aring. Hak semacam itu tidak dapat diberikan oleh siapa pun kepada siapa pun, seolah-olah kami berada di bawah pengaruhnya.”

“Apakah kau sudah mempertimbangkan jawaban itu masak-masak?”

Tiba-tiba saja Ki Bajang Garing menjadi ragu-ragu. Ia sadar sepenuhnya siapakah yang sedang dihadapinya. Namun ia tidak segera menjawab pertanyaan Gandu Demung itu.

Gandu Demung melihat keragu-raguan itu. Meskipun hanya samar-samar di dalam gelapnya malam. Justru karena itu maka ia pun mempergunakan kesempatan itu. Katanya, “Ki Bajang Garing. Jika Ki Bajang Garing memang menyakini kata-kata itu, ucapkanlah sekali lagi.”

“Kau jangan menantang, Gandu Demung. Ingat, kau seorang diri di sini. Sementara itu, dengan satu isyarat saja, maka beberapa orang anak buahku akan datang.”

Gandu Demung yang mengerti bahwa Ki Bajang Garing sedang mencari tumpuan kekuatan justru mengatakan, “Aku sadar, Ki Bajang Garing. Tetapi aku juga sadar, bahwa aku akan dapat melepaskan diri dari tanganmu. Setidak-tidaknya aku akan dapat lari, dan selamat kembali ke dalam lingkungan Empu Pinang Aring dengan sebuah ceritera yang menarik tentang gerombolanmu.”

Ki Bajang Garing menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Cepat katakan. Tawaran apakah yang sebenarnya kau bawa, apa pun istilah yang kau pergunakan tentang dirimu sendiri.”

“Baiklah,” berkata Gandu Demung, “gerombolanmu terpilih menjadi salah satu kelompok yang diperkenankan pergi bersamaku untuk mencegat iring-iringan itu.”

“Persetan.”

“Kita akan bersama-sama dengan beberapa kelompok yang lain. Apa yang kita dapatkan akan menjadi milik kita bersama. Separo akan menjadi dana perjuangan yang sedang ditempuh sekarang oleh Empu Pinang Aring, sedang yang separo akan dibagikan kepada tiga kelompok yang akan pergi bersamaku.”

Yang terdengar adalah geram Ki Bajang Garing yang marah. Tetapi ia harus menahan kemarahannya di dalam hati.

“Di antara yang akan pergi adalah kelompok Carangsoka.”

Ki Bajang Garing menggigit bibirnya menahan gejolak di dadanya. Jika tidak ada Empu Pinang Aring maka kesempatan itu akan terbuka bagi kelompoknya tanpa diganggu oleh kelompok-kelompak lain. Atau bahkan ia harus menghancurkan dahulu Carangsoka dan kelompok-kelompok lain yang ingin melakukannya. Tetapi sekarang Gandu Demung itu akan membawa tiga kelompok bersama-sama, dan yang akan didapatkannya hanyalah separo. Dan yang separo itu masih harus dibagi tiga.

Tiba-tiba Ki Bajang Garing berdesah, “Itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Kenapa harus tiga kelompok yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh?”

“Kita akan menghadapi kekuatan yang besar. Sudah tentu sepasang pengantin itu akan membawa kekayaan yang tidak sedikit. Terlebih-lebih saat mereka dalam perjalanan ke Sangkal Putung sesudah sepasar. Karena itu, maka mereka akan membawa pengawal yang

cukup kuat."

"Aku tidak tahu, bagaimana cara Empu Pinang Aring berpikir. Jika demikian, kenapa ia tidak mengerahkan saja pasukannya untuk melakukannya, sehingga dengan demikian ia akan mendapatkan seluruh kekayaan yang ada? Kekuatan Empu Pinang Aring aku kira lebih dari jumlah kekuatan tiga kelompok yang akan kau hubungi itu."

"Tentu. Tetapi tugas besar sedang dihadapinya, sehingga ia tidak sempat melakukannya. Bukankah aku sudah mengatakannya?"

Ki Bajang Garing menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian maka ia justru berdiri di tempat yang sulit, jika ia menolak maka kesulitannya akan bertambah-tambah. Tentu Empu Pinang Aring merasa sikapnya itu sebagai suatu tentangan, sehingga hubungan untuk selanjutnya akan bertambah buruk. Tetapi jika ia pergi juga memenuhinya, maka apakah yang didapatnya akan seimbang dengan tenaga yang akan diberikan untuk itu.

Sejenak Ki Bajang Garing merenungi tawaran itu. Ia pun mempertimbangkan, kenapa Empu Pinang Aring sendiri tidak mau melakukannya dengan kekuatan sendiri. Meskipun seandainya Empu Pinang Aring sendiri sedang sibuk, maka pimpinannya dapat saja diserahkannya kepada Gandu Demung atau orang lain yang dipercayanya.

Namun Ki Bajang Garing tidak sempat untuk berpikir terlalu lama. Gandu Demung segera mendesaknya, "Ki Bajang Garing, cobalah kau menjawab. Jika kau mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu, katakanlah. Mungkin justru akan berguna bagi pekerjaan yang berbahaya yang akan aku lakukan itu."

"Gandu Demung," berkata Ki Bajang Garing, "yang aku ketahui dari Tanah Perdikan Menoreh adalah kekuatan pengawalnya yang mirip dengan susunan keprajuritan. Kemampuan mereka seorang demi seorang pun tidak terpaut banyak dari kemampuan prajurit-prajurit Pajang. Itulah sebabnya maka untuk melakukan sesuatu atas orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh memang memerlukan perhitungan yang masak. Aku kira ayahmu pun mengetahuinya."

Gandu Demung mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Aku akan menemui ayah dan bertanya tentang kemungkinan-kemungkinan selanjutnya. Hubungan kita masih akan berkelanjutan, Ki Bajang Garing. Maaf bahwa aku terpaksa membunuh salah seorang anak buahmu karena ia tidak mau mendengarkan kata-kataku. Ia lebih senang berbicara dengan pedang daripada berbicara dengan mulut."

Ki Bajang Garing menggeram. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Justru karena ia mengetahui kemampuan Gandu Demung dan mengetahui kekuatan yang ada di belakangnya, Empu Pinang Aring. Betapa hatinya menjadi sakit namun dibiarkannya saja Gandu Demung kemudian melangkah meninggalkannya sambil minta diri, "Aku akan meneruskan perjalananku. Kita akan segera bertemu kembali. Aku akan kembali ke daerah ini bersama ayahku dengan maksud baik. Tanpa permusuhan. Justru untuk mulai dengan kehidupan baru di daerah ini. Hubungan yang baik yang satu dengan yang lain."

Ki Bajang Garing tidak menjawab. Dibiarkannya Gandu Demung melangkah semakin lama semakin jauh.

Sementara itu, dua orang yang baru saja bertempur melawan Gandu Demung merenungi seorang kawannya yang terbunuh dengan tatapan mata yang tegang. Ketika Ki Bajang Garing berpaling kepadanya, salah seorang dari kedua orang itu berkata, "Kita tidak menuntut apa pun juga dari kematiannya?"

"Kenapa tidak kau lakukan sebelum aku mulai berbicara dengan Gandu Demung?"

Jawaban itu benar-benar sebagai suatu tamparan yang pedih. Dengan demikian Ki Bajang Garing seolah-olah telah menunjukkan ketidak-mampuannya berbuat apa-apa, setelah seorang

kawannya terbunuh. Karena sebelumnya, selagi mereka masih bertiga, mereka tidak dapat mengalahkan Gandu Demung.

Namun kemudian Ki Bajang Garing berkata, “Jangan berkecil hati jika kau bertiga dapat dikalahkannya. Gandu Demung memang memiliki ilmu yang tiada taranya. Aku kira kebanyakan dari kalian tidak akan dapat mengalahkannya sampai batas lima orang.”

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian berarti bahwa Ki Bajang Garing telah memaafkan mereka dan menganggap bahwa yang sudah terjadi itu tidak dapat mereka hindari lagi.

Dengan demikian, maka yang dapat mereka lakukan kemudian adalah merawat mayat itu sebaik-baiknya dan membawanya kembali ke dalam sarang mereka untuk besok dikuburkan.

Namun tawaran Gandu Demung itu merupakan sesuatu yang sangat membingungkan Ki Bajang Garing. Tetapi menilik kesungguhan Gandu Demung maka Ki Bajang Garing pun memperhitungkan, bahwa jumlah yang dihadapi memang cukup besar.

Beberapa orang yang dianggapnya mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang baik segera dipanggilnya untuk membicarakan persoalan yang dihadapinya itu.

“Kita tidak tahu imbangan kekuatan dari kita, tiga kelompok itu dengan para pengawal yang akan mengawal pengantin itu dari Tanah Perdikan Menoreh ke Sangkal Putung.”

“Ya. Dan kita pun masih belum tahu imbangan kekuatan dari setiap kelompok yang akan ikut serta,” sahut Ki Bajang Garing.

“Itu pun penting untuk diketahui. Jika tidak, maka kita akan dapat ditelan oleh kelompok yang lebih besar jika barang-barang rampasan itu sudah berada di tangan kita. Maksudku, di tangan ketiga kelompok yang akan dibawa oleh Gandu Demung itu,” desis yang lain.

“Kita akan membebankan tanggung jawab kepada Gandu Demung. Tetapi hal itu patut untuk diperhatikan pula. Kita memang hidup dalam dunia yang selalu diselimuti oleh kecurigaan dan kecemasan,” desis Ki Bajang Garing. “Tetapi hal ini dapat kita bicarakan sebelumnya dengan Gandu Demung. Sekali-sekali kita harus berbuat jujur. Juga dalam imbangan kekuatan yang akan kita pergunakan untuk mencegat pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Kita dapat bersikap jujur. Tetapi apakah orang lain juga bersikap demikian?”

“Terserah kepada pengamatan Gandu Demung. Tetapi tampaknya Gandu Demung sendiri dapat dipercaya. Jika kemudian ia sendiri berbuat curang dan mengerahkan kekuatan yang ada pada Empu Pinang Aring, maka itu adalah suatu kecelakaan yang tidak dapat kita hindari. Namun bahwa kita akan melawan sampai kesempatan terakhir tidak akan dapat diragukan lagi. Dan itu akan berarti jatuhnya korban pula di pihak mereka meskipun mereka berhasil menumpas kita.”

Beberapa orang yang mendengar penjelasan Ki Bajang Garing itu mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti maksud Ki Bajang Garing, dan nampaknya jalan pikirannya itu cukup hati-hati dan masuk akal.

“Daripada melawan tiga kelompok dari Gunung Tidar, tentu Empu Pinang Aring lebih baik melakukan perampokan itu sendiri,” berkata Ki Bajang Garing kemudian.

“Menurut perhitungan nalar agaknya memang demikian,” sahut seorang yang bertubuh tinggi.

Demikianlah, nampaknya Ki Bajang Garing terpaksa dapat menerima ajakan itu meskipun agak segan juga, karena keragu-raguan, apakah hasil yang akan diperoleh imbang dengan korban yang bakal jatuh. Namun karena sudah cukup lama ia tidak mendapat kesempatan, dan

barang-barang simpanannya sudah menjadi semakin tipis, dan bahkan hampir habis jika tidak segera mendapatkan tambahan, maka ia pun berkata, “Jika benar sepasang pengantin itu membawa perhiasan, maka aku kira meskipun sedikit akan dapat memperpanjang persediaan kita sebelum kita menemukan daerah perburuan yang mantap meskipun mungkin agak jauh dari tempat ini.”

“Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri,” berkata salah seorang anak buahnya.

“Tanah Perdikan Menoreh adalah daerah yang terlalu berat. Tetapi daerah pinggiran Tanah Perdikan itu dan kademangan di sekitarnya memang mungkin dapat dipertimbangkan,” jawab Ki Bajang Garing.

Sementara itu, perjalanan Gandu Demung menjadi semakin jauh. Ia pun yakin bahwa Ki Bajang Garing akan menerima tawarannya, seperti juga ayahnya dan sebuah kelompok lagi yang akan dihubunginya setelah ia bertemu dengan ayahnya.

“Tiga kelompok yang terbesar di daerah ini tentu sudah cukup kuat. Apalagi jika orang-orang Menoreh merasa daerahnya lebih aman kembali, dan menganggap apa yang telah terjadi itu bukannya kejahatan biasa, tetapi ada sangkut pautnya dendam perseorangan,” berkata Gandu Demung di dalam hatinya. Karena itulah maka ia pun akan berusaha mempertahankan keamanan Tanah Perdikan Menoreh sampai saatnya ia akan bertindak bersama ketiga kelompok itu.

“Jika barang-barang itu cukup banyak, maka aku tidak perlu mengkhianati ketiga kelompok itu. Tetapi jika yang kami peroleh terlalu sedikit, biarlah dengan terpaksa aku akan mengambil semuanya kecuali sekedarnya untuk ayah dan kelompoknya,” berkata Gandu Demung di dalam hatinya.

Pertemuan antara Gandu Demung dan ayah serta saudara-saudaranya merupakan pertemuan yang menggembirakan. Setelah beberapa saat lamanya ayahnya mengalami masa yang suram karena kehadiran Empu Pinang Aring, maka kehadiran anaknya yang diketahuinya berada di antara kelompok besar Empu Pinang Aring itu merupakan suatu harapan baginya.

Keterangan yang kemudian diberikan oleh Gandu Demung di-tanggapinya dengan ragu-ragu. Demikian saudara-saudara Gandu Demung yang menjadi sangat berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan.

“Jangan ragu-ragu,” berkata Gandu Demung, “aku berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring. Dalam hal ini, akulah yang mendapat kekuasaan khusus untuk melakukannya. Tetapi karena semua kekuatan yang ada sedang dikerahkan bagi tujuan yang jauh lebih berharga dari pengambilan dana dari Tanah Perdikan Menoreh itu, maka ia telah menyerahkan kepadaku menurut cara dan pertimbanganku.”

“Kau jangan salah menilai Tanah Perdikan Menoreh,” desis saudaranya yang tertua.

“Aku mengerti. Dan aku pun telah menghubungi Ki Bajang Garing,” berkata Gandu Demung.

“He,” ayahnya terperanjat, “di mana kau dapat menemuinya, dan kenapa kau berhubungan dengan orang gila itu?”

“Dalam hal ini, kita harus mengkesampingkan kepentingan pribadi. Aku mengerti, Ayah tidak sejalan dengan Ki Bajang Garing, tetapi jika kita dapat bekerja bersama, setidak-tidaknya kali ini di bawah pengaruh kekuasaan Empu Pinang Aring, maka aku kira kita akan berhasil, karena kelompok kita dan kelompok Ki Bajang Garing termasuk kelompok yang terkuat yang ada di sekitar Guhung Tidar ini. Ditambah satu kelompok lagi yang akan kita tentukan kemudian, maka aku kira kita sudah cukup kuat untuk mencegat dan mengambil semua barang-barang sepasang pengantin itu.”

Ayah dan saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih saja ragu-ragu. Bahkan salah seorang saudaranya berkata, “Bajang Garing tidak akan dapat diajak bekerja bersama. Ia akan berkhianat dan bahkan akan menjerumuskan kita ke dalam kesulitan.”

“Aku sudah mempergunakan pengaruh kekuasaan Empu Pinang Aring, karena sebenarnya aku memang mendapat kekuasaan khusus untuk melakukannya kali ini.”

Saudara-saudaranya mengangguk-angguk, sementara Gandu Demung mulai menceriterakan rencananya yang akan dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh, sejak ia akan memelihara keamanan daerah itu sampai saatnya hari perkawinan itu tiba. Kemudian memilih hari yang kelima saat pengantin itu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

“Kita akan membicarakan, di mana sebaik-baiknya kita melakukannya,” berkata Gandu Demung kemudian, “di Tanah Perdikan Menoreh sendiri, di penyeberangan Kali Praga atau di tlatah Mataram yang masih jarang sekali dirambah oleh pengawal Tanah yang baru berkembang itu?” berkata Gandu Demung kemudian.

“Kita masih harus memikirkannya,” berkata ayahnya.

“Waktunya tinggal sedikit, Ayah,” jawab Gandu Demung, “namun demikian, aku tidak dapat memaksa Ayah mengambil kepastian sekarang. Sementara Ayah berpikir, aku akan beristirahat di sini. Mungkin kita akan menentukan suatu hari untuk melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh dan tempat yang paling baik untuk melakukannya. Mungkin pula kita harus mengetahui kira-kira berapa orang yang akan berada di dalam iring-iringan itu dengan melihat kedatangan pengantin laki-laki dari Sangkal Putung. Bahkan mungkin orang-orang tertentu dari kademangan yang pantas diperhitungkan itu.”

Dengan sungguh-sungguh Gandu Demung berusaha untuk meyakinkan, bahwa kesempatan yang didapatnya kali ini akan sangat besar artinya. Ia yakin bahwa yang akan mereka dapatkan dari sepasang pengantin itu tentu memadai dengan kerja yang mereka lakukan.

“Anak perempuan satu-satunya dari seorang Kepala Tanah Perdikan yang kaya seperti Tanah Perdikan Menoreh itu tentu dibekali dengan perhiasan yang cukup. Sementara itu, perhiasan yang dibawa oleh pengantin laki-laki pun tentu banyak pula. Dalam perelatan perkawinan itu, pengantin laki-laki tentu mempergunakan perhiasan yang paling berharga, bukan saja yang dipunyainya, mungkin bahkan meminjam dari sanak kadangnya. Demang Sangkal Putung tidak akan membiarkan anaknya menjadi suram di dalam hari perkawinan itu. Anak Demang Sangkal Putung itu tentu memakai ikat pinggang dengan kamus berlimang emas dan bermata berlian. Pendok emas dan sudah tentu cincin perhiasan-perhiasan lain. Terlebih-lebih lagi pengantin perempuannya.”

“Tetapi ingat. Tanah Perdikan Menoreh adalah Tanah Perdikan yang kuat,” sahut ayahnya.

“Apakah Ayah kira seluruh pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh akan ikut mengawalnya sampai ke tlatah Mataram? Bahkan jika dipandang perlu, kita akan mencegat mereka di tempat yang sama sekali tidak mereka duga.”

“Maksudmu?”

“Justru di ujung Kademangan Sangkal Putung sendiri, setelah mereka menyeberang Hutan Tambak Baya. Mereka tentu tidak akan mengira bahwa mereka akan mengalami serangan dengan tiba-tiba. Sedangkan yang kita lakukan itu tentu tidak akan menyinggung Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram.”

“Betapa bodohnya kau,” jawab ayahnya, “kenapa kau tidak juga menjadi bertambah pandai? Jika kita mencelakai anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh, apakah kita dapat menyebut diri kita tidak menyinggung Tanah Perdikan Menoreh?”

"Maksudku, jika ada pengawal yang dikirim oleh Ki Gede Menoreh sampai keterbatasan, maka mereka tentu sudah kembali. Bahkan seandainya Mataram mencoba melindungi mereka, maka pasukan pengawal Mataram tidak akan sampai memasuki Kademangan Sangkal Putung. Karena mereka tentu menganggap bahwa keadaan sudah aman."

"Ah, itu adalah masalah pelaksanaan. Kita dapat membicarakan lebih mendalam. Tetapi yang penting bagi kita, apakah kita dapat mempercayai Empu Pinang Aring."

"Empu Pinang Aring mempunyai cita-cita yang besar bagi negeri ini. Karena itu, ia tentu tidak akan melukai hati orang-orang yang akan dapat menjadi penduduknya. Terlebih-lebih aku sendiri yang sudah ada di dalamnya. Karena itu, dalam hal ini Empu Pinang Aring tentu dapat dipercaya."

Ayah dan saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Untuk beberapa lama mereka masih memperbincangkan persoalan yang sedang mereka hadapi. Dengan sungguh-sungguh Gandu Demung berusaha untuk membersihkan gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Yang manis tetapi juga yang pahit.

"Sudahlah," berkata ayahnya, "jika kau mau beristirahat di sini barang satu dua hari beristirahatlah. Bukankah kau katakan, bahwa aku tidak perlu mengambil kepastian sekarang."

(***)

BUKU 95

GANDU DEMUNG mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ya. Ya. Maksudku memang demikian. Hubunganku dengan Ki Bajang Garing seperti yang sudah aku katakan, hendaknya menjadi pertimbangan. Selain itu, barangkali Ayah dapat menunjuk kelompok yang lain yang memadai, sebagai kelompok ke tiga."

"Kau belum melihat kekuatan yang sebenarnya dari kelompok kita, kelompok Ki Bajang Garing, dan kelompok-kelompok yang lain," berkata saudaranya yang paling tua, "sehingga dengan demikian sebenarnya kau belum dapat mengatakan, bahwa tiga, empat atau satu kelompok sudah cukup untuk melakukan tugas itu."

"Aku sudah mempunyai gambaran," jawab Gandu Demung, "bukankah sejak kecil aku berada dalam lingkungan ini?"

"Tetapi perubahan telah banyak terjadi di daerah ini. Yang kecil sudah menjadi besar, tetapi yang besar justru menjadi kecil."

"Baiklah. Baiklah besok aku akan melihat, sudah barang tentu yang pertama-tama adalah kelompok kita sendiri."

"Kau akan melihat yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya."

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, "Tetapi ingat, pengantin itu akan dipertemukan dalam waktu yang singkat. Tidak ada sebulan lagi. Bahkan tinggal setengah bulan lebih sedikit."

"Kau harus mendapatkan kepastian waktu."

"Tentu. Seperti yang aku katakan, kita perlu melihat dan mengamati langsung Tanah Perdikan Menoreh, menyusuri jalan menuju ke Sangkal Putung."

Demikianlah untuk sementara pembicaraan itu berakhir. Gandu Demung memang tidak

memaksakan agar saudara-saudaranya segera mengambil keputusan. Tetapi tanggapan saudara-saudaranya agaknya dapat diharapkan, bahwa mereka tidak akan menolaknya.

Adalah sudah menjadi kebiasaan Gandu Demung, berada di segala tempat dan di segala cuaca. Itulah sebabnya, maka ia sama sekali tidak mengeluh, bahwa ia harus berada di tempat yang sempit dan pengap di sarang keluarganya. Meskipun letak rumahnya tidak berubah, tetapi ternyata di malam hari, mereka tidak berada di rumah itu. Untuk sementara mereka menyingkir di sebuah gubug kecil di pategalan. Hanya perempuan dan anak-anak sajalah yang berada di rumahnya.

“Sebenarnya malam ini tidak perlu,” berkata Gandu Demung, “jika yang kalian cemaskan adalah tindakan dari Empu Pinang Aring, tentu tidak akan berbahaya justru aku berada di sini.”

Kakaknya yang tertua menyahut, “Biarlah kita membiasakan diri berada di tempat yang terpisah dari padukuhan, agar semua persoalan tidak akan menyangkut keluarga kita. Bukan saja sentuhan dengan Empu Pinang Aring, tetapi juga dengan gerombolan-gerombolan lain yang menjadi hampir kelaparan sekarang ini.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa kelompok-kelompok penjahat itu harus menjadi sangat berhati-hati dalam keadaan yang bagi mereka merupakan masa yang sulit. Karena dalam keadaan yang memaksa mereka tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan atas kelompok-kelompok yang lain, yang menurut perhitungan mereka akan dapat dikalahkan.

Karena itulah, maka kelompok-kelompok yang merasa dirinya terlampau kecil, akan segera lenyap, meskipun mungkin hanya untuk beberapa saat dan yang kelak apabila keadaan telah memungkinkan akan segera muncul kembali. Atau bahkan telah meninggalkan daerah itu untuk bergabung dengan kelompok-kelompok serupa ditempat yang jauh.

Dalam pada itu, ternyata kehadiran Gandu Demung di tempatnya telah menimbulkan suatu gelombang yang menggerakkan kelompok-kelompok yang ada di sekitar Gunung Tidar. Di malam pertama, Gandu Demung tidak banyak berbicara lagi tentang rencananya. Ia merasa bahwa apa yang dikatakannya sudah cukup banyak.

Baru di keesokan harinya, Gandu Demung bersama saudara-saudaranya melihat-lihat apakah yang sebenarnya ada di dalam kelompok mereka.

“Mungkin kau belum mengenal beberapa orang yang kini justru menjadi kekuatan kelompok kita,” berkata kakaknya yang tertua.

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia memang melihat beberapa orang baru di dalam lingkungannya.

“Mereka telah kami panggil untuk kami perkenalkan dengan kau,” berkata kakaknya yang tertua.

Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kakaknya telah membawanya ke tempat yang jarang sekali disentuh kaki manusia. Di pinggir hutan, di tepian sungai berpasir.

“Di manakah mereka tinggal selama ini?” bertanya Gandu Demung.

“Mereka berada di dalam lingkungan keluarga masing-masing. Aku kira seperti juga orang-orang Ki Bajang Garing. Hanya dalam saat-saat tertentu kita berkumpul dan berbicara tentang keadaan kita dalam keseluruhan.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata susunan kelompok ini justru menjadi semakin baik dan rapi. Tetapi sayang, bahwa aku sudah tidak dapat berada di antara kalian semuanya, karena aku merasa terpanggil ke dalam tugas yang lebih besar.”

Beberapa orang yang ada di tempat itu untuk diperkenalkan dengan Gandu Demung mengangguk-angguk. Namun ternyata seorang yang bertubuh besar, tegap berkumis melintang tetapi berkepala botak tertawa pendek sambil berkata, “Mungkin suatu kesempatan yang baik sajalah yang telah memperkenalkan kau dengan Empu Pinang Aring, Anak Muda.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah kakaknya yang menjadi tegang pula.

“Maaf Gandu Demung. Aku memang orang baru di sini. Tetapi jangan dikira bahwa aku adalah orang kelaparan yang minta perlindungan. Orang di dalam kelompok ini tentu sudah mengenal siapakah aku. Kakakmu itu pun mengenal aku pula. Bertanyalah kepadanya, siapakah sebenarnya orang terkuat di kelompok ini.”

Gandu Demung termangu-mangu. Sekilas dipandanginya kakaknya berganti-ganti. Dari yang paling tua, sampai adiknya yang paling muda, yang berjumlah empat orang itu selain dua saudara perempuannya.

Kakaknya yang paling tua pun kemudian bertanya kepada orang yang berkepala botak itu, “Apa sebenarnya maksudmu?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa adikmu itu jangan menganggap kami, orang-orang yang belum dikenalnya, sebagai orang yang menumpang hidup di sini. Jika aku di sini, bukan menjadi pimpinan, karena sejak aku datang, sudah ada seorang yang disegani. Tetapi bahwa pimpinan tertinggi di kelompok ini bukanlah orang terkuat tentu sudah diketahui.”

Tiba-tiba kakak tertua Gandu Demung itu meloncat berdiri sambil membelalakkan matanya. Katanya, “Aku tidak mengira bahwa kau bersikap seperti itu. Tetapi kau harus menyadari, tidak seorang pun yang mengetahui dengan pasti, bahwa kau adalah orang terkuat di sini, karena kita belum pernah menentukan ukuran yang dapat kita terima bersama-sama. Apalagi jika yang kau anggap pimpinan tertinggi adalah ayah.”

Orang itu masih tertawa. Katanya, “Kadang-kadang kita memang perlu meyakinkan, siapakah yang memegang peran tertinggi di dalam suatu kelompok tertentu. Mungkin seseorang dianggap sebagai pemimpin tertinggi karena pengaruhnya, karena kecakapannya memimpin dan membuat rencana yang masak, tetapi mungkin juga karena memang tidak ada orang lain di dalam kelompok itu yang dapat mengalahkannya.”

Kakak tertua Gandu Demung mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Baik. Justru saat adikku ada di sini kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah orang yang tidak terkalahkan di sini. Marilah. Aku akan mewakili ayahku yang tidak akan mempedulikan kau dengan kesombonganmu, meskipun aku belum dapat menyamai kemampuan ayahku.”

Orang berkepala botak itu masih tertawa. Katanya, “Jangan mencari kesulitan. Sebenarnya kata-kataku sama sekali tidak aku tujukan kepadamu, karena selama ini kau telah berhasil memimpin kelompok ini dengan baik. Aku hanya ingin menunjukkan kepada adikmu bahwa ia tidak boleh bersikap seperti sikapmu, karena ia sama sekali bukan pemimpin di sini. Lebih-lebih lagi, jika ia menganggap bahwa orang-orang yang ada di sini sekarang ini, adalah orang-orang yang menggantungkan hidupnya kepada mereka yang telah lama berada di dalam kelompok ini.”

“Itu pikiran gila,” bentak kakak tertua Gandu Demung.

Namun dalam pada itu, Gandu Demung pun tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Aku mengerti. Tentu yang dimaksud adalah apakah aku pantas menyebut diriku adik dari pemimpin kelompok ini. Baiklah. Jika itu yang kau kehendaki, maka aku pun akan menerima dengan senang hati. Bukankah jelasnya kau menantang aku untuk berkelahi sehingga dengan demikian kau akan mendapat ukuran mengenai diriku di antara saudara-saudaraku dan orang-orangnya di sini.”

Orang berkepala botak itu menjadi tegang, justru karena ia tidak menyangka bahwa Gandu Demung akan mempergunakan istilah yang terus-terang.

Namun kemudian ia berkata, “Ternyata kau cukup jantan, sehingga pantas kau berada di lingkungan kelompok Empu Pinang Aring.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya orang berkepala botak itu. Ujudnya memang meyakinkan. Badannya yang tegap besar dan dadanya yang bidang ditumbuhi bulu-bulu yang lebat.

Dalam pada itu, Gandu Demung pun kemudian berkata kepada kakaknya, “Biarlah aku memenuhi keinginannya.”

“Gandu Demung. Akulah yang mewakili ayah di sini. Karena itu biarlah aku menertibkan orang-orangku. Jika kau memang ingin mengukur kekuatannya, lakukanlah. Tetapi aku harus mendapat kepastian, bahwa aku akan dapat mengalahkannya. Jika tidak, maka kewibawaanku sebagai pemimpin di sini akan selalu direndahkannya. Karena itu biarlah ia yakin, bahwa aku adalah pemimpinnya di sini.”

Tetapi adiknya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kakang, aku wajib menerima tantangannya agar aku dapat membuktikan bahwa orang itu bagiku tidak berarti apa-apa.”

“Anak Setan,” geram orang berkepala botak itu, “ayo, cepat. Lakukanlah. Tetapi jika kau hanya dapat bersembunyi di punggung kakakmu, apa boleh buat.”

“Nah, kau dengar, Kakang? Akulah yang memang ditantangnya. Dan aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku adalah salah seorang pemimpin yang dipercaya di dalam lingkungan kelompok besar yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring. Jika orang berkepala botak itu dapat mengalahkan aku, maka ia adalah orang yang pantas duduk di sebelah Empu Pinang Aring seperti aku. Bahkan mungkin melampauinya.”

Kakaknya yang paling tua menggeretakkan giginya. Lalu kata-nya, “Baiklah. Lakukanlah. Sebenarnya tidak perlu kau sendiri yang melawannya. Semua saudara-saudaramu akan mampu mengalahkannya. Bahkan kalau perlu mematahkan lehernya.”

Orang berkepala botak itu tertawa. Katanya, “Memang sulit untuk mendapatkan gambaran kekuatan seseorang. Di dalam tugas kita masing-masing, kita tidak akan dapat langsung saling mengukur. Jumlah orang yang sudah dibunuh bukan ukuran kemampuan seseorang.” Orang berkepala botak itu berhenti sejenak, lalu, “Jika kau dapat mengalahkan aku, Gandu Demung, maka baru kau pantas memimpin kami melakukan perampokan atas sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh, karena menurut pendengaranku, Menoreh adalah lumbung orang yang berilmu tinggi.”

Gandu Demung tidak berbicara lagi. Ia pun kemudian berdiri dan membenahi pakaiannya, menyingsingkan kain panjangnya, dan bahkan kemudian melepaskan senjatanya dan menyerahkannya kepada kakaknya.

“’Dalam permainan ini aku tidak memerlukannya.”

Kakaknya menerima senjata itu sambil berkata, “Hati-hatilah.”

Gandu Demung tersenyum. Lalu dipandanginya orang berkepala botak itu sambil berkata, “Tepian ini berpasir. Kita dapat bermain-main di sini dengan sejumlah saksi. Kita dapat bermain-main sampai tengah hari, sampai senja, atau tiga hari tiga malam. Aku akan melayanimu saja sesuai dengan seleramu.”

Orang berkepala botak itu menggeram. Ternyata Gandu Demung sama sekali tidak mengacuhkan ujudnya yang di dalam banyak hal sangat berpengaruh. Ketika ia mula-mula

datang ke tempat itu, maka semua orang dapat digertaknya dengan ujudnya yang meyakinkan dan sekali-sekali ia memang dengan sengaja menunjukkan kemampuan tangannya yang melampaui kekuatan seekor kerbau.

Namun menghadapi Gandu Demung yang menganggapnya tidak berarti itu, hatinya benar-benar tergetar.

Sementara itu Gandu Demung sudah berjalan menjauhi kerumunan anggauta kelompok yang diperkenalkan kepadanya. Bahkan di antara mereka pun terdapat orang-orang lama yang sudah mengenalnya dengan baik. Meskipun demikian, apalagi orang-orang baru menjadi sangat berdebar-debar. Karena sikap orang berkepala botak itu nampaknya begitu garang.

Orang berkepala botak itu pun kemudian mengikuti Gandu Demung. Sementara orang-orang yang lain pun kemudian berkerumun mengelilingi keduanya yang siap untuk bertempur.

“Tentukan peraturan permainannya,” geram kakaknya.

Orang berkepala botak itu menyahut dengan serta-merta, “Serahkan kepada kami berdua.”

“Maksudmu?”

“Apa saja yang akan dilakukan oleh yang menang. Jika ia menaruh belas kasihan, biarlah ia mengasihani sejauh dikehendaki. Jika tidak maka kemungkinan terpahit akan kita alami.”

“Itu tidak mungkin.”

“Sikapnya sangat menghina aku,” jawab orang berkepala botak, “sehingga tantanganku telah berubah bentuk. Bukan sekedar mengetahui siapakah yang terkuat, tetapi juga sebagai sikap ingin pertahankan harga diri. Dan harga diriku sama nilainya dengan nyawaku. Tetapi jangan takut bahwa aku akan membunuhnya. Aku masih mempunyai rasa perikemanusiaan. Sejauh yang dapat aku lakukan adalah membuatnya cacat sehingga ia akan kehilangan kesombongannya.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa orang berkepala botak itu benar-benar telah terbakar hatinya. Namun demikian ia berkata, “Baiklah. Terserah kepadamu. Sudah aku katakan, aku hanya melayani menurut seleramu.”

“Persetan,” geramnya.

Gandu Demung pun kemudian mempersiapkan diri. Raksasa berkepala botak itu tentu memiliki kekuatan jasmaniah yang besar. Namun ia tidak yakin bahwa ia memiliki kecepatan bergerak yang sesuai dengan kekuatannya itu.

Sejenak kemudian raksasa itu telah melangkah mendekat. Nampaknya ia terlampau yakin akan dirinya. Akan kekuatannya dan ketahanan tubuhnya, seolah-olah ia membiarkan serangan lawannya mengenainya tanpa akan menghindar atau menangkisnya.

Gandu Demuing memang agak heran melihat kesombongan orang bertubuh raksasa itu. Namun dengan demikian ia menjadi semakin berhati-hati. Mungkin memang ada sesuatu yang pantas diandalkannya, sehingga ia berani berbuat demikian. Padahal orang itu tahu, bahwa Gandu Demung adalah orang yang mendapat kepercayaan dari Empu Pinang Aring.

Dalam pada itu, suasana menjadi semakin tegang. Setiap orang yang melihat kemarahan yang telah membakar jantung orang berkepala botak itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari bahwa orang berkepala botak itu memang memiliki kemampuan yang tidak terlawan oleh mereka. Bahkan beberapa orang menjadi heran ketika mereka mengetahui, bahwa orang berkepala botak itu akan bergabung dengan kelompok mereka.

“Apakah ia tidak mendapat kesempatan yang lebih baik daripada berada di sini,” pernah seseorang bertanya kepada kawan-kawannya.

Namun kemudian ternyata bahwa orang berkepala botak itu benar-benar telah menjemukan bagi kawan-kawannya. Ia selalu memaksakan kehendaknya. Bahkan kadang-kadang merampas milik kawan-kawanrya yang disukainya.

Meskipun demikian, ia masih tetap tunduk kepada pimpinan kelompok, meskipun setiap kali ia mengatakan, bahwa ia memiliki beberapa kelebihan dari saudara-saudara Gandu Demung.

Kedatangan Gandu Demung bagi orang berkepala botak itu adalah kesempatan untuk menunjukkan, bahwa ia memiliki sesuatu yang pantas dikagumi, dan bahkan ditakuti oleh setiap orang di dalam kelompok itu.

Sejenak kemudian Gandu Demung telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Dengan hati-hati ia pun maju beberapa langkah. Ia tidak mau menganggap bahwa lawannya adalah seseorang yang hanya pantas berada di dalam lingkungan kecil dari sekelompok penjahat di sekitar Gunung Tidar.

“Hari ini adalah hari yang terakhir bagiku di sini. Sebagai seorang yang hanya menggantungkan diri kepada seseorang yang semula tidak aku ketahui tingkatan ilmunya,” berkata orang berkepala botak itu tiba-tiba. “Karena hari ini aku akan membuktikan bahwa akulah orang terkuat di dalam kelompok ini, sehingga sepantasnya akulah yang harus menjadi pemimpin kalian. Mula-mula aku tidak berniat demikian. Tetapi penghinaan yang berlebih-lebihan, justru telah menumbuhkan dendam di dalam hatiku. Siapa yang tidak tunduk kepada keputusanku ini, akan aku bunuh di tepian ini juga.”

“Gila,” teriak kakak Gandu Demung.

Namun sebelum ia meneruskan, Gandu Demung telah mendahului, “Biarkan ia berkicau seperti seekor burung. Suaranya akan segera terhenti jika ia mengerti, berapa luasnya langit, dan betapa dalamnya lautan.”

Kemarahan orang berkepala botak itu benar-benar tidak tertahankan lagi. Dengan serta-merta ia melangkah maju sambil mengayunkan tangannya mendatar, menghantam wajah Gandu Demung.

Gandu Demung mejadi heran melihat tata gerak itu. Sangat sederhana. Namun justru karena itu, maka ia pun menjadi sangat berhati-hati.

Demikianlah, ketika ayunan tangan itu hampir mengenai pelipisnya, maka ia pun menarik kepalanya sambil bergeser melangkah ke samping.

Tangan orang berkepala botak itu berdesing di sebelah telinga Gandu Demung. Dan dengan demikian Gandu Demung dapat meraba, betapa kuatnya tenaga yang terlontar pada ayunan tangan itu.

“Gerak yang sederhana itu sangat mencurigakan,” berkata Gandu Demung di dalam hatinya.

Namun, dalam pada itu, Gandu Demung telah didorong oleh suatu keinginan untuk mengetahui kekuatan daya tahan lawannya. Karena itulah, maka sebelum orang berkepala botak itu menyadari kegagalannya. Gandu Demung telah menyerangnya. Kakinya terjulur mendatar mengarah ke lambung lawannya. Meskipun Gandu Demung tidak mempergunakan segenap kekuatannya, namun serangan kaki itu sangat berbahaya bagi lawannya.

Ternyata orang berkepala botak itu sama sekali tidak mengelak. Dibiarkannya saja kaki Gandu Demung menghantam lambungnya

Benturan itu telah mengejutkan kedua belah pihak. Gandu Demung terkejut bahwa lawannya benar-benar memiliki kekuatan raksasa sesuai dengan ujud badannya. Sedangkan orang berkepala botak itu tidak mengira bahwa Gandu Demung yang tidak sebesar dirinya itu telah berhasil menyakiti lambungnya.

Orang berkepala botak itu menggeram. Di antara mereka yang berada di dalam kelompoknya tidak seorang pun yang mampu menyakitinya dengan serangan yang betapa pun kuatnya.

Sejenak kemudian kembali keduanya menyiapkan diri untuk suatu perkelahian yang tentu akan menegangkan. Orang-orang yang mengelilingi keduanya seolah-olah telah menahan nafas mereka. Apalagi ketika mereka melihat orang bertubuh raksasa itu melangkah mendekati lawannya dengan kedua tangannya mengembang.

Gandu Demung termangu-mangu melihat sikap lawannya. Apakah ia dengan demikian telah menjebaknya, atau justru karena ia benar-benar meyakini ketahanan tubuhnya.

Dalam keragu-raguan itu justru Gandu Demung melangkah surut di luar sadarnya.

Tetapi langkah Gandu Demung itu agaknya telah mempengaruhi setiap orang yang menyaksikannya. Mereka menganggap bahwa agaknya Gandu Demung merasa segan menghadapi lawannya yang mempunyai ujud dan kekuatan raksasa itu.

Agaknya orang berkepala botak itu pun menganggapnya demikian. Karena itulah maka ia pun kemudian tertawa terbahak-bahak sambil berkata, “O, anak malang. Mimpi apakah gerangan yang telah membawamu kemari mengunjungi sanak dan saudara-saudaramu. Ternyata di sini kau hanya akan mengalami nasib yang menyedihkan. Kau harus menebus kesombonganmu dengan cacat seumur hidupmu.”

Kakak Gandu Demung menjadi tegang. Ia pun menjadi cemas melihat sikap adiknya yang disangkanya memiliki kelebihan dari saudara-saudaranya yang ditinggalkan di daerah yang buram itu.

Namun tiba-tiba saja semua orang telah dikejutkan oleh sebuah tata gerak yang tidak terduga-duga. Belum lagi suara tertawa orang berkepala botak itu menurun di antara kata-katanya, tiba-tiba saja suara itu terputus. Ternyata Gandu Demung menjadi muak mendengar suara tertawa itu, dari segera meloncat menyerang langsung memukul mulut lawannya yang sedang tertawa itu.

Serangan Gandu Demung itu benar-benar telah mengejutkan orang berkepala botak itu. Tiba-tiba saja ia merasa mulutnya disengat oleh sentuhan tangan yang membuatnya menyeringai kesakitan meskipun tidak mematahkan giginya, tetapi serangan Gandu Demung yang tiba-tiba itu telah menyakitinya.

Selain perasaan sakit, orang berkepala botak dan mereka yang menyaksikannya pun menjadi heran. Betapa cepatnya Gandu Demung bergerak, sehingga tidak ada yang dapat mencegahnya, memukul mulut orang berkepala botak itu.

Sementara orang berkepala botak itu termangu-mangu kebingungan, Gandu Demung berkata dengan lantang, “Orang bertubuh raksasa. Aku ternyata tidak mengetahui, mimpi apakah gerangan aku semalam. Apalagi, makna dari mimpiku itu. Mungkin perlambang dari nasib yang malang, tetapi mungkin pula perlambang dari sebuah permainan yang mengasyikkan. Dan aku pun menjadi bingung melihat perlawananmu yang menggelikan itu.”

Orang berkepala botak itu marah bukan buatan. Seperti yang dilakukan oleh Gandu Demung, maka orang itu ingin menyerang dengan tiba-tiba, tetapi ternyata bahwa tubuh raksasanya itu tidak mampu bergerak secepat Gandu Demung,

Namun ternyata bahwa tenaganya memang terlampau kuat. Tangannya terayun menyambar

kepala Gandu Demung. Terlalu keras, sehingga jika tangan itu berhasil menyentuh wajah lawannya, maka rahang Gandu Demung tentu akan patah karenanya.

Tetapi gerak itu terlalu sederhana seperti tata gerak yang terdahulu. Betapa lambannya bagi Gandu Demung meskipun cukup keras.

Gandu Demung memang memiliki kemampuan bergerak secepat burung sikatan. Karena itulah, maka ia mampu mengimbangi kekuatan lawannya dengan kecepatan geraknya.

Sekali lagi tangan orang berkepala botak itu terayun beberapa jari dari rahangnya. Sekali lagi terasa desir angin yang menyambar oleh dorongan ayunan tangan itu. Dan sekali lagi Gandu Demung berdesah karena ia menyadari betapa kuatnya tenaga orang berkepala botak itu yang terlampau percaya kepada kekuatannya sehingga ia tidak begitu menghiraukan tata geraknya. Meskipun demikian, itu bukan berarti bahwa sebenarnya orang itu tidak mampu melakukan tata gerak berlandaskan ilmu kanuragan.

Namun Candu Demung masih saia melihat serangan lawannya yang lamban betapa pun kuatnya. Ketika ayunan tangan orang berkepala botak itu tidak mengenai sasarannya, maka ia pun melangkah maju dengan sebuah loncatan. Tangannya terjulur lurus meraih tubuh Gandu Demung.

Gandu Demung sadar, jika tubuhnya tersentuh tangan lawannya, apalagi tertangkap, ia harus dapat segera melepaskan diri sebelum tulangnya diremukkannnya.

Tetapi agaknya terlampau sulit bagi orang berkepala botak itu untuk menangkap anggauta badan Gandu Demung.

Namun dengan demikian, maka kemarahan semakin membakar hati orang berkepala botak itu. Kegagalan-kegagalannya telah membuatnya semakin garang. Bahkan orang berkepala botak itu pun kemudian menyerang dengan membabi buta tanpa memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh lawannya.

Tetapi agaknya ia memang terlalu percaya kepada kekuatannya. Setiap kali ia melangkah maju menerkam lawannya, sebelum tangannya berhasil menyentuh tubuhnya, justru serangan Gandu Demung telah mengenainya. Meskipun demikian, seolah-olah ia tidak merasakan sesuatu meskipun sekilas nampak bibirnya menyeringai. Namun ia melangkah maju terus mengejar lawannya.

Gandu Demung menjadi berdebar-debar. Tetapi ia memiliki kecepatan bergerak yang jauh melampaui kemampuan lawannya. Karena itu, ketika sekali lagi orang berkepala botak itu melangkah maju, maka ia pun mendahuluinya menyerang dengan kakinya mendatar mengenai lambung.

Langkah orang berkepala botak itu terhenti. Sekali lagi ia menyeringai, namun kemudian ia melangkah maju lagi dengan tangan terjulur lurus ke depan.

“Gila,” desis Gandu Demung, “apakah badannya terbuat dari besi baja?”

Tetapi ia tidak sempat berpikir terlalu lama. Kedua tangan lawannya hampir saja berhasil mencengkam bajunya. Tetapi Gandu Demung segera memiringkan tubuhnya. Ketika kedua tangan itu terjulur tepat di muka dadanya, maka ia pun segera melangkah justru mendekat. Dengan tangannya ia menghantam perut orang itu dengan kekuatan yang menghentak.

Sebuah keluhan tertahan di mulut orang berkepala botak itu. Sesaat kedua tangannya dengan gerak naluriah memegang perutnya yang terasa mual. Sedangkan Gandu Demung mempergunakan kesempatan itu untuk menghantam tengkuk orang itu dengan sisi telapak tangannya. Orang itu tertunduk sejenak. Terasa tengkuknya disengat oleh perasaan sakit yang amat sangat.

Gandu Demung ingin mempergunakan kesempatan selanjutnya. Namun ia tidak mengira, bahwa orang yang sedang terbungkuk karena serangan di tengkuknya itu tiba-tiba saja telah menangkap kaki Gandu Demung.

Gandu Demung terkejut ketika tiba-tiba saja tubuhnya seperti terseret oleh arus yang kuat. Tulang-tulangnya bagaikan patah karena genggaman tangan yang sangat kuat itu.

Tetapi Gandu Demung telah memiliki ilmu olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka ia pun seolah-olah digerakkan oleh nalurinya, menjatuhkan dirinya di atas pasir tepian. Kaki yang ditangkap itu pun dihentakkannya, sedangkan kakinya yang lain telah menghantam dada orang itu.

Sekali lagi sebuah keluhan tertahan di kerongkongan orang berkepala botak itu. Namun tangannya ternyata tidak melepaskan kaki Gandu Demung. Bahkan dengan kekuatan yang luar biasa, orang itu mencoba memutar tubuh Gandu Demung.

Gandu Demung menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia berada dalam bahaya. Jika orang itu berhasil memutar tubuhnya dan menghantam batu sebesar kerbau di sungai itu, maka kepalanya tentu akan pecah karenanya.

Namun dalam pada itu, Gandu Demung telah merasakan tubuhnya terangkat dan berputar perlahan-lahan, semakin lama menjadi semakin cepat.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu menjadi cemas. Mereka tidak menduga, bahwa pada suatu saat Gandu Demung akan lengah, dan kakinya berhasil ditangkap oleh lawannya yang mempunyai kekuatan raksasa itu.

Kakaknya yang paling tua adalah orang yang paling cemas melihat perkembangan perkelahian itu. Baginya, adiknya adalah kebanggaan keluarganya. Terutama di dalam olah kanuragan. Dan kini ia melihat kaki adiknya itu dapat ditangkap oleh lawannya dan mulai diputarnya. Jika orang berkepala botak itu berhasil membenturkan kepala adiknya itu dengan batu-batu padas di pereng, maka kepala itu tentu akan sumyur.

Dengan demikian, maka orang berkepala botak itu tentu akan semakin sombong dan berbangga diri. Meskipun kemenangan itu tidak akan berarti mengecutkan hatinya, karena menurut perhitungannya adalah kebetulan saja Gandu Demung lengah sehingga kakinya dapat ditangkap lawannya, namun kebanggaannya terhadap adiknya selama ini di hadapan orang-orangnya akan merupakan suatu ceritera khayal yang barangkali akan ditertawakan kelak.

Demikian pula orang-orangnya yang lain. Kecemasan telah mencengkam setiap jantung, sehingga semua orang yang menyaksikannya telah menahan nafasnya.

Ketika putaran itu menjadi semakin cepat, dan Gandu Demung merasakan himpitan tangan lawannya menjadi semakin kuat, maka sadarlah Gandu Demung, bahwa lawannya benar-benar akan membunuhnya. Kesadaran itulah yang kemudian telah menggelapkan pertimbangannya.

Gandu Demung bukanlah orang yang murah hati, pemaaf, dan penuh dengan kerelaan berkorban untuk sesamanya. Ia adalah orang yang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring yang mempunyai kebiasaan seperti kawan-kawannya yang lain.

Karena itulah, maka Gandu Demung tidak mempunyai pilihan laki kecuali bukan saja mempertahankan hidupnya, tetapi juga membunuh lawannya dengan caranya.

Ternyata seperti yang diduga, orang berkepala botak itu memutar lawannya sambil mendekati batu-batu padas di pereng. Ia sudah bertekad untuk membenturkan kepala Gandu Demung sehingga pecah.

Darah yang mengalir di tubuh saudara-saudara Gandu Demung rasa-rasanya sudah berhenti mengalir. Bahkan kakaknya yang paling muda sudah tidak dapat menahan hatinya lagi. Sambil menggeram ia melangkah maju, karena ia merasa bahwa ia tidak akan dapat melihat salah seorang saudaranya hancur berkeping tanpa berbuat apa pun juga.

Namun dalam pada itu, selagi semua orang sedang dicengkam oleh kecemasan dan kebingungan, Gandu Demang ternyata tidak tinggal diam dan menyerahkan kepalanya untuk diledakkan pada batu-batu padas yang bergerigi runcing.

Pada saat orang berkepala botak itu merasa, bahwa kemenangan sudah berada di telapak tangannya, dan tinggal beberapa langkah saja lagi, kepala Gandu Demung akan membentur batu padas yang terjal dan bergerigi tajam, Gandu Demung telah mengentakkan kekuatannya.

Bertumpu pada kekuatan tangan lawannya. Gandu Demung menghentakkan dirinya, membungkuk pada punggungnya. Suatu kekuatan yang luar biasa telah terhimpun pada kedua belah tangannya. Dengan tidak terduga-duga, maka badannya yang kemudian menjadi lengkung itu, telah mengayunkan kedua tangannya menggapai wajah orang berkepala botak itu.

Dengan serta-merta, kedua tangan Gandu Demung telah mencengkam kepala orang berkepala botak itu. Betapa kuatnya tangan Gandu Demung, sehingga dalam waktu yang hampir tidak dapat diketahui oleh lawannya, Gandu Demung telah dapat mengguncangnya sehingga kehilangan keseimbangan.

Dengan demikian, maka putaran itu pun bagaikan baling-baling yang terlepas dari porosnya. Untuk beberapa saat keduanya berputaran tidak menentu. Namun agaknya Gandu Demung masih tetap sadar agar kepalanya tidak membentur tebing batu padas yang keras itu.

Sejenak kemudian keduanya pun terlempar jatuh di atas pasir basah yang kehitam-hitaman.

Dengan susah payah keduanya berusaha untuk menguasai diri. Gandu Demung dengan sigapnya meloncat berdiri, sementara lawannya pun telah berusaha berdiri pula.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa Gandu Demung yang merasa bahwa lawannya benar-benar akan membunuhnya itu telah kehilangan kesabaran. Sehingga dengan demikian, nampaklah warna hatinya yang sebenarnya. Seperti seekor harimau yang lapar, maka ia pun kemudian menjadi liar dan buas.

Demikian orang berkepala botak itu mencoba untuk tegak berdiri, maka tiba-tiba sebuah hantaman yang keras telah mengenai tengkuknya. Gandu Demung tidak saja memukul lawannya dengan tangannya, tetapi sebuah loncatan mendatar, dengan kaki terjulur lurus telah mengenai tengkuk lawannya itu, sehingga sekali lagi ia terhuyung-huyung dan kehilangan keseimbangan. Betapa pun kuatnya ketahanan tubuhnya, namun ia pun terjatuh pula menelungkup.

Tetapi orang berkepala botak itu segera berhasil menyadari keadaan dirinya. Karena itu, dengan serta-merta ia pun berusaha untuk tegak berdiri. Dengan didorong oleh kekuatan kedua tangannya, maka ia pun segera bangkit.

Namun ternyata bahwa Gandu Demung yang marah itu, bagaikan telah menjadi gila. Ia pun segera meloncat mendekat. Dengan kemarahan yang memuncak ia langsung menggenggam rambut yang tinggal beberapa helai di kepala orang bertubuh raksasa yang botak itu. Ketika kepalanya dihentakkan oleh tarikan pada rambut yang tersisa itu, sebuah pukulan yang keras menghantam bagian belakang kepalanya.

Yang terdengar adalah sebuah keluhan tertahan. Tetapi kemudian keluhan itu terputus karena lutut Gandu Demung menghantam wajahnya.

Beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu bagaikan menjadi beku. Mereka melihat bagaimana Gandu Demung membenturkan kepala lawannya pada lututnya yang diangkat ke depan. Beberapa kali, sehingga lututnya menjadi merah oleh darah yang mengalir dari mulut lawannya yang berkepala botak itu.

Namun agaknya Gandu Demung masih belum puas. Ia mulai nampak betapa ia dilahirkan dan dibesarkan di antara sekelompok penjahat yang buas. Karena itulah, maka ia pun dapat berbuat sebuas para penjahat itu pula.

Tetapi orang berkepala botak itu tidak menyerah. Ia memang mempunyai ketahanan tubuh yang tidak terduga-duga. Meskipun wajahnya telah merah oleh darah. Namun tiba-tiba ia masih mengerahkan sisa kekuatannya. Dengan serta-merta ia merenggut kepalanya meskipun lembaran-lembaran rambutnya seolah-olah telah tercabut dari kepalanya yang sedang berbenturan berkali-kali dengan lutut lawannya itu.

Dengan serta-merta ia pun kemudian, mendekap lambung Gandu Demung sedemikian kuatnya sehingga keduanya terdorong beberapa langkah dan jatuh di atas pasir.

Sejenak mereka berguling-guling sekali lagi. Kemarahan Gandu Demung benar-benar tidak terkekang. Dengan garangnya ia berusaha untuk memukuli lawannya yang mendekapnya erat-erat. Semakin lama semakin erat, sehingga seakan-akan Gandu Demung tidak dapat bernafas lagi.

Beberapa saat Gandu Demung tertegun, bagaimana mengatasi lawannya yang bagaikan melekat pada tubuhnya yang berguling-guling di pasir tepian itu, bahkan telah menyesakkan nafasnya.

Namun kemudian dengan kekuatan yang ada padanya, ia mendorong kepala botak yang melekat di tubuhnya itu. Sesaat kemudian, seperti anak-anak yang bermain-main di tepian, maka Gandu Demung pun mengangkat kakinya di sisi tubuh lawan dan menjepit lehernya. Demikian kuatnya sehingga orang yang berkepala botak itu merasa seakan-akan lehernya telah terjepit oleh sepasang besi yang berhimpitan.

Raksasa yang berkepala botak itu menggeliat. Kepalanya terangkat sejenak, namun kemudian sebuah putaran telah membenamkan kepalanya ke dalam pasir.

Gandu Demung menyadari, bahwa kekuatan lawannya tidak akan dapat diimbanginya dengan kekuatan. Karena itu, ia tidak ingin melanjutkan perkelahian ini pada jarak genggaman tangan. Karena itu, tiba-tiba saja Gandu Demung melepaskan lawannya dan melenting berdiri.

Raksasa botak itu merasa himpitan di lehernya terlepas. Dengan serta-merta pula ia berusaha untuk berdiri sambil mengusap wajahnya yang penuh dengan pasir.

Saat itulah yang ditunggu oleh Gandu Demung. Demikian lawannya tertatih-tatih berdiri, sebuah serangan dengan kekuatan kakinya telah menghantam kening lawannya itu. Tumit Gandu Demung yang bagaikan bola besi telah membuat orang berkepala botak itu menjadi pening dan terhuyung-huyung.

Betapa buasnya Gandu Demung dalam kemarahan. Tidak kurang dari kebengisan Panganti dengan senyumnya, dan tidak kalah dari kegarangan Rimbag Wara yang kejam. Dan Gandu Demung adalah seekor harimau hitam yang buas dan liar.

Tetapi kali ini Gandu Demung ingin memperlihatkan kemenangannya yang sempurna. Ia sama sekali tidak mempergunakan pedangnya. Namun ketika keempat jari-jarinya telah mengembang sambil menekuk ibu jarinya, maka kakaknya yang tertua, yang pernah melihat bagaimana adiknya membunuh dengan cara itu, menjadi berdebar-debar. Dengan serta-merta ia melangkah maju.

Dalam ketegangan itu, ia masih sempat memikirkan kemungkinan yang bakal datang. Orang berkepala botak itu, akan masih dapat dipergunakan. Kekalahannya akan meyakinkan, bahwa ia bukan orang terkuat di muka bumi ini.

Karena itu, sebelum jari-jari Gandu Demung itu mencengkam kepala lawannya dan membenam bagaikan ujung pedang, kakaknya sempat berteriak, “Gandu Demung, hentikan.”

Gandu Demung mendengar suara kakaknya. Betapa pun kemarahan mencengkam jantung, namun ia masih tetap menyadari, bahwa kedatangannya adalah dalam rangka untuk mengumpulkan kekuatan. Teriakan kakaknya telah memperingatkan pula kepadanya, bahwa raksasa berkepala botak itu akan berguna dalam usahanya di Tanah Perdikan Menoreh, atau justru di hadapan Kademangan Sangkal Putung sendiri.

Karena itulah maka perlahan-lahan Gandu Demung mengendorkan ketegangan di jantungnya. Perlahan-lahan pula ia melangkah surut menjauhi lawannya.

Ternyata bahwa raksasa berkepala botak itu telah kehabisan tenaganya. Meskipun ia berusaha, namun ia tidak lagi mampu berdiri tegak. Sentuhan pada ujung rambutnya, telah dapat melemparkannya terjerembab di atas pasir basah.

Gandu Demung berdiri tegak seperti patung. Ia memandang kakaknya yang perlahan-lahan mendekatinya.

“Lihatlah orang dungu,” berkata kakaknya kepada orahg berkepala botak itu, “apa yang sebenarnya telah terjadi. Jika aku tidak mencegahnya, maka jari-jari adikku telah menghunjam di kepalamu dan memecahkan botakmu itu.”

Orang itu terengah-engah.

“Tetapi ternyata bahwa hatinya, betapa pun gelapnya karena ia memang dilahirkan di antara kami, namun ia masih bersedia memaafkanmu meskipun tentu saja dengan pamrih. Kau akan dapat menjadi salah seorang pembantu yang baik dalam tugas yang bakal datang.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia memandang mata Gandu Demung yang bagaikan menyala. Bagaikan mata seekor harimau hitam yang bertengger di dahan-dahan pepohonan. Mengerikan sekali.

“Aku menyerah,” suara raksasa itu dalam sekali, seolah-olah berputar di dalam perutnya.

Gandu Demung menggigit bibirnya. Ia bukannya seorang pemaaf. Jika sekiranya ia tidak memerlukan tenaganya, maka orang itu tentu sudah diremasnya, dan kepalanya sudah dilubanginya dengan kuku-kukunya yang setajam pedang.

Orang berkepala botak itu menundukkan kepalanya. Ternyata ia baru mengenal Gandu Demung yang sebenarnya. Ganas, liar, dan bahkan buas seperti binatang hutan.

Sejenak Gandu Demung masih termenung. Namun kemudian tiba-tiba saja kakinya terayun ke kepala orang berkepala botak itu sambil menggeram, “Kau aku hidupi kali ini. Tetapi jika sekali lagi kau menyakiti hatiku, aku akan mencincangmu dan melemparkan kepalamu yang botak itu kepada anjing kelaparan di sepanjang-jalan.”

Betapa sakitnya hati orang berkepala botak itu seperti sakitnya sentuhan kaki Gandu Demung di wajahnya yang sudah bernoda darah. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena ia yakin, bahwa Gandu Demung tidak sedang tergurau.

Gandu Demung kemudian melangkah meninggalkan orang berkepala tolak itu. Sejenak ia memandang ke sekelilingnya dan berkata dengan nada yang berat, “Ayo, siapa lagi orang-orang baru di sini yang merasa dirinya tidak terkalahkan. Siapa yang tidak percaya bahwa

Gandu Demung adalah salah seorang dari kepercayaan Empu Pinang Aring.”

Semua orang menundukkan kepalanya. Bahkan untuk bernafas pun rasanya mereka tidak sanggup lagi karena ketakutan yang mencengkam hati.

Sejenak suasana menjadi sepi tegang. Namum kemudian terdengar kakak Gandu Demung yang tertua berkata, “Pertemuan kita sudah cukup hari ini. Pergilah kalian. Bawalah raksasa botak ini.”

Beberapa orang pun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Dua orang di antara mereka memapah orang berkepala botak yang ternyata sudah kehilangan kekuatannya sama sekali sehingga tidak lagi mampu berdiri.

“Gila,” desis orang berkepala botak itu ketika mereka sudah menjadi semakin jauh, “benar-benar tidak aku duga, bahwa ada orang yang memiliki kemampuan seperti anak gila itu. Aku adalah orang yang menganggap diriku kebal bukan karena ilmu, tetapi karena kekuatan alamiah yang aku miliki. Namun sentuhan tangannya bagaikan api bara besi baja. Aku tidak tahan menahan pukulannya.”

“Bukan saja pukulannya. O, jika kau melihat bagaimana jari-jarinya mengembang. Hampir saja kepalamu diterkamnya.”

“Ya. Aku sadar sekarang. Jari-jarinya memang seperti ujung pedang. Jika saudaranya yang paling tua tidak menahannya, kepalaku tentu sudah berlubang.” Namun kemudian ia masih sempat berkata, “Tetapi ternyata bahwa aku adalah orang terpenting di sini. Jika tidak, saudara tertua Gandu Demung itu tidak akan menahannya. Bahkan mungkin ia membiarkan jari-jarinya itu mencengkam sampai ke otak.”

“Mungkin kau orang terpenting. Tetapi kau tidak dapat lagi menyebut dirimu orang terkuat. Kau tentu dapat menduga, bahwa saudaranya itu pun memiliki ilmu serupa meskipun tidak sekuat Gandu Demung.”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang tidak menyangka, bahwa ada kekuatan yang tidak ada taranya. Tetapi dengan demikian kita menjadi mantap. Apa pun yang akan kita lakukan, kita tidak akan gentar karena pemimpin yang akan membawa kita ke medan tugas, bukannya hanya sekedar menggantungkan nasibnya kepada kita semuanya.”

“Ya. Dan sudah barang tentu Gandu Demung tidak akan berbuat demikian pula.”

Raksasa berkepala botak itu mengangguk-angguk. Ia mengucap terima kasih di dalam hatinya, bahwa ia masih sempat hidup dan melakukan pekerjaan yang memang disukainya itu.

Setiap kali, hatinya masih saja disentuh kengerian jika teringat olehnya kemungkinan bahwa kepalanya akan berlubang sejumlah jari tangan.

Dalam pada itu, Gandu Demung masih berada di tepian bersama saudara-saudaranya. Mereka masih berbicara tentang beberapa hal, juga tentang raksasa berkepala botak itu.

“Apakah ia tidak akan membuat kesulitan di kemudian hari?” bertanya salah seorang saudara Gandu Demung.

“Tidak. Ia telah benar-benar menjadi jera,” desis saudaranya yang tertua. “Melihat sorot matanya dan wajahnya yang pucat, aku berpendapat, ia tidak akan berani menyombongkan dirinya lagi.”

Saudara-saudaranya yang lain mengangguk-anggukan kepalanya.

“Marilah, kita akan kembali ke gubug kita. Kita dapat berbicara selanjutnya mengenai rencana

kita," ajak saudaranya yang tertua.

Demikianlah maka mereka pun kemudian meninggalkan tempat itu, kembali ke sebuah gubug yang khusus dibuat di pategalan yang jauh dari padukuhan, bahkan sudah dekat di pinggir sebuah hutan kecil yang panjang.

Dengan sungguh-sungguh mereka mulai merencanakan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

"Kita dapat menghubungi salah satu kelompok lain yang pantas," berkata Gandu Demung kemudian. "Aku masih ragu-ragu, apakah dua kekuatan saja dapat berhasil menguasai sepasang pengantin itu bersama para pengiringnya."

"Kekuatan Ki Bajang Garing tidak terpaut banyak dengan kekuatan kita di sini," berkata saudara Gandu Demung yang tertua. "Karena itu kau tentu sudah dapat mempertimbangkannya."

"Masih kurang. Agaknya kita masih perlu mencari kekuatan yang dapat membantu. Meskipun agaknya Ki Bajang Garing dan kelompok kita tidak sejalan sebelumnya, namun di dalam hal ini, kita akan dapat menemukan cara untuk bekerja bersama," sahut Gandu Demung. "Aku menemukan keyakinan, bahwa hal itu dapat dilakukan setelah aku bertemu sendiri dengan Ki Bajang Garing."

Saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Yang tertua kemudian berkata, "Aku akan menemui Kiai Wedung Kalang dari daerah Hutan Pengarang. Mudah-mudahan kita dapat menemukan sikap yang sama menghadapi persoalan ini."

"Tetapi jika harus didahului dengan kekerasan seperti yang terjadi pada kelompok Ki Bajang Garing, bahkan di kelompok kita sendiri, maka aku akan meyakinkan mereka," desis Gandu Demung.

Saudara-saudaranya mengangguk-angguk pula. Yang tertua bergumam, "Memang mungkin."

Gandu Demung mengangkat alisnya. Sekilas terbayang kelebatan hutan Pengarang. Dan ia yakin, bahwa penghuni Hutan Pengarang tentu bukannya kelinci-kelinci kecil, tetapi tentu sebangsa serigala atau bahkan harimau belang.

"**************************** Gandu Demung.

"Baiklah. Sebenarnya hubungan ayah dengan Kiai Wedung Kalang cukup baik. Jika terjadi sesuatu, agaknya persoalannya tentu mirip dengan keragu-raguan orang berkepala botak itu."

"Justru keragu-raguan yang demikian itulah yang perlu diyakinkan."

Saudara-saudara Gandu Demung mengangguk-angguk. Dan mereka pun kemudian sepakat untuk pergi ke Hutan Pengarang di keesokan harinya.

Ketika matahari terbit, maka tiga orang bersaudara telah pergi ke Hutan Pengarang. Gandu Demung hanya disertai dua orang saudaranya saja membawa pesan ayahnya untuk Kiai Wedung Kalang. Agaknya rencana yang disusun Gandu Demung itu tidak akan terlampau sulit untuk diterima oleh orang-orang dari Hutan Pengarang.

Meskipun demikian tidak mustahil bahwa orang-orang di Hutan Pengarang yang merasa mempunyai beberapa orang yang berilmu tinggi, tidak akan bersedia berada di bawah perintah orang-orang lain.

"Jangan kau sebutkan seluruh rencanamu," berkata saudara Gandu Demung yang tertua, "jika tidak ada kesepakatan itu antara kita, maka berarti dari Hutan Pengarang akan dapat mendahului rencana kita."

“Mereka tidak akan kuat untuk melakukannya sendiri,” jawab Gandu Demung.

“Mungkin mereka akan mencari kawan-kawan lain.”

“Itu berarti bahwa kita akan bertempur.”

“Ya. Dan kemungkinan yang demikian itu memang ada.”

Gandu Demung mengangguk-angguk. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang memang dapat terjadi, karena lingkungan mereka tidak ubahnya dengan lingkungan Hutan Pengarang itu sendiri. Lambang dari kekuasaan adalah kekuatan.

Dalam pada itu, selagi orang-orang di sekitar Gunung Tidar sibuk dengan rencananya, maka di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu pun telah mulai sibuk pula. Mereka yang berada di daerah itu, harus menyiapkan suatu pertemuan rahasia yang ********************** pasukan yang seolah-olah berimbang kekuatannya. Di dalam satu hal mereka dapat berjalan seiring. Namun di dalam persoalan yang lain, benturan mungkin sekali terjadi, juga di dalam persoalan mereka, berlaku pertimbangan, bahwa kekuatan akan menentukan kekuasaan.

Ternyata bahwa Kiai Kalasa Sawit telah datang lebih cepat dari rencana. Namun ia telah membawa berita yang mengejutkan. Kematian Kiai Jalawaja. Dan kematian Kiai Jalawaja itu ternyata telah mengharuskan para pemimpin itu mengadakan pembicaraan pendahuluan.

Namun mereka tidak menemukan sikap yang dapat memberikan arah yang jelas pada pertemusn yang lebih besar antara beberapa orang pemimpin, bukan saja kelompok-kelompok yang berada di tempat persembunyian yang tersebar, tetapi di antara mereka juga terdapat beberapa orang pemimpin prajurit di Pajang.

Akhirnya mereka sependapat bahwa persoalan yang akan mereka bicarakan akan ditentukan pada suatu saat. Di saat mereka akan berkumpul di lembah yang seolah-olah tertutup dari dunia di luar lingkungan mereka itu.

Namun bagaimana pun juga, pengaruh terbesar berada di tangan seorang Senopati Agung dari Pajang yang tidak banyak diketahui, siapakah sebenarnya orang itu. Jarang sekali yang pernah mengenal wajahnya dari dekat, dan apalagi mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Hanya beberapa orang kepercayaannya sajalah yang dapat bertemu muka dan berbicara berterus-terang. Orang-orang itulah yang mewakilinya mengadakan hubungan dengan para pemimpin kelompok-kelompok yang menyatakan diri bergabung dengan perjuangan untuk menegakkan lagi kekuasaan Majapahit.

Tetapi pada pertemuan yang menentukan, maka telah ada kesanggupan dari orang yang tidak banyak dikenal itu untuk hadir langsung memimpinnya.

Namun dalam pada itu, suatu kegiatan yang terpisah telah pula terjadi di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh. Hari-hari yang dilalui, bagaikan terbang dihembus oleh angin yang kencang bagi Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh. Rasa-rasanya mereka menjadi sangat tegesa-gesa. Persiapan yang telah mereka lakukan sejak selapan hari yang lalu, rasa-rasanya masih jauh dari mencukupi.

Tetapi bagi Swandaru dan Pandan Wangi, hari-hari rasa-rasanya berjalan terlalu lambat. Matahari berkisar dengan malasnya. Rasa-rasanya sejak terbit sampai saat terbenamnya, perjalanannya telah memerlukan waktu dua kali lebih lama dari hari-hari biasa. Apalagi jika malam tiba. Suara burung hantu yang ngelangut, seolah-olah telah menghentikan putaran waktu. Dan malam pun menjadi jauh lebih panjang.

Bahkan ternyata bukan keluarga terdekat dari Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh sajalah yang terpengaruh oleh persiapan itu. Bahkan anak-anak muda di kedua tempat itu pun menganggap bahwa waktu menjadi sangat lamban. Mereka pun ingin segera

melihat Swandaru dan Pandan Wangi duduk bersanding dalam pakaian kebesaran sepasang mempelai. Baik di Tanah Perdikan Menoreh, maupun di Kademangan Sangkal Putung.

Untuk mengisi waktu, maka mereka yang telah ditunjuk oleh Ki Demang Sangkal Putung untuk pergi bersamanya mengawal Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh, mencoba menenggelamkan diri ke dalam latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Mereka telah mendengar berita, bahwa ada sesuatu yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga tidak mustahil bahwa di sepanjang jalan mereka harus mempergunakan senjata mereka.

Agar tidak membuat orang-orang lain cemas, maka mereka telah mengambil tempat yang terpencil untuk melakukan latihan-latihan yang sungguh-sungguh. Di tengah pategalan bersama Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang juga menyadari bahwa kemungkinan yang sulit memang dapat terjadi, maka ia pun telah berusaha sejauh mungkin mempersiapkan anak-anak muda di Sangkal Putung yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Dengan sungguh-sungguh ia telah mencoba meningkatkan kemampuan anak-anak muda yang pada dasarnya memang pernah berlatih olah kanuragan. Pada saat Tohpati mengancam Sangkal Putung yang kaya dengan bahan makanan untuk merampasnya dan menguasainya sebagai lumbung yang tidak akan kering, anak-anak muda itu sudah ikut serta di dalam setiap pertempuran yang terjadi. Dari para prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung mereka mendapat dasar-dasar olah kanuragan. Namun kemudian mereka telah meningkatkan ilmu mereka sedikit demi sedikit. Sedangkan yang terakhir, Agung Sedayu telah membimbing mereka dengan sepenuh hati.

Anak-anak muda itu pun dengan sepenuh hati pula melatih diri. Tidak saja dalam kelompok yang terdiri dari beberapa orang, tetapi Agung Sedayu menilik mereka seorang demi seorang.

“Waktunya menjadi semakin pendek,” berkata Agung Sedayu, “tidak ada sepuluh hari lagi.”

“Tujuh hari,” desis seorang yang bertubuh tinggi.

“Nah, tujuh hari lagi kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh sebagai pengiring Swandaru. Tentu akan merupakan sebuah iring-iringan yang cukup menarik perhatian. Tetapi tentu akan menarik perhatian pula bagi orang-orang yang berniat buruk. Sudah kalian dengar apa yang telah terjadi di tanah Perdikan Menoreh. Dan sudah kalian dengar pula apa yang telah terjadi di sebelah Barat Jati Anom, di lereng Merapi, pada sebuah padukuhan yang bernama Tambak Wedi. Mungkin kita akan menjumpai orang-orang Tambak Wedi yang berkeliaran sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, tetapi mungkin pula kita akan bertemu dengan kelompok lain yang mempunyai tujuan dan cara yang sama dengan kelompok Kiai Kelasa Sawit.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu mengangguk-angguk.

“Kita harus menyadari, bahwa setiap orang dalam gerombolan itu memiliki kecakapan bertempur seperti seorang prajurit, sehingga kalian pun harus membuat diri kalian mempunyai kecakapan bertempur seperti seorang prajurit.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Namun mereka pun sadar, bahwa kemampuan mereka sudah mulai meningkat pula. Dan bahkan mungkin sudah berhasil menyamai kemampuan sebagai seorang prajurit. Baik dalam perkelahian seorang lawan seorang, maupun dalam kelompok dan bahkan gelar.

Untuk meyakinkan diri sendiri, salah seorang dari anak-anak muda itu telah mencoba bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah kemampuan kami masih jauh berada di bawah kemampuan orang Tambak Wedi itu?”

“Tentu tidak,” jawab Agung Sedayu, “bukan sekedar membuat kalian berbesar hati, tetapi menurut penilaianku, kalian sudah memiliki kemampuan seorang prajurit. Tetapi jika kebanggaan itu membuat kalian menjadi sombong, maka itu adalah permulaan dari kehancuran.

Serupa dengan itu adalah kehilangan pengamatan diri. Memang tidak akan dapat menghindarkan diri dari kemarahan yang menyentuh perasaan. Tetapi kita jangan lupa diri dan kehilangan perhitungan," Agung Sedayu berhenti sejenak. "Tetapi yang lebih utama dari semuanya itu adalah, bahwa kita tidak perlu berkelahi dengan siapa pun juga dengan alasan apa pun juga."

Anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun salah seorang dari mereka bertanya, "Aku tidak mengerti. Kenapa kita tidak perlu berkelahi. Untuk apa kita belajar mempertahankan diri dalam ujud olah kanuragan seperti ini?"

"Hanya dalam keadaan yang memaksa. Jika kita tidak dapat menemukan jalan lain, maka baru jalan yang paling buruk inilah yang kita tempuh untuk menyelamatkan diri atau menyelamatkan sikap yang kita yakini kebenarannya."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala, mereka memang sudah mengerti sifat dan watak Agung Sedayu. Namun sebagian besar dari mereka menganggap sikap itu sebagai sikap yang ragu-ragu. Bahkan beberapa orang dari mereka pernah berkata, "Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang pilih tanding. Sayang, ia adalah seorang yang lemah, sehingga nampaknya ia bukan sebagai seorang yang berhati jantan. Agak berbeda dengan Swandaru. Ia adalah seorang laki-laki jantan yang lengkap. Memiliki ilmu yang tinggi, keputusan yang tegas dan tidak ragu-ragu menentukan sikap menghadapi apa pun juga."

Agaknya Agung Sedayu pun menyadari akan sifat dan wataknya itu dibanding dengan saudara seperguruannya. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak merubah sikapnya. Bahkan kehadiran Rudita di dalam sentuhan-sentuhan yang tajam di hatinya, membuatnya justru semakin ragu-ragu.

Dengan sadar ia pun memahami dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh gurunya, bahwa ia masih berdiri di atas dua alas. Bahkan kadang-kadang ia kurang jujur terhadap dirinya sendiri.

"Tetapi itu adalah sifat kebanyakan orang, Agung Sedayu," berkata gurunya, "kau tidak usah berkecil hati. Cobalah mencari bentuk yang paling mantap bagimu sendiri. Jangankan kau. Sedangkan aku, dan bahkan Ki Waskita, ayah Rudita, belum menemukan kemantapan sikap seperti Rudita."

Setiap kali Agung Sedayu hanya dapat merenungi dirinya sendiri. Dan bahkan sekali gurunya pun berkata, "Rudita sendiri bukannya orang yang telah menemukan sikap murni. Kau tahu, bahwa ia masih melindungi dirinya dalam sifat pasrahnya dengan ilmu kebal yang justru lebih baik dari ayahnya sendiri. Bukankah itu juga suatu sifat yang sama seperti yang terdapat di dalam hatimu, namun dalam ujud yang lebih lemah. Jauh lebih lemah."

Dan sekarang, Agung Sedayu berhadapan dengan anak-anak muda Sangkal Putung. Bukan dengan Rudita. Karena itulah maka ia harus menyesuaikan dirinya dan sikapnya, agar mereka tidak kehilangan pegangan, justru karena dasar penilaian yang berbeda pada sikap dan pandangan hidupnya.

Anak-anak muda Sangkal Putung itu tentu tidak akan dapat diajak berbicara tentang sikap dan pandangan hidup Rudita. Sehingga jika dipaksakannya, maka akibatnya akan kurang baik bagi anak-anak muda itu dan hubungannya dengan Agung Sedayu sendiri. Untuk memperkenalkan sifat dan watak Rudita kepada anak muda itu, perlu keadaan dan waktu yang khusus.

Karena itulah maka di hadapan anak-anak muda itu, Agung Sedayu sama sekali tidak memperbincangkan tentang sikap dan watak. Dengan sungguh-sungguh ia membimbing mereka dalam olah kanuragan, sehingga kemampuan anak-anak muda itu memang meningkat di hari-hari terakhir. Semakin dekat mereka dengan hari-hari perkawinan Swandaru, maka mereka pun semakin bersungguh-sungguh melatih diri.

Sementara itu menjelang hari-hari keberangkatan Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh,

Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin sibuk. Tidak ada yang dapat dibawa dari Sangkal Putung, selain barang-barang bagi upacara pengantin. Kelengkapan lain yang berupa makanan dan buah-buahan akan dicari setelah mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena tidak mungkin membawanya langsung dari Kademangan Sangkal Putung.

“Pengawalan yang kuat telah disiapkan oleh Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kepada Ki Demang Sangkal Putung.

“Terima kasih, Kiai,” jawab Ki Demang, “kami percaya, bahwa Anakmas Agung Sedayu mempunyai gambaran yang cukup bagi perjalanan kita nanti.”

“Aku sendiri juga sering melihat. bagaimana anak-anak muda itu berlatih. Mereka telah memiliki kemampuan seorang prajurit. Baik dalam perkelahian seorang lawan seorang, maupun di dalam kelompok yang barangkali harus menghadapi kelompok yang mapan seperti pasukan Kiai Kalasa Sawit di Padepokan Tambak Wedi.”

“Tetapi apakah jumlahnya mencukupi, Kiai.”

“Aku kira sudah cukup. Seandainya ada sekelompok orang yang mencegatnya, tentu tidak akan segelar sepapan seperti kekuatan yang ada di Tambak Wedi. Mungkin kekuatan yang cukup besar, namun masih dapat diperhitungkan, bahwa kekuatan para pengiring Swandaru pun cukup besar pula.”

Namun bagaimana pun juga Ki Demang Sangkal Putung masih saja selalu dibayangi oleh kecemasan. Seolah-olah daerah Selatan, yang membujur panjang dari Sangkal Putung sampai ke Tanah Perdikan Menoreh itu merupakan daerah yang paling gawat dari seluruh wilayah Pajang.

“Justru pada saat Swandaru akan kawin, daerah ini telah menjadi panas kembali,” gumamnya.

“Itu hanya suatu kebetulan Ki Demang,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi mudah-mudahan iring-iringan pengantin Swandaru tidak akan menemui kesulitan apa pun juga.”

“Kita akan selalu berdoa,” desis Kiai Gringsing kemudian.

Namun yang juga menjadi persoalan kemudian adalah Sekar Mirah. Dengan sangat ia minta untuk ikut serta bersama iring-iringan itu ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Mirah,” berkata ayahnya, “kau sudah mendengar, jalan yang akan kita lalui tidak selicin jalan untuk tamasya.”

“Aku tahu, Ayah. Justru karena itu, aku ingin ikut serta bersama Kakang Swandaru dan Kakang Agung Sedayu.”

“Kau adalah seorang gadis. Dalam keadaan yang gawat ini, sebaiknya kau tinggal di rumah saja.”

“Ayah sangka bahwa aku tidak dapat menjaga diriku sendiri?”

“Aku tahu, Mirah. Tetapi kesulitan seorang gadis akan jauh lebih besar dari kesulitan seorang laki-laki.”

Tetapi seperti biasanya, hati Sekar Mirah menjadi sekeras batu. Katanya, “Tidak ada bedanya, Ayah. Batas terakhir bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah mati. Apakah ada yang lebih buruk dari itu?”

“Ada, Mirah,” jawab ayahnya, “jika kau jatuh ke tangan penjahat-penjahat itu?”

“Mereka hanya dapat menangkap aku jika tubuhku telah terbaring tanpa bernafas lagi.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, dalam keadaan seperti itu Sekar Mirah sudah tidak dapat diajak berbicara lagi. Kemungkinan satu-satunya adalah mengijinkan ia ikut serta bersama iring-iringan pengantin yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu. Sebab jika tidak, maka justru ia akan dapat menyusul seorang diri.

Dengan demikian maka sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Demang berkata, “Baiklah aku berbicara dengan Ki Sumangkar.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah gurunya yang berkerut-merut, seolah-olah ia ingin minta kepadanya agar ia tidak berkeberatan.

Tetapi Ki Sumangkar sama sekali tidak memandang wajah Sekar Mirah. Bahkan ia memandang ke kejauhan, seolah-olah tidak mendengar pembicaraan itu.

Sekar Mirah menjadi ragu-ragu. Dan ayahnya pun kemudian berkata, “Sudahlah. Pergilah ke belakang, barangkali ibumu memerlukan bantuanmu. Aku akan berbicara dengan Ki Sumangkar.”

Sekar Mirah masih saja ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian bergeser surut meninggalkan ayahnya yang masih saja duduk dipendapa bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sepeninggal Sekar Mirah, Ki Demang bertanya kepada Ki Sumangkar, “Bagaimana pendapat Kiai dengan perkembangan terakhir dari Tanah Perdikan Menoreh?”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cukup untuk melakukan perjalanan bersama dengan para pengawal. Selebihnya ia akan dapat menjadi kawan Pandan Wangi nanti dalam perjalanan kembali ke Kademangan Sangkal Putung. Karena satu-satunya perempuan yang pantas untuk ikut dalam iring-iringan ini hanyalah Sekar Mirah. Jika kita mengajak perempuan lain yang akan menjadi kawan Pandan Wangi, maka akibatnya akan dapat menyulitkan.”

Ki Demang dapat mengerti pendapat Ki Sumangkar. Tetapi Sekar Mirah adalah anaknya. Sedangkan anaknya hanya dua. Swandaru dan Sekar Mirah. Jika terjadi sesuatu di perjalanan, maka kedua-duanya ada di dalam iring-iringan itu pula.

Tetapi Ki Demang memang tidak akan dapat memilih orang lain. Satu-satunya perempuan yang pantas untuk menjadi kawan Pandan Wangi dalam perjalanan yang gawat itu adalah Sekar Mirah.

Karena itulah maka Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian mengangguk sambil berkata, “Memang tidak ada pilihan lain, Ki Sumangkar.”

Ki Sumangkar pun dapat mengerti, kecemasan yang mencengkam hati Ki Demang Sangkal Putung. Karena itu, maka katanya kemudian, “Kami semuanya akan berusaha untuk membebaskan diri dari kesulitan. Dan kami akan selalu berdoa, mudah-mudahan kami dilindungi oleh Yang Maha Murah, sehingga perjalanan kami sama sekali tidak akan mendapat gangguan apa pun juga menyahut.”

Karena itu, maka Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing pun kemudian meninggalkan Ki Demang yang masih saja merenung. Dengan suara yang datar Ki Demang berkata, “Semuanya aku serahkan kepada Kiai berdua.”

“Mudah-mudahan kami dapat melakukan tugas kami sebaik-baiknya,” jawab Kiai Gringsing.

Sepeninggal Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang kemudian turun ke halaman. Ki Demang masih duduk untuk beberapa saat di pendapa. Kemudian ia pun menerima beberapa orang

bebahu kademamgannya dan orang-orang tua di Sangkal Putung. Dengan hati-hati Ki Demang masih mencoba menyaring di antara mereka, siapakah yang akan turut ke Tanah Perdikan Menoreh bersama iring-iringan pengantin.

“Empat orang yang memiliki kemampuan dan ketahanan berkuda,” berkata Ki Demang, “tetapi yang cukup pantas mewakili orang-orang tua di Sangkal Putung.”

Ki Jagabaya yang hadir juga di pendapa itu mengerutkan keningnya. Dengan menyesal ia bergumam, “Kalau saja aku boleh ikut serta.”

“Kau harus berada di kademangan ini Ki Jagabaya,” sahut Ki Demang.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun memandang kepada seorang yang umurnya sudah setua Ki Demang Sangkal Putung, namun yang badannya masih nampak jauh lebih segar meskipun kumisnya sudah memutih.

“Ia adalah bekas seorang prajurit,” berkata Ki Jagabaya.

Ki Demang pun memandang orang berkumis putih itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Ya. Aku lupa, bahwa ia adalah bekas seorang prajurit.”

“Bukan hanya aku,” jawab orang berkumis putih itu, “lihatlah orang yang duduk di sisi kanan Ki Demang itu.”

Semua orang berpaling kepada orang yang duduk di sebelah kanan Ki Demang. Seorang yang nampaknya lebih tua dari orang berkumis putih serta Ki Demang sendiri. Orang itu meskipun masih kuat, tetapi giginya sama sekali sudah habis. Ketika ia kemudian tersenyum nampaklah bahwa ia memang sudah tidak bergigi lagi.

“O,” Ki Demang mengangguk-angguk, “kau benar, ia juga bekas seorang prajurit. Tetapi apakah kau masih kuat naik kuda dalam perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh?”

“Jangankan naik kuda,” jawab orang itu, “aku masih sanggup pergi ke Menoreh dengan naik kerbau tanpa pelana.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa. Sedangkan Ki Demang pun mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Demikianlah akhirnya beberapa orang yang bersedia ikut serta ke Tanah Perdikan Menoreh di antara orang-orang tua di Sangkal Putung, Ki Demang telah memilih empat orang. Dua di antaranya adalah bekas prajurit Pajang yang sudah terlalu tua bagi jabatannya. Namun demikian mereka masih cukup kuat untuk berkuda mengiringkan pengantin dan Sangkal Putung ke Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan dua orang lagi adalah orang-orang tua yang pernah menjadi pengawal Kademangan Sangkal Putung dimasa mudanya. Namun pada saat Sangkal Putung menjadi sasaran pasukan yang dipimpin Tohpati mereka pun masih sanggup menggenggam pedang disamping anak-anak muda yang masih segar.

Dengan demikian, maka Kademangan Sangkal Putung telah mempunyai susunan yang lengkap dan pasti, siapakah yang akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh mengiringkan Swandaru. Karena seperti yang diperhitungkan, Swandaru dan para pengiringnya, memang akan membawa barang-barang dan perhiasan. Selain yang akan mereka serahkan kepada pihak pengantin perempuan, maka mereka pun telah membawa perhiasan bagi diri mereka masing-masing. Bagaimana pun juga ada suatu kebanggaan di dalam hati apabila di saat perelatan itu tiba, mereka dapat memakai perhiasan yang tidak kalah dengan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Karena itu, maka mereka pun harus bertanggung jawab atas barang-barang dan perhiasan yang mereka bawa, selain perjalanan Swandaru itu sendiri.

“Lima belas orang anak-anak muda terlatih baik,” berkata Ki Demang kemudian kepada para

bebahu itu, “selebihnya empat orang tua-tua, aku sendiri, Kiai Gringsing dengan Agung Sedayu dan Ki Sumangkar, selain Swandaru sendiri. Selain semua itu, aku masih akan disertai seorang perempuan. Sekar Mirah.”

“Ah,” desis Ki Jagabaya, “Sekar Mirah memang mempunyai kelebihan dari seorang gadis biasa. Tetapi apakah perjalanan ini tidak terlampau berbahaya baginya?”

“Perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh pengantin perempuan memerlukan sekurang-kurangnya seorang kawan. Tidak ada perempuan lain yang paling pantas untuk perjalanan ini kecuali Sekar Mirah. Jika aku membawa orang lain, maka dalam suatu keadaan yang gawat, ia akan menjadi pingsan karenanya.”

Ki Jagabaya kemudian mengangguk-angguk. Memang tidak ada orang lain kecuali Sekar Mirah.

Dalam pada itu, hari-hari pun merambat semakin maju. Yang sebulan menjadi sepuluh hari. Kemudian tinggal sepekan dan akhirnya saat-saat yang dinantikan dengan tegang itu pun sampai pula di ujung hidung.

Dua hari lagi, Swandaru akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh bersama pengiringnya. Seperti yang sudah direncanakan, maka setiap orang dalam iring-iringan itu tidak dibenarkan mempergunakan perhiasan di perjalanan. Dan sesuai dengan pendapat Ki Demang sendiri, maka iring-iringan itu tidak akan berjalan bersama-sama. Tetapi mereka akan membagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terpisah, meskipun jaraknya tidak akan terlalu jauh.

“Ada juga baiknya,” berkata Ki Sumangkar, “jika kita terperosok pada sebuah perangkap, maka tidak seluruhnya berada di dalamnya.”

“Ya. Itulah yang aku pikirkan,” berkata Ki Demang, “aku harus memisahkan Swandaru dan Sekar Mirah.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti, kecemasan yang sangat selalu membayangi Ki Demang Sangkal Putung tentang kedua anak-anaknya yang akan ikut bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung mempersiapkan diri, maka di Tanah Perdikan Menoreh, nampak kegiatan yang meningkat pula dari para petani. Pagi-pagi benar, sudah ada beberapa orang yang berada di sawah, meskipun baru duduk-duduk di pematang. Ada di antara mereka yang duduk di gardu-gardu di ujung bulak.

Namun dalam pada itu, salah teorang dari dua orang yang berjalan melintasi sebuah bulak panjang tertawa sambil berkata, “Lihatlah, betapa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan.”

Yang lain pun menyahut, “Mereka menganggap bahwa kita adalah anak-anak dungu yang tidak dapat melihat, bahwa meskipun yang nampak di pundak para petani itu adalah cangkul, tetapi pada mereka pasti terdapat senjata. Karena aku yakin, mereka bukannya petani-petani sewajarnya.”

“Kita akan menyesuaikan pengamatan kita dengan Ki Bajang Garing,” berkata yang seorang lagi.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi pengamatanmu benar, Gandu Demung. Mereka tentu pengawal-pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mengadakan baris pendem menyongsong kedatangan Swandaru besok lusa.”

Keduanya pun kemudian tertawa tertahan. Sambil berjalan terus mereka sempat mengamati keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang bersiaga sepenuhnya.

“Keamanan yang mantap di hari-hari terakhir tentu membuat mereka agak lengah,” berkata Gandu Demung.

Yang lain tidak menjawab. Keduanya pun berjalan terus sebagai dua orang petani yang sekedar melintas di daerah Tanah Perdikan Menoreh.

Di tempat yang sudah ditentukan, di pinggir sebuah hutan perdu yang sepi, mereka ternyata telah ditunggu oleh tiga orang yang bersama-sama melihat-lihat daerah Tanah Perdikan Menoreh dari dekat. Seorang yang bertubuh pendek segera berkata, “Kita tidak melihat sesuatu yang pantas mendapat perhatian. Tetapi daerah ini merupakan daerah yang tidak dapat kita jadikan medan.”

“Kenapa?” bertanya Gandu Demung.

“Kau juga melihat-lihat daerah ini?”

“Ya.”

“Tentu kita sama-sama melihat. Aku telah melihat-lihat di daerah penyeberangan. Aku melihat kesibukan yang berlebih- lebihan di sawah di sebelah penyeberangan itu.”

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Kita melihat hal yang sama. Itu adalah kecerobohan yang tidak boleh diulangi oleh Ki Gede Menoreh. Dengan demikian, maka kita dapat melihat, bahwa jika kita bertindak dengan tergesa-gesa, maka kita akan masuk ke dalam perangkap.”

Dalam pada itu, seorang yang bertubuh tinggi kekar, berdada bidang dan berkumis melintang menyambung, “Sebenarnya kita tidak perlu berlaku seperti pengecut sekarang ini. Seolah-olah dengan ketakutan kita melihat-lihat, apakah ada lawan yang berbahaya bagi kita atau tidak. Jika kita memang berniat, kita dapat berbuat apa pun dan di mana pun.”

“Kiai Kalang Wedung memang orang yang paling dungu yang aku kenal,” sahut Ki Bajang Garing. “Aku sudah ragu-ragu, kenapa Carangsoka memilih Kalang Wedung untuk bersama-sama melakukan tugas yang rumit tetapi tidak banyak manfaatnya ini.”

“Bajang yang malang. Kau jangan mengigau sekarang ini.”

“Tidak ada kesempatan untuk saling membanggakan diri dengan sombong sekarang,” potong Gandu Demung, “kita melihat tugas kita yang sulit. Kita tidak boleh menjadi pengecut. Tetapi kita bukan orang dungu yang tidak berperhitungan. Karena itu, maka kita akan mengambil sikap. Sikap sebagai seorang yang mempunyai nalar yang utuh, tetapi bukan sikap seorang pengecut.”

Kiai Kalang Wedung mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa. Katanya, “Kau mempunyai sifat watak seperti ayahmu. Ternyata kau memiliki kelebihan dari saudaramu. Tetapi kau agaknya keras kepala dan kurang menghargai orang lain. Itulah yang lain dari ayahmu, karena ayahmu justru terlalu memperhatikan pendapat orang lain, sehingga dalam banyak hal tidak berani mengambil keputusan.”

“Sekarang kita berbicara tentang tugas kita,” potong Gandu Demung.

Kiai Kalang Wedung dari Hutan Pengarang masih saja tertawa.

Sejenak Gandu Demung termangu-mangu. Namun ia masih tetap pasti, bahwa Kiai Kalang Wedung akan tetap membantunya dengan baik. Ketika ia datang menemuinya di Hutan Pengarang, ternyata ia tidak mengalami kesulitan apa pun juga. Ia tidak perlu menunjukkan kemampuannya untuk mengatasi orang-orang yang merasa dirinya berilmu tinggi, karena demikian ia memperkenalkan diri, langsung Kiai Kalang Wedung berkata, “O, jadi kau anak yang luar biasa itu? Apalagi kau sekarang berada di dalam lingkungan Empu Pinang Aring.”

Sehingga dengan demikian, maka semuanya berlangsung tanpa kesulitan. Kiai Kalang Wedung langsung menyatakan kesanggupannya bekerja tersama untuk tugas yang rumit itu bersama Ki Bajang Garing.

Seperti yang diduga oleh Gandu Demung, Kiai Kalang Wedung memang tidak merubah niatnya untuk membantunya menyelesaikan tugas itu. Meskipun kepada Gandu Demung ia berkata, “Mumpung aku mempunyai kawan yang berani mempertanggung-jawabkan tindakan yang berat dan agak kasar ini, karena dengan demikian kami berarti menantang Tanah Perdikan Menoreh dan sekaligus Kademangan Sangkal Putung. Dua daerah yang mempunyai pertimbangan nilai tersendiri di samping Pajang dan Mataram yang tumbuh menjadi semakin kuat.”

Demikianlah maka beberapa orang yang datang mendahului ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melihat keadaan dan justru turut mengawasi keamanannya, telah sependapat, bahwa Tanah Perdikan Menoreh benar-benar sudah diliputi oleh kesiagaan yang penuh, meskipun tidak jelas nampak pada pasukan pengawal yang berkeliaran. Namun menurut pertimbangan mereka, maka untuk melakukan sesuau di atas Tanah Perdikan Menoreh, akibatnya akan dapat menyulitkan.

“Kita tidak akan melakukan di sini,” berkata Gandu Demung setelah mendengarkan beberapa pendapat, “kita akan menyusur ke Timur dan melihat keadaan di sepanjang jalan ke Sangkal Putung.”

“Ya. Kita akan melihat-lihat, di mana kita dapat melakukan tugas ini sebaik-baiknya,” jawab Ki Bajang Garing.

“Kita akan berangkat besok. Menurut pendengaran kami iring-iringan pengantin akan berangkat besok pula dari Sangkal Putlung,” berkata Kiai Kalang Wedung.

“Kita akan kehilangan kesempatan untuk berpapasan dengan mereka. Mungkin di saat kita melintasi Mataram, mereka justru sedang beristirahat di Mataram apabila mereka akan singgah.”

“Jadi?”

“Kita akan berangkat sekarang. Kita akan bertemu dengan mereka di hutan Tambak Baya. Hanya ada satu jalur jalan. Dan kita tidak akan meleset lagi. Kita tentu akan berpapasan dengan mereka. Jika kita ternyata terlampau cepat, kita akan bermalam di Hutan Tambak Baya satu malam.”

Ternyata semuanya pun sependapat. Mereka segera berkemas. Mereka akan mengambil kuda-kuda mereka yang tersembunyi, dan secara terpisah mereka akan pergi ke Hutan Tambak Baya.

Menjelang sore hari, beberapa orang berpacu melintasi bulak-bulak panjang tanpa menimbulkan kecurigaan, karena mereka hanya masing-masing berdua atau bertiga. Mereka berharap untuk dapat bertemu dengan iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung, sehingga mereka akan dapat memperhitungka kekuatannya.

Namun ternyata bahwa orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu terlampau cepat sehari, sehingga mereka harus bermalam lagi di hutan Tambak Baya, karena mereka tidak mau melepaskan iring-iringan itu lewat tanpa pengamatan.

Di pagi hari berikutnya, orang-orang Sangkal Putung telah sibuk mempersiapkan sebuah iring-iringan yang akan membawa Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh menjelang hari perkawinannya. Mereka dengan hati-hati mempersiapkan diri sehingga apabila terjadi sesuatu di perjalanan, tidak akan mengecewakan dan akan membuat mereka menyesal untuk

seterusnya.

Lima belas orang anak-anak muda telah siap dengan kelengkapan masing-masing. Mereka sama sekali tidak menunjukkan perhiasan apa pun yang mereka persiapkan apabila saat perelatan itu tiba kelak di Tanah Perdikan Menoreh. Yang nampak di lambung mereka bukan sebilah keris dengan pendok emas dan ukiran bermata berlian. Tetapi di lambung mereka tergantung sebilah pedang yang berat sebagai kelengkapan yang wajar dari seseorang yang menempuh perjalanan jauh. Bahkan ada di antara mereka yang membawa di samping sehelai pedang, sebuah trisula yang mereka sangkutkan pada pelana kudanya.

Di halaman kademangan mereka membagi kelompok-kelompok kecil yang akan berjalan terpisah. Lima belas orang pengawal itu akan terbagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Sementara itu, sebuah kelompok yang lain akan berada di antara ketiga kelompok itu di dalam urutan perjalanan mereka. Sebuah kelompok tersendiri yang terdiri dari Ki Demang, Swandaru, dan Kiai Gringsing beserta dua orang tua-tua yang ikut bersama mereka ke Menoreh. Sedangkan sebuah kelompok tersendiri pula terdiri dari dua orang tua-tua, Sekar Mirah dan gurunya, Ki Sumangkar. Sedangkan Agung Sedayu berada di kelompok para pengawal di paling depan.

Setelah kelompok-kelompok itu terbagi sebaik-baiknya, maka mereka pun segera mempersiapkan diri. Swandaru masih sempat mencium tangan ibunya yang melepaskannya dengan setitik air mata.

“Kenapa Ibu menangis,” bertanya Swandaru, “aku akan pergi menjemput menantu Ibu. Seharusnya Ibu bergembira karenanya. Bukan menangis.”

Ibunya mencoba tersenyum. Namun senyumnya nampak lesu di bibirnya yang bergetar.

“Jangan Ibu hiraukan berita yang membuat hati Ibu berdebar-debar. Iring-iringan ini adalah iring-iringan yang kuat, sehingga Mataram pun tidak akan berhasil mencegah perjalanan kami seandainya mereka berniat demikian. Padahal, Ki Lurah Branjangan telah menyatakan kesanggupannya untuk memberikan bantuan secukupnya apabila kita perlukan.”

Ibunya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab sepatah kata pun.

Demikianlah, iring-iringan itu pun kemudian meninggalkan Sangkal Putung, diiringi oleh para tetangga yang ingin melihat keberangkatan Swandaru menjelang hari perkawinannya di tempat yang cukup jauh. Di Tanah Perdikan Menoreh, yang letaknya di seberang Kali Praga.

“Ada dua buah sungai yang besar yang harus diseberangi,” berkata seseorang yang sudah lanjut usia,” yang satu Sungai Opak, sedang yang lain, yang lebih besar adalah Sungai Praga.”

Yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Seseorang kemudian bergumam, “Dengan demikian, mereka harus melemparkan sebutir telur di kedua sungai besar itu.”

“O, kelak jika mereka sudah melintas berdua dengan pengantin perempuannya.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun mereka pun telah dicengkam oleh suatu keinginan, agar Swandaru segera kembali membawa isterinya yang belum pernah mereka lihat. Tetapi mereka sudah mengetahui nama dan kedudukannya di Tanah Perdikan Menoreh. Karena Ki Gede Menoreh tidak mempunyai anak yang lain kecuali calon isteri Swandaru itu, maka sudah tentu bahwa pada suatu saat akan timbul persoalan bagi Swandaru. Karena Swandaru adalah satu-satunya anak laki-laki Ki Demang Sangkal Putung.

Orang-orang Sangkal Putung itu memandang iring-iringan yang meninggalkan kademangan mereka sampai kelompok yang terakhir hilang di tikungan. Ketika debu yang dilontarkan oleh kaki-kaki kuda itu lenyap ditiup angin maka barulah mereka kembali ke rumah masing-masing.

Ki Jagabaya-lah yang kemudian bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan Sangkal Putung bersama para bebahu yang lain. Justru karena orang-orang terpercaya sedang meninggalkan kademangan, maka Ki Jagabaya telah mempertinggi kewaspadaan. Para pengawal diwajibkan berkumpul di kademangan, di banjar dan tempat-tempat yang telah ditentukan di beberapa bagian dari Kademangan Sangkal Putung. Di setiap gardu terdapat beberapa orang yang berjaga-jaga. Siang dan malam. Di padukuhan-padukuhan yang terpisah-pisah, disediakan alat-alat yang dapat melontarkan isyarat. Selain kentongan, juga disediakan panah sendaren dan panah api. Selain itu, kuda-kuda pun telah siap dipergunakan setiap saat.

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal selalu mengadakan pengawasan di sekeliling Kademangan. Dari padukuhan yang paling ujung sampai ke ujung yang lain.

Selain tugas pengamatan Kademangan Sangkal Putung, Ki Jagabaya masih dibebani tugas untuk pergi ke Jati Anom sebagai wakil Ki Demang. Ki Jagabaya akan menjumpai Untara dan menyampaikan undangan untuk senapati muda itu pada saatnya Swandaru nanti diterima dengan perayaan yang meriah di Sangkal Putung.

“Mudah-mudahan di perjalanan ke Jati Anom tidak ada kesulitan apa pun,” berkata Ki Jagabaya kepada para pengawal. “Jika aku sudah bertemu dengan Anakmas Untara, aku akan segera kembali.”

Dengan dikawal oleh empat orang pengawalnya, Ki Jagabaya pun pergi memenuhi pesan itu untuk menjumpai Untara.

“Jadi saat ini Sangkal Putung sedang kosong?” bertanya Untara kepada Ki Jagabaya ketika Ki Jagabaya telah menyampaikan pesan Ki Demang dan menceriterakan saat keberangkatannya ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Ya, Anakmas. Akulah yang diserahi tugas untuk menjaga keamanan Kademangan Sangkal Putung.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Aku kira keadaan sekarang sudah bertambah baik di daerah ini setelah Tambak Wedi berhasil dibersihkan. Mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang terjadi di Sangkal Putung, selama Ki Demang tidak ada di tempat. Namun demikian, aku akan mengirimkan beberapa orang prajurit untuk meronda di daerah Selatan.”

“Terima kasih,” jawab Ki Jagabaya, “nampaknya memang tidak ada gejala-gejala yang dapat mencemaskan hati. Ketika aku melintasi bulak-bulak panjang ke Jati Anom, nampaknya sawah-sawah pun tetap digarap dengan baik dan teratur.”

“Aku juga tidak pernah lagi mendapat laporan tentang kejahatan yang terjadi setelah aku membersihkan Tambak Wedi dan sekaligus penjahat-penjahat yang berkelompok di lereng Gunung Merapi ini. Mereka telah berusaha menemukan cara untuk mendapatkan bekal hidup dengan cara yang wajar. Memang mungkin ada satu dua orang yang memang sulit menyesuaikan diri. Tetapi pada umumnya mereka telah meninggalkan daerah ini dan pergi ke tempat yang jauh.”

“Ya Anakmas. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Tetapi selama lima hari. kami harus menahan nafas.”

“Lima hari ditambah dengan perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Lengkapnya delapan hari.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan hadir. Jika tidak ada sesuatu yang penting sekali, aku tentu akan datang di saat pengantin itu dirayakan di Sangkal Putung. Sangkal Putung bagiku merupakan kademangan yang banyak berjasa bagi Pajang.”

"Tidak banyak yang telah dilakukan oleh Sangkal Putung," jawab Ki Jagabaya, "kesanggupan Angger Untara sangat membesarkan hati kami."

"Aku mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan ini."

Demikianlah Ki Jagabaya tidak terlalu lama berada di Jati Anom. Setelah minum beberapa teguk dan makan jamuan beberapa potong, maka ia pun segera minta diri. Ia tidak dapat terlalu lama meninggalkan kademangannya yang sedang kosong.

Ternyata perjalanan Ki Jagabaya sama sekali tidak terganggu oleh apa pun juga. Bahkan daerah Jati Anom, Lemah Cengkar, Pakuwon, Macanan dan sekitarnya, nampak tenang dan tenteram. Sawah-sawah nampak hijau terpelihara. Air yang bening mengalir di parit-parit yang menjelujur di antara kotak-kotak sawah yang nampak subur.

Sementara itu, iring-iringan dari Sangkal Putung yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati Mataram. Mataram yang telah mengetahui akan kehadiran orang-orang Sangkal Putung yang mengantarkan Swandaru yang menjelang hari-hari perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh telah bersedia menerima mereka. Sebagaimana diminta oleh Ki Demang Sangkal Putung, iring-iringan itu akan bermalam semalam di Mataram. Pada pagi harinya mereka akan melanjutkan perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh, sehingga mereka tidak terlampau sore sampai ke tujuan yang menurut berita terakhir agak kurang tenang.

Selain persediaan tempat dan jamuan secukupnya, Mataram ternyata juga meningkatkan penjagaannya meskipun sama sekali tidak nampak menyolok. Apalagi Mataram tidak menerima laporan apa pun juga tentang kemungkinan yang gawat di Tanah Perdikan Menoreh di saat-saat terakhir.

Karena itu, jika ada penjagaan di beberapa tempat adalah sekedar suatu sikap berhati-hati. Apabila ada sesuatu yang terjadi, Mataram tidak akan dapat disebut lengah.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Sangkal Putung beristirahat sambil melepaskan ketegangan, karena mereka merasa bahwa penjagaan di Mataram cukup kuat. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sempat berbicara tentang beberapa persoalan dengan Ki Lurah Branjangan.

Agar Mataram mendapat gambaran tetang perkembangan keadaan terakhir di Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka pun telah menyampaikan berita tentang peristiwa yang terjadi menjelang perkawinan Swandaru.

Ki Lurah Branjang pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jika demikian, keadaan memang cukup gawat. Tetapi nampaknya peristiwa itu tidak berkelanjutan. Jika peristiwa itu diikuti dengan peristiwa-peristiwa serupa, atau bahkan yang lebih besar, maka kami tentu mendapat laporan dari para pengawal di perbatasan."

"Nampaknya memang demikian, Ki Lurah," sahut Kiai Gringsing, "ternyata Tanah Perdikan Menoreh juga tidak memberikan keterangan yang lebih jauh dari yang pernah di sampaikan kepada Sangkal Putung. Namun agaknya kita memang tidak boleh lengah."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar pula keterangan selengkapnya tentang peristiwa di Tambak Wedi dan kemudian menyusul di Tanah Perdikan Menoreh yang tentu ada sangkut pautnya. Ciri-ciri yang terdapat pada beberapa orang di Tambak Wedi beserta senjata-senjatanya yang mirip dengan ciri-ciri yang terdapat pada keping perak yang agaknya sengaja mereka tinggalkan pada saat pusaka-pusaka yang penting itu hilang dari Mataram.

"Semuanya memberikan tanda-tanda tentang sebuah kekuatan yang besar yang harus dihadapi oleh Mataram jika Mataram ingin mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu," berkata Ki Sumangkar.

“Ya. Dan Mataram sudah mulai membenahri dirinya sambil menunggu kehadiran Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga,” jawab Ki Lurah Branjangan.

Sementara Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berbicara tentang berbagai macam kemungkinan, maka Ki Demang masih saja selalu dihinggapi oleh kegelisahan. Ia berjalan mondar-mandir di dalam biliknya. Sementara Swandaru dan Agung Sedayu sempat berbicara tentang Mataram di serambi belakang.

Di pendapa, para pengawal duduk sambil menikmati hidangan yang disediakan. Sedangkan beberapa orang yang lain tidur mendekur di gandok sebelah-menyebelah. Ketegangan di sepanjang jalan agaknya membuat mereka menjadi lelah, meskipun perjalanan sampai ke Mataram adalah sebuah perjalanan yang tidak begitu jauh.

Yang duduk seorang diri adalah Sekar Mirah. Ia tidak mempunyai kawan seorang perempuan pun dari Sangkal Putung. Untuk menghilangkan kesepian ia mencoba memperkenalkan dirinya kepada beberapa orang pembantu di dirumah Raden Sutawijaya yang telah ditinggalkan beberapa lamanya itu dan dipergunakan sebagai tempat yang menjadi pusat pimpinan pemerintahan di Mataram, bahkan beberapa orang sudah menyebutyna sebagai Istana Senopati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.

Tetapi karena mereka sedang sibuk, akhirnya Sekar Mirah pun telah terlempar ke dalam kesendiriannya lagi. Jika ia mencoba ikut membantu para pelayan itu agar ia mempunyai suatu kesibukan, mereka selalu mempersilahkannya duduk saja di dalam biliknya.

“Menjemukan,” desisnya sambil melangkah keluar. Dari longkangan ia melihat beberapa orang pengiring yang duduk senaknya di tangga pendapa. Tetapi Sekar Mirah tidak mendekati mereka, apalagi karena Agung Sedayu dan Swandaru tidak ada pula di pendapa itu.

Bagi para pengawal, Mataram benar-benar merupakan tempat yang menyenangkan untuk beristirahat. Mereka yakin bahwa tentu tidak akan ada peristiwa apa pun yang akan terjadi di dalam lingkungan pengawalan yang dapat dipercaya itu. Karena itu, ketika malam kemudian menyelubungi Mataram, para pengawal pun segera tidur dengan nyenyaknya. Namun demikian, seperti yang dipesankan oleh Agung Sedayu kepada mereka, bahwa di setiap bilik harus ada sekurang-kurangnya seorang yang berjaga-jaga bergantian. Bagaimansa pun juga, mereka tidak boleh menjadi lengah sama sekali.

Karena itulah, maka di gandok sebelah kiri yang berisi oleh enam orang yang tidur berjajar di sebuah amben besar di bagian dalam gandok itu, nampak seorang dari mereka duduk bersandar dinding sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Sedangkan di gandok sebelah kanan agaknya dipergunakan oleh jumlah yang lebih besar. Sedangkan Sekar Mirah berada sendiri di ruang samping, di sebelah bilik ayahnya bersama orang-orang tua dari Sangkal Putung. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berada di ruang belakang.

Malam itu merupakan malam yang sangat panjang bagi Swandaru. Semalam suntuk ia merasa gelisah, sehingga seolah-olah tidak memejamkan matanya sama sekali, seperti juga Ki Demang Sangkal Putung. Berbeda dengan Swandaru, para pengawal yang berada di gandok, merasa seolah-olah malam terlampau pendek. Seolah-olah mereka baru saja tertidur, ketika mereka mendengar kokok ayam jantan untuk yang penghabisan kali di malam itu.

Pagi-pagi benar iring-iringan itu sudah menyiapkan diri. Beberapa pesan Ki Demang telah diberikan, karena mereka akan segera memasuki tlatah Tanah Perdikan Menoreh yang mereka anggap gawat. Mereka membagi iring-iringan itu menjadi bagian-bagian kecil seperti saat mereka berangkat dari Sangkal Putung.

“Kami akan mengantar Ki Demang sampai ke gerbang kota,” berkata Ki Lurah Branjangan.

“Terima kasih.”

“Beberapa orang pengawal akan mengikuti Ki Demang sampai ke pinggir Kali Praga.”

“Terima kasih,” jawab Ki Demang.

Demikianlah, maka setelah minta diri kepada para pemimpin di Mataram, maka iring-iringan itu pun meneruskan perjalanan. Empat orang pengawal dari Mataram mengikuti mereka untuk meyakinkan bahwa mereka tidak mengalami sesuatu di tlatah Mataram yang sedang tumbuh itu.

Dalam pada itu, selagi iring-iringan dari Sangkal Putung itu dengan penuh kewaspadaan melaju di jalan-jalan yang semakin baik di daerah Mataram, maka sekelompok orang-orang dari sekitar Gunung Tidar sedang melarikan kudanya dengan kencang pula. Mereka menuju ke Hutan Pengarang. Tempat yang sudah mereka tentukan, menjadi ajang persiapan orang-orang yang akan menunaikan tugas mereka sehubungan dengan pengantin yang akan dirayakan di Tanah Perdikan Menoreh itu.

“Jumlah itu tidak terlampau banyak,” berkata salah seorang dari mereka.

“Aku menghitung jumlahnya dengan tepat,” sahut yang lain, “dua puluh lima orang, satu di antaranya agaknya seorang perempuan.”

“Jika kelak orang-orang Tanah Perdikan Menoreh ada yang mengantar sepasang pengantin ke Sangkal Putung, maka mungkin jumlahnya akan bertambah banyak.”

“Katakanlah menjadi lipat dua sebanyak-banyaknya.”

“Ya. Lima puluh orang.”

“Kita akan menyiapkan jumlah yang sama. Sebab aku yakin bahwa dari Tanah Perdikan Menoreh tidak akan ada pengiring sebanyak itu pula. Bukan karena tidak ada pengawal yang dipercaya sejumlah dua puluh lima orang, tetapi Tanah Perdikan Menoreh tentu menganggap bahwa pengawalan dari Sangkal Putung itu sudah cukup kuat. Jika bertambah dengan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka hanyalah orang-orang tua yang akan mewakili Ki Gede menyerahkan anaknya kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka sependapat, bahwa yang akan mengiringi pengantin itu dari Tanah Perdikan Menoreh tentu tidak akan sebanyak pengawal yang membawa Swandaru dari Sangkal Putung.

Namun demikian, akhirnya mereka bersepakat, bahwa setiap kelompok harus membawa kekuatan terpercaya dua puluh orang, sehingga jumlahnya menjadi enam puluh orang.

“Terlalu besar,” gumam Ki Bajang Garing, “tetapi tidak ada salahnya untuk berhati-hati.”

Gandu Demung memandang orang yang bertubuh pendek, lebih pendek dari dirinya sendiri yang sudah disebut pendek itu. Agaknya untuk mencari orang-orang sejumlah itu bagi kelompok yang dipimpin oleh Ki Bajang Garing memang agak sulit. Tetapi Ki Bajang Garing dapat memanggil orang-orangnya yang kebetulan berada di tempat yang agak jauh karena desakan keadaan yang tidak menguntungkan di sekitar Gunung Tidar. Bahkan mereka adalah justru orang-orang yang terbaik.

Sambil membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu berpacu terus. Mereka akan mempersiapkan orangnya justru di daerah Jati Anom.

Mereka mengetahui bahwa masih ada beberapa daerah yang memungkinkan pemusatan kekuatan itu. Di hutan yang tidak begitu lebat di sebelah Barat Sangkal Putung, dapat mereka pergunakan sebagai arena yang menguntungkan. Mereka dapat bersembunyi di hutan itu, yang

kemudian dengan tiba-tiba menyergap iring-iringan yang lewat di jalan sebelah.

“Di perjalanan kembali ke Sangkal Putung maka iring-iringan dari Sangkal Putung dan Menoreh itu tentu masih akan mempergunakan cara yang sama. Mereka akan menebarkan orang-orangnya dalam kelompok-kelompok kecil. Karena itulah, maka kita pun harus menebarkan orang-orang kita. Di hutan kecil itu, dua puluh orang kali tiga akan memencar dari ujung hutan sampai jarak yang diperlukan, menurut perkiraan kita sesuai dengan saat mereka berangkat,” berkata Gandu Demung.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Gandu Demung, bahkan mereka sudah mulai membayangkan bahwa sergapan yang tiba-tiba tanpa diduga oleh yang berkepentingan itu, tentu akan membingungkan mereka.

“Kila langsung akan menawan sepasang pengantin itu. Terutama pengantin perempuannya, agar perlawanan pengiringnya segera dapat kita patahkan. Dengan tidak banyak korban, mereka kita paksa memberikan semua perhiasan. Jika mereka menolak, kita dapat mengancam untuk membinasakan pengantin perempuan itu,” berkata Ki Bajang Garing.

“Tetapi menangkap pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh itu bukan kerja yang mudah. Jika pengantin perempuan itu bukan anak perempuan Ki Gede Menoreh, maka rencana itu akan berjalan dengan lancar. Tetapi jika mencoba melakukannya atas anak perempuan pemimpin Tanah Perdikan Menoreh itu, kita harus memperhitungkan kemungkinan sebaik-baiknya,” desis Gandu Demung,

Yang lain mengerutkan keningnya. Tetapi mereka pun mengangguk-angguk ketika mereka menyadari, bahwa pengantin perempuannya adalah Pandan Wangi. Telah tersebar kabar sampai ke tempat yang jauh, bahwa anak perempuan Ki Gede Menoreh adalah seorang yang terbiasa membawa sepasang pedang di kedua lambungnya.

Namun demikian Gandu Demung berkata seterusnya, “Tetapi kita dapat mencobanya. Sudah tentu orang-orang yang paling kuat di antara kita akan melakukannya. Sebab sepasang pengantin itu adalah sepasang pengawal yang kuat bagi diri mereka sendiri.”

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun menyadari, bahwa tugas yang akan mereka lakukan bukan tugas yang ringan. Tetapi menilik pengamatan mereka atas iring-iringan yang berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh, maka setidak-tidaknya mereka akan dapat merampas dua puluh lima pendok keris yang terbuat dari emas. Dua puluh lima pasang ikat pinggang dengan timang tretes permata.

“Bukan pekerjaan yang sia-sia. Sepasang pengantin itu tentu akan membawa perhiasan yang paling mahal. Meskipun harus dibagi-bagi, namun agaknya sisanya masih dapat memberikan sejumlah simpanan bagi setiap kelompok,” berkata Ki Bajang Garang di dalam hatinya. Namun di samping harapan-harapan itu, ia pun mulai menilai kekuatan yang ada padanya. Sudah tentu ia tidak akan dapat membawa dua puluh orang dari tataran tertinggi di dalam kelompoknya, karena jumlah itu tidak akan dapat dicapainya. Separo dari mereka adalah orang-orang dari tataran kedua. Namun menurut pertimbangan Ki Bajang Garing, tentu cukup memadai.

Ternyata bukan saja Ki Bajang Garing yang diganggu oleh keadaan yang serupa. Saudara-saudara Gandu Demung pun sedang menghitung-hitung di dalam hati, siapa sajakah yang akan dapat dibawanya untuk memenuhi jumlah yang dua puluh itu. Seperti Ki Bajang Garing, maka hampir separo dari yang dua puluh itu adalah orang-orang dari tataran kedua pula. Demikian pula kelompok dari Hutan Pengarang.

Namun demikian, jumlah orang-orang yang paling baik dari ketiga kelompok itu sudah melampaui jumlah mereka yang mengawal pengantin itu dari Sangkal Putung. Selebihnya, orang-orang yang paling kuat dari ketiga kelompok itu jumlahnya lebih dari sepuluh orang. Di dalam kelompok Gandu Demung ada dua orang saudara Gandu Demung yang memiliki kelebihan di samping Gandu Demung sendiri. Agaknya raksasa yang berkepala botak itu pun

dapat diandalkan. Sedangkan di dalam lingkungan Ki Bajang Garing ada sepasang kakak-beradik yang memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya, selain Ki Bajang Garing sendiri. Kakak-beradik yang sering disebut sepasang Srigunting dari Pesisir Utara itu memiliki kemampuan berkelahi seperti seekor Srigunting. Mereka dapat bergerak dengan kecepatan yang tidak terduga sebelumnya. Sedangkan seorang yang lain lagi, seorang yasg bertubuh sekasar batu padas. Berwajah penuh dengan cacat badaniah karena goresan-goresan semata dan bekas luka api, karena pada suatu saat ia pernah jatuh ke tangan sekelompok orang yang mendendamnya. Tetapi dalam keadaan luka parah ia berhasil melarikan diri dari tangan lawan-lawannya itu. Namun seperti wajahnya yang cacat karena siksaan yang berat, maka hatinya pun menjadi cacat pula oleh dendam dan kebencian. Dengan hati yang membara ia akhirnya menguasai ilmu yang dapat dipergunakannya untuk melepaskan dendam yang membara di hatinya itu. Bukan saja kepada orang-orang yang telah membuatnya cacat, tetapi kepada siapa pun juga yang dikehendakinya.

Sedangkan orang-orang dari Alas Pengarang, adalah orang-orang yang kadang-kadang disebut berilmu iblis. Mereka terbiasa melawan kerasnya alam di hutan yang meskipun tidak terlampau luas tetapi cukup buas dan liar. Bahkan beberapa orang berpendapat bahwa di dalam hutan itu masih dihuni berbagai macam jenis jin, peri, dan hantu-hantu yang lain, yang tersusun dalam satu jalur pemerintahan yang rapi. Namun ternyata bahwa kelompok yang ada di Hutan Pengarang itu mampu menguasai mereka dan bahkan menjadikan mereka sebagai sumber kekuatan. Bahkan Kiai Kalang Wedung sendiri kadang-kadang dikenal sebagai seorang yang memiliki kekebalan. Sedang seorang pengawalnya yang paling dipercaya, seolah-olah mampu melenyapkan diri dari tangkapan mata wadag. Orang ketiga dari Alas Pengarang itu adalah seorang yang sudah berambut putih. Namun ia masih mampu bertempur seganas serigala lapar.

Demikianlah maka mereka pun dengan hati-hati, agar tidak mengganggu pasukan Empu Pinang Aring yang berada di kaki Gunung Tidar, telah mempersiapkan dirinya. Ketiga kelompok itu masih mempunyai waktu lebih dari lima hari untuk berkumpul dan membawa mereka ke ujung hutan di tlatah Jati Anom. Pada suatu malam, menjelang saat iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu lewat, mereka akan bergeser ke hutan di sebelah Barat kademangan itu.

Tetapi mereka pun menyadari, bahwa mereka tidak dapat bermain-main dengan Untara dari Jati Anom. Itulah sebabnya, maka mereka telah bersepakat, bahwa enam puluh orang itu harus datang ke tempat yang sudah ditentukan dalam waktu dua hari berturut-turut. Mereka harus melalui jalan-jalan yang penuh dengan pengawasan disegala daerah itu tidak lebih dari tiga orang di dalam setiap kelompok. Itu pun mereka harus mengatur jarak yang cukup panjang dari setiap kelompok. Bahkan mereka harus menempuh jalan yang berbeda-beda sehingga dengan demikian mereka akan memperkecil kecurigaan orang yang melihatnya.

Sementara orang-orang dari sekitar Gunung Tidar itu berpacu sambil membicarakan rencana mereka, maka iring-iringan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh pun bergerak pula mendekati Kali Praga. Nampaknya mereka memang tidak terlalu tergesa-gesa. Mereka tidak berpacu secepat orang-orang yang sedang menuju ke daerah sekitar Gunung Tidar, dan yang akan segera berkumpul lagi bersama orang-orang mereka di Alas Pengarang untuk memberikan pesan dan petunjuk-petunjuk kepada setiap orang dari mereka yang akan ikut serta pergi ke Sangkal Putung.

Ternyata bahwa iring-iringan yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu sama sekali tidak mendapat gangguan apa pun di sepanjang jalan di tlatah Mataram, sehingga mereka pun kemudian berhenti di tepian Kali Praga yang luas.

“Kami akan kembali,” berkata salah seorang dari empat orang pengawal yang mengikuti mereka dari Mataram. “Agaknya iring-iringan ini tidak akan mendapat gangguan di sepanjang jalan. Tidak di daerah Mataram dan tentu tidak pula di tlatah Tanah Perdikan Menoreh.”

“Mudah-mudahan,” jawab Ki Demang. “Kami mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati. Sekali lagi aku pesan agar disampaikan kepada Ki Lurah Branjangan, ucapan terima kasih

kami. Pada saat kami kembali ke Sangkal Putung, kami juga akan lewat jalan ini. Seperti yang kami lakukan saat kami berangkat, kami akan mohon kesempatan untuk bermalam."

"Tentu, bukankah Ki Lurah sudah mengetahuinya."

"Ya. Aku sudah mohon agar kami kelak diijinkan singgah."

"Tentu kami tidak akan berkeberatan."

Sejenak kemudian mereka pun berpisah. Iring-iringan itu melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara keempat pengawal dari Mataram itu kembali setelah mereka yakin, bahwa iring-iringan itu tidak mengalami gangguan apa pun sampai mereka mencapai tepian Kali Praga.

Iring-iringan itu ternyata telah mempergunakan beberapa getek untuk menyeberang dengan kuda-kuda mereka. Untunglah bahwa Kali Praga tidak sedang banjir, sehingga mereka tidak perlu cemas dalam penyeberangan itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang pernah mengalami kesulitan karena tingkah laku beberapa orang yang mengaku tukang satang, menjadi sangat berhati-hati. Mungkin ada sesuatu yang dapat membuat perjalanan mereka mengalami hambatan yang dapat membahayakan.

Tetapi bahwa di dalam penyeberangan Kali Praga itu pun tidak terdapat gangguan apa pun juga. Tukang-tukang satang yang membawa mereka pun menyeberang bersama kuda-kuda mereka dengan beberapa buah getek, adalah benar-benar tukang satang, yang mengharapkan dapat upah dari pekerjaannya.

Namun demikian karena Kiai Gringsing tidak secara kebetulan berada pada getek yang penyatangnya pernah dikenal, maka ia justru mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka.

"Jadi peristiwa itu tidak pernah terjadi lagi?" bertanya Kiai Gringsing.

"Tidak, Ki Sanak. Sejak ada beberapa orang penumpang yang mampu melawan dan membunuh orang-orang yang ganas itu, tidak pernah terjadi gangguan lagi di penyeberangan ini. Sebenarnyalah gangguan semacam itu membuat beberapa keluarga menjadi pahit. Bukan saja beberapa orang karena setiap orang di antara kami mempunyai anak isteri di rumah. Jika kami tidak berani turun ke sungai apa pun alasannya, itu berarti kami tidak mendapat nafkah."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi agar tidak menumbuhkan kecurigaan ia pun bertanya, "Apakah kalian tidak membuka daerah persawahan?"

"Kami sudah mempunyai sebidang tanah bagi kami masing-masing. Tetapi sebagaimana kau ketahui, letak tanah persawahan di sini agak lebih tinggi dari permukaan air Kali Praga, sehingga kami masih belum dapat mengairi sawah kami di musim kering. Di musim basah, apabila hujan turun, kami sempat menyelenggarakan sawah kami. Kami mendapatkan hasil panenan sekali saja dalam setahun."

Kiai Gringsing masih saja mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi tentang orang-orang yang pernah mengacaukan daerah penyeberangan ini. Namun agaknya hal seperti itu tidak terulang lagi.

Demikian iring-iringan itu berada di tepian di sebelah Barat sungai, maka mereka pun segera mengatur diri dalam kelompok masing-masing dan meneruskan perjalanan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun, penglihatan yang tajam dari orang-orang Sangkal Putung segera menangkap, bahwa

sebenarnyalah Tanah Perdikan Menoreh berada pada puncak kesiagaan.

Sambil tersenyum Kiai Gringsing bergumam kepada orang yang berada di sampingnya, “Perjalanan kita sampai saat ini ternyata tidak mengalami gangguan apa pun juga, sementara itu kita merasa semakin tenang jika kita melihat kesiagaan Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang tua bekas prajurit yang di samping Kiai Gringsing itu tersenyum. Jawabnya, “Tanah Perdikan ini adalah tanah yang subur. Tetapi agaknya sudah terlampau padat.”

“Kenapa?” kawannya bertanya.

“Kau lihat, berapa banyaknya orang yang berada di sawah menurut ukuran kami, menurut ukuran cara kerja orang-orang Sangkal Putung. Kita melihat mereka yang sedang membersihkan rerumputan liar, yang tumbuh tidak dikehendaki di antara batang padi. Yang lain sedang namping pematang meskipun padi sudah tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, di gubug-gubug pun satu dua orang laki-laki duduk seolah-olah sedang menunggui burung meskipun padi belum berbuah.”

Yang mendengarnya tersenyum pula. Bahkan Kiai Gringsing tertawa sambil menyahut, “Alangkah suburnya tanah ini. Tetapi juga merupakan daerah yang tenteram karena kesiagaannya yang tinggi.”

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus memasuki Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang yang berada di sawah bukan saja karena mereka sedang mengerjakan sawah itu, tetapi semata-mata karena tugas mereka sebagai pengawal yang bertugas mengamati dengan sandi perjalanan iring-iringan itu agar tidak menimbulkan kegelisahan dan juga mungkin sekali akan dapat menjebak orang-orang yang berniat buruk, mengawasi iring-iringan itu sambil tersenyum-senyum pula.

Namun sama sekali tidak terkilas dugaan para pengawal yang siap melakukan tugasnya meskipun mereka sedang berada di dalam lumpur yang basah itu, bahwa persiapan yang matang sedang dilakukan oleh tiga buah kelompok yang termasuk paling kuat di sekitar Gunung Tidar. Kelompok-kelompok yang kadang-kadang menjangkau daerah yang cukup jauh untuk merampas dan menyamun.

Apalagi perhitungan bahwa orang-orang itu justru akan merampok iring-iringan pengantin pada saat mereka telah memasuki Kademangan Sangkal Putung itu sendiri.

Sementara itu, selagi iring-iringan itu berjalan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, maka di padukuhan induk Tanah Perdikan itu, orang telah sibuk menyediakan segala sesuatu bagi para tamu yang menurut pembicaraan di antara mereka, akan datang pada hari itu. Pendapa rumah Ki Gede Menoreh telah siap dibentangi tikar pandan sepenuh pendapa itu sendiri. Tiga buah rumah yang cukup besar dan memadai telah dipinjam oleh Ki Gede Menoreh untuk tempat menginap para pengiring dan bakal pengantin laki-laki dari Sangkal Putung itu.

Sementara itu Ki Waskita yang telah menjemput isteri dan anaknya sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh pula. Ia pun ikut sibuk mengatur segala persiapan yang diperlukan bagi iring-iringan yang akan datang dari Sangkal Putung itu.

Namun dalam pada itu, ketika ada waktu senggang baginya, Ki Waskita menyisih sendiri dalam gandok. Sejenak ia mencoba melihat ke dalam dunia isyaratnya, karena ia merasa selalu gelisah menghadapi hari-hari perkawinan Swandaru justru karena penglihatan yang pernah menyentuh mata batinnya.

Tetapi yang dilihatnya sama sekali tidak berubah. Warna-warna buram di seberang hari-hari perkawinan Swandaru.

“O,” desahnya, “apakah benar-benar akan terjadi sesuatu atas keluarga yang besok lusa akan mulai dengan sebuah perjalanan hidup bersama itu?”

Dari kecemasan itu ternyata telah mencengkam demikian dalamnya, sehingga Ki Waskita itu menggigil karenanya. Badannya terasa seperti seseorang yang sedang sakit berhari-hari.

Bahkan Ki Waskita yang seakan-akan telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri itu, mencoba melihatnya sampai dua tiga kali. Tetapi yang dilihatnya sama sekali tidak berubah. Yang dilihatnya tidak mau menyesuaikan diri dengan keinginannya.

Ki Waskita menggeleng-gelengkan kepalanya. Bahkan kemudian hampir diluar kehendaknya sendiri, ia pun telah mencoba melihat apa yang akan ditemui Agung Sedayu di dalam perjalanan hidupnya pula.

Namun, yang dilihatnya telah menambah kegelisahannya. Juga pada Agung Sedayu ia melihat warna-warna yang buram.

“Apakah yang sebenarnya akan terjadi?” Ki Waskita bertanya kepada diri sediri. Sejenak ia merasa dirinya terlampau bodoh, bahwa yang dapat dilihatnya hanyalah sekedar isyarat. Ia pernah mendengar orang lain dapat melihat pada bagian-bagian yang lebih kecil, bahkan pada peristiwa dan kejadian.

“Alangkah bodohnya aku,” desisnya. Namun kemudian ia menyesal atas kekecewaannya itu. Yang dapat dilakukannya adalah suatu kurnia yang melampaui kurnia Yang Maha Tahu kepada orang lain. Orang lain sama sekali tidak dapat melihat apa pun juga di hari mendatang.

“Betapa tamaknya aku,” desisnya.

Namun dalam pada itu, hatinya masih saja dicengkam oleh kegelisahan, meskipun kemudian ia berusaha dengan sepenuh. hati untuk melenyapkan segala macam kesan dari kekecewaan, kecemasan dan bahkan ketakutannya memahami penglihatannya atas isyarat itu.

Dalam pada itu, Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sibuk. Halaman rumah Ki Gede telah dihiasi dengan janur kuning, di semua sudutnya. Pintu gerbangnya nampak seakan-akan menjadi cerah, secerah wajah-wajah yang sedang sibuk di halaman rumah itu, selain beberapa orang yang justru menjadi sangat berhati-hati menanggapi keadaan.

Tetapi sama sekali tidak ada laporan, bahwa nampak kegiatan yang mencurigakan di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan, pengawasan pada jalan-jalan masuk di perbatasan ditingkatkan pula.

Karena itu, maka para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh menganggap, bahwa memang tidak akan ada kesulitan apa pun juga pada saat perkawinan itu berlangsung nanti.

Meskipun demikian, seperti pesan Ki Gede, para pengawal sama sekali tidak boleh lengah karenanya. Mungkin orang-orang yang berniat jahat, sengaja menunggu sampai orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh itu menjadi lengah. Mereka dapat dengan tiba-tiba saja muncul dan dengan tiba-tiba pula menghilang.

Dalam pada itu, iring-iringan dari Sangkal Putung menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Bahkan ketika iring-iringan itu nampak di ujung bulak panjang, para pengawal melaporkannya kepada Ki Gede, bahwa iring-iringan dari Sangkal Putung telah datang.

“Sokurlah,” desis Ki Gede, “mereka datang tepat seperti yang mereka katakan. Agaknya memang tidak ada gangguan suatu apa di perjalanan.”

Mereka yang bertugas menerima para tamu dari Sangkal Putung pun segera bersiap. Sampai masalah yang kecil pun telah dipersiapkan pula. Para penerima tamu itu sudah menyediakan

tempat-tempat khusus untuk menempatkan kuda para tamu yang bakal datang.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu sudah berada di mulut lorong, yang memasuki padukuhan induk. Seperti yang sudah ditentukan, bahwa mereka akan bergabung menjadi satu iring-iringan yang besar jika mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu. Karena itu maka Agung Sedayu pun telah berhenti sejenak, menunggu kelompok-kelompok berikutnya di dalam iring-iringan mereka.

Baru setelah semuanya berkumpul. Agung Sedayu membawa seluruh iring-iringan memasuki lorong yang langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Para pengawal yang berada di gardu di ujung lorong pun menyambut kehadiran iring-iringan itu bersama-sama dengan orang-orang di sebelah-menyebelah jalan. Mereka meninggalkan pekerjaan mereka dan berlari-lari melihat bakal pengantin yang besok akan diselenggarakan di rumah Ki Gede Menoreh. Anak laki-laki Demang Sangkal Putung yang akan kawin dengan satu-satunya anak perempuan Ki Gede Menoreh.

Karena itulah maka sambutan dari orang-orang Tanah. Perdikan Menoreh pun ternyata sangat membesarkan hati setiap orang di dalam iring-iringan itu.

Bahkan ketika iring-iringan itu mendekati pintu gerbang halaman rumah Ki Gede Menoreh, rasa-rasanya kaki Swandaru menjadi bergetar. Ternyata bahwa hari-hari yang ditunggunya itu akhirnya sampai pula di ambang pintu. Jika ia selamat sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, dan memasuki halaman rumah Ki Argapati, maka itu akan berarti bahwa tidak akan ada lagi kekuatan yang dapat mencegah berlangsungnya perkawinannya dengan Pandan Wangi, anak perempuan Ki Gede Menoreh.

Demikianlah maka akhirnya iring-iringan itu pun kemudian memasuki halaman rumah Ki Gede Menoreh yang luas, yang nampak menjadi cerah dengan hiasan janur kuning dan dedaunan yang beraneka warna.

Dengan hati yang berdebar-debar, Ki Gede Menoreh menyambut tamu-tamunya disertai orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh dan Ki Waskita. Betapa pun suramnya hati Ki Waskita, namun di wajahnya nampak senyum yang cerah, seperti cerahnya wajah-wajah yang lain, yang sama sekali tidak melihat isyarat apa pun juga bagi saat-saat mendatang.

Ki Demang yang berada di paling depan setelah mereka turun dari punggung kuda, menerima salam Ki Gede Menoreh dan langsung dipersilahkan naik ke pendapa, sementara orang-orang yang telah ditentukan menerima kendali kuda setiap orang dalam iring-iringan itu dan membawanya ke tempat yang sudah disediakan.

Tidak semua orang di dalam iring-iringan dari Sangkal Putung itu naik ke pendapa. Para pengawal-pengawal muda, segera dibawa ke tempat peristirahatan yang sudah disediakan, di rumah seorang tetangga yang cukup luas dan tidak begitu jauh dari rumah Ki Gede, sementara Ki Demang dan orang-orang tua yang lain, dipersilahkan naik ke pendapa, sedangkan Swandaru dan Agung Sedayu, diiringi oleh beberapa orang pengawal ditempatkan di rumah yang telah tersedia pula.

Tidak banyak yang dibicarakan di pendapa. Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan orang-orang tua di Tanah Perdikan Menoreh hanya sekedar mengucapkan selamat datang. Mereka sama sekali tidak membicarakan tentang perelatan yang sedang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh karena agaknya mereka masih lelah.

Karena itu, maka sejenak kemudian mereka pun segera diantar ke tempat peristirahatan yang sudah disediakan bagi mereka. Ki Demang dan Kiai Gringsing berada di dalam satu rumah dengan Swandaru. Sedangkan Agung Sedayu yang seharusnya berada di antara para pengawal telah diminta oleh Swandaru untuk mengawaninya. Ki Sumangkar-lah yang kemudian menggantikan kedudukan Agung Sedayu, berada dan mengawasi para pengawal-pengawal

muda dari Sangkal Putung.

Karena Sekar Mirah adalah satu-satunya perempuan dalam iring-iringan dari Sangkal Putung itu, maka ia mendapat tempat tersendiri pula. Atas permintaan Pandan Wangi, ia berada di rumah Ki Gede Menoreh.

Orang-orang dari Sangkal Putung itu ternyata sempat beristirahat dengan tenang. Seperti di Mataram, mereka tidak cemas, bahwa tiba-tiba saja mereka telah disergap. Meskipun mereka sadar, bahwa dengan demikian bukan berarti bahwa mereka boleh lengah. Bahkan mereka pun kadang-kadang diganggu pula oleh dugaan, bahwa setelah mereka berkumpul di Tanah Perdikan Menoreh, pada saat perelatan berlangsung, maka segerombolan orang yang menyebut dirinya sedang mengumpulkan dana bagi sebuah perjuangan yang besar akan datang memeras mereka dan merampok semua harta dan benda yang ada.

Karena itu, maka dalam bilik-bilik peristirahatan, para pengawal itu telah menggantungkan senjata-senjata mereka dekat pada tempat pembaringan masing-masing, yang jika setiap saat diperlukan, mereka akan dengan mudah menjangkaunya.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya, seakan-akan di luar sadarnya telah pergi menemui Ki Sumangkar yang berada di tempat yang terpisah dari Kiai Gringsing. Untuk mengurangi beban yang seakan-akan terlampau berat membebani hatinya, maka sekali lagi ia menyatakan betapa perasaannya terganggu oleh isyarat yang berbeda dengan keinginannya atas Swandaru dan bahkan Agung Sedayu.

“Bukankah aku pernah mengatakannya, Kiai,” desis Ki Waskita, “dan kini agaknya aku masih selalu diganggu oleh perasaan itu.”

“Ki Waskita,” berkata Ki Sumangkar, “memang kita kadang-kadang dicemaskan oleh peristiwa dan kejadian yang terjadi di luar kemauan dan keinginan kita. Tetapi kita harus mengembalikan semuanya itu kepada sumber dari segala-galanya ini.”

“Aku kira itu satu-satunya jalan yang dapat kita lalui. Namun aku masih ingin mengetahui, apakah ada jalan yang paling baik bagi Angger Swandaru dan Angger Agung Sedayu, yang dapat mengurangi warna-warna buram di masa depannya itu.”

Ki Sumangkar hanya menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia pun menjadi gelisah. Memang ia pernah mendengar hal itu dari Ki Waskita, dan hal itu memang sangat menggelisahkan. Tetapi agaknya kini Ki Waskita telah mengulangi penglihatannya itu, dan kegelisahan yang lebih besar telah mencengkam hatinya, justru semakin dekat saat-saat perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi.

Tetapi keduanya tidak memperbincangkannya lebih panjang. Bahkan mereka seolah-olah tidak sedang berada di dalam kegelisahan apa pun juga. Sebab jika hal itu diketahui oleh orang lain, maka tentu akan menimbulkan persoalan yang jauh lebih besar dari kegelisahan orang-orang tua yang sudah dapat mengendapkan perasaannya itu.

Demikianlah maka Ki Waskita pun kemudian telah mencoba menceriterakan hal yang lain yang tidak menambah beban di dalam hatinya. Sambil menikmati hidangan yang disuguhkan kepada mereka yang baru datang dari Sangkal Putung, maka pembicaraan pun berlangsung dengan asyiknya, setelah beberapa orang pengawal ikut pula dalam pembicaraan itu. Namun yang mereka bicarakan adalah, persoalan-persoalan sehari-hari yang kadang-kadang justru meledakkan tertawa yang riuh.

Dalam pada itu, para pelayan menjadi sibuk mengantarkan hidangan ke rumah-rumah yang dipergunakan untuk beristirahat orang-orang yang datang dari Sangkal Putung. Mereka menyediakan makan dan minum secukupnya. Hanya orang-orang tua sajalah yang dipersilahkan hadir di pendapa untuk makan bersama orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh.

Sekali-kali, selagi mereka makan, tersinggung pula persoalan yang akan menyangkut perelatan pengantin yang akan diselenggarakan. Namun Ki Gede Menoreh dengan sengaja tidak membicarakan dengan sungguh-sungguh, karena ia telah meminta Ki Demang dan orang-orang tua dari Sangkal Putung untuk membicarakan malam nanti, setelah mereka beristirahat dan sudah bersiap-siap seperlunya.

Karena itulah, maka masalah-masalah yang disinggung di saat mereka makan, tidak berkembang selanjutnya.

Sementara itu, Pandan Wangi merasa mendapat seorang teman yang sepadan dengan kehadiran Sekar Mirah. Meskipun di antara mereka terdapat beberapa perbedaan sikap dan pandangan hidup, namun dalam saat-saat seperti itu, keduanya segera saling menyesuaikan diri.

“Aku selama ini rasa-rasanya justru menjadi kesepian,” desis Pandan Wangi. “Aku sama sekali tidak boleh meninggalkan halaman rumah ini. Bahkan setiap kali aku keluar rumah dan turun ke halaman, ayah selalu memanggilku dan menyuruhku masuk. Aku hampir menjadi jemu karenanya.”

“Kakang Swandaru juga selalu mengeluh,” sahut Sekar Mirah, “meskipun Kakang Swandaru seorang laki-laki, tetapi menurut orang-orang tua, ia pun tidak boleh meninggalkan halaman rumah. Dengan kesal setiap hari ia hanya mondar-mandir mengelilingi rumah kami.”

Pandan Wangi tersenyum.

“Tetapi yang paling mengesalkan,” berkata Sekar Mirah kemudian, “adalah hari-hari yang tersisa menjadi semakin panjang. Aku pun merasa pula, seolah-olah matahari menjadi semakin lamban dan bahkan berhenti untuk beberapa lamanya di tengah hari.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Ternyata bahwa di Sangkal Putung pun, hari seakan-akan menjadi bertambah panjang. Bahkan bukan saja yang dirasakan oleh Swandaru. Tetapi juga Sekar Mirah.

Dalam pada itu, di rumah Ki Gede Menoreh itu pun kesibukan menjadi semakin meningkat. Dapur yang sudah diperluas dengan serambi yang dibangun hanya untuk sementara perelatan itu berlangsung, ternyata masih juga terasa terlampau sempit. Beberapa orang perempuan hilir-mudik dengan tergesa-gesa, seakan-akan dikejar oleh waktu yang menjadi semakin sempit pula, sedangkan kerja yang harus mereka kerjakan masih terlampau banyak.

Ketika kemudian malam tiba di atas Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh berkumpul untuk menemui orang-orang tua dari Sangkal Putung.

Setelah mereka minum beberapa teguk, maka mulailah mereka mengulangi semua pembicaraan yang pernah mereka sepakati bersama. Baik dalam pembicaraan langsung, maupun dalam pembicaraan melalui pesan-pesan yang dibawa oleh utusan dari Sangkal Putung dan sebaliknya.

“Tidak ada yang perlu dipersoalkan lagi,” berkata Ki Gede kemudian. “Ternyata semuanya tetap seperti yang pernah direncanakan. Setelah malam ini Angger Swandaru beristirahat, maka besok malam, upacara pendahuluan dari perkawinan itu akan dilakukan. Pengantin perempuan akan dimandikan, dan upacara midadareni akan berlangsung. Malam lusa maka kedua pengantin akan dipersandingkan.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Ia tidak dapat ikut menentukan acara yang akan berlangsung di tempat pengantin perempuan itu. Tetapi memang demikianlah kebiasaan yang berlaku. Di malam menjelang pengantin dipertemukan, telah berlangsung upacara khusus di rumah pengantin perempuan. Tetapi dalam pada itu, di Sangkal Putung pun diadakan juga

sekedar upacara. Orang-orang tua berjaga-jaga sampai hampir pagi sambil memanjatkan doa, agar di hari berikutnya, perelatan perkawinan dapat berlangsung dengan selamat.

Selagi di pendapa berlangsung pembicaraan yang asyik tentang perelatan yang sedang berlangsung itu, di ruang dalam Pandan Wangi duduk berdua saja dengan Sekar Mirah. Agaknya mereka pun sedang asyik berbincang, sehingga mereka tidak menghiraukan orang-orang yang berjalan kian-kemari dalam kuwajiban masing-masing. Bahkan di ruang itu pula, beberapa orang perempuan sedang sibuk membuat kelengkapan perelatan dari daun-daun pisang, sedang di bagian lain, beberapa orang sibuk mengisi ancak dengan sesajian.

Seorang perempuan tua agaknya masih terlampau yakin, bahwa dengan sesajian yang memadai, maka perelatan itu akan berlangsung dengan selamat. Namun para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh menganggap bahwa dengan meningkatkan kewaspadaan, maka keselamatan perelatan itu akan dapat dijaga.

“Mereka menempuh cara pada jalur mereka masing-masing,” berkata Pandan Wangi ketika ia melihat Sekar Mirah memperhatikan beberapa ancak yang sudah terisi.

“O,” Sekar Mirah mengangguk, “mereka telah melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Tentu saja dengan maksud, agar perkawinanmu selamat.”

Pandan Wangi tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia memperhatikan orang-orang yang sedang sibuk pada kerja masing-masing.

Dalam pada itu, di lembah Gunung Tidar, Empu Pinang Aring pun sedang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan wajah yang berkerut-merut ia berkata, “Jadi menurut laporan itu, Gandu Demung akan melakukan pengambilan dana perjuangan itu justru di Sangkal Putung ketika sepasang pengantin itu dalam perjalanan pulang.”

Panganti menarik nafas. Sambil tersenyum seperti yang selalu membayang di bibirnya, ia berkata, “Pandai juga anak itu mengatur cara penyergapan. Semula aku tidak yakin bahwa ia akan dapat berhasil. Namun agaknya yang akan dilakukan itu sama sekali tidak diduga oleh orang-orang Sangkal Putung sendiri.”

“Ia berhasil membawa enam puluh orang,” sahut Empu Pinang Aring.

“Jumlah yang cukup besar. Mudah-mudahan ia berhasil.”

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kirimlah dua atau tiga orang untuk mengawasi apa yang terjadi. Jika Gandu Demung gagal, kalian harus yakin, bahwa ia lolos dari tangan orang-orang Sangkal Putung. Tetapi jika ia tertangkap, maka ia harus tertangkap mati. Kau tahu maksudku.”

Panganti mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Jika ia tertangkap hidup, itu berarti bahwa ia harus dibunuh.”

Empu Pinang Aring tidak menjawab. Bahkan ia berkata tentang persoalan yang sama sekali tidak ada hubungannya, “Baiklah, kita segera mempersiapkan diri. Pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu menjadi semakin dekat. Kita akan segera menerima keputusan terakhir dari Pajang. Sesuai dengan perkembangan keadaan di Pajang itu sendiri, dipertimbangkan dengan kematian Jalawaja dan peristiwa-peristiwa lain. Tetapi utusanku yang berhasil menemui Ki Kalasa Sawit yang sudah berada di lembah itu, setelah ia terusir dari Tambak Wedi mengatakan, bahwa waktunya sudah dekat. Dan kita memang harus segera bersiap-siap.”

Panganti dan beberapa orang yang hadir di ruang itu mengangguk-angguk. Namun masih juga terbersit persoalan di hati Panganti. Jika pertemuan itu segera akan berlangsung, itu berarti bahwa yang harus pergi mengawasi Gandu Demung adalah orang lain.

"Tetapi tugas untuk menyelesaikan Gandu Demung jika ia tertangkap hidup di Sangkal Putung adalah tugas yang sangat sulit. Jika kurang hati-hati, maka orang-orang yang menyusul itu pun akan tertangkap pula dan mungkin terbunuh sebelum mereka berhasil membunuh Gandu Demung," gumam Panganti di dalam hatinya. Namun ia masih mempercayai dua pengawalnya yang mempunyai kemampuan melepaskan paser lewat lubang supit dari jarak yang cukup jauh. Ketepatannya membidik menyebabkan keduanya tidak perlu diragukan lagi. Meskipun demikian Panganti masih bertanya kepada diri sendiri, "Tetapi apakah kedua pengawalnya itu akan sempat mendekat, jika halangan itu benar menimpa Gandu Demung."

Meskipun demikian, Panganti harus melakukan tugas yang dibebankan oleh Empu Pinang Aring kepadanya, meskipun ia dapat menunjuk orang lain yang dipercayanya, sehingga tidak harus dirinya sendiri. Apalagi menjelang pembicaraan yang setiap saat dapat terjadi di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Empu Pinang Aring telah menunjuknya untuk ikut di dalam pembicaraan itu jika saatnya telah tiba.

Karena itu, maka Panganti pun kemudian memanggil dua orang kepercayaannya. Dengan jelas ia memberitahukan kepada keduanya apa yang harus mereka lakukan.

"Kalian harus berada di Sangkal Putung pada saat peristiwa itu terjadi. Kalian harus tahu pasti, akhir dari peristiwa itu. Jika Gandu Demung berhasil, kalian harus segera melaporkannya. Tetapi jika Gandu Demung gagal, kau harus tahu akibat dari kegagalan itu. Apakah Gandu Demung itu mati, tertangkap hidup atau berhasil melarikan diri. Jika ia tertangkap hidup, maka adalah tugas kalian untuk menyelesaikan."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tugas yang demikian itu adalah tugas yang paling mereka benci. Membunuh kawan sendiri. Tetapi mereka tidak akan dapat ingkar apabila salah seorang pemimpin mereka, termasuk Gandu Demung sendiri memerintahkannya. Dan perintah yang demikian bukannya perintah yang pertama kali mereka dengar. Hampir setiap petugas selalu diikuti oleh petugas bayangan yang harus membinasakan jika petugas itu gagal dan apalagi tertangkap hidup-hidup oleh pihak lain. Dengan demikian maka rahasia mereka akan tetap tidak terpecahkan.

"Kau harus mempunyai bahan yang cukup tentang peristiwa yang bakal kau hadapi. Perkawinan itu akan berlangsung di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi Gandu Demung berada di tlatah Sangkal Putung. Kau dapat langsung pergi ke Sangkal Putung dan mendengarkan dari siapa pun juga, kapan pengantin itu akan dibawa kembali. Kau harus menunggu saat itu terjadi dan kemudian mencari keterangan, apakah Gandu Demung berhasil atau tidak. Kau akan mendapat keterangan tentang Gandu Demung sebagai bahan untuk menentukan sikap apakah yang harus kau lakukan. Jika kau harus melakukan tugas yang paling buruk, yaitu membinasakan kawan sendiri, maka tugas itu pun harus kau lakukan dengan tabah."

Keduanya mengangguk-angguk. Tetapi keduanya pun sadar, bahwa mereka tidak akan dapat menyatakan keluhannya kepada Panganti. Mereka tahu benar sifat dan watak Panganti. Ia dapat menyatakan kesedihannya sambil tersenyum. Ia dapat membunuh sambil minta maaf kepada orang terdekat dari korbannya, tanpa memberikan kesan apa pun di wajahnya. Tetapi ia juga dapat menyesal atas kematian seseorang yang dibunuhnya sambil tertawa terbahak-bahak. Bahkan ketika ia menyadari bahwa orang yang dibunuhnya adalah yang sama sekali bukan yang dikehendaki, ia dapat menganggap itu sebagai suatu lelucon yang tidak menimbulkan penyesalan apa pun juga.

Karena itu, perintahnya tentang pembunuhan itu harus diterima tanpa keberatan apa pun. Bagi Panganti, maka setiap orang wajib melakukan tugas seperti dirinya sendiri. Tanpa kesan apa pun melihat darah dan nyawa yang terlepas.

"Berangkatlah agar kalian tidak terlambat. Orang-orang Sangkal Putung mungkin termasuk orang-orang yang kasar dan biadab. Jika mereka menangkap seseorang, maka mungkin sekali mereka akan menyiksa tanpa perikemanusiaan. Karena itu adalah kuwajiban kalian untuk

menolong Gandu Demung. Melepaskannya dari malapelaka semacam itu. Kematian adalah kurnia yang tidak ada taranya di saat seseorang jatuh ke tangan lawan yang buas dan liar seperti orang-orang Sangkal Putung menurut pendengaranku. Mereka tidak lebih dari petani-petani yang dungu. Kemenangan kecil semacam itu, jika terjadi mereka anggap sebagai kebanggaan sehingga mereka akan menikmatinya sepuas-puasnya. Menyiksa tanpa mengenal batas," berkata Panganti sambil tersenyum.

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Bahkan keduanya juga mencoba tersenyum seperti Panganti.

"Jangan menunggu sampai terlambat. Lebih baik kalian menunggu di sekitar Sangkal Putung. Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan."

"Baik, Ki Panganti," jawab salah seorang dari keduanya, "kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya."

Panganti menepuk bahu kedua orang itu berganti-ganti. Kemudian tanpa memberikan pesan lagi ia meninggalkan kedua kepercayaannya yang termangu-mangu itu.

Keduanya pun kemudian dengan kesal mempersiapkan diri. Mereka memang pernah melakukan tugas seperti itu. Namun untuk waktu yang lama mereka tidak dapat melupakan wajah kawannya yang membeku karena paser yang mereka lontarkan dari supit yang tepat mengenai urat di leher. Karena paser itu beracun, maka sulit bagi seseorang untuk tetap hidup jika paser itu menyentuh tubuhnya, kecuali jika orang itu dengan cepat mendapatkan obat yang tepat dan tajam.

"Kita akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh," berkata yang seorang.

"Untuk apa?" bertanya yang lain. "Bukankah sudah jelas bahwa Gandu Demung ada di tlatah Sangkal Putung, atau sekitarnya menjelang iring-iringan itu kembali ke Sangkal Putung."

"Kita dapat singgah melihat perelatan itu di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah baru pada hari kelima mereka akan berangkat ke Sangkal Putung? Seperti saat mereka berangkat, yang menurut keterangan yang kita terima, mereka berhenti di Mataram, maka saat kembali pun mereka akan berhenti pula di Mataram untuk bermalam. Dengan demikian, perjalanan mereka bukannya perjalanan yang tergesa-gesa karena mereka tidak usah memikirkan waktu di perjalanan, bahwa mereka akan kemalaman."

Demikianlah maka keduanya pun kemudian meninggalkan Gunung Tidar. Langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kawannya mengangguk-angguk. Agaknya menarik juga untuk melihat perelatan itu. Melihat saat pengantin bersanding sebelum melakukan pekerjaan yang menggelisahkan itu.

Ketika mereka berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka Menoreh telah menghias dirinya. Ternyata bahwa kegembiraan tidak saja terjadi dirumah Ki Gede. Tetapi rakyat Tanah Perdikan Menoreh menyambut perkawinan Pandan Wangi dengan kegembiraan yang meluap.

Karena itulah, maka hampir setiap pedukuhan telah menghias pintu gerbang mereka, meskipun hanya sekedar menyangkutkan beberapa pelepah janur kuning dan obor yang melampaui jumlah obor yang biasa mereka pasang. Bahkan ada padukuhan yang menyambut perkawinan itu dengan mengadakan semacam pertunjukkan yang mereka selenggarakan dari antara mereka sendiri.

Terlebih-lebih lagi kegembiraan nampak di rumah Ki Gede Menoreh. Seperti yang direncanakan, maka di malam midadareni, beberapa orang laki-laki dan perempuan berjaga-jaga di rumah Ki Gede Menoreh semalam suntuk. Pandan Wangi telah dimandikan dengan air bunga dan digosok dengan mangir pada seluruh tubuhnya, sehingga kulitnya menjadi semakin kuning.

Wajahnya menjadi bagaikan bercahaya memancarkan kecantikan yang hampir tidak nampak dalam keadaannya sehari-hari.

Sekar Mirah yang menunggui gadis yang sedang dirawat sebaik-baiknya oleh orang-orang tua itu tersenyum. Bahkan terbayang di dalam angan-angannya, bahwa pada suatu saat, ia pun akan mengalami perawatan seperti itu.

"Pada suatu saat," tiba-tiba saja wajahnya menjadi suram, "kapankah saat itu tiba?" pertanyaan itu telah mengganggu perasaannya.

Sementara itu, beberapa orang perempuan yang telah selesai meronce bunga bagi Pandan Wangi, kemudian memasuki biliknya dan menyerahkan untaian bunga melati itu kepada mereka yang sedang merawat dan kemudian akan mengenakan pakaian calon pengantin itu.

"Untaian ini akan dipakai malam ini," berkata seorang yang sudah berambut putih, "untuk besok, saat pengantin dipertemukan, akan dironce bunga yang lain. Lebih banyak jenisnya dari untaian yang sekarang akan dipakai."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya, sedang Sekar Mirah mengangguk-angguk sambil mencoba tersenyum kembali.

"Untaian ini akan dipakai oleh pengantin laki-laki," berkata orang tua itu sambil menyisihkan beberapa untai bunga, "yang ini akan dipakai pada hulu kerisnya, yang ini adalah kalungnya."

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Dan perempuan itu meneruskan, "Seperti pengantin perempuan, maka bagi pengantin laki-laki pun besok akan dibuat reroncen yang lebih baik. Selain bagi hulu kerisnya dan kalung, juga akan dibuatkan hiasan baju dan disediakan dua buah melati untuk cunduk di bawah ikat kepala, di atas daun telinga."

Sekar Mirah masih saja mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba perempuan itu berkata, "Tetapi siapakah yang akan menyerahka untaian ini kepada pengantin laki-laki."

Tidak ada yang menjawab. Sekar Mirah pun ragu-ragu.

Karena tidak ada yang menjawab, maka orang tua itu kemudian menyuruh seorang pembantunya untuk memanggil siapa yang dapat membawa untaian bunga itu kepada pengantin laki-laki.

"Siapa?" bertanya pembantu perempuan berambut putih itu.

"Siapa saja. Suruhlah seorang dari mereka yang ada di pendapa untuk memanggil siapa pun dari antara para pengiring pengantin laki-laki itu. Pengantin lagi-laki itu malam ini harus juga mengenakan pakaian yang sudah disediakan meskipun bukan pakaian yang akan dipakai besok malam. Tetapi jika ada orang-orang tua yang menengoknya, pengantin itu sudah kelihatan seperti seorang pengantin."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti maksud perempuan tua itu. Tetapi karena perempuan yang disuruhnya memanggil seorang dari antara para pengiring pengantin laki-laki itu masih nampak bingung, maka hampir di luar sadarnya ia berkata, "Suruhlah seseorang memanggil Kakang Agung Sedayu. Ia adalah orang terdekat dari Kakang Swandaru."

Pembantu perempuan tua itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bergeser keluar dari bilik Pandan Wangi yang benar-benar dipenuhi oleh bau wewangian. Kepada seorang anak muda yang dijumpainya berdiri di depan pintu butulan pembantu itu berkata, "Panggillah anak muda yang bernama Agung Sedayu dari antara para pengiring pengantin laki-laki."

"Untuk apa?" bertanya anak muda itu.

"Ia harus mengambil beberapa untai bunga yang akan dikenakan oleh calon pengantin laki-laki malam ini."

"Biarlah bunga itu aku bawa saja ke sana."

"Tidak. Yang mengambil bunga itu di bilik pengantin perempuan adalah salah seorang pengiring pengantin laki-laki."

"Ah, kau ini rewel sekali. Apakah kau sangka bahwa untaian bunga itu akan aku pakai sendiri?"

"Meskipun tidak, tetapi kau tidak boleh melanggar ketentuan tentang bunga itu."

Anak muda itu tidak menjawab. Ia pun kemudian melangkah pergi ke tempat Swandaru beristirahat bersama beberapa orang pengiringnya.

Ternyata bahwa Swandara pun telah mengenakan pakaian yang memang sudah disediakan baginya. Meskipun ia masih nampak gemuk, tetapi wajahnya yang bulat itu menjadi nampak lain dari wajahnya sehari-hari.

Anak muda itu pun kemudian menyampaikan pesan perempuan pembantu orang yang sedang merawat Pandan Wangi, bahwa Agung Sedayu dipanggil ke dalam bilik pengantin perempuan untuk mengambil beberapa untai bunga.

Tanpa berpikir panjang, Agung Sedayu yang sudah berpakaian rapi pun segera melangkah ke rumah Ki Gede dan langsung lewat pintu butulan menuju ke bilik Pandan Wangi. Di ruang tengah ia menjadi ragu-ragu melihat perempuan-perempuan yang sedang sibuk hilir-mudik, sehingga langkahnya terhenti beberapa saat.

Tiba-tiba saja ia melihat Sekar Mirah muncul dari pintu bilik Pandan Wangi. Dengan ragu-ragu pula ia memanggilnya.

Sekar Mirah berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Karena itu, maka ia pun mendekatinya sambil berkata, "Masuklah. Orang tua itu menunggumu. Aku akan pergi ke pakiwan sebentar."

"Di ruangan itu banyak perempuan," desis Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa. Mereka tidak akan menangkapmu."

Agung Sedayu tersenyum, tetapi ia masih tetap ragu-ragu. Sehingga Sekar Mirah kemudian mendorongnya sambil berkata, "Cepatlah, kau ditunggu. Jika kau lambat, maka Kakang Swandaru pun akan lambat berpakaian."

"Tetapi bukankah Swandaru tidak akan dibawa ke mari malam ini?"

"Memang tidak. Tetapi jika ada orang-orang tua yang datang menjenguknya di pondokan, maka akan lebih sopan jika ia pun sudah berpakaian lengkap, meskipun bukan pakaian yang akan dipakainya besok."

"Ambillah, aku menunggu di sini," desis Agung Sedayu.

"Ah kau ini. Ambillah sendiri. Aku akan ke pakiwan."

Sekar Mirah tidak menunggu lagi. Ia pun segera meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu.

Karena itulah maka Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus masuk ke dalam bilik pengantin untuk mengambil untaian melati yang akan dikenakan pada keris Swandaru dan selingkar kalung yang berjuntai sampai ke dadanya.

Sejenak Agung Sedayu membenahi pakaiannya. Ia jarang sekali mengenakan pakaian yang lengkap dan mapan seperti saat itu. Karena itu, maka justru ia merasa seolah-olah terkungkung dalam pakaiannya.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu mendekati pintu bilik Pandan Wangi yang terbuka sedikit. Ketika ada seorang perempuan keluar dari bilik itu maka ia pun berkata, “Aku akan mengambil untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki.”

“O, silahkan. Masuklah,” perempuan itu pun segera membuka pintu lebih lebar dan mempersilahkan Agung Sedayu masuk.

Setapak demi setapak Agung Sedayu mendekati pintu. Ketika ia kemudian berdiri di pintu itu, terasa dadanya berdesir. Di sudut bilik itu ia melihat Pandan Wangi yang sudah hampir selesai berpakaian. Wajahnya nampak bagaikan bercahaya. Sekilas ia melihat mata gadis itu menyambarnya. Namun Agung Sedayu dengan cepat menundukkan kepalanya.

Dalam pada itu, jantung Pandan Wangi pun telah disengat oleh perasaan aneh ketika ia melihat Agung Sedayu muncul di pintu biliknya. Anak muda yang berpakaian rapi itu ternyata mempunyai pengaruh tersendiri di dalam hatinya. Sejak pertama kali ia melihat dua orang saudara seperguruan itu, maka perhatiannya yang pertama-tama adalah melekat pada Agung Sedayu. Namun akhirnya, ia telah menggiring dirinya sendiri untuk melihat kenyataan, bahwa sebenarnyalah Agung Sedayu telah terikat pada seorang gadis. Gadis itu adalah Sekar Mirah adik Swandaru sendiri.

Pandan Wangi pun kemudian menundukkan kepalanya pula. Ia tidak berani lagi memandang wajah Agung Sedayu. Bahkan dengan demikian, seolah-olah keduanya sama sekali tidak saling mengenal.

“Apakah Anak yang bernama Agung Sedayu,” seorang perempuan tua tiba-tiba saja bertanya, sehingga Agung Sedayu terkejut karenanya. Dengan tergagap ia menjawab, “Ya, ya Bibi. Aku Agung Sedayu, dari pondok pengantin laki-laki.”

“O,” perempuan itu mengangguk-angguk, “kemarilah. Inilah untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki malam ini. Besok akan disediakan untaian yang lain, yang lebih lengkap.”

Agung Sedayu menjadi lebih gelisah ketika ia harus beringsut sambil berjongkok mendekati perempuan berambut putih yang sedang menyelesaikan pekerjaannya, mematut rias Pandan Wangi, yang duduk pada sehelai tikar yang dibentangkan di lantai.

Karena tidak dapat menahan desakan perasaannya, maka sekali lagi Agung Sedayu memandang wajah Pandan Wangi. Tetapi hatinya bergetar ketika saat yang sama Pandan Wangi pun sedang memandanginya.

“Gila,” Agung Sedayu menggeram di dalam hati, “apakah yang sedang terjadi atasku sekarang ini?”

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berpikir lebih lama lagi, karena perempuan berambut putih itu sudah menjulurkan sebuah nampan berisi untaian bunga melati bagi pengantin laki-laki.

Dengan tanpa mengangkat wajahnya lagi, Agung Sedayu pun kemudian minta diri. Ia beringsut sambil berjongkok sampai dimuka pintu, kemudian dengan tergesa-gesa ia pun melangkah ke luar dan meninggalkan bilik itu.

Di muka pintu butulan ia bertemu dengan Sekar Mirah yang baru saja ke pakiwan. Sambil tersenyum Sekar Mirah berkata, “Nah, bukankah kau masih utuh.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Hampir di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah. Dan di luar sadarnya pula, telah tumbuh perbandingan antara kedua gadis yang dikenalnya sebagai gadis-gadis yang tangannya cekatan bermain pedang.

“Kau nampak gelisah sekali,” desis Sekar Mirah.

“Tidak. Aku tidak apa-apa.”

Sekar Mirah tertawa tertahan. Katanya, “Sekarang pergilah kepada Kakang Swandaru. Ternyata kau dengan selamat telah keluar dari bilik itu.”

Agung Sedayu pun mencoba tersenyum pula, meskipun baginya sendiri senyum itu adalah senyum yang sangat hambar.

Di perjalanan ke pondok yang diperuntukkan bagi pengantin laki-laki itu, Agung Sedayu sempat berangan-angan tentang kedua gadis itu.

“Sekar Mirah memang cantik,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun ternyata baginya, kedua gadis itu mempunyai perbedaan sifat yang sangat jauh. Sekar Mirah adalah gadis yang keras hati dan terlampau menghargai dirinya sendiri. Keinginannya untuk menampakkan diri dalam kedudukan yang terpandang terasa sekali mempengaruhi cara hidup dan jalan berpikir.

“Sifat yang sama dengan sifat Swandaru,” gumam Agung Sedayu di luar sadarnya.

Baginya sifat-sifat Pandan Wangi yang meskipun juga keras hati, tetapi mengandung kelembutan. Jika tangannya tidak sedang menggenggam pedang rangkapnya. Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang pantas menjadi seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang, meskipun pada saat-saat tertentu ia adalah seekor macan betina yang berbahaya bagi lawan-lawannya.

“Uh,” tiba-tiba Agung Sedayu menggeleng, “benar-benar aku telah keracunan dengan sifat-sifat burukku.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu mempercepat langkahnya menuju ke pondok yang disediakan bagi Swandaru sambil membawa sebuah nampan berisi untaian bunga melati yang akan dikenakan di malam midadareni itu.

Namun dalam pada itu, ternyata kehadiran Agung Sedayu di dalam bilik Pandan Wangi telah mempengaruhi perasaannya. Sentuhan pandangan Agung Sedayu seolah-olah telah menyengat jantung. Rasa-rasanya ada sesuatu yang bergejolak di dalam dadanya.

Namun seperti Agung Sedayu, Pandan Wangi berusaha untuk menindas perasaan yang meledak di dalam hatinya itu. Bahkan dengan sadar ia merasa sedih, bahwa ia tidak dapat luput dari cobaan serupa itu.

“Bukan kemampuan untuk menindas perasaan yang tumbuh,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya, “tetapi bahwa perasaan itu telah sempat tumbuh meskipun seandainya aku berhasil mendesaknya ke bawah himpitan pertimbangan, namun bahwa perasaan itu pernah ada telah merupakan gejala keburaman hati ini.”

Tiba-tiba terasa tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya, sehingga usapan mangir tumbuhnya yang menjadi semakin kuning itu, menjadi basah.

“O, keringatmu banyak sekali,” desis orang tua yang sedang meriasnya.

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menjawab.

Perempuan yang meriasnya itu pun meneruskan kata-katanya, “Tapi itu adalah wajar. Setiap pengantin perempuan akan mengalami perasaan seperti yang kau alami sekarang. Gelisah, tetapi juga penuh harap.”

Yang mendengarnya tertawa bersahutan. Beberapa orang mencoba menyambung dengan kelakar yang segar seperti kebiasaan mereka di bilik pengantin di tempat-tempat yang lain.

Pandan Wangi pun mengerti. Ia sering ikut pula bergurau seperti itu apabila ia sempat menghadiri malam midadareni. Bergurau hampir semalam suntuk.

Karena itu, betapa pun hatinya terasa kemelut, namun ia tersenyum juga. Dibiarkannya orang tua yang meriasnya mengusap tubuhnya beberapa kali.

“O, tetapi keringat ini terlalu banyak, sehingga mangir di tubuhnya akan dapat larut karenanya.”

“Udara terasa panas sekali,” Pandan Wangi mencoba menjawab.

“Aku merasa dingin sekali,” tiba-tiba seorang gadis sebayanya menyahut.

Suara tertawa telah meledak. Pandan Wangi pun ikut tersenyum pula.

Karena gurau dan kelakar yang kemudian memenuhi ruangan itu, maka Pandan Wangi agak terlupa sedikit akan gejolak di dalam hatinya. Tetapi setiap saat masih juga terasa jantungnya bergetar.

Baru ketika ia selesai berpakaian, dan beberapa orang perempuan meninggalkan biliknya, kembali perasaan itu rasa-rasanya mulai bergetar lagi di hatinya.

“O, alangkah nistanya gadis yang bernama Pandan Wangi ini,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

(***)

BUKU 96

KETIKA PADA suatu saat perempuan yang menungguinya keluar juga sesaat, terasa kesepian telah mencengkam hatinya di dalam keributan persiapan perelatan perkawinannya besok di luar biliknya.

Bahkan dalam kilasan angan-angannya, terbayang wajah ibunya yang cantik, tetapi muram. Sepercik noda telah melekat pada wajah itu, dengan hadirnya dua orang laki laki di dalam hatinya. Laki-laki yang menurunkan seorang anak laki-laki, dan laki-laki yang lain yang telah melahirkan dirinya.

“O,” Pandan Wangi tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, “alangkah hinanya. Agaknya hukuman dari Yang Maha Kuasa tidak saja mencengkamnya di saat ia memasuki kehidupan langgeng, tetapi di kehidupan yang wadag ini pun sudah mulai terasa, betapa hatinya tersiksa. Bahkan kedua anak yang lahir dari kedua laki-laki itu pun telah ditakdirkan saling membunuh.”

Terasa pelupuk mata Pandan Wangi menjadi semakin panas. Ia mencoba menghindarkan diri dari pengakuan, bahwa ada dua orang laki-laki pula yang sudah hadir di dalam hatinya.

“Tidak,” ia mencoba mengelak.

Seorang perempuan yang memasuki bilik Pandan Wangi terkejut melihat sikap gadis itu. Namun perempuan itu pun tersenyum sambil berkata, “Jangan cemas, Pandan Wangi. Jika sesuatu bergejolak di dalam hatimu, itu adalah wajar sekali.”

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia merasa bersyukur bahwa orang lain tidak menangkap perasaan yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya. Apalagi ketika perempuan berambut putih yang meriasnya masuk pula ke dalam bilik itu, maka hati Pandan Wangi mulai terhibur lagi dengan kelakarnya yang riang.

Di dalam pondoknya. Swandaru pun telah mengenakan pakaian yang khusus. Bahkan ia telah mengenakan perhiasan yang meskipun belum selengkap yang akan dipakainya di saat ia akan dipersandingkan. Untaian bunga melati yang dibawa oleh Agung Sedayu telah dikenakannya pula. Seuntai di hulu keris, seuntai yang panjang dikenakan di lehernya. Kemudian dua kuntum di atas telinganya sebelah-menyebelah.

Kawan-kawannya, para pengawal dari Sangkal Putung pun sempat pula mengganggunya, seperti gadis-gadis dan perempuan mengganggu Pandan Wangi. Namun Swandaru hanya sempat tertawa saja. Apalagi Swandaru sama sekali tidak diganggu oleh perasaan-perasaan lain seperti yang terjadi pada Pandan Wangi.

Selagi Swandaru dan para pengiringnya bergurau dengan riuhnya, Agung Sedayu yang gelisah berjalan sambil menundukkan kepalanya ke pakiwan. Ternyata berbagai macam perasaan telah bergejolak di dalam hatinya. Bukan saja usahanya menindas gambaran wajah Pandan Wangi yang bagaikan bercahaya, tetapi juga kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya jika kelak pada suatu saat ia kawin dengan Sekar Mirah.

“Apa yang dapat aku lakukan jika saat perkawinan itu tiba. Tentu aku tidak akan mampu mematut diri seperti Swandaru, bahkan dengan segala macam persiapan perelatan di Sangkal Putung.”

Terbayang di angan-angan Agung Sedayu, kemampuan yang ada pada dirinya dan keluarganya. Saat kakaknya kawin, tidak ada perelatan sebesar yang diselenggarakan oleh Ki Gede Menoreh. Juga sudah tentu tidak sebesar nanti yang akan diselenggarakan di Sangkal Putung. Untara lebih senang hari-hari perkawinannya berlangsung dengan sederhana. Tetapi karena ia adalah seorang senapati besar, maka kesederhanaannya itu justru memberikan kewibawaan padanya. Bukan saja di dalam sorotan para prajurit dan rakyat di sekitarnya, namun sebenarnyalah bahwa Untara adalah seorang senapati yang persaja.

Meskipun demikian, dalam kesederhanaan itu nampak juga keagungan karena jabatannya. Para prajurit bersiaga dengan sepenuhnya. Di sepanjang perjalanan, mau pun di rumah kedua pengantin itu. Di rumah pengantin perempuan dan di rumah Untara sendiri.

Sekarang Swandaru kawin dengan segala macam kebesaran karena kedua orang tua sepasang pengantin itu cukup mempunyai beaya untuk menjadikan hari-hari perkawinan itu menjadi sangat meriah. Selain beaya yang memang sudah tersedia, keduanya adalah anak orang-orang terpenting di kedua tempat asal mereka. Swandaru anak seorang demang yang cukup di Sangkal Putung, sedang Pandan Wangi adalah anak kepala Tanah Perdikan di Menoreh.

“Jika kelak aku kawin,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “tentu Kakang Untara tidak akan berniat sama sekali menyelenggarakan perelatan sebesar perelatan yang kini disiapkan di Sangkal Putung saat ngunduh pengantin. Tentu tidak akan diselenggarakan melampaui saat Kakang Untara sendiri kawin. Apalagi aku sudah tidak mempunyai orang tua, sehingga kemampuan yang dapat diberikan oleh Paman dan Bibi adalah kemampuan yang terbatas sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun persoalan itu mengejarnya lagi. Katanya di

dalam hati, “Aku sendiri sebenarnya tidak mempunyai keberatan apa pun juga, seandainya perkawinanku itu sama sekali tidak diramaikan dengan perelatan apa pun juga, apalagi bermacam-macam pertunjukan, aku pun sama sekali tidak menyesal. Tetapi apakah demikian pula Sekar Mirah?”

Kegelisahan itu justru semakin mencengkamnya sehingga jantung Agung Sedayu rasa-rasanya berdentang semakin cepat.

Namun tidak ada yang dapat memberinya petunjuk apa pun juga, karena Agung Sedayu menyimpan kegelisahan itu di dalam hatinya. Ia tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun juga. Satu-satunya, keluarganya adalah kakaknya, Untara. Tetapi sudah tentu Untara tidak akan dapat mengerti perasaannya. Dengan tegas Untara akan berkata kepadanya, “Itu tergantung kepadamu. Jika kau memang menghendaki, jadilah. Jika calon isterimu itu berkeberatan, jangan kau hiraukan. Sejak saat perkawinanmu, kau dan isterimu harus saling memaklumi keadaan masing-masing. Jika Sekar Mirah seorang gadis yang baik, ia tidak akan terlampau banyak menuntut apa pun juga yang sulit kau laksanakan.”

Tetapi sekilas terbayang di angan-angan Agung Sedayu, sikap Sekar Mirah yang keras dan tinggi hati. Seperti Untara ia pun akan berkata dengan lantang, “Perkawinan kita harus diselenggarakan dengan meriah. Setidak-tidaknya seperti Kakang Swandaru. Baik saat perelatan di Tanah Perdikan Menoreh, mau pun di Sangkal Putung. Kita pun harus merayakan hari-hari perkawinan kita di Sangkal Putung dan di Jati Anom. Bukankah kakakmu seorang perwira muda yang terpandang? Seorang senapati besar yang mempunyai pengaruh yang luas?”

“O,” Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Angan-angan itu ternyata membuatnya menjadi sangat gelisah dan cemas.

Dalam pada itu, ketika ia sudah kembali dari pakiwan, dilihatnya Swandaru sedang mengenakan untaian bunga yang dibawanya dari bilik pengantin perempuan. Anak muda yang gemuk itu nampak cukup tampan pula. Sekali-sekali terdengar suara tertawanya jika kawan-kawannya yang mengiringinya mengganggunya.

“Kau pantas mendapat kehormatan yang tinggi Swandaru,” berkata seorang kawannya yang ikut serta mengawalnya, “kau pantas disebut seorang tumenggung dengan pakaianmu itu. Untaian bunga melati itu membuatmu semakin nampak berwibawa. Tidak seorang pun yang akan menduga, bahwa kau adalah anak Kademangan Sangkal Putung.”

Swandaru tertawa.

“Aku kira perkawinanmu melampaui perelatan perkawinan para pemimpin di Demak dan Mataram. Kau lihat, perkawinan Sutawijaya dengan gadis dari Kalinyamat itu? Tidak seorang pun melihat upacara semeriah ini.”

“Perkawinan itu berlangsung begitu saja. Bahkan dengan diam-diam,” sahut yang lain.

“Tidak. Kanjeng Sultan telah memberikan restunya. Seandainya perkawinan itu diselenggarakan dengan meriah, tidak akan ada kesulitan apa pun lagi,” sahut yang mula-mula.

“Kesulitan perasaan,” jawab yang lain.

Mereka masih saja berkelakar terus. Kawan-kawan ternyata mengagumi Swandaru dalam pakaian midadareni. Dalam gurau itu, Swandaru bahkan berkata, “Jika sekarang aku seperti seorang tumenggung, maka besok aku tentu seperti seorang pangeran.”

Suara tertawa telah meledak. Tetapi suara tertawa itu terputus ketika seorang tua memasuki biliknya sambil berkata, “Angger Swandaru. Jika kau sudah selesai berpakaian, marilah, duduklah di pendapa. Beberapa orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh yang belum

pernah melihatmu, ingin bertemu barang sebentar. Sedangkan mereka yang telah mengenalmu saat api berkobar membakar ingin melihatmu dalam pakaian yang lain dari pakaian seorang yang hidup dalam asap api peperangan yang menyala di Menoreh ini."

Swandaru mengangguk sambil menjawab, "Baik, Paman. Aku akan segera pergi ke pendapa."

Ketika orang tua itu pergi, maka orang-orang tua dari Sangkal Putung yang melayaninya pun segera mempersiapkan Swandaru dan kemudian membawanya ke pendapa.

Ternyata di pendapa rumah yang disediakan bagi pengantin laki-laki itu sudah ada beberapa orang tua dari Menoreh yang duduk menunggu. Ketika mereka melihat Swandaru, maka mereka pun segera bergeser sambil memandanginya dengan penuh kekaguman.

"Inilah calon menantu Ki Gede," berkata seorang tua yang pernah mengenal Swandaru sebelumnya. Kemudian dengan senyum di bibirnya ia mempersilahkan Swandaru duduk di sebelahnya.

"Hampir setiap orang dari Tanah Perdikan ini telah mengenalnya," berkata orang tua itu, "meskipun ia seorang anak muda dari Sangkal Putung dan saat ini ia baru merupakan calon menantu Ki Gede, namun sebenarnyalah ia memiliki jasa yang barangkali lebih banyak dari anak-anak muda daerah ini sendiri atas Tanah Perdikan Menoreh."

Setiap orang di pendapa itu mengangguk-angguk. Apalagi yang memang sudah mengenal Swandaru dalam peperangan yang pernah menyala di atas Tanah Perdikan ini. Sedangkan mereka yang belum mengenal dari dekat pun mengangguk-angguk sambil bergumam, "Jadi, inilah anak muda yang dikagumi oleh setiap orang dari Tanah Perdikan Menoreh."

Di sudut lain dari pendapa itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk berdekatan. Di belakangnya Agung Sedayu rasa-rasanya menjadi sangat gelisah oleh perasaan sendiri.

Tetapi ternyata bukan saja Agung Sedayu yang menjadi gelsah karena persoalannya sendiri, tetapi rasa-rasanya di hati Kiai Gringsing pun telan membayang sesuatu yang menggelisahkannya pula. Ia melihat sikap Swandaru yang mulai dibayangi oleh sifat dan wataknya yang sebenarnya. Di dalam asuhannya, Kiai Gringsing masih sempat mengendalikan sifat dan watak anak muda yang gemuk itu. Namun dalam saat-saat tertentu sifat itu masih juga muncul di luar sadar.

Dan kini Swandaru duduk dengan dada tengadah. Sambil mengangguk-angguk kecil ia tersenyum mendengarkan pujian orang-orang Menoreh atasnya. Bahkan seorang tua berkata, "Angger Swandaru tidak perlu merasa berada di tempat lain. Tanah Perdikan Menoreh adalah rumahmu sendiri. Pandan Wangi adalah satu-satunya anak Ki Gede. Jadi siapa lagi yang kelak akan mengendalikan Tanah Perdikan ini selain Angger Swandaru."

Rasa-rasanya dada Swandaru menjadi penuh dengan kebanggaan. Tiba-tiba saja ia melihat orang-orang yang ada di sekitarnya itu pada suatu ketika akan tunduk di bawah perintahnya. Orang-orang tua dari Sangkal Putung tentu akan menghormatinya sebagai pewaris satu-satunya dari kademangan yang besar dan subur itu, sedangkan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh menganggapnya sebagai orang yang paling berjasa dan bahkan yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Sehingga dengan demikian, ketika terpandang olehnya dalam cahaya obor dedaunan yang hijau kehitam-hitaman di halaman, maka rasa-rasanya ia melihat Tanah Perdikan Menoreh yang terbentang di bawah bukit Menoreh yang membujur ke Utara itu sebagai tlatah yang sudah berada di bawah kekuasaannya.

Sanjungan orang-orang Menoreh terhadapnya, membuat dada Swandaru rasa-rasarya menjadi bertambah sesak oleh kebanggaan tentang dirinya, sehingga dalam saat yang demikian, ia tidak ingat lagi untuk memanggil Agung Sedayu agar duduk di sebelahnya mengawaninya seperti ketika ia kesepian di saat-saat menjelang hari perkawinannya di Sangkal Putung.

Meskipun Swandaru melihat juga Agung Sedayu yang duduk di belakang gurunya dan Ki Sumangkar, namun ia sama sekali tidak memanggilnya, bahkan menegurnya.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak memperhatikan sikap Swandaru. Ia sedang digelisahkan oleh perasaannya sendiri. Karena itulah, maka meskipun ia duduk di pendapa, di antara beberapa orang lain yang sibuk membicarakan Swandaru, namun angan-angannya telah menerawang ke dunia angan-angan yang sangat jauh.

Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mulai memperhatikan Swandaru pada saat-saat yang agak terlepas dari kebiasaan yang ditempakan oleh Kiai Gringsing terhadapnya. Di medan perang, di padang pengembaraan, dan di pematang yang berlumpur, Swandaru sempat mengendalikan diri. Tetapi di tengah-tengah orang-orang tua yang seolah-olah mengerumuninya untuk menyatakan kekaguman mereka, di antara puji dan sanjung, maka yang telah terdesak jauh ke bawah pengendalian diri, di luar sadar telah melonjak kembali. Sebagaimana sifat dan watak anak muda yang bertubuh gemuk itu, yang sejak masa kanak-kanaknya hidup dengan manja dan terpenuhi segala keinginannya.

Sementara itu, di rumah Ki Gede Menoreh, Pandan Wangi pun telah mulai dikerumuni oleh orang-orang perempuan yang ingin melihat wajahnya yang tentu menjadi berbeda dengan wajahnya sehari-hari. Hampir setiap orang menjadi kagum akan kecantikan gadis itu. Setiap orang yang sehari-hari mengenalnya sebagai seorang gadis yang lembut tetapi di saat-saat tertentu dapat berubah menjadi harimau betina itu, menjadi terheran-heran melihat wajah yang seakan memancarkan cahaya yang menyilaukan.

Namun perempuan-perempuan itu pun ikut serta menahan hati ketika mereka melihat, di mata gadis yang cantik itu telah mengembang air mata. Mereka menyadari, bahwa tentu ada sesuatu yang bergejolak di hati gadis itu. Adalah wajar sekali bahwa di saat menjelang hari perkawinan, tetapi tidak ditunggui oleh ibunya yang sudah mendahului menghadap Tuhannya, rasa-rasanya hati menjadi pedih.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui, bahwa perasaan Pandan Wangi bukannya sekedar berhenti pada kesepian yang mencengkamnya di dalam keramaian itu. Bukan saja bahwa ia tidak ditunggui oleh ibunya. Namun gambaran ibunya itu telah dirangkapi oleh peristiwa-peristiwa yang telah melibatkan keluarganya ke dalam bencana.

Tiba-tiba saja terbayang saat-saat ibunya dikerumuni oleh perempuan-perempuan tua seperti dirinya saat itu. Namun ibunya sudah bukan seorang gadis lagi, karena kehadiran seorang laki-laki lain di samping ayahnya yang kemudian menjadi kepala Tanah Perdikan ini.

"O," sebuah keluhan telah menggetarkan bibirnya. Tetapi Pandan Wangi kemudian sempat bersukur. Meskipun di hatinya juga terukir dua wajah laki-laki, namun ia telah memasuki jenjang perkawinan dengan kegadisannya yang utuh.

"Tetapi hatiku tidak utuh," Pandan Wangi berteriak di dalam hati, "ini berarti aku sudah mulai berkhianat di hari permulaan."

Rasa-rasanya hati Pandan Wangi menjadi semakin pedih. Bagaimana pun juga ia berusaha, namun air yang mengalir dari matanya menjadi semakin deras. Bahkan Pandan Wangi pun kemudian terisak-isak. Setiap kali lengannya mengusap air di matanya, maka rias di wajahnya pun menjadi tergores oleh usapan itu pula.

Perempuan tua yang meriasnya melihat Pandan Wangi menangis. Dengan sabar ia pun kemudian membisikinya, "Sudahlah, Pandan Wangi. Kau tidak perlu menangis di mata yang berbahagia ini. Apa pun yang menyebabkan kau menangis, sebaiknya kau sisihkan dari hatimu. Setiap orang yang datang di malam ini ingin melihat wajahmu yang cantik dan cerah. Jika wajahmu kau hiasi dengan air mata, maka pertemuan di malam midadareni ini akan menjadi suram."

Pandan Wangi mengangguk.

“Marilah, aku perbaiki rias di wajahmu.”

Pandan Wangi tidak menyanggah. Dibiarkannya perempuan tua itu memperbaiki rias di wajahnya yang basah oleh air matanya. Dengan sekuat hati ia kemudian melawan tangis yang masih saja terasa menyekat lehernya.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang ikut menunggui Pandan Wangi telah tersentuh pula oleh perasaan iba. Gadis itu tidak beribu lagi. Itu sajalah yang berkesan di hatinya. Tidak lebih.

Untuk mengurangi perasaan pepat di hatinya, Sekar Mirah justru telah meninggalkan ruang itu dan turun ke halaman. Terasa angin malam yang sejuk telah menyentuh tubuhnya. Tubuhnya yang langsing sesuai dengan kemampuannya memegang pedang. Tetapi tubuh itu juga penuh berisi.

Dalam saat-saat seperti itu, seperti juga para pengiring yang lain, Sekar Mirah pun telah berpakaian dengan rapi. Ia pun mencoba merias dirinya sendiri, agar di dalam suasana yang cerah itu, ia tidak nampak terlampau suram jika pada suatu saat ia harus berada di samping Pandan Wangi.

Sejenak Sekar Mirah termangu-mangu. Dipandanginya beberapa orang yang nampak selalu sibuk kian kemari. Cahaya obor yang terang benderang di seluruh halaman dan rasa-rasanya Tanah Perdikan malam itu tidak akan tidur sama sekali. Di sudut padukuhan induk sekelompok anak-anak muda yang berjaga-jaga telah membuat suasana menjadi semakin ramai. Sedangkan di banjar, terdengar suara gamelan yang riuh. Di banjar itu ternyata sekelompok anak-anak muda sedang berlatih menari. Besok mereka akan meramaikan hari perkawinan Pandan Wangi yang meriah.

Pada saat Sekar Mirah termenung di bawah cahaya obor di halaman, seorang anak muda lewat dengan tergesa-gesa, melintas di hadapannya. Semula anak muda itu tidak menghiraukan Sekar Mirah yang juga tidak memperhatikannya. Namun tiba-tiba saja anak muda itu berhenti sejenak. Dipandangnya wajah gadis itu sesaat.

“Sekar Mirah,” sapa anak muda itu.

Sekar Mirah berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia mencoba mengamati wajah itu. Namun Sekar Mirah pun kemudian tersenyum sambil menyahut, “Kau nampak sibuk sekali, Prastawa.”

Prastawa pun tertawa. Jawabnya, “Tidak. Aku sekedar membantu. Apa saja yang dapat aku lakukan. Aku tidak dapat berbuat lebih banyak dari menyerahkan tenagaku. Apalagi aku agak terlambat datang.”

“Kenapa kau baru datang hari ini?”

“Aku berada di rumah ini. Tetapi tiga hari yang lalu, aku pulang untuk menunggui rumah, karena ayah dan ibuku ada di sini.”

“Ya. Aku sudah melihat ayah dan ibumu sore tadi. Tetapi bukankah sekarang rumahmu juga kau tinggalkan.”

“Terpaksa. Tetapi sudah aku serahkan kepada para penjaga.”

“Kau sudah bertemu dengan Kakang Swandaru dan Kakang Agung Sedayu?”

Prastawa menggeleng, “Belum. Aku terlalu sibuk. Aku harus pergi ke sana ke mari mencari perlengkapan yang kurang. Meskipun Paman Argapati sudah menyiapkan lama sebelumnya,

tetapi ternyata masih ada juga yang kurang."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, "Itu wajar sekali. Di mana-mana pun terjadi serupa itu. Hal-hal di luar perhitungan kadang-kadang tumbuh di saat yang sudah terlalu dekat seperti sekarang ini."

"Maaf, Sekar Mirah," berkata anak muda itu, "aku harus menemui ibuku, karena aku sedang melakukan sesuatu untuknya."

Sekar Mirah tersenyum. Jawabnya, "Silahkan."

Prastawa pun tersenyum pula. Di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah yang meskipun sederhana telah merias dirinya.

Terasa sesuatu tergerak di hati anak yang masih sangat muda itu. Sekar Mirah yang pernah dikenalnya sebagai seorang gadis bersenjata seperti Pandan Wangi itu, kini nampak benar-benar sebagai seorang gadis yang cantik. Wajahnya yang agak tengadah, dan dagunya yang terangkat, di mata Prastawa membuat Sekar Mirah nampak sebagai seorang gadis yang berwibawa dan penuh dengan gairah hidup yang menyala di dadanya.

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun hampir di luar sadarnya sesuatu merambat di wajahnya yang cantik. Namun kemudian terasa wajah itu menjadi panas.

Ketika Sekar Mirah kemudian menundukkah wajahnya itu, dengan tergagap Prastawa berkata, "E, sudahlah. Aku minta maaf Sekar Mirah. Aku akan ke belakang."

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun hampir di luar sadarnya, bibirnya terbersit sepercik senyum.

Dengan tergesa-gesa Prastawa meninggalkan gadis itu berdiri temangu-mangu. Namun tanpa dikehendakinya, Prastawa itu berpaling setelah beberapa langkah ia meninggalkan Sekar Mirah. Untunglah bahwa Sekar Mirah saat itu tidak sedang memperhatikannya karena seorang perempuan yang lewat sedang menyapanya.

"Sekar Mirah nampak cantik sekali," desis Prastawa yang masih sangat muda itu. Namun kemudian ia berdesis, "Apa peduliku. Ia datang bersama Agung Sedayu. Sudah tentu setelah Swandaru, maka Sekar Mirah pun tentu akan kawin pula."

Prastawa pun kemudian mengeleng-gelengkan kepalanya, seolah-olah ingin mengibaskan angan-angan itu dari kepalanya. Namun rasa-rasanya bayangan itu justru melekat di pelupuk matanya. Dan setiap kali ia bergumam di dalam hati, "Sekar Mirah memang cantik. Cantik sekali."

Sementara itu. Sekar Mirah pun kemudian melangkahkan kakinya. Sejenak ia berdiri termangu-mangu di halaman. Namun kemudian ia pun pergi ke regol yang terang benderang.

Sekali lagi ia tertegun ketika ia bertemu dengan seorang anak muda yang menyapanya. Ketika Sekar Mirah memperhatikan wajah yang kemerah-merahan oleh cahaya obor itu, maka ia pun berdesis, "Rudita."

Rudita tersenyum. Jawabnya, "Ya, Sekar Mirah. Kau masih ingat aku?"

Sekar Mirah tersenyum pula sambil bertanya, "Kau sudah bertemu dengan Kakang Swandaru dan Agung Sedayu?"

"Sudah. Aku juga baru saja dari pondok Swandaru. Ia sudah selesai berpakaian. Wajahnya nampak cerah sekali. Di sana ada Agung Sedayu dan orang-orang tua."

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia ingin sekali pergi melihat Swandaru. Tetapi ia merasa segan pula, karena di sana tentu banyak anak-anak muda bukan saja para pengiring dari Sangkal Putung, tetapi juga anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh.

“Apakah kau akan pergi ke sana Sekar Mirah?” bertanya Rudita.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ia pun menggeleng sambil menjawab, “Tidak sekarang.”

“Dan kau akan pergi ke mana?”

“Aku hanya kepanasan di dalam.”

Rudita mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan pergi ke belakang sebentar.”

“Silahkan,” jawab Sekar Mirah.

Rudita pun kemudian melangkah meninggalkannya. Langkahnya lamban dan seolah-olah sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa pun dengan kesibukan di seluruh halaman itu, bahkan di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Berbeda sekali dengan langkah Prastawa yang cepat dan nampak sibuk sekali.

“Anak malas,” desis Sekar Mirah, “seharusnya ia bersikap sebagai anak laki-laki yang cekatan dan tangkas. Prastawa adalah gambaran dari seorang anak muda yang mempunyai gairah hidup yang besar.”

Untuk beberapa saat Sekar Mirah masih memandangi langkah Rudita yang lambat menuju ke gandok.

Sejenak kemudian barulah Sekar Mirah melangkah. Tetapi ia pun tidak dapat berdiri berlama-lama di regol halaman itu, karena di gardu sebelah beberapa anak muda duduk sambil berbicara dan berkelakar. Beberapa orang pengawal yang bertugas justru tidak mendapat rempat untuk duduk di dalam gardu sehingga mereka berdiri saja di sisi regol yang terang benderang di bawah lampu obor yang berlipat dari jumlah lampu obor yang bisa terpasang.

Dengan mereka-reka tentang hari depannya sendiri Sekar Mirah melangkah kembali ke ruang dalam.

“Untunglah, bahwa Kakang Swandaru-lah yang mendahului kawin,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya, “dengan demikian Kakang Agung Sedayu dapat mengukur, saat kita kawin nanti, perelatannya harus lebih meriah dari yang diselenggarakan sekarang.”

“Aku akan minta Ayah untuk menyelenggarakan perelatan di Sangkal Putung lebih baik dari yang diselenggarakan di Tanah Perdikan Menoreh ini. Sedang Kakang Agung Sedayu akan dapat penghormatan yang meriah di Jati Anom karena ia adalah seorang adik dari Senapati Besar, Untara.” Namun kemudian wajah Sekar Mirah menjadi berkerut ketika teringat olehnya, bahwa saat Untara kawin, Jati Anom tidak menyelenggarakan sesuatu yang mengejutkan. Perkawinan itu berlangsung sederhana di Banyu Asri.

“Tetapi,” katanya kemudian, “kehadiran utusan dari Mataram dan Pajang membuat perelatan itu mempunyai wibawa yang agung meskipun tidak meriah.”

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun ia berniat untuk membicarakannya dengan Agung Sedayu. Perkawinan mereka harus diselenggarakan dengan meriah sekali. Lebih meriah dari perkawinan kakaknya, Swandaru.

Hampir di luar sadarnya, maka Sekar Mirah pun masuk kembali ke dalam bilik Pandan Wangi. Ia melihat orang perempuan berambut putih itu sudah memperbaiki rias Pandan Wangi yang

dirusakkannya karena air matanya yang meleleh di pipinya. Meskipun demikian, wajah Pandan Wangi masih dibayangi oleh kepedihan hatinya, meskipun tidak ada orang yang dapat menebak dengan tepat, apakah sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh gadis itu.

Di luar kesibukan yang sedang berlangsung di Tanah Perdikan Menoreh, dua orang melintas perlahan-lahan. Keduanya telah menitipkan kuda mereka kepada seseorang yang belum mereka kenal sama sekali. Tetapi dengan berbagai macam alasan, mereka berusaha untuk dapat meyakinkan kepada orang yang dititipinya, bahwa kehadirannya semata-mata didorong oleh keinginannya untuk melihat perkawinan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

“Tetapi aku belum mengenal kalian,” desis orang itu.

Sejenak keduanya berpandangan. Salah seorang dari mereka pun kemudian mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggang kulitnya.

“Aku mempunyai uang sedikit. Barangkali dapat kau pergunakan untuk mengupah anak-anak agar besok dapat mencari rumput buat kudaku.”

“Selama hari-hari perelatan sampai hari kelima. Kami akan ikut mengiringi pengantin itu ke Sangkal Putung.”

“Tetapi kenapa kau titipkan kudaku di sini?”

“Itu lebih baik daripada aku membawanya kian kemari.”

Orang itu masih bingung. Namun tiba-tiba saja ia mengangguk-angguk ketika salah seorang dari kedua orang itu melemparkan uang kepadanya. Terlalu banyak dari dugaan yang tumbuh di hatinya.

“Aku kira kau memerlukan uang itu,” desis orang itu.

Sejenak orang yang semula ragu-ragu itu memandangi kedua orang yang terlalu baik kepadanya itu, yang melemparkan uang terlalu banyak jika dinilai dengan sekedar menitipkan dua ekor kuda meskipun ia harus mencari rumput untuk memberi makan kuda-kuda itu.

“Apakah masih kurang?” bertanya salah seorang dari kedua penunggang kuda itu.

“Apakah kau akan menambah lagi?”

“Gila,” geram yang lain, “kau terlalu tamak.”

Namun sikap itu justru menumbuhkan sesuatu di dalam hati pemilik rumah yang terhitung seorang yang miskin itu. Ketamakan benar-benar telah mencengkamnya, sehingga ia pun kemudian berkata, “Sebaiknya kalian menambah sedikit lagi, agar aku dapat mencarikan rumput segar bagi kudamu selama lima hari.”

“Itu terlalu banyak.”

“Ki Sanak. Sebenarnya kalian berdua menimbulkan kecurigaan padaku. Karena itu, kuda kalian di halamanku ini akan dapat menimbulkan banyak kesulitan. Karena itu, berilah sedikit uang tambahan. Aku akan mempertanggung-jawabkan semuanya.”

“Gila. Itu sudah cukup.”

“Mungkin ada tetangga yang melihat kedua kudamu ini. Mereka pun menjadi curiga seperti aku, lalu mereka pergi melaporkannya kepada para pengawal. Nah, sebelum mereka melaporkan kuda-kudamu, aku dapat mencegahnya dengan memberikan sebagian dari pemberianmu itu.”

“Itu adalah kegilaan yang tidak pantas,” tiba-tiba salah seorang dari kedua orang berkuda itu menarik pisau belati dari bawah bajunya. Sambil melekatkan ujung pisau itu di leher pemilik rumah itu ia berkata, “Kau mencoba memeras kami. Tetapi kami bukan orang yang terlalu baik hati. Jika terjadi sesuatu dengan kami di sini, maka sumbernya pasti kau. Ketahuilah, kami berdua mempunyai seribu kawan yang berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh. Masing-masing mengetahui keadaan dan kemungkinan yang terjadi dengan kawan-kawannya. Jika aku tidak berkumpul pada saatnya, maka mereka mengetahuinya, siapakah yang harus ditangkap, diseret di belakang kaki kuda, dan kemudian dilemparkan ke dalam kedung di pusaran Kali Praga untuk dijadikan makanan buaya. Bukan hanya kau, tetapi aku tahu, kau mempunyai anak yang masih kecil-kecil. Nah, tulangnya tentu masih lunak, dan tentu menyenangkan sekali bagi buaya-buaya kerdil di kedung itu.”

Wajah orang itu tiba-tiba menjadi pucat. Ketika ujung pisau itu menyentuh kulitnya, ia mundur selangkah.

“Jangan, jangan.”

“Kau orang yang sangat tamak. Nah, katakan sekali lagi bahwa kau minta uang tambahan.”

“Tidak. Tidak. Itu sudah cukup.”

“Jangan mencoba melaporkan kehadiranku di sini, jika kau masih sayang kepada nyawamu, anak-anakmu yang masih kecil-kecil dan isterimu.”

“Tidak. Aku tidak akan melaporkannya.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak, lalu, “Kami akan pergi. Setiap saat kami akan datang untuk mengambil kuda kami. Tetapi selama itu, orang-orang kami akan selalu mengawasimu. Ingat. Nyawamu, nyawa anak-anak dan isterimu. Aku masih baik karena aku tidak minta uang itu kembali.”

Kedua orang itu pun kemudian pergi. Tetapi sorot matanya penuh dengan ancaman, sehingga pemilik rumah itu menjadi semakin pucat. Namun ia benar-benar telah dicengkam oleh ketakutan, sehingga ia tidak berani berbuat apa pun juga. Meskipun sebenarnya memang ada kecurigaan di hatinya, tetapi ia tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan hal itu kepada para pengawal. Bahkan kemudian ia telah berusaha menyembunyikan kedua ekor kuda itu di longkangan belakang sehingga tidak seorang pun yang akan dapat melihat.

Kepada isterinya ia berpesan, agar tidak mengatakan apa pun juga tentang kedua ekor kuda itu kepada tetangga-tetangganya, dan bahkan anaknya yang masih kecil pun dipesannya juga, agar ia tidak berceritera kepada kawan-kawannya tentang kuda-kuda itu.

“Jika anak-anak menyebut tentang kuda-kuda hantu itu, maka lidahnya akan berkerut. Semakin lama menjadi semakin pendek, sehingga akhirnya lidah itu akan habis. Nah, jika lidahmu habis, kau tidak akan dapat berbicara lagi,” ayahnya mencoba menakut-nakuti anak-anaknya.

Anak-anak kecil itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka memang benar-benar menjadi ketakutan sehingga mereka sama sekali tidak berani menyebut tentang kedua ekor kuda yang berada di longkangan itu.

Dalam pada itu, kedua penunggang kuda itu pun dengan leluasa berada di Tanah Perdikan Menoreh. Di siang hari mereka akan bersembunyi di hutan-hutan kecil, sedang di malam hari mereka akan muncul untuk melihat perelatan yang meriah di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kenapa kita harus berada di sini selama lima hari?” bertanya yang seorang.

“Kita akan mengikuti mereka ke Sangkal Putung. Bukankah tugas kita mengawasi hasil dari usaha Gandu Demung untuk merampas harta kekayaan yang ada pada sepasang pengantin itu

bersama pengiringnya?”

“Tetapi menurut keterangan yang kami terima, hal itu akan dilakukannya di daerah Sangkal Putung.”

“Kita tidak tahu, tempat yang mereka pilih dengan tepat. Jika kehadiran kita terlihat oleh Gandu Demung, karena tiba-tiba saja kita telah terjerumus di tempat persembunyiannya, maka tugas kita akan gagal. Gandu Demung mengetahui bahwa tingkah lakunya selalu diawasi. Mungkin ia akan mengambil sikap yang tidak terduga-duga untuk melepaskan dirinya dari pengawasan yang tentu tidak akan disukainya.”

“Jadi, apakah kita akan berada di dalam iring-iringan pengantin?”’

“Kau memang bodoh. Kita akan mengikutinya dari kejauhan. Tetapi jika benturan itu memang benar-benar terjadi, kita akan melibatkan diri.”

“Aku mengerti. Tetapi kenapa kita harus mengikutinya dari tempat ini, itulah yang semula aku bingung. Tetapi keteranganmu memberikan sedikit gambaran yang jelas padaku.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sambil menepuk bahunya ia berkata, “Jadi kau sudah mengerti alasannya kenapa kita lebih baik mengikuti pengantin itu daripada mendahuluinya dan mencari tempat Gandu Demung menghadang mereka?”

“Ya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi di sini rasa-rasanya aku tersiksa. Semua orang bersuka ria dengan hidangan yang cukup bahkan berlebihan, kita sama sekali tidak mendapatkan apa-apa.”

“Kita dapat mencari jauh lebih banyak, jika hanya sekedar untuk makan.”

“Tidak dapat. Itu menyalahi pesan Gandu Demung. Ia mengharap Tanah Perdikan Menoreh menjadi tenang dan tidak terganggu apa pun juga untuk melupakan kesiagaan orang-orang Menoreh.”

“Kau benar-benar bodoh. Kita dapat berpacu sejenak keluar dari Tanah Perdikan ini. Di kademangan-kademangan kecil kita akan mendapatkan sesuatu jika sekedar ingin makan sampai perutmu pecah. Daging ayam, telur, daging lembu, dan apa lagi yang lebah enak dari semuanya itu?”

Kawannya tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Dengan demikian, maka keduanya dengan leluasa dapat menjelajahi padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan induk tanpa dicurigai. Disiang hari mereka lewat seperti kebanyakan orang lewat di jalan-jalan raya. Di malam hari, dalam kelamnya malam mereka merayap mendekati padukuhan induk, dan hilang bercampur baur dengan orang-orang yang ingin melihat latihan di banjar, dan bahkan kemeriahan di tempat lain karena di padukuhan induk dan sekitarnya, beberapa anak-anak muda dengan sengaja berjalan-jalan dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Selain sekedar untuk mengisi kemeriahan yang bergejolak di dalam hati, di antara mereka terdapat anak-anak muda yang termasuk para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengamati keadaan.

Tetapi seperti yang dikehendaki oleh Gandu Demung, Tanah Perdikan Menoreh benar-benar tidak terganggu oleh apa pun juga.

Karena itulah maka semua acara di Tanah Perdikan Menoreh itu dapat berjalan lancar tanpa gangguan suatu apa. Bahkan di antara beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh sendiri, maka Gandu Demung memang sengaja menyebarkan beberapa orang yang ikut serta mengawasi keadaan dan mencegah segala macam kejahatan.

Ketenangan di Tanah Perdikan Menoreh itu benar-benar telah mempengaruhi kesiagaan para pengawal. Justru karena mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, maka semakin lama, mereka pun seakan-akan semakin tenggelam ke dalam kelengahan. Para pengawal yang berada di gardu-gardu, maupun yang bertugas melakukan pengawasan keliling, terseret oleh kegembiraan anak-anak muda, sehingga mereka tidak lagi bersikap sebagai pengawal dalam tugas sandi, namun mereka benar-benar telah berada dalam arus kemudaan mereka.

Meskipun demikian, memang tidak ada suatu pun yang terjadi. Tidak ada kerusuhan, dan tidak ada gangguan apa pun juga. Malam midadareni itu berlangsung dengan tenang. Setiap wajah nampak cerah dan gembira. Apalagi keluarga terdekat Pandan Wangi. Lewat tengah malam mereka beramai-ramai sesaji. Ingkung ayam jantan dengan segala macam kelengkapannya.

Tetapi di antara kemeriahan itu, terdapat beberapa kegelisahan yang tersembunyi. Pandan Wangi sendiri telah digelisahkan oleh kesadarannya tentang dirinya yang bernoda suram atas kesetiaannya kepada suaminya di saat permulaan, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Tetapi ia tidak dapat berkata demikian kepada dirinya sendiri.

Yang lain, yang juga dicengkam oleh kegelisahan adalah Agung Sedayu. Bukan saja karena ia memandang wajah Pandan Wangi meskipun hanya sekilas, tetapi ia sudah mulai membayangkan, apa yang akan terjadi di saat perkawinannya nanti dengan Sekar Mirah.

“Ada sesuatu yang lain pada gadis itu dengan keinginanku,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa gadis itu telah menarik hatinya. Ia tidak dapat melupakan Sekar Mirah pada saat-saat ia berkenalan dengan gadis itu. Tetapi sifat dan tabiatnya ternyata menyimpang dari sifat dan watak seorang gadis yang diidamkan.

“Malam yang gelisah,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya ketika dadanya terasa menjadi pepat.

Yang tidak kalah gelisah dari mereka adalah Ki Waskita. Ia selalu dihantui oleh isyarat yang selalu dilihatnya. Bahkan rasa-rasanya terlampau sering, karena Ki Waskita sendiri setiap kali tanpa dapat menghindarkan diri, selalu ingin melihatnya. Ia tahu, bahwa tidak dapat diharapkan perubahan yang tiba-tiba. Tetapi kadang-kadang ia kehilangan kepercayaan kepada dirinya sendiri.

“Apakah yang akan terjadi?” ia bertanya kepada diri sendiri. Setiap kali tidak henti-hentinya. Dan warna-warna buram itu membayang di wajah Swandaru dan Agung Sedayu.

Karena itulah, maka Ki Waskita tidak terlepas dari kesiagaan. Meskipun Tanah Perdikan nampaknya tenang dan damai, namun setiap saat dapat terjadi ledakan.

“Ledakan apa?” pertanyaan itu tiba-tiba melonjak di dalam hati Ki Waskita. “Ledakan wadag atau ledakan batin. Jika yang terjadi adalah kesulitan wadag, maka persoalannya tidak akan begitu sulit untuk diatasi meskipun bekasnya tentu akan nampak pada Swandaru karena warna-warna buram pada isyarat itu. Tetapi jika ledakan jiwani, persoalannya akan menjadi terlalu sulit.”

Namun Ki Waskita tidak ingin merusak ketenangan dan kemeriahan perelatan itu. Jika ia muncul di antara orang-orang tua yang ada di pendapa, maka wajahnya pun nampak cerah dan gembira. Bahkan kepada isteri dan anak laki-lakinya, Ki Waskita tidak mengatakannya.

Tetapi Ki Waskita terkejut, ketika upacara di malam midadareni itu lampau, Rudita mendekatinya sambil berbisik, “Ayah. Apakah aku masih dipengaruhi oleh perasaan kanak-kanakku itu terhadap Pandan Wangi?”

Ki Waskita menahan nafasnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa kau bertanya begitu,

Rudita?"

Rudita menarik nafas. Tetapi sikapnya kini benar-benar telah menunjukkan sikap seorang anak muda yang dewasa.

"Ayah," berkata Rudita, "aku pernah merasakan sesuatu yang asing di dalam diriku terhadap gadis itu. Agaknya itulah yang disebut sentuhan perasaan cinta. Tetapi aku merasa bahwa aku telah berhasil melepaskan diri dengan dasar pertimbangan nalar. Dan inilah yang meragukan. Apakah perasaanku itu dapat aku sembunyikan di balik pertimbangan nalar, ataukah hanya sekedar tersamar oleh sikap pura-pura."

Ki Waskita memandang wajah anaknya sejenak. Tetapi pada wajah itu sama sekali tidak nampak kedalaman perasaan. Seolah-olah Rudita benar-benar berbicara atas pertimbangan nalar.

"Ayah," berkata Rudita, "tetapi masih ada kemungkinan lain. Jika aku benar-benar telah berhasil membebaskan diri dari perasaan cinta itu, meskipun dengan pertimbangan nalar, aku tentu kini dicengkam oleh perasaan cemas. Bahkan ketakutan."

"Kenapa, Rudita? Apakah sebenarnya yang kau rasakan?"

"Aku tidak tahu pasti, Ayah. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang cerah di hari-hari mendatang."

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah anaknya itu dengan tajamnya. Hampir saja terucapkan lewat mulutnya, bahwa yang ditangkap oleh perasaannya itu benar. Untunglah, Ki Waskita berhasil menahan diri, sehingga yang terucapkan hanyalah di dalam hatinya, "Agaknya Rudita pun mendapatkan kurnia tentang penglihatan itu. Jika kurnia ini benar-benar menurun kepada anakku, aku mengucapkan syukur kepada kasih-Nya yang tiada taranya. Namun hendaknya anakku dapat mempergunakannya sebaik-sebaiknya tanpa menimbulkan akibat yang buruk."

Namun yang kemudian dikatakannya kepada anaknya itu adalah, "Rudita, mungkin kau masih dipengaruhi oleh perasaanmu itu. Tetapi sebaiknya kau pun dapat mempergunakan nalarmu dengan terang, agar kau dapat menguasai perasaanmu dan tidak menimbulkan akibat apa pun juga pada dirimu sendiri dan pada kegembiraan ini."

Rudita mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan mencoba, Ayah. Dan aku tentu akan berusaha untuk ikut bergembira. Mungkin aku memang masih dipengaruhi oleh perasaan itu. Tetapi mudah-mudahan aku benar-benar akan dapat menghapuskannya."

Ki Waskita menepuk bahu anaknya. Katanya kemudian, "Bergembiralah bersama orang orang dari Tanah Perdikan Menoreh. Di pintu gerbang halaman anak-anak muda bukan saja berjaga-jaga, tetapi juga berkelakar. Di banjar ada beberapa kelompok anak-anak muda yang sedang berlatih untuk memeriahkan perkawinan Swandaru besok. Sedang di rumah sebelah, Swandaru tentu sudah mengenakan pakaian khusus untuk malam ini dan dikerumuni oleh orang-orang tua yang berjaga-jaga semalam suntuk. Sedang di ruang dalam rumah ini agaknya sesaji telah dibagikan. Apakah kau tidak mencari ibumu untuk mendapatkan bagian itu."

Rudita tertawa. Katanya, "Agaknya aku sudah tidak mendapat bagian lagi. Dalam sekejap sesaji itu sudah habis. Gadis-gadis ingin mendapatkan meskipun hanya sepincuk kecil, agar kebahagiaan ini segera menular kepada mereka."

"Kalau begitu kau dapat mencari kegembiraan di tempat lain."

"Latihan di banjar tentu sudah selesai."

"Lalu, kau akan pergi ke mana?"

“Aku akan pergi ke pondok Swandaru. Di sana tentu banyak anak-anak muda.”

“Pergilah. Nanti menjelang pagi aku juga akan pergi ke sana.”

Rudita pun kemudian meninggalkan ayahnya. Di halaman masih nampak beberapa orang yang hilir-mudik meskipun dedaunan telah basah oleh embun lewat tengah malam. Tetapi rasa-rasanya Tanah Perdikan semalam suntuk tidak akan tidur.

Seorang diri Rudita pergi ke rumah yang diperuntukkan bagi Swandaru. Dari luar regol halaman, sudah nampak cahaya lampu yang terang benderang.

Ketika ia memasuki halaman, mata terdengar suara gelak tertawa yang meledak-ledak. Agaknya mereka sedang bergurau dengan riuhnya. Barangkali beberapa orang sedang mengganggu Swandaru.

Rudita sudah mulai tersenyum-senyum. Rasa-rasanya ia pun hampir tertawa pula. Tetapi ia sadar bahwa ia seorang diri, sehingga ia pun menahan senyumnya yang hampir menghiasi bibirnya.

Ketika ia naik ke pendapa, semua orang berpaling kepadanya sehingga Rudita menjadi segan karenanya. Namun ia masih memerlukan menyapa Swandaru, “Kau nampak tampan sekali, Swandaru.”

Swandaru berpaling kepadanya. Hanya sekilas. Dianggukkan kepalanya sambil menjawab pendek, “Terima kasih.”

Selebihnya Swandaru mulai berbicara lagi dengan beberapa pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang sedang mengganggunya.

Rudita mengerutkan keningnya. Sikap itu agak terasa janggal baginya. Swandaru adalah anak muda yang ramah dan gembira. Tetapi rasanya ia sama sekali tidak menghiraukan kehadirannya.

Rudita masih ingin meyakinkannya sehingga ia pun bertanya, “Swandaru, berapa hari kau menghias diri untuk malam ini dan besok.”

Swandaru berpaling sekali lagi. Sambil mengangguk kecil ia menjawab pendek, “Sehari. Ya, sehari.”

Dan sekali lagi Swandaru melepaskan perhatiannya dari Rudita. Ia agaknya lebih senang menanggapi gurau orang-orang Tanah Perdikan itu selain Pandan Wangi. Dan itu berarti bahwa Swandaru-lah yang kelak akan memegang kendali pemerintahan itu.

Karena itulah, di dalam kelakar itu, Swandaru merasa bahwa dirinya mulai melangkah ke tingkat yang lebih tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa pada suatu saat ia akan berdiri di atas semua orang yang sekarang sedang mengerumuninya.

Itulah sebabnya, maka ia tidak begitu tertarik melihat kehadiran Rudita. Rudita bukanlah orangTanah Perdikan Menoreh yang akan menundukkan kepalanya kelak jika saatnya tiba.

Rudita yang termangu-mangu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi sakit hati. Bahkan ia pun ikut tertawa ketika orang-orang di pendapa itu kemudian tertawa oleh kelakar yang segar.

Rudita adalah orang yang dalam ujudnya yang mapan tidak mencari kesalahan pada orang lain. Karena itu, maka ia pun tidak menganggap bahwa sikap Swandaru itu kurang pada tempatnya. Ia menganggap bahwa Swandaru sedang diselubungi oleh suatu keadaan yang lain dari

keadaannya sehari-hari, sehingga karena itulah maka sikapnya pun terpengaruh oleh keadaan itu.

Meskipun demikian, tetapi ia memang merasakan suatu perbedaan sikap itu. Namun perubahan sikap itu bukannya sesuatu yang perlu disesali, karena hal itu kemudian dianggapnya sebagai hal yang sangat wajar.

Tetapi dalam pada itu, justru orang-orang lainlah yang terkejut melihat sikap Swandaru itu. Agung Sedayu mengerutkan keningnya, seolah-olah perasaannya sedang digelitik oleh sesuatu yang tidak seharusnya terjadi menurut anggapannya. Bahkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun merasakan sesuatu tergetar di hatinya, meskipun orang-orang tua itu berusaha untuk mencari alasan, kenapa sikap Swandaru menjadi agak berubah terhadap Rudita.

“Swandaru mengetahui, bahwa Rudita pernah merasa tergetar hatinya melihat kecantikan Pandan Wangi. Agaknya itulah sebabnya, kenapa sikapnya terhadap Rudita agak lain dengan sikapnya kepada orang lain,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi Rudita termangu-mangu, ia merasa seseorang menggamit lengannya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Agung Sedayu berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

“O,” Rudita pun tertawa pula.

“Marilah. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar ada di sudut itu.”

“O,” Rudita mengangguk-angguk, “baiklah. Aku ikut ke tempat mereka.”

Rudita pun kemudian mengikuti Agung Sedayu berjalan di halaman ke tempat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar duduk. Sambil mengangguk dalam-dalam anak muda itu pun kemudian ikut duduk bersama mereka.

Tetapi baik Agung Sedayu maupun Rudita, sama sekali tidak berniat untuk menyinggung sikap Swandaru yang agak lain dengan sikapnya sehari-hari.

Demikianlah, maka baik di rumah Ki Gede Menoreh, maupun di rumah yang disediakan bagi Swandaru, beberapa orang telah berjaga-jaga sambil berkelakar semalam suntuk. Menjelang pagi, Pandan Wangi dan Swandaru telah dipersilahkan meninggalkan pertemuan itu untuk tidur, agar mereka tidak menjadi terlalu lelah. Sementara orang-orang di pendapa masih tetap duduk berjaga-jaga sampai matahari terbit di Timur.

“Ayah akan datang kemari,” berkata Rudita menjelang pagi, “tetapi sampai pagi ayah belum juga datang.”

“O, tentu kami akan menunggu. Mungkin masih terlalu sibuk.”

“Ayah tidak berbuat apa-apa di sana, selain duduk berbincang-bincang dengan Paman Argapati.”

“Justru berbincang-bincang dalam keadaan seperti sekarang ini akan menjadi penting karena mereka tentu membicarakan sesuatu menjelang hari perkawinan itu.”

Rudita mengangguk-angguk. Tetapi belum lagi ia menjawab, maka dilihatnya Ki Waskita benar-benar memasuki halaman. Sambil tersenyum, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar menyambutnya.

“O, maaf, Kiai,” desis Ki Waskita, “baru sekarang aku sempat datang. Justru setelah matahari hampir terbit.”

“O, tidak apa, Ki Waskita. Tentu Ki Waskita sibuk sekali.”

“Tidak. Sebenarnya aku tidak berbuat apa-apa. Tetapi sebenarnyalah bahwa rasa-rasanya ada sesuatu yang membawaku berjalan-jalan mengelilingi padukuhan induk ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Desisnya, “Tentu bukan tidak beralasan jika Ki Waskita mengelilingi padukuhan induk.”

“Kali ini benar-benar tidak beralasan. Meskipun jika dicari memang ada pula alasannya. Aku ingin melihat sambutan rakyat Tanah Perdikan Menoreh terhadap perkawinan Pandan Wangi ini.”

“Bukan karena aku mendapat firasat buruk,” sambung Ki Waskita, “dan aku pun telah melihat, bahwa hampir tidak ada orang yang tidur malam ini kecuali anak-anak.”

“Apa lagi malam nanti.”

“Ya. Malam nanti tentu lebih meriah lagi.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian naik dan duduk di pendapa yang sudah mulai sepi. Satu-satu orang-orang yang semula mengerumuni Swandaru telah meninggalkan pendapa itu untuk beristirahat, karena malam nanti mereka pun harus berjaga semalam suntuk pula.

Di siang hari yang kemudian seolah-olah tumbuh di Tanah Perdikan Menoreh, kesibukan justru meningkat. Persiapan-persiapan untuk perelatan malam nanti harus diselesaikan pada waktunya. Sementara itu, orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya datang berurut. Satu dua orang, tetapi mengalir tanpa henti-hentinya untuk menyampaikan tanda ikut bergembira kepada Ki Gede Menoreh.

Kedatangan mereka membuat hati Pandan Wangi justru menjadi semakin pedih. Dalam perelatan yang lazim, setiap orang yang datang untuk menyampaikan tanda ikut bergembira dengan sekedar menyerahkan sumbangan berupa apa pun juga, diterima oleh ibu dari pengantinnya. Tetapi kedatangan mereka di rumah itu, tidak lagi menjumpai ibunya yang sudah lama tidak ada lagi. Yang menerima mereka adalah perempuan tua yang diminta oleh Ki Argapati untuk melakukannya atas namanya.

Karena itulah, maka Pandan Wangi merasa hari-hari menjelang saat perkawinanya itu menjadi semakin sepi dan ngelangut. Noda yang tumbuh di hatinya meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, peristiwa yang mungkin masih akan terjadi.

“Tetapi aku harus berdiri di atas kenyataan ini,” berkata Pandan Wangi kepada diri sendiri, “aku harus melangkah terus. Dan sekarang aku berada di sini dalam keadaan ini. Aku tidak boleh tenggelam ke dalam masa lalu, karena aku menghadapi masa depanku yang panjang.”

Dengan demikian di saat-saat terakhir, Pandan Wangi berhasil menguasai perasaannya. Ia mulai mengendapkan semua persoalan yang bergejolak di dalam hatinya, sehingga kemudian dari bibirnya mulai nampak senyumnya yang jernih.

Orang-orang perempuan yang dengan diam-diam memperhatikan keadaan Pandan Wangi menjadi tersenyum pula. Agaknya kegelisahan gadis itu sudah dapat diatasinya. Apalagi ketika Pandan Wangi sudah mulai mengajukan beberapa permintaan. Agaknya ia mulai merasa haus dan lapar.

Ketika matahari mulai memanjat langit semakin tinggi, di rumah yang diperuntukkan bagi para tamu dari Sangkal Putung, beberapa orang perempuan mulai sibuk pula. Mereka diminta oleh Ki Demang untuk mempersiapkan upacara iringan bagi pengantin laki-laki. Selain bahan pakaian, juga mereka harus membawa makanan beberapa jodang sebagai kelengkapan upacara.

Demikianlah kesibukan di Tanah Perdikan Menoreh semakin meningkat. Lewat tengah hari ketika matahari mulai turun, di dalam biliknya Pandan Wangi sudah mulai dipersiapkan pula. Beberapa perempuan tua telah berkumpul di dalam bilik itu. Namun beberapa orang gadis, berusaha untuk ikut mengintip dari luar pintu.

Sekar Mirah, yang datang bersama iring-iringan bakal pengantin dari Sangkal Patung, ikut pula berada di dalam bilik itu. Ia seolah-olah sedang mempelajari, apakah yang seharusnya dilakukan oleh seorang calon pengantin perempuan.

Hari itu Pandan Wangi mengalami rias yang lebih berat dari sehari sebelumnya menjelang malam midadareni, karena saat itu Pandan Wangi benar-benar menghadapi saa-saat perkawinannya.

Sementara itu, semakin banyak tamu-tamu yang mengalir kerumah Ki Gede Menoreh yang menjadi ramai. Hiasan telah terpasang di mana-mana. Pendapa rumah Ki Gede nampaknya menjadi berwarna cerah oleh janur yang seolah-olah tersangkut di segala bagian.

Akhirnya, saat yang ditentukan itu pun tiba. Di pringgitan telah terbentang tikar pandan yang putih besih. Sementara pendapa rumah itu telah disiapkan seperangkat gamelan. Setelah saa-saat perkawinan selesai, maka di pendapa itu akan dipertunjukkan berbagai macam tari yang dilakukan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Sedangkan di banjar, juga akan diselenggarakan keramaian bagi para pengawal yang bertugas. Bergantian mereka berkumpul di Banjar, setelah bergantian mereka meronda berkeliling Tanah Perdikan, karena justru pada malam perkawinan itu, para pengawal harus bersiaga semakin waspada.

Swandaru yang sudah lengkap dengan pakaian pengantinnya menjadi berdebar-debar, ketika orang-orang tua mempersilahkannya bersiap, karena sebentar lagi pengantin laki-laki itu akan dipersilahkan pergi ke rumah pengantin perempuan untuk dipertemukan dengan upacara lengkap. Di bawah tangga pendapa rumah Ki Gede telah disediakan jambangan air dan sebuah pasangan lembu serta perlengkapan-perlengkapan upacara yang lain.

“Kita menunggu seseorang dari rumah pengantin perempuan,” berkata salah seorang dari orang-orang tua yang ikut dari Sangkal Putung. “Salah seorang akan memberitahukan, kapan kita akan berangkat.”

Swandaru tersenyum sambil mengangguk-angguk. Setiap kali ia memperhatikan pakaiannya yang serba gemerlap. Perhiasan yang dibawanya dari Sangkal Putung kini telah dipakainya semuanya. Pendok emas dengan teretes permata. Timang yang juga terbuat dari emas bertabur berlian. Cincin bermata jamrut yang kehijau-hijauan. Dan kelengkapan perhiasan yang lain.

Apalagi Swandaru telah dilengkapi pula dengan suatu kesadaran bahwa pada saatnya, ia akan menjadi orang yang memerintah Tanah Perdikan Menoreh itu, karena calon isterinya adalah satu-satunya anak Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Dan itulah agaknya yang membuat Swandaru seolah-olah menengadahkan kepalanya di saat-saat ia menunggu.

“Kenapa Ayah tidak pergi?” bertanya Swandaru kepada ayahnya.

“Tidak. Tentu tidak. Tidak seharusnya ayah pengantin laki-laki ikut hadir pada upacara perkawinan itu. Aku akan pergi menyusul jika upacara yang sebenarnya sudah selesai.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun hatinya rasa-rasanya menjadi semakin gelisah. Setiap kejap, terasa seolah-olah hampir sehari penuh.

Kegelisahan Swandaru memuncak ketika ia melihat beberapa orang datang dari rumah Ki Gede membawa pesan, bahwa pengantin laki-laki diharap segera datang. Upacara sudah dapat dimulai, karena saatnya memang sudah tiba.

Ki Demang mengangguk-angguk. Dengan gagap ia menyahut, “Kami akan segera datang, Ki Sanak. E maksudku, pengantin laki-laki.”

“Kami menunggu di regol, Ki Demang.”

“Terima kasih. Tetapi bukankah ada satu atau dua orang yang akan pergi bersama kami.”

“Ya,” jawab salah seorang dari mereka, “biarlah dua orang dari kami menunggu di sini.”

Ketika yang lain meninggalkan tempat itu, maka Swandaru pun segera disiapkan. Diiringi oleh orang-orang tua dari Sangkal Putung, Swandaru turun ke halaman. Beberapa orang anak muda yang mengiringinya dari Sangkal Putung, langsung menjadi pengiringnya pula. Sedang yang lain akan menyusul bersama Ki Demang jika upacara telah selesai.

“Apakah kau akan pergi sekarang juga?” bertanya Swandaru kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu memandang Ki Demang sejenak, kemudian Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, seolah-olah ingin bertanya, apakah ia akan pergi atau menunggu bersama-sama Ki Demang di Sangkal Putung,

Kiai Gringsing yang pergi mendahului bersama Ki Sumangkar mengiringi pangantin laki-laki itu pun berkata, “Baiklah kau pergi sekarang juga, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Baiklah, Guru.” Namun ia masih juga berpaling kepada Ki Demang yang mengangguk pula.

Ki Demang pun mengangguk sambil berkata, “Ya, pergilah sekarang.”

Agung Sedayu masih termangu-mangu sejenak. Namun ketika iring-iringan itu mulai bergerak, maka ia pun mengikutinya pula. Dengan kepala tunduk ia berjalan di sebelah gurunya dan Ki Sumangkar. Sekali-sekali Agung Sedayu mencoba memandang Swandaru dalam pakaian pengantinnya dengan perhiasan yang mahal. Perhiasan itu bukannya perhiasan yang dipinjamnya dari orang lain. Tetapi perhiasan yang dikenakannya adalah perhiasannya sendiri yaag dibeli oleh Ki Demang Sangkal Putung dan diberikan kepadanya sebagai hadiah perkawinannya.

Agung Sedayu setiap kali hanya menarik nafas. Bayangan-bayangan yang suram semakin nampak membayang di wajahnya. Bayangan tentang dirinya sendiri.

“Aku sama sekali tidak menginginkan semua itu,” desisnya di dalam hati, “tetapi jika kelak aku kawin, maka aku tidak akan kawin seorang diri. Dan aku cemas mengenai Sekar Mirah. Apakah ia tidak menginginkan seorang suami yang memiliki perhiasan, kehormatan, dan wibawa seperti kakaknya itu.”

Agaknya Kiai Gringsing yang sudah mengenal watak dan tabiatnya dapat meraba perasaannya serba sedikit. Karena itu, maka untuk mengalihkan angan-angan Agung Sedayu, Kiai Gringsing pun kemudian mengajaknya berbicara tentang apa saja. Namun demikian setiap Agung Sedayu melihat gemerlapnya pakaian Swandaru atau mendengar suara tertawanya, ia menjadi berdebar-debar.

Sementara itu, iring-iringan itu perlahan-lahan berjalan menuju ke halaman rumah Ki Argapati. Seperti lazimnya, maka di sepanjang jalan anak-anak kecil yang sudah lama menunggu, berteriak-teriak sepuas-puasnya. Mereka mengelu-elukan kehadiran pengantin itu. Rasa-rasanya mereka sudah terlalu lama berdiri di pinggir jalan yang pendek antara rumah yang dipergunakan untuk tinggal pengantin laki-laki menjelang hari perkawinannya, sampai ke halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika iring-iringan itu memasuki halaman, maka debar jantung Swandaru rasa-rasanya menjadi semakin keras bergetar di dalam dadanya. Sekali-sekali ia memandang orang-orang yang mengiringinya. Kemudian dicarinya Kiai Gringsing yang berjalan bersama Agung Sedayu dan Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing tersenyum melihat kegelisahan Swandaru. Sambil menepuk bahu Agung Sedayu, ia berdesis, “Aku akan mengawasinya.”

“Silahkan Guru,” jawab Agung Sedayu tersendat.

Kiai Gringsing memandang wajah Agung Sedayu yang nampak suram, betapa pun anak muda itu mencoba tersenyum. Lalu sambil melangkah ia berpesan kepada Ki Sumangkar di telinganya, “Kawani Agung Sedayu.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun sebagai orang tua ia pun segera mengerti. Ketika ia berpaling memandang wajah Agung Sedayu, dilihatnya anak muda itu tersipu-sipu. Agaknya ia juga mendengar pesan gurunya kepada Ki Sumangkar, sehingga dengan demikian ia menduga, bahwa gurunya dapat mengetahui, apakah yang sebenarnya menggelepar di dalam hatinya.

Kiai Gringsing pun kemudian mempercepat langkahnya, dan kemudian berjalan bersama-sama orang-orang tua di sisi Swandaru. Sementara Ki Sumangkar masih berada di belakangnya bersama Agung Sedayu.

Saat yang paling mendebarkan itu pun akhirnya tiba. Pandan Wangi yang kemudian digandeng oleh orang-orang tua melintasi pendapa, turun di tangga depan menyongsong kehadiran Swandaru. Sejenak ia menunggu. Di hadapannya terletak beberapa macam benda upacara yang sebentar lagi akan dipergunakan. Seorang perempuan tua berdiri dengan segenggam sadak di tangan.

Beberapa orang yang membawa jodang berisi bahan pakaian dan buah-buahan sebagai kelengkapan upacara telah dibawa naik ke pendapa. Kemudian menyusul Swandaru yang melangkah mendekati Pandan Wangi yang menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Orang-orang yang menonton upacara itu berdesak-desakkan maju. Anak-anak yang akan berebut kembar mayang sudah bersiap-siap. Demikian pengantin nanti melangkah meninggalkan tempatnya, mereka akan berdesak-desakan memperebutkan kembar mayang dan buah-buahan beserta rangkaiannya yang tersangkut di kaki tarub janur kuning.

Satu-satu upacara berjalan dengan rancak. Setelah kedua pengantin itu saling melempar sadak kinang, maka pengantin laki-laki pun digandeng mendekati pengatin perempuan yang berjongkok untuk mencuci kaki pengatin laki-laki. Kemudian keduanya berdiri berjajar di atas pasangan sebagai perlambang bahwa keduanya akan bekerja sama seperti dua ekor lembu dalam pasangan. Yang satu terikat oleh yang lain tanpa dapat berbuat menurut kesukaan sendiri. Keduanya harus berjalan searah dan seimbang. Seorang perempuan tua menyentuh dahi kedua pengantin itu dengan telur, dan kemudian membantingnya sampai pecah.

Sepasang pengantin itu pun kemudian perlahan-lahan dibawa melangkah naik pendapa.

Seperti kebiasaan yang berlaku, maka anak-anak pun segera berloncatan memperebutkan sepasang kembar mayang yang terdiri dari sepasang kelapa muda dengan beberapa macam buah-buahan dan hiasan janur kuning. Sementara yang lain telah memperebutkan pisang dua tandan di sebelah-menyebalah, dengan rangkaiannya, batang jagung, untaian pada tebu wulung, dan lain-lainnya.

Orang-orang tua pun agaknya senang melihat anak berebutan. Hanya kadang-kadang satu dua di antara mereka berteriak mencegah jika anak-anak itu mulai bertengkar karena mereka berebut buah yang sama dan saling mempertahankannya.

Dalam kesibukan itu, dua orang yang asing memandang upacara itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka tersenyum sambil berkata, “Upacara yang meriah.”

Yang lain mengangguk-angguk. Suara gamelan terdengar agung mengiringi langkah sapasang pengantin yang diapit oleh sepasang patah dan didahului olah gadis-gadis kecil. Di paling depan seorang yang sudah agak lanjut berjalan setengah menari membawa pengantin itu menuju ke tengah-tengah pringgitan.

“Ki Gede akan menerima keduanya,” desis salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya. Keduanya akan dipangkunya.”

“Di pangkuan? Apakah tidak terlalu berat?”

Yang lain tertawa, “Kau memang dungu.”

Kawannya termangu-mangu. Dipandanginya pengantin yang berjalan perlahan-lahan melintasi pendapa itu sejenak. Kemudian berpaling lagi kepada kawannya.

“Kenapa kau tertawa?” ia bertanya.

Kawannya masih tertawa, meskipun ia mencoba menahannya agar tidak menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Jika Ki Argapati harus membiarkan anak yang gemuk itu duduk di pangkuannya, aku kira untuk beberapa kejap saja ia sudah menjadi pingsan.”

“Jadi bagaimana?”

“Lihat, mereka sudah mendekati tempat duduk Ki Argapati.”

Keduanya terdiam. Mereka mengikuti langkah yang lamban. Beberapa langkah dari Ki Gede, mereka berhenti. Kemudian mereka berjalan sambil berjongkok mendekat dan langsung mencium lutut Ki Argapati yang duduk bersila. Berganti-ganti mereka sungkem sambil menyembah sebagai pertanda bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Namun sekali lagi, perasaan Pandan Wangi bagaikan disengat oleh kepedihan. Seharusnya ia mencium bukan saja lutut ayahnya dan menyembahnya, tetapi juga ibunya yang duduk di samping ayahnya itu.

Dengan sekuat-kuat hati, Pandan Wangi bertahan. Ia berhasil menyelesaikan acara itu menjelang upacara berikutnya.

Setelah sungkem, keduanya pun kemudian duduk di sebelah-menyebelah Ki Argapati. Lutut-lutut mereka sajalah yang diletakkan pada lutut ayahnya. Sambil tersenyum Ki Argapati berkata, “Sudah timbang.”

Orang tua mengangguk-angguk. Ki Argapati-lah yang kemudian diminta untuk bergeser. Kedua pengantin itu masih meneruskan upacara-upacara berikutnya. Keduanya masih makan bersama dan saling menyuap. Pengantin perempuan akan menerima pemberian nafkah dari suaminya dan upacara-upacara yang lain.

Ki Argapati tersenyum-senyum melihat upacara yang berlangsung dengan lancar itu. Bahkan sekali-kali ia, tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia melihat sekali-sekali kepedihan berkilat di mata anak perempuannya.

Sebenarnyalah, bahwa dada Ki Argapati sendiri bagaikan rontok ketika ia melihat mata Pandan Wangi yang basah meskipun air mata itu tidak menitik. Ia sadar, ada kekurangan yang pokok pada saat upacara itu berlangsung. Namun sekaligus semuanya itu mengingatkan saat-saat Ki Argapati sendiri duduk bersanding dengan isterinya. Ibu Pandan Wangi. Ia sadar sepenuhnya, bahwa, yang terjadi itu adalah suatu mimpi yang paling pahit. Saat itu, ternyata bahwa isterinya yang duduk di sampingnya di saat perelatan perkawinan berlangsung, bukannya seorang gadis lagi. Di dalam dirinya telah terkandung seorang anak yang bukan anaknya, yang ketika kemudian lahir seorang laki-laki, akhirnya telah menyalakan api yang membakar Tanah Perdikan Menoreh ini.

Tetapi Ki Argapati berhasil menindas perasaan yang sesaat-sesaat melonjak di hatinya itu, karena ia sadar, bahwa kesan yang setitik pada wajahnya bahwa ada gejolak perasaan di hatinya, itu akan berarti pecahnya bendungan terakhir di pelupuk mata anak gadisnya, yang nampaknya bertumpu kepadanya. Satu-satunya orang tua yang masih ada.

Karena Ki Argapati nampaknya menjadi gembira oleh perkawinan itu, maka Pandan Wangi pun terpengaruh pula olehnya. Ia mencoba untuk mengusir segala kepahitan yang pernah dialaminya dan yang pernah terjadi atas keluarganya.

Karena itulah, maka lambat laun Pandan Wangi mulai mengangkat wajahnya sedikit demi sedikit. Ia sudah berani memandang meskipun sekilas, gadis-gadis kecil yang masih merubunginya bersama dua orang patah yang duduk di sebelah-menyebelah.

Dengan demikian upacara itu pun berlangsung semakin meriah. Sekali-kali nampak senyum yang betapa pun juga hambarnya di bibir Pandan Wangi.

Ketika upacara pokok dari perkawinan itu sudah selesai, maka kedua pengantin itu pun kemudian duduk bersanding di depan pintu pringgitan. Di sebelahnya duduk Ki Argapati yang masih saja tersenyum-senyum pula.

Dalam pada itu, Pandan Wangi mulai mencoba melihat, siapa sajakah yang hadir pada upacara itu. Ia melihat orang-orang tua yang sudah dikenalnya dangan baik, termasuk pemomongnya di masa kanak-kanak. Yang selama masa remajanya selalu mengawani dan mengawasinya. Kemudian dilihatnya orang-orang tua dari Sangkal Putung yang belum dikenalnya selain Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Tetapi denyut jantung Pandan Wangi serasa melonjak ketika ia melihat seorang anak muda yang duduk di sebelah Kiai Gringsing. Anak muda yang luruh dan rendah hati. Saudara seperguruan Swandaru.

Pandan Wangi segera memalingkan wajahnya ketika tatapan mata mereka bertemu. Dengan gelisah, Pandan Wangi segera melepaskan kesan itu dari wajahnya. Namun yang nampak adalah justru kegelisahannya yang lain karena orang-orang di sekitarnya sama sekali tidak melihat warna hatinya yang sebenarnya.

“Alangkah kotornya warna hatiku,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya yang mulai dirayapi kembali oleh kepedihan karena ia memulai membayangkan lagi kaadaan ibunya di saat perkawinan berlangsung. Ibunya yang tentu pada mulanya disentuh oleh perasaan seperti yang kini dirasakannya.

“Tidak,” tiba-tiba ia memhentakkan perasaannya sehingga ia bergeser setapak, “aku tidak mau mengalami peristiwa terkutuk semacam itu.”

Swandaru merasakan sesuatu yang lain. Tetapi ketika ia berpaling, dilihatnya Pandan Wangi duduk tepekur. Kepalanya tertunduk kembali memandangi helai-helai pandan pada tikar yang terbentang di pendapa itu.

Agung Sedayu yang duduk di sebelah gurunya, bagaikan mematung. Sebenarnyalah bahwa ia

pun dilanda oleh perasaan yang gelisah. Satu-satu ia memandang perempuan yang berada di deretan di belakang pengatin. Sekilas ia melihat Sekar Mirah. Tanpa disadarinya ia mulai membandingkan kedua parempuan yang dikenalnya dengan baik itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Keduanya adalah perempuan yang memiliki kemampuan bermain pedang. Bahkan karena salah paham keduanya pernah bertempur justru saat Tanah Perdikan Menoreh masih membara oleh api yang membakar Tanah Perdikan ini.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat wajah Pandan Wangi yang tunduk. Dan ia memperhatikan pula Sekar Mirah yang menengadahkan dadanya dan mengangkat dagunya, seperti kebiasaannya menghadapi setiap peristiwa yang langsung atau tidak langsung akan menyangkut dirinya.

Demikianlah upacara pokok dari parkawinan Swandaru dan Pandan Wangi sebenarnya sudah selesai. Yang akan berlangsung kemudian semata-mata adalah kelengkapanya saja. Pertunjukan, makan bersama, dan segala macam kegembiraan yang lain.

Karena itulah, maka ketegangan yang rasa-rasanya tertahan bebeberapa lamanya, bagaikan terlepas dari rongga dada.

Ketika saatnya tiba, dan makanan bagaikan mengalir dari ruang dalam, maka para tamu pun dengan riuhnya saling berbicara dengan orang-orang Ki Sumangkar yang duduk di sebelah Agung Sedayu.

“Di manakah Rudita?” bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita mengedarkan tatapan matanya sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Tadi ia berada di halaman. Tetapi entahlah. Mungkin ia bersama Prastawa di longkangan. Mereka sibuk membantu anak-anak muda yang menghidangkan minuman dan makanan.”

Dengan demikian maka pendapa itu pun menjadi semakin cerah. Apalagi ketika kemudian, beberapa orang telah menyiapkan tempat bagi sebuah pertunjukan di pendapa untuk meramaikan perkawinan itu. Para tamu pun kemudian dipersilahkan bergeser, sementara para pradangga telah bersiap di tempatnya.

“Beberapa orang dalang akan mengadakan pertunjukan tari topeng,” desis seorang tua dari Tanah Perdikan Menoreh kepada seorang tua yang datang bersama Swandaru dari Sangkal Putung.

“O, menarik sekali,” desis orang tua dari Sangkal Putung itu, “tentu bagus sekali.”

“Semalam suntuk dengan ceritera Panji.”

“O,” tamunya mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka para tamu pun kemudian duduk sambil minum dan makan makanan yang dihidangkan sambil menikmati sebuah pertunjukan yang menarik.

Dalam pada itu, Swandaru dan Pandan Wangi masih duduk di tempatnya, meskipun sudah tidak lagi terikat oleh upacara. Tetapi mereka masih belum dipersilahkan berganti pakaian, sebelum pertunjukan itu berlangsung beberapa lama.

Namun agaknya upacara itu ternyata telah menumbuhkan benih baru di dalam hatinya yang memang merupakan ladang yang subur. Tanpa disiram pun benih itu akam segera tumbuh dan berdaun rimbun.

Meskipun Ki Argapati, kepala Tanah Perdikan Menoreh masih duduk di sampingnya, rasa-rasanya Swandaru telah mendapatkan limpahan kekuasaan atas Tanah Perdikan itu. Ketika terpandang orang-orang tua, para pembantu Ki Gede Menoreh, sanak kadang, rasa-rasanya

mereka itu semuanya telah menundukkan kepalanya menghormatinya. Bukan saja sebagai pengantin yang sedang dipertemukan, tetapi juga karena mereka mengerti, bahwa kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh itu pada suatu saat akan berada di bawah perintah Swandaru, suami anak perempuan satu-satunya dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sekarang sedang memegang kekuasaan.

Karena itu, maka sikap Swandaru pun dipengaruhi pula oleh perasaan yang berkembang di hatinya itu. Wajahnya yang bulat menjadi semakin tengadah.

Sekilas Agung Sedayu sempat melihat sikap Swandaru. Tetapi ia tidak segera dapat menangkap apa yang sebenarnya tergerak di hatinya. Karena itu ia tidak dapat segera menyebutnya, selain menghubungkannya dengan sikap saudara seperguruannya itu, ketika ia berada di pondok menanggapi kehadiran Rudita.

Sementara itu, di halaman orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah berjejal-jejal. Mereka ingin melihat sepasang pengantin yang sangat menarik perhatian itu. Namun mereka juga ingin melihat pertunjukan yang akan dipertunjukkan di pendapa. Malam ini mereka akan melihat tari topeng yang akan ditarikan oleh beberapa orang dalang yang sebagian adalah orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Besok malam mereka akan melihat anak-anak muda Menoreh yang sudah belajar menari berbulan-bulan sebelumnya. Sedang di malam ketiga mereka akan menonton pergelaran wayang kulit semalam suntuk.

Ketika pertunjukan di pendapa itu dimulai, dua orang yang berada di halaman bergeser surut. Keduanya kemudian berdiri di bagian belakang sambil bersandar pepohonan. Di sebelah-menyebelah mereka, terdapat beberapa orang yang berjualan bermacam-macam makanan.

"Perkawinan yang meriah," desis salah seorang dari keduanya.

"Sayang, mereka tidak akan sempat merayakannya di Sangkal Putung."

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk.

"Di ujung kademangan mereka sendiri, di jalan yang melalui pinggir hutan kecil itu, mereka akan disergap oleh Gandu Demung yang lengkap dengan pasukan yang besar."

"Tetapi nampaknya pasukan yang besar itu tidak akan menyesal. Nampaknya perhiasan yang akan mereka dapatkan cukup banyak. Lihatlah, bagaimana sepasang pengantin itu bagaikan mengenakan berpuluh-puluh bintang di tubuhnya. Pengantin perempuan mengenakan gelang, kalung, subang cincin, tusuk konde, dam perlengkapan yang lain. Tentu dari permata yang sebenarnaya intan dan berlian. Bukan sekedar barang-barang tiruan. Sedangkan pengantin laki-laki memakai timang emas dengan tretes berlian, pendok emas dan keris dengan ukiran bermata berlian pula. Cincin di jarinya dan berbagai perhiasan di bajunya. Sementara itu tentu pengiringnya juga memakai perhiasan yang mereka punyai untuk menunjukkan kelebihan masing-masing agar mereka sempat menarik perhatian gadis-gadis di Tanah Perdikan Menoreh."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan Gandu Demung berhasil, sehingga barangkali aku akan mendapatkan meskipun hanya sebutir berlian."

"Tetapi jika ia gagal dan tertangkap?"

"Tentu tidak. Ia membawa enam puluh orang. Aku ulangi, enam puluh orang. Kau sadari, berapa besarnya pasukannya kali ini?"

"Gandu Demung memang tidak bekerja separo jalan. Agaknya ia akan berhasil."

"Dan kita, di hari berikutnya akan mencari satu dua butir permata yang rontok ketika perkelahian terjadi."

Kawannya tertawa. Jawabnya, “Itu sudah cukup.”

Yang lain pun tertawa pula. Mereka membayangkan, bagaimana diri mereka masing-masing terbungkuk-bungkuk di antara titik-titik darah yang membeku mencari perhiasan yang terjatuh ketika perkelahian yang dahsyat terjadi di ujung Kademangan Sangkal Putung.

Namun yang seorang tiba-tiba saja berkata, “Tetapi tugas kita akan menjadi berat dan menegangkan jika kita kemudian mengetahui bahwa ternyata pasukan yang terdiri dari enam puluh orang itu gagal, dan Gandu Demung dapat ditangkap oleh orang-orang Sangkal Putung.”

Wajah kawannya pun tiba-tiba berkerut. Katanya, “Tidak. Hanya jika ada keajaiban yang terjadi, maka orang-orang Sangkal Putung itu akan selamat.”

Kawannya berpaling. Dengan wajah yang bersungguh-sungguh ia berkata, “Aku belum mengenal seorang demi seorang, siapa sajakah yang menjadi pengiring pengantin dari Sangkal Putung itu. Namun nampaknya cukup meyakinkan.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi enam puluh orang adalah jumlah yang terlalu besar. Sedang dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang melihat iring-iringan itu datang, kita mendengar jumlahnya benar-benar tidak lebih dari dua puluh lima orang.”

“Ya. Betapa pun juga kuatnya yang dua puluh lima orang itu,” desis kawannya.

Demikianlah di pendapa acara yang sudah ditentukan berlangsung terus dengan lancar. Sama sekali tidak ada gangguan yang berarti.

Seorang demi seorang peran dari lakon yang berlangsung di pendapa naik dan kemudian turun disusul oleh perari-penari yang lain. Bahkan kadang-kadang beberapa orang berdiri bersama-sama di pendapa dalam adegan-adegan yang mengalir dari awal menjelang akhir.

Para penonton kadang-kadang hanyut dalam arus ceritera yang menawan. Meskipun ceritera itu sudah beberapa kali mereka lihat, namun kadang-kadang mereka masih juga disentuh rasa haru di saat-saat Candrakirana terusir dari istana dan mengembara di hutan-hutan. Dan kebencian pun tidak dapat lagi disembunyikan, sehingga beberapa orang menggeram ketika mereka mendengar Sarah menfitnah puteri yang jelita itu.

Seorang yang tidak tahan lagi hatinya, mencoba menghibur dirinya dengan berceritera kepada diri sendiri, “Tetapi nanti semuanya akan menemukan kebahagiaannya. Puteri yang seolah-olah terbuang itu, akan menemukan suaminya dan mereka akan hidup berbahagia. Tentu ceritera itu akan berakhir seperti itu, karena aku pernah melihat tontonan semacam ini sebelumnya.”

Ketika ceritera itu sudah berlangsung beberapa lama, barulah Swandaru dan Pandan Wangi dipersilahkan meninggalkan tempatnya untuk melepaskan lelah dan berganti pakaian.

Acara pada malam perkawinan itu ternyata berlangsung sebagaimana direncanakan. Tidak ada persoalan yang dapat mengganggu. Semuanya berjalan lancar. Menjelang pagi, maka pertunjukan itu baru selesai.

Seperti bendungan yang dibuka, maka orang-orang yang memenuhi halaman itu pun kemudian larut lewat gerbang. Mereka meninggalkan halaman dengan hati yang puas. Bukan saja karena pertunjukan yang menarik, tetapi juga karena sepasang pengantin itu nampaknya akan dapat mempengaruhi keadaan seterusnya. Tanah Perdikan Menoreh telah mempunyai seorang yang mantap untuk pada saatnya menerima kekuasaan dari Ki Gede Menoreh.

Ternyata bahwa bukan hanya pada hari yang pertama sajalah acara-acara hari perkawinan itu dapat berlangsung seperti yang direncanakan. Di hari-hari berikutnya pun acara-acaranya dapat berlangsung berurutan tanpa ada yang terlampau.

Dengan demikian maka seolah-olah kegembiraan di Tanah Perdikan Menoreh itu pun dapat berlangsung sempurna. Setiap anak muda rasa-rasanya menemukan suguhan menurut selera masing-masing. Baik mengenai jenis-jenis makanan yang bermacam-macam, maupun jenis pertunjukan yang berlangsung beberapa malam di pendapa rumah Ki Gede Menoreh dan bahkan juga di tempat-tempat lain.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Agung Sedayu menjadi semakin gelisah. Di hari-hari terakhir, ia benar-benar dipengaruhi oleh sikap dan sifat Swandaru. Namun Agung Sedayu masih mencoba mencari sebab dari perubahan itu. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, “Mungkin setelah hari-hari perkawinan ini lewat, ia akan menemukan dirinya kembali.”

Karena kemudian Swandaru berada di ruang dalam di rumah Ki Gede Menoreh, dan hampir-hampir tidak pernah turun ke halaman, maka Agung Sedayu pun kemudian mengisi waktunya dengan Rudita. Meskipun pada keduanya terdapat perbedaan sikap dan pandangan hidup, namun ada beberapa sentuhan yang dapat membuat mereka banyak berbicara tentang diri mereka masing-masing, tentang orang-orang di sekitarnya dan tentang kehidupan yang luas.

Tetapi nampaknya masing-masing telah menjaga diri untuk tidak mempercakapkan Swandaru yang sedang berada di hari-hari yang paling menarik di sepanjang hidupnya.

Yang kemudian juga kehilangan kawan adalah Sekar Mirah. Pandan Wangi nampaknya terkurung juga di ruang dalam bersama suaminya dan orang-orang tua, sehingga tidak sempat lagi berbincang, bermain dan kadang-kadang berjalan-jalan di halaman di belakang.

Apalagi jika Agung Sedayu dan para pengiring dari Sangkal Putung tidak sedang berada di pendapa, karena mereka berada di rumah yang disediakan bagi mereka, maka Sekar Mirah benar-benar merasa kesepian. Meskipun satu dua orang-orang perempuan Tanah Perdikan Menoreh termasuk gadis-gadisnya sudah dikenalnya, tetapi ternyata mereka terlampau sibuk dengan kerja masing-masing.

Ketika Sekar Mirah sedang digelisahkan oleh kejemuannya, dan berada seorang diri di halaman belakang, di antara batang suruh di dekat pakiwan, seorang anak muda datang dan mendekatinya dengan ragu-ragu.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum pula sambil menyapanya, “Prastawa. Apakah kau akan mengambil air di sumur?”

Prastawa yang ragu-ragu itu termangu-mangu. Ia pun tersenyum pula sambil menjawab, “Tidak, Sekar Mirah. Aku hanya ingin bertanya, kenapa kau berada di sini.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Maksudmu, kenapa aku berada di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Bukan. Aku tahu, bahwa yang sedang dirayakan perkawinannya itu adalah kakakmu. Tetapi kenapa kau sendiri berada di halaman belakang ini?”

“Kenapa?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Hampir di luar sadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah sejenak. Rasa-rasanya tidak jemu-jemunya ia memandanginya, jika saja ia tidak merasa malu ketika ia menyadari bahwa Sekar Mirah pun memandanginya pula sambil tersenyum.

Prastawa yang masih sangat muda itu menundukkan kepalanya. Ketika Sekar Mirah kemudian mendekatinya, rasa-rasanya ia menjadi berdebar-debar.

“Prastawa,” bertanya Sekar Mirah, “apakah salahnya jika aku berada di sini? Aku senang sekali melihat batang sirih yang tumbuh subur merambat pada batang-batang kelor ini.”

Prastawa tergagap. Namun katanya kemudian, “Tetapi, tetapi sebaiknya kau tidak berada di sini.”

“Ya, kenapa?”

Prastawa berpaling memandang rumpun bambu di sudut halaman belakang itu. Katanya, “Di sudut, di bawah rumpun bambu, pernah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal. Mereka melemparkan paser beracun.”

“O,” Sekar Mirah mengerutkan keningnya, “kenapa mereka membunuh?”

“Aku tidak tahu. Pandan Wangi mengetahui serba sedikit. Tetapi persoalan seluruhnya memang tidak begitu jelas baginya. Bahkan Pandan Wangi pun telah dilempar pula dengan paser beracun. Untunglah ia sempat menghindar.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sebagai seorang gadis yang memiliki kemampuan untuk membela diri ia tidak menjadi takut. Tetapi ia menjadi heran, bahwa hal itu telah terjadi di halaman. Ia pernah juga mendengar bahwa hal itu telah terjadi peristiwa yang mengejutkan di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi hal itu sudah hampir dilupakannya. Dan kini ia telah mengenangkannya kembali.

“Masuklah ke longkangan,” desak Prastawa kemudian.

Sekar Mirah memandang Prastawa sejenak. Namun kemudian ia pun tersenyum, “Baiklah. Tetapi aku akan mengambil beberapa lembar daun sirih yang masih muda. Nampaknya segar sekali.”

Prastawa termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah, aku akan mengambil beberapa lembar buatmu.”

Sekar Mirah termangu-mangu. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih. Kau sangat baik.”

Dada Prastawa menjadi kian berdebar-debar. Tetapi ia pun kemudian melangkah ke tengah-tengah tanaman sirih yang tumbuh subur di dekat sumur di halaman belakang.

Sejenak kemudian, Prastawa pun sibuk mengambil daun-daun sirih muda yang menjulur rendah, sehingga ia tidak perlu memanjat. Hanya kadang-kadang ia berdiri beralaskan batu-batu yang agak besar di pinggir sumur itu.

Sekar Mirah memandang anak yang masih sangat muda itu. Anak muda yang lincah dan cekatan. Namun bagi Sekar Mirah, Prastawa akan dapat menjadi seorang adik yang baik, apalagi ia tahu, bahwa ia memang adik sepupu Pandan Wangi.

“Tidak usah terlalu banyak,” berkata Sekar Mirah kemudian, “terima kasih. Itu bagiku sudah terlampau banyak. Aku tidak banyak makan sirih.”

“Tetapi mungkin perempuan-perempuan tua di ruang dalam,” jawab Prastawa.

Sekar Mirah mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan membawanya kepada mereka. Tetapi itu sudah terlalu banyak.”

Prastawa pun kemudian berhenti memetik daun sirih. Rasa-rasanya ia berbangga hati dapat menyerahkan daun sirih itu kepada Sekar Mirah.

“Jangan terlalu lama di sini,” berkata Prastawa kemudian, “masuklah. Meskipun sudah lama tidak terjadi sesuatu lagi di Tanah ini, tetapi siapa tahu, bahwa mereka sebenarnya hanya sekedar menunggu saat-saat kita lengah.”

"Baiklah," jawab Sekar Mirah.

Sambil membawa daun sirih itu, Sekar Mirah pun kemudian masuk ke longkangan, langsung menuju ke ruang dalam. Tetapi ia tidak lagi masuk ke dalam bilik Pandan Wangi, karena bilik itu kemudian menjadi bilik pengantin.

Namun, ketika Sekar Mirah melintas di ruang dalam, ia berpaling oleh sebuah suara yang memanggil namanya. Dilihatnya Pandan Wangi berdiri termangu-mangu di sudut ruangan.

"O," dengan serta-merta Sekar Mirah mendekatinya sambil tertawa, "kau nampak pucat."

"Ah, kau," desis Pandan Wangi sambil menjulurkan tangannya.

Sekar Mirah bergeser surut. Sambil tertawa ia berkata, "Jangan. Jangan kau cubit aku. Jika kulitku terkelupas, maka kecantikanku akan berkurang."

Pandan Wangi pun kemudian tertawa pula.

"Apakah kau tidak sempat tidur?" bertanya Sekar Mirah. "Seharusnya kau tidak usah ikut sibuk lagi. Biarlah orang-orang lain menemui tamu dan mengatur ruangan."

"Tetapi tamu-tamu itu adalah kawan-kawanku bermain. Mereka datang tidak bersama-sama, tetapi berurutan. Sebaiknya kau ikut memenemuinya. Kemana saja kau sehari ini, seolah-olah hilang di rumah ini."

"Aku tidak mau mengganggumu. Aku kadang-kadang berada di dapur. Tetapi kadang-kadang mencari daun sirih seperti sekarang ini."

Pandan Wangi memandang daun sirih itu sambil termangu-mangu. Lalu, "Jangan terlalu sering pergi ke kebun itu."

"Ya. Aku sudah mendengar. Ketika aku memetik daun sirih, Prastawa menyusulku dan mengatakannya bahwa sebaiknya aku masuk ke longkangan."

"Ia benar. Dan kau pun harus mengikuti petunjuknya." Pandan Wangi berhenti sejenak lalu, "Marilah. Kawani aku."

"Ah. Tidak mau. Bukankah kau sudah mempunyai kawan?"

"Tidak. Aku sendiri jika aku tidak sedang menemui kawan-kawanku yang kadang-kadang langsung saja masuk ke ruang dalam. Marilah, kau pun seharusnya di ruang dalam bagian depan. Di belakang pintu pringgitan terbentang tikar bagi kawan-kawanku yang kadang-kadang sangat nakal."

"Aku juga sering melihat pula dan mendengar mereka bergurau mengganggumu. Tetapi tidak pantas aku berada di antara mereka bersamamu, karena yang mereka kunjungi adalah kau dan suamimu itu."

"Ah. Kau memang nakal sekali. Aku memang ingin mencubit kulitmu sampai terkelupas. Tetapi marilah. Kawani aku. Aku terlalu sering sendiri karena Kakang Swandaru kadang-kadang berbincang saja dengan ayah dan orang-orang tua di pringgitan."

"Ah, kau pura-pura saja. Aku tentu lebih senang berada di dapur."

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan tajamnya. Apalagi ketika ia melihat Sekar Mirah tersenyum-senyum sambil surut selangkah.

“Kawani aku. Meskipun barangkali tidak terus-menerus. Sekarang aku pun sendiri. Kakang Swandaru sedang duduk di pringgitan.”

“Baiklah. Nanti aku akan mengawanimu menerima kawan-kawanmu. Tetapi sekarang, kau mau apa?” bertanya Sekah Mirah.

“Mandi. Aku akan mandi.”

“Mandilah. Aku akan membawa daun sirih ini.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah ke pintu butulan dan langsung ke pakiwan, sedang Sekar Mirah pergi ke tempat orang-orang tua sedang sibuk di ruang dalam bagian belakang.

Dan hari-hari yang gembira di atas Tanah Perdikan Menoreh itu, bagi Ki Gede terasa berlalu terlampau cepat. Di malam terakhir upacara pengantin pada hari kelima, terasa bahwa kesepian telah mulai mencengkam.

Malam itu adalah malam sepasaran. Besok pagi-pagi sepasang pengantin akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh ke Sangkal Putung.

Sekar Mirah yang di hari-hari terakhir juga merasa kesepian di Tanah Perdikan Menoreh, mengharap hari berjalan lebih cepat, agar ia segera dapat ikut bersama iring-iringan pengantin itu kembali ke Sangkal Putung. Bahkan, rasa-rasanya ia sudah terlalu lama terpisah dari ibunya, sehingga perasaan rindunya telah mulai mengganggunya.

Malam itu, Ki Gede Menoreh telah mempersiapkan segala-galanya. Di pendapa, orang-orang tua sibuk membicarakan segala sesuatu tentang keberangkatan pengantin besok.

“Maaf, Ki Demang,” berkata Ki Argapati, “aku tidak dapat ikut mengantarkan anakku. Baru beberapa hari kemudian aku akan menyusul.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa memang tidak biasa, bahwa orang tua pengantin perempuan pergi bersama iring-iringan pengantin ke rumah keluarga pengantin laki-laki.

“Tetapi aku sudah datang,” berkata Ki Demang, “apa salahnya jika Ki Gede juga datang di Sangkal Putung, tetapi tidak langsung menuju ke kademangan.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Aku mohon maaf, Ki Demang. Mungkin lebih baik jika aku menyusul kemudian. Mungkin aku masih harus mengemasi Tanah Perdikan ini untuk satu dua hari.”

Ki Demang pun tersenyum pula. Jawabnya, “Aku mengerti. Dan aku menunggu kedatangan Ki Gede. Mungkin kedatangan Ki Gede akan berpengaruh bagi ketenangan Pandan Wangi.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Terasa sesuatu berdesir di hatinya. Rasa-rasanya ia segan melepaskan anaknya pergi meninggalkan rumahnya, karena dengan demikian rumahnya akan menjadi semakin sepi dan kering. Namun, bahwa hal itu harus terjadi, ternyata tidak akan dapat diingkarinya. Pada suatu saat, anaknya tentu akan meninggalkannya dan mengikuti suaminya, meskipun ia masih dapat mengharapkan bahwa suami anaknya itu akan tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena menantunya itulah yang kelak diharapkan akan menjadi penggantinya, melanjutkan pelayanan terhadap rakyat Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, Ki Gede tidak melepaskan anaknya begitu saja pergi ke Sangkal Putung. Ia telah menunjuk beberapa orang tua yang akan mengikuti Pandan Wangi sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Ki Waskita kami minta untuk pergi bersama Ki Demang, mewakili aku,” berkata Ki Gede.

Ki Demang memang sudah menduga bahwa Ki Waskita akan ikut serta bersama dengan iring-iringan pengantin itu. Bukan saja karena Ki Waskita mempunyai hubungan yang khusus, tetapi ia pun akan dapat ikut serta menjaga keselamatan Pandan Wangi di perjalanan.

Selain Ki Waskita akan ikut pula Kerti, seorang yang meskipun sudah tua, tetapi ia mempunyai hubungan tersendiri pula dengan Pandan Wangi. Ia adalah pemomong yang seolah-olah tidak terpisahkan pada saat Pandan Wangi masih kanak-kanak sampai saat ia dewasa. Bahkan saat-saat Pandan Wangi sering berburu di hutan-hutan perburuan, Kerti masih ikut bersamanya. Ketika Tanah Perdikan Menoreh dibakar oleh pertentangan antara keluarga, Kerti pun selalu berada di dekat Pandan Wangi.

Hanya di saat-saat terakhir, ketika terasa tenaganya semakin lemah, dan anak-anaknya sendiri telah meninggalkan ibunya karena mereka sudah berumah tangga sendiri, Kerti terpaksa tinggal di rumahnya sendiri meskipun setiap kali ia masih mengunjungi Pandan Wangi dan sebaliknya. Selain hubungannya yang khusus, maka di masa mudanya Kerti adalah seorang yang memiliki kemampuan yang cukup dalam olah kanuragan. Meskipun ia sudah termasuk seorang yang tua, tetapi ia masih akan sanggup menunggang kuda sampai ke Sangkal Putung. Bahkan seandainya ada sesuatu yang terjadi, ia masih sanggup mempergunakan senjata.

Selain Ki Waskita dan Kerti, masih ada dua orang tua lagi yang akan pergi bersamanya mengantarkan Pandan Wangi. Sehingga jumlah mereka yang ikut serta dalam iring-iringan itu dari Tanah Perdikan Menoreh berjumlah lima orang termasuk Pandan Wangi, ditambah dengan lima orang anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang kelak akan mengawani orang-orang tua yang kembali dari Sangkal Putung.

“Kita akan berjumlah sepuluh orang,” berkata Ki Waskita.

“Dengan demikian jumlah iring-iringan ini akan menjadi semakin besar,” desis Ki Sumangkar.

“Tiga puluh lima orang. Suatu iring-iringan yang lengkap sepasukan kecil yang menuju ke medan perang,” desis Swandaru sambil tertawa.

Yang lain pun tertawa pula. Bahkan Agung Sedayu masih sempat bertanya kepada Rudita, “Apakah kau akan ikut?”

Rudita berpaling. Jawabnya sambil tersenyum pula, “Tidak Agung Sedayu. Aku tidak akan pergi. Aku akan cepat menjadi pening berada di antara sekelompok orang-orang bersenjata.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ia mengerti kenapa Rudita lebih senang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh daripada ikut dalam iring-iringan yang semuanya telah menyiapkan senjata yang setiap saat dapat dipergunakan.

Apalagi karena Ki Waskita telah ikut pula dalam iring-iringan yang panjang itu, sehingga Rudita itu pun kemudian berkata pula, “Sebaiknya aku mengawani ibu pulang.”

Agung Sedayu tersenyum. Bahkan ia pun kemudian berdesis, “Bukankah kau akan tinggal di sini sampai Ki Waskita dan orang-orang tua kembali dari Sangkal Putung?”

Rudita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Terserah kepada ibu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Ia pun kemudian mencoba mendengarkan pembicaraan orang-orang tua di pendapa itu.

Ketika terpandang olehnya seorang tua yang duduk membeku di belakang Ki Gede Menoreh, dada Agung Sedayu berdesir. Ia adalah orang kedua di Tanah Perdikan Menoreh setelah Ki Argapati. Tetapi karena ia pernah melakukan kesalahan, maka ia seolah-olah merasa dirinya tidak berharga lagi meskipun kakaknya, Ki Argapati telah berusaha melupakannya. Di dalam

pertemuan-pertemuan orang-orang tua ia jarang sekali hadir. Ia lebih suka bekerja di belakang, menyiapkan keperluan-keperluan yang mendesak dan memimpin pelayanan terhadap para tamu di longkangan yang terlindung daripada berada di antara para tamu.

Namun malam ini ia ikut duduk di pendapa. Ikut bersama-sama dengan orang-orang tua yang lain berbincang-bincang tentang pengantin yang pada pagi harinya akan berangkat ke Sangkal Putung.

Tetapi Ki Argajaya masih tetap seperti patung. Ia duduk saja tanpa menyatakan pendapatnya sama sekali. Hanya kadang-kadang saja ia tersenyum dan bahkan tertawa. Tetapi ia sendiri tidak mengucapkan kata-kata apa pun juga di dalam setiap persoalan.

“Perasaan bersalah itu telah melemparkannya ke dalam keasingan di kampung halamannya sendiri,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun dalam pada itu, sekilas ia melihat anak Ki Argajaya itu pada suatu saat asyik berbicara dengan Sekar Mirah,

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia pun kemudian dicengkam oleh pembicaraan yang menarik dari orang-orang tua di pendapa itu tentang keberangkatan Swandaru dan Pandan Wangi ke Sangkal Putung.

“Kita tidak boleh lengah,” berkata Ki Gede. “Memang selama ini tidak lagi terjadi sesuatu setelah hal yang mengejutkan di halaman belakang itu menggoncangkan ketenangan kami. Namun yang sebenarnya terjadi di padukuhan di dekat perbatasan, jauh lebih penting, karena ternyata Tanah Perdikan ini telah dijamah oleh segerombolan orang-orang yang tentu mempunyai jalur yang jauh, karena mereka menyatakan sesuatu yang sama dengan yang pernah dialami oleh orang-orang tua di Sangkal Putung. Ketika Kiai Gringsing menempuh perjalanan dari Jati Anom ke Sangkal Putung, maka di perjalanan dijumpainya orang-orang yang mempergunakan istilah yang sama dengan mereka yang terbunuh oleh Ki Waskita.”

“Ki Waskita mengetahuinya pula,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Karena itulah, maka dapat diperhitungkan, bahwa jaringan itu meluas dari Jati Anom, Sangkal Putung, sampai ke tlatah Tanah Perdikan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dipandanginya wajah Ki Demang yang menjadi tegang. Tetapi Ki Demang itu pun segera berhasil menguasai dirinya. Bahkan kemudian katanya, “Itulah sebabnya, kita berada dalam iring-iringan yang barangkali terlalu panjang bagi sepasang pengantin dalam keadaan yang lain dari keadaan sekarang ini.”

“Segelar sepapan,” desis Swandaru sambil tersenyum.

Sekali lagi mereka yang mendengarnya tertawa. Namun Agung Sedayu melihat sekilas sorot yang lain memancar dari mata Swandaru. Rasa-rasanya iring-iringan itu telah memberikan suatu kebanggaan padanya, seolah-olah bahwa perkawinannya adalah suatu peristiwa yang sangat penting sehingga memerlukan pengawalan yang sangat kuat, dan bahkan meskipun Agung Sedayu tidak tahu tepat, rasa-rasanya Swandaru merasa berbangga juga karena para pemimpin di Mataram telah menaruh perhatian yang khusus atas perkawinannya meskipun mereka baru akan datang nanti dalam perelatan di Sangkal Putung, sedangkan di Tanah Perdikan Menoreh mereka hanya mengirimkan dua orang utusan sebagai tamu Ki Gede.

Demikianlah maka ternyata Ki Gede Menoreh pun memberikan pesan seperti yang pernah diberikan oleh Ki Demang di Sangkal Putung. Para pengiring dan sepasang pengantin itu sama sekali tidak dibenarkan untuk memakai barang-barang perhiasan di sepanjang jalan. Mereka harus menyimpannya dan berusaha menghindari setiap kemungkinan yang dapat menarik perhatian.

“Aku sependapat dengan cara yang ditempuh oleh iring-iringan ini pada saat kalian datang. Dan agaknya cara itu pula yang akan kalian pergunakan di saat kalian kembali.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia memandang Ki Demang Sangkal Putung, seolah-olah mempersilahkannya untuk menjawab, karena Ki Demang adalah orang yang paling berkepentingan.

Ki Demang mengangguk kecil. Ia pun rasa-rasanya mengerti arti pandangan mata Kiai Gringsing. Maka jawabnya, “Ya, Ki Gede. Kami akan mempergunakan cara itu. Meskipun kami mengharap bahwa tidak akan terjadi sesuatu di perjalanan.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Tidak ada salahnya kita berhati-hati.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi bukankah iring-iringan ini masih akan singgah di Mataram seperti saat kalian datang kemari dari Sangkal Putung.”

“Ya. Dengan demikian perjalanan kami tidak didesak oleh waktu. Kami besok tidak perlu berangkat terlampau pagi, karena agaknya masih diperlukan persiapan, minta diri kepada orang-orang tua dan keperluan-keperluan yang lain sebelum berangkat. Juga di hari berikutnya kami tidak pula dikejar oleh matahari yang segera akan terbenam.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Pada saatnya aku pun akan menghadap di Mataram untuk menyampaikan terima kasih atas kemurahan ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Swandaru mengangkat wajahnya dan berkata, “Mataram tidak dapat berbuat lain.”

“Kenapa?” bertanya Ki Gede.

“Mataram ingin tetap bersahabat dengan dua daerah di sebelah-menyebelah. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi dalam pertumbuhannya sekarang ini.”

Ki Gede mengangguk-anggukan kepala. Ia tidak memikirkan latar belakang yang lebih dalam dari ucapan Swandaru itu, karena Ki Gede menyangka bahwa kata-kata itu terlontar begitu saja sebelum dipikirkan masak-masak.

Tetapi Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menangkap kata-kata itu agak lain. Rasa-rasanya memang terbersit suatu pendapat di hati Swandaru yang bukannya sekedar suatu kebetulan, bahwa Mataram memang memerlukan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, sehingga Mataram harus berbuat sebaik-baiknya bukan atas dasar kebaikan hati, tetapi justru karena Mataram memerlukan.

Namun Kiai Gringsing dan Agung Sedayu tidak menunjukkan perasaannya meskipun barangkali nampak terbersit pula sesaat.

Ketika Kiai Gringsing memandang wajah Ki Sumangkar, wajah itu pun berkerut sesaat. Ki Sumangkar adalah seseorang yang telah cukup masak mengikuti cara berpikir orang-orang yang berada di tangan pemerintahan ketika ia berada di Jipang. Agaknya ia pun dapat menangkap sepercik kelainan pada kata-kata Swandaru.

Yang nampak lebih berkesan adalah justru Ki Waskita. Tetapi ia pun kemudian berpaling, seolah-olah ia tidak mendengar kata-kata Swandaru itu.

Demikianlah pembicaraan malam itu pun masih berkelanjutan. Namun kemudian Ki Demang pun minta diri untuk mempersiapkan keberangkatannya besok bersama dengan sepasang pengantin yang akan diterima dengan upacara yang meriah pula di Sangkal Putung.

“Silahkan, Ki Demang,” berkata Ki Gede kemudian, “kedua pengantin itu pun harus beristirahat pula.”

Dengan demikian pertemuan itu pun segera diakhiri. Semua persoalan agaknya telah selesai

dan matang dibicarakan. Bahkan sampai persoalan yang sekecil-kecilnya telah ikut dibicarakan pula.

Tetapi sepeninggal orang-orang tua di pendapa, maka Ki Gede tidak segera pergi ke biliknya. Ia masih berkesempatan memanggil Pandan Wangi seorang diri. Sebagai orang tua, maka ia pun memberikan beberapa pesan yang penting bagi bekal hidupnya.

Pandan Wangi mendengarkan pesan ayahnya sebaik baiknya. Apalagi ayahnya berbicara kepadanya dengan sikap dan cara yang dewasa. Dengan hati-hati Ki Gede mengatakan betapa hidupnya sendiri pernah mengalami kepahitan saat-saat ia mulai menginjakkan kakinya di jenjang perkawinan karena persoalan yang menyangkut orang ketiga. Namun lambat-laun, meskipun hambar, ia dapat berusaha memperbaiki keadaannya. Tetapi itu pun tidak berlangsung lama, ketika ibu Pandan Wangi kemudian meninggal.

“Kau harus dapat mengendalikan dirimu. Perkawinan adalah suatu peristiwa yang agung dan suci.”

Pandan Wangi hanya dapat menundukkan kepalanya. Dengan sekuat tenaga ia bertahan, agar air matanya tidak meleleh dipipinya.

“Aku mohon doa restu, Ayah,” berkata Pandan Wangi kemudian.

“Tentu, Wangi. Tetapi kau pun harus tetap sadar, bahwa meskipun sebelumnya kau memiliki kemampuan untuk menjaga diri dengan olah kanuragan, tetapi ilmu itu sama sekali jangan sampai menyusup ke dalam hubungan keluargamu. Bagaimana pun juga kau tetap seorang perempuan yang sudah mempunyai kedudukan tersendiri di dalam hubungan keluargamu dengan suamimu seperti kedudukan perempuan-perempuan yang lain.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Dan ia pun berjanji di dalam hatinya, bahwa ia akan tetap menjadi seorang perempuan, meskipun ia memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

Dalam pada itu, maka di rumah yang telah disediakan bagi para pengiring dari Sangkal Putung, Ki Demang sibuk mengemasi barang-barangnya. Demikian juga para pengiring, telah menyiapkan beberapa lembar pakaian yang mereka bawa. Besok mereka tidak perlu lagi sibuk dengan barang-barangnya. Apabila saat mereka berangkat, semuanya sudah siap dan tidak akan ada yang ketinggalan lagi.

Tetapi Agung Sedayu masih sempat berbicara dengan Rudita beberapa saat. Namun yang mereka bicarakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan keberangkatan pengantin besok ke Sangkal Putung.

Pembicaraan mereka terganggu ketika tiba-tiba Prastawa datang pula dengan tergesa-gesa, seolah-olah ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

“Duduklah,” Agung Sedayu mempersilahkan.

Tetapi Prastawa tidak duduk. Bahkan ia pun mulai berbicara, “Agung Sedayu. Aku sudah minta kepada Paman Argapati, bahwa aku akan berada di antara kelima orang pengiring yang akan pergi ke Sangkal Putung.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu, “Tetapi rasa-rasanya Ki Gede sama sekali tidak menyebut namamu.”

“Aku sudah menghadap. Seorang dari mereka bersedia mengundurkan diri. Dan aku diperkenankan ikut serta.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Kau akan ikut serta dalam tamasya yang menyenangkan ini.” Agung Sedayu pun kemudian berpaling kepada Rudita, “Apakah kau

juga ingin ikut serta?"

Rudita tertawa. Jawabnya, "Seperti yang sudah aku katakan. Aku mengawani ibu pulang, karena ayah sudah pergi ke Sangkal Putung. Agaknya tugas-tugas semacam ini lebih sesuai dilakukan oleh ayah daripada aku."

"Maksudmu?" bertanya Prastawa.

"Adalah kegemaran ayah bermain-main dengan senjata dan sudah menjadi kebiasaannya melihat kematian. Tetapi aku tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk melakukannya. Bahkan aku sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk membayangkan, bahwa aku akan melakukannya."

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, "Kau memang seorang yang asing bagi olah kanuragan sejak kanak-kanak."

Rudita hanya tersenyum mendengar kata-kata Prastawa itu.

"Jadi," berkata Prastawa kemudian, "aku besok akan pergi bersama kalian ke Sangkal Putung. Aku sudah menyiapkan senjata yang paling baik, jika di perjalanan iring-iringan kita akan mendapat gangguan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah Rudita. Yang nampak bukannya suatu kebanggaan, tetapi wajah itu terbersit perasaan yang pedih.

"Rudita tersinggung sekali jika ada seseorang membicarakan senjata," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tetapi Rudita sendiri tidak mengatakan apa pun juga. Ia sadar, bahwa ia tidak seharusnya mengatakan begitu saja kepada setiap orang jika yang terjadi tidak sesuai dengan kata hatinya. Ia harus mencari kesempatan yang sebaik-baiknya agar peringatan yang diberikan dapat menyentuh perasaan orang lain. Bukan sebaliknya yang akan dapat menimbulkan perasaan yang bertentangan.

Karena itu, Rudita hanya dapat memandang Prastawa dengan cemas, bahwa anak yang masih muda itu akan terseret pula ke dalam arus kerasnya benturan olah kanuragan.

Tetapi ternyata bahwa Prastawa sendiri merasa bangga akan kesempatan yang didapatnya itu. Seolah-olah ia telah benar-benar dianggap sebagai seorang anak muda yang matang. Ia ternyata diperkenankan oleh pamannya untuk ikut di dalam kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Jadi besok kita akan pergi bersama-sama," berkata Prastawa kemudian.

Agung Sedayu mengangguk, "Baiklah. Besok kita akan pergi bersama.

Prastawa yang gembira itu pun kemudian meninggalkan Agung Sedayu dan Rudita. Sejenak keduanya masih termangu-mangu. Namun Rudita pun kemudian minta diri untuk kembali ke rumah Ki Gede Menoreh, karena bersama keluarganya ia bermalam di rumah itu.

Demikianlah, maka pada malam itu, kesibukan di rumah Ki Argapati telah berubah. Bukan lagi kesibukan perempuan menyediakan hidangan atau para penari yang sibuk menghias diri, tetapi kesibukan telah beralih pada bilik Pandan Wangi dan suaminya, Swandaru. Beberapa orang telah membantunya mengatur barang-barang yang akan dibawanya besok ke Sangkal Putung.

Namun sejenak kemudian rumah itu pun telah menjadi sepi. Semua orang telah mulai beristirahat. Mereka melepaskan lelah di ruang belakang, di gandok, dan di dapur. Bahkan seorang perempuan separo baya telah tertidur kelelahan di serambi bersandar tiang.

Tangannya masih menggenggam pisau karena ia baru saja sibuk membungkus beberapa potong jadah dan jenang alot yang akan dibawa sebagai bekal di perjalanan bagi para pengawal yang akan pergi ke Sangkal Putung besok.

Seorang perempuan yang melihatnya, dengan hati-hati membangunkannya dengan menyentuh pundaknya.

"Jangan tidur di situ," berkata perempuan yang membangunkannya, "kau nanti masuk angin."

Perempuan yang tertidur itu pun terbangun. Sambil mengusap matanya ia bertanya, "Apakah aku tertidur?"

"Ya. Marilah. Semuanya sudah pergi beristirahat. Besok kita akan bangun menjelang dini hari menyiapkan makan pagi bagi mereka yang akan berangkat ke Sangkal Putung."

"Apakah pendapa sudah sepi?"

"Tamu-tamu sudah pulang. Dan mereka yang akan pergi besok pun sudah beristirahat. Kita pun mendapat kesempatan beristirahat meskipun hanya sebentar. Dua tiga orang masih tetap berada di dapur merebus air."

"Untuk apa lagi?"

"Para peronda di gardu depan, dan mungkin beberapa orang yang masih tetap berjaga-jaga di pringgitan."

Perempuan yang masih menggenggam pisau itu pun kemudian bangkit berdiri dan pergi tertatih-tatih ke dapur. Rasa-rasanya matanya tidak mau dibuka lagi. Sehingga karena itu, maka ketika ia sampai di dapur, ia pun langsung menjatuhkan dirinya di amben.

"Pisau itu," minta seorang kawannya.

Tetapi perempuan itu sudah tidak menjawab. Ia tidak mengetahui lagi ketika seseorang memungut pisau itu dari tangannya, karena ia sudah tenggelam lagi ke dalam mimpinya yang kabur.

Ternyata bukan saja perempuan itu yang tidak sempat lagi membuka matanya setelah mereka bekerja beberapa hari, hampir siang dan malam tanpa berhenti. Satu dua di antara mereka hanya sempat tidur sesaat-saat dengan cara yang serupa dengan perempuan yang tertidur itu.

Meskipun demikian, masih ada satu dua orang di dapur yang harus menahan diri untuk mempersiapkan minum dan makan mereka yang bertugas meronda dan berjaga-jaga di gardu di depan regol halaman.

Tetapi ternyata yang berjaga-jaga bukan saja para peronda di regol halaman rumah Ki Gede. Hampir di setiap padukuan yang tersebar beberapa orang pengawal dan anak-anak muda tidak meninggalkan kesiagaan. Mereka berada di dalam gardu-gardu yang terpencar. Namun di antara mereka ada juga yang meronda berkeliling di sekitar padukuhan.

Ternyata bahwa malam itu rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Jalan-jalan yang sepi, dan padukuhan yang lengang, tidak menunjukkan gejala yang berbahaya bagi ketenangan Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, malam itu terasa menjadi sepi setelah malam-malam yang ramai karena perkawinan Pandan Wangi dengan Swandaru. Beberapa orang yang meskipun berada di rumah masing-masing nampak lelah dan tertidur dengan nyenyaknya, karena mereka pun berturut-turut untuk beberapa malam telah menyaksikan berbagai macam pertunjukan yang meriah.

Menjelang dini hari, rumah Ki Gede telah menjadi sibuk lagi. Beberapa orang perempuan yang sempat tidur untuk beberapa saat telah terbangun dan mulai menanak nasi. Sebelum pengantin berangkat ke Sangkal Putung lewat Mataram, mereka tentu akan dijamu untuk yang terakhir kalinya selama mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Rumah Ki Gede itu menjadi semakin ramai ketika beberapa orang mulai terbangun pula. Pandan Wangi telah pula mandi, dan kemudian Swandaru dan mereka yang berada di gandok. Ki Waskita pun telah bersiap pula, sementara orang-orang tua yang akan pergi ke Sangkal Putung bersamanya dan Kerti, telah berada di pendapa pula ketika matahari mulai melontarkan cahaya yang kemerah-merahan.

Tetapi iring-iringan itu tidak akan berangkat pagi-pagi benar. Mereka masih akan makan pagi, minta diri kepada orang-orang tua dan baru kemudian mereka akan dilepas dari rumah Ki Gede Menoreh itu.

Suasana di Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan telah berubah dengan tiba-tiba. Sebelum Pandan Wangi meninggalkan rumahnya, rasa-rasanya rumah itu sudah menjadi semakin sepi. Apalagi bagi Ki Gede. Ia sadar, sepeninggal Pandan Wangi rumahnya akan kehilangan kesegaran. Orang-orang yang sibuk di dapur itu pun akan segera pulang, dan sanak kadangnya satu demi satu akan meninggalkan rumah itu, sehingga akhirnya ia akan menjadi sendiri.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat sekedar mementingkan dirinya sendiri. Adalah menjadi hak Pandan Wangi untuk kawin dan meninggalkannya mengikuti suaminya.

“Tetapi ia akan kembali,” berkata Ki Gede Menoreh di dalam hatinya, “ia akan memerintah Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya. Aku akan menjadi semakin tua, dan aku akan meninggalkan jabatanku. Aku sudah terlampau lelah. Sejak aku masih terlalu muda, aku sudah dilibat oleh ketegangan yang seolah-olah tidak ada henti-hentinya. Aku telah diguncang oleh persoalan pribadiku, persoalan Tanah Perdikan Menoreh, adikku yang kehilangan keseimbangan, dan ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh, dan bermacam-macam peristiwa yang membuat dada ini menjadi pepat. Jika semuanya telah mapan kelak, mudah-mudahan aku mendapat kesempatan untuk menyepi dan beristirahat sebaik-baiknya. Bahkan mendekatkan diri dengan yang Maha Kuasa di sebuah padepokan kecil yang terpencil, tanpa diganggu oleh siapa pun juga.”

Perasaan Ki Gede menjadi bertambah sepi ketika ia melihat semua persiapan telah selesai. Beberapa orang sedang berbincang di pendapa, sedang beberapa orang yang lain tengah berjalan hilir-mudik di halaman.

“Ki Gede,” berkata Ki Waskita kepada Ki Gede Menoreh kemudian, “agaknya waktunya telah dekat, bahwa sepasang pengantin akan berangkat ke Kademangan Sangkal Putung.”

Ki Gede menganggukkan kepalanya. Dipandanginya beberapa orang yang duduk di pendapa. Kemudian dipandanginya dengan mata yang buram sepasang pengantin yang duduk di antara orang-orang tua.

Namun ketika terpandang olehnya Pandan Wangi tersenyum, hatinya menjadi agak terhibur pula. Katanya di dalam hati, “Mudah-mudahan ia senang berada di Sangkal Putung sampai saatnya mereka akan kembali ke Tanah Perdikan ini untuk memimpin dan membina. Agaknya memang sudah waktunya anak-anak muda itu bangkit untuk memegang pimpinan. Di tangannya Tanah Perdikan ini tentu akan bertambah maju oleh gejolak perjuangan yang dihangati oleh darah mudanya.”

Sejenak kemudian, maka para tamu yang berada di pendapa, orang-orang tua dan para pengiring, telah menghadapi hidangan makan pagi. Sejenak mereka menyempatkan diri untuk

makan dan minum, dan sekedar membicarakan tugas yang akan dipikul oleh mereka yang akan mengantarkan sepasang pengantin ke Sangkal Putung.

“Meskipun Ki Demang ada di sini,” berkata seorang tua yang tidak akan pergi ke Sangkal Putung, “tetapi pada suatu upacara yang tentu akan diadakan, wakil Ki Gede akan menyerahkan dengan resmi kepada keluarga Ki Demang di Sangkal Putung, bahwa Pandan Wangi untuk seterusnya akan menjadi momongan Ki Demang sebagai menantu.”

Ki Demang tersenyum. Katanya, “Seseorang akan mewakili aku untuk menerimanya.”

Ki Gede pun tersenyum pula betapapun kesepian sudah menjamah perasaannya.

Demikianlah pada saatnya, maka iring-iringan yang akan mengantar sepasang pengantin ke Sangkal Putung itu pun telah bersiap. Baik para pengawal dari Sangkal Putung, maupun para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, sementara orang-orang tua mulai mohon diri dan menerima pesan-pesan terakhir.

Swandaru dan Pandan Wangi pun kemudian minta diri pula kepada Ki Gede Menoreh. Meskipun gadis itu mencoba tersenyum, namun nampak bahwa pelapuknya menjadi basah.

Ki Gede masih memberikan pesan-pesan terakhir. Demikian juga orang-orang tua laki-laki dan perempuan yang tidak ikut bersama mereka yang akan berangkat ke Sangkal Putung.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah siap. Ada dua orang perempuan di dalam iring-iringan itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Karena perjalanan yang berat, maka Pandan Wangi sama sekali tidak nampak sebagai seorang pengantin perempuan yang sedang diiringi oleh sekelompok orang-orang tua dan para pengawal. Tetapi ia telah mengenakan pakaian seorang pemburu, karena setiap saat, pakaiannya akan dapat mengganggunya apabila terjadi sesuatu di perjalanan. Demikian pula dengan Sekar Mirah. Pakaiannya pun disesuaikan pula dengan perjalanan berkuda yang akan makan waktu yang cukup lama.

Ketika semuanya telah selesai, maka iring-iringan itu mulai bergerak. Titik air di mata Pandan Wangi tidak dapat dibendung lagi. Ketika pipinya nampak menjadi basah, ia pun menundukkan kepalanya dalam dalam.

Ki Gede mencoba tersenyum. Katanya, “Pergilah. Sangkal Putung bukan jarak yang jauh. Aku akan segera menyusul.”

Perlahan-lahan iring-iringan itu pun mulai bergerak. Yang di ujung adalah sekelompok pengawal dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu. Di belakangnya sekelompok pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Anak-anak muda yang dipimpin oleh Prastawa, putera Ki Argajaya. Tidak seperti ayahnya yang merasa kehilangan kesempatan untuk tampil ke depan, maka anak muda ini masih tetap nampak lincah dan gembira.

Baru di belakangnya, sepasang pengantin yang dikawani oleh Sekar Mirah dan beberapa orang tua. Kerti, pemomong yang setia sejak Pandan Wangi masih terlampau muda, berada di dalam kelompok itu pula. Demikian pula Ki Demang yang meskipun menyadari bahwa kemampuannya tidak melampai Swandaru, namun rasa-rasanya kehadirannya di dalam kelompok itu akan dapat memberikan ketenangan pada anaknya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar kini berada di kelompok berikutnya bersama Ki Waskita. Nampaknya mereka merasa perlu untuk berada tidak jauh dari sepasang pengantin itu.

Karena itulah maka kelompok orang-orang tua itu seolah-olah tidak terpisah dari kelompok sepasang pengantin serta orang-orang tua yang mengiringinya dari Tanah Perdikan Menoreh beserta Ki Demang Sangkal Putung

Baru di belakang mereka adalah orang-orang tua yang lain dan para pengiring yang masih

tetap terpisah dalam kelompok-kelompok kecil, agar mereka tidak terjebak jika orang-orang yang berniat jahat benar-benar ingin merampok iring-iringan itu.

Dengan demikian, maka iring-iringan itu benar-benar menjadi sebuah iring-iringan yang panjang. Selagi mereka masih ada di jalan-jalan di tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka kelompok-kelompok itu tidak terpisah jauh. Bahkan seolah-olah iring-iringan itu adalah iring-iringan yang utuh, karena mereka merasa bahwa pengawasan di sepanjang jalan cukup ketat oleh petugas-petugas sandi yang berada di sawah-sawah dan di gardu-gardu.

Ternyata bahwa perjalanan mereka di sepanjang jalan di Tanah Perdikan Menoreh tidak mengalami gangguan apa pun juga. Jalan nampaknya lapang dan tenang. Apalagi ketika mereka melihat orang-orang yang berada di sawah dan di gubug-gubug. Rasa-rasanya mereka berjalan di dalam daerah yang diberi pagar dinding yang tinggi.

Ketika iring-iringan itu mendekati Kali Praga, maka kesiagaan pun mulai ditingkatkan. Dengan hati-hati, iring-iringan itu memilih beberapa perahu getek yang akan mereka pergunakan untuk menyeberang.

Mula-mula para tukang satanglah yang justru menjadi curiga bahwa sebuah iring-iringan berkuda ingin menyeberangi Kali Praga. Namun ketika mereka melihat seorang tua yang menyerahkan sebutir telur kepada Pandan Wangi dan melemparkannya ke dalam sungai, maka tukang-tukang satang itu pun mengetahui, bahwa yang lewat adalah sepasang pengantin dengan para pengiringnya.

“Tentu sepasang pengantin yang kaya,” desis salah seorang tukang satang.

“Dari mana kau tahu. Aku tidak melihat pakaian yang bagus dan perhiasan yang mahal mereka pakai.”

“Tentu perhiasan yang mahal itu disembunyikan di dalam kampil,” sahut kawannya. “Tentu mereka tidak akan mau mengalami kesulitan di perjalanan jika mereka dengan sengaja memamerkan perhiasan mereka. Betapa pun jalan sudah tenang, namun kadang-kadang perhiasan yang gemerlapan akan dapat merangsang para penjahat yang semula telah ingin meletakkan senjata mereka.”

Kawannya mengangguk-angguk, dan tukang satang itu pun melanjutkan, “Jika ia bukannya sepasang pengantin yang kaya, tentu seorang pemimpin, karena ternyata pengiringnya seolah-olah sepasukan prajurit segelar sepapan.”

“Mereka tentu kawan-kawan pengantin itu. Lihatlah, mereka adalah anak-anak muda yang kira-kira sebaya dengan sepasang pengantin itu.”

“Yang manakah menurut dugaamnu sepasang pengantinnya?”

“Tentu yang melemparkan telur itu.”

Pembicaraan itu terputus ketika seorang mendekatinya sambil berkata, “Apakah kalian tidak mendengar kabar, bahwa Tanah Perdikan Menoreh baru saja mengadakan perelatan perkawinan?”

“O,” tukang satang itu bagaikan teringat sesuatu, “ya. Tentu sepasang pengantin dari Tanah Perdikan itu.”

Demikianlah maka iring-iringan itu pun akhirnya telah naik ke atas perahu-perahu getek. Beberapa getek terpaksa menyeberang dua kali karena jumlahnya yang tidak mencukupi untuk menyeberangkan tiga puluh lima orang beserta kudanya dalam kesibukan lalu lintas, sehingga beberapa orang lain yang harus menyeberang terpaksa menunggu beberapa saat.

Di sebelah sungai mereka pun segera mengatur diri pula dan meneruskan perjalanan ke Mataram.

Ternyata Mataram pun telah siap menerima mereka. Mereka sudah tahu pasti, kapan iring-iringan itu akan datang dari Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Mataram tidak sedang mengadakan perelatan, namun karena pengantin itu singgah untuk satu malam, maka rasa-rasanya di Mataram itu pun sedang berlangsung suatu perelatan pula

Namun dalam pada itu, di luar kota Mataram yang sedang tumbuh, dua orang berkuda yang dengan tidak menimbulkan kecurigaan mengikuti iring-iringan itu dari Tanah Perdikan Menoreh, sedang berhenti di pinggir sebuah pategalan yang sepi. Sambil menggerutu salah seorang berkata, “Kita menjadi makanan nyamuk di sini. Gila! Iring-iringan itu mendapat kehormatan di Mataram, sementara kita kedinginan di sini. Saat ini, mereka tentu sedang dijamu makan dan minum.”

“Aku juga lapar,” berkata yang seorang, “marilah, kita tinggalkan kuda kita di sini, kita mencari tempat yang baik untuk membeli makan dan minum.”

“Berbahaya,” sahut kawannya, “jika kuda kami hilang, maka kita akan gagal. Kau tahu akibatnya jika kita benar-benar gagal. Apalagi jika Gandu Demung benar-benar tertangkap, dan kita kehilangan jejak, maka kita tentu akan digantung oleh Empu Pinang Aring atau pemimpin-pemimpin yang lain.”

“Jadi kita akan tetap menahan lapar?”

“Bukankah di pelana kudamu masih tersimpan beberapa potong jadah yang kau beli di Tanah Perdikan Menoreh?”

Kawannya menelan ludahnya. Katanya, “Kau ternyata telah membuat aku menderita karena kau membayangkan bahwa orang-orang yang berada di Mataram itu kini sedang menikmati hidangan yang nikmat.”

Kawannya tidak menyahut. Namun ia pun kemudian justru membaringkan dirinya di atas rerumputan kering.

Dalam pada itu di Mataram, Agung Sedayu tetap berada di antara anak-anak muda pengiring pengantin. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang kurang wajar pada Swandaru. Di sepanjang jalan yang menyusuri Tanah Perdikan Menoreh, ia melihat sikap saudara seperguruannya itu seolah-olah ia sudah menjadi Kepala Tanah Perdikan.

“Gila,” tiba-tiba Agung Sedayu menggeram di dalam hati, “tentu tidak. Pikiran ini adalah pikiran iblis yang menggelitikku karena akulah sebenarnya yang dengki dan iri hati.”

Namun dalam pada itu, di dalam bilik-bilik yang khusus disediakan oleh para pemimpin Mataram bagi sepasang pengantin itu, Swandaru duduk di bibir pembaringan di sisi Pandan Wangi. Nampak sesuatu sedang menarik perhatian Swandaru untuk dibicarakannya dengan Pandan Wangi.

“Ayah belum pernah membicarakannya, Kakang,” desis Pandan Wangi perlahan-lahan.

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, “Tetapi Ki Gede tidak akan dapat tinggal diam. Mataram tentu akan berkembang. Aku adalah salah seorang pendukung yang nyata dari berdirinya Mataram sejak Raden Sutawijaya mulai menebangi hutan sehingga kini sudah nampak menjadi sangat padat. Penebangan berjalan terus sampai saat ini untuk perluasan kota dan daerah Mataram, meskipun Raden Sutawijaya tidak ada di tempat. Dengan demikian maka harus ada batas yang jelas antara Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Mungkin batas yang jelas itu memang perlu Kakang. Tetapi sampai saat ini ayah masih

menunggu. Di sekitar Mataram masih ada beberapa kademangan dan tanah perdikan yang langsung berhadapan. Mangir di sebelah Selatan, Cupu Watu di sebelah Timur dan mungkin juga daerah sebelah Utara dan yang lain-lain. Perkembangan Mataram sampai saat ini masih belum jelas. Hubungannya dengan Pajang pun belum jelas pula. Bahkan seolah-olah terputus, meskipun Kanjeng Sultan Pajang telah mengangkat Raden Sutawijaya menjadi Senapati Ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram yang dibukanya. Namun Mataram belum menemukan bentuk tata pemerintahan yang jelas. Berbeda dengan Pati yang diserahkan kepada Ki Penjawi."

Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia ber-tanya, "Dari mana kau mengetahuinya?"

"Ayah sering mengatakannya kepadaku."

Swandaru mengangguk-angguk. Lalu, "Itu adalah pertanda bahwa Ki Gede sudah mulai membicarakannya. Kau tahu bahwa aku akan berada di kedua sisi dari Tanah Mataram ini. Meskipun di bagian Timur akan tidak langsung beradu batas, tetapi jalan antara Pajang dan Mataram melintas di daerah Sangkal Putung. Sikap dan tingkah laku Untara pun harus mendapat banyak perhatianku. Karena anak muda itu sering merasa dirinya lebih berkuasa dari Kanjeng Sultan di Pajang."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sebelumnya ia belum pernah mendapat kesempatan berbicara cukup banyak dengan Swandaru justru karena kesibukan perelatan. Di Mataram mereka tidak mempunyai kewajiban yang mengikat, sehingga mereka sempat berbicara berkepanjangan. Namun Pandan Wangi sendiri kurang dapat melihat dengan jelas arah pembicaraan itu. Karena itu, maka Pandan Wangi pun tidak terlalu banyak menanggapinya, selain sekedar mendengarkan dan mengangguk-angguk. Namun ia merasa bahwa ternyata Swandaru bukannya seorang yang acuh tidak acuh terhadap keadaan sekitarnya. Bahkan ia adalah seorang anak muda yang berpikir dengan sungguh-sungguh mengenai keadaan lingkungan dan masa depannya.

Pandan Wangi masih mengangguk-angguk ketika Swandaru membicarakan hubungan yang harus jelas antara daerah di sekitar Mataram dan di sepanjang jalan antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tanpa prasangka apa pun juga.

Di rumah yang lain, Prastawa dengan gembira bercakap-cakap dengan kawan-kawannya. Ia memang merasa bahwa ia mendapat kepercayaan penuh dari Ki Gede Menoreh untuk mengawasi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh agar mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan para pengawal dari Sangkal Putung.

"Udara ternyata panas sekali di sini," desis Prastawa tiba-tiba, "aku akan berjalan-jalan sebentar di halaman. Jangan tinggalkan bilik ini. Aku akan berada di pintu gerbang. Aku tahu, selain para pengawal dari Mataram, para pengawal dari Sangkal Putung pun ada di antaranya."

Prastawa pun kemudian meninggalkan kawan-kawannya. Dengan ragu-ragu ia berjalan ke regol halaman. Masih ada beberapa orang anak muda dari Sangkal Putung yang sedang berbincang dengan para pengawal dari Mataram.

Ternyata bahwa semalam di Mataram itu rasa-rasanya terlalu lama bagi mereka yang sedang mengiringi pengantin itu. Terutama sepasang pengantin itu sendiri. Langit yang gelap dan bintang yang berhamburan, terasa seolah-olah telah menghentikan waktu sama sekali. Diam.

Namun dalam pada itu, di longkangan di depan gandok rumah Raden Sutawijaya, di depan bilik yang disediakan buat Ki Demang dan orang-orang tua, serta satu lagi buat Sekar Mirah, Prastawa duduk dengan gelisah. Ketika ia melihat Sekar Mirah menjengukkan kepalanya, ia pun dengan serta-merta mendekatinya sambil tertawa, "Kau belum tidur, Mirah."

"Aku mendengar derit seseorang duduk di amben itu," berkata Sekar Mirah.

"Bilikku terasa panas sekali, sehingga aku tidak dapat segera tidur."

"Tetapi kenapa kau sampai ke longkangan ini? Apakah kau akan bertemu dengan ayah di bilik sebelah?"

"O, tidak. Tidak, Sekar Mirah. Aku sendiri tidak tahu, kenapa aku sampai ke tempat ini."

Sekar Mirah tertawa. Tetapi ia masih tetap berdiri di pintu.

"Apakah kau tidak merasa bahwa udara terlampau panas di dalam bilikmu?"

"Tidak. Udara di sini terasa sejuk sekali." Sekar Mirah berhenti sejenak lalu, "Jika kau ingin bertemu dengan ayah atau mungkin orang-orang tua yang lain, ketuklah pintunya. Mereka tentu belum juga tidur."

"Tidak. Aku tidak memerlukan mereka. Tetapi…." kata-katanya terputus oleh keragu-raguan.

Sekar Mirah tertawa. Namun katanya, "Tidurlah, Prastawa. Hari sudah menjadi semakin malam. Besok kita akan menempuh perjalanan meskipun tidak terlalu jauh."

Prastawa masih termangu-mangu. Namun ia terkejut ketika ternyata pintu di sebelahnya pun telah terbuka pula.

Ketika Prastawa berpaling, dilihatnya Ki Demang Sangkal Putung telah berdiri di ambang pintu. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, "Apakah ada yang penting, Anakmas?"

"O," Pratawa tergagap, "tidak. Tidak, Ki Demang."

"Jadi?"

"Tidak apa-apa, Ki Demang. Aku hanya sekedar melepaskan diri dari udara yang panas di dalam bilikku."

"Tetapi bukankah Anakmas berada di rumah sebelah? Maksudku tidak di rumah ini dan disertai para pengawal?"

"Ya, ya, Ki Demang," Prastawa kebingungan. "Baiklah aku kembali saja kepada mereka."

Ki Demang tidak bertanya lagi. Namun Sekar Mirah yang melihat kegelisahan anak yang masih sangat muda itu tertawa sambil berkata, "Tidurlah, Anak Muda, besok kita akan bangun pagi-pagi benar."

Prastawa pun meninggalkan serambi gandok itu. Ketika ia berada di halaman, ia berpapasan dengan dua orang pengawal. Tetapi kedua pengawal itu telah mengenalnya sebagai salah seorang pengawal pengantin. Karena itu keduanya justru menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Prastawa sempat melihat senyum itu di bawah cahaya obor di pendapa. Betapapun hambarnya, Prastawa itu pun tersenyum pula sambil mengangguk.

Dengan gelisah Prastawa kembali kepada kawan-kawannya. Seorang pengawal mendekatinya sambil mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu pengawal itu bertanya, "Kau lama sekali pergi, Prastawa?"

"Aku hanya di luar."

"Tidak. Aku melihat kau keluar halaman ini."

“Dari mana kau tahu? Kau tentu tidak mematuhi pesanku.”

“Aku patuh. Tetapi aku hanya keluar sejenak untuk melihatmu yang nampak gelisah. Ternyata kau pergi ke luar halaman dan hilang dari pandangan mataku.”

“Aku berjalan-jalan.”

“Sampai larut?”

“Sekarang masih sore. Lihat, masih banyak orang berada di pendapa.”

“Mereka sudah kembali ke pondokan masing-masing.”

Prastawa menjadi ragu-ragu. Rasa-rasanya ia hanya sebentar berada di serambi gandok.

“Tetapi agaknya aku berjalan lambat sekali di sepanjang halaman di depan regol itu. Atau barangkali aku telah berhenti di bawah pohon nyamplung itu? Atau aku tidak ingat lagi apa yang sudah aku lakukan?” Prastawa menjadi termangu-mangu.

“Kau nampak bingung,” desis kawannya.

“Tidak. Aku sama sekali tidak bingung. Tetapi aku merasa panas sekali. Entahlah. Jika kau tidak merasakan panasnya udara, mungkin aku memang sedang kurang sehat.”

Kawannya memandang Prastawa yang gelisah. Lalu katanya, “Mungkin kau memang tidak sehat. Keringatmu mengalir terlampau banyak, dan bibirmu nampak gemetar.”

“Apakah memang begitu?” bertanya Prastawa yang menjadi semakin gelisah.

“Beristirahatlah. Mungkin kau terlalu lelah setelah menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Mataram.”

“O, jarak yang terlalu pendek,” jawab Prastawa.

Kawannya tidak menyahut lagi. Ketika ia bergeser maka Prastawa pun segera melangkah ke bilik yang disediakan baginya dan kawan-kawannya. Tanpa mengatakan apa pun juga, Prastawa pun segera membaringkan dirinya di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas sebuah amben yang besar.

Kawan-kawannya melihatnya dengan heran. Juga kawannya yang bertemu di luar bilik itu. Tetapi mereka tidak bertanya apa pun juga.

Prastawa mencoba untuk menyembunyikan kegelisahannya. Tetapi setiap kali terdengar ia mengeluh. Dan bahkan kegelisahannya telah menganggu kawan-kawannya pula yang sebenarnya telah mulai diganggu oleh perasaan kantuk.

Namun lambat laun kawan-kawannya dapat melepaskan perhatiannya terhadap Prastawa yang mencoba berdiam diri di pembaringannya. Ia pun sadar, bahwa tidak sepantasnya ia mengganggu kawan-kawannya yang mungkin merasa lelah dan kantuk.

Malam itu, seperti saat mereka berangkat, para pengawal benar-benar sempat beristirahat. Justru setelah beberapa malaam mereka kurang tidur dan kurang beristirahat karena perelatan yang meriah.

Namun demikian, di pondokan yang disediakan bagi Kiai Gringsing bersama-sama dengan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, orang-orang tua itu masih juga duduk sambil berbincang meskipun perlahan-lahan, karena yang lain pun nampaknya telah tidur dengan nyenyaknya. Yang masih

tetap berjaga-jaga adalah para pengawal dari Mataram dan satu dua orang di setiap pondok yang dipergunakan oleh para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti saat mereka berangkat, maka di perjalanan pulang itu pun tidak terdapat gangguan apa pun semalaman. Mereka bangun dini hari dengan kesegaran baru.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita pun masih sempat pula tidur barang sekejap. Namun seperti yang lain, mereka pun bangun menjelang dini hari dan segera pergi ke pakiwan untuk sesuci diri.

Ketika matahari mulai memanjat langit, maka iring-iringan itu pun telah siap pula untuk berangkat meninggalkan Mataram. Namun atas permintaan Ki Lurah Branjangan, mereka pun masih sempat singgah di pendapa untuk makan bersama. Tetapi karena jumlah para pengawal itu terlalu banyak, maka hanya orang-orang tua sajalah yang sempat naik ke pendapa, sedangkan orang lain dipersilahkan duduk di gandok sebelah-menyebelah.

“Kami telah membuat Ki Lurah dan sanak-sanak di Mataram menjadi sibuk,” berkata Ki Demang.

“Ah, kami senang sekali menerima kehadiran kalian. Tempat yang disinggahi sepasang pengantin biasanya akan menjadi baik.”

Ki Demang tertawa. Mereka yang mendengarnya pun tertawa pula. Sambil berkelakar Swandaru pun menyahut, “Memang agaknya kami membawa pengaruh baik, Ki Lurah.”

Ki Lurah Branjangan tertawa berkepanjangan. Ia sudah mengenal Swandaru sebelumnya. Dan anak ini memang sedang bergurau. Bahkan saat-saat ia sedang menjadi pusat segenap perhatian, ia pun sempat pula berkelakar.

“Ki Demang,” berkata Ki Lurah Branjangan, “kami sudah berhasil menghubungi Raden Sutawijaya. Sayang, bahwa Raden Sutawijaya masih belum dapat menampakkan diri di antara kita semuanya. Karena itu, maka aku akan menyampaikan permohonan maafnya, bahwa Raden Sutawijaya yang sedang melakukan perjalanan mesu rasa, tidak dapat hadir di Sangkal Putung. Demikian pula dengan Ki Juru Martani.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Jawabnya, “Apa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya sekarang tentu lebih penting dari sekedar hadir di Sangkal Putulag. Jauh lebih penting, Ki Lurah. Kami pun dapai mengerti, sehingga karena itu, maka kami pun tidak merasa kecewa karena Raden Sutawijaya tidak dapat hadir. Tetapi aku percaya bahwa doa dan restunya telah diberikannya kepada anak kami berdua.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk pula. Katanya, “Besok akulah yang akan menyusul. Bukankah upacara ngunduh pengantin akan diadakan besok malam?”

“Ya, ya, Ki Lurah,” jawab Ki Demang. “Sebelumnya kami mengucapkan diperbanyak terima kasih. Mudah-mudahan Angger Untara yang kami undang itu pun dapat hadir pula meskipun kami tidak mengundang pemimpin-pemimpin atau Senapati Pajang yang lain.”

“O, bagus sekali,” Ki Lurah mengangguk-angguk, “aku juga sudah rindu dengan senapati muda itu.”

“Kami mengharap sekali kedatangan para tamu dari Mataram dan restunya.”

Ki Lurah memandang Swandaru sejenak. Namun ia melihat ada perubahan di wajah anak muda itu. Tertawa dan senyumnya tidak nampak lagi di wajahnya.

“Anak itu kecewa bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat hadir,” berkata Ki Lurah di dalam hatinya.

Dalam pada itu, setelah para pengiring dari Sangkal Putung dan Mataram itu selesai makan, maka mereka pun segera berkemas. Mereka masih berbicara serba sedikit untuk mengisi sekedar waktu setelah makan kenyang-kenyang. Apalagi mereka memang tidak terlampau jauh.

Selebihnya, setelah mereka melintas dari Sangkal Putung sampai ke Tanah Perdikan Menoreh dan kembali sampai ke Tanah Mataram tanpa kesulitan apa pun, maka mereka telah diganggu oleh perasaan, bahwa memang tidak akan ada gangguan apa pun juga di perjalanan. Apalagi mereka telah menjadi semakin dekat dengan kampung halaman.

Yang masih harus mereka perhatikan adalah jalan yang melintasi Alas Mentaok di ujung yang masih belum ditebang, dan kemudian Alas Tambak Baya. Bagian-bagian dari hutan itu masih lebat dan pepat. Namun jalur jalan yang melintas, nampaknya sudah menjadi semakin ramai dilalui orang. Orang-orang yang mencari kayu pun tidak lagi takut memasuki daerah di pinggir jalan yang dengan sengaja memang dibuka untuk mengurangi kepepatan bagian dari hutan itu.

“Jika kedua bagian dari hutan itu sudah lampau,” berkata salah seorang pengiring dari Sangkal Putung, “maka kami menjadi pasti, bahwa perjalanan kami tidak akan terganggu sama sekali. Swandaru dan isterinya akan pulang dengan selamat sampai ke pangkuan ibunya yang tentu menunggu dengan gelisah.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Ia pun sama sekali tidak mempunyai pertimbangan bahwa bencana dapat terjadi di mana-mana. Bahkan di ujung Kademangan Sangkal Putung sendiri.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Demang, sepasang pengantin, dan para pengiringnya telah bersiap-siap. Mereka pun segera minta diri dan turun ke halaman.

“Pada suatu saat, aku akan kembali,” bisik Kiai Gringsing. “Aku ingin mendengar ceritera tentang Senapati Ing Ngalaga yang sedang lelana di daerah Selatan. Tetapi sebaiknya Ki Lurah memberikan gambaran tentang pusaka-pusaka itu. Agaknya arahnya sudah dapat kami ikuti jejaknya meskipun belum pasti. Lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu akan menjadi daerah yang penting bagi mereka yang telah menyimpan kedua pusaka itu.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan datang besok ke Sangkal Putung.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng, “Tentu tidak ada kesempatan untuk membicarakannya. Setelah perkawinan selesai, dan semuanya sudah baik, aku akan datang.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ketika ia menebarkan pandangannya di halaman, beberapa orang sedang menuntun kuda dari kandang dan menyerahkan kepada pemiliknya masing-masing. Bukan saja dari kandang di belakang rumah Raden Sutawijaya itu, tetapi sebagian terpaksa dititipkan pada tetangga-tetangga terdekat.

Namun dalam pada itu, rumah Raden Sutawijaya itu memang sudah berkembang. Sebuah lapangan yang luas sudah mulai dipelihara rapi di depan gerbang halaman rumah itu. Dinding batu yang agak tinggi dan bertambah luas mengelilingi halaman dan kebun belakang.

Sambil menunggu kudanya Swandaru sempat menilai keadaan di sekelilingnya. Dalam penglihatannya, Mataram memang sedang tumbuh dengan pesatnya meskipun Raden Sutawijaya sedang tidak berada di tempatnya.

“Sebentar lagi, rumah ini akan disebut Istana Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram,” desis Swandaru di dalam hatinya. “Dan Senapati Ing Ngalaga akan dengan pilihannya sendiri menentukan daerah yang manakah yang langsung menjadi wilayah kekuasaan Mataram. Mungkin dengan persetujuan Pajang, tetapi mungkin tidak sama sekali. Bahkan mungkin pada suatu saat Pajang pun akan dimasukkan ke dalam daerah kekuasaannya.”

Angan-angan Swandaru terputus ketika beberapa orang pengiringnya mulai menerima kuda masing-masing. Beberapa orang masih harus memilih, karena mereka yang mengambil kuda-kuda itu dari rumah sebelah-menyebelah, kadang-kadang tidak dapat mengenal kuda-kuda itu.

Sejenak kemudian mereka pun telah siap dengan kuda masing-masing. Yang menarik perhatian adalah Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Seperti saat mereka datang ke Mataram, mereka sama sekali tidak segera dapat dikenal di antara para penunggang kuda. Apalagi Pandan Wangi sebagai pengantin perempuan.

Keduanya terpaksa menyesuaikan diri dengan perjalanan yang mereka lakukan. Pandan Wangi pun mengenakan pakaian yang pantas untuk melakukan perjalanan dengan berkuda.

“Sepantasnya pengantin perempuan naik tandu,” desis seseorang yang belum mengenal Pandan Wangi.

“Perjalanan dengan tandu akan memerlukan waktu yang panjang sekali,” sahut yang lain.

“Tetapi lihat. Apakah sepantasnya bahwa seorang perempuan, dalam perjalanan pengantin lagi, mengenakan pakaian seperti itu?”

“Tidak apa-apa. Pakaian yang nampak tidak banyak mempengaruhi keadaan.”

Kawannya tertawa. Tetapi ia tetap menganggap aneh, bahwa pengantin perempuan sama sekali tidak nampak sebagai seorang pengantin, kecuali jika dipandang dengan saksama pada bagian atas dahinya yang masih nampak bekas-bekas rias pengantin di Tanah Perdikan Menoreh, karena beberapa helai rambut di atas dahi itu telah dipotong.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itu pun telah siap. Sepasang pengantin, Sekar Mirah, Ki Demang, dan orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh serta para pengiring telah bersiap dengan kuda masing-masing. Mereka telah menyangkutkan bekal yang mereka bawa di pelana kudanya, dan siap untuk meloncat naik.

Sekali lagi Ki Demang minta diri dan mengucapkan terima kasih. Dan sekali lagi ia mengulangi undangannya kepada para pemimpin Mataram, agar besok datang ke Sangkal Putung dalam upacara ngunduh pengantin.

“Kami mohon maaf, bahwa pengantin perempuan kali ini sama sekali dalam pakaian yang kurang pantas,” berkata Ki Demang, “tetapi hal itu sekedar bermaksud untuk pengamanannya di perjalanan.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, “Jika aku belum mengenal Angger Pandan Wangi, tentu aku akan berpikir demikian. Juga Angger Sekar Mirah. Tetapi karena aku sudah mengenal sebelumnya, maka aku sama sekali tidak heran melihat keduanya dalam pakaian yang agak lain dari pakaian seorang pengantin perempuan dan pengiringnya. Bahkan lebih mirip dengan pakaian seorang pemburu. Itu pun masih jarang sekali terdapat pemburu-pemburu seperti Angger Pandan Wangi dan Sekar Mirah.”

Ki Demang tersenyum. Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang mendengar pembicaraan itu pun tersenyum pula sambil menunduk dalam-dalam.

Sementara itu, semuanya pun kemudian telah bersiap untuk berangkat. Beberapa orang yang masih sempat mendekati Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pemimpin yang lain mengangguk sambil minta diri, sedangkan mereka yang berjajar di pinggir jalan mencoba pula untuk mengangguk meskipun mereka ragu-ragu, apakah Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin di Mataram itu sedang memandanginya.

Sejenak kemudian iring-iringan itu pun mulai bergerak. Seperti ketika mereka mendekati Mataram, maka di paling depan adalah para pengawal dari Sangkal Putung, kemudian para

pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Baru di belakang mereka adalah sepasang pengantin dengan orang-orang tua. Sekar Mirah dan Ki Demang Sangkal Putung berkuda di belakang Swandaru dan Pandan Wangi. Sementara Kerti yang tua itu berada di depannya.

Di paling depan dari para pengawal Sangkal Putung adalah Agung Sedayu. Meskipun ia berkuda sambil menatap jalur jalan di hadapannya, tetapi rasa-rasanya ia tidak melihat sesuatu di hadapan kaki kudanya. Tatapan angan-angannya menerawang ke tempat yang sangat jauh, yang bahkan Agung Sedayu sendiri merasa ragu-ragu untuk dapat menjangkaunya.

Tetapi, pada suata saat Agung Sedayu rasa-rasanya seperti tersadar dari mimpi. Ketika jalan menjadi semakin sepi, dan padukuhan-padukuhan kecil menjadi semakin jarang, maka ia pun mencoba memusatkan perhatiannya kepada perjalanan yang sedang ditempuhnya.

“Sebentar lagi, iring-iringan ini akan memasuki bagian Alas Mentaok yang masih belum terbuka seperti daerah Mataram lainnya yang sudah menjadi ramai. Apalagi kami akan memasuki daerah Tambak Baya yang masih merupakan hutan yahg pepat, meskipun biasanya jalan itu sudah tidak lagi banyak mendapat gangguan. Tetapi iring-iringan ini adalah iring-iringan yang khusus,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Bahkan kemudian, “Tidaklah sekelompak penjahat pun yang akan mampu mengumpulkan sejumlah orang sebanyak iring-iringan ini. Karena itu, seandainya ada juga sekelompok perampok yang melihat iring-iringan ini, mereka tentu akan mengurungkan niatnya, seandainya mereka sudah merencanakan.”

Karena itulah, maka hampir di luar sadarnya, angan-angannya mulai menerawang lagi. Hanya sekali-sekali ia, mengibaskan kepalanya, seakan-akan mencoba mengusir angan-angannya yang menyusup jauh ke dunia yang lain.

Tetapi para pengawal di dalam kelompok terdepan yang dipimpin langsung oleh Agung Sedayu itu bersikap lain. Mereka tidak setenang Agung Sedayu menghadapi ujung Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya. Karena itu justru mereka tetap berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Ketika mereka sudah berada di antara pepohonan yang besar, tetapi yang sudah disusupi oleh jalur jalan yang baik dan rata yang menghubungkan Mataram dengan kademangan-kademangan di sebelah Alas Tambak Baya, dan yang bahkan telah menjadi semakin ramai.

Beberapa orang yang bertemu dengan iring-iringan itu nampak menjadi cemas. Tetapi karena orang-orang yang berada di dalam kelompok-kelompok yang sedang beriring-iringan itu sama sekali tidak menunjukkan kesan yang mencurigakan, maka mereka pun menjadi bertanya-tanya tentang iring-iringan itu.

(***)

BUKU 97

BERBAGAI DUGAAN telah timbul di antara mereka yang berpapasan dengan iring-iringan yang cukup panjang dan terbagi dalam kelompok-kelompok yang satu dengan lainnya terpisah meskipun hanya beberapa langkah, tetapi di bagian belakang, jarak antara kelompok yang satu dengan yang lain sama sekali tidak teratur. Ada yang panjang, tetapi ada yang hampir bergabung. Tetapi, kelompok kecil itu bukannya kelompok yang terpisah-pisah, yang secara kebetulan saja menempuh perjalanan di satu arah.

Ada di antara orang-orang yang melihat iring-iringan itu menduga, bahwa yang lewat adalah sekelompok prajurit dalam tugas sandi, karena pakaian mereka sama sekali tidak menunjukkan ciri seorang prajurit. Namun ada juga yang menaruh curiga, bahwa yang lewat adalah sekelompok penjahat yang besar sedang berpindah dari satu sarang ke sarang yang lain.

Namun ada juga satu dua orang yang sempat memperhatikan wajah-waiah yang cerah dari anak-anak muda yang mengiringi Swandaru dan Pandan Wangi itu berkata di dalam hatinya,

"Nampaknya mereka sedang mengiring pengantin. Tetapi yang manakah pengantinnya?"

Demikianlah iring-iringan itu berjalan terus meskipun tidak terlalu cepat karena Agung Sedayu yang di paling depan memang tidak ingin memacu kudanya. Apalagi ia sadar, bahwa perjalanan itu bukan perjalanan yang tergesa-gesa.

Karena itulah, maka perjalanan itu nampaknya tidak dikekang oleh ikatan yang terlalu rapat dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Agung Sedayu yang berada di depan ternyata berhasil memusatkan perhatiannya kepada jalan yang dilaluinya ketika ia mulai merasakan lembabnya udara hutan. Angin terasa bertiup perlahan-lahan. Debu yang terlempar dari kaki-kaki kuda, nampaknya bagaikan melayang perlahan-lahan menyingkir dari iring-iringan yang maju tidak terlampau cepat itu.

Ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mengalami gangguan apa pun di Alas Mentaok yang sebagian besar sudah terbuka itu. Namun demikian mereka tidak boleh menjadi lengah, karena di hadapan mereka masih terdapat Alas Tambak Baya. Jika terjadi kerusuhan di hutan itu, maka para penjahat akan dengan mudah melenyapkan dirinya di antara pepohonan hutan yang lebat. Mereka seolah-olah sudah terbiasa dengan jalan-jalan sempit dan tempat-tempat persembunyian yang lain jika mereka merasa terdesak, atau jika mereka sudah menguasai sebagian besar dari milik orang-orang yang telah mereka rampok itu.

Agung Sedayu pun tidak lagi tenggelam dalam dunia angan-angannya. Ia memandang pohon-pohon besar di sebelah-menyebelah jalan dengan sadar. Tetapi sebagai seorang perantau, rasa-rasaya ia mempunyai firasat terhadap jalan yang akan dilaluinya.

Karena itu, ketika ia melihat kera-kera yang berloncatan di dahan-dahan, burung-burung yang bersiul, serta binatang-bmateng kecil yang kadang-kadang berlari silang-menyilang menyeberangi jalan, maka Agung Sedayu mempunyai perhitungan yang meskipun belum meyakinkan, tetapi mempunyai kemungkinan terbesar, bahwa jalan yang dilaluinya di tengah-tengah Alas Tambak Baya itu pun tidak akan terganggu sama sekali.

Meskipun demikian perjalanan itu rasa-rasanya menjadi tegang juga. Hampir setiap orang tidak lagi sempat berbicara. Apalagi mereka yang memang belum pernah melihat Alas Tambak Baya yang meskipun tidak terlalu besar dan luas, tetapi cukup padat dan lebat.

Namun demikian, mereka pun melihat, bahwa jalan itu tidak terlalu sepi. Sekali-sekali mereka berpapasan dengan sekelompok kecil para pedagang yang membawa barang-barangnya dengan beberapa ekor kuda. Tetapi mereka pun berjumpa pula dengan dua atau tiga orang saja yang bepergian melintasi hutan itu.

"Hutan ini sudah tidak menakutkan lagi," berkata Ki Demang kepada orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, "Tetapi bekas-bekasnya masih nampak, bahwa hutan ini adalah hutan yang wingit. Tentu setelah Mentaok menjadi tanah yang ramai, maka hutan ini menjadi tidak terlalu sepi dan asing."

"Dibukanya jalur jalan inilah yang membuat Tambak Baya menjadi daerah yang banyak dilalui orang."

"Kenapa orang-orang Mataram memilih tempat ini untuk membuka jalan?" bertanya salah seorang dari Tanah Perdikan Menoreh. "Kenapa tidak melalui tepi hutan ini di ujung Selatan. Meskipun jalan menjadi agak jauh, tetapi usaha membuka hutan ini tentu tidak akan seberat yang dilakukannya?"

Ki Demang menggelengkan kepala. Jawabnya, "Aku tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi sebelum jalan ini menjadi lebar dan rata seperti sekarang, di tempat ini pun telah ada seleret

jalan tempuh yang menghubungkan daerah-daerah di sebelah Timur Alas Tambak Baya dengan daerah-daerah yang berseberangan. Daerah Wiridan, lebih jauh lagi ke tlatah Kademangan Mangir, dan juga ke Tanah Perdikan Menoreh, bahkan kadang-kadang orang di daerah yang lebih jauh lagi juga, melalui jalan ini meskipun pada saat itu jalan ini sangat berbahaya."

Orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu mengangguk-angguk. Mereka pun pernah mendengar, bahwa di Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya pada saat-saat Mataram belum berdiri, merupakan daerah gelap yang ditakuti orang.

Tetapi kali ini pun mereka tidak boleh lengah.

Prastawa yang berada di antara para pengiring dari Menoreh justru menjadi sangat berhati-hati. Hutan itu nampaknya masih terlalu berbahaya meskipun ia pernah mendengar pula bahwa jalan sudah menjadi aman. Namun setiap saat, apalagi dalam keadaan seperti itu, maka penjahat-penjahat dapat saja memilih tempat yang justru tidak lagi dianggap gawat.

Namun perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Beberapa saat lagi mereka akan sampai di ujung jalan yang membelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya itu. Sudah barang tentu semakin dekat mereka dengan daerah terbuka, maka perjalanan mereka akan menjadi semakin aman. Di seberang Alas Tambak Baya terbentang daerah yang subur dan tenang seperti daerah-daerah lain yang jauh dari hutan.

Para pengiring pengantin itu menarik nafas dalam-dalam, ketika mereka kemudian muncul dari jalan yang menyusup di antara pepohonan hutan di Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya itu. Rasa-rasanya bagaikan terlepas dari kepepatan yang menghimpit dada mereka, karena ketegangan.

Sambil menengadahkan wajah mereka, maka mereka pun tersenyum melihat bentangan langit yang luas karena tatapan mata mereka tidak terhalang lagi oleh dedaunan yang rimbunnya hutan.

Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam pula. Dengan wajah yang tenang ditatapnya daerah yang terbuka, terbentang di hadapannya. Ia merasa seperti yang dirasakan oleh kebanyakan orang di dalam iring-iringan itu. Karena itulah maka keterbukaan langit yang luas itu bagaikan keterbukaan hatinya yang tegang selama perjalanan di dalam hutan itu.

"Tugas kita sudah selesai," desis salah seorang pengawal dari Sangkal Putung.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Tetapi ia kemudian menyahut, "Belum seluruhnya. Masih ada jarak yang harus kita lampaui sekarang ini."

"Tetapi daerah-daerah yang paling berbahaya sudah lampau. Dan kita sekarang adalah sekelompok orang yang sedang pulang tamasya."

Agung Sedayu mengangguk. Ketika ia berpaling dilihatnya di sebuah warung beberapa orang sedang berhenti. Agaknya mereka sedang menunggu beberapa orang kawan lagi untuk menyeberang meskipun sebenarnya jalan telah aman.

Orang-orang di dalam warung itu menjadi heran melihat iring-iringan yang panjang yang terpisah-pisah, tetapi rasa-rasanya tidak ada putus-putusnya.

Di kelompok kedua, Prastawa pun menganggap bahwa tugas sebenarnya telah selesai. Tidak ada lagi persoalan di sisa perjalanan mereka, karena mereka akan melalui jalan-jalan yang tidak pernah disentuh oleh kerusuhan.

"Dari mana kau mengetahuinya, Prastawa?" bertanya kawannya.

"Sekar Mirah mengatakannya kepadaku. Dan aku percaya kepadanya, karena jalan ini adalah jalan yang seolah-olah setiap saat dilaluinya."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dan mereka pun percaya pula seperti yang dikatakan oleh Prastawa.

Swandaru pun merasa lega setelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya dilalui dengan selamat. Bahkan kemudian ia berbisik kepada Pandan Wangi yang berkuda di sampingnya, "Kecemasan orang-orang tua ternyata sama sekali tidak beralasan. Sebenarnya aku menolak dikawal sekian banyak orang. Tetapi ayah memaksa. Demikian juga Guru dan Ki Sumangkar."

"Mereka mencoba untuk bertindak dengan hati-hati," sahut Pandan Wangi.

"Aku mengerti. Dan orang-orang tua nampaknya terlalu berhati-hati sehingga sulit untuk dibedakan lagi dengan bentuk ketakutan."

Pandan Wangi tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk kecil.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun maju terus. Kelompok-kelompok kecil itu sudah tidak lagi membatasi diri dalam jarak-jarak tertentu. Bahkan beberapa kelompok telah berbaur dan bertukar orang. Hanya agar tidak mengganggu, orang-orang yang berpapasan sajalah maka di bagian belakang dari iring-iringan itu masih membatasi diri untuk tidak berkuda berbareng memenuhi jalan.

Namun dalam pada itu, dua orang berkuda yang mengikuti iring-iringan itu dari kejauhan tersenyum di dalam hati. Dengan tegang mereka mengikuti perkembangan sikap orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itu.

"Gandu Demung memang pandai memilih tempat," desis salah seorang dari keduanya, "nampaknya orang-orang Sangkal Putung dan orang-orang Menoreh itu tidak menyangka sama sekali, bahwa sekelompok penyamun yang kuat akan menghancurkan mereka di tempat yang tidak mereka sangka sama sekali."

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku jadi kasihan kepada sepasang pengantin muda itu. Nampaknya perkawinan mereka hanya akan berlangsung sepasar. Gandu Demung bukannya orang yang baik hati yang dengan belas kasihan melepaskan sepasang pengantin itu untuk meneruskan perjalanan."

"Mungkin ia akan membawa pegantin perempuan itu ke sarangnya."

Keduanya tersenyum. Lalu, "Bagaimana jika kita melakukan tugas kita sebaik-baiknya."

"Maksudmu?"

"Membunuh Gabdu Demung, menang atau kalah. Tertangkap, atau tidak."

Kawannya tertawa. Katanya, "Kau sudah gila. Kau kira kau dapat melakukannya?"

Yang lain pun tertawa, karena ia sendiri menyadari, bahwa yang diucapkannya itu adalah sekedar kelakar yang pahit melihat keberhasilan kawannya yang sudah berada di depan hidung.

"Aku menjadi iri," katanya, "kenapa bukan aku sajalah yang melakukannya."

"Jika kau yang melakukan, tentu kau akan mengambil sikap lain. Kau tentu memilih tempat yang kau anggap baik, tetapi yang sudah diperhitungkan oleh iring-iringan itu. Aku berani bertaruh, jika kau mempunyai pengikut dua puluh kali tiga, kau tentu akan menunggu mereka di Alas Tambak Baya."

Kawannya tersenyum sambil mengangguk.

“Nah, itulah kelebihan Gandu Demung. Ia melakukannya di tempat yang tidak terduga sama sekali. Di hutan kecil yang jarang, dan justru di ujung Kademangan Sangkal Putung. Tetapi hutan yang kecil itu cukup memberikan perlindungan selagi mereka menunggu iring-iringan itu lewat, karena setiap orang akan berdiri di balik sebatang pohon dan berpencar dari ujung sampai ujung sepanjang iring-iringan itu.”

“Itulah kelebihannya. Dan aku kagum akan kemampuan otaknya. Meskipun ia nampaknya seorang yang pendek saja, namun ia memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.”

Keduanya mengangguk-angguk. Pada saat terakhir mereka melihat, bahwa nampaknya Gandu Demung mempunyai kesempatan yang luas. Dua puluh orang dari setiap kelompok itu akan merupakan kekuatan yang meyakinkan menghadapi iring-iringan yang sudah menjadi lengah.

Sebenarnya bahwa iring-iringan pengantin itu benar-benar sudah merasa aman. Jika mereka melintasi padukuhan-padukuhan di sepanjang perjalanan, mereka melambaikan tangan mereka terhadap orang-orang yang berdiri berjajar di sepanjang jalan.

Kadang-kadang, jika para pengiring itu melihat wajah-wajah yang heran melihat iring-iringan itu, memerlukan memberikan penjelasan, “Kami mengiringkan sepasang pengantin dari Sangkal Putung.”

“Dari Sangkal Putung?” seseorang bertanya.

“Ya. Pengantin laki-laki dari Sangkal Putung, sedang pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Orang-orang yang mendengar keterangan itu mengangguk-angguk. Mereka tahu maksudnya, bahwa sepasang pengantin sedang dalam perjalanan dan Tanah Perdikan Menoreh, menuju ke Sangkal Putung.

Tetapi mereka menjadi heran ketika mereka seakan-seakan tidak melihat pengantin perempuan di antara iring-iringan itu. Apalagi jika Pandan Wangi dan Sekar Mirah sudah lewat. Dari belakang, keduanya sulit dibedakan dengan laki-laki yang mengiringinya.

Ketika sepasang pengantin itu melintasi Kali Opak, maka seperti ketika mereka melintasi Kali Praga, sepasang pengantin itu masing-masing melemparkan sebutir telur ke dalam arus sungai sebagai syarat.

Tetapi ternyata bahwa Kali Opak tidak seluas dan sedalam Kali Praga meskipun terhitung sungai yang besar di daerah sebelah Timur Alas Tambak Baya. Iring-iringan itu tidak perlu menyeberang dengan getek meskipun harus berhati-hati.

Setelah mereka melewati Kali Opak, maka hati mereka pun menjadi semakin tenang. Namun dengan demikian, maka mereka menjadi semakin lengah. Mereka sudah merasa berada di rumah sendiri, sehingga mereka tidak lagi membayangkan gangguan yang bakal mereka dapat di sisa perjalanan itu.

Dengan demikian maka iring-iringan itu menjadi semakin tidak terikat lagi oleh kelompok-kelompok yang disusun pada saat mereka berangkat. Bahkan ada satu dua kelompok yang agak tertinggal di belakang karena para pengawal sedang sibuk bergurau di antara mereka sendiri.

Dalam pada itu, di ujung sebuah hutan yang sudah semakin tipis dan jarang di ujung Kademangan Sangkal Putung, Gandu Demung menunggu dengan tegang. Menurut perhitungan dan pendengaran mereka dari orang-orang Sangkal Putung di saat-saat satu dua orang dengan sandi pergi ke pasar, sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu akan

datang pada hari itu.

"Mereka berangkat dari Mataram pagi ini," desis Gandu Demung.

"Mereka tentu merayap seperti siput."

"Kita harus telaten menunggu. Jika tidak, maka kita akan gagal. Setiap orang harus tetap berada di tempat masing-masing. Mereka harus mencari perlindungan sebaik-baiknya di dalam hutan yang sama sekali tidak lebat ini."

Orang-orang yang menunggu itu hampir menjadi jemu. Mereka harus berdiri atau duduk di balik sebatang kayu. Bahkan ada di antara mereka yang tertidur sambil bersandar.

Tetapi di ujung hutan itu, dua orang yang bertugas mengawasi bulak panjang di hadapan mereka tidak boleh lengah sama sekali. Jika mereka melihat iring-iringan yang muncul di bulak panjang itu, mereka harus memberikan isyarat. Isyarat yang cepat menjalar, tetapi tidak menimbulkan bunyi yang keras, yang dapat didengar oleh iring-iringan yang bakal datang itu.

Salah seorang dari kedua pengawas itu memegang dua batang kayu di tangan. Jika mereka melihat debu mengepul, maka ia harus membenturkan kedua potong kayu itu berulang kali.

Orang yang berdiri di paling dekat akan mendengarnya. Dan mereka harus melakukan hal yang sama. Mungkin memukul tangkai tombaknya berkali-kali dalam irama yang telah mereka sepakati, atau mungkin memukul perisai dengan punggung pedang. Bunyi itu akan menjalar dan tidak terlalu keras dari ujung hutan sampai ke ujung lainnya, karena orang-orang yang berjumlah enam puluh itu pun memencar dari ujung sampai ke ujung hutan kecil di pinggir jalan itu. Hutan yang biasanya dipergunakan oleh anak-anak muda untuk berlatih ketrampilan berburu, karena di hutan kecil itu masih ada beberapa jenis binatang kecil. Bahkan dalam jumlah yang tidak banyak, kadang-kadang dapat dijumpai harimau harimau dari jenis yang kecil.

Ketika matahari memanjat semakin tinggi, kejemuan telah mencengkam setiap orang yang berada di hutan itu. Rasa-rasanya mereka sudah menunggu terlalu lama. Setelah mereka bermalam di hutan itu mereka harus duduk diam bagaikan membeku.

"Gandu Demung memang gila," desis salah seorang anak buah Ki Bajang Garing, "kita telah dibiarkan membeku di sini. Mungkin orang-orang Sangkal Putung itu tidak akan kembali hari ini. Dan kita akan duduk di sini tanpa melakukan sesuatu."

"Aku lebih senang di rumah bermain-main dengan anakku," sahut yang lain. "Di sini dibiarkan aku membeku. Namun tiba-tiba saja leherku telah disentuh pedang jika aku lengah."

"Uh, sejak kapan kau menjadi seorang pengecut."

"Bukan pengecut. Tetapi aku benar jemu. Apalagi aku kurang yakin akan keterangan yang didengar oleh Gandu Demung bahwa hari ini pengantin itu akan lewat."

Kejemuan telah mencengkam lebih dalam lagi ketika Matahari telah mendekati puncak langit dan perlahan-lahan bergeser ke Barat.

"Apakah mereka berangkat tengah hari?" geram seorang yang bertubuh kasar dan berwajah keras.

"Mungkin. Tetapi mungkin juga pengantin itu berhenti dan tidur di pinggir jalan, karena mereka tidak sempat tidur semalam."

Kawannya tersenyum pahit. Tetapi ia tidak menjawab.

Ternyata bahwa kejemuan benar-benar telah merayapi hati. Bahkan orang-orang yang

bertebaran di hutan itu mulai ragu-ragu, apakah yang akan mereka dapatkan dari iring-iringan itu memadai. Mereka menyadari bahwa jumlah mereka adalah terlalu besar. Enam puluh orang.

“Yang kita dapatkan tidak akan rata dibagi di antara kita yang melakukan tugas ini,” desis seseorang.

Namun agaknya kawannya masih sempat membuat perhitungan, “Tentu berlebihan. Kau tahu, bahwa harga sebuah pendok emas akan sama dengan penghasilan seorang petani yang bekerja keras dua atau tiga bulan.”

“Belum tentu ada yang membawa pendok emas.”

“Aku yakin, semuanya akan membawa pedok emas. Terlebih-lebih lagi perhiasan intan berlian. Kalung, gelang, timang, dan lain-lainnya yang harganya lebih banyak dari pendok-pendok emas itu.”

Kawannya terdiam. Tetapi wajahnya benar-benar menunjukkan kejemuan.

Ketika matahari bergeser makin ke Barat, kedua orang yang bertugas mengawasi di ujung hutan menjadi semakin jemu. Salah seorang dari mereka bangkit dan menggeliat. Dengan suara yang datar ia berkata, “Aku akan pergi sebentar.”

“Kemana?”

“Ke parit itu untuk mencuci muka. Aku kantuk sekali.”

“Jangan. Kehadiranmu dapat menimbulkan kecurigaan jika ada satu dua orang di sawah yang melihatmu.”

“Aku tidak dapat bertahan lagi. Jika aku tidak mencuci muka, barangkali aku akan segera tertidur. Silirnya angin membuat badanku seperti dibuai.”

“Tetapi itu berbahaya sekali.”

Orang yang berdiri itu mengerutkan keningnya. Di luar sadarnya ia memandang ujung jalan di seberang bulak.

Namun tiba-tiba saja wajahnya menjadi tegang. Ia melihat debu yang mengepul. Kemudian lamat-lamat ia melihat sesuatu yang bergerak.

“Mereka datang,” tiba tiba saja suaranya tersentak.

“He,” kawannya meloncat berdiri. Katanya kemudian, “Ya. Mereka telah datang. Itu adalah suatu iring-iringan yang panjang.”

“Mereka akan segera melintasi bulak panjang ini.”

“Berilah tanda.”

Salah seorang dari mereka pun segera mengambil dua potong kayu dan dengan irama yang sudah disepakati, ia pun kemudian memukul kayunya untuk memberikan isyarat bahwa yang mereka tunggu telah datang.

Suara isyarat itu tidak terlalu keras. Tetapi cukup didengar oleh kawannya yang tidak terlalu jauh daripadanya.

Sejenak kemudian isyarat itu pun segera menjalar dari seorang yang lain, sehingga dalam waktu yang dekat, setiap orang yang ada di hutan itu pun telah mendengarnya.

“Bersiaplah di tempat masing-masing,” desis Gandu Demung.

Para pemimpin kelompok yang ada di hutan itu segera menempatkan diri di antara anak buahnya. Di ujung sebelah-menyebelah telah disiapkan batang-batang pohon yang sudah dikerat. Jika pasukan yang mengiringi sepasang pengantin itu telah memasuki jalan di pinggir hutan itu, maka beberapa orang bertugas untuk dengan segera merobohkan batang-batang yang sudah dikerat dan diikat dengan tambang-tambang yang besar, agar mereka tidak sempat melarikan diri di atas punggung kuda, sementara yang lain harus langsung menyerang setiap orang dalam iring-iringan itu.

Beberapa orang yang bertugas merobohkan batang-batang pohon itu pun segera bersiap pula. Beberapa orang telah memanjat, sedang yang lain siap dengan kapak-kapak yang besar. Batang-batang yang sudah dikerat itu hanya memerlukan waktu yang singkat untuk merobohkannya.

Iring-iringan yang tampak di ujung bulak panjang itu rasa-rasanya merayap lambat sekali. Agung Sedayu memang tidak tergesa-gesa. Karena ia berada di ujung, maka yang lain pun mengikutinya pula, meskipun beberapa orang pengiring rasa-rasanya ingin mendahului untuk segera sampai di rumah.

Dalam pada itu, orang-orang tua yang berada di belakang kelompok pengantin masih sempat bercakap-cakap dengan tenangnya. Ki Waskita yang gelisah karena isyarat yang buram bagi hari depan Swandaru, rasa-rasanya masih saja mempengaruhinya meskipun ia sudah berusaha untuk meletakkan persoalannya kepada kekuasaan Yang Maha Tinggi.

Namun selagi ia merenungi persoalan yang menyangkut sepasang pengantin bagi hari depan mereka itu, rasa-rasanya ada satu sentuhan yang lain di hatinya. Sentuhan isyarat yang semakin lama terasa semakin kuat.

“Apalagi yang akan nampak?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi karena Ki Waskita pun menjadi gelisah karena perjalanan yang nampaknya tidak akan terganggu oleh apa pun itu, tidak segbera dapat melihat apa yang akan dihadapinya di sepanjang jalan yang tinggal pendek itu.

Yang menyangkut di dalam hatinya adalah kesuraman masa depan sepasang pengantin yang sedang diiringinya. Bukan saat-saat yang pendek yang sudah berada di hadapan hidungnya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu yang berkuda di paling depan, melihat sesuatu yang kurang sewajarnya. Ia melihat sebatang pohon bergetar. Meskipun pohon itu tidak begitu besar, namun getar daunnya yang berbeda dengan pepohonan di sekitarnya membuatnya curiga.

“Tidak pernah seseorang yang mencari kayu memotong dahan-dahan di ujung hutan,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan hatinya yang sedang ngelangut itu rasa-rasanya terlampau mudah disentuh sesuatu yang nampaknya mencurigakan.

“Apakah yang sebenarnya terjadi?” bisik Agung Sedayu.

Sebenarnya Agung Sedayu pun sama sekali tidak menduga bahwa di hutan kecil itu telah siap enam puluh orang bersenjata yang akan menyerang iring-iringan itu. Jika ia menjadi curiga, justru karena persoalan yang berbeda.

“Jika benar-benar ada seseorang yang memotong dahan kayu di atas jalan itu, aku harus memberitahukan kepadanya, agar mereka menunggu iring-iringan ini lewat,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Karena itulah, maka Agung Sedayu pun agak mempercepat kudanya.

Yang terbesit di dalam hatinya adalah jika orang yang tidak nalar menebang pohon tepat pada saat iring-iringan itu lewat. Karena itu maka ia harus mencegah. Jika sekiranya pohon itu memang sudah akan roboh, maka biarlah iring-iringan ini menunggu.

“Tetapi jika pohon itu sudah terlanjur roboh melintang jalan, maka iring-iringan ini akan terhenti untuk beberapa lama karena mereka harus menyingkirkan batang pohon itu lebih dahulu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun ia pun kemudian sambil bersungut-sungut bergumam, “Tentu anak-anak yang sekedar ingin merusak. Sepantasnya mereka mendapat peringatan.”

Agung Sedayu pun kemudian mendahului iring-iringannya. Ketika seseorang bertanya, maka ia pun menjawab, “Di pinggir hutan itu nampaknya ada seseorang yang menebang pohon kayu. Aku ingin memberitahukan kepada mereka bahwa iring-iringan ini akan lewat. Jika belum terlambat, biarlah mereka menunggu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari anak-anak muda di dalam kelompoknya mengikutinya, mendahului kawan-kawannya.

Prastawa yang melihat Agung Sedayu mendahului, menyuruh seseorang bertanya kepada kelompok di hadapannya. Namun jawab para pengawal sama sekali tidak menarik perhatiannya, karena Prastawa pun mengira bahwa sebenarnyalah seseorang atau sekelompok orang sedang menebang pohon.

“Bodoh sekali,” gumam Prastawa, “jika ia ingin menebang kayu, seharusnya ia tidak menebang yang berada tepat di pinggir jalan.”

“Tetapi mungkin kayu yang tidak banyak terdapat,” jawab yang lain, “mungkin kayu berlian atau kayu wregu putih atau kayu apa pun yang tidak ada duanya.”

“Jika demikian, maka ia harus mendapatkan ijin dari Ki Demang di Sangkal Putung, karena hutan kecil itu berada di ujung kademangannya.”

“Ah, entahlah,” kawannya yang malas berpikir tidak menyahut.

Demikianlah Agung Sedayu dan seorang kawannya menjadi semakin dekat. Tetapi yang membuatnya heran, ternyata batang kayu itu sudah tidak bergetar lagi.

“Mungkin mereka menjadi ketakutan,” desis kawannya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil. Orang yang menebang pohon itu tentu sudah melihatnya mendekat.

Beberapa langkah sebelum sampai ke ujung hutan itu Agung Sedayu berhenti. Ia menjadi cemas, jika tiba-tiba saja pohon itu roboh dan kudanya yang ketakutan akan melonjak dan tidak terkendali.

Karena itu, maka ia pun segera meloncat turun dan mengikat kudanya pada sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan diikuti oleh kawannya.

Keduanya pun kemudian melangkah mendekati ujung hutan. Namun mereka sudah tidak melihat pohon yang bergerak-gerak itu lagi.

“Yang manakah yang kau lihat bergerak-gerak dan bergetar?” bertanya pengawal itu.

“Aku pasti, bahwa pohon cangkring itulah yang bergetar-getar. Tetapi kini agaknya sudah tidak lagi.”

“Tentu hanya karena angin.”

“Jika karena angin, tentu tidak hanya sebatang. Tetapi beberapa batang dan bahkan semuanya.”

Kawannya mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin ada orang yang memerlukan batang cangkring itu.”

Ketika mereka sampai di ujung hutan, maka mereka pun menjadi termangu-mangu. Ternyata mereka tidak melihat seorang pun yang berada di bawah pohon cangkring itu.

“Tidak ada seseorang. Mungkin anak-anak yang bermain-main dan bekejaran di dahan-dahan,” berkata kawan Agung Sedayu.

“Berbahaya sekali. Apalagi batang dan dahan cangkring ditumbuhi duri yang tajam,” jawab Agung Sedayu.

Namun tiba-tiba Agung Sedayu melangkah mendekat. Dilihatnya pada pangkal batang cangkring itu keratan yang dalam sehingga dengan sedikit sentuhan dari keratan pada batang itu, maka pohon cangkring itu pun tentu roboh.

“Benar dugaanmu,” berkata Agung Sedayu, “tentu seseorang memerlukan batang cangkring itu. Tetapi ia menjadi takut dan pergi.”

“Untuk apa. Jarang sekali orang yang memerlukan kayu cangkring yang tidak cukup keras.”

“Tetapi bertuah. Kau tahu,” berkata Agung Sedayu kemudian, “bahwa pusaka Ken Arok menurut ceritera yang aku dengar dari mulut ke mulut, hulunya dibuat dari kayu cangkring? Saat ia mengambil dari Empu Gandring yang membuat keris itu, keris itu belum siap seluruhnya.”

“Nanti menjadi terlampau cepat senja jika kau berceritera,” potong kawannya yang tersenyum karenanya.

Untuk beberapa saat, Agung Sedayu berdiri di bawah batang cangkring yang sudah hampir roboh itu.

“Marilah, kita harus memberitahukan kepada iring-iringan itu, bahwa mereka harus berhati-hati. Jika iring-iringan itu lewat, dan batang ini roboh, maka durinya akan dapat melukai banyak orang.”

“Aku akan menungguinya di sini. Jika batang ini bergerak menjelang roboh, aku dapat memberi isyarat yang berada di bawah batang ini supaya segera berlalu, sedang yang belum terlanjur, biarlah berhenti.”

Agung Sedayu menarik nafas. Di luar sadarnya ia menengadahkan wajahnya ketika ia mulai melangkah pergi.

Tetapi langkahnya tertegun, ia memandang tajam-tajam ke dahan cangkring yang cukup lebat itu sementara iring-iringannya menjadi semakin dekat. Bahkan ujungnya sudah hampir sampai ke ujung hutan itu.

“He, kau lihat?” bertanya Agung Sedayu.

Kawannya menengadahkan kepalanya, lalu, “Tali. Benar-benar sekelompok kecil orang-orang yang ingin menebang pohon itu.”

“Tetapi tidak lazim mereka mengikat dahan-dahannya dengan batang-batang kayu yang lain.”

“Tentu demikian agar batang itu tidak roboh tanpa dapat dikendalikan.”

Agung Sedayu justru melangkah kembali mendekati batang cangkring itu. Dengan saksama ia memandang tali-tali yang merentang ke sebelah-menyebelah.

“Apakah kau pernah melihat orang menebang kayu di hutan dengan cara seperti sekarang ini?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu, aku pernah melihatnya.”

“Dan kau lihat tali yang bersilang seperti itu?”

Kawan Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Sepengetahuanku, tali-temali itu tidak sebanyak tali yang mengikat batang cangkring ini.”

“Biasanya diikat pada batang pohon di sebelahnya, atau bahkan tidak sama sekali.”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun Agung Sedayu harus mengambil keputusan tentang penglihatannya. Dan Agung Sedayu menganggap bahwa yang dilihatnya itu mencurigakan.

Karena ini, pada saat iring-iringan sampai ke ujung hutan, ia meloncat ke tengah jalan sambil mengangkat tangannya, sehingga iring-iringan itu berhenti.
“Ha, itulah Agung Sedayu,” desis salah seorang kawannya, “kau tinggalkan kudamu di pinggir parit itu. Kami menjadi bertanya-tanya, kenapa kau tidak segera muncul kembali.”

“Jangan maju,” berkata Agung Sedayu, “aku melihat hal yang aneh. Tetapi mungkin hanya karena aku terlampau berhati-hati. Mungkin orang-orang yang tidak berpengalaman ingin menebang pohon cangkring itu.”

“Apa yang terjadi?” bertanya seorang kawannya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Ia menunggu, mudah-mudahan salah seorang dari orang-orang tua yang berada di belakang sepasang pengantin datang mendekatinya.

Ternyata bahwa bukan hanya salah seorang. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan bahkan juga Ki Demang datang mendekati Agung Sedayu sambil bertanya. “Apa yang kau lihat?”

“Pohon cangkring itu. Ada sesuatu yang tidak dapat aku mengerti. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa.”

Orang-orang tua diiringi oleh beberapa orang pengawal segera mengikuti Agung Sedayu mendekati pohon cangkring yang sudah dikerat hampir putus itu. Hanya karena tali-tali yang sangkut-menyangkut pada dahan-dahannya kemudian diikat pada dahan batahg yang lain, di antara rimbunnya dedaunan sajalah maka pohon cangkring itu masih belum roboh melintang jalan.

“Kiai,” desis Ki Sumangkar, “apakah Kiai sependapat, bahwa ada usaha untuk melindungi bekas keratan itu?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dilihatnya beberapa batang perdu yang disandarkan pada batang yang sudah dikerat itu, seolah-olah memang merupakan suatu usaha untuk menutupi keratan itu agar tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang lewat.

"Aku kira memang demikian Adi. Tetapi apakah pamrih mereka yang telah melakukannya?"

Ki Sumangkar mengangkat pundaknya. Dengan nada yang datar ia menjawab, "Aku tidak tahu. Tetapi tentu sesuatu yang kurang wajar."

"Mungkin seseorang yang tidak senang melihat Swandaru kawin," berkata salah seorang pengawal. "Ia dengan sengaja mengerat pohon itu dan membiarkannya roboh jika Swandaru lewat tepat di bawahnya."

Ki Waskita memandang pengawal itu sejenak, lalu katanya, "Memang mungkin sekali. Tetapi bagaimanakah caranya sehingga pohon yang diikat dengan tali temali ini akan roboh tepat pada saat Swandaru lewat."

"Mungkin ada satu dua orang yang seharusnya menunggui pohon ini pada saat iring-iringan itu lewat."

Agung Sedayu yang mendengar pembicaraan itu pun kemudian memotong, "Mungkin sekali. Nampaknya memang ada seseorang atau lebih yang berada di pohon ini saat aku melihat daun yang bergerak-gerak. Mungkin orang-orang itu baru mempersiapkan tali-tali yang manakah yang harus diputus saat pengantin lewat tepat di bawahnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sambil memandang berkeliling ia bergumam, "Tentu mereka masih berada di hutan ini."

Namun dalam pada itu, Ki Waskita menggamit Kiai Gringsing sambil berkata, "Aku melihat sesuatu yang bergerak-gerak. Tidak hanya satu atau dua, tetapi beberapa dan bahkan banyak."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak memperlihatkan kesan apa pun juga. Demikian juga Ki Sumangkar yang mendengar pembicaraan itu.

"Marilah," berkata Kiai Gringsing kemudian, "kita kembali ke dalam iring-iringan. Mungkin kita sekedar berangan-angan tentang batang cangkring ini. Mungkin benar bahwa seseorang yang belum berpengalaman sedang mencoba menebang pohon ini."

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Namun sekali lagi Kiai Gringsing memberi isyarat, "Cepatlah. Kita harus segera sampai ke Sangkal Putung."

Para pengawal itu pun kemudian meninggalkan tempat itu menuju ke kuda masing-masing. Tetapi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berjalan lebih lambat sambil mempersilahkan Ki Demang, "Silahkan kembali kepada sepasang pengantin itu, Ki Demang."

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah kembali ke dalam kelompoknya meskipun ada sesuatu yang terasa tergetar di dalam hati.

"Agaknya kita telah lengah. Kita sudah terlanjur berkumpul di ujung hutan. Iring-iringan kita sudah rusak dan tidak seperti yang kita rencanakan," desis Ki Waskita.

"Tetapi kita masih utuh. Iring-iringan ini hanya kehilangan jarak. Tetapi nampaknya masih ada kelompok-kelompok yang dapat didorong untuk memencar jika perlu," jawab Kiai Gringsing.

"Aku melihat sesuatu yang mencurigakan."

"Ya. Ternyata aku pun melihat," sahut Kiai Gringsing.

Sedangkan Ki Sumangkar pun menyambung, "Aku juga melihat, dan aku memuji kecerdasan mereka, bahwa mereka telah mencegat kita di sini."

Ketiga orang-orang tua itu mengangguk-angguk. Dengan pandangan mata mereka yang tajam,

mereka melihat orang-orang yang berlindung di balik gerumbul perdu dan pepohonan sedang merayap semakin mendekat.

Sebenarnyalah bahwa Gandu Demung menjadi marah bukan buatan ketika ia melihat rencananya tidak dapat dilaksanakan seperti yang dikehendakinya. Iring-iringan itu telah berhenti, karena ketajaman mata seseorang dari antara para pengawal dari Sangkal Putung.

Namun demikian, rencananya belum gagal sama sekali. Iring-iringan itu berhenti di ujung hutan, sehingga orang-orangnya akan dapat mencapainya dengan cepat.

Karena itulah maka ia pun segera berbicara sejenak dengan para pemimpin dari ketiga kelompok yang dibawanya. Kemudian diperintahkannya untuk membawa orang-orang mereka masing-masing, mendekati iring-iringan yang berhenti itu.

“Jika aku membunyikan isyarat, kalian harus menyerang dengan tiba-tiba. Langsung ke jantung iring-iringan yang sudah tidak teratur lagi. Mereka tentu sudah lengah dan tidak menduga sama sekali, kecuali beberapa orang yang mencurigai batang cangkring itu.”

“Tetapi kecurigaan itu akan segera tersebar,” jawab yang lain.

“Mereka masih ragu-ragu. Mungkin mereka mempunyai dugaan lain.”

Karena itulah ketika mereka melihat dari celah-celah dedaunan yang rimbun, para pengawal kembali ke kuda masing-masing dengan langkah yang seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh keadaan yang tersembunyi di hutan itu, Gandu Demung berkata, “Mereka tidak mengira bahwa sebentar lagi mereka akan disergap. Karena itu kita berhati-hati. Kita harus berusaha berlindung di balik gerumbul dan pohon-pohon besar di hutan ini.”

Pada saat Gandu Demung dan para pengikutnya merayap semakin dekat, maka seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita melangkah kembali ke kelompoknya. Dengan demikian, maka sikapnya sama sekali tidak mempengaruhi usaha lawannya untuk merayap ke tepi hutan sebelum menyerang dengan tiba-tiba.

Namun ketika Kiai Gringsing berjalan di samping Agung Sedayu, ia berbisik, “Bersiaplah. Hati-hati dengan hutan itu. Setiap gerak adalah bahaya yang dapat menerkam kalian. Apalagi kalian berada di daerah yang paling dekat dengan hutan itu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi ketenangannya sama sekali tidak memberikan kesan apa pun juga. Dengan demikian maka orang-orang yang bersembunyi di dalam hutan yang berhasil mencapai pohon yang paling tepi tanpa diketahui oleh para pengawal sempat melihat, seolah-olah Agung Sedayu masih belum mengetahuinya.

Dalam pada itu Agung Sedayu pun berbisik kepada kawan-kawannya, “Bersiaplah. Tetapi jangan membuat kesan yang dapat mempercepat serangan orang-orang yang bersembunyi di dalam hutan itu, agar kawan-kawan kita yang lain sempat bersiap.”

“Apakah mereka sudah bersiap untuk menyerang?”

“Agaknya demikian, Guru sudah memperingatkan.”

Belum lagi kata-kata Agung Sedayu lenyap dihembus angin yang lamban, matanya sudah mulai menangkap gerak-gerak yang mencurigakan di pinggiran hutan yang ditumbuhi oleh batang-batang perdu.

“Mereka sudah bersiap. Kita berada di paling ujung sehingga kita akan mengalaminya yang pertama. Tetapi jangan tunjukkan sikap bahwa kalian sedang bersiap.”

“Jadi bagaimana.”

“Bersiap sajalah.”

Dalam pada itu, Ki Waskita pun telah berada di dekat Prastawa. Seperti yang dilakukan Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, maka Ki Waskita pun membisikkan di telinga anak muda itu.

“Tetapi jangan berubah sikap. Bersiaga sajalah, agar aku sempat sampai ke kelompok sepasang pengantin itu.”

Prastawa termenung sejenak. Namun ia pun berkata kepada para pengawal yang dibawanya dari Menoreh, “Bersiagalah. Ternyata perjalanan kita bukan perjalanan tanpa rintangan. Orang-orang jahat itu memilih tempat yang sama sekali tidak kita duga.”

Para pengawal pun telah bersiaga. Jika seorang saja nampak meloncat dari dalam hutan, maka pedang mereka sudah berada di genggaman.

Ketika Kiai Gringsing berdiri didekat Ki Demang yang sudah berada di antara sepasang pengantin, ia pun berkata, “Ternyata kita akan menjumpai kesulitan di sini, Ki Demang. Justru di ujung Kademangan Sangkal Putung sendiri.”

“Kenapa? Pohon cangkring itu?”

“Ya. Ternyata di hutan itu telah penuh dengan orang-orang yang akan merampok kita,” jawab Kiai Gringsing. Sambil memandang sepasang pengantin yang menjadi tegang. Kiai Gringsing berkata, “Berhati-hatilah. Mungkin kalian berdua akan menjadi sasaran. Tetapi aku percaya kepada kalian berdua.”

Swandaru menggeram. Sementara itu Ki Sumangkar dan Ki Waskita telah mendahului ke kelompok berikutnya. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Aku berada di sini. Tetapi sebaiknya kalian tetap berhati-hati. Kita tidak tahu, berapa orang yang berada di hutan itu. Mereka sekarang baru berkumpul menepi sebelum mereka akan meloncat ke luar dan menyerang kita dengan tiba-tiba.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada penyesalan, “Kita sudah lengah. Ketika kita merasa bahwa perjalanan selanjutnya sudah aman, kita mulai melupakan tuntunan Tuhan, sehingga ternyata kita sudah dihadapkan pada suatu cobaan justru di serambi rumah sendiri.”

“Bersiaplah. Aku sudah melihat mereka berada ditepi hutan itu.”

Ki Demang dan orang-orang di dalam iring-iringan itu pun kemudian telah melihat pula dedaunan yang bergerak-gerak. Namun dalam pada itu, Sumangkar yang telah sampai ke kudanya, segera meloncat naik dan bergerak dengan cepat ke kelompok berikutnya sambil berteriak, “Memencarlah. Bersiaplah. Kita akan bertempur. Cepat, jangan menjadi bingung.”

Para pengawal mula-mula menjadi bingung. Namun sejenak kemudian mereka telah dapat menguasai perasaannya dengan mapan.

Tetapi dengan demikian, teriakan Ki Sumangkar bagaikan perintah kepada Gandu Demung untuk menggerakkan pasukannya. Karena dengan demikian orang-orang yang bersembunyi itu sadar, bahwa iring-iringan itu sudah dapat melihat mereka, betapapun mereka berusaha bersembunyi.

Karena itulah maka sejenak kemudian terdengar pula teriakan di pinggir hutan itu. Ternyata Gandu Demung pun telah menjatuhkan perintah untuk menyerang orang-orang yang termangu-mangu di pinggir hutan itu.

Sementara orang-orang dari dalam hutan itu berloncatan ke luar tanpa kuda masing-masing, maka Ki Sumangkar pun meneriakkan aba-aba pula, “Memencarlah. Jangan korbankan kuda-kuda kalian.”

Para penggawal menyadari. Kuda-kuda mereka akan dapat menjadi korban ujung tombak orang-orang yang berlari-larian dari dalam hutan itu. Karena itulah maka mereka pun segera berloncatan turun dan berlari-larian, menyongsong lawan mereka di tengah-tengah padang perdu di tepi hutan itu. Mereka dengan sengaja melepaskan kuda-kuda mereka begitu saja, karena mereka yakin, bahwa kuda-kuda mereka akan kembali ke Sangkal Putung. Bahkan kuda-kuda itu akan dapat menjadi isyarat bahwa sesuatu telah terjadi dengan penunggang-penunggangnya.

Agung Sedayu yang berada di ujung termangu-mangu sejenak. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat para pengawal yang memencar di padang perdu yang tidak terlalu luas di pinggir hutan kecil itu.

“Kita pun akan bertempur tanpa kuda,” desisnya kemudian sambil mengawasi sekelompok lawan yang berlari-lari mendapatkannya.

Agung Sedayu dan kawan-kawannya pun segera meloncat turun. Setelah meluruskan arah kudanya, maka kuda itu pun dilecutnya agar berlari mendahului ke induk kademangan.

Demikianlah kuda-kuda itu pun berlari-larian di sepanjang jalan mendahului penunggang-penunggangnya. Hanya kuda mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh sajalah yang tidak dilepaskan begitu saja. Mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh, masih sempat mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang pohon perdu di seberang tanggul di pinggir jalan.

Swandaru yang berdiri di samping Pandan Wangi menggeram. Sekilas dipandanginya wajah ayahnya yang tegang, di samping adiknya, Sekar Mirah yang mengatupkan giginya rapat-rapat.

“Maaf Pandan Wangi,” terdengar suara Swandaru, “justru di Kademangan Sangkal Putung sendiri hal ini terjadi.”

Pandan Wangi memandang Swandaru sekilas. Namun kemudian matanya kembali memandang orang-orang yang berlari-larian dengan senjata teracung-acung dan bahkan dengan teriakan-teriakan nyaring.

“Kita tidak dapat menyalahkah diri sendiri,” jawabnya, “tetapi kita harus mencoba untuk berbuat sesuatu bagi keselamatan kita.”

Swandaru menarik nafas. Ia merasa beruntung bahwa isterinya adalah seorang yang memiliki kemampuan menjaga dirinya. Jika isterinya itu adalah perempuan kebanyakan, maka ia tentu sudah pingsan dan kehilangan akal, sehingga justru mempersulit keadaan. Demikian juga adik perempuannya yang nampaknya tidak menjadi gentar melihat orang-orang yang berlari-larian menyerang.

Tidak ada kesempatan untuk banyak berpikir. Sejenak kemudian tentu akan terjadi pertempuran yang seru. Namun agaknya jumlahnya sama sekali tidak seimbang, karena yang berloncatan keluar dari hutan ternyata sebanyak dua kali lipat.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tidak seorang pun akan menduga bahwa ada segerombolan perampok yang dapat mengerahkan orang sebanyak itu. Tetapi yang dihadapi itu bukannya sekedar bayangan kecemasan. Tetapi benar-benar sejumlah orang yang banyaknya dua kali lipat.

Dalam pada itu, para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh telah

memencar dalam kelompok masing-masing. Tetapi mereka tidak mengambil jarak terlalu jauh, sehingga jika diperlukan, maka kelompok-kelompok itu akan dapat saling membantu.

Agung Sedayu yang berada di ujung telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak mau mengambil jalan yang jauh untuk menghadapi lawannya yang jumlahnya terlampau banyak. Apalagi yang saat itu ada di dalam iring-iringan adalah sepasang pengantin. Sehingga dengan demikian, maka ia pun langsung mengurai senjatanya yang terpercaya. Cambuk yang berjuntai panjang dengan karah-karah besi baja bagaikan cincin yang berjajar-jajar di juntai cambuknya itu.

Swandaru ternyata berpikir seperti kakak seperguruannya. Meskipun Pandan Wangi mampu menjaga dirinya sendiri, tetapi ia tidak mau terkena akibat dari kelengahan yang sedikit saja di antara pasukannya. Seperti Agung Sedayu, ia pun segera mengurai cambuknya. Sementara Pandan Wangi telah siap dengan senjata yang di masa-masa lampaunya selalu berada di lambungnya. Sepasang pedang tipis.

Sementara itu Sekar Mirah yang berdiri di sisi ayahnya pun telah bersiap pula. Bahkan beberapa orang terpaksa mengerutkan keningnya. Apalagi yang sama sekali belum mengenal Sekar Mirah sebaik-baiknya. Orang-orang tua dari Tanah Perdikan Menoreh menggeleng-gelengkan kepalanya saat mereka melihat Sekar Mirah telah mengambil senjata dari pelana kudanya yang juga dilepaskannya. Sebatang tongkat baja dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan. Senjata yang menjadi perlambang puncak kemampuannya yang diterimanya dari gurunya Ki Sumangkar.

Ternyata para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh telah langsung berada di puncak kemampuan masing-masing. Hanya orang-orang tua sajalah yang masih melihat-lihat keadaan yang bakal terjadi. Ki Sumangkar ternyata telah memilih tempat-tempat di ujung belakang dan ikut memencar di padang perdu yang tidak terlalu luas. Ki Waskita berdiri di kelompoknya, sedangkan Kiai Gringsing berada di dekat sepasang pengantin yang telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Gandu Demung yang memimpin orang-orangnya telah berlari-larian pula. Meskipun tidak dalam pakaian pengantin, tetapi Gandu Demung langsung dapat memperhitungkan, bahwa salah seorang dari kedua perempuan yang ada dalam iring-iringan itu adalah pengantin perempan.

Sebelum pasukannya membentur para pengawal, maka Gandu Demung sempat berteriak, “Menyerah sajalah. Kami hanya memerlukan perhiasan kalian. Jika mungkin tanpa seorang korban pun yang akan jatuh.”

Sama sekali tidak terdengar jawaban. Yang dilihat oleh Gandu Demung kemudian adalah senjata yang teracu. Bahkan kemudian para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan dari Kademangan Sangkal Putung telah bergerak maju.

“He,” Gandu Demung berteriak pula, “kalian tidak mendengarkan aku? Jumlah kami jauh lebih banyak. Di antara kami terdapat orang-orang yang tidak terkalahkan selama kami menjelajahi pulau ini.”

Masih tetap tidak terdengar jawaban.

Namun sementara itu, orang-orang tua pun menjadi cemas. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita mulai membayangkan orang-orang seperti Panembahan Alit, Panembahan Agung, orang yang mengganggu saat Mataram mulai membuka hutan, dan orang-orang yang berada di penyeberangan Kali Praga. Jika di antara lawan-lawannya terdapat orang-orang semacam itu, dan diikuti oleh jumlah yang berlipat ganda, maka para pengawal akan mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka ketiganya nampaknya sedang menunggu. Mereka harus berada di antara para pengawal dan menghadapi orang yang dapat menumbuhkan kesulitan di antara mereka.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu pun sudah mulai berbenturan. Masih terdengar suara Gandu Demung, "Kalian orang-orang bodoh yang tidak mau mendengar peringatanku. Terserah kepada kalian, bahwa kalian akan mati dengan sia-sia, sedangkan harta benda yang kalian pertahankan akhirnya akan jatuh ke tangan kami juga."

Tidak seorang pun dari para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung maupun dari Tanah Perdikan Menoreh yang menjawab. Tetapi sesaat kemudian dengan wajah yang tegang mereka telah melibatkan diri ke dalam pertempuran yang sengit.

Pada benturan pertama, para pengawal sudah mulai terdesak karena jumlah lawan yang terlalu banyak. Mereka masih belum mapan, karena mereka masih harus menghadapi siapa saja yang berada di sekitarnya.

Agung Sedayu yang berada di ujung pasukan, tidak mau membiarkan kesulitan langsung menerkam pasukannya. Itulah sebabnya, maka tiba-tiba saja cambuknya telah meledak dengan dahsyatnya.

Gandu Demung terkejut mendengar suara cambuk itu. Ia sudah mendengar serba sedikit tentang orang bercambuk. Dan ternyata kini ia mendengar ledakan itu.

"Gila," geramnya, "orang bercambuk itu berada di dalam iring-iringan ini pula." Namun kemudian, "Tetapi ia tidak akan dapat melawan beberapa orang sekaligus. Aku sendiri akan menghadapinya."

Gandu Demung termangu-mangu sejenak. Ia mencoba melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Tetapi suara cambuk di ujung pasukan itu benar-benar telah menggelisahkan.

Selagi ia termangu-mangu, maka di ujung yang lain dari suara cambuk itu, Ki Sumangkar telah mulai menggerakkan trisulanya. Beberapa orang datang menyerangnya bersama-sama. Dan ia pun melihat bahwa hampir setiap pengawal harus melawan dua orang yang bertempur berpasangan.

"Mereka akan mengalami kesulitan," berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya. Karena Ki Sumangkar menganggap bahwa orang-orang yang mencegat itu adalah perampok-perampok yang berpengalaman. Bahkan melihat jumlah yang besar itu, Ki Sumangkar menghubungkan dengan kemungkinan yang serupa dengan kekuatan yang ada di Padepokan Tambak Wedi.

Karena itulah, maka ia pun segera turun pula di medan dengan senjatanya yang berputaran, sehingga dalam waktu yang singkat telah menarik banyak perhatian lawan.

"Orang ini aneh," berkata seorang yang bertubuh pendek, "agaknya ia mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya.

Ki Sumangkar pun kemudian melihat seorang yang bertubuh pendek itu menyibak lawan-lawannya dan dengan sengaja telah mendapatkannya.

"Orang ini tentu pemimpinnya," berkata Ki Sumangkar di dalam hati.

Ternyata bahwa orang bertubuh pendek itu langsung menempatkan diri di hadapannya. Namun sambil menggerakkan senjatanya ia masih sempat bertanya, "Kaukah pemimpin para pengawal dari Sangkal Putung?"

Ki Sumangkar menghindar sambil menjawab. "Bukan. Aku sekedar seorang pengikut. Pemimpinku berada di dekat sepasang pengantin itu. He, siapakah kau?"

"Orang memanggilku Ki Bajang Garing."

"Bajang Garing?" Ki Sumangkar tertawa.

Ki Bajang Garing mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kenapa kau tertawa?”

“Namamu menarik sekali.”

Ki Bajang Garing tidak menyahut. Tetapi serangannya pun menjadi semakin deras.

Namun lawannya ternyata mampu menghidarinya. Tidak seujung rambut pun yang dapat disentuhnya meskipun Bajang Garing telah mengerahkan kemampuannya.

Sejenak Ki Bajang Garing terheran-heran. Ia termasuk orang yang disegani di sekitar Gunung Tidar. Namun kini ia menemukan seorang lawan yang aneh. Seorang lawan yang memiliki ilmu tiada taranya, sehingga ia mampu menghindari setiap serangannya.

“Gila,” geramnya di dalam dadanya, “tetapi aku harus dapat membunuhnya. Mungkin aku terlalu didorong oleh nafsu, sehingga aku kurang membuat perhitungan-perhitungan yang menguntungkan.”

Karena itulah maka Ki Bajang Garing justru meloncat surut. Ia mulai menilai lawannya dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih berhati-hati. Bukan sekedar menyerang tanpa perhitungan.

“Aku salah menilai. Dan aku harus memperbaikinya sebelum terlambat.”

Bajang Garing pun kemudian mengerahkan segenap ilmunya dan mempersiapkan serangan yang akan dapat melumpuhkan lawannya.

“Aku tidak boleh menganggapnya tidak berarti meskipun nampaknya ia sudah tua. Senjatanya yang aneh itu menunjukkan, bahwa ia memiliki kemampuan yang tentu melampaui kawan-kayannya.”

Ki Sumangkar terdesak surut sesaat. Tetapi bukan karena ilmu Bajang Garing yang tidak terlawan. Ia hanya sekedar ingin mendapatkan waktu untuk melihat, apa yang terjadi di sekitarnya.

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya, ketika ia melihat sepasang anak-anak muda yang memiliki ketangkasan dan kecepatan bergerak yang luar biasa. Dengan berpasangan, mereka seolah-olah telah menguasai suatu arena yang luas. Tata geraknya kadang-kadang mengejutkan, dan agak membingungkan lawannya.

“Ternyata para perampok ini juga memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Untunglah mereka bertemu dengan para pengawal yang berpengalaman meskipun agak lengah sedikit pada saat-saat yang justru gawat,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka ia pun tidak lagi sekedar termangu-mangu. Pertempuran ini adalah sebenarnya pertempuran yang dapat berbahaya bagi orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh yang mengawal sepasang pengantin itu. Sehingga karena itulah maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi pertarungan ilmu yang akan menjadi semakin dahsyat. Meskipun seorang melawan seorang Ki Sumangkar yakin tidak akan mendapat kesulitan sama sekali, tetapi sebagai seorang prajurit yang berpengalaman, maka ia harus memandang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di medan. Orang-orang terkuat di antara lawannya yang jumlahnya berlipat itu akan dapat bergabung dan melawannya bersama-sama.

Karena itulah, maka Ki Sumangkar pun harus bertindak cepat. Sebelum lawannya menyadari seluruh keadaan, ia harus sudah dapat menguasai mereka dengan suatu hentakan yang mengejutkan.

Sejenak kemudian, maka Sumangkar-lah yang meloncat menyerang Ki Bajang Garing dengan senjatanya yang menggetarkan. Trisulanya berputaran pada janget pengikatnya yang tidak terlampau panjang di tangan kanan. Sedangkan di tangan kirinya, Ki Sumangkar mempermainkan trisulanya yang lain, yang digenggamnya langsung pada hulunya.

Bajang Garing menjadi berdebar-debar. Ia belum pernah menemukan lawan dengan sepasang senjata yang aneh dan dengan cara yang aneh pula. Karena itulah, maka ia harus berusaha untuk menyesuaikan diri dalam perlawanannya atas sepasang trisula yang dipergunakan dengan cara yang berbeda itu.

Hanya sesaat kemudian, ternyata Bajang Garing sudah merasakan kesulitan yang hampir tidak teratasi. Itulah sebabnya, maka ia pun segera memberikan isyarat kepada kedua orang yang digelari nama Sepasang Srigunting dari pesisir Utara. Sepasang anak muda kakak-beradik yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Orang tua ini agaknya telah kepanjingan setan,” geram Bajang Garing.

Sepasang Serigunting itu merasa heran mendengarnya. Ki Bajang Garing adalah orang yang tidak ada duanya di dalam gerombolannya. Tetapi menghadapi orang bersenjata aneh itu, ia memerlukan orang lain untuk membantunya.

Tetapi karena jumlahnya memang cukup banyak, maka sepasang Srigunting itu pun tidak berpikir lebih lama lagi. Mereka pun segera meloncat mendekati Ki Sumangkar yang sedang bertempur melawan Ki Bajang Garing.

Meskipun Sumangkar sadar, bahwa ia harus mengerahkan ilmunya untuk menghadapi ketiga orang lawannya yang luar biasa itu, namun dengan demikian ia sudah menyerap orang-orang yang dianggapnya sangat berbahaya bagi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung.

Dengan demikian, maka Ki Sumangkar pun segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Tiga orang lawannya ternyata segera berhasil mengurungnya. Namun demikian, ternyata senjata Sumangkar berhasil melindungi dirinya seperti sebuah perisai yang mengelilinginya. Putaran trisulanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Bukan saja sekedar menjauhkan lawannya pada jarak putaran, tetapi sekali-sekali trisulanya itu telah mematuk dengan dahsyatnya, melampaui ujung lidah seekor ular yang paling berbisa.

Ki Bajang Garing menjadi heran. Berpasangan dengan sepasang Srigunting yang dibanggakannya, ia tidak segera mampu menguasai lawannya yang tua itu. Bahkan kadang-kadang, putaran trisula itu telah berhasil mendesaknya tanpa dapat berbuat sesuatu.

“Gila. Iblis manakah yang telah merasuk ke dalam tubuh orang tua itu?” bertanya Ki Bajang Garing kepada diri sendiri. Bahkan kemudian, “Apakah ia juga termasuk orang Sangkal Putung atau orang dari Tanah Perdikan Menoreh? Orang terkuat di Tanah Perdikan Menoreh adalah Ki Argapati dan kemudian Ki Argajaya yang seolah-olah telah menjadi lumpuh hatinya. Dan orang ini sama sekali bukan keduanya.”

Namun Ki Bajang Garing masih harus mengerahkan segenap ilmunya untuk mengatasi lawannya yang memiliki ilmu tidak teratasi itu.

Dalam pada itu, ternyata seorang lagi yang termangu-mangu memandang perkelahian antara Ki Sumangkar dengan ketiga orang lawannya. Seorang yang berwajah sekasar batu padas yang di sana-sini terdapat goresan-goresan bekas luka. Dengar kerut-merut di kening ia menyaksikan perkelahian yang semakin dahsyat ilu.

“Gila,” geramnya, “Ki Bajang Garing dan kedua Srigunting itu tidak segera dapat membunuh orang tua itu. Tentu ia orang luar biasa.”

Dan orang itu pun tiba-tiba telah meloncat mendekat pula sambil berkata lantang, “Aku akan ikut serta Ki Bajang Garing, agar perjalanan yang menjemukan ini cepat selesai. Ternyata kerja kita masih cukup banyak.”

Ki Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia pun tidak melarang orang berwajah sekasar batu padas itu untuk ikut serta.

Ternyata dendam yang terpendam di dalam jantungnya, merupakan modal yang besar bagi keganasannya. Di antara keempat orang lawannya, Ki Sumangkar segera melihat, bahwa orang berwajah kasar itu adalah orang yang paling liar. Tandangnya bagaikan seekor harimau kelaparan berebut daging. Ia sama sekali tidak mengenal unggah-ungguh perkelahian sekalipun.

Betapapun juga kemampuan dan pengalaman yang ada pada Ki Sumangkar, namun melawan empat orang terkuat dari pasukan Ki Bajang Garing itu ia merasa berat juga. Serangan yang datang dari empat penjuru, kadang-kadang memaksanya untuk berloncatan surut.

Sementara itu, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung telah bertempur dengan segenap kemampuan yang ada pada mereka. Lawan mereka ternyata terlampau banyak, sehingga hampir setiap orang dari pada pengawal itu harus bertempur melawan lebih dari seorang lawan.

Prastawa yang masih muda ternyata memiliki kecepatan bergerak yang mengagumkan. Didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, ia bertempur dengan sepenuh kemampuan yang ada padanya tanpa ragu-ragu. Sementara di ujung, Agung Sedayu pun telah mendesak lawannya dengan ujung cambuknya. Setiap kali ledakan ujung cambuknya telah membuat lawannya terdesak surut.

Gandu Demung yang memimpin pencegatan itu langsung berlari-lari kepada sepasang pengantin yang sudah bersiap pula. Beberapa orang pengiringnya pun telah mempersiapkan senjata masing-masing untuk menghadapi para pengawal yang berada di sekitar sepasang pengantin itu.

Namun Gandu Demung masih mencoba memaksa lawannya untuk menyerah tanpa perkelahian, katanya, “Lebih baik kalian menyerah. Jumlah kalian tidak memadai sama sekali untuk melawan kami. Apalagi seorang demi seorang, kemampuan kami tidak terkalahkan oleh apa pun juga di dalam lingkungan kalian.”

Tetapi Gandu Demung tidak sempat melanjutkan. Tiba-tiba saja ia terus meloncat surut ketika Swandaru langsung menyerangnya dengan sebuah ledakan cambuk pula.

“Gila,” teriak Gandu Demung, “kau juga bersenjata cambuk?”

Swandaru mendesak terus sambil berkata, “Aku adalah pengantin laki-laki yang kau cari. Jika kau dapat mengalahkan aku, maka kau akan berhasil merampas harta kekayaan kami semuanya.”

Gandu Demung mengerutkan keningnya. Ternyata ia berhadapan dengan seorang dari orang-orang bercambuk yang memang pernah didengarnya. Namun demikian, ia pun seorang yang merasa dirinya memiliki kemampuan dan ilmu yang dapat dibanggakan, sehingga karena itu ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi ujung cambuk yang dapat mengelupas kulitnya itu.

Sementara Gandu Demung menghadapi Swandaru yang dibakar oleh kemarahan, kedua orang saudaranya berusaha untuk menusuk langsung pada tempat yang paling lemah. Mereka melihat dua orang perempuan di antara lawannya. Itulah sebabnya, maka mereka segera membagi diri dan menyerang keduanya.

Tetapi ternyata kedua perempuan itu bukannya perempuan yang menggigil melihat ujung

senjata. Pandan Wangi yang telah bersiap dengan sepasang pedang tipisnya, segera menyongsong salah seorang dari mereka. Sedangkan saudara Gandu Demung yang lain terperanjat melihat senjata Sekar Mirah. Sebatang tongkat baja putih dengan tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan.

“Aku pernah mendengar jenis senjata seperti senjata ini,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak segera berhasil mengingat, senjata siapakah yang ujudnya telah mendebarkan jantung itu.

Apalagi dalam benturan pertama, saudara Gandu Demung itu telah merasa, bahwa perempuan yang membawa senjata aneh itu memiliki kekuatan yang tidak kalah dari kekuatan seorang laki-laki. Bukan saja seorang laki-laki kebanyakan, tetapi seorang laki-laki yang berilmu sekalipun.

“Aneh,” desisnya kemudian, “kau memiliki senjata yang mendebarkan. Dan ternyata kau mampu mempergunakan sebaik-baiknya. Apakah kau pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh yang menurut pendengaranku memiliki kemampuan bertempur seperti seorang laki-laki?”

Sekar Mirah tidak mau lengah dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Ia masih tetap bertempur dengan sengit. Namun ia memerlukan menjawab, “Aku anak Demang Sangkal Putung.”

“Kau saudara perempuan pengantin laki-laki?”

“Ya.”

Saudara Gandu Demung menggeram. Sekilas ia melihat saudaranya yang lain bertempur dengan seorang perempuan yang bersenjata sepasang pedang tipis. Namun dalam kecepatan gerak tangannya sepasang senjata itu bagaikan berubah menjadi puluhan senjata yang mengitari lawannya.

Sekar Mirah yang melihat bahwa lawannya sekilas memandang Pandan Wangi, berdesis, “Ia adalah pengantin perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh yang kau tanyakan.”

Lawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun seolah-olah ia tidak lagi dapat menahan teka-teki di dalam hatinya, maka ia pun bertanya, “Senjatamu bukan senjata kebanyakan. Aku pernah mendengar ceritera tentang senjata serupa itu, tetapi aku tidak ingat, siapakah yang pernah memilikinya.”

“Macan Kepatihan,” desis Sekar Mirah, “seorang senapati dari Jipang.”

“Ya,” tiba-tiba saja saudara Gandu Demung itu teringat kepada seorang yang pernah bergelar Macan Kepatihan di masa lampau, tetapi yang ternyata telah terbunuh di daerah Selatan Gunung Merapi.

“Jadi siapakah kau sebenarnya?”

“Aku mempunyai jalur perguruan yang sama dengan Macan Kepatihan. Karena itu, dengan mudah aku akan dapat membunuhmu.”

Nampak wajah saudara Gandu Demung itu menegang. Namun kemudian sambil menyerang ia berteriak, “Persetan. Kau jangan mimpi, Iblis Betina. Kau baru akan sadar dengan siapa kau berhadapan, jika dadamu telah tembus oleh ujung pedang.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia dengan tangkasnya mengelakkan serangan lawannya. Bahkan sambil melangkah surut, ia masih sempat menjulurkan ujung tongkatnya.

Lawannya terkejut melihat ketrampilan gadis itu. Namun ia masih dapat menggeliat untuk menghindarkan sentuhan ujung tongkat baja yang mendebarkan itu.

Tetapi dengan demikian saudara Gandu Demung itu menyadari, bahwa gadis itu tidak sekedar membual tentang jalur perguruannya, apalagi ketika kemudian ternyata bahwa Sekar Mirah benar-benar menguasai senjata yang dipegangnya.

Kepala tengkorak yang kekuning-kuningan itu ternyata berputar semakin cepat, seperti mengelilingi seluruh tubuh lawannya. Tengkorak itu mematuk dari segala penjuru mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya.

"Gila," desis saudara Gandu Demung ini, "ternyata perempuan ini benar-benar memiliki ilmu iblis."

Seperti saudaranya, maka saudara Gandu Demung yang lain yang bertempur melawan Pandan Wangi pun ternyata menjadi heran melihat ketangkasan lawannya mempergunakan sepasang pedang tipis.

"Kaukah anak Ki Argapati?" saudara Gandu Demang itu bertanya.

Pandan. Wangi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian sambil menjulurkan pedang di tangan kanannya ia menyahut, "Ya. Aku anak Ki Argapati."

"O, jadi kaukah pengantin yang sedang diarak sekarang ini?"

Di luar dugaan lawannya, Pandan Wangi menyahut, "Ya. Akulah pengantin perempuan itu? Apakah kau menaruh perhatian."

Sejenak saudara Gandu Demung termangu-mangu. Namun ia pun kemudian tertawa. Jawabnya, "Ya. Aku menaruh perhatian. Kau cantik sekali."

"Aku percaya. Tetapi kau tentu sekedar menaruh perhatian terhadap perhiasan yang aku bawa. Barangkali kau sudah melihat saat aku dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh. Kau melihat aku memakai kalung berlian, subang yang besar, cincin, gelang, dan tusuk konde yang semuanya juga bermata berlian. Nah, apa lagi yang dapat mendorongmu untuk melakukan kejahatan seperti ini?"

Kata-kata itu benar-benar telah membakar jantung orang itu. Ia adalah seorang yang hidup dalam lingkungan kejahatan sejak kanak-kanak. Itulah sebabnya maka kemarahannya pun bagaikan menjilat langit.

Dengan garangnya, ia pun segera mempercepat serangannya. Senjatanya berputaran bagaikan baling-baling. Namun setiap ayunan senjata itu, rasa-rasanya telah menyentuh perisai yang mendorong arah senjatanya ke samping dan kehilangan sasaran.

"Perempuan ini ternyata benar-benar menguasai ilmunya," desis saudara Gandu Demang. "Ia sadar, bahwa kekuatannya berbeda dalam kodratnya dengan kekuatan seorang laki-laki, sehingga ia mempunyai cara tersendiri untuk mengelakkan setiap serangan."

Namun dengan demikian, saudara Gandu Demung yang menyangka bahwa kekuatan Pandan Wangi tidak dapat mengimbangi kekuatannya sehingga setiap kali Pandan Wangi hanya sekedar menyesatkan arah serangannya, menjadi semakin berani mendesaknya. Serangan-serangannya menjadi semakin dahsyat langsung dalam ayunan yang kuat. Bahkan kemudian saudara Gandu Demung yang melihat kelemahan lawannya, berusaha untuk menyerang dengan perhitungan yang matang, bahwa serangannya tidak akan dapat ditangkis degan cara yang selalu dilakukan oleh Pandan Wangi.

Ketika saudara Gandu Demung itu berhasil memaksa Pandan Wangi bergeser sambil memukul senjata lawannya ke samping, maka saudara Gandu Demung itu meloncat mendekat sambil mengangkat tangannya. Ia tidak lagi mencoba memikirkan, bahwa yang dihadapinya adalah

seorang perempuan, apalagi seseorang yang sedang berada di dalam hari-hari yang paling bahagia.

Dengan serta-merta ia mengangkat senjatanya tinggi-tinggi. Kemudian mengayunkan sekuat tenaganya mengarah langsung ke ubun-ubun Pandan Wangi dengan kekuatan sepenuhnya.

Jika Pandan Wangi memukul serangan itu ke samping, maka perubahan arahnya tentu tidak akan banyak berpengaruh, karena senjata itu terayun dalam pelepasan kekuatannya sepenuhnya. Kekuatannya sebagai seorang laki-laki yang memiliki kelebihan dari kebanyakan laki-laki yang mempunyai tenaga raksasa sekalipun.

Tetapi saudara Gandu Demung itu telah dikejutkan oleh kenyataannya yang dihadapinya. Ia masih melihat Pandan Wangi mengarahkan sepasang pedangnya dan menyilangkannya di atas kepalanya. Bahkan ia masih dapat bersorak di dalam hatinya, bahwa ia akan berhasil mematahkan kedua pedang tipis itu dan menghancurkan kekuatan pertahanan Pandan Wangi, karena Pandan Wangi ternyata memilih menangkis seranganannya dan bukan berusaha menghindarinya.

Namun ketika senjata saudara Gandu Demung itu membentur pertahanan Pandan Wangi, betapa ia telah dikejutkan oleh getaran yang tidak disangkanya. Ia merasa seolah-olah senjatanya membentur dinding baja yang tidak dapat digoyahkannya. Bahkan kemudian ia menyadari bahwa Pandan Wangi masih sempat mengatupkan senjatanya yang menyilang dan memutarnya dengan sekuat tenaga.

Ternyata kekuatan Pandan Wangi bukannya kekuatan kodrati seorang perempuan betapa pun ia melakukan latihan jasmaniah. Perempuan itu telah berhasil membangunkan kekuatan cadangan di dalam dirinya, sehingga kekuatannya seolah-olah menjadi berlipat ganda.

Hanya karena pengalamannya, maka dengan gerak naluriah, saudara Gandu Demung itu meloncat searah dengan putaran pedang tipis Pandan Wangi yang berputar, sehingga ia berhasil menyelamatkan senjatanya. Dengan serta-merta, betapa pun pedihnya jari-jarinya, ia berhasil merenggut senjatanya dari putaran sepasang pedang Pandan Wangi sehingga tidak terlepas karenanya.

Namun dengan demikian, saudara Gandu Demung itu pun telah meloncat surut sejauh-jauhnya. Ia dengan susah payah menahan pedih di tangannya yang bahkan kemudian terasa bagaikan menjadi nyeri.

“Ilmu iblis manakah yang telah membekali perempuan ini,” geram saudara Gandu Demung itu.

Tetapi ia pun kemudian menggeretakkan giginya ketika ia sadar, bahwa perempuan itu adalah anak Ki Gede Menoreh yang memiliki ilmu tiada taranya.

“Tetapi seorang perempuan,” geram saudara Gandu Demung itu, “aku harus menemukan kelemahannya dan kemudian membinasakan tanpa belas kasihan meskipun ia sedang diarak sebagai seorang pengantin.”

Saudara Gandu Demung itu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk segera mengatasi lawangnya yang menurut ujud lahiriahnya hanyalah seorang perempuan. Namun ternyata bahwa usahanya itu tidak segera dapat berhasil. Bahkan terasa semakin lama tekanan Pandan Wangi menjadi semakin berat.

Dalam pada itu, seorang yang bertubuh raksasa dan berwajah sekeras batu padas, memperhatikan perkelahian antara saudara-saudara Gandu Demung yang kedua-duanya masing-masing melawan perempuan, yang seorang dari Tanah Perdikan Menoreh dan yang seorang dari Kademangan Sangkal Putung.

Sejenak ia menjadi heran bahwa keduanya tidak segera dapat mengatasi lawannya, sehingga

karena itulah maka ia pun kemudian menggeram di luar sadarnya. Kemarahan dan dendam yang menyala di dalam dadanya serasa mendapat tempat yang paling menyenangkan untuk melimpahkannya.

“Biarlah aku membunuh kedua perempuan itu dengan caraku yang paling menarik. Senang sekali jika aku diperbolehkan mengambil alih perlawanan keduanya meskipun barangkali harus seorang demi seorang,” gumam orang berwajah sekeras batu padas itu.

Sejenak kemudian, maka raksasa itu pun mendekati saudara Gandu Demung yang sedang bertempur melawan Pandan Wangi. Dengan suara yang dalam ia berkata, “Ki Lurah. Serahkan perempuan itu kepadaku. Aku ingin memperlakukan sesuai dengan keinginan yang membakar dadaku, karena dendam yang tidak tertahankan. Aku ingin membunuh dengan cara yang paling menarik yang belum pernah aku lakukan.”

Saudara Gandu Demung itu termangu-mangu sejenak. Ia mengetahui bahwa orang bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan raksasa. Tetapi apakah ia dapat mengimbangi kecepatan bergerak Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, saudara Gandu Demung yang justru merasa terdesak itu kemudian merasa gembira juga bahwa ia akan mendapat seorang kawan tanpa dimintanya.

“Lakukanlah jika kau menghendaki. Tetapi aku akan tetap mengawasimu, karena perempuan ini mempunyai ilmu iblis.”

“Terserahlah, karena jumlah kami memang jauh lebih banyak dari jumlah lawan.”

Orang bertubuh raksasa itu pun kemudian mendekati Pandan Wangi yang sudah bersiap. Sejenak nampak wajahnya yang digoresi bekas luka-luka silang-menyilang itu berkerut. Namun kemudian bibirnya yang tebal nampak tersenyum. Terlihat seleret giginya yang kehitam-hitaman dan patah-patah.

“Kau perempuan manis,” desisnya.

Saudara Gandu Demung pun menyambung, “Perempuan ini adalah pengantin yang sekarang diarak ke Sangkal Putung.”

“O,” suara orang bertubuh raksasa itu meninggi, “kebetulan sekali. Aku memang memerlukan seorang pengantin perempuan untuk mematangkan ilmuku. Dan sekarang aku sudah mendapatkannya. Pengantin perempuan yang berusia sepasar dan dalam arak-arakan ke rumah pengantin laki-laki.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut. Ia sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Ia pun sadar bahwa jumlah pengiringnya jauh lebih sedikit dari jumlah lawan, sehingga ia tidak boleh mengharapkan bantuan dari siapa pun juga karena hampir setiap orang di dalam iring-iringannya sudah harus berhadapanan dengan lawan yang berpasangan.

Sejenak kemudian orang bertubuh raksasa itu pun telah mempersiapkan senjatanya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat, sementara saudara Gandu Demang justru mencoba menghindarkan diri dari lawannya.

“Aku beri kau kesempatan,” berkata saudara Gandu Demung.

Orang bertubuh raksasa itu tertawa. Suara tertawanya seolah-olah menggetarkan arena pertempuran itu, sehingga beberapa orang telah berpaling ke arahnya.

Swandaru yang bertempur dengan cambuknya melawan Gandu Demung pun melihat, bagaimana seorang yang bertubuh raksasa siap menghadapi isterinya, sehingga karena itulah maka hatinya pun telah disentuh oleh kecemasan. Apalagi, ketika ia mendengar suara tertawa

orang bertubuh raksasa itu, maka rasa-rasanya ia pun ingin segera meloncat menerkamnya. Tetapi Swandaru tidak dapat berbuat demikian karena ia masih terikat dalam pertempuran dengan Gandu Demung yang ternyata memiliki ilmu yang sulit untuk dilawan tanpa mengerahkan dan memusatkan segenap kemampuan yang ada.

“Jangan menyesal bahwa isterimu akan jatuh ke tangan raksasa itu,” desis Gandu Demung.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeretakkan giginya menahan marah yang meluap-luap sampai ke ujung ubun-ubun.

“Orang bertubuh raksasa itu mempunyai kebiasaan yang aneh,” Gandu Demung meneruskan sambil bertempur, “ia pernah mengalami siksaan yang luar biasa sehingga dadanya bagaikan hangus dibakar oleh dendam dan kebencian. Bukan saja kepada orang-orang yang menyiksanya, tetapi kepada setiap orang. Dan yang aneh, ia mempunyai dendam yang tiada taranya kepada perempuan. Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kenapa demikian. Mungkin ia mengalami siksaan justru karena persoalan perempuan, sehingga ia selalu ingin melepaskan dendamnya kepada perempuan. Jangan menyesal bahwa isterimu akan menjadi sasaran.”

“Gila,” teriak Swandaru.

Gandu Demung tertawa. Sementara itu suara tertawa orang bertubuh raksasa itu masih mengumandang.

Pandan Wangi memusatkan segenap perhatiannya kepada orang bertubuh raksasa itu. Wajahnya yang menyeramkan membuat hatinya bergetar. Bukan karena ia menjadi kecut melihat kemungkinan yang menakjubkan pada ilmu orang bertubuh raksasa itu. Tetapi justru pada sikap dan wajahnya yang keras seperti batu padas, dan pada tawanya yang aneh dan penuh dengan kebencian itu.

“Lihatlah wajah raksasa itu. Bagaima ia memandang isterimu. Di dalam hatinya tentu berkobar berbagai macam perasaan. Nafsu, dendam, dan kebencian bercampur baur. Dan ia akan melakukannya sekaligus depgan tanpa kendali,” desis Gandu Demung pula.

Swandaru tidak dapat berbuat apa-apa, selain menggeram sambil menggeretakkan giginya. Ia tidak dapat meloncat menerkam laki-laki bertubuh raksasa itu. Ia tidak dapat membagi perhatiannya, karena ternyata serangan Gandu Demung kemudian justru membadai.

“Gila,” ia menggeram

Gandu Demung tertawa. Katanya, “Sebentar lagi semuanya akan terjadi.”

Di antara suara tertawa Gandu Demung yang tidak begitu keras, terdengar suara tertawa orang bertubuh raksasa itu.

Swandaru benar-benar telah terpengaruh oleh suara tertawa itu. Karena itulah maka pemusatan perlawanannya menjadi terganggu pula. Beberapa kali ia terpaksa meloncar mundur dan bahkan kadang-kadang dengan serta-merta ia meledakkan cambuknya sekedar untuk membebaskan diri dari tekanan serangan Gandu Demung.

Dalam pada itu, Pandan Wangi pun menjadi semakin berdebar-debar. Lawannya yang semula seolah-olah dengan senang hati menyerahkannya kepada orang bertubuh raksasa yang mempunyai sikap yang aneh dan mendebarkan jantung itu.

Kecemasan Pandan Wangi-lah yang kemudian mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dengan diam-diam ia memusatkan segenap kemampuan yang ada padanya. Dikerahkannya segala kemampuan dan ilmunya, agar ia terhindar dari kemungkinan yang mengerikan, yang mulai membayang di wajahnya.

Itulah sebabnya, Pandan Wangi seolah-olah sedang dikejar oleh perasaannya. Tidak ada jalan lain kecuali melenyapkan sumber kecemasan itu sendiri.

Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa yang terlampau yakin akan kekuatan tubuhnya itu masih tertawa. Setapak demi setapak ia maju mendekati Pandan Wangi. Suara tertawanya benar-benar telah menggetarkan segenap rambut perempuan yang baru saja menginjak masa yang baru di dalam hidupnya itu.

Sementara itu, Swandaru tidak dapat menghindarkan diri dari pengaruh kehadiran orang bertubuh raksasa itu di arena perkelahian, justru melawan Pandan Wangi. Sementara itu, seorang lagi masih berdiri sambil tertawa-tawa pula menyaksikan Pandan Wangi yang diancam oleh keganasan orang bertubuh raksasa itu, sementara dirinya sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

“Apakah tidak ada seorang pun yang sempat membantunya?” bertanya Swandaru di dalam hatinya. “Mungkin Kiai Gringsing, Ki Waskita atau Ki Sumangkar?”

Tetapi ternyata Pandan Wangi tetap berdiri seorang diri.

Namun dalam pada itu, ketika Swandaru sedang sibuk menghindarkan diri dari serangan Gandu Demung, tiba-tiba saja suara tertawa orang bertubuh raksasa itu terhenti dengan serta-merta. Sejenak terloncat kecemasan yang sangat di hatinya, sehingga karena itu maka Swandaru pun segera meloncat menjauh.

Ketika ia mendapatkan kesempatan meskipun hanya sekejap, ia melihat apa yang telah terjadi.

Bahkan dalam pada itu, Gandu Demung bagaikan disentakkan oleh peristiwa yang sama sekali tidak masuk di akalnya. Peristiwa yang baginya tidak mungkin terjadi.

Oleh desakan kengerian di dalam hatinya, ternyata Pandan Wangi telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kecepatannya, kekuatannya, bahkan dengan tenaga cadangan yang telah berhasil dikuasainya.

Ketika orag bertubuh raksasa yang terlalu yakin akan kekuatannya itu melangkah selangkah lagi semakin mendekatinya, Pandan Wangi tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja, di luar dugaan dan perhitungan lawannya, ia meloncat langsung dengan pedang terjulur di tangan kanan.

Orang bertubuh raksasa itu terkejut melihat kecepatan bergerak Pandan Wangi. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu, selain mencoba menghindari serangan itu. Namun ketika ia memiringkan tubuhnya dan melepaskan diri dari arah tusukan ujung pedang yang terjulur itu, di luar dugaannya, tangan Pandan Wangi yang lain dengan kecepatan lidah api yang meloncat di langit, telah menyambar lambungnya tanpa ampun.

Yang terdengar kemudian adalah sebuah keluhan tertahan. Orang bertubuh raksasa itu memang mempunyai kekuatan raksasa, sehingga ia berhasil memutar Gandu Demung dan hampir saja membenturkan kepala Gandu Demung itu ke tebing padas. Tetapi ia tidak cukup mempunyai kecepatan bergerak mengimbangi kelincahan tangan dan kaki Pandan Wangi.

Sejenak orang yang bertubuh raksasa itu terhuyung-huyung, matanya yang menyorotkan dendam yang tiada taranya, rasa-rasanya bagaikan menyala. Dendam itu benar-benar telah membara di dalam dadanya. Apalagi ketika ia kemudian sadar, bahwa ternyata ia telah dilumpuhkan oleh seorang perempuan pada serangan yang pertama.

Pandan Wangi yang benar-benar telah dicengkam oleh kengerian, seolah-olah telah kehilangan pengamatan diri. Ia tidak dapat mengamati dengan saksama keadaan lawannya, karena kejaran perasaannya. Sehingga karena itulah, maka ketika orang bertubuh raksasa itu sambil

menyeringai menahan luka di lambungnya dengan tangannya, sekali lagi sebuan patukan pedang menembus dadanya langsung menghunjam jantung.

Raksasa itu hanya dapat memandang Pandan Wangi dengan penuh kebencian dan dendam. Namun kemudian ia pun segera jatuh menelungkup dengan luka di lambung dan dadanya.

Tidak ada kesempatan untuk membantunya. Saudara Gandu Demung menyaksikan peristiwa yang terjadi hanya beberapa kejap itu dengan mulut ternganga.

Ia sadar, ketika kemudian ia melihat Pandan Wangi berdiri gemetar dengan sepasang pedangnya yang merah oleh darah orang bertubuh raksasa itu.

Yang terjadi benar-benar di luar dugaan setiap orang yang menyaksikannya. Bahkan orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Mereka mengenal kemampuan ilmu Pandan Wangi. Namun karena nampaknya lawannya memiliki kemampuan yang sukar dinilai, maka yang terjadi itu benar-benar diluar dugaan mereka.

Saudara Gandu Demung yang semula memberi kesempatan kepada orang bertubuh raksasa dan berwajah sekasar batu padas itu menggeram. Kini ia sadar sepenuhnya, bahwa kekuatan orang bertubuh raksasa itu tidak mampu mengimbangi kecepatan bergerak Pandan Wangi.

Dengan demikian, maka saudara Gandu Demung itu pun menjadi sangat berhati-hati menghadapi segala kemungkinan, karena setelah orang bertubuh raksasa itu terbunuh, maka ia akan menghadapi perempuan itu sekali lagi.

“Perempuan iblis,” desis saudara Gandu Demung itu. “Tetapi aku tidak akan dapat kau perlakukan seperti raksasa yang dungu yang tidak dapat memperbandingkan kekuatan raksasanya dengan ketajaman ujung pedang selagi tubuhnya tidak dilapisi dengan ilmu kebal.”

Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya. Rasa-rasanya segenap rubuhnya masih bergetar.

Namun ia pun kemudian menyadari bahwa kematian orang bertubuh raksasa itu belum merupakan pertanda akhir dari pertempuran itu. Ternyata jumlah lawan masih terlampau banyak, sehingga ia pun harus terbangun dari mimpi buruknya dan membantu para pengiringnya yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, maka ia pun tidak lagi termenung sambil gemetar. Dengan wajah yang tegang, diamatinya lawannya yang berdiri di hadapannya. Kemudian ditebarkannya pandangannya yang tajam ke segenap arena yang meluas ke pinggir hutan. Bahkan ia mulai melihat beberapa orang pengiring yang terdesak oleh dua orang lawan dan berusaha mempergunakan pohon-pohon yang besar sebagai perisai. Sambil berloncatan dari sebatang pohon ke pohon yang lain, mereka memberikan perlawanan sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

“Mereka mengalami kesulitan,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya. Namun setiap kali terdengar ledakan cambuk di ujung, rasa-rasanya hatinya menjadi tenang.

Di samping Pandan Wangi terdengar juga suara cambuk yang meledak-ledak. Swandaru yang marah telah bertempur dengan sekuat tenaganya. Namun karena lawannya juga memiliki kemampuan yang cukup, maka ia benar-benar harus berjuang untuk memenangkan perkelahian itu.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Ki Waskita sedang dipengaruhi oleh perasaannya sendiri. Hanya karena ilmunya yang sulit dijangkau oleh lawan-lawannya, maka ia dapat pertempur sambil berangan-angan. Bahkan kadang-kadang ia tersentak karena serangan lawannya yang hampir saja menyentuh tubuhnya.

Dengan tidak mengalami banyak kesulitan Ki Waskita bertempur melawan dua orang yang menganggapnya sebagai orang-orang tua yang lain, yang tidak memiliki kelebihan apa-apa.

Ternyata bahwa sebagian dari perlawanannya ditandai dongan loncatan surut sehingga lawan-lawannya benar-benar menganggapnya terlampau mudah untuk dibinasakan.

Tetapi ternyata bahwa Ki Waskita masih tetap bertahan terus. Di luar sadarnya, ia telah mencoba melihat, apakah yang terjadi inilah yang dilihatnya sebagai masa-masa yang buram setelah perkawinan Swandaru dengan Pandan Wangi.

Namun bagaimanapun juga perhatiannya sebagian harus diberikan kepada kedua ujung senjata lawannya. Yang seorang bersenjata sebilah tombak pendek, sedang yang lain membawa sebilah pedang yang besar dan panjang. Sehingga dengan demikian, maka Ki Waskita tidak berhasil melihat sesuatu di dalam hiruk-pikuk pertempuran itu.

Ia seolah-olah sadar dari angan-angannya yang melambung tinggi ketika terdengar olehnya sebuah ledakan. Bukan ledakan cambuk Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah didengarnya berkali-kali. Tetapi suara itu adalah ungkapan kemarahan hati seorang tua, betapa pun ia menahan diri.

Dengan wajah yang tegang Ki Waskita mencoba mencari arah suara itu. Tidak terlampau jauh, ia melihat Kiai Gringsing bertempur melawan empat orang sekaligus.

“Keempat orang itu telah menggelitik Kiai Gringsing sehingga ledakkan cambuknya terdengar lain dari ledakan-ledakan wajarnya,” berkata Ki Waskita di dalam hati.

Namun ternyata bahwa bukan karena keempat orang itulah Kiai Gringsing menjadi marah. Tetapi ketika pandangan Ki Waskita menebar semakin jauh, dilihatnya satu dua orang pengiring Swandaru telah terluka.

“Gila,” geram Ki Waskita, “justru mungkin telah ada yang benar-benar menjadi korban.”

Tiba-tiba saja Ki Waskita menyadari keadaan seluruh keadaan medan. Ia sadar bahwa jumlah lawan terlalu banyak. Ia sadar bahwa sebagian dari para pengiring Swandaru itu harus bertempur lebih dari satu orang.

Sekilas Ki Waskita melihat Ki Demang Sangkal Putung bertempur dengan kemarahan yang membakar jantung. Untunglah bahwa ia hanya berhadapan dengan seorang lawan. Nampaknya Ki Demang sudah kehilangan kesabaran dan dengan demikian maka ia telah bertempur dengan garangnya, bahkan agak kurang mempergunakan perhitungan.

Ki Waskita pun kemudian merubah tata geraknya. Agaknya ia ingin menyerap lawan sebanyak-banyaknya seperti Kiai Gringsing, sehingga dengan demikian jumlah lawan seolah-olah akan menjadi berkurang bagi kawan-kawannya yang lain.

Ki Waskita pun kemudian bertempur semakin cepat. Sambil mengerutkan dahi ia melihat korban tusukan pedang Pandan Wangi. Namun kemudian terasa bahwa ia harus berbuat lebih banyak lagi dari yang sudah dilakukannya.

Ki Waskita masih selalu dapat mengendalikan diri. Namun ia pun kemudian membuka ikat kepalanya. Bukan didesak oleh kemarahan yang membabi buta. Tapi dengan perhitungan-perhitungan yang menentukan.

Perubahan pada tata gerak Ki Waskita membuat lawannya menjadi terkejut. Rasa-rasanya Ki Waskita telah mendapat kekuatan baru. Bahkan, rasa-rasanya kemampuannya pun menjadi berlipat.

Dengan demikian maka kedua lawannya pun segera terdesak surut. Bahkan kemudian mereka merasa bahwa mereka tidak mampu lagi melawan kecepatan gerak lawannya. Apalagi ketika melihat, bahwa ikat kepala yang membelit di tangan orang itu mampu menahan serangan tajam senjata mereka.

“Apakah orang ini mempunyai ilmu iblis?” bertanya salah seorang lawannya di dalam hatinya.

Karena desakan yang tidak tertahankan itulah, maka terdengar sebuah isyarat dari mulut salah seorang dari mereka. Agaknya orang itu sedang memanggil kawannya untuk membantunya menghadapi orang yang aneh itu.

Ternyata kemudian bahwa beberapa orang telah berloncatan, mendekati lingkaran perkelahian itu. Tiga orang sekaligus, sehingga di sekeliling Ki Waskita kemudian berdiri lima orang yang bersenjata telanjang.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar salah seorang dari kelima orang itu berkata, “Aku akan mencari lawan yang lain. Bunuhlah tikus tua itu. Di sini sudah ada empat orang.”

Orang itu tidak menunggu jawaban. Ia pun segera menghambur lagi meninggalkan Ki Waskita untuk mencari lawan yang lain.

Meskipun demikian. Ki Waskita masih tetap berhati-hati. Keempat orang itu adalah orang-orang yang berpengalaman dan bahkan mungkin kasar, sehingga untuk menghadapi mereka perlu ketahanan nalar agar tidak terseret ke dalam arus perasaan.

Namun, ketika mereka sudah bertempur beberapa saat, ternyata bahwa keempat orang itu tidak melampaui kemampuan Ki Waskita, meskipun ia harus bekerja lebih keras karena jumlah lawannya bertambah.

Dalam pada itu, pertempuran di seluruh arena pun menjadi bertambah seru. Beberapa orang harus bertempur melawan lawan yang bertempur berpasangan, sementara yang lain bertempur seorang melawan seorang. Sekar Mirah masih bertempur melawan saudara Gandu Demung, sementara Pandan Wangi pun telah bertempur dengan saudara Gandu Demung yang lain.

Di ujung arena, Agung Sedayu semakin dipanasi oleh kemarahan, karena satu dua orang kawannya telah terluka.

Karena itulah maka ia pun kemudian mulai mengerahkan ilmunya, sehingga karena itu. maka suara ledakan cambuknya pun terdengar semakin keras. Seperti Swandaru, maka hentakan tenaganya dilambari kemarahan yang semakin menyala di dada, membuat lawan-lawannya mulai menghidar untuk menyelamatkan diri. Namun yang kemudian menyusun kelompok-kelompok kecil yang melingkari Agung Sedayu dari segala penjuru.

Dengan demikian, maka beberapa orang yang memiliki ilmu yang melampaui yang lain, telah menyerap lawan lebih banyak, sehingga para pengiring yang lain tidak harus melawan lawan yang berpasangan, meskipun karena jumlah lawan yang jauh lebih banyak, ada juga yang terpaksa melakukannya.

Menyadari akan keadaan yang tidak seimbang itu, maka orang-orang merasa dirinya mempunyai bekal yang cukup, telah berusaha untuk mengurangi jumlah lawannya secepat-cepat dapat dilakukan, meskipun mereka telah menempuh cara yang berbeda.

Sekilas terbersit pula niat Ki Waskita untuk mengurangi jumlah korban dengan ilmunya, membuat bentuk-bentuk semu yang dapat mengusir lawan-lawannya. Tetapi karena orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tidak bersiap untuk menghadapinya, maka akibatnya dapat berlainan dengan maksudnya. Mungkin orang-orang Sangkal Putung dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri yang akan menjadi bingung dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki.

Karena itulah, maka niatnya pun diurungkannya. Namun untuk mengimbangi jumlah lawannya yang banyak, Ki Waskita pun telah mempergunakan kelincahannya untuk menyerap lawan

sebanyak-banyaknya. Ia pun kemudian tidak mengikatkan diri dengan lawan yang mana pun juga, tetapi rasa-rasanya ia telah menjelajahi suatu lingkungan yang luas dan menyerang setiap lawan yang ditemuinya, meskipun kadang-kadang membuat orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sendiri menjadi bingung.

Di bagian lain, seorang anak muda telah bertempur bagaikan seekor harimau lapar. Dengan garangnya ia menyerang setiap orang yang berada di dekatnya. Namun nampaknya serangan-serangannya benar-benar tidak terkendali. Darahnya yang masih muda seolah-olah telah mendidih dan menggelegak di dadanya.

Sekar Mirah yang bertempur dengan tongkat bajanya, sekilas melihat anak muda itu memburu lawannya. Langkah kakinya ringan seperti tidak menyentuh tanah. Tanpa ragu-ragu ia mengayunkan senjatanya, dan pada suatu saat, tanpa memalingkan wajahnya ia menghunjamkan ujung senjatanya ke dada lawannya. Bahkan sambil tersenyum ia memandang darah yang memancar dari luka.

“Ia mempunyai darah seorang pemberani,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya. Ia sedang melihat anak muda yang bertempur tanpa ragu-ragu. Hampir mirip dengan kakaknya, Swandaru.

“Prastawa akan dapat menjadi seorang yang besar,” berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Rasa-rasanya ia menemukan yang selama ini dicarinya, dan tidak diketemukan pada Agung Sedayu. Anak muda yang memiliki ilmu yang mapan, dan menguasai senjatanya hampir sempurna itu, nampaknya selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. Untuk menentukan sikap, maka Agung Sedayu harus berpikir dua tiga kali. Di arena pertempuran ia selalu mencoba melumpuhkan lawannya tanpa membunuhnya, sehingga dengan demikian ia telah mempersulit dirinya sendiri. Bahkan sebagai seorang laki-laki, ia bukanlah seorang yang pantas memangku kedudukan dalam jabatan keprajuritan, karena nampaknya Agung Sedayu selalu menghidarkan pandangan matanya atas darah yang memancar dari luka meskipun akibat tusukan senjatanya sendiri.

Dalam pada itu pertempuran itu pun berjalan semakin sengit. Semakin lama, maka para perampok itu pun berhasil menempatkan diri pada kelompok-kelompok yang memang diperlukan. Mereka bertempur seorang lawan seorang pada tingkat ilmu yang rasa-rasanya tidak terpaut banyak. Dan mereka pun berkelompok antara dua, tiga sampai lima orang menghadapi orang-orang yang rasa-rasanya tidak dapat diimbangi dengan cara lain.

Ki Sumangkar, Kiai Gringsing, dan Ki Waskita ternyata telah dihadapi oleh kelompok-kelompok yang berhasil mengukur kekuatannya, sehingga mereka tidak lagi sekedar mempertahankan diri. Sedangkan Agung Sedayu dan Prastawa pun harus menghadapi lawan-lawannya. Sementara Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan Swandaru, masing-masing mendapat lawan yang tangguh. Gandu Demung dengan kedua saudara-saudaranya.

Karena itulah, maka kemudian orang-orang yang memiliki kekuatan yang melampaui kawan-kawannya, berusaha untuk menemukan lawan yang seimbang meskipun harus mendapat dua atau tiga orang kawan yang lain.

Sementara itu, di arena yang rasa-rasanya menjadi semakin luas itu, telah terjadi lingkaran-lingkaran pertempuran yang sengit. Tidak ada garis gelar yang memisahkan kedua pasukan, karena mereka telah bercampur baur. Namun agaknya orang-orang Sangkal Putung berusaha untuk saling menjauh, agar mereka tidak terlibat dalam jebakan yang licik oleh lawannya yang jumlahnya memang terlalu banyak.

Kiai Gringsitlg, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar semakin lama menjadi semakin cemas. Karena itulah, maka mereka pun semakin lama menjadi semakin panas pula. Cambuk Kiai Gringsing meledak semakin keras, sedangkan trisula di tangan Ki Sumangkar berputaran semakin cepat. Ki Waskita pun bergerak semakin cepat pula dengan ikat kepalanya yang sudah membelit tangan kirinya. Setiap serangan, seakan-akan telah membentur perisai baja yang kuat dan tidak

tergoyahkan.

Tetapi mereka ternyata telah dihadapi oleh kelompok-kelompok kecil orang-orang yang memiliki kelebihan pada setiap gerombolan yang ada di bawah pimpinan Gandu Demung itu telah menempatkan dirinya melawan orang-orang yang mereka anggap paling berbahaya, sehingga karena itu maka orang-orang tua yang memiliki ilmu melampaui orang kebanyakan itu pun terpaksa bertempur dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan serangan-serangan lawannya.

Karena itulah, maka pertempuran itu merupakan pertempuran yang berat bagi orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Lawan mereka benar-benar terlampau banyak. Bahkan beberapa orang lawan benar-benar telah bertempur dengan licik.

“Tidak ada jalan yang lebih baik daripada mengurangi lawan sebanyak-banyaknya,” berkata Ki Sumangkar di dalam hatinya, “semakin lama ternyata bahwa para pengiring menjadi semakin terdesak.”

Karena itulah, maka Ki Sumangkar pun kemudian terpaksa benar-benar memberikan tekanan sepenuh tenaganya. Ia tidak ingin membiarkan korban berjatuhan semakin banyak.

Namun dalam pada itu, lawannya pun tidak membiarkannya pula. Mereka bertempur semakin sengit dalam kelompok yang kuat di seputarnya.

Demikian pula yang terjadi atas Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Agaknya para perampok itu telah melepaskan lawan-lawan mereka untuk bertempur seorang lawan seorang, sementara yang lain telah membentuk kelompok-kelompok yang mengepung orang-orang terkuat pada iring-iringan pengantin itu.

“Jumlah mereka terlampau banyak,” desis Sumangkar.

Agung Sedayu akhirnya merasa dikelilingi oleh beberapa orang lawan yang kuat. Mereka menyerang berturutan dari segenap penjuru. Hanya karena ketangkasannya mengayunkan cambuknya sajalah maka lawannya tidak pernah berhasil menyentuh tubuhnya dengan ujung senjata.

Swandaru pun hanya dapat menggeram dan menahan kemarahan karena ia tidak dapat membebaskan dirinya dari Gandu Demung. Lawannya yang meskipun hanya seorang, namun ternyata bahwa yang seorang itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi getaran ujung cambuknya.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar menjadi cemas, mereka bertiga tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari putaran lawannya. Bahkan dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka sekalipun. Karena lawan bagaikan berada di segala tempat. Sementara itu, para pengiring yang lain rasa-rasanya menjadi semakin terdesak juga.

Satu-satu korban berjatuhan, bahkan rasa-rasanya semakin mencemaskan.

Dalam pada itu, Prastawa telah bertempur dengan gigihnya. Setiap kali terdengar sebuah teriakan nyaring. Pedangnya berputaran dan mematuk dengan dahsyatnya.

Tetapi itu tidak berarti bahwa akhir perkelahian itu mulai membayang. Kiai Gringsing dan orang-orang terkuat di antara para pengiring menyadari bahwa jika perkelahian ini berlangsung lebih lama lagi, meskipun mereka akan dapat menjatuhkan korban demi korban, tetapi agaknya korban dari para pengiring yang jatuh terjadi lebih cepat, sehingga dengan demikian, maka para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itu akan susut dengan cepat sementara para perampok itu akan berkurang dengan perlahan-lahan, betapapun orang-orang terkuat di antara mereka mengerahkan segenap kemampuannya.

Ki Demang yang bertempur dengan kemarahan yang menghentak-hentak dada mulai menyadari kelengahannya dan para pengiringnya. Mereka telah dipengaruhi oleh ketenangan di sepanjang jalan sehingga justru di depan hidung padukuhannya sendiri, mereka telah dihadapkan pada kesulitan yang sukar untuk diatasi.

Tetapi sudah tentu bahwa mereka tidak dapat membiarkan diri mereka dibantai oleh lawan. Mereka pun telah bertempur sekuat-kuat tenaga dan kemampuan.

Satu-satu Ki Sumangkar, Kiai Gringsing, dan Ki Waskita berhasil mengurangi jumlah lawannya. Tetapi setiap kali, orang lain telah hadir pula di lingkaran pertempurannya, karena di bagian lain, seorang pengiring telah jatuh pula terbaring di tanah dengan luka yang parah.

“Alangkah mahalnya beaya perkawinan Swandaru,” desis Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, hati Swandaru saat itu bagaikan dibakar oleh api kemarahannya. Seolah-olah ia ingin menepuk dada sambil berteriak bahwa dirinya adalah orang yang paling berkuasa di kademangan itu selain ayahnya.

“Aku dapat mengerahkan semua kekuatan yang ada di Sangkal Putung dan Menoreh,” katanya di dalam hati, “dan aku akan memusnahkan mereka seperti aku dapat membakar batang ilalang kering di padang ini.”

Tetapi yang terjadi bukannya seperti yang diangan-angankan. Orang-orang itu sedang berusaha membinasakan para pengiringnya. Dan dalam saat seperti itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain mempergunakan kekuatan yang sudah ada.

Kenyataan itu benar-benar sangat mendebarkan jantung. Betapapun kemarahan memuncak di hatinya, tetapi ia harus menghadapi kenyataan, juga tentang lawannya. Meskipun Swandaru sudah mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak segera dapat mengalahkan Gandu Demung.

Betapa pahitnya kenyataan itu bagi Swandaru. Selagi ia merasa dirinya seorang yang memiliki kekuasaan di dua daerah yang luas dan kuat, namun ia tidak berdaya untuk berbuat sesuatu karena lawannya yang tidak segera dapat dikalahkan.

Para pemimpin dari Sangkal Putung dah Tanah Perdikan Menoreh semakin menjadi cemas. Prastawa yang semula bertempur dengan garangnya telah menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia melihat kawannya terluka, maka hatinya bertambah kecut. Meskipun ia tidak diganggu oleh ketakutan tentang dirinya sendiri, tetapi ia segera dipengaruhi oleh keadaan kawan-kawannya yang terdesak.

Namun Sekar Mirah tidak sempat memperhatikan keadaan anak muda itu karena ia harus bertempur dengan sekuat tenaganya. Saudara Gandu Demung yang tidak dapat segera mengalahkannya itu ternyata telah memanggil seorang kawan untuk melawan gadis dari Sangkal Putung itu.

Dalam pada itu, maka jumlah yang besar dari para perampok itu agaknya ikut menentukan. Perlahan-lahan mereka berhasil mendesak lawan mereka. Bahkan oleh pengalaman yang luas, mereka seakan-akan telah melingkari para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Pcrdikan Menoreh. Mereka tidak mendesak para pengiring itu untuk memasuki hutan kecil, namun mereka seolah-olah telah berhasil mengepung dan mendesak mereka ke lingkaran yang semakin sempit.

“Gila,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Sementara itu Agung Sedayu telah bertempur dengan sekuat tenaganya.

Tetapi bagaimana pun juga, para pengiring itu telah terdesak. Mereka semakin merapat dalam

lingkaran yang menyempit.

Ki Waskita setiap kali menarik nafas melihat kemungkinan yang pahit itu, sehingga kadang-kadang ia pun telah disentuh oleh kecemasan bahwa korban akan menjadi semakin banyak.

Sambil memandang empat orang lawannya, ia mendesak maju. Direncanakannya tangannya ketika sebilah tombak pendek menusuknya. Kemudian dengan tangannya yang lain, ia berhasil menangkap ujung tangkainya. Sebuah hentakkan yang kuat telah menyeret seorang ke dalam lingkaran perkelahian dan jatuh terjerembab.

“Salahmu,” ia menggeram. Tetapi ketika kakinya hampir saja memecahkan kepala orang itu, ia menahan kekuatannya sehingga yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Namun dengan tangkas orang itu berhasil meloncat bangkit meskipun kepalanya menjadi pening.

Ki Waskita tidak dapat mengerahkan tenaga cadangannya untuk melakukan pembunuhan dengan semena-mena. Tetapi jika ia masih tetap dihinggapi oleh perasaan itu, maka justru korban akan berjatuhan dari pihaknya.

“Aku tidak peduli,” Kiai Gringsing menggeram pula ketika cambuknya merobek paha seorang lawannya sehingga lawannya itu terbanting jatuh. Namun ujung cambuk itu seolah-olah telah dihentakkan sehingga tidak menyentuh wajah orang yang sudah tidak berdaya itu.

“Kenapa aku tidak membunuhnya,” desis Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian terdengar cambuknya meledak dahsyat sekali. Kemarahannya kadang-kadang tertahan-tahan, tetapi kadang-kadang meledak-ledak hanya di ujung cambuk, karena kematian masih mungkin dihindari.

Ki Sumangkar-lah yang kemudian tidak lagi mengendalikan dirinya karena ia seolah-olah berada di sisi yang lain dari perkelahian itu. Lawannya mendesaknya tanpa ampun, sehingga ia pun tidak lagi dapat mempertimbangkan untuk mengampuni. Itulah sebabnya maka di sisi itu rasa-rasanya orang-orang Sangkal Putung mendapat kesempatan untuk mengadakan perlawanan sebaik-baiknya.

Lawan-lawan mereka tidak berhasil mendesak terus. Bahkan Ki Sumangkar seakan-akan selalu berhasil memecahkan kepungan yang menghimpitnya.

“Jika aku tidak membunuh lawan sebanyak banyaknya maka kawan-kawankulah yang terbunuh. Bahkan mungkin muridku.”

Meskipun beberapa orang dari antara mereka yang dikepung oleh para perampok itu ternyata berhasil menggoncangkan lawan-lawannya, tetapi keadaan keseluruhan medan memang agak mengkhawatirkan.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Sumangkar yakin bahwa jika pertempuran itu dibiarkannya demikian seterusnya, mereka akan dapat mengakhiri sampai orang terakhir. Tetapi sementara itu, mungkin orang-orang terpenting di pihaknya sempat menjadi korban.

“Ada sesuatu yang harus dilakukan,” desis Kiai Gringsing, “Ki Demang harus bertindak cepat. Beberapa puluh tonggak lagi adalah padukuhan yang dihuni oleh beberapa orang anak-anak muda yang di antara mereka adalah pengawal-pengawal Sangkal Putung.”

Karena itulah, maka Kiai Gringsing kemudian berusaha untuk mendekati Ki Demang Sangkal Putung. Baginya tidak terlalu sulit untuk bergeser di arena itu, meskipun ia dikepung oleh beberapa orang sekaligus.

Dalam pada itu, Ki Demang benar-benar telah menjadi cemas. Betapapun akhir dari perkelahian itu, bahkan seandainya orang-orang terkuat di pihaknya akan dapat menumpas

lawan sampai habis sekalipun, namun jika anaknya sempat menjadi korban, maka perjalanan mereka, bahkan hidupnya pun menjadi sia-sia.

Karena itulah, maka Ki Demang pun kemudian berkelahi dengan membabi buta, bahkan hampir putus asa.

Dalam keadaan yang mengkhawatirkan itulah Gandu Demung dan anak buahnya sempat berteriak-teriak dengan kasarnya untuk mempengaruhi pertempuran. Suara mereka yang kasar dan keras, seolah-olah membuat hati lawannya menjadi semakin gemetar.

Kesulitan demi kesulitan terasa di antara para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka terdesak dalam kepungan yang semakin sempit, sehingga sebagian dari mereka telah merasa, bahwa mereka benar-benar akan mengalami kegagalan yang pahit.

Dalam pada itu, selagi keadaan yang parah itu menekan orang orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, dibumbui oleh harapan-harapan yang semakin menyala di hati para perampok, meskipun sebagian dari mereka merasa bahwa perjuangan mereka ternyata berat dan sangat perlahan-lahan dibanding dengan jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari lawannya, maka saat itu orang-orang di Sangkal Putung sibuk mempersiapkan penyambutan atas kedatangan sepasang pengantin yang menurut rencana akan datang pada hari itu.

Beberapa orang pengawal telah siap menjemput mereka di regol padukuhan yang pertama. Kemudian di sepanjang jalan, beberapa orang sudah menunggu, karena mereka ingin melihat, sepansang pengantin yang akan diterima di Kademangan Sangkal Putung dengan upacara yang besar dan meriah.

“Mereka tentu maju perlahan-lahan sekali,” berkata salah seorang pengawai kepada kawan-kawannya.

“Bukankah menurut rencana, mereka semalam bermalam di Mataram? desis yang lain.

“Ya.”

“Tetapi kapan mereka berangkat dari Mataram? Tentunya tidak terlampau siang, apalagi sore hari.”

“Tentu tidak.”

Yang lain terdiam. Tetapi rasa-rasanya mereka sudah menunggu terlampau lama.

Para perampok pun merasa telah bertempur terlampau lama. Beberapa orang pemimpin mereka menjadi tidak sabar lagi. Tetapi mereka tidak dapat memaksakan kemenangan yang lebih cepat meskipun sudah terasa. Rasa-rasanya beberapa orang di antara orang orang Sangkal Putung dan Tanah perdikan Menoreh telah menghambat kemenangan mereka, sehingga kemarahan mereka menjadi semakin memuncak.

Sementara anak-anak muda yang menunggu kehadiran sepasang pengantin itu mengisi waktunya dengan berbagai permainan. Macanan atau mul-mulan. Berpasangan mereka duduk di sebelah gardu di regol padukuhan. Setiap kali mereka mengangkat kepala mereka sambil memandang ke kejauhan. Jika selembar debu mengepul, mereka pun segera meloncat berdiri. Namun jika debu itu lenyap tanpa meninggalkan bayangan apa pun, mereka menjadi kecewa dan duduk lagi di belakang permainan mereka.

Tetapi akhirnya mereka pun jemu bermain-main. Mereka mulai berkelakar sambil saling mengganggu. Suara tertawa meledak-ledak tidak henti-hentinya.

“Tentu Swandaru terlambat bangun, dan tidak ada yang berani mengganggunya,” desis salah seorang anak muda.

Yang lain menyahut sambil tertawa, “Pengantin itu tentu lebih senang bermalam semalam lagi di Mataram. Mereka tidak akan diganggu oleh upacara yang tentu terasa sangat menjemukan.”

Suara tertawa pun meledak di antara mereka.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika salah seorang ber-teriak, “Lihat mereka datang.”

Anak-anak muda itu pun segera berloncatan. Berdesak-desakan mereka berdiri di luar regol. Bahkan ada di antara mereka yang meloncat ke atas dinding.

Tetapi mereka pun termangu-mangu. Dan bahkan salah seorang dari mereka bertanya di antara kawan-kawannya, “Kuda. Kau lihat seekor kuda berlari-lari tanpa penunggang?”

“Dua. O, tiga. Aku melihat tiga ekor kuda,” teriak yang berdiri di atas dinding batu.

Tiba-tiba saja suasana telah berubah sama sekali. Mereka yang bergurau dengan gelak tertawa, tiba-tiba saja telah dicengkam oleh suatu teka-teki yang aneh.

“Tangkaplah kuda-kuda itu. Kita akan dapat menduga, siapakah penunggang-penunggangnya. Apakah mereka orang-orang yang kebetulan sedang turun dari kuda-kuda mereka, tetapi karena suatu kejutan kuda-kuda itu berlari, atau mungkin karena sesuatu hal penunggang-penunggangnya telah terjatuh atau sebab-sebab lain.”

Beberapa orang anak muda pun melangkah maju. Mereka telah bersiap-siap untuk menghentikan kuda-kuda yang sedang berlari itu.

Agaknya kuda-kuda itu pun tidak berlari-larian terus. Ketika kuda-kuda itu melihat beberapa orang yang berdiri di jalan yang akan dilalui, nampaknya kuda-kuda itu pun telah berlari semakin lambat, sehingga dengan demikian, maka usaha untuk menangkapnya tidak terlampau sulit.

“Lihat, apakah yang ada di dalam bungkusan di pelana kuda itu,” berkata salah seorang dari mereka.

Beberapa orang anak muda pun kemudian melihat sebuah bungkusan yang tergantung di pelana kuda itu. Beberapa lembar pakaian.

“He, bukankah ini pakaian Damar? He, ini pakaian Damar. Aku tahu benar. Dan ini?” desis seorang sambil mengamati kuda itu.

Anak-anak muda itu menjadi tegang. Mereka pun kemudian mengerumuni kawannya yang sedang merentangkan sebuah baju lurik berwarna merah soga.

“Apakah kau yakin?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Aku yakin. Aku juga mempunyai baju seperti ini, karena kami berdua membeli lurik bersama-sama dan membuat bersama-sama pula.”

“Jadi, kuda ini adalah kuda yang dipergunakan oleh Damar?”

“Aku kira begitu.”

Anak-anak muda itu terdiam sejenak. Tanpa mereka sadari, mereka pun kemudian mengambil bungkusan-bungkusan kecil yang perada di pelana kuda yang lain pula.

Meskipun mereka tidak segera dapat mengenal, namun mereka yakin bahwa pakaian kawan-kawan mereka dan kuda-kuda para pengawal Sangkal Putung.

“Apakah yang sudah terjadi?” desis seorang anak muda yang bertubuh tinggi.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun ketika mereka melihat seekor kuda lagi berlari-lari mendekati regol, tiba-tiba saja salah seorang berteriak, “Itu kuda Swandaru.”

“Ya. Itu kuda Swandaru.”

Dada anak-anak muda itu rasa-rasanya berdentang terlampau cepat. Tiba-tiba saja anak umda bertubuh tinggi itu berteriak, “Siapa ikut aku?”

Dan tanpa berpikir panjang lagi ia pun segera meloncat naik ke atas punggung kuda dan berpacu menyusur jalan dari arah kuda-kuda itu datang.

Demikian pula tiga orang kawannya yang tidak mau ketinggalan, mempergunakan kuda-kuda yang ada dan menyusul kawannya yang bertubuh tinggi itu.

“Tunggu,” teriak yang lain. Tetapi keempat orang itu sudah menjadi semakin jauh.

“Agaknya sesuatu telah terjadi dengan rombongan pengantin. Tidak mungkin bahwa mereka membiarkan kuda-kuda mereka berlari mendahului dan iring-iringan itu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki,” desis salah seorang dari anak-anak muda yang masih berdiri di regol.

“Kita mencari kuda. Cepat,” teriak salah seorang dari mereka.

Kata-katanya itu ternyata telah menggerakkan anak-anak muda itu. Mereka pun kemudian berlari-larian ke rumah-rumah yang terdekat, yang diperkirakan mempunyai kuda tunggangan. Tegar atau tidak tegar.

Dalam keadaan yang tergesa-gesa itu akhirnya mereka berhasil mengumpulkan tujuh ekor kuda sehingga tujuh orang dari antara mereka pun segera berpacu menyusul keempat kawan-kawannya yang sudah mendahului mereka. Bahkan mereka masih sempat mempersiapkan senjata yang apabila perlu dapat dipergunakan setiap saat.

Ternyata bahwa keempat orang yang terdahulu itu masih menjumpai beberapa ekor kuda yang termangu-mangu. Ada beberapa ekor di antaranya berhenti dengan tenangnya makan rumput di pinggir parit.

“Lecut kuda-kuda itu,” desis salah seorang dari keempat orang yang terdahulu, “biarlah kuda-kuda itu kembali ke padukuhan dan dipergunakan oleh kawan-kawan kita yang lain.”

Dengan sentuhan-sentuhan kecil maka kuda-kuda itu pun kemudian berlari menuju ke padukuhan seperti kuda-kuda yang terdahulu. Di sepanjang jalan, anak-anak muda yang menyusul kemudian memperlakukan kuda-kuda itu seperti kawan-kawan mereka yang berada di depan.

Dalam pada itu, keempat orang yang berkuda di paling depan melecut kuda mereka semakin cepat. Dugaan mereka kuat sekali, bahwa agaknya memang telah terjadi sesuatu dengan iring-iringan pengantin itu.

“Tentu tidak terlalu jauh,” desis orang yang bertubuh tinggi itu kepada diri sendiri, “jika peristiwa yang terjadi itu masih cukup jauh, kuda-kuda itu tentu tidak dengan mudah menemukan jalan kembali ke kandang mereka.”

Karena itulah maka ia pun berpacu semakin cepat. Dan dugaan yang paling kuat adalah hutan di ujung kademangan.

Sementara itu pertempuran di pinggir hutan itu masih berlangsung. Meskipun para perampok itu

berhasil mendesak lawan-lawannya, tetapi mereka nampaknya merasa pekerjaan mereka terlalu lamban. Mereka ingin segera menguasai keadaan seluruhnya dan memaksa sisa lawannya untuk menyerahkan semua miliknya dan merampas milik orang-orang yang terluka dan barangkali terbunuh di arena. Apalagi ketika mereka menyadari bahwa korban di antara mereka pun masih berjatuhan terus, terutama di sekitar orang-orang yang mempergunakan senjata-senjata yang aneh. Cambuk, trisula, ikat kepala, dan beberapa orang lain yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.

Namun pada umumnya, para pengawal itu benar-benar telah terdesak, semakin menyempit karena jumlah yang tidak seimbang.

Dalam pada itu, Ki Demang Sangkal Putung seolah-olah benar-benar telah kehilangan akal. Ia melihat desakan yang seolah-olah tidak tertahankan, kepungan yang semakin sempit dan satu-satu korban masih saja jatuh di tanah. Meskipun ia melihat juga, bagaimana Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berhasil mengurangi jumlah lawan, tetapi rasa-rasanya kecemasan masih saja mencengkamnya, bahkan semakin dalam.

Ki Waskita yang bertempur melawan beberapa orang itu masih saja dibayangi oleh keragu-raguan. Setiap kali timbul keinginann untuk menampilkan bentuk-bentuk semu yang dapat mengganggu pertempuran itu. Tetapi setiap kali ia justru menjadi ragu-ragu, bahwa orang-orang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh pun akan menjadi bingung karenanya, apalagi Ki Waskita masih belum menemukan, bentuk apakah yang paling baik ditampilkan dalam pertempuran itu.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Demang dicengkam oleh kecemasan yang semakin dalam, seperti juga beberapa orang yang lain, maka terdengarlah derap kaki kuda yang menjadi semakin dekat. Beberapa orang yang bertempur di sepanjang jalan dapat melihat empat ekor kuda berlari kencang menuju ke arena, sehingga debu yang putih bergulung-gulung terlempar dari kaki kuda-kuda itu.

“Tentu bukan sekedar bentuk semu,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya.

Kedatangan empat orang penunggang kuda itu benar-benar menarik perhatian. Apalagi karena nampaknya mereka langsung menuju ke arena dengan senjata yang sudah telanjang.

Ki Demang pun kemudian melihat keempat orang itu. Seperti juga orang-orang Sangkal Putung, mereka langsung mengenal, bahwa keempat orang itu adalah pengawal-pengawal kademangan.

Untuk sesaat Prastawa justru menjadi cemas, karena ia semula mengira bahwa keempat orang itu justru adalah kawan-kawan para penjahat. Namun ketika tiba-tiba saja terdengar sorak orang-orang Sangkal Putung yang merasa seolah-olah tidak lagi dapat melepaskan diri dari tekanan lawannya, segera mengetahui bahwa orang-orang adalah orang-orang Sangkal Putung.

“Cepatlah,” berteriak salah seorang pengiring dari Sangkal Putung.

Kuda-kuda itu langsung menyerbu ke arena. Baru ketika mereka tinggal beberapa langkah lagi, maka penunggang-penunggangnya pun memperlambat lari kudanya dan meloncat turun.

Meskipun yang datang itu hanya empat orang, tetapi rasa-rasanya pengaruhnya segera terasa. Keempat orang itu telah berhasil menarik perhatian hampir semua orang yang berada di arena itu.

“Gila,” teriak Gandu Demung yang masih bertempur melawan Swandaru, “musnakan mereka segera. Kita tidak boleh bekerja terlalu lamban seperti ini.”

Tidak ada jawaban. Tetapi Bajang Garing mengumpat di dalam hati, “Kau sendiri tidak segera berhasil mengalahkan lawanmu.”

Agung Sedayu yang bertempur di ujung menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berusaha untuk menghilangkan perasaan segannya, dan cambuknya sudah benar-benar menyambar lawannya beberapa kali. Namun ia tidak dapat menembus beberapa orang lawan yang seolah-olah menyerangnya berganti-ganti.

Empat orang yang baru datang itu telah berhasil mengurangi jumlah lawan yang menekan dalam kepungan. Dengan garangnya keempat orang yang masih segar itu menyerbu dengan senjatanya yang berputar seperti baling-baling. Kemarahan yang tiba-tiba saja meledak di dadanya, telah membuat mereka menjadi kehilangan pengekangan diri.

Tetapi mereka pun segera tertahan ketika empat orang dari gerombolan penjahat itu menyongsong mereka, sehingga perkelahian yang sengit pun segera terjadi.

Tetapi kejutan yang mengguncangkan arena itu masih berkelanjutan. Sejenak kemudian, selagi arena itu masih dibakar oleh pertempuran yang seru, terdengar lagi derap kaki kuda. Lebih banyak dari yang terdahulu.

Yang datang ternyata berjumlah tujuh orang. Seperti keempat orang pengawal yang telah datang terlebih dahulu, maka ketujuh orang itu pun langsung menyerbu ke arena perkelahian. Mereka meloncat turun dan langsung menarik senjata mereka dari sarungnya dan menyerbu dengan penuh luapan kemarahan.

Swandaru yang bertempur melawan Gandu Demung menarik nafas dalam-dalam. Kedatangan kawan-kawannya membuatnya jadi lebih tenang. Sekilas dilihatnya Pandan Wangi yang masih bertempur dengan gigihnya setelah ia berhasil membunuh orang bertubuh raksasa yang dungu itu.

Dalam pada itu. Sekar Mirah pun mulai tersenyum pula. Kehadiran ketujuh orang yang menyusul kemudian itu benar-benar telah mempengaruhi keadaan, sehingga terasa kepungan itu pun menjadi makin kendor.

“Terima kasih,” tiba-tiba saja Ki Demang berkata lantang. Ia tidak dapat menahan gejolak yang menggeletar di dalam hatinya. Namun kemudian keinginannya pun telah mendesaknya, “Dari mana kau mengetahui keadaan ini, sehingga kau telah datang kemari?”

“Beberapa ekor kuda telah datang ke padukuhan tanpa penunggang,” jawab salah seorang dari mereka.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Semakin lama semakin terasa bahwa kepungan lawan menjadi semakin longgar.

Gandu Demung yang mengetahui keadaan itu pun menggeram. Rasa-rasanya jantungnya telah terbakar oleh kemarahan yang meledak. Sebelum kedatangan para pengawal, ia sudah memastikan, bahwa usahanya akan berhasil. Tentu orang-orang yang baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu membawa banyak sekali barang-barang berharga. Namun nampaknya harapan itu kini menjadi semakin kabur.

Apalagi ketika salah seorang dari para pengawal Sangkal Putung itu berkata nyaring, “Masih ada beberapa ekor kuda yang berlari ke padukuhan. Sebentar lagi tentu akan datang lagi beberapa orang pengawal menyusul kami.”

“Bohong,” tiba-tiba saja Gandu Demung berteriak, “kau hanya ingin sekedar menakut-nakuti kami. Tetapi kami bukan pengecut.”

“Jawabmu sudah membayangkan ketakutan yang mencengkam jantungmu,” desis Swandaru, “hati-hatilah. Cambukku akan segera mengakhiri perlawananmu. Aku tidak lagi diganggu oleh kecemasan tentang kawan-kawanku yang mendapat tekanan yang berat dari orang-orangmu

yang gila itu."

"Kawan-kawanku pun akan segera datang membantuku," teriak Gandu Demung.

"Tidak ada lagi orangmu yang tersisa. Tetapi jika mereka masih ada dan ingin memasuki arena ini, itu adalah kebetulan sekali, karena mereka pun akan segera terbujur menjadi mayat."

Gandu Demung menjadi semakin marah. Tetapi kemarahannya sama sekali tidak berhasil merubah kenyataan yang harus dihadapinya. Perlahan kawan-kawannya pun menjadi semakin mengendor, karena korban pun berjatuhan. Sebelas orang pengawal yang datang kemudian itu benar-benar telah ikut menentukan akhir dari perkelahian yang semula jumlahnya tidak seimbang sama sekali. Meskipun di saat terakhir jumlah mereka masih tetap lebih banyak, tetapi selisih yang tidak terlampau jauh itu sama sekali tidak banyak berpengaruh, karena sebagian dari mereka telah diserap di seputar orang-orang yang mempunyai kelebihan dari kebanyakan.

Dalam pada itu, di kejauhan, dua orang mengamati perkelahian itu dengan saksama. Mereka pun menjadi cemas bahwa kedatangan beberapa orang berkuda itu dapat merubah keseimbangan. Apalagi ketika kemudian ternyata bahwa hal itu benar-benar telah terjadi.

Kehadiran sebelas orang di arena itu, telah mengaburkan harapan kedua orang yang mengawasi pertempuran dari kejauhan itu. Mereka sebenarnya ingin melihat Gandu Demung mendapatkan kemenangan. Kemudian di saat-saat terakhir datang kepadanya dan minta satu dua butir perhiasan dari para korbannya.

Namun ternyata bahwa para pengiring yang mendapat bantuan dari anak-anak muda yang datang kemudian itu, berhasil mengendorkan kepungan yang sudah menjadi semakin rapat.

"Gila," desis salah seorang dari mereka.

"Yang lebih parah adalah jika Gandu Demung tertangkap hidup," desis yang lain, "kita kehilangan beberapa butir berlian, ditambah lagi dengan tugas yang paling gila. Tugas yang paling aku benci selama aku berada di lingkungan ini."

Kawannya hanya menarik nafas. Namun kemudian dahinya berkerut semakin dalam ketika ia melihat dua ekor kuda sedang mendatang.

"Ditambah dengan dua orang lagi," desisnya kemudian.

"Seorang lagi di belakangnya."

"Gila. Tetapi kenapa mereka datang seorang demi seorang? Bukan sepasukan yang lengkap sekaligus?"

"Mereka tentu tidak bersiap menghadapi peristiwa yang tidak terduga-duga itu. Karena itu, siapa yang telah mendapatkan kuda ialah yang berangkat lebih dahulu."

"Tiga orang ini akan sangat penting artinya bagi pertempuran yang sudah mulai kacau. Kepungan Gandu Demung sebentar lagi akan pecah dan usahanya yang sudah hampir berhasil itu ternyata sia-sia. Korban yang berjatuhan tidak memberikan apa-apa kepadanya dan kepada kelompoknya yang berjumlah sekian banyak orang itu."

"Kasihan," tiba-tiba kawannya menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah sebuah keluhan yang panjang telah terlontar dari mulutnya.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Gandu Demung semakin lama menjadi semakin terdesak. Jumlah orang yang masih lebih banyak, ternyata tidak mampu menguasai arena. Satu-satu mereka terdesak dan bahkan jatuh di tanah dengan luka di tubuhnya atau bahkan terbunuh

sama sekali.

Gandu Demung melihat keadaan yang berubah itu dengan kemarahan yang memuncak. Ia sadar bahwa setiap orang akan meletakkan tangung jawab dari kegagalan ini di atas pundaknya, terutama orang-orang dari lingkungan yang berada. Anak buah Bajang Garing dan gerombolan dari Alas Pengarang.

Karena itulah, maka kegelisahan yang sangat telah mencengkam dadanya. Perhitungan yang sudah dibuatnya sebaik-baiknya telah gagal karena orang-orang Sangkal Putung dengan sengaja telah melepaskan kuda-kuda mereka.

“Suatu kelengahan,” geram Gandu Demung, “kuda-kuda itu seharusnya dibinasakan sehingga tidak dapat mencapai padukuhan.”

Tetapi semuanya sudah terjadi. Bahkan ia menduga, tentu masih ada lagi anak-anak muda yang akan berdatangan meskipun hanya satu atau dua orang, sehingga keseimbangan perkelahian ini benar-benar akan berubah sama sekali.

Ternyata bahwa dugaan Gandu Demung itu benar. Sejenak ke-mudian telah muncul lagi dua ekor kuda yang berpacu seperti angin, langsung menyerbu ke arena perkelahian.

Dalam pada itu, Gandu Demung benar-benar menjadi bimbang. Apakah ia akan bertahan terus sampai orang yang terakhir. Atau ia harus mengambil sikap lain.

Sebagai seorang yang telah mendapat kepercayaan dari Empu Pinang Aring untuk berada di dalam satu lingkaran pembicaraan, maka Gandu Demung adalah orang yang memiliki harapan yang baik di hari depan. Namun tiba-tiba saja ia telah terjebak dalam kelengahan, sehingga seolah-olah ia telah terperosok ke dalarn satu kesulitan.

Untuk beberapa saat Gandu Demung hanya dapat bertahan sambil memikirkan kemungkinan yang paling baik dapat dilakukan.

Sementara itu, para pemimpin dari gerombolan yang lain benar-benar menjadi gelisah. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan dan sikap apakah yang akan diambil oleh Gandu Demung. Namun untuk bertahan seterusnya, mereka tentu tidak akan mampu lagi.

“Gila,” desis salah seorang dari gerombolan Alas Pengarang, “apakah kita akan dibiarkan terbakar sampai hangus di sini?”

“Tidak ada gunanya lagi kita bertempur terus,” desis yang lain.

Sekilas mereka memandang hutan yang meskipun tidak terlalu lebat tetapi akan dapat dipergunakan sebagai tempat untuk menarik diri dari arena perkelahian. Hutan itu merupakan arena yang baik untuk menghindar dan kemudian menghilang dari peperangan yang sudah dapat diduga akhirnya.

Tetapi setiap orang masih menunggu. Pemimpin-pemimpin mereka yang masih hidup masih bertempur terus. Gandu Demung pun masih berusaha bertahan dari amukan cambuk Swandaru yang meledak semakin dahsyat.

Tetapi akhirnya Gandu Demung tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Ketika dua orang berkuda datang pula ke arena, yakinlah ia bahwa perkelahian itu harus diakhiri, meskipun harus mengorbankan harga diri. Namuh itu agaknya lebih baik daripada semua orang di dalam gerombolan itu harus tumpas habis.

Sejenak kemudian, maka terdengarlah dari mulut Gandu Demung suatu isyarat. Isyarat yang tidak pernah dibicarakannya lebih dahulu, karena setiap orang di dalam gerombolan itu yakin, bahwa mereka akan berhasil memusnahkan lawan mereka dan merampas barang-barangnya.

Meskipun demikian, karena di setiap hati telah terbersit keinginan yang serupa, maka ketika isyarat itu terdengar di arena pertempuran, maka mereka pun segera mendapatkan terjemahan yang sama.

Lari dari arena pertempuran.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi hiruk-pikuk yang membingungkan. Gandu Demung telah membawa orang-orangnya berlari meninggalkan arena, namun dengan membuat kesan yang kalut, sehingga lawannya agak menemukan kesulitan untuk mengejar mereka seorang demi seorang. Apalagi setelah setiap gerombolan melakukan hal yang serupa sambil berlari memasuki hutan yang tidak terlampau lebat, namun cukup padat untuk menarik diri dan menghilang di antara pepohonan.

Beberapa orang pengiring benar-benar telah kehilangan lawannya. Mereka tidak sempat mengejar karena keadaan yang membingungkan. Para perampok itu lari silang melintang, kemudian menyusup di balik pepohonan.

Tetapi dalam pada itu, Swandaru benar-benar tidak mau melepaskan lawannya. Dengan kemarahan yang membara ia berhasil mengurung Gandu Demung dalam satu perkelahian, sehingga Gandu Demung itu sendiri tidak segera dapat melarikan diri.

“Gila,” geram Gandu Demung.

Tetapi bagaimana pun juga, Swandaru berhasil menahannya. Demikian juga beberapa orang yang lain, yang tidak sempat menghindar dari kejaran para pengiring dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka Swandaru masih tetap bertempur terus melawan Gandu Demung ketika para pengiringnya sudah mulai berdatangan setelah kehilangan lawannya, sementara yang lain memaksa lawan-lawannya yang tidak berdaya lagi untuk menyerah.

“Letakkan senjata kalian,” terdengar suara Agung Sedayu di ujung hutan.

Beberapa orang yang tidak berhasil lolos dengan cemas meletakkan senjata mereka dan digiring ke dalam satu tempat yang dilingkari oleh beberapa orang pengiring yang bersenjata telanjang. Mereka sama sekali tidak lagi merupakan pengiring-pengiring pengantin yang berwajah cerah karena kegembiraan, tetapi mereka adalah pengawal-pengawal dengan dahi yang berkerut tegang sambil menggenggam senjata.

Namun dalam pada itu, di bagian lain dari arena, Swandaru masih tetap bertempur melawan Gandu Demung. Suara cambuknya masih saja meledak-ledak memekakkan telinga.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Ki Demang dan beberapa orang tua telah mendekat dan memagari pertempuran itu dengan sebuah lingkaran, meskipun mereka tidak sengaja mengepungnya.

“Menyerahlah,” desis Kiai Gringsing, “tidak ada seorang pun yang masih melakukan perlawanan kecuali kau.”

Tetapi Gandu Demung menggeretakkan giginya sambil meng-geram, “Aku bukan pengecut.”

“Aku tahu,” sahut Kiai Gringsing, “tetapi tidak ada gunanya lagi perkelahian yang berlarut-larut. Kami dapat beramai-ramai menangkapmu dan memperlakukan kau tidak seperti yang kau harapkan.”

“Persetan,” Gandu Demung masih tetap berkeras kepala.

“Tidak ada kesempatan lagi,” berkata Ki Sumangkar.

Gandu Demung tidak menjawab. Sekilas dipandanginya orang-orang yang berdiri mengerumuninya. Dilihatnya dua orang perempuan dengan senjatanya masing-masing tegang di pinggir arena.

“Apakah kedua saudaraku berhasil melarikan diri atau mati oleh iblis-iblis betina itu,” pertanyaan itu melonjak di dalam hatinya.

“Menyerahlah,” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Namun yang menjawab adalah Swandaru, “Beri kesempatan orang ini menunjukkan kemampuannya. Keberaniannya mencegat iring-iringan ini telah menimbulkan kekaguman di dalam hatinya, apalagi setelah aku bertempur beberapa saat lamanya tanpa dapat mengalahkannya.”

“Tidak ada gunanya, Swandaru,” berkata Kiai Gringsing, “kita dapat minta kepadanya agar meletakkan senjatanya. Kita dapat menyelesaikan sisa persoalan yang ada dengan cara yang lebih baik.”

Gandu Demung termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab. Bahkan sikap Kiai Gringsing telah menumbuhkan harapan di dadanya untuk berbuat sesuatu.

“Aku harus berpura-pura,” berkata Gandu Demung, “jika mereka lengah, aku dapat meloncat masuk ke dalam hutan itu.”

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing pun meneruskan, “Berilah ia kesempatan, Swandaru.”

Wajah Swandaru masih tetap tegang. Serangannya sama sekati tidak mengendur, sehingga pertempuran itu masih tetap merupakan pertempuran yang seru.

“Biarlah orang itu menyerah, Swandaru,” Ki Sumangkar pun mencoba untuk menenangkan hati anak yang gemuk itu.

Namun Swandaru kemudian menggeram, “Orang ini tentu pemimpin dari gerombolan yang telah mencoba merampok kita. Karena itu, aku ingin membuktikan bahwa sebenarnya ia tidak berdaya apa-apa melawan orang-orang Sangkal Putung.”

“Maksudmu?” bertanya Ki Demang.

“Jangan ganggu. Perkelahian ini akan dilanjutkan dengan perang tanding sampai selesai, sampai terbukti, apakah Swandaru dapat dikalahkannya atau mengalahkannya. Dengan demikian akan ternyata bahwa Swandaru mempunyai kemampuan yang dapat diperbandingkan dengan seorang pemimpin gerombolan yang cukup besar di daerah ini.”

Ki Demang memandang wajah Kiai Gringsing sejenak. Namun tidak sepatah kata pun yang keluar dari sela-sela bibirnya.

Kiai Gringsing agaknya dapat mengerti kecemasan di hati Ki Demang itu, sehingga ia pun kemudian berkata, “Swandaru, cobalah berpikir dengan tenang. Jangan terburu nafsu. Orang itu adalah satu-satunya orang yang masih memegang senjata. Jika kita dapat mengendalikan diri, aku berharap bahwa masalahnya dapat diselesaikan dengan cara lain, bukan dengan perang tanding.”

“Tidak,” Swandaru menggeram, “aku telah memutuskan untuk memberikan kesempatan kepadanya.”

“Berbahaya sekali Swandaru. Apalagi kau sedang dalam keadaan yang khusus sekarang ini.”

“Aku akan membuktikan, bahwa Swandaru memiliki kemampuan yang cukup untuk menindas gerombolan semacam ini. Agar pada saatnya mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh, karena aku berada di kedua daerah itu.”

Jawaban itu membuat hati setiap orang menjadi berdebar-debar. Namun orang-orang tua menganggap, bahwa Swandaru baru dicengkam oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Karena itulah, maka sikapnya telah mengejutkan orang-orang yang mengerumuninya. Seolah-olah mereka melihat seorang anak muda yang tidak lagi dapat mengendalikan dirinya, atau bahkan telah disentuh oleh kesombongan yang disadari atau tidak telah terlontar pada sikapnya itu. Apalagi ketika Swandaru kemudian melepaskan lawannya sesaat sambil menengadahkan wajahnya.

Sementara itu, Gandu Demung berdiri tegak seperti batang. Ia benar-benar tersinggung melihat sikap Swandaru. Tetapi ia masih tetap sadar, bahwa yang paling baik dalam keadaan seperti itu adalah melarikan diri.

“Kau dapat memilih,” berkata Swandaru dengan lantang, “bertempur dalam perang tanding sampai selesai, maksudku, salah seorang dari kita harus mati atau melarikan diri. Jika kau memang ingin melarikan diri, aku tidak berkeberatan. Pergilah. Aku menjamin bahwa kau akan selamat.”

Hinaan itu benar-benar telah membakar hati Gandu Demung. Bagaimana pun juga, ia masih mempunyai harga diri. Apalagi sebagai seorang yang telah merasa dirinya memiliki kemampuan yang cukup dan mendapat kepercayaan duduk pada sebuah pembicaraan yang penting dengan Empu Pinang Aring.

“Cepat,” teriak Swandaru, “kau harus segera menentukan sikap. Perang tanding atau melarikan diri.”

Gandu Demung menggeram. Jawabnya, “Sebenarnya aku akan melarikan diri. Tetapi tidak karena belas kasihan seperti itu. Aku akan melarikan diri dalam usahaku untuk sementara mengurungkan niatku menghancurkan Sangkal Putung. Melarikan diri sesuai dengan kekalahan yang aku alami. Tetapi tidak karena kau memberi kesempatan kepadaku untuk melepaskan diri dengan cara yang paling hina itu.”

“Jika demikian, tentukan sikapmu.”

“Kau terlampau sombong, anak yang gemuk. Kau bukan orang yang memiliki kelebihan tanpa tanding. Ketika aku melihat cambukmu, sebenarnya aku sudah ketakutan. Tetapi ternyata bukan kaulah yang disebut orang bercambuk itu. Aku tidak tahu apakah ia sekarang berada di sini. Tetapi yang terang, orang bercambuk itu mampu membunuh orang-orang penting di dalam lingkungan yang selama ini dianggap memusuhi Pajang dan Mataram sekaligus.”

“Kau tentu dari lingkungan mereka juga.”

“Tidak. Aku adalah perampok. Tidak lebih dan tidak kurang. Dan sekarang aku gagal merampok kalian. Tetapi pada saat yang lain, seluruh Sangkal Putung akan menjadi ajang perjuangan kami untuk mendapatkan seluruh kekayaan yang tersimpan di dalamnya.”

“Jika demikian, larilah. Aku menunggu kedatanganmu di Sangkal Putung.”

“Tidak,” teriak Gandu Demung, “kita akan berperang tanding, jika kau merasa kecut, ajaklah dua atau tiga orang kawanmu atau bahkan berapa yang kau kehendaki.”

Dada Swandaru benar-benar telah terbakar karenanya. Dengan suara gemetar ia berteriak,

"Beri kami tempat. Kami akan bertempur."

Orang-orang yang mengerumuninya saling berpandangan sejenak. Terlebih-lebih lagi mereka dicengkam oleh kecemasan ketika Swandaru melanjutkan, "Akan terjadi perang tanding sampai mati."

Kegelisahan yang sangat telah membayang di wajah Pandan Wangi. Sepasang pedangnya yang masih di dalam genggaman nampak gemetar. Seolah-olah ia ingin meloncat langsung memasuki lingkaran yang menebar.

Swandaru berdiri tegak dengan cambuk di tangannya. Wajahnya yang tegang bagaikan membara oleh kemarahan yang meluap-luap.

"Marilah," berkata Swandaru, "aku tidak mau mulai dengan kelemahan. Atau lebih baik tidak sama sekali. Jika aku membiarkan hal seperti ini terjadi, maka setiap orang akan menghina perkembangan Sangkal Putung dan Menoreh sekaligus. Karena itu, maka aku yang pada suatu saat akan memegang kekuasaan di kedua daerah itu harus dapat menunjukkan, bahwa aku memiliki kemampuan untuk melakukannya."

Kata-kata itu benar-benar telah menggetarkan jantung Agung Sedayu. Ketika ia melihat wajah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita berganti-ganti, nampak sesuatu terbersit pada kerut merut di kening.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat mengambil kesimpulan, apakah yang sedang dipikirkan oleh ketiga orang tua itu.

(***)

BUKU 98

DALAM PADA ITU, Gandu Demung pun telah bersiap pula menghadapi cambuk Swandaru. Seolah-olah ia ingin melihat setiap wajah yang berada di sekitar arena itu.

"Bagus," berkata Gaudu Demung kepada orang-orang yang berkerumun itu, "aku sadar bahwa aku akan mati. Tetapi sebelumnya kalian akan menyaksikan bagaimana aku mencincang pengantin baru ini sebelum kalian beramai-ramai menguliti tubuhku."

"Persetan," geram Swandaru, "jangan mengigau. Bersiaplah."

Gandu Demung pun segera bersiap. Ia sadar sepenuhnya bahwa lawannya adalah seorang anak muda yang sedang dibakar oleh kemarahan. Sehingga karena itulah maka ia harus berhati-hati dan tidak kehilangan akal pula.

Kiai Gringsing yang juga berdiri di lingkaran itu hanya dapat mengikuti perkembangan keadaan dengan tegang. Agaknya Swandaru sudah tidak dapat dicegah lagi.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Kiai Gringsing kemudian adalah berdoa, agar Swandaru dapat menyelesaikan perang tanding itu dengan selamat.

Sejenak kemudian kedua orang itu sudah siap untuk bertempur. Sekilas, di sela-sela orang-orang yang berdiri melingkarinya, Gandu Demung masih sempat melihat beberapa orang anggauta gerombolannya yang menyerah dan dijaga oleh beberapa orang pengawal.

"Pengecut," ia menggeram. Dan Gandu Demung benar-benar tidak ingin menyerah.

Sejenak kemudian, terdengar suara cambuk yang meledak. Swandaru nampaknya sudah tidak sabar lagi. Terdengar suaranya yang bergetar, "Cepatlah, supaya kau cepat pula dimasukkan

ke dalam kubur.”

Wajah Gandu Demung pun telah membara. Ia bukan orang yang sabar menghadapi celaan. Karena itulah maka ia pun segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Dengan tegang Swandaru bergeser selangkah ke samping. Tangannya sudah siap mengayunkan cambuknya yang berjuntai panjang dengan karah besi baja di beberapa tempat.

Namun Swandaru terkejut karena dengan tidak diduga-duga, saat kakinya sedang melangkah untuk kedua kalinya, tiba-tiba saja Gandu Demung meloncat dengan cepatnya sambil menjulurkan senjatanya.

Swandaru tidak bersiaga menghadapi serangan itu, sehingga dengan demikian, maka yang dapat dilakukannya adalah meloncat menghindar selangkah surut.

Tetapi Gandu Demung mempergunakan setiap saat sebaik-baiknya. Ia tidak menarik serangannya, tetapi mengayunkan senjatanya mendatar mengarah ke lambung Swandaru.

Kaki Swandaru masih terbuka. Karena itu, ia tidak sempat mengelak lagi dengan langkah surut karena berat tubuhnya. Tetapi ia pun tidak sempat menangkis serangan itu dengan cambuknya, sehingga karena itu ia harus cepat menentukan sikap untuk menghindarkan diri dari senjata lawannya yang akan dapat menyobek lambungnya.

Dalam kesulitan itu, Swandaru tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak mau tersayat oleh senjata lawannya, maka ia pun harus melakukannya.

Dengan cepat pula Swandaru menjatuhkan diri. Kemudian berguling melingkar mundur.

Namun lawannya benar-benar ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Jika ia tidak berhasil mempergunakan saat yang baik itu, maka ia akan menjumpai kesulitan di dalam berikutnya. Sehingga dengan demikian, maka Gandu Demung pun segera meloncat memburu. Dengan perhitungan yang cermat ia mengayunkan senjatanya menebas tepat saat Swandaru melenting berdiri.

Semua orang yang berada di seputar arena itu berdiri mematung. Mereka telah dicengkam kecemasan melihat perkelahian itu. Mereka melihat Swandaru berada dalam kedudukan yang lemah, apalagi di dalam saat Gandu Demung mengayunkan senjatanya menebas Swandaru yang menurut perhitungannya akan melenting berdiri.

Pandan Wangi yang berdiri tegak menjadi pucat. Sepasang senjatanya telah bergetar. Namun ia tidak berani meloncat memasuki arena karena ia sadar, bahwa dengan demikian ia akan melukai hati Swandaru. Demikian pula agaknya Sekar Mirah dan orang-orang lain yang melihat keadaan itu.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru yang gemuk dan sedang dibakar oleh kemarahan itu pun sempat membuat perhitungan yang cermat. Sesaat ia siap untuk melenting berdiri ia sempat melihat kaki lawannya yang bergerak setengah langkah maju, dengan mencondongkan tubuhnya ke depan.

Karena itulah, maka sekilas ia meocoba melihat gerak tangan lawannya. Dengan ketajaman tanggapan, Swandaru segera dapat mengerti apa yang sedang dilakukan oleh lawannya. Sehingga karena itulah maka ia mengurungkan niatnya untuk melenting, tetapi sekali lagi ia berguling ke samping dan berkisar dengan poros lambungnya.

Ternyata bahwa Swandaru berhasil. Pada saat Gandu Demung mengayunkan senjatanya untuk menebas tubuh Swandaru yang diperhitungkan akan melenting berdiri, Swandaru telah membuat gerakan yang lain sekali sehingga Gandu Demung terkejut karenanya. Dengan serta-merta ia pun telah merubah serangannya, dengan menahan ayunan senjatanya yang mendatar.

Ia harus mengangkat senjatanya itu, dan dengan ujungnya ia menukikkan senjata itu langsung ke dada Swandaru yang sedang berkisar.

Hampir saja Pandan Wangi dan Sekar Mirah terpekik berbareng. Untunglah keduanya masih dapat menahan diri betapa dadanya telah terguncang, dan rasa-rasanya jantungnya akan pecah. Ujung senjata Gandu Demung itu bagaikan petir yang menyambar dari langit langsung mengarah ke pusat jantung

Tetapi Swandaru tidak membiarkan ujung senjata itu membunuhnya. Ia pun melakukan gerakan itu dengan perhitungan. Karena itulah, maka tepat ketika ujung senjata itu mematuknya, dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan kedua kakinya bersilang.

Gerak kaki Swandaru bagaikan kekuatan yang melemparkan Gandu Demung dengan lontaran yang tidak tertahan. Kedua kakinya yang memotong dengan arah yang berlawanan, telah merampas keseimbangan Gandu Demung. Dengan serta-merta ia pun terlempar jatuh dan berguling beberapa kali di atas tanah yang keras.

Tetapi Gandu Demung benar-benar lincah. Sesaat kemudian, maka ia pun segera meloncat berdiri, mendahului semua kemungkinan yang dapat dipergunakan oleh Swandaru.

Namun Gandu Demung menggeram. Ketika ia tegak berdiri dengan kaki renggang, ia pun melihat bahwa Swandaru pun telah berdiri tegak pula dengan cambuknya di dalam genggaman. Wajahnya yang kotor oleh keringat dan debu, membuat wajahnya tampak menjadi semakin menyeramkan.

Gandu Demung tidak berkata sepatah pun. Ia pun segera mempersiapkan diri menghadapi ujung cambuk Swandaru yang tentu akan dapat menyayat kulitnya, jika tidak sempat menghindar.

Dengan hati-hati, Swandaru melangkah maju. Ia tidak mau mengulangi kesalahannya. Karena itulah, maka setiap saat tangannya akan dengan cepat terayun ke tubuh lawannya.

Untuk beberapa saat keduanya mencoba untuk mengetahui apakah yang sebaiknya dilakukan menghadapi lawan yang tangguh itu. Bahkan mereka seakan-akan saling menyegani dan menunggu.

Namun sejenak kemudian, terdengar sebuah ledakan yang memekakkan telinga. Cambuk Swandaru telah terayun menyambar tubuh lawannya.

Tetapi Gandu Demung yang melihat arah ayunan itu sempat mengelak dengan loncatan panjang. Ia pun harus segera membungkuk dalam-dalam ketika cambuk itu kemudian melayang menyambar lehernya.

Gandu Demung dengan tepat dapat memperhitungkan, bahwa sekali lagi Swandaru akan mengayunkan cambuk itu sendal pancing, sehingga ia masih sempat meloncat ke samping. Bukan saja sekedar meloncat, tetapi Gandu Demung langsung menggerakkan senjatanya. Dengan tangan terjulur lurus senjatanya telah mematuk lawannya. Tetapi Swandaru pun sempat mengelak, bahkan menyerang dengan cambuknya pula.

Dengan lincahnya Gandu Demung berusaha untuk bertempur pada jarak yang pendek. Dengan kecepatan geraknya, ia berhasil masuk ke dalam jarak yang sulit disentuh oleh ujung cambuk Swandaru justru karena terlampau dekat.

Sekali lagi Ganjdu Demang merasa, bahwa ia telah menemukan kelemahan lawannya. Dengan sekuat tenaganya ia mempergunakan kesempatan itu dengan mengayunkan senjatanya mendatar, dan kemudian menusuk lurus kearah dada.

Swandaru menggeram dengan marahnya. Ia sadar, bahwa lawannya yang cerdik telah

memotong jarak sehingga ujung cambuknya sulit dipergunakannya. Setiap kali ia berusaha meloncat menjauh, maka Gandu Demung selalu mengejarnya untuk mempertahankan jarak yang pendek yang telah dapat dicapainya.

Orang-orang yang berada di dalam lingkaran yang memutari pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Tidak seorang pun dari mereka yang tidak menjadi cemas melihat cara yang ditempuh oleh Gandu Demung yang cerdik. Kecepatannya bergerak dan kecerdikannya, telah membuat Swandaru merasa terdesak.

Tetapi ternyata Swandaru bukan seorang anak muda yang cepat kehilangan pegangan. Ia pun memiliki pengalaman yang luas menghadapi berbagai macam ilmu. Itulah sebabnya, maka ia pun masih sempat mempergunakan akalnya di antara kemarahan yang rasa-rasanya akan meledakkan dadanya.

Sambil menghindari setiap serangan lawannya, Swandaru berusaha menemukan cara untuk mengatasi jarak yang dipertahankan mati-matian oleh Gandu Demung. Setiap kali cambuknya meledak, maka lawannya selalu sempat berlindung justru pada tangkainya, bahkan sekaligus telah menyerang pula.

Karena itulah, maka kemudian Gandu Demung merasa, bahwa betapapun lambatnya, namun ia akan berhasil menguasai lawannya dan bahkan sedikit kesalahan yang dilakukan oleh Swandaru, akan mengantarnya ke daerah maut.

Dalam kesulitan itulah Swandaru mengerahkan segenap kemampuannya. Beberapa kali ia mencoba meledakkan cambuknya sendal pancing, meskipun hasilnya kurang meyakinkan. Kemudian dengan putaran-putaran yang kuat mendatar. Namun nampaknya ujung cambuknya justru akan membelit lawannya tidak pada tempat yang dikehendaki, dan memberi kesempatan lawannya menahan ujung cambuknya sambil menyerang dengan senjatanya.

Sementara itu, Gandu Demung menyerang terus. Semakin lama semakin cepat, sehingga Swandaru pun menjadi semakin terdesak karenanya.

Dalam pada itu, di arena itu tiba-tiba telah meledak suara tertawa Gandu Demung sehingga setiap orang terkejut karenanya. Apa lagi ketika mereka melihat warna merah yang meleleh di pundak Swandaru.

“Luka,” desis Sekar Mirah dengan tangan gemetar. Tongkat bajanya tiba-tiba saja telah digenggamnya erat-erat, seolah-olah telah siap untuk diayunkannya. Sementara Pandan Wangi bergeser selangkah dengan sepasang pedang di tangannya.

Swandaru menggeram disengat oleh perasaan pedih di lukanya itu. Apalagi nampaknya Gandu Demung mempergunakan setiap kesempatan untuk memenangkan pertempuran itu. Luka di pundak Swandaru merupakan pertanda baginya, bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Dengan cermat Gandu Demung mendesak lawannya. Setiap kali ia berhasil meloncati ujung-ujung cambuk Swandaru yang berusaha membelit kakinya, sehingga ia tidak terjerat karenanya.

Dalam kekalutan itu, Gandu Demung berhasil mendesak Swandaru yang nampaknya kehilangan semua kesempatan untuk mempergunakan senjatanya. Sebuah ayunan yang keras menyambar kening. Meskipun Gandu Demung yakin bahwa Swandaru masih akan sempat membungkukkan badannya untuk menghindar, tetapi serangan berikutnya tentu akan mengakhiri perkelahian. Saat itu Swandaru tidak akan dapat menghindari serangan justru tidak dengan senjatanya, tetapi dengan kakinya. Kaki Gandu Demung akan menghantam wajah Swandaru yang membungkuk itu. Ketika ia mengangkat wajah itu, maka berakhirlah semuanya. Senjatanya akan memecahkan dada anak muda yang gemuk itu.

Tetapi Swandaru mempunyai perhitungannya sendiri. Ia memang tidak dapat berbuat lain,

ketika senjata lawannya menyambar kening. Namun dalam pada itu, Swandaru tidak sekedar membungkukkan kepalanya dan membiarkan kaki lawannya terangkat di wajahnya. Ia sadar bahwa dalam keadaan yang demikian ia tidak akan menyerang dengan ujung cambuknya. Dan ternyata nalarnya masih tetap bening. Pada saat ia membungkukkan wajahnya, ia melihat kaki Gandu Demung mulai bergerak. Namun pada saat itulah ia menyerang lawannya, tetapi tidak dengan ujung cambuknya.

Ternyata Swandaru telah mempergunakan senjatanya tidak seperti kebiasaannya. Jarak yang pendek tidak menguntungkannya untuk mempergunakan ujung cambuknya. Karena itulah, maka ketika sebelah kaki Gandu Demung mulai bergerak, Swandaru telah mengayunkan cambuknya, memukul kaki lawannya yang tegak di atas tanah, tidak dengan ujungnya, tetapi justru dengan tangkainya. Swandaru telah memegang cambuknya terbalik, meskipun tidak sepanjang juntainya. Ia menggenggam cambuknya pada pangkal juntainya yang dengan sekuat tenaganya diayunkantnya mengenai lutut lawannya.

Serangan itu sama sekali tidak diduga oleh lawannya, seperti saat kaki Swandaru memotong dengan gerakan silang dan melemparkannya jatuh berguling di tanah. Ternyata serangan yang tiba-tiba itu telah terulang lagi. Dan sekali lagi Gandu Demung terguncang dan jatuh.

Gandu Demung melihat bagaimana Swandaru berguling menjauhinya dan meloncat berdiri secepat Gandu Demung sendiri melenting meskipun lututnya masih terasa sakit dan kaki itu masih gemetar. Bukan saja karena hantaman tangkai cambuk yang rasa-rasanya telah meretakkan tulangnya, tetapi juga karena kejutan yang telah mengguncangkan isi dadanya, sehingga seolah-olah retak karenanya, karena pada saat satu kakinya mulai terangkat, maka kaki yang lain telah mengalami serangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru-lah yang kemudian mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya didorong oleh kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya. Dengan serta-merta maka ia pun segera meloncat menyerang sesaat setelah Gandu Demung mulai tegak di atas kakinya yang masih pedih.

Sebuah ledakan cambuk telah menggelepar dengan dahsyatnya. Swandaru Ternyata telah memegang tangkai cambuknya kembali dan mengayunkannya sekuat-kuat tenaganya mengenai tubuh Gandu Demung.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Ujung cambuk itu tidak membelit tubuh Gandu Demung, tetapi hentakan yang kuat seolah-olah telah membelah kulit seperti sentuhan sembilu.

Agaknya, luka di pundak Swandaru telah membuat anak muda yang gemuk itu kehilangan pengekangan diri. Selagi Gandu Demung masih berusaha menemukan keseimbangannya dan menahan perasaan pedih, tiba-tiba terdengar sekali lagi cambuk Swandaru meledak.

Gandu Demung terkejut melihat gerakan yang begitu cepat. Ia melihat ujung cambuk itu terayun ke lehernya, sehingga karena itu, maka ia pun segera membungkukkan kepalanya.

Tetapi Swandaru telah mempersiapkan serangan berikutnya. Ia memutar cambuk itu sekali di udara, kemudian sambil merendahkan diri ia bergeser maju. Cambuknya dengan cepat terayun mendatar setinggi lutut lawannya.

Gandu Demung benar-benar tidak sempat mengelak, Meskipun ia berusaha untuk meloncat, namun ujung cambuk itu ternyata masih sempat membelit pergelangan kakinya.

Dengan serta-merta Swandaru menarik cambuknya. Dan hentakan yang kuat itu telah melemparkan Gandu Demung dan membantingnya jatuh di atas tanah sekali lagi.

Kesalahan itu ternyata tidak terampuni lagi. Kemarahan Swandaru benar-benar sudah sampai ke puncaknya. Ketika kemudian Gandu Demung berusaha untuk bangkit, maka ujung cambuk Swandaru telah menyambarnya. Demikian dahsyatnya, sehingga yang terdengar di antara

ledakan cambuk itu adalah teriakan Gandu Demung yang kesakitan. Ia tidak sempat tegak berdiri karena ia pun kemudian terdorong sekali lagi dan jatuh terjerembab.

Pada saat yang sama Swandaru telah meloncat maju. Tangannya bergerak dengan kekuatan penuh. Dan ketika cambuknya terayun sekali lagi mengenai tubuh Gandu Demung, maka orang itu hanya sempat menggeliat sambil mengeluh.

Tetapi nampaknya Swandaru telah benar-benar dicengkam oleh kemarahan yang tidak terkendali. Tanpa ragu-ragu maka sekali lagi cambuknya terangkat dan hentakan yang keras telah membuat jalur luka melintang di punggung lawannya. Sekali, dua kali, dan berulang kali.

Gandu Demung sama sekali sudah tidak bergerak lagi. Tetapi Swandaru nampaknya tidak puas dengan ledakan cambuknya yang susul-menyusul itu. Sebagai orang yang kehilangan akal, maka ia pun berusaha untuk menghancurkan tubuh lawannya yang sudah tidak berdaya lagi.

Orang yang berdiri di sekeliling arena itu terkejut melihat tingkah laku Swandaru. Mereka mengerti, bahwa luka di pundak Swandaru telah membuatnya kehilangan pengamatan diri. Tetapi mereka sama sekali tidak menduga bahwa Swandaru benar-benar dapat melakukan seperti yang mereka saksikan itu betapapun kemarahan menghentak-hentak di dadanya.

Dalam pada itu, selagi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu membeku di tempatnya, terdengar suara Kiai Gringsing memecah di antara ledakan-ledakan cambuk Swandaru, “Cukup, cukup! Berhentilah!”

Tetapi Swandaru tidak berhenti. Bahkan ia menjawab, “Kawan-kawanku telah jatuh menjadi korban. Ia harus dicincang sampai lumat.”

“Itu sudah cakup,” terdengar suara Ki Sumangkar dan Ki Demang hampir berbareng.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia hanya berhenti sejenak dan berpaling dengan tatapan mata yang membara. Bahkan perintahnya, “Bunuh semua tawanan.”

“Anakmas Swandaru,” desis Ki Waskita.

Tetapi sekali lagi Swandaru berteriak, “Bunuh semua tawanan. Setiap kematian harus ditebus dengan sepuluh orang lawan.”

“Swandaru,” Ki Demang hampir berteriak.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Bahkan kemudian sekali lagi ditatapnya tubuh Gandu Demung yang sudah menjadi merah oleh darah. Agaknya ia masih belum puas melihat korbannya yang sudah tidak mampu berbuat apa pun juga itu.

Tetapi yang terjadi telah menghentikan denyut setiap jantung. Pada saat Swandaru mengangkat tangannya, tiba-tiba saja Pandan Wangi melepaskan pedangnya. Dengan gerak naluriah karena penguasaan ilmu kanuragan, maka Pandan Wangi berhasil menyusup di antara tangan Swandaru. Sambil berlari, maka ia pun kemudian memeluk Swandaru yang sedang dibakar oleh kemarahan itu,

“Kakang,” terdengar suaranya tersendat, “cukup. Yang Kakang lakukan telah lebih dari cukup.”

Tangan Pandan Wangi yang melingkari tubuhnya dan kemudian titik-titik hangat air matanya, ternyata masih mampu melunakkan hatinya. Sejenak ia berdiri membeku sambil menggenggam tangkai cambuknya. Sementara titik-titik air mata Pandan Wangi semakin deras membasahi tubuhnya yang memang sudah basah oleh keringat.

“Sudahlah, Kakang. Jangan kau biarkan perasaanmu berbicara di luar penguasaan nalar,” desis Pandan Wangi.

Unjtuk beberapa saat Swandaru terdiam. Namun terasa tangannya masih bergetar. Jantungnya masih berdegup keras, seolah-olah akan memecahkan dinding dadanya.

Pandan Wangi masih memeluk Swandaru. Meskipun ia masih saja menggenggam pedang yang basah oleh darah, tetapi kelembutannya sebagai seorang perempuan telah berhasil menyabarkan suaminya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Seharusnya kau tidak menahan aku. Semua orang yang dapat kita tangkap harus dibunuh, karena korban di antara kita pun sudah terlampau banyak.”

“Mereka sudah menyerah, Kakang,” desis Pandan Wangi.

Swandaru menggeretakkan giginya. Katanya, “Penyerahan mereka tidak akan dapat membangkitkan lagi kawan-kawan kita yang sudah menjadi korban atau dengan serta-merta menyembuhkan luka-luka mereka.”

“Tetapi mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi. Mereka sudah menyerah. Adalah suatu adat di dalam peperangan, bahwa siapa yang sudah menyerah, tidak seharusnya dibinasakan.”

Alahgkah terkejut Pandan Wangi ketika ia mendengar Sekar Mirah berdesah, “Kita bukan malaikat yang turun dari langit. Bagiku, setiap kematian harus ditebus dengan kematian.”

“Sekar Mirah,” desis Ki Sumangkar, “apakah aku pernah mengajarkan demikian?”

Sekar Mirah berpaling. Ditatapnya wajah gurunya. Namun karena wajah itu menjadi tegang, maka ia pun segera menundukkan kepalanya.

Ki Sumangkar pun mendekatinya sambil berbisik, “Ingatlah. Tongkat itu adalah pertanda bahwa tidak setiap kematian harus ditebus dengan kematian. Jika demikian halnya, maka aku pun telah menjadi bangkai saat sisa-sisa pasukan Jipang menyerah. Ternyata bahwa Angger Untara tidak berusaha menghitung berapakah korban yang jatuh dari orang-orang Pajang dan menuntut jumlah yang sama apalagi berlipat.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

Dalam pada itu, Pandan Wangi pun telah melepaskan suaminya yang menjadi semakin tenang. Dipungutnya sepasang pedangnya yang basah oleh darah dan disarungkannya ke dalam wrangkanya.

Swandaru masih berdiri termangu-mangu. Dipandanginya mayat yang terbujur di tanah dengan warna darah. Ketika Pandan Wangi melihat wajah suaminya, di luar sadarnya ia pun mengikuti arah pandangan matanya. Namun tiba-tiba saja ia berpaling sambil memejamkan matanya.

Yang dilihatnya sangat mengerikan baginya. Tubuh yang seolah-olah bagaikan dikuliti oleh luka cambuk Swandaru.

Dalam ketegangan itu, Kiai Gringsing pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Sudahlah, Swandaru. Marilah. Perjalanan kita belum selesai. Saat ini kau adalah seorang mempelai yang sedang diiringi oleh anak-anak muda dan orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ketika ia mengedarkan tatapan matanya, dilihatnya ayahnya, gurunya, Ki Waskita, Ki Sumangkar, orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, serta para pengiring lainnya sedang berdiri termangu-mangu. Bahkan mereka yang sedang menjaga tawanan yang duduk di tanah, memandanginya dengan tanpa berkedip.

"Semua orang memperhatikan aku," katanya di dalam hati.

"Marilah, Swandaru," berkata gurunya, "kita akan meneruskan perjalanan kita. Ada beberapa ekor kuda yang dapat dipakai. Yang lain akan berjalan kaki. Sedang sebagian lagi akan mencari pedati untuk membawa kawan-kawan kita yang terluka parah."

"Bukan saja terluka parah, Guru," sahut Swandaru, "tetapi tentu ada satu dua yang menjadi korban."

"Itu memang mungkin sekali. Karena itu, teruskan perjalananmu. Aku akan tinggal di sini, mungkin ada satu dua orang yang memerlukan pertolonganku sebagai seorang dukun."

Swandaru memandang ayahnya sejenak. Lalu katanya sambil menengadahkan wajahnya, "Ayah. Aku tidak mau menerima penghinaan saat aku berada di pintu gerbang pemerintahan atas Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Sebelum pada saatnya aku menggantikan kedudukan para pemimpin yang sekarang, aku harus membuktikan, bahwa tidak seorang penjahat pun yang boleh menjamah kedua daerah ini dan keluar hidup-hidup. Seorang penjahat yang memasuki Sangkal Putung atau Tanah Perdikan Menoreh, akan meninggalkan daerah-daerah itu hanya tinggal namanya saja." Ia berhenti sejenak, lalu, "Jika sekarang aku membiarkan para tawanan itu hidup, maka itu adalah karena kemurahan hati orang-orang tua yang ada di sini sekarang. Tetapi hal itu tidak akan terulang lagi."

Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia mengurut juntai cambuknya.

"Mereka berdiri pada dua ujung yang bertentangan," katanya di dalam hati, "Swandaru di ujung ini dan Rudita di ujung yang lain. Sementara itu aku berdiri di tengah-tengah dengan penuh keragu-raguan."

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun membimbing Swandaru mendekati Pandan Wangi dan Sekar Mirah sambil berkata, "Silahkan," lalu kepada Ki Demang, "sebaiknya perjalanan ini segera dilanjutkan. Jaraknya tidak terlalu jauh lagi."

Ki Demang pun kemudian mendekati anak-anaknya dan menantunya sambil mengajak mereka, "Sebaiknya memang kita melanjutkan perjalanan. Kita berterima kasih, bahwa Kiai Gringsing bersedia tinggal untuk merawat mereka yang terluka."

Swandaru memandang arena itu sekali lagi. Kemudian gumamnya, "Ternyata kekuatan Untara pun tidak mampu mencegah kejahatan yang terjadi di sini. Bukankah daerah ini seharusnya mendapat perlindungan dari Pajang yang di daerah ini kuasa keprajuritannya ada di tangan Untara dan senopati-senopati bawahannya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desisnya, "Daerahnya terlampau luas untuk dapat diamatinya setiap saat."

Swandaru memandang gurunya dengan tegang. Nampaknya ia masih berusaha untuk menahan kata-katanya. Namun desakan perasaannya telah mendesaknya untuk berkata, "Guru. Jika demikian, apakah tidak sebaiknya daerah pengawasan prajurit-prajurit Pajang itu dipersempit saja?"

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, "Persoalannya bukanlah begitu sederhana, Swandaru. Sekarang, biarlah kita tidak membicarakan persoalan-persoalan yang rumit. Jarak yang pendek ini masih harus kita selesaikan sebelum matahari terbenam."

Swandaru memandang orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Gurunya, ayahnya, Ki Sumangkar, Ki Waskita, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan kemudian matanya tersangkut pada juntai cambuk di tangan saudara seperguruannya yang berdiri tegak dengan kaki renggang,

Agung Sedayu.

Sejenak Swandaru masih termenung. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan meneruskan perjalanan ini.”

Para pengawal yang datang berkuda, segera menyerahkan kuda mereka untuk dipergunakan oleh Swandaru dan beberapa orang yang akan mengiringinya sampai ke kademangan.

“Pergilah, Ki Waskita,” berkata Kiai Gringsing, “mungkin di perjalanan yang pendek itu masih diperlukan orang-orang tua macam kita.”

Ki Waskita mengangguk. Ketika dipandanginya Ki Sumangkar, Kiai Gringsing pun berdesis, “Biarlah Ki Sumangkar ikut serta pula. Aku akan tinggal dengan beberapa orang anak-anak muda yang akan menyelesaikan para pengiring yang terluka dan yang telah menjadi korban.”

Swandaru tidak membantah lagi. Ia pun kemudian menerima sepasang kuda yang akan dipergunakan dengan Pandan Wangi. Yang lain pun segera mendapatkan kuda pula, terutama orang-orang tua. Sedangkan orang-orang yang mengiringi pengantin itu dari tanah Perdikan masih sempat mempergunakan kuda mereka masing-masing yang terikat pada batang-batang perdu.

“Guru akan tinggal di sini?” bertanya Swandaru.

“Ya. Tetapi aku akan segera menyusul jika tugasku di sini sudah selesai.”

Swandaru pun kemudian meloncat ke punggung kuda diikuti oleh Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan orang-orang lain yang akan mengiringinya ke Sangkal Putung. Tetapi terbatas pada jumlah kuda yang ada, sedangkan yang lain harus mengikutinya sambil berjalan kaki meskipun dari jarak yang semakin jauh, sedangkan yang lain lagi akan tinggal membantu Kiai Gringsing dan menyelenggarakan para korban yang terbunuh di peperangan, sedang sebagian dari mereka akan mengurus para tawanan.

Sejenak kemudian maka beberapa ekor kuda pun segera meninggalkan tempat itu. Satu-satu sambil melepaskan debu yang putih dalam bayangan warna yang sudah menjadi semakin merah di langit.

Ternyata bahwa perkelahian di pinggir hutan itu sudah berlangsung cukup lama, sehingga matahari sebentar lagi akan turun dan tenggelam dibawa cakrawala.

Ketika kuda yang terakhir telah meninggalkan tempat itu. Kiai Gringsing mengerutkan keningnya sambil memandang muridnya yang seorang, yang masih berdiri tegak sambil memegang tangkai cambuknya.

“Kau tidak pergi bersama Swandaru, Agung Sedayu?” bertanya gurunya.

“Aku tinggal di sini, Kiai. Mungkin aku dapat membantu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejak semula ia memang melihat perbedaan sifat dan watak pada kedua muridnya ini. Tetapi untuk beberapa lama ia berhasil memperkecil perbedaan itu. Namun tiba-tiba saja ia melihat sifat dan watak masing-masing itu menjadi jelas dalam keadaan yang sulit dikendalikannya.

“Baiklah,” berkata Kiai Gringsing, “kau dapat membantu aku di sini.”

Agung Sedayu pun kemudian membelitkan cambuknya di lambungnya dan menyingsingkan lengan bajunya membantu pekerjaan Kiai Gringsing yang cukup berat.

Namun ketika terpandang olehnya mayat Gandu Demung, terasa tengkuknya meremang.

“Mengerikan,” katanya di dalam hati. Sejalan dengan itu, keheranannya mengenai Swandaru pun menjadi semakin mekar. Meskipun demikian ia masih menyimpannya saja di dalam hati.

Dalam pada itu, di kejauhan dua orang memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Sejak kedatangan beberapa ekor kuda yang susul-menyusul mereka sudah menduga bahwa keadaan akan segera berubah.

Seperti yang kemudian terjadi, maka pasukan Gandu Demung pun telah pecah dan berlarian masuk hutan,

“Bagaimana dengan Gandu Demung sendiri,” desis salah seorang dari mereka.

“Aku tidak mempunyai harapan lagi,” sahut yang lain, “agaknya Gandu Demung tidak dapat keluar dari kesulitan.”

“Apakah ia tidak ikut lari ke hutan?”

“Bukankah kita masih melihat ia bertempur dengan anak muda yang gemuk itu.”

“Tetapi kemudian pandangan kita terhalang oleh lingkaran orang-orang yang mengelilingi pertempuran itu.”

“Gandu Demung tidak keluar dari arena. Ia tentu sudah terbunuh dalam perkelalahian yang kemudian telah menjadi perang tanding.”

“Agaknya memang demikian. Tetapi kita memerlukan waktu untuk memastikannya. Jika benar-benar Gandu Demung mati, itu akan lebih baik daripada jika ia tertangkap atau menyerah.”

“Agaknya memang bukan wataknya. Jika ia harus menyerah, maka aku kira ia akan memilih mati. Kecuali jika nampak ada kesempatan untuk melarikan diri.”

“Mudah-mudahan ia mati terbunuh di arena, atau lari sama sekali.”

Keduanya terdiam. Tetapi keduanya masih belum berani mendekati arena, karena mereka masih melihat beberapa orang berkeliaran.

Mereka adalah Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang anak muda yang lain, sementara Swandaru bersama beberapa orang pengiringnya telah mendekati padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Iring-iringan pengantin itu tiba-tiba saja telah berubah menjadi iring-iringan duka seperti mengantar mayat ke kubur. Swandaru kini berada di paling depan. Ia seolah-olah tidak teringat lagi bahwa ia sedang diarak sebagai seorang pengantin laki-laki di samping pengantin perempuan. Sikapnya benar-benar seperti seorang panglima di medan perang yang terasa terlampau berat.

Di belakangnya Pandan Wangi mengikutinya di samping Ki Waskita, Kerti, dan Ki Demang Sangkal Putung yang pucat. Sementara di belakang mereka adalah Sekar Mirah yang berkuda di sebelah Prastawa.

Baru di belakang mereka para pengiring yang berwajah tegang. Orang-orang tua dan anak-anak muda dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Di sepanjang jalan iring-iringan itu masih bertemu dengan dua tiga orang berkuda yang ingin menyusul ke medan setelah mereka mendengar tentang pertempuran yang terjadi di ujung hutan.

“Teruslah,” berkata Swandaru, “mungkin kawan-kawan kita yang tertinggal memerlukan kawan untuk menyelesaikan tugas mereka.”

Para pengawal itu pun berpacu terus ke pinggir hutan bekas arena perkelahian yang basah oleh darah.

Dalam pada itu, mereka yang berada di dalam iring-iringan itu seolah-olah telah dicengkam oleh ketegangan jiwa sehingga hampir tidak ada di antara mereka yang bercakap-cakap. Setiap orang di dalam iring-iringan itu menundukkan kepalanya sambil memandangi tanah berdebu di bawah kaki kuda-kuda mereka.

Baru ketika mereka sudah memasuki padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung, Prastawa berdesis, “Sekar Mirah, kenapa Kakang Agung Sedayu tidak turut kembali ke kademangan?”

Sekar Mirah menarik nafas. Katanya, “Ia lebih senang tinggal bersama gurunya merawat orang-orang yang terluka.”

“Ia memang memiliki perasaan belas kasihan kepada sesama,” sahut Prastawa.

“Ya. Karena itulah maka ia tidak berani berbuat apa-apa selain menunggu. Jika sesuatu mulai menyentuhnya, barulah ia berbuat sesuatu.”

Prastawa memandang Sekar Mirah sekilas, yang wajahnya menjadi semakin tegang oleh kekecewaan karena sikap beberapa orang di dalam iring-iringan itu.

“Aku sependapat dengan Kakang Swandaru,” berkata Sekar Mirah kemudian, “setiap jiwa harus ditebus dengan jiwa. Karena kematian yang terjadi itu sama sekali bukan karena kesalahan kami, maka tuntutan kami pun seharusnya berlipat ganda seperti yang dikatakan oleh Kakang Swandaru.”

“Apakah itu menjadi kebiasaan kalian?”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Tetapi kemudian Sekar Mirah menjawab, “Aku tidak pernah mempertimbangkan kebiasaan. Yang aku katakan adalah yang tersirat di dalam perasaanku sekarang.”

Prastawa mengangguk-angguk. Ia menjadi semakin kenal watak dan tabiat Sekar Mirah yang keras. Namun sejalan dengan itu kekagumannya terhadap gadis itu pun bertambah-tambah pula. Di dalam pertempuran itu ia telah menyaksikan, bahwa Sekar Mirah jauh lebih tangkas dari laki-laki kebanyakan meskipun ia seorang perempuan.

Hampir di luar sadarnya, tiba-tiba saja Prastawa berguman seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri, “Kau benar, Mirah.”

Sekar Mirah berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah yang benar?”

“Sikapmu, bahwa kau sependapat dengan Kakang Swandaru.”

Sekar Mirah memandang Prastawa sejenak. Namun kemudian tatapan matanya pun mengarah lurus ke depan. Suaranya menjadi dalam, “Kakang Agung Sedayu adalah seorang laki-laki yang lemah. Bukan jasmaniahnya. Ia memiliki ilmu yang tinggi. Ia sudah menguasai gerak-gerak dasar dari perguruannya dan memahaminya. Bahkan ia sudah mengenal penggunaan tenaga cadangan dan ungkapan kekuatan dalam hubungannya dengan kekuatan alam di sekitarnya, dan bahkan mampu menyerapnya dalam jalur ilmunya dan luluh dengan kekuatan di dalam dirinya. Tetapi ia adalah orang yang lemah jiwanya. Ia tidak berani mengambil sikap, seolah-olah ia dikejar oleh pertanggungan jawab yang tiada dapat disentuh oleh indera.”

“Ia memang selalu ragu-ragu,” sahut Prastawa. “Mungkin pada suatu saat ia akan berubah.”

“Jika ia dapat berubah, maka perubanan itu tentu sudah nampak sejak sekarang. Tetapi agaknya perkembangannya mengarah kepada sikap yang semakin lemah.”

Prastawa tidak menjawab. Tetapi kepalanya sajalah yang terangguk kecil. Terbayang di angan-angannya Agung Sedayu yang berwajah tenang dan dingin. Sedangkah wajah Sekar Mirah bagaikan memancarkan panasnya bara api yang menyala di dalam dadanya.

Tiba-tiba saja Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Di luar pengetahuan Sekar Mirah yang memandang lurus ke depan, Prastawa setiap kali memandang wajah gadis itu. Rasa-rasanya Sekar Mirah yang kotor oleh keringat yang dilekati debu itu menjadi bertambah cantik.

Namun kemudian sekilas terbayang wajah Agung Sedayu. Wajah yang tenang dan bersungguh-sungguh, tetapi diwarnai oleh keragu-raguan dan ketidakpastian.

Sementara itu, Agung Sedayu memang sedang dicengkam oleh kegelisahan. Setiap kali melonjak di dalam hatinya, kecemasan atas masa depannya sendiri. Jika perkawinan harus ditebus sedemikian mahal, maka ia menghadapi gambaran yang semakin buram tentang dirinya sendiri.

Namun ia tidak sempat berangan-angan terlalu lama. Ia pun kemudian tenggelam dalam kesibukan menolong gurunya yang merawat beberapa orang yang terluka, sementara beberapa orang yang lain telah mengumpulkan korban yang sudah tidak tertolong lagi jiwanya. Di antara mereka terdapat lawan, tetapi juga kawan.

Memang sepercik dendam melonjak di hati Agung Sedayu seperti juga orang-orang lain. Namun setiap kali ia masih mempertimbangkannya baik-baik.

Karena inilah, maka Agung Sedayu tidak melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi tugas gurunya. Ia tidak terbakar oleh dendam dan kemudian dengan cambuknya membunuh setiap orang yang terluka meskipun mereka itu adalah lawan.

Namun para pengawal yang lain tidak mempunyai pertimbangan seperti Agung Sedayu, sehingga setiap kali Kiai Grirtgsing harus memberikan peringatan agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat melanggar ketentuan yang berlaku.

“Kita adalah orang-orang yang selama ini memegang teguh sopan santun dan unggah-ungguh. Juga di dalam peperangan seperti sekarang ini,” berkata Kiai Gringsing kepada para pengawal yang membantunya.

Para pengawal itu tidak menyahut. Tetapi sebenarnya di dalam hati mereka, masih tetap menyala dendam yang setiap saat dapat meledak.

Dalam pada itu, ketika tugas mereka sudah hampir selesai, maka langit pun mulai tampak kemerah-merahan. Beberapa orang yang lewat sejenak tertegun. Namun Agung Sedayu selalu mendekati mereka sambil berkata, “Silahkanlah lewat, Ki Sanak.”

“Apakah yang terjadi?”

“Sekedar salah paham.”

“Dan salah paham yang terjadi antara dua kelompok yang cukup besar. Dan inilah akibatnya. Kedua belah pihak tidak mau mempergunakan nalarnya. Sehingga akhirnya mereka bertempur.”

“Dan Ki Sanak? Apakah Ki Sanak bukan orang dari salah satu pihak?”

“Bukan. Kami adalah orang-orang Sangkal Putung yang melerai perkelahian ini.”

Orang-orang itu pun kemudian melanjutkan perjalanannya. Tetapi mereka tetap berteka-teki tentang peristiwa di ujung hutan itu.

“Apakah telah terjadi kejahatan lagi di daerah ini?” desis salah seorang dari mereka.

“Tentu tidak,” jawab yang lain, “jika terjadi kejahatan tentu tidak di daerah ini, tetapi di ujung Alas Tambak Baya atau di sisa Alas Mentaok yang masih belum ditebang.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Dan mereka pun ternyata sepakat, bahwa yang terjadi hanyalah salah paham saja.

Namun di antara orang-orang yang lewat itu ternyata terdapat dua orang yang agak lain dari orang-orang yang lewat sebelumnya. Kedua orang itu menaruh perhatian yang lebih besar, sehingga ketika mereka lewat, maka mereka pun telah berhenti dan turun dari kuda mereka.

Seperti yang sudah terjadi, maka Agung Sedayu pun segera mendekati mereka. Seperti kepada yang lain pula, maka ia pun bertanya, “Apakah ada yang menarik perhatian Ki Sanak?”

“Ya, ya, Anak Muda,” jawab salah seorang dari keduanya, “aku melihat bahwa sesuatu telah terjadi di sini.”

“Ya, salah paham.”

“Salah paham?” yang lain bertanya.

Dan Agung Sedayu memberikan keterangan seperti yang pernah diberikannya kepada orang-orang lain.

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Salah paham ini dapat menumbuhkan korban sekian banyaknya. Apakah Ki Sanak mengetahui apakah yang telah menyebabkan terjadi salah paham itu?”

“Anak-anak muda,” jawab Agung Sedayu, “mereka saling merasa dirinya mempunyai kelebihan. Di antaranya adalah anak-anak muda yang baru turun dari perguruan. Mereka merasa dirinya tidak terkalahkan, sehingga mereka memang memerlukan lawan untuk mencoba ilmunya tanpa memikirkan akibatnya.”

“Ah,” kedua orang itu menjadi heran.

“Apakah Ki Sanak tidak percaya?” bertanya Agung Sedayu.

“Percaya. Aku percaya sepenuhnya. Tetapi berapa orang yang telah terlibat dalam salah paham ini? Apakah ada sekelompok besar anak-anak muda yang bertemu dengan kelompok yang lain dalam jumlah yang sama besar.”

“Tidak. Persoalan yang menumbuhkan salah paham itu telah terjadi dua tiga hari lampau. Bahkan mereka yang langsung menjadi sebab telah menyatakan untuk tidak meneruskan persoalan mereka di hadapan Ki Demang. Tetapi ternyata mereka telah berjanji untuk bertemu di tempat ini dalam jumlah yang sama-sama besar.”

“O, mereka telah berjanji di hadapan Ki Demang?”

“Ki Demang dari kademangan yang mana.”

“Sangkal Putung. Tentu Sangkal Putung.”

Tetapi salah seorang dari kedua orang itu telah bertanya, “Tetapi bukankah Ki Demang Sangkal Putung tidak ada di tempat dalam dua atau tiga hari ini?”

Agung Sedayu terkejut mendengar pertanyaan itu. Apalagi ketika orang itu meneruskan, “Menurut pendengaranku, Ki Demang Sangkal Putung berada di Tanah Perdikan Menoreh lebih dari sepasar. Dan menurut pendengaranku hari ini Ki Demang baru kembali. Dan apakah iring-iringan pengantin itu sudah lewat? Jika belum, alangkah baiknya jika daerah ini segera dibersihkan, agar pengantin itu tidak melihat beberapa sosok mayat yang terbaring di sini.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Aku keliru, Ki Sanak. Maksudku mereka sudah berdamai tidak di hadapan Ki Demang, tetapi di hadapan Ki Jagabaya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi selebihnya iring-iringan itu sudah lewat beberapa saat.”

“Dan Ki Sanak sendiri?”

“Aku datang melerai perkelahian yang telah menumbuhkan sebelum peristiwa ini terjadi.”

“Beberapa orang korban.”

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Lalu salah seorang bertanya, “Apakah aku boleh mengenali setiap korban?”

“Apakah gunanya?”

Orang itu menarik nafas. Nampak sepercik ketegangan di wajahnya. Namun kemudian katanya, “Anakku adalah anak yang nakal sekali. Ia sering berkelahi di mana pun juga.”

“Dari manakah Ki Sanak datang, dan di manakah Ki Sanak tinggal?”

“Aku orang dari Prambanan. Aku sekedar lewat, karena aku akan pergi menengok keluargaku yang tinggal di Karang Elo.”

“Ah, tentu bukan anak-anak muda dari Prambanan. Aku tahu pasti,” jawab Agung Sedayu.

“Ah, siapa tahu. Sudah tiga hari anakku tidak pulang. Dan menurut pendengaranku, anakku sering pergi dari satu kademangan ke kademangan yang lain. Berkelahi berkelompok dan bahkan kadang-kadang sering menumbuhkan kematian seperti sekarang ini.”

Agung Sedayu menjadi bingung. Karena itulah maka ia pun menjawab, “Aku akan bertanya dahulu kepada orang tuaku.”

“Silahkan, Anak Muda. Aku menunggu.”

Agung Sedayu pun kemudian mendapatkan Kiai Gringsing yang sedang sibuk. Sejenak ia menjelaskan apa yang sudah dilakukan dan permintaan kedua orang berkuda itu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Biarlah. Ia tidak akan mengenali orang-orang yang telah mati terbunuh itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu ia pun mendapatkan kedua orang itu pula sambil mengatakan pesan Kiai Gringsing, bahwa orang tua itu tidak keberatan jika kedua orang itu ingin melihat beberapa orang korban yang luka dan terbunuh.

Sejenak kedua orang itu termangu-mangu. Namun mereka pun kemudian mulai mengamati beberapa orang yang terbaring di tanah. Yang sudah memejamkan matanya sama sekali, dan mereka yang masih mampu berkedip.

Mereka saling berbisik di antara mereka, seolah-olah mereka sedang mencoba mengenal

setiap orang.

Selangkah demi selangkah mereka maju. Orang-orang yang terluka telah diusung dan dibaringkan di tempat yang dialasi dengan rumput-rumput kering. Sedangkan mereka yang terbunuh telah diletakkan berjajar di tempat yang lain.

Langkah kedua orang itu tertegun ketika mereka melihat sesosok mayat yang hampir tidak dapat dikenalinya lagi. Namun demikian, mayat itu ternyata telah menarik perhatiannya. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Namun kemudian yang seorang berdesis, “Aku tidak salah lagi. Tentu orang inilah Gandu Demung itu.”

“Ternyata ia telah terperosok dalam lingkaran perkelahian melawan orang bercambuk itu, sehingga ia mengalami luka-luka yang mengerikan sebelum kematiannya.”

Agung Sedayu tidak mendengar percakapan itu. Namun kemudian ia pun mendekati keduanya sambil berkata, “Menurut perhitungan kami, orang itu termasuk salah seorang pemimpinnya.”

“Pemimpin siapa, Ki Sanak?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Pemimpin salah satu dari kelompok-kelompok yang berbenturan itu.”

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Agung Sedayu pun kemudian bertanya, “Apakah kau dapat menemukan orang yang kau cari?”

Keduanya menggeleng. Salah seorang dari keduanya menyahut, “Tidak, Ki Sanak. Tetapi kematian salah seorang dari mereka yang menjadi korban itu nampaknya mengerikan sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Bekas-bekas lukanya bukannya bekas luka senjata tajam. Bukan pula bekas luka bindi atau tongkat besi sekalipun.”

“Menurut dugaanmu, luka itu bekas sentuhan senjata jenis yang mana?” bertanya Agung Sedayu.

“Cambuk. Aku menduga bahwa orang itu telah mengalami nasib yang malang, karena ia telah bertengkar dengan orang bercambuk atau salah seorang muridnya.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Ia tidak mempunyai alasan untuk mengelakkan dugaan itu. Karena itu, ia pun justru mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Anak muda itu terkejut ketika salah seorang dari kedua orang itu pun berkata, “Sudahlah, Ki Sanak. Aku minta diri. Aku akan melanjutkan perjalananku. Mudah-mudahan aku dapat menemukan anakku dengan selamat.”

“Mudah-mudahan.”

“Aku minta diri. Katakan kepada orang tua itu, bahwa aku akan melanjutkan perjalanan.”

Demikianlah keduanya pun segera meninggalkan tempat itu. Langit yang merah menjadi semakin merah dan cahaya matahari yang turun ke Barat menjadi semakin pudar.

Dalam pada itu, kedua orang itu pun segera memacu kudanya. Di sepanjang jalan mereka dicengkam olah pembicaraan tentang nasib Gandu Demung yang malang.

“Aku yakin, bahwa Gundu Demung tidak dapat meloloskan diri.”

“Jika saja ia tidak bertemu dengan orang bercambuk.”

“Yang manakah menurut dugaanmu orang bercambuk itu?”

“Aku tidak tahu. Mungkin orang itu sudah pergi bersama pengantin itu. Mungkin orang tua yang sedang sibuk menyelenggarakan para korban itu.”

“Tentu sudah pergi bersama pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh. Ia tentu merupakan orang terhormat. Orang yang mendapat tempat di sisi sepasang pengantin itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka sudah mendapat bahan yang lengkap untuk menyampaikan laporan tentang usaha Gandu Demung. Usaha yang ternyata telah gagal sama sekali.

“Bagaimanakah jika empu tidak percaya?” desis salah seorang dari mereka.

“Mudah-mudahan ia mempercayai kita. Dan jika ia tidak percaya dan mengirimkan orang lain untuk menyelidiki kebenaran laporan kita, maka kita tidak akan cemas, bahwa laporan kita dianggap salah. Bukankah kita sudah melihat bahwa Gandu Demung benar-benar telah mati?”

Kawannya mengangguk-angguk. Ia pun sependapat bahwa Gandu Demung memang sudah mati. Jika ada orang lain yang harus menilai kebenaran laporannya, maka mereka berdua tidak usah menjadi cemas, karena sebenarnya bahwa hal itu memang sudah terjadi.

Dalam pada itu Agung Sedayu yang masih sibuk membantu Kiai Gringsing sama sekali tidak menduga, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang yang memang mendapat tugas untuk melihat apakah Gandu Demung berhasil atau justru jatuh ke tangan orang-orang Sangkal Putung.

Tetapi yang terjadi adalah Gandu Demung telah mati.

“Kita kehilangan,” desis salah seorang dari kedua orang berkuda itu. “Jarang orang yang memiliki kemampuan seperti Gandu Demung.”

“Masih ada beberapa orang yang dapat mendampingi pemimpin kita itu.”

“Ya. Tetapi itu bukan berarti bahwa hilangnya Gandu Demung bukannya tidak berpengaruh sama sekali.”

“Pengaruhnya tidak akan begitu besar.”

“Tetapi ada.”

Kawannya tidak menjawab. Bahkan kemudian ia pun memacu kudanya semakin cepat sambil berkata, “Malam mulai pekat. Kita akan bermalam di mana?”

“Pertanyaanmu aneh. Di manakah kita bermalam selama ini?”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, “Kita akan mencari jalan melingkar. Mungkin kita akan melalui jalan-jalan kecil agar kita tidak menjadi semakin jauh dari Gunung Tidar.”

“Aku belum mengenal daerah ini sebaik-baiknya.”

“Aku sudah pernah melalui daerah ini meskipun sudah agak lama. Kita akan berbelok sebelum kita sampai ke Sangkal Putung. Melingkar sedikit dan kemudian kita akan turun ke jalan ini pula, dan kembali melalui jalan yang kita lewati saat kita mengikuti iring-iringan pengantin itu.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka pun berpacu semakin cepat. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari mereka, maka keduanya pun kemudian berbelok melalui jalan yang lebih kecil. Mereka harus melingkari hutan kecil yang menjadi arena pertempuran yang sengit itu, untuk selanjutnya berpacu ke Gunung Tidar.

Dalam pada itu, di bekas arena pertempuran itu pun telah dipasang beberapa buah obor. Beberapa buah pedati telah siap pula untuk mengusung mereka yang telah menjadi korban dan dibawa ke banjar padukuhan terdekat. Hanya mereka yang masih hidup meskipun terluka parah, akan dibawa ke banjar padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Ketika Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang pengawal sedang sibuk merawat para korban, maka iring-iringan pengantin yang sudah berubah bentuknya itu pun memasuki halaman kademangan. Ternyata berita tentang perkelahian itu telah mendahului iring-iringan sampai ke telinga penghuni padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung meskipun belum jelas.

Karena itulah, maka ketika iring-iringan itu memasuki regol, Nyai Demang segera berlari-lari menyambut dengan mata yang basah.

Sekar Mirah, meskipun ia telah menjadi seorang gadis dewasa dan sanggup memutar tongkat baja berkepala tengkorak yang berwarna kekuning-kunfingan, namun ketika dilihatnya ibunya yang gelisah, ia pun segera berlari mendapatkannya.

Sambil memeluk anak gadisnya, Nyai Demang tidak berhasil menahan air matanya yang menitik di pundak Sekar Mirah.

Kemudian setelah Sekar Mirah melepaskan pelukannya, Nyai Demang pun segera diperkenalkan dengan menantunya oleh Sekar Mirah. Dengan senyum yang masih dibasahi oleh air mata, maka ia pun kemudian membimbing menantunya naik ke pendapa dan langsung melalui pringgitan masuk ke ruang dalam, sementara Swandaru pun mengikutinya pula, setelah mereka mencuci kaki di depan tangga.

Meskipun upacara yang sebenarnya belum dilakukan, namun ternyata kademangan itu telah penuh dengan orang-orang tua dan sanak kadang. Di ruang dalam ternyata telah penuh pula dengan perempuan yang menunggu kedatangan pengantin itu dengan berdebar-debar. Apalagi setelah mereka mendengar bahwa telah terjadi sesuatu di ujung hutan.

Ki Demang yang kemudian duduk di pendapa bersama Swandaru dan para pengiring segera dihujani dengan berbagai macam pertanyaan, sehingga akhirnya Ki Demang justru mengadakan sesorah singkat tentang pengalaman perjalanannya.

“Nah, silahkan kalian mendengarkan,” berkata Ki Demang, “aku menceriterakan apa yang terjadi, karena dengan demikian aku tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berulang kali yang harus aku jawab dengan jawaban yang sama. Yang barang kali dialami pula oleh orang-orang lain dalam iring-iringan ini.”

Yang lain mengangguk-angguk. Ki Sumangkar dan Ki Waskita sempat tersenyum.

Demikianlah Ki Demang menceritakan dengan singkat apa yang telah terjadi di ujung hutan kecil itu. Beberapa orang korban telah jatuh. Karena itulah maka ia mengharap agar rakyat Sangkal Putung justru menjadi lebih berhati-hati menanggapi perkembangan keadaan.

“Di mana Ki Jagabaya,” tiba-tiba saja Ki Demang bertanya.

Seorang pengawal yang ada di pendapa itu segera menyahut, “Ki Jagabaya pergi ke ujung hutan itu Ki Demang.”

“Tetapi kami tidak bertemu di perjalanan.”

“Mungkin Ki Jagabaya mengambil jalan memintas. Agaknya kami di sini menerima berita itu terlampau lambat sehingga kami tidak segera dapat mengambil bagian dalam pertempuran itu.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Kiai Gringsing dan Agung Sedayu masih berada di tempat itu, jika Ki Jagabaya datang, tentu ia akan bertemu dengan beberapa orang yang masih sibuk sekarang ini.”

Orang-orang yang berada di pendapa itu pun kemudian saling bergeramang di antara mereka. Yang mereka bicarakan sudah barang tentu peristiwa yang baru saja terjadi.

Namun ada juga di antara anak-anak muda yang berdesis, “Kenapa Agung Sedayu tinggal?”

Tetapi anak-anak muda itu sebagian sudah dapat menebak jawabnya. Justru karena gurunya tinggal, maka Agung Sedayu pun tinggal pula mengawani gurunya itu.

“Ya, tetapi kenapa Kiai Gringsing tidak datang bersama dengan Ki Demang dan orang-orang lain dalam iring-iringan ini? Bukankah Ki Demang dapat menyerahkan penyelesaian para korban itu kepada para pengawal?” bertanya seorang lain.

“Ia bukan saja seorang guru dalam olah kanuragan. Tetapi ia juga seorang yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan. Tentu ia merasa berkewajiban untuk mengurus orang-orang yang terutama masih memungkinkan untuk ditolong. Bukankah hampir di dalam setiap benturan kekerasan ia berbuat demikian?”

Kawannya mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, setelah Ki Demang selesai dengan ceriteranya tentang perjalanan, maka mulailah orang-orang tua dan keluarga Ki Demang berbincang tentang akibat yang timbul dari benturan itu.

“Tetapi Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan para pengawal sudah mengurusnya,” potong Swandaru kemudian.

Kata-kata Swandaru itu ternyata telah menarik perhatian setiap orang yang hadir di pendapa itu. Mereka merasakan sesuatu yang berbeda pada tekanan suaranya. Namun mereka tidak segera menemukan perbedaan itu.

Tetapi bagi Ki Sumangkar dan Ki Waskita, kata-kata itu seolah-olah telah memberikan isyarat, bahwa memang suatu perubahan telah terjadi pada Swandaru. Namun demikian, agaknya mereka masih belum yakin, bahwa tangkapan mereka itu benar.

Meskipun demikian, Ki Waskita tidak dapat menghindarkan diri dari kegelisahannya. Ia mulai menghubungkan semuanya yang telah terjadi dengan isyarat yang nampak di dalam jangkauan penglihatan batinnya tentang masa yang akan dilalui oleh Swandaru.

“Bayangan itu nampaknya semakin buram,” desis Ki Waskita di dalam hatinya.

Semula ia ingin memaksa dirinya untuk menganggap bahwa yang dilihat di dalam isyarat itu sudah terjadi. Peristiwa yang terjadi di ujung hutan kecil itu merupakan noda-noda yang buram di dalam kehidupan Swandaru pada saat-saat ia melampaui hari-hari perkawinannya.

Namun ternyata ia tidak dapat ingkar bahwa sebenarnya ia mengetahui. Peristiwa di hutan kecil itu adalah peristiwa lahiriah yang tidak banyak berarti bagi masa depan anak muda yang gemuk itu. Tetapi peristiwa yang sebenarnya masih akan terjadi, langsung menyangkut bukan saja kehidupan jasmaniahnya, tetapi juga kehidupan-kehidupan batinnya.

“Alangkah bodohnya aku,” desis Ki Waskita di dalam hatinya, “yang aku lihat hanyalah saat-saat buram yang bakal datang. Tetapi kenapa aku tidak dapat mengetahui apakah yang sebenarnya akan terjadi.”

Tetapi Ki Waskita tidak dapat memaksa dirinya untuk menjadi lebih banyak mengetahui. Setiap kali ia selalu terkenang kepada kasih yang telah melimpah kepadanya. Anugerah yang telah dimilikinya itu merupakan kemurahan yang tidak diterima oleh setiap orang.

“Alangkah tamaknya aku ini,” desisnya, “yang aku terima sudah terlampau banyak. Dan aku masih saja merasa diriku terlampau bodoh dan ingin mendapat lebih banyak lagi.”

Meskipun demikian, sesuatu selalu membayanginya bahwa warna-warna yang buram itu pada suatu saat akan nampak dalam kehidupan Swandaru.

Sejenak pembicaraah di pendapa itu berkisar kepada usaha Kiai Gringsing dan Agung Sedayu yang masih tinggal di ujung hutan itu, dan yang kemudian disusul oleh Ki Jagabaya dengan beberapa orang pengawalnya.

“Mereka akan segera datang,” berkata Ki Demang kemudian. “Sudah barang tentu Kiai Gringsing tidak akan menungguinya sampai semuanya diselesaikan. Jika ia menganggap cukup merawat orang-orang yang terluka, tentu ia akan segera kembali.”

Orang-orang yang semula mempersoalkannya itu pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Ki Demang, bahwa sebentar lagi Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun tentu akan datang. Sehingga karena itulah maka mereka pun tidak membicarakannya.

Pembicaraan mereka mulai berkisar ke Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa orang yang ikut hadir pada upacara perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh mulai berceritera tentang kemeriahan saat-saat perkawinan itu.

Hanya Ki Waskita dan Ki Sumangkar sajalah yang ternyata berbicara tentang soal yang lain sama sekali. Adalah di luar sadar, jika mereka pun mulai berbicara tentang upacara perkawinan yang akan diselenggarakan di Kademangaa Sangkal Putung. Apalagi ketika pembicaraan mereka kemudian telah menyentuh Swandaru dan Agung Sedayu.

“Kiai Gringsing sudah berusaha,” berkata Ki Sumangkar, “tetapi kedua anak-anak muda itu telah membawa peta hidup mereka masing-masing yang sudah terbentuk di masa-masa mereka masih kanak-kanak. Untuk beberapa saat nampaknya Kiai Gringsing berhasil mendekatkan tabiat dan sifat keduanya. Namun dalam keadaan tertentu watak masmig-masing itu akan melonjak dan mengatasi kekang sifat mereka yang dipasang oleh Kiai Gringsing.”

Ki Waskita mengangguk-angguk.

Agaknya saat-saat perkawinan Swandaru ini benar-benar merupakan saat yang penting sekali di dalam perjalanan hidupnya. Saat-saat perkawinannya telah merupakan saat yang memutar arah hidup yang telah diusahakan oleh Kiai Gringsing yang semula nampaknya akan berhasil. Tetapi ternyata bahwa hal itu masih diragukan.

“Perkawinan ini seharusnya dilangsungkan di saat lain, apabila Kiai Gringsing sudah benar-benar berhasil menekan watak Swandaru sampai ke dasarnya, sehingga pada suatu saat tidak akan dapat tumbuh lagi dalam bentuk yang seperti ini.”

“Tetapi sudah terlanjur. Yang akan terjadi itu sudah terjadi,” desis Ki Waskita.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Ki Waskita telah melihat sesuatu di masa mendatang yang tidak sesuai dengan keinginannya, keingihan Kiai Gringsing, dan keinginan Ki Demang Sangkal Putung. Meskipun tidak terperinci, namun Ki Waskita pernah mengatakan

bahwa ia cemas akan penglihatannya pada isyarat tentang masa depan Swandaru itu.

“Tetapi tidak ada tangan yang dapat mencegahnya,” desis Ki Sumangkar di dalam hatinya, “karena apa yang dilihatnya adalah apa yang akan terjadi. Kecuali jika datang keajaiban. Dan itu hanya dapat terjadi jika penglihatan Ki Waskita itu salah.”

Kecemasan yang serupa telah mengusik Ki Waskita pula. Ia melihat goncangan perasaan pada Swandaru. Bukan saja karena pertempuran di ujung hutan itu. Tetapi sejak anak muda itu berada di Menoreh, sudah nampak tanda-tanda bahwa kebanggaan Swandaru atas dirinya sendiri telah mengangkat wataknya yang sebenarnya, yang selama di dalam asuhan Kiai Gringsing agaknya telah berhasil didesak jauh di sudut hatinya yang paling dalam.

Dalam keadaan yang demikiap maka perbedaan watak antara Swandaru dan Agung Sedayu menjadi semakin jelas, meskipun keduanya pernah berguru kepada orang yang sama.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sedang sibuk mengangkat orang-orang yang terluka ke atas pedati bersama dengan beberapa orang, ketika Ki Jagabaya yang marah langsung memintas dan sampai di ujung hutan. Namun pertempuran yang sebenarnya sudah selesai. Yang dijumpai tinggallah Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan beberapa orang pengawal mengumpulkan para korban dan menyiapkan untuk membawanya dengan pedati.

“Yang terutama harus mendapat perhatian adalah mereka yang masih hidup. Mereka harus dibawa ke banjar di padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung,” berkata Ki Jagabaya.

Ketika para pengawal sedang sibuk mengangkat para korban dengan hati-hati, maka Ki Jagabaya masih sempat bertanya, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

“Agaknya sekelompok perampok yang besar telah menunggu kami,” sahut Kiai Gringsing.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Bekas yang dijumpainya memang mengatakan demikian.

Dengan singkat Kiai Gringsing menceriterakan, apakah yang sudah terjadi di ujung hutan itu, sehingga beberapa orang korban telah jatuh.

“Gila,” geram Ki Jagabaya. Namun ia tidak dapat mengatakan sesuatu tentang perampokan itu. Jika perampok itu secara kebetulan saja menjumpai iring-iringan pengantin dari Sangkal Putung itu, maka jumlah mereka tentu tidak akan sebesar itu.

Maka kesimpulan yang untuk sementara disepakati antara Ki Jagabaya dan Kiai Gringsing adalah, bahwa orang-orang yang merampok itu tentu mempunyai hubungan dengan orang-orang yang pernah menetap untuk beberapa hari di Padepokan Tambak Wedi.

“Itulah yang membingungkan kami,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “jika pada suatu saat mereka turun lagi dengan kekuatan yang lebih besar dan melakukan kejahatan yang tanpa pertimbangan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Besok Angger Untara akan datang. Bukankah Ki Jagabaya telah mengundangnya?”

“Ya. Angger Untara sudah menyatakan kesanggupannya untuk datang saat pahargyan sepasaran pengantin Swandaru dan Pandan Wangi.”

“Nah, kita mempergunakan waktu sedikit untuk berbincang tentang peristiwa yang baru saja terjadi itu. Mungkin Untara perlu menentukan sikap. Meskipun nampaknya Tambak Wedi sudah kosong, tetapi ternyata bahwa pada suatu saat mereka berada di tempat itu dengan kekuatan yang cukup besar.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Lalu katanya kemudian, “Kiai, nampaknya untuk sementara

tugas Kiai di sini sudah selesai. Sebaiknya Kiai dan Agung Sedayu segera pergi ke kademangan. Mungkin ada pembicaraan yang penting atau sikap yang dapat diambil.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya beberapa buah pedati yang sudah siap. Sebagian telah terisi oleh orang-orang yang terluka dan akan dibawa ke banjar padukuhan induk. Sedang yang lain berisi korban yang sudah tidak tertolong lagi, yang akan dibawa ke banjar padukuhan terdekat.

“Tetapi korban di antara kita justru harus dibawa ke kademangan,” berkata Ki Jagabaya.

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Ki Jagabaya benar. Tetapi dalam keadaan biasa. Bukan dalam keadaan seperti ini.”

“Kenapa?”

“Di kademangan akan berlangsung kegembiraan karena perkawinan Swandaru dan Pandan Wangi. Jika para korban, meskipun hanya para pengiring dari Sangkal Putung itu juga dibawa ke pendapa kademangan, apakah tidak akan mempengaruhi kegembiraan yang akan berlangsung?”

Ki Jagabaya menarik nafas. Namun ia berdesis, “Tetapi para korban ini berhak mendapatkan kehormatan tertinggi dari Sangkal Putung. Mereka bukan terbunuh dalam arena tayub di dalam perelatan gila-gilaan. Mereka tidak berkelahi karena mereka mabuk tuak dan kehilangan akal. Tetapi mereka bertempur melawan kejahatan yang akan menerkam iring-iringan pengantin. Seandainya bukan pengantin pun para pengawal memang berkewajiban untuk melakukannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Tetapi semuanya itu terserah kepada Ki Jagabaya yang barangkali perlu berbicara dengan Ki Demang. Tetapi bagiku, banjar di padukuhan induk itu pun merupakan tempat yang paling terhormat untuk menempatkan beberapa orang korban yang sudah tidak dapat tertolong lagi, selain mereka yang masih memerlukan perawatan.”

Ki Jagabaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Biarlah pedati itu pergi ke tempat yang untuk sementara sudah ditentukan bagi masing-masing. Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan Ki Demang dan orang tua-tua.”

Ki Jagabaya pun kemudian mempersilahkan Kiai Gringsing dan Agung Sedayu untuk pergi ke kademangan. Agaknya Ki Jagabaya merasa bahwa tugas selanjutnya adalah tugasnya.

“Baiklah, Ki Jagabaya. Aku akan pergi ke kademangan. Selanjutnya terserah kepada Ki Jagabaya,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Aku akan menyelesaikannya. Pedati-pedati itu sudah siap untuk berangkat.”

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun kemudian mendahului meninggalkan tempat itu. Baru sejenak kemudian pedati yang memuat para korban, itu pun segera menuju ke tempat yang sudah ditentukan, dikawal oleh beberapa orang anak muda bersenjata, yang diatur oleh Ki Jagabaya dan pembantu-pembantunya.

Dalam pada itu, ketika pedati-pedati itu sampai di banjar padukuhan induk, maka padukuhan itu pun menjadi ramai. Ramai oleh geram, gemeretak gigi, tetapi juga tangis para keluarga korban. Yang masih sempat menemui salah seorang keluarganya tetap hidup meskipun terluka, hatinya masih juga terhibur betapa pun cemasnya. Tetapi mereka yang menjumpai sanak keluarganya telah korban maka yang terdengar adalah tangis yang mengharukan. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa akhir perjalanan itu akan demikian pahitnya, karena ketika ia berangkat, yang nampak adalah senyum gembira dari anak-anak muda yang mengantarkan seorang calon pengantin.

Untunglah, bahwa Ki Jagabaya yang datang kemudian berhasil menahan dendam yang melonjak di antara mereka, sehingga merekat tidak mengambil tindakan sendiri-sendiri terhadap beberapa orang yang dapat ditawan, dan lawan yang dirawat karena luka-lukanya di padukuhan terdekat dari arena pertempuran.

Ketika Kiai Gringsing dan Agung Sedayu sampai di kademangan, mereka masih melihat beberapa orang yang berkumpul di pendapa untuk mendengarkan keterangan Ki Demang lebih lanjut tentang perjalanan mereka.

Dengan demikian, setelah membersihkan diri dan berganti pakaian karena pakaiannya telah dikotori oleh darah dan reramuan obat-obatan saat mereka merawat orang-orang yang terluka, maka mereka pun kemudian naik pula ke pendapa. Sementara itu, orang-orang lain yang baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh, justru belum berganti pakaian meskipun mereka telah mencuci kaki dan tangan, karena mereka segera terlibat dalam pembicaraan yang ramai.

Kiai Gringsing pun kemudian duduk di sebelah Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Untuk beberapa saat Kiai Gringsing harus menjawab beberapa pertanyaan tentang para korban. Memang nampak betapa kemarahan dan dendam membakar setiap hati. Namun Kiai Gringsing masih sempat berusaha menenangkan hati orang-orang Sangkal Putung itu.

"Guru memang seorang pemaaf," berkata Swandaru tiba-tiba memotong keterangan Kiai Gringsing, "tetapi kitalah yang kehilangan sanak kadang dan kawan bermain."

Sekali lagi Swandaru telah mengejutkan Ki Sumangkar dan Ki Waskita, selain Kiai Gringsing sendiri. Bahkan Ki Demang pun terpaksa memotong kata-kata, "Tetapi kita pun bukan pendendam. Kita akan dapat menahannya diri, mengikuti unggah-ungguh yang berlaku di setiap medan. Kita pernah menghadapi keadaan yang lebih parah dari keadaan sekarang ini di saat Macan Kepatihan masih berkeliaran. Tetapi kita pun dapat menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang menjunjung tinggi peradaban yang berlaku."

Swandaru mengangkat wajahnya. Dipandanginya ayahnya sejenak. Namun kemudian ia pun berdesah, "Pada suatu saat akan datang waktunya kita tidak memanjakan lagi kejahatan yang terjadi di daerah Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, karena pada suatu saat akan datang kekuasaan yang memegang teguh keadilan."

Kata-kata Swandaru itu disambut dengan geraman dan bahkan seolah-olah janji dari anak-anak muda Sangkal Putung dan bahkan nampak juga jelas di wajah Prastawa dan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh, bahwa mereka sependapat dan pancaran kesediaan untuk mendukungnya.

Orang-orang tua yang mendengarnya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak berusaha untuk membantah lagi, karena setiap kata yang dianggap mengecilkan arti janji itu, akan dianggap sebagai hambatan yang harus disingkirkan.

Namun dalam pada itu, terasa di hati Ki Waskita sepercik petunjuk, bahwa warna-warna buram yang selalu dilihatnya di dalam isyarat kini sudah mulai nampak di dalam kenyataan hidup Swandaru. Namun demikian rasa-rasanya perasaan Ki Waskita masih juga melonjak untuk mengingkarinya.

"Mudah-mudahan ada usaha untuk memberikan jalan kepadanya," desisnya di dalam hati. Bahkan kemudian seolah-olah ia telah melawan penglihatannya sendiri, "Tidak. Itu hanyalah sekedar kejutan perasaan setelah ia mengalami gangguan di perjalanan. Tetapi besok atau lusa, anak itu tentu sudah melupakannya."

Karena itulah, maka Ki Waskita masih mencoba memerangi penglihatannya dengan harapan-harapan yang dibuatnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Seolah-olah ia melupakan bahwa keinginan seseorang tidak lebih dari suatu keinginan yang dapat meningkat menjadi harapan dan permohonan. Sedangkan ketentuan terakhir adalah tetap di tangan Yang Maha Kuasa pula

adanya.

Bagi Kiai Gringsing, Swandaru akan merupakan persoalan yang sangat rumit. Di samping muridnya, maka ia adalah orang yang telah dicadangkan untuk menerima kekuasaan pada kedua daerah yang terpisah. Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung yang kedua-duanya memiliki naluri pengawalan yang kuat atas daerah masing-masing. Kedua daerah itu memiliki pasukan pengawal yang terlatih, terdiri dari anak-anak muda yang dengan sadar menyerahkan dirinya bagi ketenangan kampung halaman. Bahkan untuk menjadi seorang pengawal, di kedua daerah itu mempunyai kebiasaan yang mirip pula, yaitu melalui pendadaran yang cukup berat.

Lebih daripada itu, mereka adalah anak-anak muda yang masih mudah disentuh oleh panasnya api yang dapat membakar jantung mereka.

Agak berbeda dengan mereka adalah Agung Sedayu. Ia pun masih muda seperti Swandaru dan para pengawal dari kedua daerah itu. Namun ia memiliki sifat yang agak berbeda, yang dibawanya sejak kanak-kanak. Perubahan sifat yang terjadi menjelang dewasa, telah memecahkan kungkungan ketakutan yang luar biasa yang selalu membayanginya setiap saat. Namun demikian, masih ada sifat-sifatnya yang nampak sampai saat terakhir.

Sikap Swandaru telah membuatnya menjadi prihatin. Sebagai saudara seperguruan, ia memang merasakan ada sesuatu yang kurang sesuai padanya. Tetapi ia tidak pernah dapat menyebutnya.

Sekilas terbayang saat-saat ia menginjakkan kakinya di Kademangan Sangkal Putung. Bagaimana Swandaru telah membuatnya hampir beku ketakutan ketika anak muda yang gemuk itu berlari-lari memberitahukan kepada Sidanti bahwa Agung Sedayu-lah yang berhak disebut pembidik terbaik.

"Sejak saat itulah aku harus bermusuhan dengan Sidanti," desis Agung Sedayu di dalam hatinya.

Namun sejak saat itu pula terjadi perubahan di dalam dirinya. Ia bukan lagi seorang anak muda yang ditelikung oleh perasaan takut. Lukanya saat ia berperang tanding dengan Sidanti bersenjata panah, telah memecahkan sifat-sifatnya itu.

Meskipun demikian, Agung Sedayu masih tetap dibayangi oleh pertimbangan-pertimangan yang lebih dewasa, meskipun nampaknya juga keragu-raguan dan ketidak-pastian yang terasa sangat lamban bagi anak-anak muda sebayanya.

Agung Sedayu menarik nafas. Ia menyadari sifat-sifatnya. Dan ia pun menyadari bahwa sifat-sifatnya itu sama sekali tidak menguntungkannya. Ia berada di antara dua alas yang berbeda, tetapi tidak mempunyai keberanian untuk memilihnya. Satu kakinya berada di lingkungan kerasnya permainan senjata, sedang satu kakinya berdiri pada alas yang sama sekali berbeda karena dibayangi oleh perasaan kasih sayang yang dalam. Sehingga yang nampak pada anak muda itu justru keragu-raguan dan kadang-kadang salah pilih di antara kedua alas kakinya yang seakan-akan berlawan itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai membayangkan dua orang anak muda yang justru telah berhasil memilih dunianya masing-masing Swandaru dan Rudita. Meskipun tempat mereka berdiri adalah hampir di kedua ujung sifat-sifat manusiawi, namun nampaknya mereka tidak lagi dibayangi oleh keragu-raguan atas pilihannya.

Meskipun demikian, kesadaran itu tidak dapat mendorong Agung Sedayu untuk memilih tempat. Untuk waktu yang lama ia masih akan tetap terombang-ambing tidak menentu.

"Aku tidak tahu, apakah dengan segala keragu-raguan itu aku dapat dianggap justru lebih baik dari sifat-sifat Swandaru," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya sambil berdesah, "tetapi

yang pasti, aku tidak dapat menerima sikapnya yang nampak mulai tumbuh di dalam hatinya."

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu itu tersentak. Selagi ia masih menimbang dirinya sendiri, terdengar Swandaru ternyata masih melanjutkan kata-katanya, "Ternyata bahwa kita tidak dapat menggantungkan diri kepada siapa pun juga. Sangkal Putung harus mempunyai kekuatan yang cukup untuk melindungi kepentingan Sangkal Putung sendiri. Demikian juga dengan Tanah Perdikan Menoreh. Hal itu ternyata seperti apa yang telah terjadi. Kita semua berhasil melepaskan diri dari tangan para penjahat, bukan karena perlindungan siapa pun juga."

"Swandaru," potong Ki Demang, "sudahlah. Kita sedang menerima beberapa orang yang mengucapkan selamat datang kepadamu dan kepada isterimu. Sebaiknya kau membatasi diri dengan keadaan sekarang ini. Bukan waktunya untuk membicarakan masalah yang luas dan apalagi menyangkut hubungan Sangkal Putung dengan kekuasaan yang ada di sekitarnya."

"Tentu tidak dapat dipisahkan, Ayah," berkata Swandaru kemudian. "Mumpung kita menghadapi contoh yang jelas dan baru saja terjadi. Sebenarnya aku hanya ingin bertanya, apakah Pajang masih tetap merasa dirinya berkuasa sekarang ini, dan mempunyai kewajiban untuk melindungi rakyatnya? Apakah Ayah melihat, bahwa Pajang telah melindungi kita semuanya? Jika kita tidak mampu melepaskan diri kita sendiri dari tangan para penjahat itu, maka kita tidak akan dapat bertemu di sini. Sedangkan pasukan Pajang baru akan datang besok atau lusa. Tidak untuk melepaskan kita dari kesulitan, tetapi sekedar ikut berduka cita atas jatuhnya beberapa orang korban."

"Swandaru," suara ayahnya menjadi semakin keras, "aku adalah seorang Demang yang mengakui kekuasaan yang lebih tinggi sampai kepada kekuasaan yang tertinggi. Sebaiknya kau mempertimbangkan sikapmu sebaik-baiknya. Kau bukan kanak-kanak lagi. Apalagi sejak beberapa hari yang lalu, kau sudah berada di dalam hidup kekeluargaan. Dan itu merupakan salah satu pertanda lahiriah yang akan diikuti oleh perubahan rohaniah tentang sikap dan pandanganmu terhadap hidup dan kehidupan."

"Ayah," Swandaru masih menjawab, "justru sikapku yang aku nyatakan itu adalah hasil kematangan jiwa yang tumbuh dari perubahan badani dan jiwani yang aku alami. Aku harus berani menentukan sikap seperti seorang yang memang meningkat dewasa."

Ki Demang masih akan menjawab. Tetapi Kiai Gringsing mendahuluinya dengan suara sareh, "Agaknya kau benar, Swandaru. Suatu perubahan memang telah terjadi. Bahkan begitu cepatnya. Beberapa hari yang lalu kau sudah mulai meningkat dalam jenjang kehidupan yang baru. Dan dalam beberapa hari itu kau sudah mulai menunjukkan sikapmu sebagai orang dewasa sepenuhnya. Namun ada sesuatu yang masih perlu kau sempurnakan, Swandaru. Kesadaran tentang perubahan yang terjadi itu sendiri. Jika kau menyadari bahwa sedang terjadi perubahan bukan saja badani tetapi juga jiwani padamu dan isterimu, maka kau harus menilai setiap perubahan itu apakah perubahan itu sudah seimbang antara yang lahiriah dan yang rohaniah. Dengan demikian, maka kau akan tetap dapat mengendalikan di dalam sikap dan perbuatan."

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi perasaan segan terhadap gurunya telah memaksanya untuk merenung.

Ki Sumangkar dan Ki Waskita melihat perkembangan itu dengan jantung yang berdebar.

Sejenak pendapa itu dicekam oleh kesenyapan yang mendebarkan. Beberapa orang anak-anak muda menjadi termangu-mangu karena mereka kurang memahami pembicaraan antara guru dan murid itu.

Bahkan Prastawa pun masih harus meraba-raba, apakah sebenarnya Kiai Gringsing itu sedang berusaha mendorong atau bahkan menghalang-halangi sikap muridnya.

Yang memahami persoalan yang sedang diperbincangkan itu, selain orang-orang tua adalah Agung Sedayu. Ia mengerti benar maksud gurunya yang mulai cemas melihat perkembangan jiwa Swandaru.

Penghormatan yang besar di dalam ia menjalani masa perkawinannya, membuatnya seolah-olah terlepas dari alas perjuangan yang ditempuh selama ini. Agaknya Swandaru merasa bahwa ia sudah mulai menginjakkan kakinya pada tangga kekuasaan yang akan diterimanya nanti dari ayahnya Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Gede Menoreh dari Tanah Perdikan di Menoreh.

Ki Demang yang menanggapi pula persoalan itu, tiba-tiba saja telah berusaha mengalihkan pembicaraan itu. Dengan serta-merta maka ia pun berkata lantang, "Nah, sudahlah. Kita akan berbicara kelak. Sekarang aku mempersilahkan semuanya untuk menikmati hidangan yang sudah tersedia."

Sejenak kemudian suasana di pendapa itu mulai berubah. Meskipun kadang-kadang masih terselip penyesalan atas jatuhnya beberapa orang korban, namun mereka mulai menggeser pembicaraan mereka pada upacara perkawinan di Tanah Perdikan Menoreh.

Di ruang dalam, beberapa orang perempuan mendengarkan ceritera Sekar Mirah dengan hati yang berdebar. Seperti Swandaru, maka Sekar Mirah pun merasa, betapa lunaknya sikap Sangkal Putung terhadap kejahatan. Seperti Swandaru pula, maka Sekar Mirah pun mengharapkan bahwa pada suatu saat, Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh akan bertindak lebih meyakinkan lagi untuk memberantas kejahatan.

Perempuan-perempuan yang mendengarkan ceritera Sekar Mirah tidak dapat membayangkan apa yang sebenarnya dikehendakinya. Tetapi mereka sedikit mendapatkan gambaran apa yang sudah terjadi di ujung hutan kecil itu. Dan mereka pun mengetahui pula bahwa beberapa orang korban telah jatuh. Luka dan bahkan ada yang tidak lagi dapat diselamatkan jiwanya.

Pandan Wangi sendiri tidak banyak menyambung ceritera Sekar Mirah. Ia pun terhitung seorang perempuan yang lain dengan kebanyakan perempuan. Namun ia tidak mempunyai sikap dan pendirian yang sama dengan Sekar Mirah yang garang. Selama ia mengikuti cara ayahnya memerintah Tanah Perdikan Menoreh, maka nampaknya Tanah Perdikan Menoreh berangsur menjadi semakin baik tanpa tindakan-tindakan kekerasan yang berat seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu. Meskipun itu bukan berarti bahwa ayahnya tidak pernah menjatuhkan hukuman terhadap kesalahan dan apalagi kejahatan. Tetapi hukuman pada dasarnya bukannya dendam yang dilindungi oleh ketentuan yang berlaku, tetapi hukuman adalah satu ujud kasih sayang untuk merubah kelakuan seseorang agar ia tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kesulitan lahir dan batin, dan terlebih-lebih lagi dapat menimbulkan kesulitan pada orang lain.

Tetapi Pandan Wangi masih menyimpannya saja di dalam hati. Karena ia tidak mendengarkan pembicaraan di pendapa, maka ia masih berharap bahwa sikap Sekar Mirah itu sekedar luapan kemarahannya karena hambatan yang parah di perjalanan. Dan ia masih berharap bahwa sikap itu akan berbeda dengan sikap Swandaru apabila ia dapat mempertimbangkan segala persoalan dengan tenang di dalam lain.

Sementara itu, selagi di pendapa dan di ruang dalam sedang berlangsung pembicaraan yang ramai, tetapi kadang-kadang masih juga diselingi dengan gemeretak gigi, maka di bagian belakang kademangan itu perempuan-perempuan sibuk menyiapkan hidangan selanjutnya. Dapur kademangan itu menjadi ribut. Meskipun dapur itu sudah diperluas dengan teratak, karena di dalam saat keramaian berlangsung, dapur yang ada tentu jauh dari mencukupi, namun nampaknya masih juga terlampau sempit.

Kesibukan orang-orang di dapur itu bukan saja diperuntukkan bagi mereka yang ada di kademangan. Tetapi mereka yang ada di banjar pun harus mendapat perhatian. Mereka yang terluka dan mereka yang sedang merawatnya. Juga harus diperhatikan tawanan-tawanan yang

dikawal oleh beberapa orang anak muda, karena mereka pun memerlukan makan pula.

Namun dalam pada itu, Ki Jagabaya yang mengurus mereka yang terluka dan para tawanan, ternyata sudah mengambil kebijaksanaan, bahwa di hari berikutnya, harus dibuat dapur tersendiri, agar tidak mengganggu setiap upacara yang akan dilangsungkan di kademangan.

Demikianlah, Kademangan Sangkal Putung seolah-olah telah menjadi semakin sibuk, karena yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Bukan saja kesibukan di kademangan yang mempersiapkan hidangan dan keramaian di hari-hari berikutnya, tetapi Ki Jagabaya pun sibuk mempersiapkan para pengawal, karena masih akan dapat terjadi kemungkinan yang lain yang dapat ditimbulkan oleh para penjahat yang berhasil melarikan diri itu.

Dalam pada itu, selagi Sangkal Putung membetengi diri dengan kesiagaan para pengawal, maka para penjahat yang melarikan diri tercerai-berai itu pun sedang berusaha untuk berkumpul kembali dalam kelompok-kelompok masing-masing. Para pemimpin mereka benar-benar telah dibakar oleh kemarahan dendam dan penyesalan.

“Kita telah dijerumuskan ke dalam kesulitan yang paling parah,” geram Ki Bajang Garing.

Seorang anak buahnya memotong dengan nada geram, “Gandu Demung pantas dicincang sekarang.”

Tetapi ternyata bahwa salah seorang saudara Gandu Demung mendengarnya, sehingga dengan wajah yang merah membara ia berkata lantang, “Siapakah yang paling bersalah dalam hal ini? Gandu Demung hanyalah mengemukakan suatu persoalan. Bukankah kita bersama-sama telah melakukan persiapan, penyelidikan dan kemudian bersama-sama memutuskan? Jika terjadi kegagalan yang sempurna sekarang ini, maka kesalahannya tentu terletak pada kita semuanya.”

Ki Bajang Garing menggeram. Tetapi ia tidak mau berselisih saat ia sedang berusaha mengumpulkan anak buahnya. Sehingga karena itulah maka ia pun berdesis, “Persetan dengan Gandu Demung. Tetapi pada suatu saat aku ingin bertemu lagi dengan orang itu.”

Saudara Gandu Demung pun menganggap bahwa perselisihan dalam keadaan yang demikian tidak menguntungkan. Meskipun ia sadar, bahwa permusuhan di antara mereka akan semakin membara.

Tetapi mereka tidak sempat lagi untuk memikirkan persoalan yang masih akan datang itu. Yang mereka hadapi adalah kesulitan mereka saat itu. Mereka berada di ujung hutan perdu di bagian lain dari hutan kecil yang telah menjerat mereka ke dalam kesulitan.

“Kita beristirahat sebentar,” berkata salah seorang saudara Gandu Demung kepada anak buahnya yang masih dapat dijumpainya, “orang-orang Sangkal Putung tidak akan mengejar kita sampai ke tempat ini. Kita harus meyakinkan diri, apakah yang telah terjadi dengan Gandu Demung.”

“Bagaimana kita akan dapat mengetahui nasibnya?” bertanya salah seorang anak buahnya.

“Salah seorang dari kita akan mencarinya sampai ke bekas arena perkelahian.”

“Berbahaya sekali.”

“Malam cukup gelap.”

Namun nampaknya keragu-raguan pada orang ini. Meskipun malam gelap, tetapi nampaknya tidak mudah untuk mencari keterangan tentang Gandu Demung.

Meskipun demikian, saudara Gandu Demung tidak akan sampai hati pergi begitu saja tanpa

mengetahui nasib saudaranya itu. Karena itu, maka salah seorang saudaranya pun berkata, “Tunggulah di sini. Aku akan segera kembali.”

“Marilah kita pergi berdua,” sahut yang lain.

Keduanya pun kemudian meninggalkan beberapa orang anak buahnya yang berkumpul di ujung hutan yang lain itu. Mereka tidak memintas lewat pusat hutan yang meskipun tidak terlalu lebat, tetapi untuk menjelajahinya di malam hari, rasa-rasanya akan memerlukan waktu yang terlalu lama.

Namun ternyata bahwa keduanya tidak menemukan apa-apa lagi di bekas arena perkelahian itu. Semua korban telah diangkut dengan pedati ke padukuhan terdekat. Bahkan yang lain ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

“Kita tidak akan segera mengetahuinya,” bisik salah seorang dari kedua saudara Gandu Demung itu.

“Besok kita baru akan mendengarnya. Kita harus menyamar sebagai orang kebanyakan yang berjalan melewati Kademangan Sangkal Putung, dan mendengar berita tentang perkelahian itu.”

“Bagaimanakah jika kita bertemu dengan pengawal yang kebetulan mengenal kita di arena perkelahian itu?”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang sulit. Tetapi kita harus mencari jalan untuk mengetahui, apakah Gandu Demung masih hidup atau sudah mati.”

“Jika demikian maka kita akan tinggal di sekitar daerah ini untuk beberapa lama.”

“Salah seorang dari kita. Yang lain akan membawa beberapa orang yang tersisa itu kembali kepada ayah.”

“Dan menerima umpatan dan cela cerca yang tidak berkeputusan.”

“Mungkin ayah akan melakukan sesuatu. Ayah masih tetap seorang pendendam.”

“Aku pun mendendam.”

“Tetapi ingat, bahwa mungkin pihak-pihak lain dari orang di sekitar Gunung Tidar akan tetap menganggap Gandu Demung bersalah dan mengambil tindakan langsung terhadap kelompok kita. Sampaikan kepada ayah, bahwa meskipun keadaan kita parah, tetapi ayah harus mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan itu. Biarlah aku tinggal sampai aku mendapat keterangan tentang Gandu Demung.”

Demikianlah maka keduanya pun kemudian berpisah. Ternyata mereka masih sempat menemukan kuda mereka yang mereka sembunyikan di dalam hutan yang tidak terlalu lebat itu. Bahkan karena jumlah yang sudah jauh berkurang, maka kuda-kuda itu pun menjadi terlalu banyak.

“Aku mencemaskan nasib Gandu Demung,” berkata saudaranya yang akan mencarinya, “kudanya masih ada di sini. Jika ia selamat, tentu akan datang mengambil kudanya seperti orang-orang lain yang selamat.”

Karena itulah, maka salah seorang saudaranya itu akan tetap tinggal di sekitar Sangkal Putung bersama seorang pengawalnya. Sementara yang tersisa harus segera kembali ke sebelah Gunung Tidar untuk memberikan laporan.

“Jangan timbulkan perselisihan jika kalian sejalan dengan orang-orang Bajang Garing dan

orang-orang dari Alas Pengarang. Kecuali jika mereka menyerang. Tetapi agaknya karena kita sama-sama parah, mereka pun tidak akan berbuat apa-apa."

Demikianlah, maka saudara Gandu Demung itu pun segera membawa sisa orangnya menuju ke Gunung Tidar untuk memberikan laporan tentang kegagalan yang dialaminya di daerah Sangkal Putung, meskipun sebenarnya perhitungan Gandu Demung cukup cermat. Namun agaknya masih ada yang dilupakan. Justru karena tempat itu berada di ujung kademangan, maka kuda-kuda yang terlepas merupakan isyarat yang sangat baik bagi orang-orang Sangkal Putung itu.

Bahkan di sepanjang perjalanan kembali itu, salah seorang dari anak buah saudara Gandu Demung itu bertanya, "Kenapa hal ini kita lakukan di depan hidung Kademangan Sangkal Putung?"

"Perhitungan itu sebenarnya tepat," jawab saudara Gandu Demung.

"Apakah salahnya jika kita lakukan di Alas Tambak Baya atau tempat lain yang masih jauh dari Sangkal Putung."

"Kelengahan mereka merupakan keuntungan yang besar bagi kita."

"Tetapi itu pun tidak terjadi? Iring-iringan itu berhenti sebelum mereka memasuki batas jebakan kita."

"Ya. Hampir secara kebetulan mereka melihat pohon yang sudah dikerat itu."

"Tidak secara kebetulan. Itu adalah karena kemampuan yang tinggi dari salah seorang yang berada di dalam iring-iringan itu. He, apakah kau tidak melihat, bagaimana orang-orang bercambuk itu melawan beberapa orang di antara kita? Kau lihat seorang yang bersenjata trisula? Itu adalah kelebihan yang harus diakui. Meskipun jumlah kita berlipat, tetapi kita tidak dapat berbuat apa-apa. Jika kemudian datang pengawal-pengawal kademangan itu adalah seolah-olah hanya mempercepat penyelesaian saja, karena kita agaknya memang tidak akan dapat mengalahkan iring-iringan itu seperti yang kita harapkan."

"Hanya soal waktu."

"Waktu sangat menentukan akhir dari pertempuran seperti itu."

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka berpacu terus melintasi bulak panjang. Mereka mencoba tidak berkuda bersama-sama agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Namun dalam pada itu, yang tidak terduga pun telah terjadi. Ketika mereka melintasi sebuah bulak, setelah mereka meninggalkan Kademangan Sangkal Putung, maka mereka seakan-akan merasa telah dibayangi oleh sebuah kekuatan yang lain. Benar-benar sekedar firasat petualangan mereka. Bahkan salah seorang saudara Gandu Demung yang ada di dalam iring-iringan itu berkata, "Aku merasakan sesuatu akan terjadi."

"Ya. Aku melihat seekor kuda melintas di depan jalan kita."

"Itulah sebabnya aku merasakan sesuatu."

"Dan kita tidak akan dapat mengejarnya karena beberapa pertimbangan."

Saudara Gandu Demang itu pun kemudian memerintahkan agar iring-iringan itu memperlambat perjalanan. Sejenak ia mencoba untuk melihat, apakah yang sebenarnya mereka hadapi. Namun seekor kuda yang rasa-rasanya mereka lihat itu sama sekali tidak nampak lagi. Suara derap kakinya pun tenggelam dalam derap kaki kuda mereka sendiri.

Yang nampak adalah tabir malam yang hitam kelam.

“Apakah dalam iring-iringan ini tidak ada orang lain?” bertanya saudara Gandu Demung itu.

“Tidak. Ki Bajang Garing membawa orang-orangnya melalui jalan lain. Demikian pula kelompok dari Alas Pengarang,” jawab salah seorang anak buahnya.

“Apakah mungkin yang kita lihat salah seorang dari kedua kelompok itu?”

“Memang mungkin.”

“Apakah mereka akan mencegat kita?”

“Jika demikian, apa boleh buat.”

Mereka pun tidak bercakap-cakap lagi. Tetapi saudara Gandu Demang yang memimpin sisa kelompoknya yang parah itu pun kemudian memerintahkan orang-orangnya untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Mereka menyadari bahwa tersimpan dendam pada orang-orang yang merasa terjebak di Sangkal Putung meskipun sebelumnya mereka telah ikut serta menentukan.

“Mereka menumpukan kegagalan ini pada kesalahan Gandu Demung,” desis saudara Gandu Demung itu.

Anak buahnya yang berkuda di sebelahnya mengangguk-angguk. Desisnya kemudian, “Itu tidak adil.”

“Karena itu jika mereka memaksa kita mengakui kesalahan maka kita akan bertempur sampai orang yang terakhir. Dan aku yakin, bahwa kita masih akan tetap dapat mempertahankan diri.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi tegang.

Dalam pada itu yang terjadi di bagian lain dari lereng Gunung Merapi di sisi Selatan itu, hampir serupa pula. Ki Bajang Garing yang membawa anak buahnya berpacu meninggalkan Sangkal Putung sambil mengumpat-umpat telah merasakan sesuatu yang mendebarkan jantung.

“Aku melihat beberapa orang di gardu perondan itu,” desisnya.

“Mereka sama sekali tidak menghentikan kita,” jawab kawannya.

“Tentu tidak berani. Mereka mengetahui, bahwa yang lewat bukan hanya satu atau dua orang berkuda.”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat sebatang panah api meloncat ke udara.

“Gila. Apakah artinya itu,” geram Bajang Garing.

“Kecurigaan,” desis salah seorang anak buahnya.

“Tentu peronda-peronda itu memberikan isyarat kepada padukuhan di hadapan kita.”

“Kita dapat berbelok di tengah-tengah bulak itu. Kita akan melalui jalan lain.”

“Ya. Kita akan berbelok di simpang jalan yang pertama kita temui.”

“Jika tidak ada jalan simpang?”

Ki Bajang Garing termangu-mangu. Ia tidak begitu mengenal daerah itu. Yang diketahuinya adalah bahwa ia berada di lereng Selatan Gunung Merapi, karena meskipun di malam hari, puncak Gunung Merapi nampak menjulang di langit yang bersih.

“Kita akan berbelok ke kiri. Pada suatu saat kita tentu akan sampai ke jalan yang menuju ke Mataram. Meskipun kita juga tidak akan melintasi Mataram, namun di bagian lain dari Alas Mentaok kita akan dapat mengenali jalan yang menuju ke Gunung Tidar.”

“Kenapa kita harus melingkar dan melalui jalar menuju ke Mataram.”

“Memang lebih jauh. Tetapi kita tidak akan tersesat. Sebelum fajar, kita tentu sudah menemukan jalan yang kita kenal dengan baik di sekitar Mataram. Kita akan menerobos bagian yang masih berujud Hutan Mentaok dan akan muncul di sebelah Utara. Kita masih harus memperhitungkan waktu berikutnya untuk mencapai Gunung Tidar.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka berpacu semakin cepat di gelapnya malam. Namun mereka tidak segera menemukan jalan simpang yang mereka cari.

“Tentu di mulut lorong di padukuhan sebelah, para peronda sudah siap menghentikan kita,” berkata Kiai Bajang Garing kemudian.

“Kita tidak akan berhenti. Aku akan menyibukkan mereka dengan ujung senjata,” sahut salah seorang anak buahnya.

Ki Bajang Garing tidak menjawab. Namun yang terdengar adalah gemeretak giginya.

Tetapi dalam kegelisahan itu, tiba-tiba saja ia memberikan isyarat kepada anak buahnya yang tersisa. Ternyata bahwa di hadapan mereka terdapat sebuah jalan simpang yang berbelok justru ke kiri seperti yang mereka harapkan.

Dengan serta-merta iring-iringan itu pun berhenti. Beberapa ekor kuda yang terkejut, bahkan melonjak dan berdiri dengan kedua kaki belakang. Tetapi mereka pun segera menarik nafas ketika mereka menyadari, bahwa mereka akan dapat menempuh jalan simpang yang membelah bulak panjang itu ke arah Selatan.

Tetapi sekali lagi yang tidak terduga itu pun terjadi. Tiba-tiba saja dari balik gerumbul batang jarak di tepi jalan, muncul seseorang yang hanya nampak kehitam-hitaman di dalam bayangan kegelapan.

Ki Bajang Garing yang jantungnya masih membara karena kegagalan yang dialaminya segera membentak, “He, siapakah kau?”

“Sabarlah, Ki Sanak,” jawab bayangan hitam itu.

“Cepat menepi atau kau akan terkapar di pinggir jalan ini dengan luka di dadamu?”

Tetapi orang itu sama sekali tidak menepi. Ia masih tetap berdiri di tempatnya. Bahkan ia justru bergeser setapak ke tengah sambil berkata, “Jangan terlampau garang. Sabarlah, dan kita akan berbicara serba sedikit.”

“Aku tidak mempunyai waktu. Jika kau berbicara, berbicaralah. Dan sebutlah, siapakah kau.”

Orang yang berdiri di tengah jalan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata, “Turunlah. Kita akan berbicara.”

“Tidak!” teriak Ki Bajang Garing. “Cepat minggir, atau aku benar-benar akan membunuhmu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan menyebut siapakah aku.”

“Aku tidak peduli,” Bajang Garing semakin marah.

“Dengarlah. Aku adalah seorang prajurit dari Pajang.”

“Prajurit?” suara Ki Bajang Garing justru meninggi.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun memberikan isyarat dengan tepuk tangan tiga kali.

Beberapa orang segera muncul dari balik gerumbul dan berloncatan ke jalan, justru di segala arah, sehingga Ki Bajang Garing benar-benar telah terkepung oleh bebarapa orang yang tidak begitu jelas di dalam gelapnya malam. Namun dalam keremangan itu, Ki Bajang Garing dan anak buahnya mencoba mengenalinya, bahwa pakaian yang mereka pakai benar-benar pakaian prajurit Pajang.

Tetapi Kiai Bajang Garing tidak segera mempercayainya. Dengan nada yang geram ia berkata, “Kau jangan menakut-nakuti kami seperti menakut-nakuti anak-anak. Cepat pergi dari tempat ini, atau kalian terpaksa mengalami tindakan kekerasan sehingga kalian akan menyesal.”

“Dengarlah,” berkata orang itu, “kami benar-benar prajurit Pajang yang mendapat perintah dari Senapati Agung di daerah ini, Untara yang berkedudukan di Jati Anom. Kami harus menangkap setiap orang yang kami curigai untuk mendapat keterangan daripadanya. Kami mendapat wewenang untuk melepaskan atau menahan orang-orang yang kami curigai itu sesuai dengan keadaan mereka. Demikian juga berlaku bagi kalian.”

“Persetan! Tidak ada orang yang dapat menahan kami,” Kiai Bajang Garing berteriak semakin keras. Kemarahan yang membakar jantungnya bagaikan disiram dengan minyak, “Menepilah. Cepat!”

Namun orang itu tiba-tiba saja telah menggenggam pedang yang tergantung di lambungnya sambil berkata, “Aku sedang menjalankan tugas. Semua perintahku adalah perintah atas wewenang yang melimpah dari Sultan Pajang mengalir sampai ke pundakku. Setiap orang harus mentaatinya. Jika kalian memang tidak bersalah, maka kalian akan segera kami lepaskan.”

“Aku tidak peduli,” teriak Kiai Bajang Garing

“Jika demikian, maka kami pun akan mempergunakan kekerasan. Karena kami mendapat wewenang pula untuk melakukannya terhadap setiap orang yang tidak mau mengikuti perintah kami.”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Kiai Bajang Garing. Dengan nada yang marah, maka ia pun berkata, “Singkirkan orang-orang ini.”

Anak buahnya pun segera mempersiapkan diri. Tetapi ternyata bahwa prajurit-prajurit Pajang itu pun bertindak cepat. Merekalah yang justru menyerang lebih dahulu, sehingga orang-orang berkuda itu terkejut. Beberapa orang tidak dapat berbuat lain kecuali meloncat turun dari kuda-kuda mereka.

Demikian juga Kiai Bajang Garing. Orang yang menghentikannya itu dengan serta-merta telah menyerangnya pula, sehingga ia pun terpaksa meloncat turun pula karena tidak ada kesempatan baginya untuk menggerakkan kendali kudanya.

Sejenak kemudian, pertempuran telah terjadi lagi. Kali ini sisa-sisa orang Kiai Bajang Garing yang parah itu harus melawan sekelompok prajurit yang ternyata jumlahnya lebih banyak dari orang-orang Kiai Bajang Garing itu.

Tetapi Kiai Bajang Garing memang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Kemarahan yang meluap di dadanya, telah membuatnya menjadi seorang yang garang dan bertempur dengan kasarnya, bahkan semakin lama ia pun menjadi semakin buas.
Tetapi prajurit-prajurit itu nampaknya telah berpengalaman pula. Pimpinannya dengan segera memberikan beberapa macam aba-aba, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu cepat dapat menguasai keadaan, apalagi jumlah mereka memang lebih banyak.

"Menyerah!" perintah pimpinan prajurit Pajang itu. "Kami mendapat wewenang sepenuhnya. Tetapi kami pun mendapat pesan, bahwa tugas kami adalah tugas keprajuritan, sehingga kami bukanlah pembunuh-pembunuh yang mata gelap. Jika kalian menyerah, maka kami akan memperlakukan kalian sesuai dengan ketentuan. Tetapi jika kalian berkeras kepala, apalagi sampai menitikkan darah dari tubuh kami, maka kami pun manusia biasa yang masih juga dikuasai oleh perasaan di samping kewajiban kami sebagai seorang prajurit."

Kiai Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia melihat kepungan itu menjadi semakin rapat. Kepungan prajurit dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah orang-orangnya.

"Menyerahlah," terdengar perintah itu sekali lagi. Bukan saja perintah dengan lesan. Tetapi serangan prajurit-prajurit itu pun terasa semakin menekan.

Tetapi Kiai Bajang Garing masih berusaha untuk melawan. Bahkan dengan suara parau ia berteriak, "Kalian bukan prajurit Pajang. Kalian adalah perampok-perampok yang ingin merampok kami."

"Atas nama Senapati Agung di daerah Selatan. Menyerahlah," perintah itu terdengar semakin keras, "kami dapat melakukan apa saja atas kalian. Itu adalah wewenang yang memang ada pada kami."

Kiai Bajang Garing tidak segera menyerah. Bahkan ia bertempur semakin seru sambil bertanya, "Jika kalian prajurit Pajang, kenapa kalian berada di tempat ini pada saat ini?"

"Kami mempunyai beberapa alasan. Tetapi kami tidak sempat menceriterakan sekarang. Jika kalian menyerah dan mau mendengarkan pembicaraan kami, maka kami akan mengatakan alasan kami kenapa kami mencurigai kalian sekarang ini."

"Persetan!" geram Kiai Bajang Garing. Sambil berteriak nyaring, maka ia pun bertempur dengan segenap kemampuan yang ada padanya diikuti oleh sisa-sisa anak buahnya. Bahkan ada di antara mereka yang telah terluka dan tidak mampu berbuat banyak.

Sejenak kemudian pertempuran di jalan simpang itu pun menjadi semakin sengit. Bahkan mau tidak mau beberapa orang terpaksa terjun ke dalam sawah, menginjak-injak tanaman jagung muda yang sedang tumbuh dengan suburnya.

"Kasihan pemilik sawah ini," desis seorang prajurit, "kau adalah sumber kegagalan panenan mendatang."

"Bukan kami," teriak seorang anak buah Ki Bajang Garing, "jika kalian tidak menghentikan perjalanan kami, maka perkelahian ini tidak terjadi."

"Jika kalian menurut perintah kami, maka tidak akan terjadi keributan ini. Sedangkan kami adalah prajurit-prajurit yang sedang menjalankan kuwajiban."

Anak buah Ki Bajang Garing itu tidak menjawab. Namun ia menyerang semakin dahsyat. Tetapi dengan demikian, perlawanan prajurit-prajurit Pajang itu pun menjadi semakin seru pula.

Pemimpin prajurit yang bertempur melawan Ki Bajang Garing mulai merasa tekanan yang semakin berat. Semula ia tidak menyangka, bahwa ia akan bertemu dengan orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Menurut pengamatannya, penjahat-penjahat kecil yang

sering melakukan perampokan, kadang-kadang hanyalah orang-orang yang sekedar mempunyai keberanian. Tetapi lawannya yang bertubuh pendek itu ternyata memang memiliki kemampuan bertempur yang cukup.

Karena itulah, maka senapati itu pun kemudian tidak menjadi lengah. Bahkan kemudian ia pun mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk mengalahkan lawannya. Tetapi ternyata bahwa lawannya cukup lincah dan kuat.

Tetapi di bagian lain, anak buah Bajang Garing yang sudah semakin parah, tidak dapat menahan sergapan para prajurit yang jumlahnya lebih banyak itu. Satu-satu mereka dapat dilumpuhkan dan bahkan terpaksa meletakkan senjata mereka, karena tidak ada kesempatan lagi untuk melawan. Jika tiba-tiba saja ujung pedang telah menekan punggung, selagi ia sedang menghadapi seorang lawan lainnya yang berdiri di depannya, maka tidak akan jalan lain kecuali melepaskan senjatanya dan membiarkan kedua tangannya diikat.

Kiai Bajang Garing mengumpat tidak habis-habisnya melihat satu-satu anak buahnya dapat dikuasai oleh orang-orang yang mengaku prajurit Pajang itu. Bahkan kemudian tiba-tiba saja senapati yang melawannya itu berkata, “Menyerahlah. Aku akan memerintahkan beberapa anak buahku untuk mengurungmu.”

“Licik.”

“Kenapa licik.”

“Kita perang tanding.”

“Aku adalah prajurit yang mengemban tugas. Aku tidak mempunyai persoalan pribadi dengan kau. Karena itu, maka aku akan menangkapmu. Tidak melakukan perang tanding. Hanya jika di antara kita telah bersinggungan harga diri dan apalagi pandangan hidup, maka barulah kita pantas melakukan perang tanding.”

“Pengecut! Aku menantang kau perang tanding. Aku akan menghinamu sebagai tikus yang paling pengecut. Aku akan menyinggung harga dirimu yang paling rendah. Kau adalah pengecut yang mengaku sebagai seorang prajurit. Tetapi kau sama sekali tidak berani bersikap jantan dan melawan aku dalam perang tanding.”

Tetapi prajurit itu tersenyum. Katanya dengan sareh, “Jangan sekarat. Menyerahlah.”

“Persetan, persetan!” Kiai Bajang Garing berteriak untuk melepaskan kemarahan yang serasa memerahkan dadanya.

Namun ternyata senapati itu sama sekali tidak terpengaruh. Ia masih sempat mengatur beberapa orang prajuritnya untuk mengepung Kiai Bajang Garing.

Betapa pun juga kemampuan yang ada pada orang bertubuh pendek itu, tetapi ia segera mengalami kesulitan melawan beberapa orang prajurit yang nampaknya memang terlatih baik untuk bertempur berpasangan.

“Curang licik, pengecut, penakut!” teriak Kiai Bajang Garing. Bahkan masih banyak lagi umpatan-umpatan kotor yang meloncat dari mulutnya.

“Kau tidak usah mengingkari kenyataan yang kau hadapi, Ki Sanak. Menyerahlah. Aku tidak akan memperlakukan kau dengan sewenang-wenang karena kami prajurit-prajurit Pajang, terikat pada ketentuan yang dilandasi atas sumpah. Itulah sebabnya, jika kau menyerah maka kau dan orang-orangmu akan mengalami nasib yang baik.”

Tetapi Kiai Bajang Garing sama sekali tidak mau mendengarnya. Ia masih bertempur dengan gigihnya melawan beberapa orang sekaligus, sementara anak buahnya telah tidak ada lagi

yang mengangkat senjatanya.

“Semua orang-orangmu telah menyerah,” berkata Senapati Pajang itu, “jika sampai ada salah seorang prajuritku yang luka kulitnya karena senjatamu, mungkin aku akan mengambil keputusan lain, karena aku juga manusia yang masih digenggam oleh kisaran perasaan. Ki Sanak, jika seorang kawanku terluka, maka aku akan membuat sepuluh luka di kulitmu. Aku dapat mencari param di padukuhan. Dan kau akan mengerti, apakah maksudku selanjutnya.”

“Gila. Itukah tingkah laku prajurit Pajang.”

“Bukan tingkah laku prajurit Pajang. Tetapi aku bermaksud menakut-nakutimu. Karena barangkali memang ada satu-satu prajurit yang tersentuh oleh kemarahan yang tidak terkendali.”

Bajang Garing tidak menjawab. Tetapi ia masih bertempur melawan orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itu. Sekali-sekali ia berusaha untuk melepaskan diri dari kepungan yang rapat dengan memecah dinding, namun kadang-kadang dengan membabi buta ia menyerang berputaran. Selapis perasaan putus asa telah mulai menyentuh dasar hatinya. Tetapi ia masih belum mau melihat kenyataan. Ia masih ingin mempertahankan diri dan harga dirinya sebagai orang yang memiliki nama di daerah Gunung Tidar.

Namun, perjuangan Bajang Garing terasa semakin berat. Ia mulai kebingungan menangkis serangan dari beberapa arah, yang bahkan hampir bersamaan.

Meskipun demikian, Bajang Garing masih juga dapat berbangga, bahwa senjata lawannya sama sekali belum ada yang menyentuh apalagi kulitnya, bahkan pakaianya pun tidak.

Tetapi ternyata bahwa pakaiannya itu telah basah kuyup oleh keringat yang bagaikan diperas dari tubuhnya.

Prajurit-prajurit Pajang yang bertempur melawan Bajang Garing itu semakin merapatkan kepungannya. Senapati yang memimpin mereka setiap kali masih saja mencoba memaksa Bajang Garing untuk melihat kenyataan. Tetapi nampaknya Bajang Garing tetap berkeras kepala. Ia masih bertempur terus dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

“Apakah kau benar-benar tidak dapat diajak berbicara,” geram senapati itu kemudian.

“Aku menantang kau perang tanding jika kau memang jantan,” jawab Bajang Garing.

“Aku sedang menangkapmu, bukan menyelesaikan persoalan di antara kita. Dengar, dan sekali lagi dengar,” senapati itu semakin marah.

Tetapi Bajang Garing seolah-olah tidak mendengarnya. Ia masih saja bertempur membabi buta.

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia memberikan isyarat kepada seorang prajuritnya untuk mendekat.

“Berikan tombakmu.”

Prajurit itu termangu-mangu. Tetapi ia tidak sempat memikirkan akibat dari tombak itu, karena tiba-tiba saja tombak itu sudah dihentakkan dari tangannya.

Sejenak mereka masih bertempur. Beberapa orang prajurit Pajang masih melingkari Bajang Garing yang bagaikan mengamuk.

Namun tiba-tiba para prajurit Pajang itu menyadari, bahwa senapatinya berhasrat segera mengakhiri pertempuran itu. Sadar bahwa Bajang Garing adalah orang yang cukup kuat dan memiliki ilmu yang tinggi, maka senapati itu tidak dapat berbuat tergesa-gesa.

Tetapi kesempatan yang ditunggunya itu pun akhirnya datang. Ketika Bajang Garing sibuk menangkis serangan dari sebelah-menyebelah, maka tiba-tiba saja senapati itu mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Dengan kemampuan tangannya menggerakkan tangkai tombak, maka ia meloncat maju dengan cepatnya. Tangannya terjulur lurus ke depan, sedangkan tangannya yang lain dengan tangkasnya menggerakkan tangkai tombak yang bertumpu pada tangannya yang terjulur itu.

Dalam kebingungan, Bajang Garing tidak sempat berbuat apa-apa. Senjatanya sedang berputar di sisi tubuhnya menangkis serangan dari samping yang mengarah ke dada. Karena itulah, maka ia sama sekali tidak berdaya ketika tombak itu terjulur ke lambung.

Meskipun ia mencoba menggeliat, namun ujung tombak itu bagaikan mempunyai mata. Dengan gerakan kecil, tangan Senapati yang terjulur itu ternyata telah mampu merubah arah tombaknya.

Tetapi senapati itu tidak menusuk dengan ujung tajam tombaknya. Ia hanya ingin melumpuhkan Bajang Garing. Karena itulah maka ia pun telah menyerang dengan pangkalnya menghantam lambung.

Terdengar keluhan tertahan. Bajang Garing memang memiliki daya tahan yang kuat. Namun demikian, hentakan pangkal tangkai tombak di lambungnya itu terasa sakit bukan buatan sehingga terdengar ia berdesah.

Serangan itu telah membuka serangan-serangan berikutnya meskipun tidak semuanya berhasil menyentuh lawan.

Para prajurit itu pun menyadari maksud serangan pemimpinnya yang tidak mempergunakan tajam tombaknya. Jika demikian, maka tajam tombak itu tentu sudah menyobek kulit orang yang keras kepala itu. Sehingga karena itu pula, maka para prajurit yang mengepungnya itu pun menyerang dengan cara yang sama pula.

Seorang yang bersenjata pedang, telah memukul punggung Bajang Garing tidak dengan tajam pedangnya, tetapi justru dengan punggungnya meskipun pukulan itu tidak segera dapat menjatuhkan lawannya.

Namun serangan, yang datang berurutan itu telah membuat Bajang Garing kebingungan. Ia tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya. Setiap kali terasa tubuhnya disengat oleh perasaan sakit, dan kadang-kadang terasa tulang-tulangnya menjadi retak.

Ketika sebuah pukulan tangkai tombak yang keras mengenai tengkuknya, terasa kepala Bajang Garing menjadi pening. Bintang-bintang yang bertaburan di langit bagaikan berputaran mengelilingi ubun-ubunnya. Bahkan orang-orang yang mengelilingi itu pun bagaikan berlari-lari berputaran sambil mengacungkan senjata kewajahnya.

Perlahan-lahan kesadaran Bajang Garing pun mulai kabur, sehingga akhirnya ia pun jatuh tertelungkup. Pingsan.

Sesaat kemudian orang-orang yang mengerumuninya itu pun saling berpandangan. Kemudian terdengar sebuah perintah, “Ikat orang itu, dan kita bawa bersama anak buahnya yang menyerah. Mereka akan berguna bagi kita.”

Orang-orang yang mengerumuninya dan menyebut dirinya prajurit-prajurit Pajang itu pun kemudian berlutut di seputar tubuh Bajang Garing. Salah seorang dari mereka segera mengikat tangan Bajang Garing itu dengan tali yang kuat.

“Orang itu cukup berbahaya. Jika ia sadar di perjalanan, maka ia akan meronta.”

“Tali itu cukup kuat, Ki Lurah,” jawab salah seorang.

Pemimpinnya mengangguk-angguk. Katanya, “Marilah, kita bawa mereka sekarang.”

Sejenak kemudian, orang-orang itu pun telah membenahi diri. Para tawanan diperintahkan untuk naik ke kuda masing-masing Sedangkan senjata mereka telah diikat menjadi satu. Ada pun Bajang Garing yang pingsan dinaikkan pula ke punggung kuda dijaga oleh seorang sambil memeganginya agar ia tidak terjatuh.

“Kita tidak perlu tergesa-gesa,” berkata pemimpinnya, “kasihan kuda yang harus dibebani oleh dua orang itu.”

Sejenak kemudian, maka perlahan-lahan iring-iringan berkuda itu mulai bergerak meninggalkan bulak yang telah menjadi arena perkelahian itu. Beberapa orang yang tertawan masih saja bertanya-tanya di dalam hati, kemanakah mereka itu dibawa, dan berada di tangan siapakah mereka itu sebenarnya.

Tetapi tidak seorang pun yang berani bertanya. Mereka hanya mencoba untuk mendengarkan setiap percakapan agar mereka dapat mengambil kesimpulan.

Tetapi pembicaraan mereka yang telah membawa para perampok itu tidak begitu jelas. Mereka menyebut-nyebut bermacam-macam persoalan yang tidak diketahui. Namun setiap kali terdengar mereka menyebut diri mereka sebagai prajurit-prajurit.

“Mungkin mereka benar-kenar prajurit Pajang,” desis salah seorang perampok yang tertawan. “Jika mereka termasuk kelompok yang lain lagi, atau mungkin kawan-kawan Gandu Demung dari Gunung Tidar, atau salah satu kelompok di bawah kekuasaan orang yang kadang-kadang disebut Kelasa Sawit, atau orang-orang semacamnya, maka agaknya nasib kami akan berkepanjangan.”

Ketika salah seorang yang menawan itu menyebut nama Untara, maka para lawanan itu mencoba memperhatikan, apakah ada hubungannya dengan keadaan mereka. Namun mereka menjadi kecewa, karena orang itu hanya mengatakan, bahwa Untara tentu akan datang ke Sangkal Putung untuk ikut merayakan perkawinan Swandaru.

“Persetan dengan pengantin itu,” salah seorang dari mereka yang tertawan itu mengumpat di dalam hati.

Demikianlah iring-iringan itu maju perlahan-lahan menyusuri bulak-bulak panjang dan pendek. Setiap kali mereka melalui jalan simpang, mereka memilih untuk berbelok daripada melalui padukuhan-padukuhan yang tersebar di lereng Gunung Merapi. Bahkan kemudian mereka telah berjalan menyusur jalan kecil di sebelah hutan yang panjang, meskipun bukan hutan yang lebat.

Yang diketahui oleh para tawanan, bahwa jalan sudah mulai mendaki kaki Gunung Merapi. Beberapa kali terasa mereka mengikuti sebuah jalur jalan yang naik meskipun belum terlampau tinggi.

Ternyata Bajang Garing masih belum sadar. Ia tidak mengetahui jalan yang ditempuhnya. Ia tidak sadar, apakah yang telah terjadi selama ia pingsan.

Tetapi pada saatnya, maka Bajang Garing itu pun mulai menjadi sadar. Perlahan-lahan ia mulai merasa sentuhan tali yang membelit di tangannya.

Ketika Bajang Garing membuka matanya, ia melihat bayangan-bayangan kabur di hadapannya. Semakin lama semakin jelas. Sehingga akhirnya ia sadar sepenuhnya, bahwa ia sudah berada di sebuah pendapa yang tidak dikenalnya, dikelilingi beberapa orang dalam terangnya lampu minyak.

Tetapi serasa ia terlonjak ketika terlihat olehnya, saudara Gandu Demung dan orang-orang dari Hutan Pengarang ada di pendapa itu pula, dan seperti dirinya sendiri, mereka pun terikat tangannya pula serta dijaga oleh beberapa orang di sebelah-menyebelah.

“Orang itu mulai sadar,” terdengar seseorang berkata sambil memandang kepada Bajang Garing.

Dengan demikian maka setiap mata pun mulai memandang, sehingga Bajang Garing yang terikat itu merasa wajahnya serasa tersentuh bara.

“Persetan,” geramnya di dalam hati. Giginya terasa gemertak menahan kemarahan yang serasa menghentak-hentak dada.

Namun ia tidak dapat ingkar atas kenyataan yang dialaminya. Ia terikat di sebuah pendapa yang tidak dikenalnya.

Ketika Bajang Baring kemudian mengangkat wajahnya ia melihat beberapa orang memandanginya tanpa berkedip, seolah-olah orang-orang itu sedang memperhatikan sesuatu yang sangat menarik perhatiannya dan yang belum pernah dilihatnya.

Sekali lagi ia menggeram. Namun ia tidak berhasil merubah suasana di pendapa itu.

Sejenak kemudian, setiap orang mulai bergeser ketika terdengar derap beberapa ekor kuda memasuki halaman. Salah seorang dari orang-orang yang berada di pendapa itu berdesis, “Ia telah datang.”

Bajang Garing dan orang-orang yang tertawan dengan tangan terikat itu pun ikut berpaling. Tetapi mereka hanya melihat beberapa bayangan hitam di halaman tanpa dapat mengenal mereka seorang demi seorang.

Baru sejenak kemudian, mereka melihat seorang anak muda yang naik ke pendapa diikuti oleh beberapa orang pengawal.

Dalam keragu-raguan, Bajang Garing dan kawannya mendengar orang-orang di sekitarnya dengan sengaja memberitahukan mereka, “Itu adalah Senapati Agung di daerah Selatan. Untara.”

Nama itu rasa-rasanya telah menghentakkan jantung mereka sehingga rasa-rasanya dada mereka berdentangan semakin keras. Ternyata mereka benar-benar berada di pendapa yang penuh dengan prajurit-prajurit Pajang. Dan dengan demikian maka mereka pun mulai yakin, sebenarnyalah mereka telah ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang.

Sejenak kemudian mereka melihat Untara duduk di depan pringgitan di antara beberapa orang perwira pembatunya. Matanya yang tajam memandang seorang demi seorang dari mereka yang terikat.

“Apakah mereka pemimpin-pemimpinnya,” terdengar suara anak muda itu berat dan mantap.

“Ya,” jawab seorang perwira yang sudah lebih tua dari Untara, “mereka telah ditangkap oleh prajurit-prajurit yang memang dikerahkan ke daerah yang dicurigai.”

“Dan mereka benar-benar melalui daerah itu,” geram Untara.

“Ya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada orang-orang yang terikat itu, “Kalian tahu, kenapa kalian kami tangkap?”

Tidak seorang pun yang menjawab.

“He, apakah kalian tidak mendengar pertanyaanku.”

Masih belum ada jawaban. Namun dada orang-orang yang terikat itu tergetar ketika tiba-tiba saja mereka melihat Untara itu meloncat berdiri, “He,” suaranya menjadi keras, “Apakah kalian tahu? Jawab pertanyaanku, atau kepala kalian akan terlepas dari leher kalian. Apakah kalian menyadari, kenapa kalian ditangkap?”

Yang ada di pendapa dengan tangan terikat itu adalah para pemimpin penjahat yang memiliki ketahanan badani dan jiwani yang besar. Namun melihat sikap Untara rasa-rasanya mereka telah didorong oleh suatu keharusan untuk menjawab, “Ya. Kami mengerti.”

Untara mengatupkan giginya rapat-rapat. Kemudian perlahan-lahan ia duduk sambil berguman, “Kalian berhadapan dengan prajurit Pajang. Jangan mencoba untuk menyombongkan diri di pendapa ini.”

Terasa hati para pemimpin penjahat itu menjadi kecut. Agaknya Untara tidak senang bermain-main. Hampir setiap orang telah pernah mendengar tentang senapati muda yang bernama Untara itu.

“Ki Sanak,” suara Untara merendah, “aku sudah tahu apa yang telah terjadi di ujung Kademangan Sangkal Putung meskipun terlambat, sehingga kami tidak dapat mengambil langkah-langkah menyelamatkan sepasang pengantin itu. Untunglah, bahwa Sangkal Putung berhasil melindungi pengantinnya, sehingga kalian telah mengalami kegagalan.”

Orang-orang yang terikat tangannya itu menundukkan kepalanya.

“Laporan-laporan tentang kalian sudah kami terima sejak kalian mendekati hutan itu di malam sebelum pertempuran itu terjadi. Tetapi kami tidak tahu pasti apa yang akan terjadi. Beberapa pengawas kami telah melihat iring-iringan dalam kelompok kecil yang mencurigakan karena jumlahnya yang terlampau banyak. Mungkin orang-orang kebanyakan tidak banyak memperhatikan kelompok-kelompok kecil yang lewat. Tetapi peronda-peronda kami agaknya telah melihat suatu kelainan.”

Orang-orang itu masih saja terdiam.

“Tetapi kami terlambat mendapat laporan tentang pertempuran yang terjadi, sehingga kehadiran kami sudah tidak berarti lagi. Apalagi para pengawas kami melihat kepastian bahwa Sangkal Putung akan berhasil memenangkan pertempuran itu.” Untara berhenti sejenak, lalu, “Dan seperti yang kami perhitungkan, bahwa kami akan melakukan penyergapan di saat-saat kalian meninggalkan daerah Sangkal Putung. Prajurit kami tersebar di setiap jalur jalan di sekitar daerah Sangkal Putung. Penangkapan ini akan sangat berarti bagi ketenangan Sangkal Putung dalam saat-saat perayaan perkawinan itu berlangsung.”

Meskipun para pemimpin penjahat itu tidak menjawab sepatah kata pun, namun mereka mengumpat-umpat di dalam hati. Mereka tidak akan dapat berbuat banyak menghadapi prajurit-prajurit Pajang dalam kesempatan-kesempatan berikutnya.

“Ini adalah akibat kegilaan Gandu Demung,” geram Bajang Garing di dalam hatinya. “Jika ia tidak bermimpi demikian gilanya, maka kami bersama-sama tidak akan mengalami nasib buruk, setelah beberapa orang kawan kami menjadi korban.”

Tetapi Bajang Garing hanya dapat menyimpan kegeramannya itu di dalam hati. Ketika ia mencoba mengangkat wajahnya memandang berkeliling, maka terdengar giginya gemeretak ketika terpandang olehnya saudara Gandu Demung yang ternyata juga telah tertangkap oleh prajurit Pajang.

"Di manakah orang-orang itu," bertanya Bajang Garing di dalam hatinya ketika ia tidak melihat anak buahnya di pendapa itu. Namun agaknya ia telah mencoba menjawabnya, "Mereka tentu berada di dalam bilik yang gelap dan pepat, dijaga oleh para prajurit dengan tombak telanjang."

Tetapi Bajang Garing tidak sempat berangan-angan, karena sejenak kemudian Untara berkata, "Kami ingin mendapat keterangan kalian lebih banyak lagi. Pada kesempatan lain aku sendiri akan berbicara dengan kalian seorang demi seorang."

Setiap orang menjadi berdebar-debar. Mereka sadar sepenuhnya, dengani siapa mereka berhadapan. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka telah terikat di pendapa Jati Anom.

Dalam pada itu, Untara pun kemudian memerintahkan untuk menyingkirkan orang-orang itu. Di keesokan harinya ia akan mulai memanggil orang-orang itu seorang demi seorang.

"Besok malam aku akan hadir di Sangkal Putung memenuhi undangan Ki Demang menyambut pengantin," katanya kepada para perwira, "sehingga karena itu, maka besok aku harus sudah mempunyai bekal. Meskipun resminya aku pergi ke Sangkal Putung untuk menghadiri perayaan perkawinan itu, tetapi salah seorang dari orang-orang Sangkal Putung itu mungkin akan bertanya tentang para perampok. Mungkin ada pihak-pihak yang mempunyai tafsiran yang salah tentang peristiwa itu. Sehingga aku perlu meletakkan persoalannya pada keadaan yang seharusnya."

Para perwira itu mengangguk-angguk,

"Besok pagi-pagi para tawanan itu harus sudah disiapkan. Tentu tidak mudah memancing jawaban dari mereka."

"Tetapi agaknya mereka telah kehilangan pribadi," jawab seorang perwira, "mungkin karena kecewa, tetapi mungkin karena kejutan yang sama sekali tidak mereka perhitungkan sebelumnya."

"Hanya kejutan. Tetapi besok mereka akan kembali kepada kepribadian mereka masing-masing."

Para perwira itu tidak menjawab. Tetapi mereka pun sudah membayangkan, bahwa Untara tentu akan mengetahui sesuatu tentang diri para tawanan itu sebelum ia pergi ke Sangkal Putung.

Dalam pada itu, sebenarnyalah telah tumbuh kekecewaan di hati Swandaru karena peristiwa yang telah terjadi di ujung kademangannya itu. Ia tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang bersalah. Tetapi ternyata bahwa sebagian dari kejengkelannya telah terlempar kepada prajurit-prajurit Pajang.

"Jika kami tidak dapat mempertahankan diri, maka kami telah hancur," katanya di dalam hati. "Prajurit Pajang tidak berbuat apa-apa sama sekali."

Tetapi ternyata bahwa Untara tidak tinggal diam. Ia telah memerintahkan tiga orang prajurit untuk dengan resmi datang ke Sangkal Putung, memberitahukan kepada Ki Demang segala sesuatu yang telah dilakukan.

Kedatangan utusan Untara itu memang mengejutkan Sangkal Putung. Namun sebagian dari mereka kemudian mengangguk-angguk sambil berdesis, "Jadi prajurit-prajurit Pajang itu tidak berdiam diri. Sayang, mereka terlambat sehingga korban sudah banyak yang jatuh. Tetapi yang dilakukan masih jauh lebih baik dari tidak berbuat apa-apa, karena ternyata para perampok yang berhasil lolos itu telah dapat dijaring oleh prajurit-prajurit Pajang yang dengan cepat digerakkan."

Namun demikian, masih terasa kekecewaan yang tersisa di hati Swandaru terhadap Untara.

Dalam pada itu, peristiwa yang telah mendahului perayaan pengantin di Sangkal Putung itu mempunyai pengaruh yang cukup besar. Orang-orang Sangkal Putung rasa-rasanya menjadi sangat berhati-hati. Mereka membayangkan, bahwa perampok yang banyak jumlahnya itu masih mempunyai kawan yang setiap saat dapat menerkam Sangkal Putung.

Karena itu, maka mereka tidak mau melepaskan anak-anak mereka, terlebih-lebih yang masih kecil-kecil untuk pergi bermain terlalu jauh dari rumah. Bahkan perempuan-perempuan selalu diganggu oleh kecemasan. Mereka segera menutup pintu rapat-rapat jika suami mereka pergi meninggalkan rumah.

Namun hati rakyat Sangkal Putung itu serasa menjadi tenang jika mereka melihat sekelompok anak-anak muda yang meronda dengan senjata di tangan. Juga perempuan-perempuan yang berada di kademangan, setiap kali mereka memerlukan melihat, apakah peronda di gardu masih lengkap.

Meskipun kecemasan melanda seluruh kademangan, namun dapur kademangan masih tetap mengepulkan asap. Perempuan-perempuan masih tetap sibuk menyiapkan hidangan dan selamatan. Selain pertunjukan yang akan tetap berlangsung, maka di pendapa akan diadakan kenduri yang juga sebagai ucapan sukur bahwa sepasang pengantin itu telah selamat juga sampai ke kademangan dengan tidak melupakan pengorbanan mereka yang terpaksa menjadi bebanten.

Dalam suasana yang khusus itu, Kademangan Sangkal Putung merayakan perkawinan Swandaru. Antara gembira dan duka. Antara gelak tertawa dan gemeretak gigi.

Jika di pendapa beberapa orang duduk sambil menghadapi hidangan menjelang upacara yang akan diadakan lepas senja, maka di jalan-jalan di seluruh kademangan nampak anak-anak muda hilir-mudik dalam kesiagaan tertinggi.

Namun hati mereka menjadi tenang, ketika para peronda di ujung kademangan menerima kedatangan empat orang berkuda yang memang khusus menjumpai mereka.

“Apakah Tuan akan menjumpai Ki Jagabaya?” bertanya salah seorang peronda.

“Apakah Ki Jagabaya ada dirumahnya?”

“Tidak. Tentu tidak ada di rumahnya.”

“Di kademangan?”

“Tentu juga tidak. Ki Jagabaya berada di banjar bersama beberapa orang pengawal terpercaya yang siap digerakkan setiap saat.”

“Baiklah. Aku akan menjumpai Ki Jagabaya.”

Para peronda pun segera membawa keempat orang berkuda itu ke banjar untuk menjumpai Ki Jagabaya yang ternyata memang berada di antara para pengawal.

Dengan wajah yang tegang Ki Jagabaya menerima keempat orang itu di pendapa banjar kademangan.

“Apakah yang Tuan kehendaki?”

Salah seorang dari keempat orang itu menjawab, “Ki Jagabaya. Kami hanya sekedar ingin membantu agar ketenangan di kademangan ini dapat lebih terjamin selama perayaan

berlangsung beberapa hari seperti yang telah direncanakan."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

"Kami tidak akan langsung berada di dalam lingkungan pengamatan para pengawal Kademangan Sangkal Putung agar dengan demikian justru tidak menumbuhkan kesibukan-kesibukan baru bagi kademangan yang sedang sibuk ini. Kami akan berada di luar kademangan, dan setiap kali melakukan hubungan-hubungan yang perlu. Dengan demikian kami tidak akan menambah beban bagi kademangan ini, karena kami akan menyiapkan segala kebutuhan kami sendiri."

Ki Jagabaya menarik natas. Jawabnya, "Sebenarnya itu bukan merupakan persoalan bagi kami. Justru karena kami sedang sibuk, maka jika kesibukan itu ditambah sedikit, tidak akan terasa bagi kami."

"Terima kasih," jawab salah seorang dari keempat orang berkuda itu, "kami akan melakukan di luar kademangan, pada jalur-jalur jalan dan di bulak-bulak panjang."

"Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Aku akan melaporkannya kepada Ki Demang, yang tentu akan sangat berterima kasih pula."

"Kami menempatkan sepasukan berkuda di daerah Benda dan sepasukan yang lain di Turi Pitu. Jika keadaan memaksa, maka kedua pasukan kecil itu dapat kita gerakkan dengan segera."

"Kenapa tidak di padukuhan yang mana pun dalam Kademangan Sangkal Putung?"

Salah seorang dari keempat orang itu menjawab sambil tersenyum, "Silahkan merayakan perkawinan Swandaru dengan tenang tanpa memikirkan apa pun juga. Tanpa memikirkan keadaam kami dan keperluan kami."

Ki Jagabaya pun tersenyum. Sekali lagi ia berkata, "Terima kasih. Kami menyadari, bahwa sikap prajurit Pajang di Jati Anom itu akan sangat membantu."

"Setidak-tidaknya memberikan ketenangan batin. Seandainya tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok penjahat yang agaknya telah tidak berdaya sama sekali itu, namun kecemasan orang-orang Sangkal Putung akan sangat berpengaruh terhadap suasana lepas senja nanti. Jika mereka mengetahui bahwa prajurit Pajang ada di sekitar kademangan mereka, maka mereka akan menjadi tenang."

"Ya. Ya. Kami mengerti. Kami akan mengumumkan bahwa prajurit Pajang ada di Benda dan Turi Pitu selain mereka yang meronda di jalan-jalan yang menuju ke Sangkal Putung untuk mengawasi orang-orang yang lalu-lalang. Karena orang-orang dari sekitar Sangkal Putung akan berdatangan memenuhi undangan Ki Demang."

Keempat orang itu pun kemudian minta diri. Mereka akan kembali ke induk pasukan mereka untuk mengatur pengawasan di sekitar Sangkal Putung.

Ki Jagabaya pun segera menemui Ki Demang. Berita tentang kesiagaan prajurit-prajurit Pajang itu pun segera tersebar. Juga di seluruh Kademangan Sangkal Putung.

"Mereka tentu lebih mementingkan keselamatan Untara yang akan datang pula daripada keselamatan Sangkal Putung," gumam Swandaru setelah ia mendengar laporan Ki Jagabaya.

Sekali lagi Swandaru mengejutkan beberapa orang tua yang mendengarnya. Meskipun bagi beberapa orang yang lain hal itu tidak banyak menarik perhatian, seolah-olah begitu saja diucapkan oleh Swandaru tanpa maksud yang lebih dalam, namun bagi Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, bahkan Agung Sedayu mempunyai arti yang mendebarkan.

“Nampaknya kepercayaan Swandaru kepada Pajang benar-benar sudah larut,” berkata orang-orang tua itu di dalam hatinya.

Meskipun demikian, namun mereka sama sekali tidak saling mempersoalkan, seolah-olah mereka pun sama sekali tidak memper-hatikan kata-kata Swandaru.

Dalam pada itu, Ki Demang yang mendengar laporan Ki Jagabaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan dengan serta-merta ia berkata, “Kita tentu sangat berterima kasih, Ki Jagabaya. Untuk apa pun dan untuk siapa pun Pajang meningkatkan kesiagaannya, bagi kita akibatnya hampir sama. Kita dapat menjadi lebih tenang, karena di samping para pengawal kita sendiri, kita dikelilingi oleh prajurit-prajurit Pajang meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Apalagi menurut pendengaran kita, sisa-sisa perampok yang berhasil lolos telah dapat dijaring oleh pasukan Pajang yang dapat digerakkan dengan cepat.”

“Ya, Ki Demang,” sahut Ki Jagabaya, “kita akan menyebarkan berita itu seluas-luasnya agar rakyat Sangkal Putung tidak merasa selalu dibayangi oleh ketakutan justru pada saat mereka harus bergembira sekarang ini.”

“Baiklah,” jawab Ki Demang, “sebanyak-banyak orang yang pantas mengetahui kesiagaan prajurit Pajang itu.”

Dengan demikian maka ketenangan pun mulai menjalar di seluruh kademangan. Orang-orang yang semula menutup pintu rumahnya, kemudian telah merencanakan untuk melihat keramaian di pendapa kademangan meskipun padukuhannya terpisah oleh bulak kecil dengan padukuhan induk. Namun mereka percaya bahwa di bulak-bulak itu akan berkeliaran para pengawal dan bahkan para prajurit Pajang.

Menjelang sore, pendapa kademangan sudah dibersihkan. Semua persiapan sudah diatur serapi-rapinya. Kedua orang pengantin akan mengalami rias serupa saat mereka dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh.

Padukuhan yang semula sepi seolah-olah telah menjadi hidup kembali. Lampu-lampu telah disiapkan di gerbang-gerbang. Jika gelap malam turun, maka lampu minyak itu pun akan segera dinyalakan.

Namun demikian, dalam kegembiraan yang mulai hidup lagi di Sangkal Putung, Agung Sedayu merasa dirinya menjadi semakin kecil, jika ia melihat tikar yang sudah terbentang di pendapa, maka ia pun mulai membayangkan bahwa perkawinan Swandaru ternyata mendapat perhatian dari orang-orang terbesar di sekitarnya. Senapati besar di daerah kekuasaan Pajang di bagian Selatan Lereng Merapi akan hadir malam nanti. Demikian pula penguasa yang akan mewakili Senapati Ing Ngalaga dari Mataram pun akan datang.

“Ternyata aku adalah orang yang paling kecil di dalam lingkunganku,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Jika sekilas dilihatnya tikar yang terbentang di pendapa, maka ia sudah mulai membayangkan orang-orang yang dihormati akan duduk di sekeliling Swandaru dan Pandan Wangi yang bersanding.

“Peristiwa ini tentu akan selalu diingat oleh Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan karena itulah, maka Agung Sedayu selalu dibayangi oleh kecemasan menjelang hari perkawinannya sendiri, jika saatnya akan tiba.

“Kapan?” tiba-tiba ia bertanya kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, matahari pun kemudian bagaikan meluncur dengan cepatnya menuruni langit di ujung Barat. Pendapa Sangkal Putung telah dirias pula dengan segarnya. Warna-warna kuning seperti yang nampak di Tanah Perdikan Menoreh, telah memenuhi pendapa dan halaman kademangan.

Orang-orang tua dan mereka yang diserahi untuk menerima tamu-tamu yang bakal datang pun telah siap di pintu regol dan di tangga pendapa. Sebentar lagi, para tamu pun tentu akan berdatangan. Terutama para tamu yang datang dari jauh.

Sementara itu, peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung, ternyata telah didengar pula oleh para pemimpin di Mataram. Para petugas yang mengamati keadaan ternyata cukup cepat menanggapi berita yang datang dari daerah di sebelah Timur Alas Mentaok, sehingga sebelum mereka yang akan pergi menghadiri upacara perkawinan Swandaru di Sangkal Putung berangkat, berita tentang peristiwa di ujung hutan itu telah didengar oleh Ki Lurah Branjangan.

"Untunglah bahwa sepasang pengantin itu selamat," desisnya.

"Tetapi korban telah ada yang jatuh."

Ki Lurah memang harus mempertimbangkan peristiwa yang telah terjadi itu. Karena ia masih belum mendapat gambaran yang jelas, maka ia pun telah mengirimkan beberapa orang petugas untuk mendahului perjalanannya. Bahkan, jumlah pengawal yang dibawanya pun menjadi semakin banyak pula karenanya.

Tetapi yang tidak terduga-duga telah terjadi. Para petugas yang mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan ke Sangkal Putung, ternyata telah berpapasan dengan beberapa orang peronda dari Pajang.

"Kalian mencurigakan sekali," berkata salah seorang prajurit Pajang.

"Kami adalah para pengawal dari Mataram. Kami mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan yang akan pergi ke Sangkal Putung."

Pengakuan itu sebenarnya telah dapat meredakan ketegangan yang timbul. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa orang prajurit yang di dalam dirinya telah tersimpan benih-benih ketidak-senangan terhadap orang-orang Mataram yang dianggapnya telah menyaingi kekuasaan Pajang, setidak-tidaknya di sekitar Alas Mentaok itu seolah-olah mendapat kesempatan untuk menumpahkan perasaannya. Itulah sebabnya maka salah seorang prajurit muda menyahut dengan lantang, "Kami akan menggeledah setiap orang yang kami curigai. Kami berhak merampas senjata dan apa pun yang kami pandang perlu."

Wajah para pengawal dari Mataram itu menjadi merah. Salah seorang dari mereka menjawab, "Kami adalah pengawal Senapati Ing Ngalaga."

Sejenak ketegangan terasa semakin memuncak. Bahkan seorang prajurit muda yang lain berkata, "Kami adalah prajurit Pajang. Kami berhak melakukan apa saja yang menurut pertimbangan kami akan bermanfaat bagi keamanan Pajang dan seluruh daerah kuasanya, termasuk Alas Mentaok."

Para pengawal dari Mataram merasakan sindiran yang tajam itu. Seorang pengawal yang juga masih muda nampaknya sulit untuk menahan hati. Jawabnya, "Senapati Ing Ngalaga di Mataram telah mendapat limpahan kekuasaan pula dari Pajang. Kanjeng Kiai Pleret adalah perlambang dari kekuasaan itu. Karena itu, prajurit-prajurit seperti kalian tidak berwenang menyentuh kekuasaan Senapati Ing Ngalaga atau yang mendapat limpahan dari padanya. Dan kami adalah pengawal yang dipercaya. Nilai kami tidak lebih rendah dari seorang prajurit Pajang dalam kedudukan kami di hadapan Kanjeng Sultan."

Jawaban itu membuat suasana menjadi semakin panas. Prajurit-prajurit muda dan para pengawal yang masih muda pula, rasa-rasanya sulit untuk mengendalikan diri. Namun pemimpin prajurit dari Pajang itu pun kemudian mencoba untuk meredakan suasana, "Jangan dihiraukan lagi. Ia berhak datang ke Sangkal Putung, jika Ki Demang memang mengundangnya."

Prajurit muda yang lain nampaknya tidak puas dengan keputusan pemimpinnya. Tetapi pemimpin itu berkata pula, “Kita akan mengikuti mereka sampai ke perbatasan Kademangan Sangkal Putung. Setelah mereka berada dalam pengawasan para pengawal, kita akan melepaskannya.”

Para pengawal dari Mataram itu tetap merasa tersinggung. Tetapi mereka pun menyadari, bahwa pertengkaran yang terjadi di hadapan Kademangan Sangkal Putung yang sedang bersiap-siap merayakan perkawinan anak laki-laki Ki Demang itu tentu akan terganggu. Karena itu, maka orang tertua dari mereka menjawab, “Terserahlah kepada kalian. Tetapi sudah aku katakan, bahwa aku mendahului perjalanan Ki Lurah Branjangan yang akan hadir pula pada perayaan perkawinan anak Ki Demang Sangkal Putung itu.”

“Dan kau akan kembali lagi mengabarkan kehadiranmu kepada Ki Lurah Branjangan?”

“Tidak. Jika kami tidak menemui kesulitan apa pun di perjalanan berhubung dengan peristiwa yang telah terjadi atas iring-iringan pengantin itu, berarti bahwa Ki Lurah Branjangan dapat berjalan terus.”

(***)

BUKU 99

PARA PRAJURIT dari Pajang itu masih tetap tegang. Namun pemimpinnya kemudian berkata, “Marilah, kami akan mengawasi perjalanan kalian karena kalian berada di dalam wilayah kekuasaan Pajang.”

Terdengar seorang pengawal menggeretakkan giginya. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

Para pengawal itu pun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Di belakang mereka sekelompok prajurit Pajang mengikutinya pada jarak yang tidak terlalu jauh. Namun ketika para pengawal itu sudah memasuki Sangkal Putung, maka para prajurit itu pun segera meninggalkan mereka.

“Sebentar lagi iring-iringan Lurah Branjangan dari Mataram itu pun akan datang pula,” desis pemimpin prajurit Pajang.

“Apakah kita akan menghentikannya?” bertanya salah seorang prajurit.

Tetapi pemimpinnya menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kita tidak mendapat perintah untuk melakukannya. Sampai sekarang hubungan antara Pajang dan Mataram masih belum jelas. Karena itu, jika yang lewat itu benar-benar orang Mataram, biar sajalah mereka datang Ke Sangkal Putung untuk menghadiri perayaan perkawinan itu.”

“Orang-orang Mataram menjadi semakin sombong. Apalagi setelah Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu mendapatkan gelarnya yang baru, Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram. Ia merasa seolah-olah Sultan sudah melimpahkan kekuasaan Pajang atasnya, sehingga Mataram telah berbuat apa saja menurut seleranya sendiri.”

“Mungkin tidak seburuk itu. Selama ini Senapati Untara tidak mengambil sikap yang jelas.”

“Ki Untara terlalu baik hati. Seharusnya kekuasaan Pajang di jalur lurus di bagian Selatan ini harus sudah bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Ketidak-sediaan Sutawijaya untuk menghadap ke Pajang merupakan pertanda pasti, bahwa Mataram merasa dirinya sejajar dengan Pajang.”

"Tentang ketidak-sediaannya menghadap ada alasannya tersendiri yang justru dapat dimengerti oleh Sultan."

"Ah, omong kosong."

"Jangan membantah keteranganku," berkata pemimpin prajurit itu kemudian, "aku hanya mendengar dari Ki Untara. Dan kita semuanya di sini menjalankan perintahnya. Kita memang tidak boleh bertindak tergesa-gesa. Saat perkawinan Senapati Untara itu sendiri, hampir saja kita sama terpancing dalam benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram. Untunglah semuanya itu dapat dicegah, dan justru Ki Lurah Branjangan sendiri ada di Jati Anom saat itu."

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menyingkirkan sikapnya yang buram terhadap Mataram.

Namun dalam pada itu, para pengawal dari Mataram itu pun mempunyai sikap serupa. Seorang yang bertubuh tinggi berdesis, "Jika kami tidak menghadapi saat-saat khusus di Sangkal Putung."

"Apa yang akan kau lakukan," bertanya orang tertua di antara mereka.

"Aku gilas orang-orang Pajang yang sombong itu."

"Mereka prajurit-prajurit yang menjalankan tugas. Jika terjadi pertengkaran antara para pengawal dan prajurit Pajang, maka masalahnya akan dapat merayap semakin luas. Masing-masing akan mendapat dukungan dari kawan-kawannya dan barangkali juga para pemimpinnya. Nah bayangkan, jika terjadi perselisihan antara Untara dan Ki Lurah Branjangan pada saat seperti ini. Apalagi kemudian perselisihan itu menjalar semakin luas dan didengar oleh Raden Sutawijaya yang sedang mesu raga di sepanjang Pegunungan Sewu."

Pengawal yang bertubuh tinggi itu tidak menjawab.

Bahkan orang tertua itu melanjutkan, "Jika seandainya harus terjadi sesuatu, janganlah kita yang menjadi sebabnya."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berjalan terus dengan angan-angan yang terasa selalu menggelitik hati tentang hubungan antara Pajang dan Mataram. Bukan saja dalam tata pemerintahan, tetapi para petugas di bidang keprajuritan pun rasa-rasanya seolah-olah telah bersaing dan saling mencurigai.

Beberapa orang pengawal yang telah memasuki daerah Sangkal Putung itu pun kemudian diterima dengan baik oleh para pengawal kademangan. Mereka sama sekali tidak mencurigai setelah mereka mendengar alasan kedatangan mereka. Bahkan para pengawal itu merasa Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin aman dengan hadirnya beberapa orang pengawal dari Mataram.

Malam itu pendapa Kademangan Sangkal Putung menjadi sangat ramai. Sama sekali tidak ada kesan, bahwa kecemasan sedang mencengkam. Orang-orang yang ada di pendapa dan di halaman menyaksikan upacara ngunduh pengantin yang melalui upacara sepenuhnya seperti saat kedua pengantin itu dipertemukan di Tanah Perdikan Menoreh sebelum kemudian memasuki keramaian yang meriah.

Beberapa orang tamu yang mendapat penghormatan khusus menyaksikan urut-urutan upacara itu dengan saksama. Ki Lurah Branjangan telah duduk pula di pendapa itu disamping Untara. Sekali-sekali keduanya berbicara sambil tersenyum mengenai upacara yang sedang berlangsung itu. Namun kadang-kadang keduanya nampak merenung dalam-dalam.

Sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Branjangan hatinya digelitik oleh upacara yang menarik itu. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tidak sempat merayakan hari-hari

perkawinannya karena keadaan yang tidak dapat terbatasi. Perkawinannya dengan Semangkin berlangsung begitu saja tanpa banyak orang yang mengetahui.

“Raden Sutawijaya adalah putera Sultan Hadiwijaya meskipun bukan putera kandung. Tetapi kedudukan Raden Sutawijaya tidak ubahnya dengan puteranya sendiri,” berkata Ki Lurah di dalam hatinya. “Seandainya semuanya itu berlangsung dengan wajar, maka keramaian perkawinan Raden Sutawijaya tentu akan melampaui keramaian perkawinan Swandaru dan juga perkawinan anak-anak muda yang lain.”

Dalam pada itu, Untara menganggap keramaian perkawinan Swandaru itu agak berlebih-lebihan. Meskipun Swandaru adalah seorang anak laki-laki satu-satunya dari seorang Demang di tanah yang subur seperti Sangkal Putung itu, namun keramaian yang direncanakan berlangsung beberapa hari itu sama sekali tidak menguntungkan suasana. Apalagi dalam keadaan terakhir.

“Anak itu memang terlalu manja,” berkata Untara di dalam hatinya.

Namun ketika terpandang olehnya Agung Sedayu, maka di luar sadarnya Untara mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Gadis yang telah mengikat Agung Sedayu untuk menghambakan diri di kademangan ini pun tentu seorang gadis yang manja. Yang tidak tahu sama sekali segi-segi kehidupan selain di seputar dirinya sendiri,” geram Untara di dalam hatinya.

Dengan kening yang berkerut-merut Untara memandang adiknya yang berdiri di halaman. Kadang-kadang nampak bahwa Agung Sedayu ikut sibuk melayani sesuatu dalam upacara itu. Karena ia seolah-olah merupakan keluarga sendiri di Kademangan Sangkal Putung, maka ia pun ikut serta melakukan beberapa macam pekerjaan yang kadang-kadang dengan tergesa-gesa.

“Gila,” geram Untara di dalam hatinya ketika ia melihat Sekar Mirah sendiri justru berdiri di serambi gandok tanpa berbuat apa-apa. Dengan asyiknya ia berbicara dengan seorang anak muda dalam pakaian yang lengkap dengan perhiasan yang mahal.

Hampir di luar sadarnya Untara bertanya kepada Ki Lurah Branjangan, “Apakah anak muda itu salah seorang pengawal dari Mataram?”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Anak muda yang mana?”

Unttara tidak mau menunjuk dengan jarinya. Tetapi katanya, “Yang berdiri di serambi gandok, berbicara dengan Sekar Mirah.”

Ki Lurah mengedarkan pandangan matanya. Ketika terpandang olehnya Sekar Mirah, maka ia pun menggeleng, “Bukan. Bukan anak muda dari Mataram.”

Adalah di luar dugaaan Untara ketika orang tua yang duduk di sampingnya yang ternyata datang dari Tanah Perdikan Menoreh menjawab, “Anak muda itu bernama Prastawa. Ia adalah anak Ki Argajaya.”

Untara mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang tua itu. Kemudian dengan ragu-ragu pula ia bertanya, “Ki Argajaya adik Ki Argapati?”

“Ya. Jadi anak itu adalah kemanakan Ki Argapati.”

Untara mengangguk-angguk. Namun sekali lagi keningnya berkerut ketika ia melihat Agung Sedayu melintas di hadapan Sekar Mirah dengan tergesa-gesa sambil menjinjing nampan.

“Hem,” Untara menggeram di dalam hati, “ia sudah mengorbankan martabatnya. Di sini ia tidak

lebih dari seorang pelayan. Meskipun ayah bukan seorang Demang, tetapi Ki Sadewa adalah orang yang dihormati di Jati Anom. Dan aku adalah seorang senapati di daerah ini. Sementara itu Agung Sedayu telah merendahkan dirinya karena ia harus mencium telapak kaki seorang perempuan padukuhan yang sombong dan manja."

Tetapi Untara tidak dapat berbuat apa-apa. Setiap kali ia melihat Agung Sedayu yang sibuk, terasa giginya seolah-olah gemeretak.

Upacara pengantin itu telah berlangsung semakin jauh. Ketika Upacara yang pokok telah selesai, maka mulailah para tamu berkisar di seputar pendapa. Bahkan ada di antara anak-anak muda yang turun dan berdiri di halaman.

Sejenak kemudian, maka gamelan pun mulai berbunyi. Keramaian yang diselenggarakan di malam pertama itu justru adalah tayub. Keramaian yang merupakan kebiasaan bagi kademangan bukan saja di Sangkal Putung, tetapi juga di sekitarnya.

Semakin malam suasana menjadi semakin meriah. Satu-satu para tamu yang mendapatkan giliran, yang diisyaratkan dengan selendang, berdiri dan menari bersama penari-penari perempuan di pendapa.

Hampir semua bebahu kademangan hadir di pendapa bersama orang-orang tua dan para tamu yang bukan saja dari Kademangan Sangkal Putung. Wajah-wajah nampak menjadi gembira dan setiap bibir dihiasi dengan senyum yang cerah.

Untara dan Ki Lurah Branjangan pun mulai tersenyum-senyum ketika mereka melihat orang-orang tua yang menerima selendang harus berdiri, dan menari bersama penari-penari perempuan di tengah-tengah pendapa. Apalagi ketika terdengar oleh mereka suara tertawa yang tertahan-tahan dari ruang dalam. Ternyata perempuan-perempuan yang duduk, di ruang dalam pun sedang memperhatikan tari tayub itu lewat pintu pringgitan.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang tidak ikut duduk di pendapa melihat tari tayub itu dari kejauhan. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya jika ia melihat orang-orang di pendapa itu mulai mencicipi tuak yang dihidangkan.

"Keramaian semacam ini tidak dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh," desis Agung Sedayu.

Namun agaknya orang-orang Sangkal Putung masih tetap menyadari, bahwa tuak itu dapat membuat mereka menjadi mabuk dan kehilangan kesadaran, sehingga karena itu maka tuak yang dihidangkan di pendapa pun tidak terlalu banyak.

Sekilas Agung Sedayu melihat Sekar Mirah masih saja berdiri di serambi gandok. Dengan tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya ia masih saja dengan asyiknya berbicara dengan Prastawa. Bahkan sekali-sekali mereka berdua tertawa dengan cerahnya. Tetapi sekali-sekali pembicaraan mereka nampak bersungguh-sungguh.

Agung Sedayu tidak mendekatinya. Ia pun kemudian berjalan lewat samping gandok di dalam gelapnya bayangan, sehingga Untara yang sedang tersenyum-senyum melihat orang-orang yang sedang menari tayub tidak melihatnya.

"Silahkan duduk di pendapa, Ngger," seorang yang sudah separo baya mempersilahkan, "nanti kau menjadi sakit di sini."

Agung Sedayu tersenyum. Orang itu adalah orang yang diserahi membuat dan menyediakan segala macam minuman bagi para tamu yang ada di pendapa. Minuman panas juga dari tuak legen kelapa.

"Kau tidak ikut menari tayub?"

“Hampir semuanya orang-orang tua.”

“Nanti, setelah hampir pagi. Jika orang-orang tua sudah lelah dan mulai kantuk, maka anak-anak muda akan naik ke pendapa. Lewat tengah malam para tamu tentu akan meninggalkan pendapa. Yang bermalam akan segera pergi ke pondokan, sedang yang akan pulang akan mencari kudanya. Nah, bersedialah di pendapa supaya kau mendapat sampur untuk yang pertama kali. dan mendapat kesempatan menari sepuas-puasnya. Sementara wedak pupur para penarinya masih utuh setelah mereka merias dirinya kembali untuk menari di babak berikutnya.”

Agung Sedayu tertawa. Beberapa orang yang mendengar kata-kata orang separo baya itu pun tertawa pula.

“Aku lebih senang di sini,” jawab Agung Sedayu.

Namun pembicaraan mereka itu pun terputus ketika mereka melihat Ki Jagabaya mendekati mereka. Hampir berbisik ia berkata kepada Agung Sedayu, “Aku akan mendahului.”

Agung Sedayu berdiri sambil bertanya, “Kenapa?”

“Aku akan pergi ke banjar. Mungkin anak-anak yang berada di banjar menjumpai persoalan yang perlu dipecahkan. Nanti aku akan segera kembali.”

“Kenapa lewat pintu butulan?” orang separo baya itu bertanya pula.

“Supaya kepergianku tidak mempengaruhi para tamu. Jika mereka melihat aku pergi, maka mereka yang sudah merasa lelah akan segera pamit pula meninggalkan pertemuan yang meriah ini.”

“Aku ikut Ki Jagabaya,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

Ki Jagabaya berpikir sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, “Kau di sini saja, Ngger. Mungkin Anakmas Untara memerlukan kau atau saat ia pulang, ia akan minta diri kepadamu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Namun sekilas terbersit kegelisahan di wajahnya. Seolah-olah ia melihat wajah kakaknya yang suram memandanginya dengan tajamnya.

Agung Sedayu terkejut ketika Ki Jagabaya menepuk bahunya sambil berkata, “Sudahlah, aku akan pergi. Pergilah ke pendapa. Gending-gendingnya mulai menjadi hangat.”

“Ya, ya, Ki Jagabaya,” Agung Sedayu tergagap.

Ia melihat Ki Jagabaya tersenyum. Namun hanya sekilas, karena Ki Jagabaya pun kemudian meninggalkan halaman kademangan lewat pintu butulan. Ia tidak dapat menenggelamkan diri dalam kegembiraan sepenuhnya sementara para pengawal tengah berjaga-jaga di banjar dan di gardu-gardu.

“Mudah-mudahan mereka tidak terlupakan oleh para petugas di dapur,” gumam Ki Jagabaya di dalam hatinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah mulai merenungi dirinya sendiri kembali meskipun di sekitarnya beberapa orang sedang sibuk menyediakan minuman. Setiap kali satu dua orang telah membawa minuman ke pendapa untuk menambah mangkuk-mangkuk yang mulai menjadi kosong.

Gamelan di pendapa terdengar semakin lama menjadi semakin hangat. Iramanya menjadi semakin cepat membawakan gending yang memang mulai menggelitik hati. Satu-satu orang yang duduk di pendapa bergantian menari. Tidak henti-hentinya.

Pandan Wangi, setelah upacara yang pokok selesai, telah berada di ruang dalam bersama perempuan-perempuan. Ia merasa letih sekali duduk bersila tanpa bergerak sama sekali. Ia lebih senang berloncatan dengan sepasang pedang di tangan. Untuk waktu yang sama, ia tentu tidak akan merasa seletih saat itu. Duduk dengan kaku dan dicengkam oleh perasaan segan.

Namun akhirnya suara gamelan di pendapa pun mulai menurun. Ketika tengah malam telah lewat, mulailah para tamu menjadi letih. Apalagi para tamu yang datang dari tempat yang jauh.

“Kami tidak dapat menunggu sampai fajar,” desis Ki Lurah Branjangan di telinga Untara, “karena itu, kami terpaksa minta diri. Di pagi hari kami baru sampai di Mataram.”

Untara pun menegakkah punggungnya yang terasa mulai pegal. Ia pun kemudian menjawab, “Aku juga harus minta diri.”

Karena itulah, maka ketika orang-orang terpenting yang ada di pendapa itu minta diri, maka gamelan pun kemudian terdiam.

“Masih sore,” berkata Ki Demang ketika Untara dan Ki Lurah Branjangan minta diri.

“Kami tidak dapat meninggalkan tugas kami,” jawab Untara, “terima kasih atas kesempatan ini. Kami terpaksa minta diri.”

“Kami, keluarga di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran Anakmas Untara dan Ki Lurah Branjangan.”

Keduanya tersenyum. Jawab Ki Lurah, “Lain kali kami di Mataram mengharap kunjungan sepasang pengantin itu.”

Ki Demang tersenyum. Swandaru dan Pandan Wangi yang kemudian dipanggil itu pun tersenyum pula.

Namun dalam pada itu, wajah Untara segera berubah ketika ia melihat Agung Sedayu mendekatinya dan berdiri di bawah tangga pendapa. Ia pun kemudian beringsut pula, dan bersama-sama dengan Ki Lurah Branjangan, diikuti oleh Ki Demang, sepasang pengantin dan orang-orang tua, maka mereka pun turun pula ke halaman.

Ketika ia berdiri di hadapan Agung Sedayu, maka ia pun berdesis perlahan-lahan, “Apakah kau masih tetap akan menghambakan diri di sini.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dan Untara pun tidak bertanya lebih lanjut ketika ia melihat Sekar Mirah dan Prastawa datang pula mendekat.

Sekali lagi Untara dan Ki Lurah Branjangan minta diri. Para pengawal segera menyiapkan kuda mereka dan kemudian mengiringi para pemimpin dari Mataram dan Pajang itu meninggalkan halaman.

Di regol halaman Untara sekali lagi sempat berbisik di telinga Apung Sedayu, “Sedayu, aku tidak mengira bahwa akhirnya kau hanyalah seorang budak yang tidak mempunyai gairah hidup sama sekali selain menghambakan diri karena cengkaman kecantikan wajah seorang perempuan.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan terasa lehernya bagaikan tersumbat.

Ia masih melihat Untara tersenyum sambil mengangguk sekali lagi. Kemudian senapati muda itu pun dengan sigapnya meloncat ke punggung kudanya diiringi oleh para pengawalnya.

Ki Lurah Branjangan pun berkuda di sampingnya. Para pengawal dari Mataram segera menempatkan diri di belakang beberapa orang pengawal yang mengiringi Untara.

Terasa ada batas yang melintang antara para pengawal dari Mataram dan para prajurit Pajang. Mereka sama sekali tidak menegur sapa. Bahkan antara kedua kelompok itu telah tanpa sengaja dibatasi jarak beberapa langkah.

Meskipun demikian, untuk beberapa lama Ki Lurah Bianjangan dan Untara bercakap-cakap dengan asyiknya. Bahkan sekali-kali terdengar keduanya tertawa. Agaknya keduanya membiarkan keramaian yang baru saja dikunjunginya di Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, gejolak perasaan Untara yang muda tidak dapat ditenangkannya ketika kemudian Ki Lurah Branjangan menyebut nama Agung Sedayu.

"Anak yang tidak tahu diri," geram Untara.

Ki Lurah Branjangan menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, "Kenapa?"

"Apakah yang ditungguinya di Sangkal Putung. Ia mempunyai rumah meskipun barangkali tidak begitu baik di Jati Anom. Ia mempunyai saudara tua, mempunyai Paman di Banyu Asri yang dapat menjadi tempat menumpang. Bukan saja lahirnya, tetapi juga untuk mendapatkan tuntunan batin." Ia terhenti sejenak, lalu, "Tetapi ia memilih berada di Sangkal Putung. Di tempat orang lain yang sama sekali tidak mempunyai sangkut paut. Jika ia terikat oleh seorang gadis yang bernama Sekar Mirah, seharusnya ia dengan dada tengadah melamarnya. Mungkin aku, mungkin Paman Widura, mungkin pula gurunya Kiai Gringsing. Tetapi dari Jati Anom. Sekelompok orang-orang tua datang ke Sangkal Putung dengan membawa kelengkapan upacara."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas. Katanya kemudian, "Mungkin karena gurunya juga berada di Sangkal Putung."

"Gurunya memang orang aneh. Aku sudah menawarkan untuk membangun sebuah padepokan. Jika Swandaru ingin berguru kepadanya, biarlah ia datang dan menghambakan diri di padepokan itu."

"Memang aneh," tiba-tiba saja Ki Lurah bergumam.

"Agung Sedayu seharusnya mulai memikirkan hari depannya. Ia seorang laki-laki yang pantas untuk menjadi seorang senapati, karena ia mempunyai ilmu yang cukup, meskipun sudah barang tentu ia harus mulai dari tataran yang memungkinkan. Sudah barang tentu ia tidak akan langsung menjadi seorang Panglima di suatu daerah yang luas atau menjadi seorang perwira yang berkedudukan tinggi. Namun ia harus mulai. Jika ia tidak mulai sekarang, maka ia akan terlambat. Dan ia akan tetap menjadi budak isterinya kelak."

Ki Lurah Branjangan masih saja mengangguk-angguk. Namun baginya, Agung Sedayu memang agak aneh.

Tetapi Ki Lurah mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Untara berkata, "Agung Sedayu harus menjadi seorang prajurit. Aku akan membawanya ke Pajang yang mungkin akan mengirimkannya ke tlatah yang agak jauh. Mungkin ke Pesisir Utara, mungkin ke Bang Wetan."

Ada sesuatu yang terasa menyentuh perasaan Ki Lurah Branjangan. Mula-mula ia berusaha untuk menekan perasaan itu. Agaknya ia merasa segan untuk melepaskan anak muda yang bernama Agung Sedayu itu pergi ke daerah yang jauh dan sulit untuk dapat bertemu lagi.

Tetapi ternyata bahwa Ki Lurah pun kemudian menyadari, bahwa yang telah bergejolak di hatinya bukan sekedar perasaan segan untuk berpisah. Sebenarnyalah telah timbul suatu harapan di hatinya, bahwa Agung Sedayu, Swandaru, dan terutama gurunya akan dapat

mengerti perjuangan yang sedang ditempuh oleh Mataram, sehingga mereka akan tetap berada di dalam lingkungan perjuangan tegaknya Mataram.

Namun Ki Lurah tidak dapat mengucapkannya selain kepada dirinya sendiri, sehingga karena itu maka ia pun hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Tetapi agaknya Untara masih berbicara berkepanjangan tentang Agung Sedayu. Rasa-rasanya pepat di dadanya ingin ditumpahkannya.

Sebagian dari kegelisahan Untara sebagai seorang kakak yang melihat adiknya meningkat dewasa dapat dimengerti sepenuhnya oleh Ki Lurah Branjangan. Namun ternyata bahwa Ki Lurah Branjangan tidak dapat mengelakkan kepentingan Mataram di dalam persoalan Agung Sedayu yang pasti akan menyangkut juga Swandaru dan gurunya.

“Swandaru akan memerintah di dua tlatah yang letaknya berseberangan di sebelah-menyebelah Mataram. Kedudukannya akan mempunyai arti yang penting kelak. Sangkal Putung yang subur dan termasuk kademangan yang besar di sebelah Timur Mataram, dan Tanah Perdikan Menoreh yang kuat di sebelah Barat,” katanya di dalam hati.

Namun pembicaraan mereka tidak dapat berlangsung lebih lama lagi ketika kemudian Untara berkata, “Maaf, Ki Lurah. Aku tidak dapat berjalan terus. Aku harus berbelok ke kanan.”

“O,” Ki Lurah tersenyum, “kenapa tidak sekali-sekali menempuh jalan lurus.”

“Ke Mentaok?” Untara tertawa.

Ki Lurah pun tertawa.

“Seharusnya Ki Lurah-lah yang singgah barang sejenak ke Jati Anom. Aku akan menjamu Ki Lurah dengan tuak legen batang aren.”

Ki Lurah mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Terima kasih. Terima kasih, Anakmas. Lain kali aku akan singgah di Jati Anom.”

Akhirnya keduanya berpisah. Ketika Untara berbelok ke kanan, maka pengawal-pengawalnya pun mengikutinya pula. Sementara itu para pengawal Ki Lurah segera mengambil alih tempat para pengawal dan mendekat beberapa langkah di belakang Ki Lurah Branjangan.

Ki Lurah Branjangan cukup bijaksana menanggapi keadaan, sehingga karena itu maka ia tidak menanyakan apa pun juga tentang sikap para pengawal. Apalagi di Sangkal Putung ia sudah mendengar laporan meskipun serba singkat tentang para peronda dari Jati Anom yang telah menghentikan beberapa orang pengawal Mataram yang diperintahnya mendahului.

Yang menjadi pikiran Ki Lurah Branjangan adalah justru tentang Agung Sedayu. Namun Ki Lurah pun menyadari sepenuhnya, bahwa Untara memang berhak untuk berusaha menarik adiknya ke luar dari lingkungan Sangkal Putung. Apalagi Ki Lurah tahu bahwa alasan Untara sama sekali bukanlah karena Agung Sedayu akan berkaitan dengan Swandaru yang akan memerintah Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, juga tidak karena kebetulan guru Agung Sedayu adalah Kiai Gringsing yang disebut orang bercambuk. Alasan Untara untuk menarik adiknya dari Sangkal Putung semata-mata adalah karena alasan keluarga.

Perjalanan Ki Lurah di gelapnya malam sama sekali tidak menjumpai rintangan apa pun juga. Hutan Tambak Baya dan Hutan Mentaok yang masih tersisa ternyata tidak lagi dihuni oleh para penjahat. Juga tidak menjadi tempat bersembunyi sisa-sisa penjahat yang dihancurkan oleh para pengawal dari Sangkal Putung.

Ketika pagi mulai cerah, iring-iringan yang berjalan tidak terlalu cepat, bahkan sekali mereka harus berhenti memberikan kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat, barulah

memasuki kota Mataram yang semakin ramai. Tetapi para pengawal pintu gerbang kota dan juga para pegawai regol halaman rumah Sutawijaya sama sekali tidak terkejut, karena Ki Lurah Branjangan memang sudah mengatakan, bahwa mereka akan pulang dan akan sampai di Mataram pada pagi hari.

“Kami tidak akan bermalam karena keadaan yang gawat, apalagi karena Raden Sutawijaya tidak ada di tempat,” berkata Ki Lurah ketika ia berangkat.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Untara yang tidak terlampau jauh berkuda di malam itu, lebih dahulu telah berada di Jati Anom. Namun kejengkelannya terhadap Agung Sedayu agaknya benar-benar telah mencengkam hatinya. Pagi-pagi, ketika matahari mulai naik dan di Mataram saat Ki Lurah Branjangan memasuki biliknya selelah mencuci tangan dan kakinya, serta seorang pengawal belum lagi selesai menyelarak pintu kandang kuda di belakang gandok kanan, Untara telah berkuda ke Banyu Asri. Rasa-rasanya ia tidak tahan lagi menyimpan gejolak perasaannya tentang Agung Sedayu.

“Paman,” berkata Untara kepada Widura, “kita harus berbuat sesuatu.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Kita harus memanggilnya dan bertanya, apakah ia sudah ingin segera kawin. Jika ia ingin kawin, ia harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang laki-laki yang akan kawin.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Untara. Tetapi terhadap Agung Sedayu kita tidak boleh tergesa-gesa. Aku akan mencoba menghubunginya dan bertanya kepadanya apakah sebenarnya yang dikehendakinya.”

“Ia tidak boleh membiarkan dirinya diperbudak oleh perempuan itu, betapa pun cantik wajahnya.”

Widura mengangguk-angguk. Ia mengenal kedua kemanakannya itu dengan baik. Ia mengenal Untara, selain sebagai kemanakannya, juga sebagai seorang perwira atasannya sebelum ia mengundurkan diri dari keprajuritan. Dan ia pun mengenal Agung Sedayu sejak anak itu belum mengalami perubahan badani dan jiwani.

“Untara,” berkata Widura, “baiklah aku akan menemuinya di Sangkal Putung, sekaligus aku akan bertemu dengan Ki Demang. Aku tidak datang di hari perkawinan anaknya. Karena itu aku akan maaf. Dengan demikian maka kedatanganku ke Sangkal Putung bukanlah semata-mata untuk menemui Agung Sedayu.”

“Jika seandainya Paman pergi semata-mata untuk menemui Agung Sedayu, apa salahnya?” sahut Untara. “Paman adalah paman Agung Sedayu. Paman adalah pengganti orang tuanya seperti juga aku.”

“Tentu tidak ada salahnya. Tetapi jika aku datang dengan tidak semata-mata menemui Agung Sedayu pun tidak ada salahnya. Jika aku harus memilih di antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak ada salahnya, maka aku akan memilih yang kedua.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Terserahlah kepada Paman. Tetapi bagiku, Agung Sedayu harus menyatakan dirinya dengan tegas, karena ia adalah seorang laki-laki.”

Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti, Untara. Dan aku akan mencoba berbuat sesuatu bagi Agung Sedayu.”

“Ia sudah berhasil memecahkan dinding ketakutan yang selalu mengungkungnya. Tetapi kini ia jatuh dalam suatu kungkungan yang lebih buruk dari ketakutan. Lebih baik ia menjadi seorang penakut seperti dahulu dan tinggal di rumah atau di rumah Paman dengan ketakutan tanpa

berani beranjak sama sekali, daripada ia menjadi seorang yang memiliki ilmu kanuragan, bahkan disebut sebagai murid orang bercambuk yang mempunyai kekuatan tiada taranya, tetapi terikat dalam perbudakan di bawah kuasa seorang gadis Sangkal Putung."

"Ya, ya aku mengerti, Untara," Widura mengangguk-angguk, "berilah aku waktu. Aku akan mencobanya. Pada dasarnya Agung Sedayu adalah seorang laki-laki. Mungkin belum terbuka jalan baginya sehingga ia masih saja seperti sekarang ini."

Untara menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin mengendapkan isi dadanya yang bergejolak.

Beberapa saat lamanya Untara berada di rumah pamannya karena ia ingin menumpahkan pepat hatinya memikirkan adiknya. Agaknya bagi Untara, Agung Sedayu merupakah masalah yang lebih rumit daripada tugas-tugas keprajuritannya.

Setelah tuntas, barulah Untara minta diri kembali ke rumahnya yang masih saja dipergunakan untuk kepentingan keprajuritan Pajang yang berada di Jati Anom.

Sepeninggal Untara, Widura-lah yang kemudian merasa dibebani oleh suatu kuwajiban yang cukup rumit. Jika ia mempersoalkan Agung Sedayu itu berarti bahwa ia akan berhubungan dengan Swandaru, saudara seperguruannya, Sekar Mirah, gadis yang telah mengikat hati Agung Sedayu, tetapi dengan demikian berarti juga ia harus berhubungan dengan Ki Demang Sangkal Putung. Dan terlebih-lebih lagi adalah Kiai Gringsing yang telah mengolah Agung Sedayu sampai tingkatnya yang sekarang.

Tetapi Widura tidak boleh ingkar. Ia adalah paman Agung Sedayu yang memang mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu bagi Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Widura pun telah menentukan sikapnya. Ia harus pergi ke Sangkal Putung. Berbicara langsung dengan Agung Sedayu tanpa ada yang disembunyikannya. Ia harus mendapatkan kesempatan itu.

Tetapi Widura masih harus menunggu satu dua hari setelah keramaian di Sangkal Putung menjelang hari-hari terakhir. Dengan demikian ia tidak akan menumbuhkan gangguan, setidak-tidaknya gangguan perasaan bagi Agung Sedayu dan mungkin beberapa orang lain di Sangkal Putung.

Sementara itu keramaian di Sangkal Putung berjalan terus. Di malam berikutnya, beberapa jenis pertunjukan akan dipergelarkan. Tetapi Sangkal Putung tidak juga lengah. Para pengawal tetap meronda setiap saat. Jalan-jalan kecil tidak terlampaui oleh para pengawal berkuda yang mengelilingi Sangkal Putung benar-benar nampak hidup. Anak-anak muda merasa mendapat kegembiraan yang meriah. Bahkan bukan saja pertunjukan yang ramai dan menggembirakan, tetapi juga makanan yang melimpah ruah.

Agung Sedayu sendiri rasa-rasanya benar-benar telah tenggelam dalam upacara perkawinan dengan segala keramaiannya itu. Ia merasa dirinya berkewajiban untuk membantu sejauh dapat dilakukan. Apalagi karena ia mersa bahwa dirinya akan menjadi bagian dari keluarga Kademangan Sangkal Putung itu.

Sementara itu, Sekar Mirah sendiri sibuk berangan-angan. Bahkan kadang-kadang ia tenggelam di dalam dunia khayalannya menjelang hari-hari perkawinannya sendiri.

Tetapi bagi Sekar Mirah, Agung Sedayu rasa-rasanya sangat menjengkelkan. Pada anak muda itu tidak terasa adanya api kegairahan yang dapat membakar ikatan cinta mereka. Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang diam dan banyak melakukan kerja yang sama sekali tidak berarti. Jika Agung Sedayu merasa dirinya telah melakukan sesuatu sebagai seorang anggauta keluarga di Sangkal Putung, dan kadang-kadang terdengar gemeremang orang-orang yang memuji kerajinannya dalam kerja itu, maka setiap kali Sekar Mirah selalu

memalingkan wajahnya jika ia melihat anak muda itu ikut membawa nampan berisi makanan dan minuman.

“Ia lebih senang dengan kerja seorang bukan pemimpin di dalam lingkungan ini,” desah Sekar Mirah di dalam hatinya.

Dan agaknya sifat yang tidak ada pada Agung Sedayu itu ditemuinya pada Prastawa. Dengan dada tengadah maka setiap kali Prastawa memanggil seorang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan memberikan beberapa perintah kepadanya. Bahkan, kadang-kadang dengan lantang ia berkata kepada pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu, “Aku haus. Pergilah ke belakang. Ambil semangkuk minum buatku.”

Diam-diam Sekar Mirah memuji sikap itu. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya anak muda ini mempunyai sifat seorang pemimpin. Agak berbeda dengan Kakang Agung Sedayu yang lebih senang merendahkan dirinya dan bertingkah laku sebagai seorang pelayan.”

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menyadarinya. Ia adalah seorang anak muda yang rendah hati, yang tidak menolak kerja apa saja yang harus dilakukannya. Namun justru karena itu, maka Sekar Mirah menjadi kecewa karenanya.

Dalam pada itu, setelah keramaian di Sangkal Putung mulai mereda meskipun masih juga terdapat beberapa pertunjukan di pendapa kademangan, Widura dengan hati yang berdebar-debar pergi ke Sangkal Putung. Atas permintaan Untara, maka Widura membawa dua orang pengawal yang akan dapat membantunya jika di perjalanan mereka menjumpai sesuatu yang tidak dikehendaki.

Tetapi jalan ke Sangkal Putung dari Jati Anom nampaknya memang sudah benar-benar aman. Mereka tidak menjumpai gangguan apa pun juga. Bahkan mereka melihat orang-orang yang sibuk bekerja di sawah yang digenangi air.

Kedatangan Widura di Kademangan Sangkal Putung ternyata diterima Ki Demang yang memang mengharapkan, bahwa masih akan hadir seorang tamu dari Jati Anom.

Sejenak mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing karena sudah agak lama mereka tidak bertemu.

“Maaf Ki Demang,” berkata Widura kemudian, “aku berhalangan datang saat kedua pengantin dipertemukan dalam upacara ngunduh beberapa hari yang lalu.”

Ki Demang tersenyum. Jawabnya, “Doa keluarga di Banyu Asri telah melimpah bagi keluarga di Sangkal Putung. Semuanya sudah berjalan dengan selamat sesuai dengan rencana.”

Widura mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat mereka masih berbicara tentang sepasang pengantin yang nampaknya dapat saling menyesuaikan diri.

“Pandan Wangi agaknya menjadi kerasan di sini,” berkata Ki Demang.

“Sukurlah. Mudah-mudahan untuk seterusnya kedua pengantin itu akan menemukan kebahagiaan.”

Dalam saat-saat mereka berbicara dengan asyiknya, Sekar Mirah telah menghidangkan minuman panas dan makanan bagi tamunya. Sementara Ki Demang pun segera mempersilahkannya.

Sekilas Widura memandang Sekar Mirah yang beringsut surut setelah meletakkan hidangan. Sambil tersenyum Widura berkata, “Berapa lama aku tidak melihat Sekar Mirah. Kini kau sudah benar-benar seorang gadis dewasa.”

Sekar Mirah menjadi tersipu-sipu. Kepalanya tunduk dalam-dalam. Sepercik warna merah telah mewarnai pipinya yang terasa panas.

"Ya," Ki Demang-lah yang menjawab, "ia memang sudah merasa seorang gadis dewasa."

"Ah," Sekar Mirah berdesah sambil dengan tergesa-gesa meninggalkan pendapa.

Ki Widura tertawa. Sekilas dipandanginya wajah kemanakannya yang ikut duduk di pendapa itu bersama Swandaru, Kiai Gringsing, Ki Waskita, dan Ki Sumangkar.

Sejenak kemudian pembicaraan pun menjadi semakin ramai. Sekali-sekali pembicaraan itu menyentuh keadaan di Kademangan Sangkal Putung pada saat terakhir. Namun kemudian pembicaraan itu pun kembali lagi kepada pengantin yang masih dalam suasana keramaian itu.

Meskipun nampaknya sekali-sekali ikut pula tertawa, namun terasa keringat dingin mengalir di punggung Agung Sedayu. Agaknya ia mempunyai tanggapan yang tepat tentang kehadiran pamannya. Justru beberapa hari setelah kakaknya menunjukkan sikap yang kurang senang terhadapnya.

Karena itulah, maka di antara senyum dan tertawa di bibirnya. Agung Sedayu pun merasa dadanya semakin lama menjadi semakin pepat.

Sekar Mirah yang kemudian berlari ke ruang dalam sempat berhenti sejenak mencubit lengan Pandan Wangi yang duduk di antara beberapa orang perempuan yang masih sibuk. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa. Gadis itu langsung turun ke halaman belakang dan pergi ke longkangan.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya ketika ia melihat Prastawa yang memasuki longkangan itu pula dari halaman samping.

"Siapakah tamu itu?" bertanya Prastawa.

"Paman Widura," jawab Sekar Mirah.

"Ya, tetapi siapa? Seorang senapati? Seorang Demang?"

"Jelas bukan seorang senopati. Ia tidak berpakaian seorang prajurit."

"Mungkin ia seorang perwira prajurit. Tetapi karena ia datang ke tempat keramaian pengantin, maka ia tidak mengenakan pakaian seorang perwira."

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. Katanya, "Ia memang bekas seorang perwira. Tetapi sekarang ia bukan lagi seorang prajurit."

Prastawa mengangguk-angguk. Lalu, "Apakah keperluannya datang kemari? Apakah sekedar menengok Swandaru atau ada keperluan lain?"

"Ia paman Kakang Agung Sedayu," jawab Sekar Mirah.

Prastawa mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia bertanya, "Kenapa ia kemari?"

Sekar Mirah heran mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ialah yang bertanya, "Kenapa kau bertanya begitu? Bukankah Kakang Swandaru masih dalam suasana upacara ngunduh pengantin."

Prastawa termangu-mangu. Lalu katanya, "Tetapi kenapa ia baru datang sekarang, setelah keramaian hampir selesai seluruhnya."

"Tentu aku tidak tahu sebabnya. Mungkin Paman Widura berhalangan hadir sampai saat ini. Mungkin ada persoalan-persoalan lain yang aku tidak mengetahui."

Prastawa memandang wajah Sekar Mirah dengan tajamnya. Namun ia pun kemudian berkata, "Aku akan ikut menemuinya di pendapa."

"He? Kenapa kau akan ikut menemuinya? Kau belum pernah mengenalnya."

"Apa salahnya? Aku akan memperkenalkan diriku."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Sejenak ia terkenang apa yang pernah terjadi di daerah yang luas di sekitar Gunung Merapi. Pertempuran yang pernah membakar daerah di sekitar Sangkal Putung, namun yang kemudian menjalar sampai ke Tambak Wedi. Saat Sidanti masih dengan garangnya menggenggam senjata bersama gurunya sebelum ia terdesak dan bergeser keseberang Kali Praga, mencari kekuatan di kampung halamannya. Di antara pendukungnya adalah pamannya, Ki Argajaya, ayah Prastawa.

"Apakah Prastawa akan menyebut dirinya anak Ki Argajaya?" bertanya Sekar Mirah di dalam hatinya. "Lalu bagaimanakah tanggapan mereka tentang anak Ki Argajaya."

Justru karena Sekar Mirah nampak merenung, Prastawa masih tetap berada di tempatnya. Dengan heran ia kemudian bertanya, "Apakah yang sedang kau pikirkan?"

Sekar Mirah termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "Apakah kau merasa perlu untuk menemui mereka yang berada di pendapa itu?"

Prastawa tiba-tiba saja mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Agaknya kau berpikir tentang aku. Tentang ayahku yang pernah berada di daerah ini, terutama di Padepokan Tambak Wedi. Apa salahnya aku menyebut kenyataan tentang diriku. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Ki Waskita, dan bahkan Ki Demang sudah mengetahui siapa aku."

"Tetapi Ki Widura dan Untara belum."

"Aku tidak peduli, apakah mereka akan menganggap aku seperti juga ayahnya. Tetapi aku tidak dapat ingkar, bahwa aku adalah anak Argajaya."

Sekar Mirah terdiam sejenak. Baginya sikap itu menunjukkan sikap yang jantan. Namun ia masih memikirkan akibatnya jika ada orang yang tidak dapat mengendalikan perasaannya.

Karena Sekar Mirah masih tetap ragu-ragu, maka Prastawa pun kemudian berkata, "Baiklah, Mirah. Aku tidak akan ikut menemui Ki Widura itu di pendapa. Mudah-mudahan benar yang kau katakan, bahwa kedatangannya adalah sekedar menengok Swandaru dan Pandan Wangi karena ia tidak sempat datang pada hari yang pertama."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Lalu tiba-tiba saja ia tertawa sambil bertanya, "He, kau kira ia mau apa?"

Prastawa memandang Sekar Mirah dengan tatapan mata yang aneh. Namun kemudian wajahnya tertunduk dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bergeser sambil bergumam seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, "Aku akan ke gandok."

Sekar Mirah tidak menjawab. Dipandanginya saja Prastawa yang melangkah meninggalkannya. Anak muda itu menundukkan kepalanya dan tanpa berpaling ia hilang di balik pintu longkangan.

Sekar Mirah masih berdiri termangu-mangu. Sesuatu terasa bergejolak di dalam hatinya. Tetapi Sekar Mirah tidak mau memikirkannya lebih panjang. Karena itulah maka ia pun segera masuk kembali ke dapur dan menenggelamkan diri dengan kerja bersama perempuan-perempuan yang sibuk membantu ibunya.

Di pendapa, orang-orang tua itu masih saja berbincang tentang berbagai macam persoalan. Namun nampaknya pembicaraan mereka benar-benar pembicaraan orang-orang tua sehingga persoalan yang mereka percakapkan pun adalah persoalan yang banyak menyangkut masalah orang-orang tua.

Namun demikian setiap kali Widura memandang Agung Sedayu yang menjadi semakin gelisah. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi pakaiannya.

Apalagi ketika Widura kemudian berkata kepadanya, “Agung Sedayu. Nampaknya kau ikut sibuk pula selama hari-hari perkawinan saudara seperguruanmu.”

Agung Sedayu mencoba tersenyum. Tetapi terasa suaranya tersangkut di kerongkongan.

“Saudaramu di Jati Anom sudah merasa rindu kepadamu. Apakah kau tidak ingin sekali-kali menengok Jati Anom? Jalan-jalan yang di sebelah-menyebelah ditumbuhi pohon turi itu kini sedang kembang. Setiap hari banyak sekali anak-anak yang mencari bunganya yang lebat.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“He, Agung Sedayu. Bukankah kau sekali-sekali ingin juga melihat kampung halamanmu itu?”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika sekilas ia memandang wajah gurunya, dilihatnya gurunya itu tersenyum.

“Jika kau ingin pergi juga barang satu dua hari ke Jati Anom atau ke Banyu Asri, marilah, nanti kita pergi bersama-sama,” sambung Widura.

Nampak keragu-raguan yang sangat membayang di wajah Agung Sedayu. Namun sebelum ia menjawab, Ki Demang sudah mendahuluinya, “Tetapi keramaian hari perkawinan Swandaru belum selesai. Kita masih akan merayakannya malam nanti.”

Ki Widura tertawa. Katanya, “Bukankah Agung Sedayu sudah cukup mengikuti keramaian di Tanah Perdikan Menoreh dan di Kademangan Sangkal Putung? Meskipun demikian terserah kepada Agung Sedayu sendiri. Aku hanya menyampaikan pesan kawan-kawan bermain, saudara-saudaranya dan keluargaku sendiri di Banyu Asri.”

Ki Demang memandang Agung Sedayu sejenak. Nampak kegelisahan yang sangat sedang mencengkam perasaan Agung Sedayu. Berbagai macam persoalan telah menggelepar di dalam dadanya.

“Tentu kau tidak akan tergesar-gesa,” berkata Ki Demang.

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Setiap kali ia memandang wajah pamannya dan berpindah ke wajah Ki Demang, hatinya serasa terguncang.

Dalam kegelisahan itu, seolah-olah Agung Sedayu ingin melarikan dirinya. Itulah sebabnya maka kemudian dipandanginya wajah gurunya, wajah Ki Sumangkar, dan Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, yang terdengar adalah suara Swandaru, “Paman, agaknya Agung Sedayu masih tetap ingin tinggal beberapa lama lagi di Sangkal Putung.”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah demikian Agung Sedayu?”

Ternyata Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Tetapi sekali lagi Swandaru berkata, “Kau tetap di sini, Kakang. Aku memerlukanmu.”

Jawaban itu benar-benar telah menggetarkan hati Ki Widura. Hanya karena umurnya yang sudah cukup masak seperti juga sikapnya, maka di wajahnya sama sekali tidak nampak perubahan kesan perasaannya.

Rasa-rasanya Agung Sedayu seperti duduk di atas bara. Sekali lagi ia memandang wajah gurunya, seolah-olah minta agar gurunya memberikan jawaban yang dapat sekedar memberinya kesempatan untuk bernafas.

"Ki Widura," berkata Kiai Gringsing kemudian yang agaknya mengerti perasaan muridnya, "sebenarnyalah bahwa keluarga di Jati Anom tentu sudah rindu kepada Agung Sedayu. Namun apakah Ki Widura sendiri tidak akan tinggal satu atau dua malam di Kademangan ini?"

"O," Widura tertawa, "tentu tidak, Kiai. Aku harus segera kembali."

"Sebenarnya Agung Sedayu juga sudah sering berkata kepadaku, bahwa ia sekali-sekali ingin menengok kampung halamannya. Tetapi rupa-rupanya ia selalu disibukkan oleh persoalan-persoalan yang setiap saat timbul di kademangan ini. Apalagi kini. Karena itu, apakah Ki Widura berkeberatan jika Agung Sedayu menunggu sampai keramaian ini selesai?"

Widura mengangguk-angguk. Tetapi sekali lagi ia mengembalikan persoalannya kepada Agung Sedayu, "Terserahlah kepadamu, Agung Sedayu."

Namun ketegangan di hati Widura terasa semakin memuncak ketika Swandaru menjawab, "Paman. Sebaiknya Paman tidak usah memaksa atau menyudutkan Kakang Agung Sedayu ke dalam kesulitan. Seandainya Kakang Agung Sedayu ingin pergi sekalipun, aku akan berkeberatan, karena aku justru saat ini sangat memerlukannya."

"Apakah yang dapat dilakukan Agung Sedayu di sini?" bertanya Widura. Nada suaranya sama sekali tidak berubah dan senyumnya masih juga menghiasi bibirnya.

"Banyak sekali yang dapat dilakukannya. Agaknya jika Kakang Agung Sedayu tidak ada di Kademangan Sangkal Putung saat keramaian ini, banyak pekerjaan yang terbengkelai."

"Apakah begitu?" bertanya Widura.

"Ya, Paman. Kakang Agung Sedayu ternyata mampu membagi kerja di antara anak-anak muda Sangkal Putung."

Ki Widura mengangguk-angguk. Sambil memandang Agung Sedayu ia bertanya, "Apakah benar begitu, Agung Sedayu? Jika benar, maka aku ternyata beruntung sekali. Jika kelak aku mempunyai keperluan apa pun juga, aku sudah mempunyai seorang tenaga yang akan mampu mengendalikan perelatan itu."

"Ah," desis Agung Sedayu.

"Maksudku, Kakang Agung Sedayu mempunyai kesigapan berpikir," potong Swandaru, "bukan berarti Kakang Agung Sedayu harus melaksanakannya sendiri."

"Tetapi agaknya Agung Sedayu juga mampu melakukannya," sahut Widura.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun Ki Demang-lah yang kemudian menjawab, "Bagi Swandaru, Agung Sedayu adalah orang yang paling akrab karena ia adalah seperguruan."

Widura mengangguk-angguk pula. Katanya, "Aku mengerti. Tetapi bagiku semuanya tergantung sekali kepada Agung Sedayu. Meskipun Anakmas Swandaru memerlukannya, tetapi Agung Sedayu ingin kembali ke Jati Anom, mungkin sehari dua hari, atau bahkan seterusnya pun tentu tidak akan dapat menahannya."

Wajah Swandaru tiba-tiba saja menjadi merah. Ia merasa tersinggung oleh jawaban Widura. Tetapi ia pun mengakui bahwa yang dikatakan oleh Widura itu adalah benar.

Kiai Gringsing-lah yang kemudian dengan tergesa-gesa menjawab, “Agaknya memang demikian. Semuanya terserah kepada Agung Sedayu. Tetapi aku dan orang-orang tua yang selalu berhubungan dengan Agung Sedayu bukan saja lahiriah, tetapi juga batin, tentu saja dapat ikut memberikan pendapat barang sedikit kepadanya.”

“Tentu, Kiai,” jawab Widura, “semua pendapat dan barang kali permintaan akan menjadi bahan pertimbangan Agung Sedayu. Tetapi tidak seorang pun yang dapat menahannya jika ia memang menghendaki. Kecuali jika Kiai Gringsing ingin mempergunakan wewenang Kiai sebagai seorang guru yang harus dipatuhi oleh muridnya. Jika demikian maka Kiai memang dapat memaksakan kehendak Kiai kepada anak muridnya.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “tentu bukan maksudku. Sebenarnyalah bagi aku semuanya kembalikan saja kepada Agung Sedayu. Sebenarnya aku juga menganjurkannya untuk barang sehari dua hari menengok kampung halaman meskipun tidak terlalu sering.”

“Nah, itulah Kiai.”

“Tetapi jika kunjungan itu ditunda barang sehari dua hari dari kini, apakah ada keberatannya?”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahkan pembicaraan itu sudah merambat semakin jauh. Ia tidak sekedar datang mencari kesempatan untuk berbicara dengan Agung Sedayu sendiri. Tetapi ia telah terdorong dalam suatu pembicaraan yang terbuka tentang Agung Sedayu, seolah-olah Agung Sedayu merupakan seseorang yang sedang dalam kedudukan yang harus ditentukan oleh orang lain.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu menjadi bingung. Ia kini merasa, betapa kecilnya dirinya di antara orang-orang yang sedang berbicara tentang dirinya. Mereka adalah orang-orang yang dapat menentukan sikap setidak-tidaknya tentang diri mereka sendiri.

“Tetapi aku?” pertanyaan itu melonjak di hati Agung Sedayu.

Dalam keadaan seperti yang sedang mencengkamnya Agung Sedayu merasa, bahwa sifat-sifatnya tidak menentu ternyata telah membuatnya bagaikan kapuk yang pecah dari kulitnya ditiup angin yang kencang.

Jantungnya terasa bagaikan disengat ketika ia mendengar pamannya berkata, “Semuanya tergantung kepada keputusanmu, Agung Sedayu, tidak kepada orang lain. Gurumu, satu-satunya orang yang berhak menentukan sesuatu tentang dirimu, karena kau adalah muridnya, sudah berkata kepadaku, bahwa segala sesuatunya tergantung kepadamu.”

Terasa beban di hatinya menjadi semakin berat, sehingga seolah-olah Agung Sedayu tidak kuat lagi membawanya. Keringat dingin bagaikan terperas di punggungnya.

“Katakanlah.”

Agung Sedayu beringsut setapak. Baru kemudian dengan suara yang sendat ia berkata, “Maaf, Paman. Aku memang akan kembali ke Jati Anom. Tetapi mungkin aku terpaksa menunggu sampai keramaian di kademangan ini selesai.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Demikian juga Ki Demang dan beberapa orang lain. Namun Ki Sumangkar dan Ki Waskita, bahkan Kiai Gringsing sendiri harus melihat, bahwa sebenarnyalah Agung Sedayu masih juga dicengkam oleh sifat-sifatnya semasa kanak-kanak, seperti juga Swandaru dalam ujudnya yang lain.

Ternyata bahwa Agung Sedayu merasa sangat sulit untuk menentukan sikap. Ia merasa sangat

berat menjatuhkan pilihan karena pertimbangan yang berbelit-belit. Ia tidak dapat dengan tegas mengatakan “ya” atau sambil menggeleng menjawab “maaf, Paman. Aku tidak dapat.”

Tetapi ternyata jawaban Agung Sedayu penuh keragu-raguan yang tidak menentu.

Widura sendiri juga menarik nafas. Ia menyadari kesulitan perasaan yang dialami Agung Sedayu. Namun seperti orang-orang lain, ia melihat kelemahan yang ada di dalam pribadi kemanakannya itu.

Ternyata Widura adalah seorang yang berhati lapang. Ia mencoba untuk memahami keadaan, sehingga karena itu, maka sambil tersenyum ia berkata, “Kau sudah mengambil keputusan, Agung Sedayu. Terserahlah kepadamu. Sudah tentu aku tidak akan dapat memaksamu, seperti orang-orang lain tidak akan dapat memaksamu pula seandainya akan mengambil keputusan lain, karena kau adalah orang yang paling menentukan bagi dirimu sendiri.”

Nampak wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Namun kemudian wajah itu pun segera menunduk dalam-dalam.

Sekilas terbayang wajah Rudita yang jernih seperti air di sumbernya yang bening. Tetapi ia sudah mengambil keputusan yang bulat. Tidak seorang pun yang dapat menggoyahkannya lagi

Dalam pada itu, orang-orang tua yang ada di pendapa menilai betapa lapang hati Widura. Ia sama sekali tidak menunjukkan kekecewaannya atas keputusan Agung Sedayu. Bahkan ia masih saja tersenyum dan menanggapinya dengan sikap yang tidak berubah.

Sejenak orang-orang tua di pendapa itu masih berbincang, tetapi bagi Agnng Sedayu, rasa-rasanya ia telah duduk berhari-hari sehingga tubuhnya menjadi sangat penat, meskipun ia sadar, bahwa hatinyalah yang sebenarnya merasa sangat letih.

Ternyata bahwa Widura tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Beberapa saat kemudian ia pun minta diri. Ia masih sempat berkata kepada Agung Sedayu, “Kami menunggu kedatanganmu, Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Ia mencoba untuk menjawab, tetapi rasa-rasanya suaranya tersumbat di kerongkongan.

Namun demikian ketika Widura turun ke halaman, diikuti oleh beberapa orang, Agung Sedayu sempat mendekati pamannya dan berkata perlahan-lahan, “Maafkan aku, Paman.”

Widura melangkah lebih cepat menuju ke kudanya untuk mengambil jarak dari orang-orang yang mengikutinya meskipun ia berusaha untuk tidak menimbulkan kesan yang kurang pada tempatnya sambil berkata, “Tetapi kakakmu benar-benar memerlukan kau.”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika pamannya berhenti, ia pun berhenti pula.

“Pikirkan, Agung Sedayu. Kau adalah seorang anak muda yang meningkat dewasa. Sebentar lagi kau akan menjadi lanjaran sebuah keluarga baru. Apakah yang dapat kau berikan kepada keluargamu jika kau masih tetap seorang anak muda yang hanya dapat bertualang meskipun dengan tujuan yang baik?”

Agung Sedayu tidak menjawab, sedangkan pamannya pun tidak melanjutkannya, karena beberapa orang telah menyusulnya.

“Ah,” desis Widura, “aku memberikan sedikit pesan kepada Agung Sedayu agar ia segera menengok kami sekeluarga.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan memperingatkannya agar ia melakukannya segera setelah semuanya selesai di sini.”

Widura mengangguk-angguk. Hampir saja ia berdesis, kenapa semuanya masih harus tergantung keadaan di Sangkal Putung. Tetapi niat itu pun diurungkannya. Bahkan sambil tersenyum ia pun kemudian sekali lagi minta diri.

Sejenak kemudian Widura telah berada di perjalanan kembali ke Jati Anom. Wajahnya nampak tegang oleh angan-angan yang bergelut di dalam hati. Bahkan ia pun menjadi sangat cemas seperti Untara, bahwa Agung Sedayu akan menjumpai kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Bukan saja karena Agung Sedayu masih belum mempunyai tempat untuk hinggap, tetapi juga karena Widura menyadari bahwa Sekar Mirah adalah seorang gadis yang tinggi hati dan digeluti oleh angan-angan yang membubung tinggi, setinggi awan yang berserakan di langit.

“Tetapi tidak sebaiknya Untara bertindak dengan kemarahan yang tidak terkendali menghadapi adiknya yang mempunyai sifat dan cita-cita yang lain dari dirinya itu,” berkata Widura di dalam hati.

Dengan para pengawalnya Widura tidak banyak berbicara. Hanya sepatah-sepatah saja apabila Widura menjumpai sesuatu yang sangat menarik perhatiannya.

Ketika Widura kemudian sampai di Jati Anom, maka dengan hati-hati sekali ia menyampaikan segala sesuatu mengenai perjalanannya ke Sangkal Putung.

Nampak kekecewaan yang sangat membayang di wajah Untara. Namun ternyata bahwa Widura masih berhasil meredakan hati senapati muda itu dan berkata, “Kita menunggu barang satu dua hari. Sebagai umumnya anak muda, ia tentu masih terikat kepada keramaian yang diadakan di Sangkal Putung. Bukan semata-mata karena Agung Sedayu merasa dirinya terikat oleh Sekar Mirah atau Swandaru. Tetapi keramaian dan segala macam rangkaiannya itulah yang agaknya telah menahannya barang satu dua hari.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia merasa bahwa lebih baik Agung Sedayu tertahan, karena keinginannya melihat keramaian di Sangkal Putung daripada karena ia harus melakukan banyak pekerjaan selama keramaian itu berlangsung.

“Aku akan menunggu barang satu dua hari, Paman,” berkata Untara, “namun setelah satu dua hari itu lewat, kita tidak akan dapat terus-menerus menunggu saja. Kita tidak dapat menyerahkan segala sesuatunya kepada Agung Sedayu sendiri meskipun ia sudah dewasa. Pada suatu saat kita harus meyakinkannya, bahwa dengan menghambakan diri di Kademangan Sangkal Putung ia tidak akan mendapatkah apa pun juga di masa depannya.”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi ia benar-benar menjadi cemas, bahwa pada suatu saat kedua kakak beradik itu akan saling mempertahankan sikap dan pendirian masing-masing sehingga akan timbul keretakan pada keduanya. Pada kedua anak laki-laki Ki Sadewa.

“Mudah-mudahan tidak terjadi,” desis Ki Widura. “Jika terjadi demikian, maka nama Ki Sadewa akan pudar pada keturunannya yang pertama. Bukan karena kedua anak laki-lakinya tidak memiliki ilmu yang memadai seperti ayahnya, tetapi justru karena kedua anak laki-lakinya telah saling bertengkar sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk menjunjung nama baik ayahnya.”

Dalam pada itu, sepeninggal Widura, Agung Sedayu benar-benar menjadi bingung. Tetapi ia berusaha untuk menutupi segala macam kerisauannya agar tidak menimbulkan kesan yang semakin meragukan tentang dirinya.

Namun demikian, Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita tidak dapat dikelabuinya, sehingga orang-orang tua itu seolah-olah ikut serta dalam kegelisahan hati anak muda itu.

Dalam kegelisahan yang mencengkam, di luar sadarnya, Agung Sedayu telah melangkahkan kakinya seorang diri menyusuri jalan kademangan. Tidak seorang pun yang mengetahui,

bahwa ia telah meninggalkan halaman karena hampir setiap orang di kademangan itu pun kemudian mempunyai kesibukannya masing-masing, sedang orang-orang tua pun telah dipersilahkan beristirahat di gandok.

Setiap kali seorang anak muda menegurnya, Agung Sedayu terkejut dan sambil tergagap ia menjawab apa saja yang terlontar dari mulutnya.

“Aku hanya ingin berjalan-jalan,” jawabnya ketika seorang pengawal bertanya kepadanya.

Tetapi di saat lain, ketika seorang laki-laki bertanya, kemana ia akan pergi, maka jawabnya, “Aku akan pergi ke sawah, Paman.”

“He? Untuk apa?”

Barulah Agung Sedayu menyadari bahwa jawabnya memang agak mengherankan. Namun sambil tersenyum Agung Sedayu berusaha memperbaiki kesalahannya, “Maksudku aku akan berjalan-jalan ke bulak sebelah, Paman. Aku merasa sangat letih oleh keramaian yang masih belum selesai.”

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Meskipun ada sedikit keragu-raguan atas jawaban itu, namun ia tidak bertanya lebih banyak lagi.

Sementara ketika orang lain lagi bertanya, Agung Sedayu menjawab, “Aku akan menengok para pengawal dan mereka yang terluka di banjar kademangan.”

Yang bertanya pun menjadi heran. Apalagi langkah Agung Sedayu nampaknya memang tidak menentu. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Namun sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu pun kemudian sampai ke bulak di sebelah padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Ia melangkah perlahan-lahan sambil memandangi tanah yang basah dengan tanaman yang hijau segar. Ketika angin bertiup perlahan-lahan, maka seolah-olah seluruh bulak itu bergerak-gerak bagaikan ombak lautan yang lembut mengalir dari ujung sampai ke ujung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa udara yang sejuk mengusap tubuhnya. Namun udara yang sejuk itu tidak mampu mempengaruhi hatinya yang gelisah. Ia masih saja merasa dikejar oleh persoalan yang tidak berkeputusan.

“Aku tidak mau menjadi prajurit Pajang,” katanya di dalam hati. Namun sementara itu ia pun tidak tahu apa yahg harus dikerjakannya, karena ia harus menyadari sepenuhnya, jika saat perkawinannya tiba, ia harus bukan lagi anak muda yang hanya bertualang tanpa ujung dan pangkal.

Kegelisahan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Seolah-olah ia dihadapkan pada suatu jalan simpang yang tidak dikenalnya, sehingga amat sulitlah baginya untuk memilih arah.

Agung Sedayu masih berjalan terus. Sekali-sekali ia terkejut jika ada satu dua orang yang menegurnya. Seperti yang sudah dilakukannya, maka seolah-olah ia menjawab apa saja yang terlontar dari mulutnya.

Agung Sedayu terhenti ketika seseorang memanggilnya dari sebelah pematang. Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang duduk di atas sebuah batu padas.

“Ke mana Agung Sedayu?” salah seorang dari kedua orang itu bertanya.

Seperti yang sudah dilakukannya maka ia menjawab sambil mengangguk kecil, “Ke banjar.”

“Ke banjar yang mana? Ke banjar padukuhan induk atau ke banjar padukuhan sebelah.”

Seperti tanpa berpikir lagi Agung Sedayu menjawab, “Ke banjar padukuhan sebelah. Aku ingin melihat para tawanan yang sedang disiapkan untuk diserahkan kepada prajurit Pajang.”

Salah seorang dari kedua orang itu bertanya pula, “Sendiri?”

“Ya sendiri,” Agung Sedayu berjalan terus. Ia tidak begitu tertarik kepada setiap orang yang bertanya kepadanya.

Namun satu dua langkah kemudian ia berhenti. Ada sesuatu yang seakan-akan telah mengejutkannya sehingga tiba-tiba saja ia berhenti dan sekali lagi berpaling kepada kedua orang itu.

Jantung Agung Sedayu bagaikan berhenti berdegup. Sejenak ia memandang kedua orang itu berganti-ganti. Seorang dari kedua orang itu masih muda, sedang yang lain sudah setua gurunya.

“Tuan,” desisnya.

Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa melangkah kembali. Dengan serta-merta ia menyambut tangan anak muda yang diulurkannya itu kepadanya. Kemudian tangan orang tua yang duduk di sebelahnya itu.

“Tuan. Jadi Tuan berada di sini?”

Anak muda itu tersenyum. Katanya, “Duduklah. Aku tidak mengira bahwa aku dapat bertemu denganmu sekarang.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian duduk di hadapan anak muda itu.

“Bagaimana keadaanmu anak muda?” bertanya orang tua itu.

“Baik, baik Kiai. Aku selamat. Bagaimana dengan Kiai?”

“Sebagaimana kau lihat. Kami berdua dalam keadaan baik. Dan bagaimana dengan gurumu dan saudaramu seperguruan?”

“Semuanya baik, Kiai. Swandaru baru dalam suasana keramaian hari perkawinannya.”

“Aku melihat,” jawab anak muda itu, “semalam aku melihat keramaian di pendapa kademangan.”

“O.”

“Sangat menarik. Perelatan perkawinan Swandaru diselenggarakan dengan segala macam keramaian dan kegembiraan meskipun harus jatuh beberapa korban.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu, “kedatangan Swandaru ke kademangannya telah disambut dengan ujung senjata.”

“Lalu bagaimana dengan kau?” bertanya anak muda itu.

Agung Sedayu menarik nafas. Namun kemudian ia pun menghindar sambil berkata, “Marilah. Marilah Raden aku persilahkan pergi ke kademangan bersama Kiai. Ki Demang, Guru, dan orang-orang tua tentu akan senang sekali menerima kedatangan Raden dan Kiai berdua.”

Tetapi anak muda itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, “Maaf, Agung Sedayu.

Bukannya aku menolak undangan ini, aku masih dalam perjalanan pengembaraanku. Aku masih merasa bahwa belum saatnya bagiku untuk menerima undangan seperti ini. Tetapi pada saatnya nanti aku tentu akan berkunjung ke Sangkal Putung."

"Tetapi Raden hanya singgah. Bukan menghentikan pengembaraan yang memang sedang Raden lakukan sebagai suatu cara yang barangkali akan membajakan kemampuan Raden lahir dan batin."

Anak muda itu tersenyum. Katanya, "Terima kasih. Tetapi belum sekarang. Aku harap kau dapat mengerti." Ia berhenti sejenak lalu, "Untuk menghindarkan salah paham, maka sebaiknya kau tidak usah mengatakan kepada Swandaru dan Ki Demang bahwa aku berada di sini sekarang."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak akan singgah."

"Jadi?"

"Kau tidak usah mengatakan apa-apa tentang aku."

"Kepada Guru?"

"Jika kau anggap perlu, katakanlah kepada gurumu. Tetapi hanya kepada gurumu. Dan kau pun harus berpesan kepadanya, bahwa sebaiknya ia tidak mengatakan kepada siapa pun juga."

"Tetapi di manakah Raden bermalam di daerah ini?"

Anak muda itu tertawa. Katanya, "Kau aneh, Agung Sedayu, langit begitu luas. Kenapa aku bingung menempatkan diriku yang kecil ini? Aku dan Paman dapat tinggal di mana saja. Sudah terbiasa bagi kami untuk tidur berselimutkan mega beratapkan langit."

"Ah," Agung Sedayu berdesah.

Tetapi anak muda itu masih tertawa. Katanya, "Aku berkata sebenarnya. Dalam pengembaraan ini, aku memang tidak boleh berada di bawah atap kandang sekalipun. Dan aku sudah berhasil melakukan untuk waktu yang lama, sehingga yang tersisa harus aku selesaikan. Mudah-mudahan pengembaraan ini merupakan tempaan bagiku lahir dan batin, sehingga akan merupakan bekal yang berharga buat masa depanku."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia terlempar pada keburaman masa depannya sendiri meskipun ia berusaha untuk menyembunyikannya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu diam tertunduk karena kilasan angan-angan tentang masa depannya. Ia menengadahkan kepalanya ketika ia mendengar anak muda yang duduk di pematang itu berkata, "Agung Sedayu. Sekarang Sangkal Putung sedang meramaikan hari perkawinan Swandaru. Bukankah begitu?"

"Ya," jawab Agung Sedayu kosong.

"Bukankah itu berarti bahwa sebentar lagi Sangkal Putung akan mengadakan keramaian lagi dalam hari-hari perkawinanmu?"

"Ah," desah Agung Sedayu, "aku belum memikirkannya, tetapi secepat-cepatnya tentu setelah hari perkawinan ini lewat setahun."

"Kenapa lewat setahun?" bertanya anak muda itu.

“Pantang bagi seseorang yang mengadakan perelatan perkawinan anaknya setahun sampai dua kali.”

Anak muda itu tertawa. Jawabnya, “Bukan pantang mengadakan perelatan perkawinan setahun dua kali. Tetapi jika demikian akan berarti kesulitan untuk mengumpulkan beayanya. Kecuali orang yang memang kaya sekali. Itu pun merupakan pekerjaan yang berat jika perelatan itu diselenggarakan seperti yang diselenggarakan di Sangkal Putung sekarang ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Katakanlah, dengan demikian setahun lagi kau akan mengalami masa seperti yang ditempuh Swandaru sekarang.”

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Masih banyak sekali yang harus aku pertimbangkan. Aku adalah seorang petualang yang belum mempunyai pegangan bagi masa depanku. Jika aku kawin, itu berarti aku akan merendahkan diriku karena aku akan menjadi beban bagi isteriku atau mertuaku.”

Anak muda itu tertawa, sedang yang tua menyahut, “Ternyata kau bijaksana. Itu adalah pikiran seorang laki-laki. Dan kau harus berusaha agar kau tidak jatuh ke dalam keadaan seperti itu.”

“Itulah yang membuat aku kadang-kadang kebingungan, Kiai,” jawab Agung Sedayu.

“Kakakmu seorang Senapati Agung.”

Agung Sedayu menarik nafas. Namun jawabnya kemudian, “Aku tidak ingin menjadi seorang prajurit di Pajang.”

“Kenapa?”

Agung Sedayu termenung sejenak. Ia sendiri tidak begitu mengerti kenapa ia tdak ingin menjadi seorang prajurit. Apalagi di Pajang. Agaknya setiap kali gurunya berbicara tentang Pajang dan kekurangannya, hatinya sudah terpengaruh meskipun ia tidak mutlak menolak kehadiran Pajang untuk selanjutnya.

Namun ternyata ada juga terselip keragu-raguannya bahwa jika kelak ia berhasil mendapatkan tempat yang baik di dalam lingkungan keprajuritan, maka setiap orang akan mengatakan, bahwa ia berhasil bukan karena kemampuan dirinya sendiri, tetapi semata-mata karena pertolongan dan pengaruh kekuasaan Untara yang besar dalam susunan keprajuritan Pajang.

Tetapi Agung Sedayu terkejut ketika justru anak muda yang duduk di hadapannya itulah yang menjelaskannya, “Agung Sedayu. Kau memang bukan seorang prajurit. Kau tidak akan dapat menjadi prajurit yang baik. Keragu-raguanmu mengambil keputusan, pertimbangan-pertimbangan yang berkepanjangan, dan sikapmu yang terlalu rendah hati, bukanlah sifat yang baik bagi seorang prajurit, meskipun bukan berarti bahwa setiap prajurit harus meninggalkan perhitungan. Kau tahu, contoh seorang prajurit yang baik adalah Untara. Aku juga seorang prajurit, bahkan sekarang aku mempunyai kedudukan yang khusus. Karena itu aku dapat menilai keadaanmu.”

Agung Sedayu memandang anak muda itu sesaat. Sebuah senyum yang mengandung seribu macam arti tersirat dibibir anak muda itu, yang berkata seterusnya, “Agung Sedayu. Kau tidak dapat memaksa diri merubah sifat-sifatmu. Karena itu, kau memang tidak tepat untuk menjadi seorang prajurit di mana pun juga.”

Hampir di luar sadarnya Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kau tidak dapat berbuat apa-apa bagi kebesaran Pajang. Aku

juga sedang bekerja keras untuk kebesaran Pajang yang telah memberikan kedudukan yang khusus bagiku." Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, "Memang sebaiknya kau mempertimbangkannya. Tetapi jika ada sedikit niatmu untuk berbuat sesuatu, maka dengan senang hati aku akan menerimamu di Mataram dalam satu lingkungan dengan aku. Kita akan bersama-sama mencari bentuk yang paling baik buat hari depan Pajang, agar kemuraman yang ada sekarang tidak akan semakin berlarut-larut. Sultan Pajang yang dikitari oleh orang-orang yang terlampau mementingkan diri sendiri agaknya perlu mendapat perhatian."

"Ah," terdengar orang tua yang duduk di sebelah anak muda itu berdesah, "Kau terlalu dipengaruhi oleh perasaanmu. Agung Sedayu masih mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan dengan gurunya."

"O, begitulah Paman," sahut anak muda itu. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, "Pertimbangkan, Agung Sedayu."

Agung Sedayu tidak menjawab.

"Baiklah. Kau sudah terlalu lama duduk di sini. Jika kau akan pergi ke banjar padukuhan sebelah melihat tawanan yang akan diserahkan kepada prajurit Pajang itu, silahkan."

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak ingin pergi ke padukuhan sebelah."

"Jadi?"

Agung Sedayu menjadi bingung.

"Jika demikian, mungkin orang-orang di kademangan sedang mencarimu. Aku juga akan meneruskan perjalanan. Jika aku sudah sampai ke ujung, maka aku harus kembali lagi ke punggung Pegunungan Sewu. Ada sesuatu yang mengikat aku di sana, selain tirakatku yang panjang ini."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah anak muda itu sesaat.

Tetapi ketika hampir saja bibirnya bergerak menanyakan sesuatu, anak muda itu sudah mendahuluinya, "Jangan bertanya tentang diriku. Mungkin kau sudah mendengar bahwa aku singgah di rumah Kiai Ageng Giring."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.
"Sudahlah, Agung Sedayu," berkata anak muda itu. "Jangan kau katakan kepada siapa pun juga kecuali gurumu, bahwa kau telah bertemu dengan aku di sini. Kini aku sedang melengkapi pengembaraanku sekaligus mencari kemungkinan untuk mengetahui serba sedikit tentang pusaka-pusaka yang hilang itu."

"Guru mempunyai beberapa keterangan tentang pusaka yang hilang itu."

"Pada suatu saat aku akan menemuinya. Tetapi dalam beberapa hal aku sudah mendengar apa yarg kalian ketahui. Aku juga sudah mendengar rencana beberapa kelompok gerombolan untuk mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk meskipun ada juga sepercik keheranan di hatinya.

"Ki Lurah Branjangan setiap kali pergi menghadap," katanya di dalam hati, "tentu ia sudah menceriterakan beberapa hal tentang pusaka-pusaka yang hilang itu."

Dalam pada itu, maka anak muda itu pun segera minta diri diiringi oleh orang yang sudah menginjak masa tuanya. Mereka melangkah perlahan-lahan melalui bulak di antara padukuhan-padukuhan di Kademangan Sangkal Putung.

Tidak seorang pun yang mengetahui bahkan menduga, bahwa yang berjalan berdua sebagai dua orang perantau itu adalah orang-orang terpenting di Mataram. Seorang anak muda yang telah mendapat anugerah gelar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram, beserta penasehatnya terpercaya, Ki Juru Martani.

Agung Sedayu memandang kedua orang itu dengan hati yang berdebar-debar. Anak muda itu mempunyai kemungkinan yang besar di masa mendatang. Ia adalah seseorang yang telah mendapat anugerah tertinggi dari Sultan Pajang di dalam tingkat dan hubungan keprajuritan, karena ia adalah anak angkat yang disayangi seperti anak sendiri.

“Aku,” sekali lagi Agung Sedayu terlempar kepada diri sendiri, “bagaimana dengan aku dan hari depanku?”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang menghindarkan diri dari tatapan mata batinnya sendiri, bahwa ia adalah seorang anak muda yang hanya dapat bertualang tanpa pegangan.

“Aku tidak pantas menjadi seorang prajurit. Juga tidak menjadi seorang bebahu kademangan. Bukan pula petani atau pedagang,” Agung Sedayu menggeretakkan giginya. “Lalu apa? Apa?”

Setiap kali Agung Sedayu hanya dapat mengusap dadanya. Tetapi persoalan itu bagi dirinya semakin lama terasa semakin menekan jantung, karena sudah barang tentu bahwa hari-hari perkawinannya pun akan menjadi semakin dekat.

Ketika Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani sudah tidak kelihatan lagi di balik tikungan jalan, maka Agung Sedayu pun melangkah kembali ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Rasa-rasanya kakinya menjadi bertambah berat. Setiap kali terngiang di telinganya kata-kata pamannya, bahwa kakaknya dan keluarga di Jati Anom menunggunya. Namun kemudian wajahnya menjadi merah ketika teringat olehnya bagaimana Swandaru berkata dengan lantang “Aku memerlukannya.”

“Apakah artinya diriku bagi Swandaru dan keluarga di Kademangan Sangkal Putung?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Dan jawabnya adalah perasaan kecil dan rendah diri.

“Persetan,” Agung Sedayu mencoba untuk menekan perasaannya, “aku dapat berbuat lebih banyak dari sekarang. Bukan hanya membawa nampan berisi makanan dan menghidangkannya kepada para tamu. Tetapi aku sudah bertempur melawan para perampok yang mencegat perjalanan sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu menengadahkan dadanya. Langkahnya menjadi semakin cepat. Seolah-olah ia ingin memasuki adukuhan induk Kademangan Sangkal Putung dengan dada tengadah.

Namun kepalanya tertunduk kembali ketika ia menyadari, bahwa ia tidak dapat ingkar dari kenyataan. Adalah memang aneh sekali bahwa selama itu ia berada di Kademangan Sangkal Putung. Di tempat Ki Demang yang bukan sanak bukan kadangnya. Jika ada sehelai pengikat, maka itu adalah karena hampir setiap orang sudah mengetahui, bahwa ada hubungan yang lebih akrab dari hubungan sesama antara dirinya dengan Sekar Mirah. Namun hal itu pun belum dikuatkan dengan ikatan yang resmi. Belum ada salah seorang keluarganya yang datang dan dengan resmi minta agar Sekar Mirah kelak menjadi isterinya.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu mulai membayangkan gadis yang bernama Sekar Mirah. Gadis cantik dan memiliki gairah hidup yang besar. Tetapi yang bagi Agung Sedayu justru akan dapat menimbulkan kesulitan.

Perasaan yang tidak sejalan antara gadis itu dengan dirinya. Sikapnya yang tinggi hati agak

tidak disukainya, karena bertentangan dengan sifat Agung Sedayu yang sebenarnya.

Terkilas pula di angan-angannya perempuan yang kemudian menjadi istri Swandaru. Perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh itu adalah perempuan yang juga cantik, luruh dan rendah hati. Perempuan itu tidak selalu dibakar oleh kegairahan yang menyala-nyala dan penilaian yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Langkahnya justru menjadi semakin perlahah-lahaln karena angan-angannya yang semakin membubung ke langit yang biru.

Agung Sedayu terkejut ketika dua orang pengawal menegurnya. Dengan tergagap Agung Sedayu menjawab, “O, aku pergi ke sawah.”

Kedua pengawal itu heran. Salah seorang bertanya, “Sawah yang mana?”

“O, maksudku, aku ke sawah sekedar berjalan-jalan untuk melepaskan lelah.”

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka bertanya, “Sendirian?”

“Ya, sendirian.”

Keduanya mengerutkan keningnya. Tetapi keduanya tidak bertanya lebih lanjut. Mereka pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Sedangkan Agung Sedayu melangkah terus menuju ke kademangan. Namun setiap kali angan-angannya selalu kembali kepada anak-anak muda yang mempunyai masa depan yang jelas seperti Raden Sutawijaya dan dalam kedudukan yang lebih kecil, Swandaru Geni.

Ketika ia sampai ke halaman kademangan, ia masih melihat orang-orang yang sedang sibuk mempersiapkan keramaian yang akan diselenggarakan menjelang malam. Sedangkan perempuan-perempuan hilir-mudik di halaman belakang dan di longkangan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Sekar Mirah sedang tertawa berkepanjangan. Di sampingnya duduk Prastawa yang agaknya sedang berceritera dengan jenaka.

“He,” panggil Prastawa, “kemarilah. Barangkali kau ingin juga mendengar ceritera jenaka tentang kancil dan siput.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah mendekati keduanya.

“Duduklah,” Prastawa mempersilahkan, “dengarlah. Aku masih banyak mempunyai ceritera yang menarik.”

Agung Sedayu masih ragu-ragu. Tetapi ia pun kemudian duduk dan mendengarkan Prastawa berceritera.

Dalam pada itu di Jati Anom, Untara masih selalu dicengkam oleh kejengkelan memikirkan adiknya yang mempunyai sifat yang baginya sangat aneh. Bahkan Untara condong menganggap Agung Sedayu terlalu malas untuk memikirkan hari depannya.

“Pemalas itu lebih senang bekerja apa saja di rumah Demang Sangkal Putung tanpa memikirkan pertanggungan jawab, daripada bekerja sebagai seorang prajurit atau pekerja-pekerja lain yang menuntut kesungguhan.”

Namun dalam pada itu, ia masih menyabarkan diri. Widura menasehatkan kepadanya, agar ia masih bersedia menunggu. Untuk mendorong Agung Sedayu ke dalam suatu tugas tertentu, diperlukan waktu dan kesabaran.

“Ia bukan anak-anak lagi,” berkata Untara ketika pamannya memberikan beberapa nasehat kepadanya tentang Agung Sedayu.

“Memang ia bukan anak-anak lagi,” jawab Widura, “tetapi itu bukan berarti bahwa kita dapat berbuat menurut selera kita sendiri.”

Untara masih mencoba bersabar tentang adiknya yang menurut pendapatnya mempunyai sifat dan tabiat yang aneh.

“Gurunya juga orang aneh. Tetapi ia sudah tua. Ia tidak lagi mempunyai kepentingan duniawi. Tidak lagi mempunyai kepentingan keluarganya dan sanak kadang,” berkata Untara. Namun kemudian, “Tetapi apakah Kiai Gringsing tidak mempunyai anak atau saudara.”

Widura tidak dapat mengatakan sesuatu tentang orang tua yang dikenalnya dengan baik, tetapi tidak diketahuinya lebih banyak tentang diri orang tua itu sendiri.

Dalam pada itu, Untara masih juga sibuk dengan orang-orang yang ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang setelah mereka gagal menyamun sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh. Untara berusaha untuk mengetahui sebanyak-banyaknya tentang mereka.

Tetapi sebagian dari mereka hanya dapat mengatakan tentang diri mereka sendiri dan gerombolan masing-masing.

Ketika Untara berhadapan dengan Kiai Bajang Garing, Untara yakin bahwa sebenarnyalah orang-orang yang ditangkapnya itu tidak banyak mengetahui kelompok-kelompok lain yang ada di dalam pasukan mereka sendiri.

“Kami sebenarnya lebih banyak bersaing dan bermusuhan,” berkata Kiai Bajang Garing.

“Tetapi kenapa kau bersedia bekerja bersama dengan kelompok-kelompok yang lain?” bertanya Untara.

“Gandu Demung memberikan harapan yang seakan-akan pasti dapat digapai dengan mudah dan menghasilkan harta yang banyak sekali.”

“Apakah hubunganmu dengan Gandu Demung?” bertanya Untara.

Ki Bajang Garing sama sekali tidak bernafsu untuk berbohong lagi. Ia mengatakan apa saja yang diketahuinya tentaug Gandu Demung. Dan ia pun menduga bahwa Gandu Demung terbunuh di peperangan.

“Apakah kau mengetahui serba sedikit tentang gerombolan di Gunung Tidar yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring itu.”

Tetapi seperti orang-orang lain yang dipanggil seorang demi seorang oleh Untara dan bahkan berulang kali dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui apa pun juga tentang Empu Pinang Aring. Mereka hanya dapat menyebut namanya dalam hubungannya dengan Gandu Demung. Namun selebihnya mereka tidak mengerti apa-apa.

“Yang kami ketahui,” berkata Kiai Bajang Garing, “kelompok yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring itu adalah kelompok yang sangat kuat dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang sudah ada di sekitar Gunung Tidar sebelum orang yang disebut Empu Pinang Aring itu hadir di daerah kami.”

“Apakah kau pernah bertemu dengan orang yang disebut Empu Pinang Aring?”

Kiai Bajang Garing menggeleng, “Belum. Aku belum mengenalnya.”

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenungi wajah Kiai Bajang Garing. Ia sadar bahwa ia berhadapan orang licik dan tidak dapat dipercaya. Tetapi yang dikatakannya tentang Empu Pinang Aring agaknya benar, bahwa ia sama sekali tidak tahu menahu.

Dari beberapa pihak Untara sudah mendengar keterangan yang hampir sama, bahwa mereka diminta oleh Gandu Demung untuk bersama-sama menyamun iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah maka Untara tidak berhasil mendapat keterangan apa pun juga tentang Empu Pinang Aring dan gerombolannya yang berada di Gunung Tidar. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa mereka akan mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Bahkan keterangan yang didapatkannya adalah jauh lebih tidak berarti daripada keterangan yang didengarnya dari orang-orang yang berhasil ditangkap saat prajurit Pajang menyerang padepokan Tambak Wedi.

“Mereka tidak banyak berarti di sini,” berkata Untara, “biarlah mereka dibawa ke Pajang dan mendapat penyelesaian semestinya. Mungkin mereka akan menerima hukuman yang segera dapat membebaskan mereka. Tetapi mungkin mereka harus berada di dalam hukuman untuk waktu yang lama dan di tempat yang jauh, karena menurut keterangan mereka sendiri, mereka adalah orang-orang yang berbahaya di daerah mereka, di sekitar Gunung Tidar. Bahkan mereka dapat melakukan kejahatan jauh dari tempat mereka tinggal.”

Namun dalam pada itu, prajurit Pajang di Jati Anom tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka tetap menganggap bahwa keadaan bukan menjadi semakin baik. Dengan ketajaman pengamatan seorang senapati, Untara mulai menghubungkan orang-orang yang berada di Tambak Wedi dan orang-orang yang dipimpin oleh Empu Pinang Aring.

“Adalah suatu perhitungan yang teliti, bahwa orang yang disebut-sebut bernama Gandu Demung tidak membawa orang-orang Empu Pinang Aring sendiri. Ia lebih senang membawa kekuatan di luar gerombolan yang tentu mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri selain sekedar merampok dan menyamun,” berkata Untara kemudian kepada para perwira. Selanjutnya, “Laporan tentang orang-orang yang menyamun dengan dalih perjuangan bagi tegaknya kembali Majapahit bukan isapan jempol yang dapat diabaikan,” senapati muda itu memperingatkan.

Para perwira yang memang pernah mendengar laporan tentang beberapa orang yang menyebut keturunan Majapahit itu memang sangat menarik perhatian.

Namun dalam pada itu, hati Untara masih saja selalu digelisahkan oleh keadaan Agung Sedayu. Rasa-rasanya ia tidak sabar lagi menunggu kehadiran adiknya itu di Jati Anom. Sudah dua tiga kali ia datang ke rumah pamannya untuk menanyakan apakah Agung Sedayu sudah datang.

“Bersabarlah sedikit Untara. Aku sudah mendapat kesanggupan dari Kiai Gringsing bahwa ia akan membantu mendorong Agung Sedayu untuk datang ke Jati Anom.”

“Orang tua itulah yang mengajari Agung Sedayu berbuat aneh. Aku tidak tahu, kenapa Kiai Gringsing tidak lebih senang membuka sebuah padepokan kecil. Aku lebih senang melihat Agung Sedayu bekerja keras di padepokan kecil itu, bertani, membelah kayu atau pekerjaan laki-laki yang lain daripada sibuk di dapur Kademangan Sangkal Putung dalam penghambaannya.”

Widura menarik nafas. Namun katanya kemudian, “Untara, jika ia tidak segera datang, biarlah aku akan menyusulnya sekali lagi. Biarlah aku yang sudah tidak lagi memiliki sesuatu kedudukan. Sebab jika terjadi salah paham, biarlah antara Widura dan barangkali Ki Demang sekeluarga. Tetapi jika terjadi salah paham dengan kau, maka kau adalah seorang senopati besar yang membawahi prajurit dalam tebaran daerah yang luas, sedangkan Sangkal Putung

pun mempunyai sepasukan pengawal yang kuat."

"Maksud Paman, jika Sangkal Putung ingin melawan kekuasaanku di sini?"

"Bukan maksudku. Tetapi seandainya terjadi salah paham."

"Paman, Sangkal Putung tidak mempunyai kedudukan khusus di daerah Selatan. Bagiku Sangkal Putung tidak ada bedanya dengan kademangan-kademangan lain. Memang aku pernah mendapatkan dukungan yang kuat saat Tobpati masih berkeliaran di daerah Selatan ini. Tetapi itu adalah bentuk suatu kerja sama yang juga menguntungkan Sangkal Putung. Justru saat itu Pajang melindungi kademangan itu meskipun juga dengan pertimbangan keuntungan Pajang."

"Aku mengerti Untara. Tetapi bagiku lebih baik akulah yang datang tanpa menyangkut-pautkan kedudukan apa pun."

Untara mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan pamanya. Hanya karena pengaruh nalarnya yang kuat sajalah maka Untara dapat menahan perasaannya.

"Aku percayakan persoalan Agung Sedayu kepada Paman. Tetapi aku harap Paman dapat segera menanganinya. Jika kita menunggu dan menunggu, maka aku cemas, bahwa otak Agung Sedayu sudah terlanjur membeku. Jika sekiranya ia benar-benar ingin menjadi petualang, biarlah ia bertualang di sepanjang tlatah Demak dari ujung sampai ke ujung seperti masa muda Sultan Hadiwijaya yang bernama Mas Karebet dan disebut Jaka Tingkir. Tetapi tidak mendekam dalam lingkungan dinding rumah Kademangan Sangkal Putung."

Widura mengangguk-angguk. Terbayang saat-saat Agung Sedayu untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya di kademangan itu. Dengan ketakutan yang amat sangat ia menempuh perjalan dari Dukuh Pakuwon ke Kademangan Sangkal Putung di malam hari.

Ternyata bahwa kemudian seolah-olah ia telah terikat oleh kademangan itu. Kademangan yang memiliki seorang gadis yang keras hati.

Namun bagi Widura, sikap Untara itu merupakan beban baginya. Meskipun demikian, ia merasa berkewajiban untuk melakukannya karena Agung Sedayu adalah kemanakannya.

Dalam pada itu di Sangkal Putung, Agung Sedayu pun selalu dicengkam oleh kegelisahan. Seolah-olah ia selalu dikejar-kejar oleh Untara yang akan memaksanya memasuki lingkungan keprajuritan Pajang.

Ketika perayaan di malam terakhir selesai, kegelisahan di hati Agung Sedayu itu rasa-rasanya menjadi semakin menghentak-hentak di dadanya. Ia tidak mempunyai alasan lagi untuk menghindarkan diri dari keharusan menghadap kakaknya di Jati Anom.

Tetapi kesibukan di Sangkal Putung itu sudah lampau. Orang-orang mulai melepas segala macam tarub dan hiasan di pendapa kademangan. Bahkan dihari berikutnya semua teratak pun dilepaskannya pula.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengantar pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh pun mulai bersiap-siap untuk kembali. Untunglah bahwa tidak seorang pun dari mereka yang menjadi korban saat iring-iringan pengantin itu memasuki Sangkal Putung. Ada dua orang yang terluka cukup parah.Tetapi mereka sudah terobati oleh Kiai Gringsing dan meskipun belum sembuh sama sekali, tetapi keduanya sudah dapat berkuda bersama-sama dengan kawan-kawannya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Babkan jika terjadi sesuatu di perjalanan, mereka sudah sanggup memutar pedangnya menghadapi lawan.

Apalagi mereka yang terluka hanya segores-segores di dada dan di lengan. Luka-luka itu sudah sembuh sama sekali, sehingga tidak berbekas lagi.

Yang paling gelisah di antara mereka yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh adalah Prastawa. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menahannya di Sangkal Putung, sehingga ketika saatnya kembali tiba, maka hatinya serasa menjadi sangat kecewa.

“Sebenarnya aku ingin tinggal lebih lama lagi di sini,” desisnya kepada Sekar Mirah.

“Kenapa?” bertanya Sekar Mirah.

Prastawa menjadi bingung. Dipandanginya wajah Sekar Mirah sejenak. Seolah-olah ia ingin menikmati wajah itu sepuas-puasnya untuk yang terakhir kalinya.

“Kami mengharap bahwa pada suatu saat kau akan datang lagi kemari,” berkata Sekar Mirah sambil tersenyum.

“Kapan?”

Sekar Mirah menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Mungkin setelah lewat setahun lagi. Bukankah pada suatu saat akan datang waktunya aku harus mengalami peristiwa seperti Kakang Swandaru?”

Rasa-rasanya isi dada Prastawa terguncang oleh suatu kesadaran bahwa Sekar Mirah pada suatu saat akan kawin dengan Agung Sedayu.

Sejenak Prastawa termangu-mangu. Namun kemudian terdengar giginya terkatup rapat-rapat.

Dengan nada datar ia pun kemudian berkata, “Sekarang, aku minta diri, Sekar Mirah.”

Sekar Mirah tersenyum. Sebagai seorang gadis yang dewasa Sekar Mirah dapat mengerti perasaan apakah sebenarnya yang mulai tumbuh di hati Prastawa. Sebenarnya bagi Sekar Mirah, jika ia sekedar mengikuti perasaannya, ada beberapa hal yang lebih menarik pada anak yang masih sangat muda ini daripada Agung Sedayu.

Tetapi sudah barang tentu bahwa Sekar Mirah pun memiliki pertimbangan nalar yang dapat menahannya untuk sekedar memanjakan perasaannya tanpa menghiraukan tata kehidupan dan unggah-ungguh.

“Hanya sekedar karena aku ingin disebut seorang gadis yang setia,” pertanyaan itu melonjak di hati Sekar Mirah.

Namun ia pun menggeretakkan giginya sambil berkata kepada diri sendiri, “Aku bukan gadis yang tidak mengenal ikatan kesetiaan yang murni. Sejak semula aku mencintai Agung Sedayu. Aku tidak boleh goyah sekedar diguncang oleh persesuaian semu. Aku belum mengenal anak muda ini sejauh-jauhnya.”

Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah pun kemudian seolah-olah tidak dibebani perasaan apa pun ketika Prastawa minta diri kepadanya.

“Datanglah lain kali,” Sekar Mirah justru mengundangnya. “Sangkal Putung masih akan mengadakan perelatan perkawinan yang akan lebih meriah.”

Wajah Prastawa menjadi semburat merah. Tetapi kenyataan itu tidak akan dapat dihindarnya. Justru ia sudah tahu sebelumnya bahwa Sekar Mirah akan kawin dengan Agung Sedayu.

Agung Sedayu nampaknya tidak banyak memperhatikan sikap Prastawa yang kadang-kadang memang telah menyinggungnya. Namun Agung Sedayu tidak ingin disebut anak muda yang pendek akalnya, sehingga pergaulan yang tidak menyangkut sentuhan pada hubungannya dengan Sekar Mirah itu telah dipersoalkannya.

Karena itu, Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukan apa saja yang telah dilakukan oleh anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Demikianlah, maka ketika semua rencana keramaian telah dilaksanakan, maka para pengantar dari Tanah Perdikan Menoreh itu pun segera minta diri. Mereka akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, dan melaporkan kepada Ki Gede, bahwa semua upacara pengantin telah berlangsung seperti yang direncanakan meskipun ada sedikit gangguan di perjalanan.

Ketika kuda-kuda mereka mulai berderap, terasa hati Prastawa bagaikan dibebani oleh kegelisahan. Namun ia pun bukannya tidak dapat mempertimbangkan keadaan dengan nalarnya. Itulah sebabnya maka semua sikap dan perasaannya pun telah dicoba untuk dikendalikan dengan nalarnya agar ia tidak terlepas dari sikap dan perbuatan seorang yang memiliki tata kesopanan dalam lingkungan peradaban.

Dengan hati yang berat Prastawa meninggalkan Sangkal Putung. Dicobanya untuk menghilangkan semua kesan kekecewaannya dengan menenggelamkan diri ke dalam suasana perjalanannya kembali ke Tanah Perdikannya.

Sekar Mirah memandang iring-iringan yang kemudian hilang di tikungan itu pun dengan perasaan yang aneh. Perasaan yang terasa asing.

Dalam pada itu, terasa Kademangan Sangkal Putung menjadi semakin sepi. Bukan saja tamu-tamu dari Tanah Perdikan Menoreh yang telah meninggalkan Sangkal Putung, tetapi satu-satu sanak kadang Ki Demang pun minta diri dan kembali ke rumah masing-masing yang sudah beberapa hari mereka tinggalkan untuk membantu kesibukan di Sangkal Putung.

“Kalian akan segera mempunyai momongan,” desis seorang perempuan tua sambil menepuk bahu Pandan Wangi.

Pandan Wangi menundukkah kepalanya.

“Jagalah suamimu baik-baik,” pesan seorang kakek tua, “jangan biarkan ia terlepas ke dalam kebengalannya lagi.”

Laki-laki tua itu tersenyum. Pandan Wangi dan Swandaru pun tersenyum pula.

Namun dalam pada itu, terngiang kembali di telinga Pandan Wangi pesan pemomongnya yang tua dari Tanah Perdikan Menoreh saat ia akan meninggalkan Sangkal Putung, “Jagalah suamimu baik-baik. Nampaknya ia seorang laki-laki yang memiliki gairah hidup yang menyala-nyala di dalam dadanya. Sifat yang memang harus dimiliki oleh seorang laki-laki.” Ia berhenti sejenak, namun, “Tetapi Pandan Wangi, kau harus selalu memperingatkan, bahwa tidak ada seekor burungpun yang akan mampu terbang sampai ke Matahari. Burung Garuda yang paling besar pun tidak.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi yang berdiri di hadapannya itu adalah seorang kakek tua.

Sepeninggal para tamu dan sanak kadang, rasa-rasanya Sangkal Putung telah kehilangan kegembiraan. Masing-masing mulai sibuk memperbaiki rumah yang dibongkar saat keramaian diselenggarakan. Memperbaiki pagar di dalam lingkungan dinding halaman yang rusak terinjak-injak.

Seperti kebiasaannya, dalam hal yang demikian Agung Sedayu tidak dapat tinggal diam. Dengan rajin ia membantu anak-anak muda yang sibuk dengan kerja masing-masing di halaman Kademangan Sangkal Putung. Bahkan bukan saja Agung Sedayu tetapi juga orang-orang tua pun ikut pula membantu meskipun tidak seperti yang dilakukan oleh anak-anak muda.

Ki Waskita yang tidak ikut kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama para pengiring, ikut pula membuka janur-janur kuning yang sudah mulai mengering tersangkut di serambi pendapa. Meskipun setiap kali Ki Demang melarangnya, namun orang-orang tua itu pun bukannya orang-orang yang senang duduk bertopang dagu.

"Sudahlah, Kiai," Swandaru pun mencoba mencegahnya, "silahkan Kiai duduk di pendapa. Guru, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita tidak perlu membantu kerja anak-anak itu. Biarlah mereka menyelesaikannya."

Tetapi sambil tersenyum Ki Waskitalah yang menjawab, "Kadang-kadang tangan dan kaki ini rasanya menjadi pegal. Biarlah kami mencari keringat barang sejenak. Nanti jika kami merasa lelah, kami akan berhenti."

"Kiai tidak akan merasa lelah meskipun melakukannya tujuh hari tujuh malam."
Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Sudahlah, Swandaru, kau tidak usah merasa segan. Biarlah kami berbuat sesuatu agar kami tidak merasa jemu duduk bertopang dagu."

"Tetapi Kiai dapat melakukan apa saja."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Baik. Nanti kami akan duduk dan melakukan pekerjaan yang lain. Sekarang, biarlah kami sedikit bergerak untuk mengobati tubuh kami yang merasa kaku dan tegang karena keramaian yang berlangsung berturut-turut itu."

Swandaru tidak dapat mencegahnya lagi. Namun dengan demikian ia terpaksa ikut pula berbuat sesuatu, karena rasa-rasanya segan juga untuk berdiam diri, sementara orang-orang tua termasuk gurunya berbuat sesuatu untuk mengatur kembali rumahnya yang untuk beberapa hari mengalami banyak perubahan.

Agung Sedayu yang dengan gelisah masih tetap berada di Sangkal Putung mencoba melupakan kegelisahannya dalam kerja. Namun rasa-rasanya hatinya selalu dikejar oleh kakaknya yang keras dan marah.

Akhirnya Aguhg Sedayu tidak tahan lagi. Ia merasa dirinya selalu gelisah dan bingung. Bukan saja saat-saat ia duduk termenung, namun di dalam tidur pun ia selalu bermimpi seolah-olah Untara mengejarnya dengan pedang terhunus. Bahkan pamannya Widura pun seakan-akan ikut pula mengacu-acukan tombak yang runcing.

Dalam kesempatan yang terulang, selagi mereka beristirahat dan duduk di serambi gandok, Agung Sedayu mengatakan niatnya untuk pergi ke Jati Anom.

"Kau akan pergi ke Jati Anom?" bertanya gurunya.

"Ya, Guru. Aku tidak dapat selalu digelisahkan oleh angan-angan bahwa Kakang Untara menungguku dengan marah dan geram. Aku merasa bahwa sebaiknya aku datang menemuinya, apa pun yang akan dikatakannya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas terbayang sebuah senyum yang lembut di bibirnya. Katanya. "Kau memang sudah waktunya pergi ke Jati Anom."

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Pergilah. Mintalah ijin kepada Ki Demang dan Sekar Mirah."

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Ada niatnya pula untuk mengatakan sesuatu tentang Raden Sutawijaya. Tetapi karena Raden Sutawijaya berpesan agar tidak ada orang lain yang mendengarnya, maka niatnya pun diurungkannya, meskipun yang ada hanyalah Ki Waskita dan Ki Sumangkar. Namun, dengan demikian ia sudah melanggar pesan Raden Sutawijaya apabila ia menyampaikannya saat itu.

“Nanti, jika aku bertemu sendiri dengan Guru,” katanya di dalam hati.

Seperti yang dikehendaki Kiai Gringsing, maka Agung Sedayu pun mendapatkan Sekar Mirah dan mengatakan maksudnya untuk pergi ke Jati Anom barang satu dua hari.

“Kenapa kau akan pergi ke Jati Anom?” bertanya Sekar Mirah.

Pertanyaan itu terdengar aneh bagi Agung Sedayu. Di luar sadarnya ia bertanya kepada diri sendiri apakah ia sudah seharusnya berada di Sangkal Putung.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Sekar Mirah. Aku memang berasal dari Jati Anom. Kakakku sekarang secara kebetulan juga ditempatkan di Jati Anom. Pamanku, dan keluargaku yang lain banyak yang sampai saat ini masih berada di Jati Anom. Aku pada suatu saat merasa dipanggil pulang. Bukan saja karena Kakang Untara dan Paman Widura telah datang dan mengharap kedatanganku, tetapi ada sesuatu yang lebih dalam menyentuh perasaanku sehingga aku merasa ingin sekali pergi.”

Swandaru yang mendengar percakapan itu pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Kau masih selalu dibayangi oleh masa kanak-kanakmu. Kau sekarang sudah dewasa sepenuhnya. Kau dapat menentukan jalan hidupmu sendiri.”

“Aku mengerti, Swandaru. Tetapi apakah salahnya jika aku menengok barang sehari dua hari.”

“Tentu tidak ada keberatannya, Kakang Agung Sedayu. Tetapi cara Untara dan Ki Widura memanggilmu, seolah-olah kau masih seorang anak-anak yang bermain di pinggir jurang. Dengan cemas mereka memaksamu pulang. Apakah Untara atau Paman Widura menganggap bahwa tempat ini berbahaya bagimu?”

“Tentu tidak, Swandaru. Tetapi kerinduan seorang tua memang kadang-kadang mempunyai bentuk yang tersendiri.”

“Terserahlah kepada Kakang Agung Sedayu,” berkata Sekar Mirah, “seperti yang dikatakan oleh Paman Widura. Kau berhak menentukan sikapmu sendiri. Kenapa aku mencegahmu? Aku hanya bermaksud memperingatkanmu agar kau tidak lagi diperlakukan seperti kanak-kanak. Kakang Swandaru benar, bahwa kau sudah berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Apakah kau ingin berada di sini, di Jati Anom atau bertualang sepanjang jalan.”

Agung Sedayu mengangguk. Ia dapat mengerti sikap Sekar Mirah yang sudah sewajarnya mengharap agar ia selalu berada di Sangkal Putung. Tetapi itu bukan berarti bahwa ia tidak akan dapat meninggalkannya barang satu dua hari.

“Aku akan segera kembali,” berkata Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan kau cepat kembali. Tetapi sekali lagi aku memperingatkanmu, seandainya kau merasa tidak perlu pergi ke Jati Anom, atau katakanlah kau ingin menunda kepergianmu itu barang tiga empat hari tidak seorang pun yang menegurmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun yang terdengar adalah jawaban dari arah pintu yang terbuka, “Biarlah ia pergi segera, Sekar Mirah.”

Ketika orang-orang yang berada di dalam bilik itu berpaling, maka mereka melihat Ki Sumangkar berdiri memandangi mereka bertiga berganti-ganti.

“Apakah maksud Guru?” bertanya Sekar Mirah.

“Sudah waktunya ia pergi ke Jati Anom. Kakaknya, pamannya yang pernah datang kemari telah menyatakan kerinduan keluarga di Jati Anom kepadanya. Sudah sepantasnya ia pergi.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sejenak. Lalu katanya, “Kerinduan yang memang pantas diperhatikan. Tetapi kerinduan bukannya dalih yang dapat dipergunakan untuk memancingnya datang ke Jati Anom yang apalagi dengan maksud-maksud tertentu.”

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, “Kita tidak berhadapan dengan sebuah gerombolan yang licik, yang mempunyai niat buruk terhadap seseorang. Orang-orang Jati Anom adalah sanak dan kadang Agung Sedayu. Kenapa mereka sekedar mempergunakan kerinduan mereka sebagai dalih yang lain yang tidak dikatakannya kepada Agung Sedayu?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Sejenak ruangan itu menjadi senyap. Masing-masing tenggelam dalam angan-angan-angannya sendiri.

Baru sejenak kemudian kesepian itu pecah ketika Ki Sumangkar berkata, “Nah, jangan dipersoalkan lagi. Kiai Gringsing juga sudah setuju bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Jati Anom segera.”

Sekar Mirah masih tetap berdiam diri, sementara Swandaru memandang Ki Sumangkar dan Sekar Mirah berganti-ganti. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

“Kau masih harus minta ijin kepada Ki Demang,” berkata Ki Sumangkar kemudian.

“Ya, ya, Kiai. Aku akan menghadap Ki Demang.”

Meskipun agak keberatan, tetapi Ki Demang tidak dapat menahan keinginan Agung Sedayu untuk pergi ke Jati Anom. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, “Hati-hatilah di perjalanan Agung Sedayu. Segeralah kembali.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi setiap kali timbul pertanyaan di dalam dirinya, “Apakah sudah sewajarnya bahwa ia harus kembali. Dan justru kembali ke Sangkal Putung?”

Namun demikian Agung Sedayu menjawab, “Baiklah, Ki Demang. Aku akan segera kembali.”

“Jika kau memerlukan beberapa orang kawan di perjalanan, biarlah beberapa orang pengawal ikut bersamamu ke Jati Anom. Siapa tahu, bahwa kau akan bertemu dengan orang-orang yang tidak kau kehendaki di perjalanan.”

“Tidak, Ki Demang. Aku kira aku tidak memerlukan kawan. Aku kira keadaan sudah berangsur baik. Bukankah sisa-sisa dari para perampok di ujung kademangan yang hampir saja mencelakakan Swandaru dan Pandan Wangi itu dapat dijaring oleh para prajurit Pajang?”

“Tetapi siapa tahu, bahwa masih ada satu dua orang di antara mereka yang tersisa.”

“Mereka tentu sudah ketakutan dan meninggalkan daerah ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk, Namun pesannya, “Tetapi kau harus berhati-hati. Kemungkinan buruk masih dapat terjadi.”

“Ya, Ki. Tetapi perjalanan ke Jati Anom bukannya perjalanan yang terlalu jauh.”

Sejenak Ki Demang mengangguk-angguk. Memang perjalanan ke Jati Anom bukan perjalanan yang terlalu jauh. Tetapi pada jarak yang terbentang antara Sangkal Putung dan Jati Anom dapat saja terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Mungkin di pinggir hutan mungkin di tikungan yanng pernah dikenal Agung Sedayu sebagai tempat yang paling menakutkan dekat Macanan. Mungkin di bawah randu di bawah randu Alas yang pernah disangka ada genderuwo bermata

satu atau harimau putih, di Lemah Cengkar. Tetapi yang jelas, bahwa segerombolan perampok yang kuat baru saja mencegat dengan beraninya iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi menurut pertimbangan Agung Sedayu, justru perampokan yang baru saja terjadi dan usaha prajurit Pajang untuk menangkap mereka yang berusaha melarikan diri, maka daerah antara kedua kademangan itu tentu sudah bersih dari kejahatan.

Itulah sebabnya Agung Sedayu memutuskan untuk pergi seorang diri. Bahkan ia sama sekali tidak menginginkan gurunya ikut pergi bersamanya.

“Jika Guru pergi juga ke Jati Anom,” berkata Agung Sedayu kepada gurunya ketika gurunya menawarkan kesediaannya untuk pergi bersamanya, “mungkin Kakang Untara tidak akan dapat mengatakan maksudnya yang sebenarnya karena segan. Biarlah aku menemui Kakang Untara seorang diri. Biarlah Kakang Untara mengatakan seluruh isi hatinya kepadaku. Demikian juga agaknya Paman Widura dan sanak kadang lainnya.”

Kiai Gringsing pun tidak dapat memaksanya. Ia tahu, kegelisahan yang luar biasa telah mencengkam Agung Sedayu sehingga ia ingin terlepas sama sekali daripadanya. Itulah sebabnya ia ingin mendengar pendapat kakaknya sampai tuntas.

Di pagi harinya, Agung Sedayu pun bersiap-siap meninggalkan Sangkal Putung. Dengan hati yang berdebar-debar ia mengemasi beberapa lembar pakaian sambil menganyam jawaban yang mungkin harus diucapkan atas pertanyaan sanak kadangnya di Jati Anom.

“Hati-hatilah Agung Sedayu,” berkata gurunya ketika Agung Sedayu minta diri kepada orang-orang tua di Sangkal Putung.

“Sekarang kau harus pergi sendiri, Kakang,” berkata Swandaru, “aku tidak dapat lagi mengawasimu seperti saat-saat sebelumnya.”

Agung Sedayu tersenyum. Tetapi terasa betapa pahit perasaanya.

“Itu sudah sewajarnya, Swandaru,” jawab Agung Sedayu.

“Pada suatu saat, kau pun akan terikat oleh hubungan keluarga seperti yang aku alami sekarang,” sambung Swandaru.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Ya. Aku menyadari.”

Sekar Mirah yang berada pula di dekatnya tidak mengatakan sesuatu. Namun wajahnya yang suram telah mengucapkan rangkaian kalimat yang cukup panjang, menyatakan ketidak-setujuannya membiarkan Agtrng Sedayu pergi. Namun, ia tidak dapat mencegahnya.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang berada di antara mereka yang melepas Agung Sedayu pergi, nampak menjadi tegang oleh penglihatan batinnya seperti yang setiap kali dilihatnya. Namun seperti biasanya ia selalu mencoba mengingkarinya dengan menempatkan bayangan keinginannya pada isyarat yang dilihatnya atas anak-anak muda murid Kiai Gringsing itu.

“Mereka masih terlalu muda,” berkata Ki Waskita di dalam hatinya, “mereka tentu akan menemukan kebahagiaannya kelak.”

Namun penglihatannya selalu saja tidak berubah. Tidak seperti yang dikehendakinya sendiri.

Akhirnya Agung Sedayu pun meninggalkan Sangkal Putung. Seleret ia melihat tatapan mata Pandan Wangi yang redup.

“Ia tentu lelah sekali,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Beberapa hari di Tanah

Perdikan Menoreh dan beberapa hari di Sangkal Putung. Jika ia bukan Pandan Wangi yang memiliki ketahanan jasmaniah yang kuat, tentu ia sudah tidak dapat bangkit lagi dari pembaringannya."

Sejenak kemudian Agung Sedayu pun telah memacu kudanya menyusur jalan Kademangan Sangkal Putung ke luar dari padukuhan induk. Ketika ia keluar dari mulut lorong, dan berada di bulak yang panjang, ia pun menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ingin menghirup udara sebanyak-banyaknya setelah terhimpit oleh kepepatan dan kegelisahan.

Tetapi tiba-tiba saja keningnya berkerut ketika ia mulai membayangkan kembali pertempuran yang telah terjadi saat iring-iringan pengantin memasuki ujung Kademangan Sangkal Putung.

"Bukan main," desisnya, "hampir saja kedua orang itu tidak dapat menikmati hari-hari perkawinannya."

Tiba-tiba saja di luar sadarnya Agung Sedayu telah membiarkan kudanya berjalan terus. Ia tidak segera berbelok ke kanan menuju ke Jati Anom. Tetapi ia menempuh jalan lurus. Baru setelah ia meninggalkan kademangan ia akan berbelok menyusur hutan menuju ke Jati Anom.

Namun dalam pada itu, di luar pengetahuan Agung Sedayu, seseorang yang hampir gila berada di hutan itu. Dengan tekun orang-orang itu mencari keterangan tentang Gandu Demung. Ketika kemudian ia mendengar berita bahwa Gandu Demung telah terbunuh, maka kemarahan yang luar biasa telah mencengkam dadanya. Seperti orang yang kehilangan akal ia kembali ke arena pertempuran. Tetapi ia tidak menemukan apa-apa lagi kecuali beberapa potong senjata yang tidak terpungut.

"Gila," geramnya, "orang-orang Sangkal Putung memang harus mengalami kehancuran mutlak karena mereka berani membunuh Gandu Demung dan beberapa orang kawanku."

Ia menjadi seperti gila ketika ia pun mendengar bahwa sisa-sisa pasukannya telah tertangkap oleh prajurit Pajang dan dibawa ke Jati Anom.

"Aku harus berbuat sesuatu," katanya dengan geram.

Sementara itu, saudara Gandu Demung itu pun menunggu kesempatan di dalam hutan sampai saat ia dapat melepaskan dendamnya.

Tetapi saudara laki-laki Gandu Demung itu seakan-akan tidak berani melihat kesibukan di luar hutan. Ada niatnya untuk membunuh siapa saia. Tetapi seolah-olah ia selalu dibayangi oleh kecemasan, bahwa prajurit Pajang masih juga berada di sekitar hutan itu dan menangkapnya sama sekali.

Selama di dalam persembunyiannya, maka saudara laki-laki Gandu Demung yang memisahkan diri dari gerombolannya, dan yang justru karena itu terlepas dari jaring prajurit Pajang itu, hidup dengan hasil buruan. Apa pun yang dapat ditangkapnya, dipanggangnya di atas perapian yang redup di tengah hutan agar tidak dilihat oleh siapa pun.

Kadang-kadang ia tidak dapat menahan desakan dendam yang membara di hatinya sehingga dengan hati-hati ia merayap minggir. Tetapi setiap kali ia telah didera oleh ketakutan yang amat sangat jika ia mendengar derap kaki kuda.

Dengan demikian, maka syarafnya yang terombang-ambing antara dendam dan ketakutan itu, benar-benar telah terganggu.

Agung Sedayu yang berkuda tidak terlalu cepat, semakin lama menjadi semakin dekat dengan hutan itu. Di luar sadarnya pandangan matanya menyapu ke sekitarnya. Ujung bulak yang tidak terlampau lebat itu.

Sekilas terbayang pertempuran yang telah terjadi di ujung hutan yang terletak di mulut Kademangan Sangkal Putung itu. Pertempuran yang cukup sengit sehingga telah menelan beberapa korban di kedua belah pihak.

“Hampir saja malapetaka yang tidak terhingga telah terjadi di tempat ini,” desisnya, “untunglah bahwa semuanya telah teratasi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia bersukur bahwa ia melihat sebatang pohon yang bergetar di ujung hutan. Jika saja ia tidak mendapatkan petunjuk itu, maka keadaan iring-iringan pengantin itu tentu akan lebih parah. Jika iring-iringan itu terjebak di sisi hutan di antara batang-batang yang dirobohkan, diikuti oleh serangan yang tiba-tiba, maka iring-iringan pengantin itu tentu akan menjadi semakin menyedihkan.

Sejenak Agung Sedayu memandang pepohonan yang menjulang di antara pohon-pohon yang lain. Daunnya yang ditiup oleh angin yang lembut, nampak mengangguk-angguk seperti menghormati kehadiran Agung Sedayu mendekati hutan itu.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu menarik kekang kudanya. Ia melihat sesuatu yang asing di hutan itu. Asap yang mengepul meskipun tidak terlalu banyak.

“Siapakah yang. membuat api di dalam hutan itu di siang hari,” Agung Sedayu bertanya kepada diri sendiri.

Asap yang mengepul dari hutan itu jarang sekali dilihatnya. Jika seseorang sedang berburu, maka ia tidak akan membuat api karena hasil buruan itu akan mereka bawa kembali ke rumah. Dan adalah jarang sekali seseorang, terutama dari Sangkal Putung untuk melakukan perburuan tanpa alasan. Mungkin karena sekelompok anak-anak muda sedang melatih diri untuk meningkatkan ketangkasan mereka sebelum mengikuti pendadaran saat mereka menyatakan keinginan mereka memasuki kelompok pengawal Kademangan Sangkal Putung. Mungkin karena tiba-tiba saja sekelompok anak muda ingin mengadakan semacam makan bersama dengan menangkap seekor rusa atau binatang buruan yang lain. Atau mungkin karena salah seorang isteri mereka nyidam seekor binatang buruan.

Tetapi adalah pasti bahwa mereka tidak akan membuat perapian di dalam hutan itu.

Jika sebelumnya pernah juga ada orang yang melihat asap yang mengepul, agaknya mereka sama sekali tidak menghiraukannya dan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik. Apalagi asap itu hanya nampak sesaat, kemudian hilang dihembus angin.

Namun agaknya asap itu mempunyai arti yang lain bagi Agung Sedayu. Juga karena hatinya yang bagaikan terombang-ambing oleh kegelisahan, maka asap itu agaknya merupakan sesuatu untuk mengurangi kejemuan dan kegelisahan di hatinya.

Agung Sedayu tiba-tiba saja telah tertarik untuk memasuki hutan yang tidak begitu lebat itu untuk melihat, siapakah yang telah bermain-main dengan api di dalam hutan itu. Jika api itu kurang mendapat pengawalan, maka api itu akan dapat menjilat dedaunan kering dan bahkan dapat menimbulkan kebakaran.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mendekati hutan itu. Diseberanginya lapangan perdu yang jarang, kemudian dimasukinya hutan itu dengan hati-hati.

Tetapi firasatnya yang tajam, tiba-tiba saja telah memperingatkannya bahwa di hadapannya terdapat bahaya yang dapat mengancam keselamatannya.

“Siapakah yang membuat perapian itu?” pertanyaan itu selalu bergetar di dalam hatinya. Namun ia tidak mau lengah dan mengalami kesulitan sehingga ia pun mencoba untuk memperhatikan firasat yang seakan-akan telah menggamitnya.

Ketika Agung Sedayu sudah berada di dalam hutan itu, maka ia pun segera turun dari kudanya. Justru kudanyalah yang kemudian dituntunnya menyusup di antara pepohonan.

Semakin dekat dengan sumber asap yang mengepul itu, Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Apalagi ketika kemudian hidungnya mulai mencium bau perapian dan daging yang dipanggang di atasnya

“Sangat mencurigakan,” desisnya, “apakah ada sekelompok orang asing yang berada di sekitar Sangkal Putung?”

Namun dengan demikian Agung Sedayu menjadi bertambah hati-hati. Diikatnya kudanya pada sebatang pohon, dan ia pun kemudian merayap mendekatinya dengan penuh kewaspadaan.

Selangkah demi selangkah ia maju. Ia sudah mulai mendengar suara seseorang yang mendehem.

Namun justru karena itu, maka Agung Sedayu telah terhenti. Ia mulai dijalari oleh perasaan ragu-ragu.

“Apakah untungnya aku mengintai orang yang sedang berburu dan menikmati hasil buruannya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Sejenak ia termangu-mangu. Bahkan kemudian timbul niatnya untuk mengurungkan usahanya melihat siapakah yang sedang duduk di perapian di dalam hutan itu.

Namun tiba-tiba saja ia melihat dedaunan kering yang berhamburan disentuh oleh angin. Di luar sadarnya Agung Sedayu menengadahkan wajahnya ke langit yang bersih.

“Jika api itu dihembus oleh angin dan menyentuh dedaunan kering, maka pasti akan merupakan bahaya yang akan dapat membakar hutan ini seluruhnya,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Karena itu, maka ia pun memutuskan untuk meneruskan maksudnya melihat orang yang sedang membuat perapian di dalam hutan itu, setidak-tidaknya untuk memperingatkan bahwa apinya dapat berbahaya bagi hutan itu seluruhnya, sehingga ia harus berhati-hati dan segera memadamkannya apabila sudah tidak diperlukan lagi. Jika api itu ditinggal begitu saja, tentu akan dapat menjadi sumber bencana, disadari atau tidak disadari.

Selangkah lagi Agung Sedayu maju dengan ragu-ragu. Ia mendengar lagi orang itu mendeham. Kemudian sebuah hentakan yang keras pada batang kayu. Agaknya orang itu telah melemparkan sepotong tulang yang besar mengenai pepohonan.

Ketika Agung Sedayu maju lagi, maka langkahnya segera tertegun, Betapa ia terkejut ketika ia melihat orang yang sedang duduk di dekat perapian itu. Orang yang dengan pakaian yang kusut dan kotor. Rambut yang terurai dan sama sekali tidak terpelihara.

“Siapakah orang itu?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak ia termangu-mangu. Ujud orang itu telah menimbulkan teka-teki padanya. Namun justru karena itu, maka ia pun semakin terdorong untuk menemuinya, meskipun ia sadar bahwa ia harus berhati-hati.

Ketika selangkah lagi Agung Sedayu maju, ternyata telinga orang itu cukup tajam menangkap desir kaki di dedaunan kering. Dengan serta-merta orang itu meloncat bangkit dan memutar diri menghadap kepada Agung Sedayu yang berdiri tegak memandanginya.

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat wajah orang itu dan terlebih-lebih lagi sorot matanya yang liar penuh dendam dan kebencian. Dengan serta-merta Agung

Sedayu surut selangkah ketika orang itu melangkah maju sambil menarik senjatanya dan menggeram, dengan kasar, “He, siapakah kau? Iblis, genderuwo atau prajurit Pajang?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Sejenak ia terdiam memandang orang yang nampak buas dan liar itu.

“Siapa kau, he?” orang itu berteriak. “Sebut dirirnu sebelum kau menjadi bangkai.”

Agung Sedayu termangu-mangu.

“Siapa, siapa?” orang itu berteriak semakin keras.

Agung Sedayu termenung sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Namaku Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu,” orang itu berguman, “kenapa kau berada di sini?”

“Aku sedang dalam perjalanan ke Jati Anom ketika aku melihat asap perapianmu,” jawab Agung Sedayu.

“Kau datang dari mana.”

“Dari Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung,” tiba-tiba wajah orang itu menjadi semakin liar. Selangkah ia maju dan bertanya, “Kau orang Sangkal Putung, he?”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Jawabnya, “Aku bukan orang Sangkal Putung, tetapi aku memang tinggal di Sangkal Putung.”

“Kau kenal dengan Ki Demang Sangkal Putung dan anaknya yang baru saja kawin dengan gadis Menoreh?”

“Ya, aku kenal,” jawab Agung Sedayu dengan jujur.

“Kau ikut menjadi pengiring ketika pengantin pulang dari Menoreh?” bertanya orang itu di luar sadarnya.

Namun jawabnya telah membuatnya menjadi buas. Dengan wajah yang tegang ia mendengar Agung Sedayu menjawab, “Ya. Aku ikut dalam iring-iringan itu. Kenapa, Ki Sanak?”

Sejenak orang tu justru terdiam. Tetapi giginya gemeretak dan sorot matanya bagaikan memancarkan api dendam yang menyala di hatinya.

Selangkah orang itu maju sambil mengacungkan senjatanya. Dengan suara gemetar ia berkata, “Jadi kau ikut serta membunuh saudaraku, he. Bahkan mungkin kaulah pembunuhnya.”

“Siapakah saudaramu itu, Ki Sanak. Aku belum mengenalmu dan barangkali aku juga belum mengenal saudaramu itu.”

“Setiap orang mengenal saudaraku. Ia adalah orang yang paling tangguh di seluruh daerah Pajang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Hampir di luar sadarnya ia bertanya, “Tetapi kenapa ia terbunuh?”

“Orang-orang Sangkal Putung yang licik. Mereka telah mengeroyok saudaraku dengan licik.”

“Siapakah saudaramu itu?”

“Gandu Demung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dari beberapa orang yang tertawan ia mendengar bahwa pimpinan segerombolan orang-orang yang mencegat pengantin dari Menoreh itu bernama Gandu Demung. Di antara para pemimpin yang lain terdapat saudara-saudaranya yang tangguh pula seperti Gandu Demung.

“Para tawanan itu tidak tahu lebih banyak lagi tentang Gandu Demung,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

“He, kenapa kau diam?” orang itu berteriak pula lebih keras.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, “Jadi kau adalah salah seorang saudara Gandu Demung itu?”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya, seolah-olah ingin menelannya bulat-bulat. Dengan wajah yang liar ia maju selangkah sambil mengacungkan senjatanya, “Jangan menyesal bahwa kau tersesat sampai di sini.” Namun tiba-tiba, “He, kenapa kau sampai ke tempat ini, he? Apakah kau petugas sandi prajurit Pajang?”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Bukan. Sudah aku katakan bahwa aku adalah orang Sangkal Putung.”

Dengan tatapan mata yang aneh orang itu mencoba memandang kesekitarnya, seakan-akan ingin mengetahui apakah di balik pepohonan ada orang lain yang sedang mengintainya.

Agung Sedayu yang dapat mengerti perasaan orang itu pun ber-kata, “Sudah aku katakan, aku bukan petugas sandi. Dan aku dalang ke tempat ini benar-benar seorang diri.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja terdengar suara tertawanya yang buas, “Nasibmu memang buruk. Tetapi katakan, apakah maksudmu datang kemari?”

“Aku melihat asap mengepul dari luar hutan ini. Dan aku ingin tahu siapakah yang membuat perapian di siang hari karena hal itu jarang sekali terjadi. Api yang tidak dipadamkan dengan baik di dalam hutan yang kering dapat menimbulkan kebakaran yalrg berakibat sangat buruk.”

Suara tertawa orang itu justru semakin meninggi, “Kau memang orang yang cerdas. Tetapi ternyata kecerdasanmu itu telah menjerumuskan kau ke dalam kesulitan. Nah, sekarang ternyata bahwa kau telah terperosok ke dalam lingkungan yang tidak kau kehendaki dan yang tidak akan membiarkan kesempatan kepadamu untuk keluar lagi.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia merasa bahwa ia harus mempersiapkan diri menghadapi bahaya yang dapat mencelakainya.

“Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu, “jika benar kau saudara Gandu Demung yang telah terbunuh dalam pertempuran itu, serta sisa-sisa pasukannya yang sudah terjaring oleh prajurit Pajang, kenapa kau tidak mengambil sikap yang bijaksana. Seharusnya kau menghentikan kegiatanmu yang dapat menimbulkan benturan kekerasan ini. Mungkin kau memilih jalan untuk menyerah saja kepada prajurit Pajang atau kembali ke padepokanmu.”

“Tidak. Kedua-duanya tidak. Aku tidak akan menyerah. Tetapi aku pun tidak mau kembali selama prajurit Pajang masih berkeliaran di luar hutan ini.”

Sejenak Agung Sedayu merenungi wajah yang buas dan liar itu. Namun baginya wajah itu dibayangi oleh kecemasan, kekecewaan, dan ketakutan. Tetapi dengan demikian, maka dalam keputusasaan, orang itu akan menjadi orang liar yang berbahaya.

"Nah," berkata orang itu sambil mengacukan senjatanya ia berkata selanjutnya, "Kau adalah sasaran melepaskan dendam yang paling menyenangkan. Setidak-tidaknya aku sudah berhasil membunuh seorang yang ikut bertanggung jawab atas kematian Gandu Demung."

"Kau salah, Ki Sanak. Di dalam peperangan, apalagi karena Gandu Demung sengaja mulai dengan tindak kekerasan, tanggung jawab adalah pada kesatuan masing-masing. Tidak pada seorang demi seorang."

"Ya, aku tahu. Dan di dalam kesatuan para pengawal dari Sangkal Putung itu terdapat kau. Karena itu, maka kau tentu ikut mendukung tanggung jawab itu."

Agung Sedayu masih akan menjawab, tetapi orang itu mendahuluinya, "Jangan ingkar. Dalam keadaan seperti sekarang, tidak ada pilihan lain kecuali mati."

Sejenak suasana menjadi sepi tegang. Agung Sedayu tidak melihat kemungkinan lain kecuali harus mempertahankan diri.

"Orang ini adalah saudara Gandu Demung," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Dan ia pun sudah mengetahui, bahwa Gandu Demung adalah orang yang bertempur melawan Swandaru dan yang kemudian terbunuh oleh ujung cambuknya dengan luka yang silang melintang di seluruh tubuhnya.

AgungSedayu menarik nafas dalam-dalam. Baginya saudara Gandu Demung tentu orang yang cukup berbahaya juga seperti Gandu Demung sendiri.

Dalam pada itu, agaknya saudara Gandu Demung sudah tidak dapat menahan diri lagi. Dendam dan kebencian yang menyala di dadanya telah mendorongnya untuk segera melakukan kekerasan. Tidak ada pertimbangan lain baginya kecuali membunuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu melangkah surut ketika ia melihat orang itu memutar senjata sambil melangkah maju setapak. Dengan nada yang datar orang itu berkata, "Bersiaplah untuk mati."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun terasa bulu-bulunya bergetar ketika orang itu tertawa berkepanjangan. Seakan-akan sebuah kidung yang diteriakkan dari dunia kelam, mendambakan maut yang sudah siap untuk mencekam.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat membiarkan dirinya dibelah oleh pedang lawannya. Itulah sebabnya maka ketika orang itu meloncat menyerang. Agung Sedayu telah meloncat pula untuk menghindar.

"Kau sudah gila," geram Agung Sedayu.

Tetapi suaranya seolah-olah tidak terdengar sama sekali. Orang itu menyerang sekali lagi dengan sengitnya. Ujung senjatanya menyambar mendatar mengarah ke lambung lawan.

Agung Sedayu harus meloncat mundur. Namun demikian kakinya menjejak tanah, serangan berikutnya telah mengejarnya. Dengan tangan yang terjulur lurus, ujung pedang itu mengarah ke dadanya mematuk arah jantung.

Sekali lagi Agung Sedayu harus menghindar. Dan ia pun telah memperhitungkan bahwa serangan berikutnya tentu akan mengejarnya pula. Sehingga karena itulah, maka tatapan matanya tidak terlepas dari ujung pedang lawannya.

Tetapi perhitungan Agung Sedayu itu ternyata salah. Orang itu tidak mengejarnya dan menyerang membabi buta. Ketika serangannya gagal, maka ia pun segera mempersiapkan diri untuk bertempur bukan saja karena didorong oleh kegilaannya.

"Ternyata ia tetap sadar," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Namun justru karena itu,

maka Agung Sedayu pun harus menjadi semakin berhati-hati. Lawannya yang nampaknya hanya dipengaruhi oleh dendam dan kebencian itu, masih mempunyai pertimbangan yang utuh menghadapi perkelahian yang bakal terjadi.

“Ia masih mampu menguasai akalnya meskipun di dalam tingkah laku nampaknya sudah mulai kabur,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. “Dengan demikian terbukti bahwa ia memang seorang yang memiliki kemampuan olah kanuragan yang harus diperhitungkan.”

Agung Sedayu segera mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang lebih berat. Ia mundur selangkah dan memandangi lawannya dengan saksama, dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya, seakan-akan ingin menilai kemampuannya dari bentuk dan sikapnya.

Ketika orang itu menyerang lagi, maka Agung Sedayu pun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan perhitungan yang lebih baik dari sekedar menganggap lawannya seorang yang kurang utuh nalarnya.

Ternyata dalam pertempuran yang kemudian terjadi, Agung Sedayu merasakan bahwa kemampuan orang itu bukannya sekedar didorong oleh keberanian tanpa perhitungan.

Sejenak kemudian, perkelahian yang semakin seru telah terjadi. Agung Sedayu tidak berhasil menguasai lawannya hanya dengan tangannya karena ternyata pedang lawannya itu pun kemudian berputaran seperti baling-baling.

Serangan pedang itu semakin lama rasa-rasanya semakin merapat ke tubuhnya. Setiap kali sudah terasa desing yang terbang hanya sejengkal dari tubuhnya.

“Aku harus menghentikan kegilaan itu,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Ketika senjata lawannya semakin menekan maka Agung Sedayu pun segera mengurai senjatanya yang khusus, meskipun ia sama sekali tidak berniat membunuh lawannya, karena ia beranggapan, dengan menangkap orang ini hidup-hidup, maka akan didapatnya keterangan tentang Gandu Demung yang lebih banyak daripada sekedar dari orang-orangnya.

“Jika ia benar saudara Gandu Demung, maka ia akan dapat mengatakan, hubungan apakah yang pernah dilakukan oleh saudaranya itu dengan orang yang disebut-sebut bernama Empu Pinang Aring,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Itulah sebabnya, maka dalam perkelahian berikutnya Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh telah berusaha merampas pedang orang itu dari tangannya.

Namun orang itu bukannya dengan mudah dapat dikuasainya. Ia mempunyai kemampuan yang cukup untuk menghindari serangan cambuk Agung Sedayu yang mengarah ke tangannya.

Dalam Pada itu, seorang yang asing bagi Sangkal Putung sedang duduk dengan gelisah di ujung itu. Menurut beberapa petunjuk ia dapat memastikan bahwa tempat itu adalah tempat yang telah digunakan sebagai arena pertempuran antara orang-orang Sangkal Putung dan para penyamun dari daerah di sekitar Gunung Tidar.

“Kedua orang itu mengatakan bahwa Gandu Demung terbunuh di sini,” geramnya sambil menggerakkan giginya, “kegagalan itu merupakan malapetaka yang pantas disesali.”

Tetapi yang kemudian dilihatnya adalah bentangan lapangan perdu yang lebat dipinggir hutan yang memanjang.

Selagi ia merenungi keadaan yang sepi di sekitarnya, tiba-tiba saja telinganya yang tajam mendengar suara ledakan cambuk lamat-lamat dari dalam hutan. Sekali, dua kali, dan suara itu meledak-ledak beberapa kali berturut-turut.

“Orang bercambuk,” ia berdesis.

Namun kemudian terdengar menggeram dengan serta-merta ia pun kemudian membawa kudanya langsung menusup di antara pepohonan menuju kearah suara itu

Beberapa puluh langkah dari suara cambuk yang meledak-ledak itu, ia pun mengikat kudanya. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah maju mendekat

Dari sela-sela pepohonan ia pun segara melihat perkelahian itu. Setiap kali ia melihat ujung cambuk yang bergetar disusul oleh ledakan yang memekakkan telinga.

Sementara itu Agung Sedayu masih bertempur terus. Namun kemudian segera ternyata bahwa ia akan segera berhasil menguasai lawannya. Cambuknya yang meledak-ledak telah mendesak saudara Gandu Demung itu ke dalam kesulitan. Semakin lama ruang gerak saudara Gandu Demung itu seolah-olah menjadi semakin sempit dibatasi oleh ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu yang semakin lama menjadi semakin sering.

“Gila, gila!” teriak saudara Gandu Demung yang menjadi semakin liar. Namun bagaimana pun juga terasa seolah-olah ujung cambuk Agung Sedayu telah melingkarinya dengan ledakan-ledakan yang memekakkan ke tulang.

Semakin lama keadaan saudara Gandu Demung itu menjadi semakin sulit. Bahkan kemudian seakan-akan ia sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk bergerak dikurung oleh ujung cambuk Agung Sedayu yang menjadi semakin mapan.

“Menyerahlah,” berkata Agung Sedayu, “kau kami perlukan, sehingga kerena itu, maka kedudukanmu tidak akan membahayakanmu.”

Orang itu tidak menyahut. Tetapi ia pun menggeretakkan giginya sambil memutar pedangnya semakin cepat.

“Menyerahlah,” sekali lagi Agung Sedayu mengulang. Namun orang itu justru menjadi semakin liar.

Sementara itu, seseorang telah berada beberapa langkah dari arena perkelahian itu. Dengan wajah yang tegang ia melihat dari kejauhan, pertempuran yang semakin berat sebelah.

Setiap kali terdengar suara cambuk meledak, maka lawan Agung Sedayu itu seolah-olah menjadi semakin terdesak, sehingga akhirnya ia telah tersudut sehingga kesempatannya pun menjadi semakin sempit.

“Nah,” berkata Agung Sedayu, “apakah kau masih akan melawan?”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Pedangnya masih bergetar di tangannya.

“Menyerahlah. Letakkan senjatamu dan ikutlah aku ke Jati Anom.”

Orang itu masih berdiri termangu-mangu.

“Cepat. Letakkan senjatamu,” desak Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar desir langkah seseorang mendekati arena itu, sehingga Agung Sedayu yang tajam dapat menangkapnya.

Dengan hati-hati ia bergeser dan berpaling memandang orang yang mendekati arena perkelahian itu.

“Jangan menyerah,” berkata orang yang datang itu.

Dada Agung Sedayu berdesir. Dilihatnya seseorang yang sudah memegang senjata di tangannya maju selangkah demi selangkah.

“Ayah,” tiba-tiba saja terdengar lawan Agung Sedayu itu berdesis.

“Ya. Aku datang tepat pada waktunya.”

“Siapa kau?” bertanya Agung Sedayu dengan nada datar.

“Aku adalah ayahnya. Ayah Gandu Demung yang mati di daerah Sangkal Putung.”

“Dari mana kau mendengar, Ayah?” bertanya saudara Gandu Demung itu.

“Dua orang kawannya ternyata telah mengikuti seluruh perjalanan sepasang pengantin itu. Ia ditugaskan oleh Empu Pinang Aring untuk mengetahui apa yang terjadi di perjalanannya. Ternyata ia terbunuh oleh orang-orang Sangkal Putung.”

“Ayah benar. Gandu Demung telah terbunuh. Dan orang ini adalah salah satu daripada pembunuh-pembunuh itu.”

Ayah Gandu Demung memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah kau akan membunuh anakku yang satu itu pula?”

“Tidak, Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu, “aku berusaha untuk memaksanya menyerah dan membawanya ke Sangkal Putung.”

“Itu tidak mungkin. Aku tidak mau kehilangan lagi. Karena itu maka aku akan membantunya melepaskannya dari tanganmu.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Bahkan sebaiknya aku menuntut kematian anakku itu dengan kematian pula.”

“Kita harus membunuhnya, Ayah,” berkata saudara Gandu Demung itu.

“Ya. membunuhnya dan meletakkannya di pintu gerbang Kademangan Sangkal Putung.”

Agung Sedayu memandang ayah Gandu Demung itu dengan hati yang berdebar-debar. Orang itu pun tentu memiliki kemampuan olah kanuragan seperti anak-anaknya.

“Jangan menyesal,” geram ayah Gandu Demung itu, “aku sudah kehilangan anak-anakku. Gandu Demung terbunuh dan menurut pendengaranku saudaranya yang masih hidup telah tertangkap oleh prajurit Pajang bersama dengan kawan-kawannya. Sekarang, datang gilirannya, bahwa kaulah yang akan mati dan mayatmu akan aku cincang sebelum aku lemparkan ke padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.”

“Kalian rupa-rupanya telah menjadi gila dan kehilangan nalar. Apakah kalian sangka bahwa kalian akan berhasil?” bertanya Agung Sedayu.

“Bukan hanya kau seorang diri. Setelah kau, maka akan datang giliran anak-anak muda yang lain akan menjadi sasaran dendam. Satu demi satu anak-anak muda Sangkal Putung akan mati tercincang dan mayatnya akan tergolek di mulut pintu gerbang.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Pada sorot matanya nampak betapa dendam dan kebencian menyala di hati orang tua itu. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu menyadari bahwa ia harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Dua orang itu tentu akan menjadi buas dan liar sehingga untuk melawan keduanya diperlukan segenap kemampuan yang ada padanya.

Agung Sedayu bergeser setapak ketika ia melihat orang itu melangkah maju. Senjatanya mulai teracu ke arah anak muda itu. Sementara anaknya pun telah mulai mempersiapkan dirinya pula untuk kemudian bersama-sama dengan ayahnya melawan Agung Sedayu."

"Kaulah yang harus meletakkan senjatamu," geram orang tua itu. Senjatanya, sebuah parang yang besar mulai bergerak-gerak. Katanya kemudian, "Senjataku pernah aku basahi dengan darah berpuluh-puluh korban. Tetapi tentu tidak akan sepuas sekarang, karena sekedar untuk merampas harta benda korbanku. Darahmu akan membuat senjataku semakin garang dan mantap."

"Sebenarnya kalian tidak perlu menjadi kehilangan akal. Jika kalian mau menyadari kedudukan kalian, maka keadaan kalian akan semakin baik," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Kau mulai ketakutan sekarang," berkata orang tua itu, "jika kau menyerah, maka aku berjanji akan membunuhmu tanpa menyakitimu. Aku akan mencincang tubuhmu tanpa kau ketahui setelah kematianmu. Tetapi jika kau melawan yang terjadi adalah sebaliknya. Kau akan aku cincang sebelum kau mati, sehingga kau dapat merasakan akibat dari dendam kami yang tidak ada taranya selama petualangan kami."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang berat ia berkata, "Jangan berangan-angan, Ki Sanak, mungkin kalian dapat membunuhku, tetapi tentu tidak akan semudah seperti yang kau katakan, karena aku akan mengadakan perlawanan sejauh dapat aku lakukan."

"Sia-sia. Tetapi terserahlah. Membunuhmu setelah kau kehilangan kesempatan agaknya memang lebih menyenangkan daripada membunuhmu saat kau menguncupkan tangan dan membungkukkan kepalamu dalam-dalam," geram ayah Gandu Demung itu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia melihat dendam yang menyala di sorot mata kedua orang itu, sehingga agaknya mereka tidak akan dapat diajaknya berbicara lagi

"Tidak ada jalan lain," desis Agung Sedayu sambil menggerakkan cambuknya, "aku harus menundukkan keduanya dengan kekerasan."

Namun kemudian terbersit pula pertimbangan-pertimbangannya yang lain. Untuk melawan keduanya, tentu bukanlah tugas yang ringan. Bahkan mungkin ia akan terlibat dalam kesulitan, karena keduanya tentu akan dapat bertempur berpasangan dengan serasi.

Tetapi Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan untuk menimbang-nimbang lebih lama lagi. Sejenak kemudian terdengar orang tua itu berteriak nyaring. Sebuah loncatan panjang dibarengi uluran parang yang besar itu langsung mengarah ke dada Agung Sedayu telah memaksanya untuk meloncat menghindar. Namun demikian kakinya menjejak tanah, serangan berikutnya dari lawannya yang lain telah datang pula dengan cepatnya. Pedang saudara Gandu Demung itu menebas mendatar setinggi lambung.

Agung Sedayu harus meloncat sekali lagi untuk menghindari tajam pedang itu. Namun sekali lagi serangan itu datang. Ayahnya tidak melepaskan kesempatan itu. Parangnya yang besar segera terayun menusuk dada. Bahkan sekilas Agung Sedayu pun telah melihat perubahan gerak pedang lawannya yang muda, sehingga akan terjadi serangan rangkap yang sangat berbahaya baginya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia harus cepat mengambil sikap. Ia tidak dapat membiarkan kedua serangan itu memotong setiap usahanya untuk menghindarkan diri.

Karena itu, maka ketika ujung-ujung senjata itu mematuknya, Agung Sedayu segera menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali. Kemudian dengan cepatnya ia melenting berdiri sebelum kedua lawannya meloncat mendekatinya.

Yang diperhitungkan Agung Sedayu pun kemudian ternyata dilakukan oleh lawannya. Keduanya serentak memburu dari arah yang berbeda. Dan berusaha untuk menyerang bersama-sama.

(***)

BUKU 100

TETAPI Agung Sedayu sudah bersiap menghadapinya. Dengan serta-merta, sebuah ledakan yang dahsyat telah mengejutkan kedua orang lawannya. Ledakan itu terdengar jauh lebih menggetarkan daripada ledakan-ledakan yang didengarnya sebelumnya.

Dalam keragu-raguan itu, Agung Sedayu-lah yang kemudian menyerang lawannya dengan ujung cambuknya. Ledakan yang mengejutkan itu disusul pula oleh ledakan lain, yang langsung menyerang lawannya. Tetapi ternyata, ayah Gandu Demung itu masih sempat mengelak dengan meloncat jauh-jauh ke belakang.

Agung Sedayu tidak sempat mengejarnya. Serangan yang lain tiba-tiba saja telah menerkamnya. Itulah sebabnya, maka ia harus menghindarinya. Tetapi karena ia tidak mau mendapat serangan beruntun seperti yang pernah dilakukan oleh kedua orang itu, maka Agung Sedayu pun segera memutar cambuknya pula, dengan meledakkan senjatanya itu dengan dahsyatnya.

Demikianlah, perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru. Ternyata bahwa kedua orang, ayah dan anak, itu mampu menempatkan diri sebagai lawan Agung Sedayu yang tangguh. Mereka dapat bekerja bersama sebaik-baiknya. Ayahnya yang meskipun sudah semakin tua, namun ia memiliki pengalaman dan kemampuan memancing perlawanan. Sedang anaknya yang belum memiliki tingkat ilmu sedalam ayahnya, memiliki gairah dan kebuasan yang dapat memaksa Agung Sedayu untuk selalu memperhatikan tata geraknya yang kasar dan bahkan liar.

Menghadapi tata gerak lawannya yang kasar itu, setiap kali Agung Sedayu harus meloncat surut, untuk menempatkan dirinya pada jarak perlawanan yang sebaik-baiknya. Ia sekilas membayangkan betapa Swandaru mengalami kesulitan melawan Gandu Demung, yang bertempur pada jarak yang pendek, sehingga justru tidak mendapat kesempatan untuk mempergunakan ujung cambuknya.

Namun yang terjadi kemudian telah membuat Agung Sedayu memeras keringat. Ia harus bergerak dengan cepat dan kemudian berusaha membalas menyerang, agar ia tidak semata-mata menjadi sasaran kedua orang lawannya.

“Aku tidak dapat bertempur dengan cara ini terus-menerus,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, ketika ia menyadari bahwa pertempuran itu akan dapat berlangsung terlalu lama.

Karena itulah, maka Agung Sedayu harus mengambil keputusan untuk bertempur lebih keras lagi. Kedua orang lawannya bukannya orang-orang yang dapat dilawan dengan sekedar berhati-hati agar ujung cambuknya tidak membunuh mereka.

“Kematian tidak aku harapkan,” berkata Agung Sedayu, “tetapi aku pun tidak ingin mati di sini.”

Dengan demikian, maka tata gerak Agung Sedayu pun kemudian menjadi semakin keras dan cepat. Meskipun ia masih selalu dibayangi oleh keragu-raguan, bahwa senjatanya akan membelah kulit lawannya dan bahkan membunuhnya, namun ia tidak mempunyai pilihan lain.

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun menjadi semakin sengit. Masing-masing mulai

mengerahkan segenap kemampuan yang ada. Jika sebelumnya mereka masih mencoba menahan diri, agar mereka tidak kehabisan nafas dan menyerah karena kelelahan, maka mereka pun kemudian telah berkelahi tanpa pertimbangan lain, kecuali mengalahkan lawannya.

Cambuk Agung Sedayu menja¬di semakin cepat berputaran dan semakin sering meledak. Demikian juga kedua lawannya pun bergerak semakin liar, bahkan seakan-akan mereka tidak lagi mempergunakan pertimbangan nalar. Tetapi karena mereka berasal dari sumber ilmu yang sama, dan setiap saat saling mengisi di dalam benturan-benturan kekerasan, maka nampaknya, dengan sendirinya mereka dapat menyesuaikan diri dan saling membantu.

Semakin lama semakin terasa oleh Agung Sedayu, bahwa melawan dua orang pemimpin gerombolan dari daerah di sekitar Gunung Tidar itu menjadi semakin berat. Masing-masing dari kedua orang itu selalu menyerang dari arah dan kesempatan yang berbeda, sehingga Agung Sedayu harus memeras segenap kemampuan dan tenaganya.

Kekasaran dan keliaran kedua orang lawannya itu, ternyata membuatnya berdebar-debar. Teriakan yang menghentak-hentak, serangan yang keras, dan kadang-kadang mendebarkan. Saudara Gandu Demung itu tidak saja menyerang dengan senjatanya, tetapi dalam keadaan tertentu kadang-kadang ia pun berusaha menyerang mata Agung Sedayu dengan melontarkan segenggam pasir.

Serangan-serangan yang demikian itu lambat laun ternyata telah membakar hati Agung Sedayu. Bagaimanapun juga banyaknya pertimbangan di dalam hatinya, namun semburan pasir, lemparan batu, dan teriakan-teriakan yang menggila, telah membuatnya menjadi benar-benar marah.

Karena itulah, maka Agung Sedayu pun bertempur semakin cepat pula. Cambukya bagaikan putaran baling-baling di seputar tubuhnya. Ujungnya yang meledak-ledak dengan dahsyatnya mematuk kedua lawannya seperti lebah yang berputaran, terbang mengelilingi mereka dan sekali-sekali menukik dan menyengat tubuhnya.

Dalam pada itu, selagi pertempuran di hutan itu menjadi semakin seru, di Jati Anom, Untara mulai merasa jemu dengan tawanan-tawanannya yang sama sekali tidak dapat memberikan keterangan apa pun juga, selain tentang diri mereka sendiri. Bagaimanapun juga Untara berusaha, namun mereka tetap pada keterangan mereka yang sangat terbatas itu.

Hampir setiap orang yang disadap keterangannya menyebut nama Gandu Demung dan Pinang Aring. Tetapi pengenalan mereka terhadap kedua orang itu tidak lebih dari nama mereka dan hubungan di antara mereka.

“Gandu Demung adalah salah seorang kepercayaan Empu Pinang Aring,” jawab Bajang Garing ketika Untara menjadi semakin jengkel menghadapinya.

“Ya. Kau Sudah mengatakan seribu kali. Tetapi siapakah Empu Pinang Aring itu, he?”

Kiai Bajang Garing, yang tidak mempunyai perasaan takut di medan peperangan itu, mulai menjadi gemetar melihat sikap Untara yang garang. Dengan nada yang dalam ia menjawab, “Sudah aku katakan. Aku tidak mengenal Empu Pinang Aring. Ada semacam jalur pemisah antara kami dengan Pinang Aring. Pemisah itu adalah Gandu Demung, karena ia berdiri di antara Empu Pinang Aring dan gerombolan kami.”

Untara hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang tidak akan dapat memaksa orang-orang yang berada di tangannya itu untuk mengatakan apa yang tidak mereka ketahui.

“Aku tidak memerlukan mereka lagi,” berkata Untara, “apalagi tawanan-tawanan yang ada di Sangkal Putung, yang pada suatu saat akan diserahkan kepada kita.”

Senapati pembantunya hanya dapat mengangguk-angguk saja.

“Kita harus mengirimkan petugas ke Sangkal Putung untuk mengurus tawanan-tawanan itu, agar tidak perlu dibawa ke Jati Anom.”

“Maksud, Ki Untara?”

“Kita akan segera membawa para tawanan langsung ke Pajang, untuk mendapatkan keputusan tentang diri mereka. Yang akan dihukum biarlah dihukum, sedang yang akan dibebaskan biarlah segera dibebaskan.”

“Jadi?”

“Kita kirim sepasukan prajurit untuk membawa tawanan itu langsung dari Sangkal Putung ke Pajang, sementara para tawanan yang ada di Jati Anom akan kita kirim pula bersama mereka.”

“Tetapi apakah tidak lebih baik jika kita menghubungi Ki Demang Sangkal Putung lebih dahulu? Mereka menyiapkan para tawanan untuk dibawa ke Jati Anom. Tetapi jika keputusan Ki Untara lain, bukankah sebaiknya Ki Demang diberitahukan juga?”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kita akan memberitahukan saat kita akan membawa mereka ke Pajang. Besok kita akan menyiapkan sepasukan prajurit untuk melaksanakannya.”

“Jadi besok kita akan mengirim pasukan ke Pajang?”

“Ya. Sekaligus membawa para tawanan.”

Senapati pembantu Untara itu mengangguk-angguk. Keberangkatan iring-iringan pasukan itu tidak sebaiknya diketahui oleh banyak orang, karena akan dapat menimbulkan kemungkinan yang tidak baik. Jika kawan-kawan mereka mendengarnya, maka ada kemungkinan bahwa mereka akan mencegat di perjalanan.

“Sebuah iring-iringan yang panjang,” desis senapati pembantu Untara itu.

“Baiklah pengiriman itu dilakukan bertahap,” berkata Untara kemudian, “pada tingkat pertama, bawalah orang-orang terpenting. Baik yang ada di sini, maupun yang berada di Sangkal Putung. Mungkin kalian dapat mempergunakan pedati untuk mengurangi perhatian orang-orang di sepanjang jalan, meskipun perjalanan itu akan menjadi lama sekali.”

Para senapati pembantunya mengangguk-angguk.

“Nah, persoalan ini aku serahkan kepada Paman,” berkata Untara kepada seorang senapati bawahannya, yang sudah lebih tua daripadanya.

“Baiklah, Senapati,” jawab orang itu. “Aku akan mencoba melaksanakan sebaik-baiknya. Besok kami akan mulai dengan kelompok pertama.”

“Berangkatlah. Besok aku atau Paman Widura juga akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi dalam persoalan pribadi.”

Senapati-senapati pembantunya mengerti, bahwa Untara sedang diganggu oleh persoalan yang menyangkut adik laki-lakinya. Bahkan kadang-kadang Untara tidak dapat mencegah gejolak perasaannya sehingga orang-orang terdekat daripadanya, dimintainya pertimbangan tentang adiknya itu.

“Jika Paman Widura besok tidak dapat berangkat, aku akan berangkat menemuinya, meskipun aku sadar, bahwa aku tidak akan dapat berbicara sehalus Paman Widura,” berkata Untara.

"Aku sudah cukup sabar menunggunya setelah perelatan itu lampau."

Senapati bawahannya yang lebih tua daripadanya itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Memang sulit untuk mengurus anak-anak muda sekarang ini. Tetapi sebaiknya Senapati tidak berbuat tergesa-gesa atas Anakmas Agung Sedayu. Yang perlu diperhatikan, bahwa mungkin ada perbedaan pendirian antara Anakmas Agung Sedayu dan Anakmas Untara."

"Tetapi aku berhak, Paman. Aku berhak menunjukkan arah perkembangannya, sesuai dengan jalur jalan yang menurut pendapatku paling baik sekarang ini," berkata Untara.

Perwira bawahannya itu hanya dapat menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Setelah memberikan pesan-pesan dan perintah terhadap bawahannya, yang akan pergi ke Sangkal Putung langsung menuju ke Pajang, Untara pun kemudian berkata, "Aku akan pergi ke Banyu Asri. Aku harus bertemu dengan Paman Widura sekarang, agar Paman Widura bersiap-siap untuk pergi ke Sangkal Putung besok."

Perwira bawahannya itu mengangguk. Jawabnya, "Baiklah. Aku akan menjalankan perintah sebaik-baiknya. Aku akan mengumpulkan beberapa orang yang akan ikut bersamaku besok, dan akan memilih tawanan yang akan aku bawa lebih dahulu."

Untara mengangguk-angguk. Katanya, "Berhati-hatilah. Sebaiknya orang-orang yang boleh mengerti hal itu terbatas sekali, agar berita tentang keberangkatan Paman tidak meluas sampai ke telinga orang-orang yang tidak kita kehendaki."

Ketika senapati bawahannya itu mulai bersiap-siap melakukan tugasnya, maka Untara pun menjumpai isterinya untuk menyampaikan maksudnya menjumpai Widura di Banyu Asri.

Sejenak kemudian, Untara pun telah bersiap. Kemudian bersama dua orang pengawalnya, ia pun menyiapkan kudanya di halaman.

"Apakah Ki Untara akan pergi sekarang?" bertanya seorang senapati yang bertugas berjaga-jaga saat itu.

"Ya. Aku akan pergi ke Banyu Asri. Jika ada sesuatu yang penting, hubungilah aku di rumah Paman Widura."

"Baik. Tetapi nampaknya tidak ada sesuatu yang menarik perhatian hari ini. Para peronda pun tidak melihat sesuatu yang pantas diperhatikan melampaui pengawasan sewajarnya."

"Tetapi berhati-hatilah. Keadaan masih selalu berubah. Dan perubahan itu cepat sekali berlangsung, karena persoalannya menyangkut kekuatan-kekuatan yang berasal dari tempat yang cukup jauh. Kita sudah berhasil membersihkan gerombolan-gerombolan kecil di lereng Merapi ini, tetapi gerombolan-gerombolan lain berdatangan dari tempat yang berada di luar pengawasanku."

"Ya. Semuanya akan mendapat perhatian sebaik-baiknya."

Untara pun kemudian meninggalkan para penjaga di halaman rumahnya, yang masih saja dipergunakan oleh para prajurit yang berada di Jati Anom di samping banjar kademangan dan tempat-tempat yang lain, meskipun keluarganya sendiri pun ada di rumah itu pula.

Ketika Widura melihat Untara memasuki regol halamannya, ia pun telah menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa persoalan Agung Sedayu baginya merupakan persoalan yang harus diselesaikannya sampai selesai. Tetapi sikap Untara yang kurang sabar itu selalu membuatnya berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang kegelisahannya itu terasa di dalam tidurnya yang kurang nyenyak, seolah-olah ia selalu diburu oleh persoalan itu setiap saat.

Namun Widura tidak dapat menghindar lagi. Sejenak setelah Untara duduk, maka ia pun langsung menyampaikan persoalannya kepada pamannya.

“Besok aku minta Paman dapat pergi ke Sangkal Putung. Aku menyadari, bahwa aku sendiri mungkin akan menimbulkan salah paham jika langsung menyampaikan persoalan ini ke Sangkal Putung. Salah paham dengan Ki Demang, dengan keluarganya, tetapi mungkin juga dengan Agung Sedayu sendiri dan gurunya.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Untara. Aku mengerti meskipun aku sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari kesalah-pahaman itu.”

“Jadi, Paman besok dapat berangkat?”

“Aku akan pergi.”

Untara pun mengatakan bahwa beberapa orang prajurit akan pergi ke Pajang dan akan singgah di Sangkal Putung, untuk mengambil beberapa orang tawanan yang akan diserahkan oleh Ki Demang. Tetapi tawanan itu akan langsung dibawa ke Pajang.

“Paman tentu akan datang lebih dahulu, karena para prajurit akan membawa dua buah pedati.”

“Para tawanan akan dibawa dengan pedati?”

“Mereka harus terikat, karena mereka adalah orang-orang yang berbahaya. Jika mereka berada di atas punggung kuda, maka kemungkinan yang tidak diharapkan akan dapat terjadi. Lebih besar daripada jika mereka berada dalam pedati dengan tangan terikat.”

Widura menarik nafas sambil mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Untara memang harus berhati-hati dengan tawanan-tawanannya, karena langsung tidak langsung tawanan-tawanan itu dihubungkan dengan nama seorang yang belum dapat dijajagi, Empu Pinang Aring.

Namun dalam pada itu, selagi mereka masih sibuk berbincang, seorang prajurit dengan tergesa-gesa telah memasuki regol halaman rumah Ki Widura. Dengan tergesa-gesa pula ia menjumpai kedua orang pengawal yang berada di pendapa.

“Bukankah Ki Untara ada di sini?”

“Ya. Ada di ruang dalam.”

“Aku akan menghadap.”

“Kenapa?”

“Ada sesuatu yang penting yang harus aku sampaikan.”

“Ya. Yang penting itu tentang apa?”

“Tentang adiknya, Agung Sedayu. “

Kedua orang yang ada di pendapa itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari mereka pun kemudian bertanya, “Apakah kau akan menyampaikannya sendiri, atau kau akan berpesan saja kepada kami?”

“Jika diperkenankan, aku akan menghadap.”

Salah seorang dari kedua pengawal itu pun segera menyampaikannya kepada Untara, bahwa seorang prajurit ingin menghadap untuk menyampaikan berita tentang Agung Sedayu.

Dengan tergesa-gesa Untara dan Widura pun segera keluar. Dengan berdebar-debar mereka kemudian duduk di pendapa, menerima prajurit yang menyusulnya itu.

“Kau bertemu dengan Agung Sedayu?”

“Empat orang peronda yang sedang nganglang telah menemukannya, Agung Sedayu hampir pingsan di punggung kuda.”

“Kenapa?”

“Kita masih belum dapat bertanya terlalu banyak. Kini Agung Sedayu telah berada di rumah. Tubuhnya penuh dengan luka-luka.”

Darah Untara tersirap. Sambil memandang pamannya ia berdesis, “Aku akan pulang, Paman.”

“Aku ikut bersamamu.”

Sejenak kemudian, keduanya telah berpacu diiringi oleh para pengawal menuju ke rumah Untara di Jati Anom.

Dengan dada yang berdebaran Untara kemudian memasuki bilik tempat Agung Sedayu dibaringkan. Dilihatnya adiknya terbujur diam dengan mata terpejam.

“Apakah ia pingsan?”

Isteri Untara dan seorang perwira yang menjaganya menganggukkan kepalanya. Dengan suara yang dalam perwira itu berkata, “Lukanya cukup parah.”

“Siapakah yang melukainya?”

Perwira itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Kami belum mengetahuinya, karena kami belum berhasil bertanya kepadanya.”

“Apakah lukanya sudah diobati?”

“Sudah. Lukanya sudah diobati tabib keprajuritan, yang melihat luka-luka itu mengatakan bahwa meskipun lukanya berat, tetapi mudah-mudahan tidak membahayakan jiwanya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil duduk di pembaringan adiknya, ia memandangi wajah Agung Sedayu yang pucat.

Sekilas teringat olehnya, saat-saat ia menunaikan tugas yang berat ke Sangkal Putung menemui pamannya, Widura, untuk mengambil alih pimpinan di Sangkal Putung. Dalam perjalanan sandinya, ia hanya ditemani oleh adiknya. Hampir saja ia terbunuh di perjalanan. Tanpa Agung Sedayu saat itu, mungkin keadaan Sangkal Putung akan berbeda. Meskipun Agung Sedayu masih selalu dibayangi oleh perasaan takut, namun ia berhasil menyampaikan berita tentang rencana Tohpati kepada Widura, sehingga Sangkal Putung dapat diselamatkan.

Dengan ragu-ragu, Untara pun kemudian meraba kening Agung Sedayu. Terasa kening itu agak panas.

“Panggillah tabib itu,” berkata Untara kepada perwira yang menunggui Agung Sedayu itu.

Sejenak kemudian, tabib yang telah memberikan obat kepada Agung Sedayu itu pun telah datang dan memberikan beberapa keterangan tentang luka-luka Agung Sedayu.

“Ia diketemukan oleh empat orang peronda di atas punggung kudanya dalam perjalanan ke Jati

Anom. Saat itu ia masih sadar. Tetapi ia tidak sempat mengatakan sesuatu tentang keadaannya itu. Keadaannya sangat lemah dan hampir tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu. Untunglah keempat prajurit peronda itu menemukannya dan membawanya ke Jati Anom. Dua orang dari para peronda itu telah mengenalnya," jawab tabib itu. Lalu, "Tetapi mudah-mudahan lukanya tidak berbahaya bagi jiwanya, meskipun agak parah."

Untara mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia menggeram, "Siapakah yang telah melukainya?"

Tidak seorang pun dapat menjawab.

Perlahan-lahan Untara pun meraba tubuh Agung Sedayu pada lambungnya. Ia ingin mengetahui apakah senjata Agung Sedayu yang aneh, yang biasanya membelit pinggangnya itu masih ada.

Tetapi tabib yang mengobati Agung Sedayu itu seolah-olah mengerti apa yang sedang dicari oleh Untara. Katanya, "Aku telah mengambil senjatanya. Sekarang senjata itu disimpan oleh perwira yang telah menerima Agung Sedayu."

Untara mengangguk-angguk. Jika senjata itu masih ada, berarti bahwa Agung Sedayu sampai saat terakhir masih mungkin memberikan perlawanan.

"Tetapi kenapa keadaannya sampai demikian parahnya?" pertanyaan itu telah membakar hatinya.

Untara hampir tidak sabar menunggu Agung Sedayu sadar sepenuhnya. Seakan-akan ia ingin mengguncangkannya dan bertanya siapakah yang telah melukainya.

"Apakah orang itu tidak mengerti, bahwa Agung Sedayu adalah adikku?" katanya di dalam hati. Betapapun juga ia sering dijengkelkan oleh adiknya itu, namun ia sama sekali tidak rela melihat adiknya telah dilukai dengan parah, meskipun masih mungkin disembuhkan.

Beberapa kali isteri Untara mengusap dahi Agung Sedayu dengan air jeruk pecel, sehingga lambat laun, panas tubuhnya menjadi semakin menurun.

Baru sejenak kemudian, perlahan-lahan Agung Sedayu membuka matanya. Keningnya berkerut ketika lamat-lamat baru ia melihat bayangan wajah kakaknya dan pamannya yang semakin lama semakin jelas.

"Aku benar-benar telah melihatnya," katanya di dalam hati, "Tentu bukan sekedar bayangan. Tetapi benar-benar Kakang Untara dan Paman Widura ada di sini."

Widura menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Agung Sedayu mulai bergerak. Sambil meraba tangannya Widura bertanya, "Bagaimana keadaanmu, Sedayu? Sudah bertambah baik?"

Agung Sedayu memandang pamannya sejenak. Kemudian mencoba menggerakkan tubuhnya yang masih terasa sakit.

"Bagaimana dengan luka-lukaku?" Agung Sedayu berdesis.

"Tidak berbahaya," jawab Untara, "Kau akan segera sembuh."

Agung Sedayu berdesah. Ketika ia mencoba menggerakkan tangan kirinya, ia menyeringai menahan sakit.

"Tidur sajalah sebaik-baiknya," berkata Untara, "kau akan segera sembuh."

Agung Sedayu mengangguk kecil.

“Apakah kau dapat mengingat apa yang telah terjadi?” bertanya Untara kemudian.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Kesadarannya, yang mulai pulih kembali telah berhasil menyelusuri peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi atas dirinya.

“Jika keadaanmu memungkinkan,” berkata Untara kemudian, “cobalah. Katakan, apa yang terjadi supaya aku tidak terlambat mengambil sikap.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya menjelaskan ingatannya pada peristiwa yang dialaminya, sejak ia meninggalkan Sangkal Putung.

Dengan suara yang tertahan-tahan, Agung Sedayu pun menceriterakan seluruh perjalanannya. Seakan-akan setiap langkah kakinya disebutkannya.

“Jadi kau bertemu dengan saudara laki-laki orang yang bernama Gandu Demung itu?” bertanya Untara ketika Agung Sedayu menceritakan tentang seorang laki-laki di hutan, di ujung Kademangan Sangkal Putung.

“Ya.”

Untara mengangguk-angguk. Ia mendengarkan kelanjutan ceritera Agung Sedayu, bagaimana ia harus terlibat dalam perkelahian dengan orang itu. Dan bahkan kemudian telah muncul seseorang lagi yang ternyata adalah ayah Gandu Demung.

“Aku harus melawan keduanya. Mereka adalah pemimpin gerombolan penjahat di daerah sekitar Gunung Tidar, seperti yang dikatakan oleh para tawanan,” desis AgungSedayu.

Untara mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Kerut di keningnya menjadi semakin dalam, ketika ia mendengarkan bagaimana Agung Sedayu harus memeras semua kemampuannya untuk melawan kedua orang itu bersama-sama.

“Keduanya merupakan pasangan yang mantap, sehingga aku mengalami kesulitan. Itulah sebabnya aku tidak berhasil bertahan tanpa mengorbankan beberapa bagian dari tubuhku. Serangan-serangan mereka kadang-kadang tidak dapat lagi aku hindarkan.”

“Kau tidak dapat mengalahkan mereka dan terpaksa menghindar?” bertanya Untara.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak menghindarkan diri. Aku bertahan dan menyelesaikan pertempuran itu, meskipun aku menjadi luka parah.”

“Bagaimana dengan keduanya?” bertanya Untara. Agung Sedayu terdiam sejenak. Kemudian jawabnya, dengan tatapan mata yang murung, “Sebenarnya aku tidak sengaja membunuh mereka. Aku hanya mempertahankan diri.”

“Keduanya terbunuh?” bertanya Widura dengan serta-merta.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas nampak wajahnya menegang menahan sakit.

“Jika keduanya tetap hidup, mungkin beberapa hal akan dapat diungkapkan. Tetapi kematian itu sama sekali tidak aku kehendaki. Kedua orang ayah dan anak itu telah mati. Gandu Demung sendiri sudah mati pula.”

“Seorang saudaranya menjadi tawanan kami,” berkata Widura.

Wajah Agung Sedayu sekilas menjadi terang. Katanya, “Jadi mereka tidak tertumpas habis?”

“Kenapa kau bertanya begitu?” bertanya Untara.

Agung Sedayu memandang kakaknya sejenak. Kemudian sesaat ditatapnya wajah pamannya. Tetapi ia tidak dapat menjawab pertanyaan kakaknya.

“Kau melakukan sesuatu yang paling tepat. Meskipun masih ada yang harus diperbaiki. Aku tahu, bahwa kau ragu-ragu untuk membunuh keduanya. Itulah sebabnya maka kau terluka parah. Keragu-raguanmu-lah yang nyaris membunuh dirimu sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Seharusnya sejak semula kau sudah mengambil keputusan, bahwa kau harus membinasakan musuh-musuhmu. Jika kau berhasil menangkap hidup-hidup itu akan lebih baik. Tanpa keragu-raguan, sehingga kau tidak usah mengorbankan dirimu sendiri. Dan ini adalah kelemahanmu. Kelemahanmu yang paling buruk.”

“Untara,” desis Widura, “tentu ia mempunyai alasan kenapa ia berbuat demikian.”

“Kelemahannya itulah alasan yang paling tepat baginya. Dan itulah yang harus disingkirkan.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemudian bertanya kepada Agung Sedayu, seolah-olah tidak menghiraukan kata-kata Untara, “Jadi kau sudah membunuh mereka?”

“Ya, Paman.”

“Setelah ia sendiri hampir terbunuh,” potong Untara. Tetapi Widura yang seolah-olah tidak mendengarkan pula bertanya kepada Agung Sedayu, “Tetapi bagaimanapun kau dapat sampai di sini?”

“Ketika aku meninggalkan hutan itu, aku masih merasa bahwa aku akan dapat meneruskan perjalanan sampai ke Jati Anom. Apalagi setelah aku mencoba mengobati luka-lukaku sejauh dapat aku lakukan. Karena itu aku tidak kembali ke Sangkal Putung meskipun masih belum terlampau jauh. Tetapi agaknya ketahanan tubuhku tidak memungkinkannya.”

Widura mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat gambaran apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu. Ternyata ia telah terlibat dalam pertempuran yang sangat dahsyat.

“Kau tidak berhasil mengatasi kesulitan akibat luka-lukamu,” berkata Untara kemudian, “kau pingsan dan diketemukan oleh para peronda.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mencoba bertahan di atas punggung kuda. Tetapi kesadaranku memang sudah semakin lemah. Aku masih mendengar derap kaki-kaki kuda mendekat. Tetapi aku sudah tidak dapat mengetahui dengan pasti, apakah yang terjadi kemudian.”

“Untunglah bahwa kau jatuh ke tangan para prajurit Pajang. Apalagi ada di antara mereka yang sudah mengenalmu, sehingga kau dapat langsung dibawa kemari.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia mencoba membayangkan perkelahian yang telah terjadi di hutan itu. Ketika ia harus bertempur melawan kedua orang pemimpin penjahat dari Gunung Tidar.

“Agaknya Kakang Untara benar,” desis Agung Sedayu di dalam hatinya, “aku selalu dibayangi oleh keragu-raguan.”

Sebenarnyalah Agung Sedayu memang ragu-ragu. Ia semula tidak ingin membunuh kedua orang lawannya. Selain karena ia memerlukan mereka hidup-hidup, agar mereka dapat

menceriterakan lebih banyak tentang Gandu Demung, juga karena Agung Sedayu mengerti, bahwa Gandu Demung sudah terbunuh. Jika keduanya terbunuh pula, maka keluarga itu akan terlalu banyak kehilangan.

Tetapi ternyata kedua orang itu bertempur seperti badai, yang dengan dahsyatnya menempuhnya dari segala penjuru. Kebuasan dan keliaran mereka telah berhasil mulai menitikkan darah Agung Sedayu, sehingga anak muda itu menjadi kehilangan pengekangan diri.

Semakin banyak luka yang tergores di tubuhnya, maka Agung Sedayu pun menjadi semakin garang, sehingga akhirnya Agung Sedayu tidak lagi mempunyai pilihan. Ia masih terlalu muda untuk mati. Karena itulah, maka tidak ada yang dapat dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya, selain membinasakan kedua lawannya itu.

Tetapi, ketika cambuknya berhasil merenggut jiwa kedua lawannya, luka-luka di tubuhnya telah menjadi semakin parah.

“Sudahlah, Agung Sedayu,” berkata Widura kemudian, “yang terjadi sudah terjadi. Kau tidak perlu memikirkannya lagi. Apakah kau menyesal karena telah membunuh atau kau menyesal karena seakan-akan memberi kesempatan kepada lawanmu untuk melukaimu, atau perasaan apa saja, namun kini ternyata bahwa persoalannya sudah jelas. Dan kau telah selamat berada di antara kami di sini.”

Agung Sedayu mengangguk kecil, “Ya, Paman.”

“Nah, sekarang cobalah untuk tidur. Jika kau sudah beristirahat barang sejenak, maka kau akan menjadi semakin segar.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Untara yang berada di dalam bilik itu pun kemudian berkata, “Beristirahatlah. Kita akan berbicara besok, jika keadaanmu sudah semakin baik.”

Widura memandang kemanakannya sambil menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Ia sudah mengenal Untara sejak kecil dengan sifat dan wataknya, seperti juga mengenal Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka mereka yang berada di dalam bilik itu pun melangkah ke luar. Widura pun telah berdiri pula di sisi pembaringan Agung Sedayu. Sambil menepuk pundaknya ia berkata, “Beristirahatlah sebaik-baiknya. Kami akan mengurus mayat kedua orang yang kau tinggalkan. Bukankah sosok mayat itu masih belum diselenggarakan?”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku tinggalkan dalam keadaannya. Terbujur di tanah.”

“Tentu. Kau sendiri sudah terlalu lemah.”

Agung Sedayu menarik nafas.

Sepeninggal orang-orang yang menungguinya, Agung Sedayu berbaring seorang diri. Ia sempat berangan-angan tentang dirinya. Ia sadar, bahwa kakaknya tentu sudah tidak sabar menungguinya. Dan kini ia datang dengan luka parah.

Sekilas ia membayangkan kembali pertempuran yang dahsyat itu. Hampir saja ia kehilangan kesempatan. Namun kemudian, tubuhnya serasa meremang ketika ia mulai membayangkan, bahwa tubuh-tubuh yang terbaring itu dapat dijamah oleh binatang buas yang berkeliaran di hutan itu. Meskipun hutan itu tidak begitu lebat, tetapi di dalamnya tersembunyi beberapa jenis harimau meskipun tidak terlalu besar, serigala dan anjing-anjing hutan.

Ketika sejenak kemudian ia mendengar kaki kuda berderap di halaman, maka ia pun berkata

kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan mereka adalah orang-orang yang akan mengurusi kedua sosok mayat itu.”

Ketika seseorang masuk ke dalam untuk meletakkan semangkuk minuman hangat, Agung Sedayu sempat bertanya, “Apakah sudah ada yang berangkat ke hutan di ujung Kademangan Sangkal Putung itu?”

“Sudah. Sepuluh orang.”

“Sepuluh orang?” Agung Sedayu mengulang.

“Ya, sepuluh orang. Mereka masih memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi, karena ternyata masih ada satu dua orang yang bertebaran di daerah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sendiri hampir saja diterkam oleh kesulitan yang tidak teratasi. Untunglah bahwa pada saat-saat yang gawat itu seolah-olah ia merasakan betapa lembutnya tangan yang Maha Kasih, yang telah menyelamatkannya.

“Tetapi apakah dengan demikian aku harus membunuh ayah dan anak itu sekaligus?” Pertanyaan itu masih selalu mengejarnya, meskipun setiap kali ia selalu berusaha mengatasi pertanyaan itu dengan jawaban, “Aku hanya membela diri. Aku terpaksa membunuh karena aku tidak mau mati muda.”

Hati Agung Sedayu masih saja dicengkam oleh kegelisahan. Tetapi semuanya telah terjadi. Dan bahkan kakaknya telah menyalahkannya, bahwa ia adalah orang yang terlalu lemah.

Dalam pada itu, sepuluh orang tengah berpacu menuju ke hutan di ujung Kedemangan Sangkal Putung. Mereka mendapat tugas untuk menyelenggarakan kedua sosok mayat itu, sesuai dengan keadaan yang mungkin mereka lakukan.

Namun agaknya sepuluh orang prajurit berkuda itu telah menarik perhatian beberapa orang yang menyaksikan mereka di sepanjang jalan. Bukan saja orang-orang Kademangan Jati Anom sendiri, tetapi juga orang-orang Macanan, dan satu dua orang Sangkal Putung yang melihat mereka memasuki hutan itu.

“Apakah yang dilakukan oleh prajurit-prajurit itu di hutan?” bertanya salah seorang dari Sangkal Putung, yang kebetulan melihat mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya.

“Tentu ada sesuatu yang mereka lakukan.”

“Biar sajalah. Itu bukan urusan kita.”

“Tetapi hal itu terjadi di kademangan kita.”

“Hutan itu adalah hutan yang masih di tlatah Pajang. Biar sajalah prajurit-prajurit Pajang berburu di hutan itu.”

“Menurut dugaanku, mereka tentu tidak sekedar berburu.”

Orang-orang Sangkal Putung itu menjadi termangu-mangu. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Apakah tidak sebaiknya kita melaporkannya kepada Ki Demang atau Ki Jagabaya?”

“Ya. Kita pergi ke rumah Jagabaya yang dari sini agak lebih dekat dari rumah Ki Demang.”

Orang-orang Sangkal Putung yang kebetulan melihat prajurit yang memasuki hutan itu pun

kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke padukuhan dan langsung menuju ke rumah Ki Jagabaya.

“Kami sedang menyusuri parit untuk melancarkan arus air,” berkata salah seorang dari orang-orang Sangkal Putung itu.

“Apakah mereka tidak memperhatikannya?”

“Mereka seolah-olah tidak memperhatikan apa pun juga. Mereka hanya berhenti sebentar mengamat-amati sisi hutan. Kemudian mereka langsung memasuki hutan itu.”

Ki Jagabaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan melihatnya.”

Bersama dua orang pengawal. Ki Jagabaya pun segera berpacu pula menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh orang-orang Sangkal Putung, yang kebetulan melihat para prajurit itu memasuki hutan.

Sementara itu, sepuluh orang prajurit Pajang itu pun telah menemukan ciri-ciri yang disebut oleh Agung Sedayu. Dengan teliti, mereka pun kemudian berusaha untuk menemukan kedua sosok mayat di arena perkelahian seperti yang dikatakannya.

Usaha yang mereka lakukan ternyata tidak banyak menemukan kesulitan. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka mereka pun segera menemukan bekas arena perkelahian itu.

Prajurit-prajurit itu menggeleng-gelengkan kepalanya, ketika mereka melihat bekas perkelahian yang terjadi di hutan itu, antara Agung Sedayu dan kedua orang lawannya. Agaknya perkelahian itu benar-benar telah terjadi dengan dahsyatnya. Senjata-senjata mereka telah merampas dedaunan dan ranting-ranting di sekitar arena. Bahkan dahan-dahan kayu pun berpatahan oleh sentuhan pedang dan cambuk Agung Sedayu.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka menemukan kedua sosok mayat, seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, pada jarak beberapa langkah. Ternyata bahwa kemarahan Agung Sedayu telah meledak tanpa dapat dikendalikannya lagi.

Luka-luka kedua sosok mayat itu menunjukkan, betapa dahsyatnya kekuatan yang tersalur lewat ujung cambuk Agung Sedayu. Mungkin luka-luka Agung Sedayu yang telah mendorongnya untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, sehingga ujung cambuknya seolah-olah telah membelah kulit kedua lawannya silang-melintang.

“Bukan main,” desis salah seorang prajurit.

“Adik Untara itu memang memiliki kemampuan raksasa. Agaknya ia sudah bertempur dengan segenap kemampuannya. Itu pun ia harus mengalami luka-luka berat. Kedua lawannya ini pun tentu orang-orang yang memiliki kemampuan.”

“Yang satu adalah saudara laki-laki orang yang bernama Gandu Demung, sedangkan yang lain adalah ayahnya,” berkata salah seorang dari prajurit-prajurit itu.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka telah mendengar serba sedikit tentang orang yang bernama Gandu Demung dari para tawanan. Sebagian dari mereka menggambarkan bahwa Gandu Demung adalah orang yang memiliki tenaga raksasa.

“Tetapi ia terbunuh oleh Swandaru,” desis salah seorang dari prajurit-prajurit itu.

“Dan kini, kedua orang itu telah berkelahi melawan Agung Sedayu,” desis yang lain.

Prajurit-prajurit itu masih saja merenungi bekas arena yang dahsyat itu. Mereka seolah ingin

membayangkan, apakah yang sudah terjadi di tempat itu. Tanah yang bagaikan dibajak dan dedaunan yang gugur. Batang perdu yang berpatahan dan darah berceceran.

"Mengerikan sekali," desis salah seorang dari prajurit itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Tetapi mereka pun melihat kedahsyatan yang sukar dibayangkan.

"Sudahlah," berkata pemimpin kelompok kecil prajurit itu, "marilah, kita akan mengubur mayat-mayat itu."

Yang lain pun seperti tersadar dari mimpi buruknya. Mereka pun segera mempersiapkan alat-alat mereka untuk mengubur mayat-mayat orang yang terbunuh oleh cambuk Agung Sedayu, dengan luka parah yang silang-melintang di tubuhnya.

Namun dalam pada itu, Ki Jagabaya pun sudah menjadi semakin dekat dengan tempat yang ditunjukkan oleh orang-orang yang melihat prajurit-prajurit Pajang itu memasuki hutan.

Dalam pada itu, selagi para prajurit Pajang sibuk menggali dua buah liang kubur, mereka tertegun ketika mereka mendengar suara kuda meringkik di kejauhan.

"Siapakah yang datang?" desis salah seorang dari mereka.

Pemimpin sekelompok kecil prajurit itu pun meletakkan alat-alatnya dan berkata kepada prajurit-prajuritnya, "Berhati-hatilah. Kita tidak mengetahui, siapakah yang bakal datang."

Sementara itu, Ki Jagabaya telah turun dari kudanya beberapa tonggak dari arena perkelahian itu. Dari jarak yang agak jauh, Ki Jagabaya sudah mendengar suara cangkul yang bersentuhan dengan alat-alat yang lain.

"Kita menuju ke arah yang benar. Bekas-bekas kaki kuda yang kita ikuti jejaknya, benar-benar jejak sekelompok prajurit itu. Aku sudah mendengar sesuatu."

"Ya, Ki Jagabaya. Kita sudah dekat."

Ki Jagabaya pun kemudian memerintahkan salah seorang dari pengawalnya untuk berhenti di tempatnya sambil berpesan, "Awasilah suasana. Jika terjadi sesuatu, cepat tinggalkan hutan ini dan beri kabar kepada para pengawal di padukuhan terdekat."

"Baik, Ki Jagabaya."

"Jika tidak ada sesuatu yang mencurigakan, aku akan memanggilmu."

"Ya, Ki Jagabaya."

Ki Jagabaya pun menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun maju mendekati bekas arena yang mengerikan itu. Arena yang berbeda dengan arena yang dipergunakan oleh para pengiring pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh, yang harus bertempur melawan anak buah Gandu Demung.

Sejenak kemudian, Ki Demang sudah melihat beberapa orang prajurit yang bersiaga menunggu kedatangannya.

Agaknya mereka cukup berhati-hati menghadapi segala kemungkinan.

Namun tiba-tiba saja ketika Ki Jagabaya muncul, salah seorang dari para prajurit itu berdesis, "Ki Jagabaya dari Sangkal Putung."

Ki Jagabaya yang kemudian berdiri di hadapan para prajurit itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya. Aku Jagabaya dari Sangkal Putung.”

“Apakah Ki Jagabaya lupa kepadaku?” bertanya prajurit yang sudah mengenalnya.

Ki Jagabaya memandang prajurit itu. Kemudian jawabnya, “Tidak, tentu tidak, Ki Sanak. Aku mengenalmu sebaik-baiknya.”

Pemimpin prajurit itu pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Aku pernah melihat Ki Jagabaya di Jati Anom.”

“Agaknya Ki Jagabaya-lah yang mendapat tugas dari Ki Demang, mengundang Ki Untara ketika Sangkal Putung mengadakan perelatan perkawinan anak laki-lakinya.”

“Ya. Akulah yang saat itu datang ke Jati Anom.”

Pemimpin prajurit itu pun segera melangkah maju sambil tersenyum, “Aku sekarang sudah mengenalmu. Kau benar-benar Ki Jagabaya dari Sangkal Putung,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Marilah, Ki Jagabaya. Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Jagabaya memerlukan datang pada saat ini.”

“Aku mendengar dari beberapa orang yang kebetulan melihat, ada beberapa orang prajurit Pajang yang memasuki hutan ini.”

“Benar. Kamilah yang dimaksudkan.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Kemudian dilihatnya dua sosok mayat yang masih tergolek di tempatnya.

“Mayat siapakah itu?” bertanya Ki Jagabaya.

Pemimpin prajurit itu pun kemudian mempersilahkan Ki Jagabaya untuk melihatnya. Katanya, “Apakah kau mengenal kedua sosok mayat itu?”

Ki Jagabaya maju beberapa langkah. Dengan ragu-ragu ia mengamat-amati kedua sosok mayat itu berganti-ganti. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Mengerikan sekali. Kematian yang pahit,” ia berhenti sejenak. Lalu dengan ragu-ragu ia berkata, “Tetapi menilik luka-lukanya, maka orang ini telah bertempur dengan salah seorang dari mereka yang bersenjata cambuk.”

“Tepat. Mereka adalah orang-orang yang telah salah memilih korban. Keduanya telah mencegat Angger Agung Sedayu.”

“Angger Sedayu?” Ki Jagabaya mengulangi. Pemimpin prajurit itu mengangguk.

“Bagaimana dengan Angger Agung Sedayu sekarang?”

Pemimpin prajurit itu menceriterakan serba sedikit tentang keadaan Agung Sedayu. Meskipun ia terluka parah, tetapi ia berhasil sampai ke Jati Anom, dengan pertolongan beberapa orang peronda yang kebetulan menjumpainya.

“Jadi, Angger Agung Sedayu telah terluka parah?” Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi tidak membahayakan jiwanya. Ia akan segera sembuh.”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Lalu katanya, “Jarak ini jauh berbeda antara Sangkal Putung dan Jati Anom. Jika Angger Agung Sedayu terluka parah, maka ia tentu akan kembali ke Sangkal Putung.”

Pemimpin prajurit itu menyahut sambil mengangguk-angguk, “Seharusnya memang demikian, Ki Jagabaya. Tetapi agaknya Angger Agung Sedayu memilih arah yang lain. Ia sudah berniat ke Jati Anom. Dan ia sudah meninggalkan Sangkal Putung. Karena itu ia melanjutkan perjalanannya ke Jati Anom, dalam keadaan yang apa pun juga.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin. Memang mungkin bagi orang-orang seperti Angger Agung Sedayu. Tetapi agak lain jika yang melakukannya itu orang-orang kebanyakan.”

Pemimpin prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Nah, adalah perintah Ki Untara kepada kami untuk menguburkan mayat-mayat yang ditinggalkan oleh Angger Agung Sedayu di sini. Kami sedang mulai menggali lubang. Ki Untara menghendaki agar mayat-mayat itu tidak menjadi mangsa binatang buas di hutan ini.”

Ki Jagabaya terdiam sejenak merenungi mayat yang lukanya silang melintang. Sekilas terbayang kembali mayat-mayat yang telah dikuburkan oleh orang-orang Sangkal Putung, saat terjadinya pertempuran antara para pengiring sepasang pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh di ujung hutan itu pula.

“Ki Jagabaya,” bertanya pemimpin prajurit itu kemudian, “apakah Ki Jagabaya mempunyai pendapat yang dapat kami pertimbangkan tentang mayat-mayat ini?”

Ki Jagabaya menggeleng. Jawabnya, “Tidak, Ki Sanak. Silahkan mengubur mayat-mayat itu. Agaknya memang itulah yang harus dikerjakan. Kita tidak dibenarkan untuk menterlantarkan mayat siapa pun juga.”

Pemimpin prajurit itu pun kemudian memerintahkan anak buahnya untuk meneruskan kerja mereka menggali lubang bagi kedua sosok mayat itu. Bahkan Ki Jagabaya pun telah memanggil orangnya, yang ditinggalkannya, untuk bersama-sama dengan pengawalnya yang lain membantu para prajurit menguburkan mayat-mayat itu.

Ketika kerja mereka selesai, maka Ki Jagabaya pun kemudian minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung, melaporkan apa yang telah disaksikannya di hutan, tidak jauh dari arena pertempuran yang dahsyat beberapa saat yang lalu.

“Mungkin laporan ini akan sangat menarik perhatian,” berkata Ki Jagabaya, “terutama bagi Kiai Gringsing.”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Ia pun mengenal Kiai Gringsing sebagai guru Agung Sedayu dan sekaligus seorang dukun yang pandai. Jika ia sempat melihat Agung Sedayu, maka ia tentu akan dapat mengobatinya, sehingga anak muda itu akan dapat sembuh lebih cepat lagi.

“Mungkin kehadiran Kiai Gringsing akan sangat berarti bagi Angger Agung Sedayu,” berkata pemimpin kelompok kecil prajurit Pajang di Jati Anom itu.

“Baiklah, aku akan menyampaikannya,” sahut Ki Jagabaya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Jagabaya pun telah berpacu meninggalkan hutan di ujung Kedemangan Sangkal Putung itu. Namun sejenak kemudian, para prajurit itu pun segera kembali pula ke Jati Anom.

Kedatangan Ki Jagabaya di Kademangan Sangkal Putung dengan beritanya tentang dua sosok mayat itu memang sangat menarik perhatian. Ki Demang, para bebahu, para tamunya dan Swandaru mendengarkan laporan itu dengan saksama.

“Jadi prajurit-prajurit itu langsung menguburkan mereka yang terbunuh itu?” bertanya Swandaru.

“Ya,” Jawab Ki Jagabaya.

“Kenapa mereka berbuat begitu?”

“Apa salahnya?” justru Ki Jagabaya-lah yang bertanya.

“Kau aneh, Ki Jagabaya. Seharusnya kau lebih tahu dari aku, bahwa hutan itu berada di tlatah Sangkal Putung. Seharusnya para prajurit itu tidak langsung melakukannya sendiri.”

Ki Jagabaya menjadi heran. Sejenak dipandanginya Ki Demang yang juga termangu-mangu.

“Apakah maksudmu, Swandaru?” bertanya Ki Demang.

“Hutan itu adalah hutan tlatah Kademangan Sangkal Putung. Setiap kegiatan apa pun yang dilakukan oleh orang lain di sini, harus ada ijin atau setidak-tidaknya sepengetahuan kita, sehingga kita mengetahui dengan pasti apakah yang sedang terjadi di tlatah kita ini.”

“Tetapi prajurit-prajurit itu adalah prajurit-prajurit Pajang, Swandaru,” sahut ayahnya. “Pajang mempunyai kekuasaan atas daerah kecil yang dalam tugas sehari-hari di bawah perintah seorang Demang.”

“Nah, itulah soalnya, Pajang telah melimpahkan kekuasaan atas kademangan ini kepada Ayah, sehingga apa pun yang mereka lakukan atas daerah ini, Ayah harus mengetahuinya. Prajurit-prajurit itu harus datang lebih dahulu ke kademangan ini untuk minta ijin, atau jika mereka merasa dirinya memiliki kekuasaan Pajang, memberitahukan bahwa mereka akan melakukan sesuatu di daerah kita.”

“Swandaru,” berkata Ki Jagabaya, “mereka datang untuk menguburkan mayat-mayat yang terbunuh oleh Anakmas Agung Sedayu. Hanya itu. Mereka tidak melakukan apa-apa di sini. Dan aku, Jagabaya Sangkal Putung, menunggui pekerjaan itu dari permulaan sampai selesai.”

“Tetapi kehadiran Ki Jagabaya adalah hanya karena kebetulan ada orang yang melihat prajurit-prajurit itu memasuki hutan. Bukan dengan sengaja mereka memberitahukan kepada Ki Jagabaya.”

“Swandaru,” potong Ki Demang, “aku sudah menjadi Demang sampai puluhan tahun. Tetapi dalam hal seperti ini aku sama sekali tidak merasa tersinggung. Aku baru tersinggung jika prajurit itu melakukan pungutan padi, atau hasil kebun yang lain tanpa sepengetahuanku. Atau mereka mengepung kademangan ini untuk menangkap salah seorang perabot desa tanpa pertimbanganku. Jika mereka hanya datang ke hutan di ujung kademangan itu dan menguburkan mayat-mayat, aku sama sekali tidak berkeberatan.”

“Kali ini mereka datang mengubur mayat, Ayah. Tetapi lain mereka datang membuat mayat di sini, tanpa sepengetahuan kita.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Swandaru, baiklah jika kau berpikir tentang kekuasaan atas wilayah. Tetapi apakah kau dapat mengatakan bahwa hutan itu adalah wilayah Kademangan Sangkal Putung sepenuhnya? Hutan itu memang berada di ujung kademangan kita. Tetapi hutan itu adalah hutan yang tidak digarap oleh siapa pun juga, dalam arti penguasaan tanahnya.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Sejenak dipandanginya orang-orang yang ada di sekitarnya. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, sama sekali tidak berani mencampurinya, karena mereka merasa tidak berhak sama sekali, kecuali memberikan sekedar pertimbangan apabila diminta dan tanpa mengikat.

Tetapi dalam pembicaraan yang langsung membicarakan masalah kademangan, mereka lebih baik berdiam diri.

Dalam pada itu agaknya Swandaru yang masih muda itu tidak puas mendengar jawaban ayahnya. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, "Ayah. Agaknya memang harus sudah dimulai sejak kini. Kita harus menunjukkan sikap seorang pemimpin yang langsung menguasai suatu daerah atas wewenang yang juga dilimpahkan dan mengalir dari kekuasaan sultan. Jika para prajurit itu merasa berhak melakukan tugasnya yang dilimpahkan lewat para senapati perang, maka kita mendapat limpahan kekuasaan itu lewat pemimpin-pemimpin pemerintahan. Lewat para bupati dan alat kekuasaannya. Karena itu, kita berhak mengatur tata pemerintahan atas nama sultan di kademangan ini."

Ki Demang Sangkal Putung termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Swandaru. Seandainya kau benar, maka kau pun harus berlaku bijaksana. Menurut pendapatku, yang dilakukan oleh para prajurit itu sama sekali tidak mengganggu kekuasaanku sebagai Demang di Sangkal Putung."

"Ayah memang terlalu baik hati. Tetapi jika datang saatnya, Ayah akan menyadari bahwa sedikit demi sedikit, kita akan kehilangan kewibawaan kita atas kampung halaman ini."

Sejenak Ki Demang berdiam diri. Ia pun merasakan perkembangan cara berpikir anaknya, sejak saat ia melangsungkan perkawinannya.

Namun kemudian ia masih berkata, "Entahlah bagi masa-masa mendatang, Swandaru. Tetapi pada saat ini, aku sebagai Demang di Sangkal Putung, sama sekali tidak berkeberatan atas sikap para prajurit itu."

Swandaru tidak menjawab lagi. Tetapi, nampak ketegangan di wajahnya. Ayahnya pun mengetahui, bahwa anak laki-laki satu-satunya itu masih belum merasa puas terhadap sikapnya.

Yang ikut menjadi berdebar-debar adalah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita. Bukan saja karena perselisihan yang mungkin akan berkepanjangan antara Swandaru dan para bebahu Kademangan Sangkal Putung, tetapi bagi Ki Waskita, sikap Swandaru itu mulai menyeretnya ke dalam kegelisahan yang lebih mendalam. Ki Waskita selalu diganggu oleh ingatannya, terhadap isyarat yang beberapa kali dilihatnya di dalam dunia pengamatan batinnya. Lamat-lamat isyarat itu seakan-akan mulai dikenalnya di dalam kehidupan wadag, pada sikap dan tingkah laku Swandaru.

"Tentu tidak," ia masih mengelak, "tentu hanya karena terlalu cemas. Bukankah sikapnya adalah sikap yang wajar dari seorang anak muda yang merasa bertanggung jawab? Jika ia kemudian memiliki pengalaman yang seluas ayahnya, maka ia pun akan dapat mengerti, bahwa kebijaksanaan tidak dapat disamakan dengan kelemahan."

Namun demikian, ia masih saja menjadi gelisah.

Seperti juga Ki Waskita, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar pun menjadi cemas pula melihat perkembangan Swandaru. Apalagi karena mereka pun pernah mendengar kecemasan Ki Waskita atas isyarat yang pernah dilihatnya.

"Mungkin masih ada jalan," Kiai Gringsing pun kadang-kadang mencoba menenangkan hatinya, apabila ia melihat kenyataan itu.

Swandaru, yang meskipun belum puas karena sikap ayahnya, namun ia sudah tidak bernafsu lagi untuk membantah. Tetapi kediamannya itu justru merupakan timbunan ketidak-puasan, yang pada suatu saat akan dapat meledak.

Dalam pada itu, para prajurit yang sudah menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada mereka pun telah sampai pula ke Jati Anom. Setelah membersihkan diri di pakiwan, maka mereka pun segera menghadap Untara dan melaporkan semuanya yang telah mereka kerjakan.

“Pada saat kami melakukan tugas kami, Ki Jagabaya dari Sangkal Putung juga hadir,” berkata pemimpin kelompok kecil itu.

“O, jadi Ki Jagabaya juga datang? Siapakah yang memberitahukan kehadiran kalian kepadanya?” bertanya Untara.

“Kebetulan saja satu dua orang petani melihat kami memasuki hutan itu dan melaporkannya kepada Ki Jagabaya Sangkal Putung. Karena itu, maka ia pun segera datang untuk melihat, apakah kami benar-benar prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Ketika ia sudah mengetahui bahwa kalian adalah sekelompok prajurit, apakah ia masih menuntut sesuatu dari kalian?”

“Tidak. Ki Jagabaya justru membantu kami.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sokurlah bahwa ia tidak melakukan kesalahan. Kadang-kadang orang-orang Sangkal Putung merasa dirinya terlalu berkuasa, sehingga menimbulkan sifat dan tindakan yang aneh-aneh pada mereka.”

“Tidak, Ki Untara. Ki Jagabaya bersikap dan bertindak tepat menurut penilaian kami.”

“Tetapi kehadirannya sebenarnya tidak berguna.”

“Ia ingin membuktikan siapakah yang datang ke tengah hutan itu.”

“Ya, dalam hal itu benar. Tetapi ia dapat membuat kesalahan tanpa disadarinya pada segi yang lain.”

Para prajurit itu termangu-mangu.

“Tanpa disadarinya tentu ia akan bercerita tentang Agung Sedayu yang terluka. Nah, kau tahu, guru Agung Sedayu adalah seorang dukun. Ia tentu tidak akan membiarkan muridnya mengalami penderitaan selama ia sakit. Nah, apakah kira-kira yang akan dilakukan?”

“Ia akan datang kemari. Tetapi bukankah itu lebih baik?”

“Jika ia datang sendiri, itu lebih baik. Tetapi jika ia datang bersama muridnya yang lain, aku agak kurang senang. Sikapnya terhadap Agung Sedayu membuat hatiku kadang-kadang bergolak. Apalagi menurut paman Widura, anak yang gemuk itu seolah-olah merasa dirinya mempunyai wewenang dan kekuasaan atas Agung Sedayu.”

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka tidak begitu mengerti, apakah yang telah terjadi dalam hubungan antara guru dan murid, antara kakak beradik dan antara mereka semuanya. Karena itu, maka para prajurit itu pun tidak menjawab.

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing tidak membawa muridnya, yang tentu akan berusaha untuk mengajak Agung Sedayu segera kembali ke Sangkal Putung,” desis Untara.

Prajurit-prajurit itu tidak menjawab. Bahkan mereka menundukkan wajah masing-masing, apabila sentuhan tatapan mata Untara yang tajam mengenainya.

“Baiklah,” berkata Untara kemudian, “tugasmu sudah selesai,”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian meninggalkan Untara seorang diri. Wajahnya yang tegang dan keningnya yang berkerut-kerut, membuatnya menjadi seolah-olah semakin tua.

"Kakang," terdengar seseorang memanggilnya dari sela-sela daun pintu yang terbuka, "apakah aku boleh masuk?"

Ketika Untara berpaling, dilihatnya isterinya berdiri termangu-mangu di luar pintu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Lalu jawabnya, "Masuklah. Aku tidak sedang berbuat apa-apa di sini."

"Justru saat Kakang tidak berbuat apa-apa," sahut isterinya.

Untara memandang isterinya dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, "Kemarilah."

Sejenak kemudian, isterinya pun sudah duduk di sampingnya. Dengan ragu-ragu ia berkata, "Kakang, aku tidak berani mencampuri persoalan Kakang Untara, jika Kakang Untara berbicara tentang tugas-tugas keprajuritan. Tetapi kini agaknya Kakang mempunyai persoalan lain, persoalan Agung Sedayu."

Untara mengangguk. Jawabnya, "Ya. Aku sedang dirisaukan oleh adikku yang seorang itu."

"Lukanya kini berangsur baik. Ia sudah mulai mau makan meskipun hanya sedikit sekali. Nampaknya luka-lukanya masih terasa pedih dan nyeri."

"Tentu. Agaknya ia harus berbaring secepat-cepatnya sepekan."

"Jika keadaannya baik, ia akan dapat mulai bangkit sepekan lagi. Tetapi jika keadaannya buruk, maka sakitnya akan menjadi lebih panjang."

"Maksudmu?"

"Kakang, agaknya selain sakit karena luka-lukanya, Agung Sedayu juga digelisahkan oleh suasana. Ia sadar sikap Kakang terhadapnya akan dapat menyulitkannya. Itulah sebabnya, maka rasa-rasanya luka Agung Sedayu itu bertambah parah menurut penglihatan lahiriah, meskipun sebenarnya sebab-sebabnya bukannya sebab kewadagannya."

"Jadi, apakah aku harus membiarkannya?"

"Bukan, Kakang. Bukan begitu. Tetapi aku mempunyai permintaan untuk kebaikan anak itu."

"Apa?"

"Kakang sebaiknya tidak mempersoalkannya selagi ia masih sakit."

"Sekarang aku memang tidak akan mempersoalkannya. Mungkin besok atau lusa."

"Juga tidak besok atau lusa."

"Jadi?"

"Tunggulah agar ia menjadi sembuh sama sekali."

"Kenapa? Jika aku sekarang atau nanti atau besok mempersoalkannya, maka aku hanya akan berbicara dengannya. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak akan menyentuhnya, apalagi memperberat luka-lukanya."

"Tentu Kakang tidak akan berbuat demikian. Tetapi perasaannya yang peka akan sangat mempengaruhi keadaannya."

Untara termangu-mangu. Dipandanginya wajah isterinya yang nampak bersungguh-sungguh.

“Kakang,” berkata isterinya, “aku baru saja menengoknya. Sebenarnya hatinyalah yang jauh lebih pedih dari luka-lukanya yang berangsur baik itu, sehingga nampaknya ia masih saja dalam keadaan yang sangat parah.”

“Ah, tentu tidak. Ia seorang laki-laki seperti aku. Ia akan menghadapi segala persoalan dengan sikap laki-laki.”

“Tetapi, Kakang, tidak semua orang memiliki sikap dan pandangan hidup yang sama. Aku tidak mengenal Agung Sedayu di masa kecilnya. Tetapi aku pernah mendengarnya dari Kakang, sehingga aku dapat membayangkan apa yang bergejolak di dalam hatinya sekarang, setelah aku mendengar beberapa kalimat dari mulutnya.”

“Jadi, bagaimanakah yang baik menurut pertimbanganmu?”

“Menurut pendapatku, biarlah ia sembuh dahulu. Sementara itu Kakang jangan menunjukkan sikap yang tegang terhadapnya. Hubungan antara Kakang Untara dan Agung Sedayu agaknya memang menjadi seakan-akan dibatasi oleh sikap tertentu. Kakang sudah langsung menganggap Agung Sedayu bersalah, sehingga sikap Kakang itu tentu sangat mempengaruhi sikap Agung Sedayu pula. Jika ia bertemu dengan Kakang, ia segera menyusun alasan-alasan untuk membela diri dari kesalahan-kesalahan yang pasti akan ditimpakan kepadanya. Sehingga sebelum persoalan yang sebenarnya dibicarakan, masing-masing telah dibebani oleh sikap yang kaku dan kurang terbuka.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya, “Apakah yang sebaiknya aku lakukan terhadap adikku itu?”

“Biarlah Paman Widura dan orang yang dikehendakinya saja, pada suatu saat berbicara dengan Agung Sedayu. Jangan tergesa-gesa.”

Untara termangu-mangu sejenak. Sikap prajuritnya mulai melonjak. Tetapi penjelasan isterinya itu memang mempunyai pengaruh yang lain kepadanya. Ia melihat sesuatu yang meskipun masih kabur, tetapi dapat dimengertinya.

“Kakang,” berkata isterinya pula, “kini Agung Sedayu sudah berada di Jati Anom. Biarlah ia merasakan bahwa Jati Anom merupakan tempat yang teduh dan sejuk baginya. Jika sejak semula ia harus mengalami sikap yang keras dan tegang, maka baginya Jati Anom adalah tempat yang tidak menyenangkannya. Dengan demikian, ia akan menjadi semakin jauh, bukan saja jiwani tetapi keinginannya untuk meninggalkan tempat ini akan segera mendesaknya untuk merantau ke mana pun juga, seandainya ia tidak ingin kembali ke Sangkal Putung.”

“Baiklah,” desis Untara kemudian, “aku akan mencoba menahan diri kali ini.”

Isteri Untara itu pun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Sebaiknya Kakang memang berbuat demikian. Aku kira memperlakukan Agung Sedayu tidak seharusnya sama seperti memperlakukan Kakang Untara sendiri.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Isterinya pun kemudian minta diri meninggalkan Untara duduk sendiri. Dicobanya untuk mengurai semua sikapnya terhadap adiknya. Namun setiap kali Untara masih saja selalu diganggu oleh sikapnya yang menurut pendapatnya adalah yang terbaik. Terutama bagi Agung Sedayu.

Tetapi keterangan isterinya dapat dimengertinya pula dan ia pun sudah berjanji untuk melakukannya.

Karena itulah, maka di hari berikutnya, Untara mencoba menahan dirinya untuk tidak

mengatakan apa-apa tentang Agung Sedayu. Jika ia menengok adiknya yang masih terbaring di pembaringan, ia sama sekali tidak bertanya, apakah yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu setalah ia sembuh.

Untuk menyingkirkan persoalan adiknya yang rasa-rasanya selalu menggelitik hatinya, maka Untara pun kemudian mencoba menyibukkan dirinya dengan para tawanan. Ia telah menentukan, siapa di antara para tawanan yang harus segera dibawa ke Pajang.

“Mereka harus berada di dalam pedati yang tertutup,” berkata Untara, “kita semuanya masih meragukan, apakah mereka tidak selalu dalam pengawasan kawan-kawannya.”

Demikianlah, beberapa orang di antara mereka pun segera dinaikkan ke dalam pedati. Tiga orang prajurit dalam pakaian sehari-hari berada pula di dalam setiap pedati, bersama lima orang tawanan yang duduk berdesakan dengan tangan terikat.

“Kita tidak boleh menanggung akibat yang dapat membuat kita menyesal karena kelengahan kita,” perintah Untara.

Para prajurit yang menjalankan tugas itu pun merasa sangat kesal, karena mereka harus mengiringi beberapa buah pedati yang berjalan terlalu lamban. Rasa-rasanya mereka akan melakukan perjalanan yang panjang sekali tanpa akhir. Jarak Jati Anom sampai ke Pajang bukannya jarak yang sangat jauh jika mereka menempuhnya berkuda. Tetapi, meskipun mereka berada di punggung kuda tetapi harus mengikuti langkah-langkah lamban lembu yang menarik pedati, maka rasa-rasanya perjalanan itu tentu akan sangat menjemukan.

“Tetapi jangan lengah,” pesan Untara, “meskipun kalian dapat mengantuk di perjalanan, namun jika tiba-tiba sehelai pedang siap memenggal lehermu, kalian tentu akan segera terbangun.”

Para prajurit itu menyadari bahwa Untara ingin memperingatkan bahwa mungkin sekali masih terjadi sesuatu di perjalanan. Karena itu, mereka pun harus bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Oleh kesibukannya itu, Untara dapat melupakan persoalan adiknya barang sesaat. Ia menyerahkan persoalan Agung Sedayu kepada Widura dan isterinya, dengan harapan bahwa Agung Sedayu akan dapat dijinakannya.

“Terserahlah kepada, Paman,” berkata Untara kepada Widura yang setiap kali datang berkunjung. Bahkan ia lebih banyak berada di Jati Anom daripada berada di rumahnya sendiri di Banyu Asri, untuk menunggui Agung Sedayu.

Tetapi, agaknya ia sependapat dengan isteri Untara, bahwa untuk sementara, mereka tidak akan mempersoalkan Agung Sedayu. Biarlah anak muda itu berusaha untuk memulihkan kekuatannya dan merasa bahwa Jati Anom adalah rumahnya.

Sikap lembut Widura dan kakak iparnya, membuat Agung Sedayu merasa agak tenang. Meskipun setiap kali ia sadar, bahwa akan datang saatnya kakaknya, Untara, memanggilnya dan berbicara dengan keras tentang dirinya. Namun untuk sementara ia dapat merasakan sejuknya perawatan keluarganya di Jati Anom.

Seperti yang diduga oleh Untara, maka beberapa orang dari Sangkal Putung telah datang mengunjungi Jati Anom, justru setelah mereka mendengar bahwa Agung Sedayu terlibat dalam perkelahian dengan orang-orang yang masih bersangkut paut dengan gerombolan yang mencegat iring-iringan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh.

Bagi Untara, ia sama sekali tidak berkeberatan menerima orang-orang Sangkal Putung itu, terutama Kiai Gringsing sendiri. Tetapi ketika ia melihat mereka terdapat Ki Demang, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah, maka wajahnya pun menjadi buram.

Ternyata bahwa Untara bukannya orang yang cakap memulas wajahnya. Kerut-merut di keningnya, dapat dilihat oleh orang-orang Sangkal Putung, terutama Swandaru dan Sekar Mirah. Tanpa mereka sadari, seakan-akan telah terbentang garis pemisah antara Senapati Pajang itu dengan anak-anak Ki Demang di Sangkal Putung. Seakan-akan mereka ingin berebut pengaruh atas Agung Sedayu.

Tetapi agaknya Untara menyadari, bahwa ia lebih baik tidak mendengarkan percakapan antara orang-orang Sangkal Putung itu dengan Agung Sedayu, daripada darahnya menjadi panas. Karena itu, maka ketika tamu dari Sangkal Putung itu memasuki bilik Agung Sedayu, Untara tidak ikut mengantarkannya.

Yang ada di dalam bilik itu adalah Widura dan isteri Untara, yang sedang menyuapi mulut Agung Sedayu dengan bubur yang hangat.

“Ia menjadi manja di sini,” desis Sekar Mirah di telinga kakaknya.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya pun terangguk kecil.

Agung Sedayu sendiri terkejut ketika ia melihat beberapa orang dari Sangkal Putung datang menengoknya. Dengan serta-merta ia berusaha untuk bangkit. Tetapi Widura menahannya sambil berkata, “Jangan bangkit dahulu, Agung Sedayu. Badanmu masih terlalu letih.”

Agung Sedayu yang sudah mengangkat kepalanya itu pun berbaring kembali. Apalagi ketika gurunya mendekatinya dan berkata, “Memang sebaiknya kau tetap berbaring, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu meletakkan kepalanya sambil berkata perlahan-lahan, “Maafkan jika aku menemui kalian sambil berbaring.”

“Kau sedang sakit,” desis isteri Untara, “mereka tentu memakluminya.”

Sekar Mirah menjadi tegang melihat sikap kakak ipar Agung Sedayu. Nampaknya Agung Sedayu benar-benar menjadi manja seperti anak-anak yang masih harus disuapi. Tetapi ia sama sekali tidak mengatakan sesuatu.

Bersesak-sesakan mereka pun kemudian duduk di amben yang ada di dalam bilik itu. Hanya Kiai Gringsing sajalah yang duduk di pembaringan Agung Sedayu, sedangkan Ki Sumangkar dan Ki Waskita berdiri di sebelah pembaringan itu.

“Terima kasih atas kunjungan ini,” desis Agung Se¬dayu.

“Cepatlah sembuh,” berkata Ki Demang, “aku sudah mendengar apa yang telah terjadi di hutan itu. Agaknya kau harus melawan dua orang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang,” tiba-tiba saja Swandaru memotong, “aku kira lebih baik kau kembali ke Sangkal Putung.”

Setiap wajah menjadi tegang. Bahkan Ki Demang pun memandang wajah Swandaru dengan sorot mata yang aneh. Apalagi Widura dan isteri Untara.

“Di Sangkal Putung Kakang akan mendapat pengobatan yang sempurna, sehingga Kakang akan menjadi lekas sembuh. Apalagi di Sangkal Putung, Kiai Gringsing akan mendapatkan bahan obat-obatan dengan mudah seperti yang dikehendaki.”

Agung Sedayu sendiri menjadi berdebar-debar mendengar ajakan itu. Sekilas dipandanginya wajah pamannya. Dan ia pun sudah menduga bahwa pamannya tentu merasa tersinggung karenanya.

Tetapi sebelum pamannya menjawab, Kiai Gringsing telah mendahului, “Itu tidak perlu, Swandaru. Agung Sedayu yang sedang sakit ini tidak perlu dibawa kemana pun juga. Ia sudah berada di rumahnya, di bawah pengamatan sanak kadangnya.”

“Tetapi ia perlu pengobatan, Guru,” jawab Swandaru, “mungkin di sini ada juga seorang dukun yang dapat mengobatinya. Tetapi setiap orang mengakui, bahwa Guru adalah seorang dukun yang tidak ada duanya, sehingga di bawah perawatan Guru, yang juga guru Kakang Agung Sedayu, maka sakitnya akan segera dapat disembuhkan.”

“Ya, Kiai,” sambung Sekar Mirah, “apakah tidak sebaiknya Kiai mempertimbangkannya.”

Tetapi jawaban Kiai Gringsing sangat mengejutkan Swandaru. Sambil menggelengkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Tidak, Swandaru. Ia tidak perlu pergi ke mana pun juga, karena aku akan menungguinya sampai ia sembuh.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Seolah-olah tidak percaya kepada pendengarannya ia bertanya, “Guru akan menungguinya di sini sampai sembuh?”

“Ya, Swandaru. Sampai sembuh.”

Swandaru memandang gurunya dengan tajamnya. Kemudian dipandanginya Ki Demang yang duduk termangu-mangu. Namun nampaknya Ki Demang sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan ia pun kemudian berkata, “Swandaru, aku kira itu adalah suatu keadaan yang paling baik buat Angger Agung Sedayu. Biarlah ia mendapat perawatan dari gurunya di rumahnya sendiri, meskipun aku selalu mengharapnya datang ke Sangkal Putung, karena bagiku Angger Agung Sedayu adalah orang yang sangat berjasa bagi Sangkal Putung. Di saat-saat Sangkal Putung dipanggang dalam api pertempuran melawan pasukan Macan Kepatihan, maka kedatangan Angger Agung Sedayu di suatu malam itu, bagaikan datangnya keselamatan bagi Sangkal Putung. Tetapi sudah tentu, bahwa Angger Agung Sedayu mempunyai kebebasan untuk menentukan, apakah yang paling baik bagi dirinya.”

“Ayah belum bertanya, apakah Kakang Agung Sedayu lebih senang tinggal di sini atau di Sangkal Putung bersama kita.”

“Kenapa aku harus bertanya?” sahut ayahnya. “Jika dalam keadaan luka parah di hutan sebelah Kademangan Sangkal Putung itu ia langsung menuju ke Jati Anom, maka itu berarti bahwa ia memang ingin pergi ke Jati Anom.”

Swandaru terdiam. Tetapi wajahnya yang tegang masih nampak tegang. Sekilas dipandanginya Sekar Mirah yang termangu-mangu. Tetapi gadis itu sama sekali tidak menyambung.

Dalam pada itu Agung Sedayu sendiri bagaikan dibaringkan di samping perapian. Ia merasa hatinya menjadi parah, lebih pedih dari luka-lukanya. Setiap kali orang-orang di sekitarnya selalu membicarakannya, di manakah ia harus tinggal. Setiap kali orang-orang lain berusaha menentukan tentang dirinya, seolah-olah ia sendiri tidak mampu lagi mengambil sikap apa pun.

Namun demikian, ia masih tetap berdiam diri, seolah-olah menyerahkan keputusan tentang dirinya itu kepada pembicaraan orang lain. Seolah-olah dirinya yang terbaring itu sudah terbujur sebagai mayat yang menunggu ketentuan terakhir, ke manakah ia harus dikuburkan, tanpa dapat ikut mengambil sikap apa pun juga.

Ketika sekilas dipandanginya wajah Pandan Wangi, terasa dadanya berdesir. Ia melihat seolah-olah di dalam tatapan mata gadis itu memancarkan kebimbangan yang mendalam tentang dirinya. Bahkan kemudian bagaikan kebingungan.

“Jangankan kau, Pandan Wangi,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “Aku sendiri menjadi bingung tentang diriku.”

Tetapi ketika tangan-tangan lembut kakak iparnya memijit ujung kakinya, terasa olehnya, bahwa ia merasa lebih tenang berada di Jati Anom bersama pamannya dan kakak iparnya.

Dalam pada itu, agaknya Swandaru masih berkeinginan agar Agung Sedayu pergi saja ke Sangkal Putung. Di Sangkal Putung Agung Sedayu akan segera sembuh. Selebihnya ia akan dapat berbuat banyak bagi kademangan itu, karena Agung Sedayu memiliki kemampuan tenaga dan kemampuan berfikir tidak ubahnya dirinya sendiri, sehingga jika ia berhalangan untuk melakukan sesuatu karena berbagai macam sebab. Agung Sedayu akan dapat melakukannya.

Tetapi agaknya Ki Demang tidak membantunya. Bahkan Kiai Gringsing sudah menyatakan dirinya untuk tinggal beberapa lama di Jati Anom.

Sekar Mirah tidak menyatakan pendapatnya. Meskipun ia ingin Agung Sedayu berada di Sangkal Putung, tetapi ia tidak mau memaksanya, seolah-olah sangat memerlukannya. Bahkan Sekar Mirah bersikap seakan-akan acuh tidak acuh saja.

Pandan Wangi-lah yang justru mengusap matanya yang basah. Bukan saja karena Agung Sedayu yang terbaring karena lukanya yang cukup berat, meskipun tidak membahayakan jiwanya, namun ia juga melihat seakan-akan anak muda itu terombang-ambing dalam kegelisahan yang tidak terpecahkan. Serba sedikit ia mengenal Agung Sedayu, sifat dan tabiatnya. Bahkan ia mengenal Agung Sedayu lebih dahulu daripada Swandaru, yang kemudian menjadi suaminya itu. Ia mengenal Agung Sedayu dan Swandaru dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Dalam pada itu, Widura yang juga berada di dalam bilik itu berkata, “Maafkan. Dalam keadaan yang kurang memungkinkan ini, biarlah Agung Sedayu memusatkan dirinya pada usaha penyembuhannya. Aku mengucapkan terima kasih, bahwa Kiai Gringsing sudah bersedia tinggal beberapa lama di Jati Anom. Itu sudah suatu pertanda bahwa Agung Sedayu akan segera sembuh.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Aku akan berusaha.”

Namun dalam pada itu, wajah Swandaru menjadi gelap. Ia tidak puas dengan keadaan itu. Apalagi jika ia meragukan, apakah jika Agung Sedayu sembuh, kelak akan kembali ke Sangkal Putung.

“Kelak aku akan memintanya. Aku juga akan menyuruh Sekar Mirah berusaha mendesaknya untuk kembali ke Sangkal Putung. Jika Agung Sedayu tidak kembali, aku akan kehilangan tenaga yang tidak ada duanya,” berkata Swandaru di dalam hati.

Ki Waskita dan Ki Sumangkar berdiri saja mematung. Mereka tidak dapat mencampuri persoalan itu. Baru kemudian, setelah Swandaru tidak lagi mempersoalkan kehadiran Agung Sedayu di Sangkal Putung, mereka baru berbicara serba sedikit dengan Agung Sedayu, dengan Widura, dan dengan isteri Untara.

“Ia sangat tabah,” berkata isteri Untara, “aku sering melihat prajurit yang terluka. Kadang-kadang terdengar juga desah dari mulut mereka, jika perasaan pedih menggigit lukanya. Tetapi Agung Sedayu tidak pernah mengeluh. Ia diam saja menelan perasaan sakitnya.”

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun nampaklah wajah Ki Waskita yang menjadi suram. Seolah-olah ia mulai melihat kenyataan dari isyarat yang selalu diingkarinya.

“Mudah-mudahan aku salah,” ia selalu mencoba lari dari penglihatan yang sebelumnya dapat dipercayainya, dan banyak memberikan pertolongan kepadanya dan orang-orang yang datang minta petunjuknya.

Tetapi perubahan yang mulai tumbuh di dalam sikap dan tingkah laku Swandaru, benar-benar membuatnya berprihatin. Anak muda yang mendapat kehormatan yang besar di saat perkawinannya itu, mulai menyadari bahwa dirinya adalah orang yang akan menjadi sumber putaran pemerintahan di kademangan Sangkal Putung yang makmur dan Tanah Perdikan Menoreh yang besar. Namun kesadarannya itulah yang telah membuatnya berubah. Ia mulai merasa lebih besar dari saudara seperguruannya, yang memang tidak mempunyai pegangan menentu. Jika Untara seorang senapati, maka ia adalah saudara tuanya. Bukan Agung Sedayu. Dan Agung Sedayu sama sekali tidak akan dapat mewarisi kedudukan itu, karena kedudukan seorang senapati berbeda dengan kedudukan seorang demang dan Kepala Tanah Perdikan.

Demikianlah, setelah beberapa lama mereka menunggui Agung Sedayu, maka mereka pun kemudian dipersilahkan duduk di pendapa. Dengan susah payah, Kiai Gringsing berusaha agar pembicaraan mereka justru tidak menyangkut Agung Sedayu yang sedang terbaring, meskipun sekali-sekali nama itu disebutnya juga.

Ketika mereka sudah merasa cukup, maka Ki Demang pun kemudian minta diri. Ia tidak dapat terlalu lama berada di Jati Anom, karena di kademangannya masih banyak yang perlu dikerjakannya.

“Ah,” desis Untara, “Jika Ki Demang berada di sini lima atau enam hari, maka tugas Ki Demang akan terbengkelai. Tetapi jika hanya setengah hari saja, aku kira pengaruhnya tidak akan begitu besar.”

Ki Demang tertawa. Jawabnya, “Kau benar, Ngger. Tetapi rasa-rasanya dalam keadaan seperti ini, aku tidak dapat menginggalkan kademangan. Jika saat ini ada satu dua orang yang memasuki kademangan dan membuat keributan, maka aku akan sangat menyesal jika aku tidak dapat ikut menyelesaikan.”

“Bukankah Ki Jagabaya ada di kademangan?” bertanya Widura.

“Ya, Ki Jagabaya dan para pengawal memang dapat dipercaya. Tetapi saat ini, kami yang tua-tua dan katakanlah yang bertanggung jawab atas ketenteraman yang sebenarnya, sedang berada di sini. Jika datang seseorang seperti Gandu Demung, maka tidak akan ada yang dapat mengatasinya sekarang. Swandaru, Sekar Mirah, dan Pandan Wangi, terlebih-lebih Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Waskita, tidak berada di kademangan.”

Widura tersenyum. Namun di dalam senyumnya nampak sesuatu yang agak lain daripada sekedar tanggapan sewajarnya. Tetapi hanya sekilas saja, Widura segera berusaha menguasai perasaannya. Namun bahwa Sangkal Putung sedang kosong memang perlu mendapat perhatian.

Setelah mendapat hidangan secukupnya, serta setelah para tamu dari Sangkal Putung itu merasa cukup lama berada di Jati Anom, maka mereka pun segera minta diri.

Namun dalam pada itu, sikap dingin antara Untara dan Swandaru serta Sekar Mirah nampak menjadi semakin nyata. Persoalannya tentu tidak sekedar menyangkut kekecewaan Swandaru, bahwa saat itu justru Kiai Gringsing-lah akan tinggal di Jati Anom. Bahkan kemudian Ki Waskita juga menyatakan keinginannya untuk tinggal.

Hanya Ki Sumangkar-lah yang akan mengawasi mereka kembali ke Sangkal Putung.

Setelah minta diri kepada Agung Sedayu, maka para tamu dari Sangkal Putung itu pun meninggalkan Jati Anom. Sekar Mirah merasa sesuatu menahannya untuk tinggal lebih lama lagi di Jati Anom. Tetapi ia berusaha untuk menekan perasaannya itu, sehingga sama sekali tidak memberikan kesan apa pun. Ketika ia minta diri kepada Agung Sedayu, ia sama sekali tidak mau menampakkan perasaan kegadisannya. Nampaknya ia tetap tidak mengacuhkannya.

“Ia akan menjadi semakin manja jika ia mengetahui, bahwa aku pun mengharapkannya sekali,”

berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Namun justru Pandan Wangi-lah yang berkata lembut di telinga Agung Sedayu ketika ia minta diri, “Lekaslah sembuh, Kakang. Dan cepatlah pergi ke Sangkal Putung, meskipun hanya sekedar untuk menengok keluarga di sana.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin cepat. Mereka melintasi bulak-bulak panjang dengan sikap hati-hati. Mungkin masih ada satu dua orang yang berkeliaran seperti yang dijumpai oleh Agung Sedayu itu.

Tetapi ternyata mereka tidak menjumpai seorang pun juga dari antara para penjahat. Yang mereka temui di bulak-bulak panjang adalah para petani yang sedang sibuk mengerjakan sawahnya.

Baru ketika mereka sampai di Sangkal Putung, Sekar Mirah menyatakan kekesalannya. Dengan serta-merta ia memasuki biliknya dan menjatuhkan dirinya tanpa berganti pakaian. Ia hanya sempat mencuci kaki dan tangannya. Seterusnya, ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang menjadi basah oleh titik-titik air dari pelupuknya.

“Aku tidak peduli,” ia menggeram, “aku tidak memerlukannya. Ia-lah yang memerlukan aku. Dan ia tentu akan datang, kapan pun juga. Ia akan tetap berada di sini, di Sangkal Putung. Rumahnya di Jati Anom kini telah dimiliki sendiri oleh kakaknya dengan serakah. Bahkan dipergunakannya untuk tempat tinggal beberapa orang perwira, tanpa menghiraukan Agung Sedayu sama sekali.”

Swandaru pun menghentakkan dirinya duduk di pembaringan sambil menggeram, “Anak itu memang bodoh sekali. Apakah yang akan didapatinya di Jati Anom? Yang menjadi senapati adalah Untara, kakaknya. Bukan Agung Sedayu. Jika ia tinggal bersama para prajurit, maka ia akan menjadi tidak lebih dari seorang pesuruh.”

Tetapi nampaknya Pandan Wangi tidak lagi memikirkan Agung Sedayu. Ketika ia sampai di kademangan, maka ia pun segera membersihkan dirinya di pakiwan. Mencuci kaki dan tangannya. Tetapi ia pun juga membasuh wajahnya.

Ketika Pandan Wangi masuk ke dalam biliknya, ia bertanya, “Kau tidak mandi sama sekali, Kakang. Debu banyak sekali melekat di tubuh kita.”

“Kau sudah mandi?” bertanya Swandaru.

“Tidak, aku hanya mencuci muka.”

Swandaru memperhatikan Pandan Wangi sejenak. Lalu ia pun bertanya, “Matamu menjadi merah.”

“Ya. Agaknya seekor binatang kecil terbang langsung masuk ke dalam mataku. Karena itu aku mencuci muka di pakiwan.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Kembali ia merenungi Agung Sedayu yang berada di Jati Anom. Yang bahkan gurunya pun tinggal pula bersama saudara seperguruannya ikut bersama Ki Waskita.

“Aku tidak peduli,” geram Swandaru di dalam hatinya, “tanpa Agung Sedayu, Kademangan Sangkal Putung tetap merupakan kademangan yang besar dan subur. Dahulu di kademangan ini juga tidak ada Agung Sedayu, tidak ada Kiai Gringsing dan tidak ada Ki Waskita. Jika pada suatu saat mereka tidak lagi berada di Sangkal Putung, itu sama sekali tidak akan menimbulkan kesulitan apa-apa.”

Meskipun kemudian terbayang sekilas, orang-orang kuat seperti Ki Tambak Wedi, Alap-alap Jalatunda, dan nama-nama yang disebut berada di sekitar Gunung Tidar, di antaranya Empu Pinang Aring dan beberapa nama yang lain.

"Persoalan pusaka-pusaka Mataram yang hilang itu pun harus mendapat pertimbangan sebaik-baiknya sekarang ini. Persoalannya karena beberapa orang, beberapa pihak, dan beberapa perguruan menaruh kepentingan dengan pusaka-pusaka yang hilang itu. Sangkal Putung tidak boleh menjadi korban perebutan itu. Justu karena ketidak-terlibatannya, maka seperti saat-saat yang lampau, Sangkal Putung justru menjadi ajang peperangan yang sangat dahsyat," Swandaru masih berkata kepada dirinya sendiri. "Apalagi kini, bukan saja Sangkal Putung, tetapi juga Tanah Perdikan Menoreh."

Dalam pada itu, Swandaru mulai dipengaruhi oleh bayangan yang samar tentang pergolakan masa depan. Jika Agung Sedayu dan gurunya memilih tempat lain, dan tidak lagi kembali berada di tengah-tengah keluarga Sangkal Putung, maka Sangkal Putung harus mempersiapkan diri.

"Masih ada waktu," katanya kemudian di dalam hati. Namun Swandaru pun kemudian berusaha menyisihkan angan-angannya. Ia bangkit dan melangkah keluar dari dalam biliknya. Dipandanginya halaman kademangannya yang luas. Ia masih melihat dua orang anak muda, pengawal kademangan melintas keluar dari regol dan hilang di jalan induk kademangan.

"Anak-anak muda itu masih sempat ditempa menjadi benteng yang kokoh bagi kademangan ini," katanya kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka timbullah niat di hati Swandaru untuk meningkatkan kemampuan para pengawal di Kademangan Sangkal Putung dalam waktu yang dekat. Baginya, tidak ada pihak lain yang dapat dianggapnya akan dapat melindungi kademangan, selain orang-orang kademangan itu sendiri.

"Mereka harus mulai mengalami penilaian secara pribadi," berkata Swandaru, "sehingga untuk tingkat pertama akan dapat dipilih beberapa orang sebagai pengawal terpilih. Jika peningkatan kemampuan untuk setiap tingkat berjalan setahun, maka dalam waktu tiga tahun, para pengawal yang terlatih itu sudah akan dapat tersebar di segenap padukuhan dan memimpin kelompok masing-masing untuk meningkatkan kemampuan mereka."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Betapapun tinggi kemampuan Agung Sedayu, tetapi ia tidak akan mengimbangi sekelompok pengawal, yang akan mengalami latihan di bagian pertama, yang jumlahnya akan mencapai duapuluh orang."

Agaknya Swandaru tidak hanya sekedar didorong oleh kekecewaannya sesaat. Tetapi ia benar-benar ingin membuat Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, menjadi daerah yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang manapun juga.

Sementara itu, Agung Sedayu masih berbaring di rumahnya di Jati Anom. Sepeninggal orang-orang Sangkal Putung, maka Kiai Gringsing mulai memeriksa luka-luka Agung Sedayu dengan seksama. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Ia sudah mendapat pengobatan sebagaimana seharusnya. Ia tentu akan segera sembuh."

"Apakah Kiai akan memberikan obat yang lebih baik dari obat yang sudah diberikan?" bertanya Widura.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, "Tidak. Agaknya obat yang diberikan kepada Agung Sedayu sudah memadai. Obat yang memang seharusnya diberikan."

Widura mengangguk-angguk. Tabib dari para prajurit yang ada di Jati Anom itu pun seorang yang memiliki kemampuan yang baik di dalam dunianya, seperti juga Kiai Gringsing. Namun

agaknya Kiai Gringsing memiliki pengetahuan yang lebih luas, karena pengembaraannya dan pengalamannya yang panjang.

Sejak hari itu, Kiai Gringsing menunggui Agung Sedayu di Jati Anom bersama Ki Waskita. Widura yang masih selalu datang mengunjungi kemanakannya yang sakit itu, sempat setiap kali berbincang dengan kedua orang tua itu, lebih banyak dari Untara, karena Untara selalu sibuk dengan tugasnya.

Sementara itu, pengiriman para tawanan ke Pajang pun berjalan lancar. Sebagian demi sebagian. Juga para tawanan yang berada di Sangkal Putung, tidak jadi diserahkan kepada para prajurit yang berada di Jati Anom, tetapi oleh para prajurit di Jati Anom, tawanan itu langsung dibawa ke Pajang.

Setelah beberapa hari berada di Sangkal Putung, maka mulailah Pandan Wangi mengenal kademangan itu. Ia mulai membiasakan diri dengan kehidupannya yang baru.

Hampir setiap hari ia berada di antara perempuan-perempuan dari Kademangan Sangkal Putung bersama Sekar Mirah. Juga pergi ke sawah dan langsung seperti kebiasaan perempuan yang lain. Bahkan nampaknya Pandan Wangi tidak ada bedanya lagi dengan perempuan-perempuan yang memang dilahirkan di daerah yang subur itu.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi pun semakin merasakan jarak antara sifat-sifatnya sendiri dan sifat Sekar Mirah. Di Kademangan Sangkal Putung, Sekar Mirah terlalu menyadari, bahwa ia adalah anak pemimpin kademangan itu.

“Mungkin, sadar atau tidak sadar, aku pun berbuat demikian di Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Bahkan kadang-kadang satu dua kali Sekar Mirah mencegahnya untuk melakukan sesuatu. Nampaknya Sekar Mirah tidak senang melihat Pandan Wangi, isteri anak laki satu-satunya dari Ki Demang di Sangkal Putung, melakukan pekerjaan seperti kebanyakan perempuan dan gadis-gadis.

“Apa salahnya?” bertanya Pandan Wangi.

“Mereka akan menganggap kita tidak lebih dari mereka,” berkata Sekar Mirah. “Bagi perempuan-perempuan di kademangan ini masih harus diajarkan trapsila dan unggah-ungguh. Mereka harus tetap menghormatimu. Bukan saja karena kau isteri Kakang Swandaru yang sangat dihormati di sini, tetapi kau sendiri adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar.”

Pandan Wangi tidak mau mengecewakan Sekar Mirah. Karena itu, setiap kali ia pun menurutinya.

Dalam pada itu, kepergian Agung Sedayu yang sudah lewat beberapa hari memang menumbuhkan kesepian di Sangkal Putung. Sekar Mirah pun merasa, bahwa ada sesuatu yang kosong di hatinya. Meskipun baginya Agung Sedayu merupakan seorang laki-laki yang lamban dan ragu-ragu, tetapi ada sesuatu yang lebih dalam dari tanggapannya sekedar sebagai seorang dalam hubungan tugas dan kewajiban. Agung Sedayu memang memiliki pesona yang tidak dapat diingkarinya dengan segala macam cacat dan celanya.

Swandaru pun merasa sepi tanpa Agung Sedayu dan gurunya, meskipun kesepiannya itu akan sudah jauh berkurang karena hadirnya Pandan Wangi. Tetapi jika ia berada di pendapa, maka terasa sesuatu yang kurang di kademangan itu. Para bebahu Kademangan Sangkal Putung kadang-kadang terlampau sulit untuk diajaknya berbincang dalam tataran kemudaannya. Hanya Ki Sumangkar sajalah yang kadang-kadang memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan caranya. Namun kadang-kadang Sumangkar pun terasa agak menjemukan. Setiap kali ia masih saja memberinya pesan-pesan dan peringatan-peringatan, seolah-olah ia masih anak-anak.

Tetapi karena Ki Sumangkar adalah guru Sekar Mirah dan juga mempunyai ikatan yang khusus dengan gurunya sendiri, maka ia pun masih saja merasa segan.

Apalagi mengingat rencananya untuk membentuk Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh menjadi daerah yang mampu melindungi dirinya sendiri, agaknya ia sangat memerlukan Ki Sumangkar.

Swandaru yang muda itu sudah mulai membayangkan daerah yang dipagari dengan kekuatan para pengawalnya. Bahkan seolah-olah membentang sepanjang rentangan antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika kedua daerah yang akan berada di dalam kekuasaanku itu menjadi kuat, maka kelahiran Mataram harus diperhitungkan benar-benar dengan perkembangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Swandaru di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, selagi Swandaru selalu dibayangi oleh cita-cita masa depan bagi kedua tlatah yang akan berada di tangannya, serta Untara di Jati Anom masih saja menahan diri agar tidak mengganggu perasaan adik – nya yang baru mulai berangsur baik, Empu Pinang Aring di Gunung Tidar menjadi semakin berhati-hati menghadapi keadaan. Ia sudah mendengar laporan selengkapnya tentang kegagalan Gandu Demung. Ia merasa beruntung, bahwa ia tidak melepaskan seorang pun dari lingkungannya yang tertangkap, apalagi oleh pasukan Pajang di daerah Selatan, maka kedudukan pasukannya tentu akan terancam, karena Pajang tentu akan mengerahkan pasukan untuk mengusirnya. Bahkan mungkin rencana pertemuan yang akan diselenggarakan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merababu pun akan gagal pula.

Prajurit Pajang tentu tidak sekedar mempertahankan diri seperti para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang hanya akan bertempur jika telatah kekuasaannya diganggu. Tetapi prajurit Pajang tentu akan datang ke segala penjuru dengan kekuatan segelar sepapan, apalagi di daerah sekitar Gunung Merapi dan Merbabu. Bahkan sampai ke daerah yang jauh, di pesisir Lor, di Bang Wetan, dan sampai ke ujung tanah ini.

Tetapi tidak seorang pun dari antara orang-orang Gandu Demung yang dapat memberikan penjelasan tentang pasukannya. Jika ada satu dua di antara mereka yang pernah mendengar namanya, Pinang Aring, namun mereka tidak akan dapat banyak berceritera.

Karena itu, maka Empu Pinang Aring dapat menyiapkan pasukannya dengan tenang. Ia sudah berketetapan hati untuk datang ke lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dengan wibawa yang cukup besar, karena ia mempunyai bekal harta benda yang cukup banyak dan kekuatan yang memadai. Dengan demikian, maka pertemuan itu baginya bukannya sekedar mendengarkan perintah-perintah dan tugas-tugas yang harus dilakukannya. Tetapi ia pun akan dapat ikut menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Bahkan jika memungkinkan, lebih banyak lagi daripada itu.

Dalam pada itu, Ki Argapati pun mendengarkan berita tentang pertempuran di ujung Kademangan Sangkal Putung itu dengan prihatin. Prastawa yang telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, memberikan keterangan tentang semua peristiwa yang sudah terjadi. Tetapi Prastawa tidak ingin mengatakan, bahwa kewaspadaan Agung Sedayu telah memungkinkan para pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh untuk bertahan.

Meskipun Prastawa mengakui, bahwa Agung Sedayu melihat getar dedaunan pada sebatang pohon yang siap untuk menjebak iring-iringan yang melalui hutan di ujung kademangan itu, namun rasa-rasanya amat sulit baginya untuk mengakuinya, apalagi mengatakannya kepada orang lain bahwa Agung Sedayu memang mempunyai kelebihan.

Tiba-tiba saja Prastawa telah dihinggapi perasaan yang aneh terhadap anak muda Jati Anom itu. Seolah-olah ia ingin mengesampingkan semua kelebihan yang terdapat pada Agung Sedayu itu. Demikian juga terhadap pamannya di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kakang Swandaru memang seorang yang luar biasa,” berkata Prastawa, “bagaikan seekor harimau lapar ia bertempur melawan beberapa orang sekaligus. Ialah yang berhasil membunuh pemimpin dari gerombolan yang mencegatnya di perjalanan itu.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa Swandaru adalah seorang anak muda yang perkasa, yang pantas menjadi jodoh Pandan Wangi ditilik dari segi olah kanuragan.

“Pandan Wangi pun masih tetap seekor macan betina,” sambung Prastawa, “sehingga dengan demikian para perampok itu telah salah memilih korbannya. Meskipun mula-mula mereka berhasil menguasai arena, namun akhirnya kehadiran beberapa orang pengawal dari Sangkal Putung telah menghancurkan semua harapan mereka.”

Ki Argapati mengangguk-angguk. Prastawa masih menceriterakan kesigapan gadis Sangkal Putung, anak Ki Demang. Dengan bangga ia menyebut nama Sekar Mirah jauh lebih banyak dari nama-nama lain. Apalagi Agung Sedayu, yang hampir tidak pernah diucapkannya.

“Bagaimanakah dengan Agung Sedayu,” Ki Argapati-lah yang justru kemudian bertanya.

Prastawa mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ia adalah seorang anak muda yang mempunyai cacat tersendiri. Ia selalu ragu-ragu dan tidak mempunyai sikap yang tegas. Sebenarnya ia memiliki kemampuan seperti kakang Swandaru. Tetapi karena sikapnya, maka ia tidak lebih dari para pengawal yang lain.”

Ki Argapati termangu-mangu. Ia mengenal Agung Sedayu. Meskipun anak itu selalu dibayangi oleh keragu-raguan, tetapi pada suatu saat ia pun mampu menunjukkn kelebihannya di dalam olah kanuragan. Dalam keadaan yang mamaksa, maka seseorang tidak sempat lagi menjadi ragu-ragu terus menerus. Memang mungkin sekali keragu-raguan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesulitan. Tetapi apa yang pernah dikenalnya atas Agung Sedavu masih jelas dalam ingatannya, bahwa pada suatu saat ia pun telah bertempur dengan gigihnya.

Tetapi Ki Argapati tidak bertanya lebih jauh tentang Agung Sedayu. Dibiarkannya Prastawa menceriterakan menurut tanggapan dan ungkapannya sendiri.

Namun dalam pada itu, usianya yang sudah cukup dan pengalamannya yang luas sebagai orang tua, agaknya telah menangkap sesuatu yang lain tersirat dalam ceritera Prastawa. Sesuatu yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pertempuran yang telah terjadi itu.

Karena itulah, maka Ki Argapati menjadi berdebar-debar. Prastawa masih sangat muda. Ia masih belum dapat mengendapkan perasaan yang bergejolak di dalam hatinya. Sehingga dengan demikian, maka jika perasaan anak muda itu berkembang, agaknya dapat menimbulkan suasana yang kurang baik antara dirinya dan Agung Sedayu.

“Ia harus mendapat pengekangan,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya, “tetapi perlahan-lahan. Jika tiba-tiba saja ia dihentakkan dari angan-angannya, maka ia tentu akan meronta, sehingga justru akan timbul persoalan yang tidak dikehendaki.”

Sementara itu di Jati Anom, Agung Sedayu menjadi berangsur-angsur sembuh. Dengan teliti Kiai Gringsing setiap hari mengobati luka Agung Sedayu, sehingga rasa-rasanya luka itu menjadi semakin cepat sembuh.

Ketika luka-luka itu mulai merapat, maka Kiai Gringsing tidak melarang Agung Sedayu bangkit dari pembaringannya. Ia tidak lagi makan makanan khusus yang dibuat untuknya oleh kakak iparnya. Tetapi ia sudah mulai makan nasi seperti biasa. Bahkan Agung Sedayu sudah mulai ikut makan bersama dengan keluarga Untara, gurunya dan Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, isteri Untara masih selalu memperingatkan suaminya, agar ia tidak tergesa-gesa mempersoalkan hari depan Agung Sedayu. Biarlah anak itu sembuh sama sekali, dan mendapatkan kegembiraannya kembali.

“Aku ingin segera mendengar keputusannya,” berkata Untara kepada isterinya.

“Tetapi jika Kakang tergesa-gesa, akibatnya akan tidak menguntungkan. Ia menjadi bingung dan kehilangan pegangan, sementara ia masih harus berjuang melawan luka-lukanya yang mulai sembuh.”

“Apakah aku harus menunggu sampai ia sembuh sama sekali dan pergi lagi dari Jati Anom?”

“Jika ia ingin pergi, tentu ia minta diri,” jawab isterinya, “tetapi seandainya datang saatnya Kakang harus bertanya kepadanya, Kakang harus bersikap lain.”

“Maksudmu?”

“Kakang harus bersikap sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Tidak sebagai seorang Panglima kepada seorang Senapati bawahannya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam.

“Dan itu berarti bahwa Kakang harus lebih banyak memberikan bimbingan, daripada menuntut agar Agung Sedayu menjalani semua perintah Kakang.”

Untara termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia pun berkata, “Itulah yang sulit. Aku tidak dapat membedakan antara memberikan bimbingan dan semacam menentukan arah hidupnya. Jika aku sekedar bertanya kepadanya, memberikan penjelasan dan dongeng-dongeng tentang bermacam-macam kemungkinan kepadanya, maka ia akan mendengarkannya dengan asyik. Namun kemudian sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Aku tidak dapat melakukannya.””

“Aku masih berpengharapan, Kakang,” berkata isterinya, “tetapi baiklah Kakang minta pertimbangan kepada paman Widura, apakah yang sebaiknya dilakukan atasnya.”

Untara termangu-mangu sejenak. Baginya Agung Sedayu merupakan teka-teki yang sulit untuk ditebak.

Ketika ia menemui pamannya, maka Widura berkata, “Kita sebaiknya menunggu kesempatan untuk menyatakan kepadanya. Bukankah yang terpenting adalah hubungannya dengan Sekar Mirah dengan segala akibatnya?”

“Ya, Paman. Tetapi juga tentang hari depannya. Agung Sedayu harus menunjukkan bahwa ia adalah putera Ki Sadewa. Ia harus memiliki tanggung jawab atas kelangsungan nama yang sampai saat ini masih tetap dihormati.”

Widura menarik nafas. Katanya, “Itu merupakan beban yang sangat berat. Memang seharusnya Agung Sedayu dapat mengangkat nama yang masih tetap dihormati itu. Tetapi tentu saja dengan cara yang akan dipilihnya.”

“Menghambakan diri di Sangkal Putung? Setiap orang yang mengetahui asal-usulnya akan bertanya, “Itukah putera Ki Sadewa yang namanya disegani itu?””

Widura mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia menyahut, Untara masih melanjutkan, “Paman, apakah artinya Kademangan Sangkal Putung itu bagi nama baik ayah dan keturunannya. Apalagi harus menjadi budak yang tidak berharga.”

“Jangan telampau merendahkan martabat adikmu, Untara. Aku tahu, bahwa kau mempunyai cita-cita yang baik bagi adikmu. Tetapi kau pun harus menghormatinya. Mungkin ia sependapat dengan kita, bahwa sebaiknya ia harus meninggalkan Sangkal Putung. Tetapi langkah yang akan dipilihnya untuk menentukan arah hidupnya, berbeda dengan yang kita pilih baginya.”

Untara menjadi tegang. Namun katanya, “Aku akan menunggu beberapa hari lagi. Setelah ia sembuh benar, aku ingin mengetahui apakah yang seharusnya dikehendaki.”

Widura tidak menyahut. Ia kadang-kadang merasa cemas melihat kedua kemanakannya yang nampaknya berbeda arah itu. Tetapi bagi Widura, hal itu wajar sekali karena mereka berdua mempunyai landasan masa kanak-anak yang jauh berbeda pula.

Namun sebagai orang tua, ia harus berusaha agar kedua anak-anak Ki Sadewa itu tidak terlibat dalam perselisihan yang semakin jauh. Jika Untara memaksakan kehendaknya atas adiknya, maka akan dapat timbul persoalan pada diri Agung Sedayu. Mungkin ia terpaksa menerima keharusan yang ditekankan oleh kakaknya, tetapi tidak dengan sebulat hati, sehingga apa yang akan dijalaninya merupakan hari-hari yang gelap dan menjemukan. Tetapi sudah barang tentu, jika keadaannya sekarang dibiarkannya saja, maka ia benar-benar akan terbenam ke dalam lingkungan yang kurang menguntungkannya. Justru Agung Sedayu sebagai seorang laki-laki.

Sementara Agung Sedayu masih belum sembuh benar, dan Widura masih mengharap Untara bersabar, maka yang dapat dilakukannya adalah sekedar berbincang-bincang dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing pun tidak dapat mengatakan, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh Agung Sedayu.

Sambil menggelengkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Agaknya memang sulit untuk mengetahui, apakah yang sebenarnya diinginkannya. Sudah tentu bahwa ia harus menentukan masa depannya. Ia adalah seorang laki-laki yang pada suatu saat akan menghadapi tanggung jawab yang berat di dalam keluarganya.”

“Kiai,” berkata Widura ragu-ragu, “apakah menurut pendapat Kiai, Agung Sedayu nanti jika sudah sembuh harus kembali ke Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Sulit bagiku untuk mengatakannya. Tetapi sudah barang tentu segala sesuatunya masih harus dibicarakan dengan Agung Sedayu dan Swandaru.”

“Kenapa harus dibicarakan dengan Swandaru?”

“Mungkin ia masih senang memerlukan Agung Sedayu.”

“Kiai,” berkata Widura kemudian, “apakah Kiai juga sependapat, bahwa sampai di hari tuanya, Agung Sedayu menggantungkan dirinya kepada kepentingan Swandaru? Kiai, Agung Sedayu adalah saudara tua dalam perguruan yang Kiai pimpin. Seharusnya Agung Sedayu mempunyai lebih banyak menentukan wewenang atas adik seperguruannya. Bagaimanakah seandainya pada suatu saat Agung Sedayu diterima menjadi seorang prajurit dan harus pergi ke tempat yang jauh, padahal Swandaru masih memerlukannya?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Ki Waskita. Tetapi agaknya Ki Waskita tidak ingin mencampuri persoalan itu sebelum diminta.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Tentu bukan seharusnya begitu. Aku minta maaf, barangkali aku sudah salah mengucapkannya. Tetapi maksudku ingin mengatakan, bahwa pada masa-masa kini Swandaru memerlukan seseorang. Memang di sampingnya sudah ada Pandan Wangi. Namun kepergian Agung Sedayu yang tiba-tiba tentu akan mempengaruhinya. Maksudku, meskipun pada suatu saat Agung Sedayu akan meninggalkan Sangkal Putung, tetapi biarlah waktunya tidak terlampau cepat, karena ia sudah terlanjur berada di Sangkal Putung untuk waktu yang lama.”

Widura mengangguk-angguk kecil. Ia masih belum dapat menerima pendapat itu seluruhnya.

Tetapi ia tidak mau berbantah. Karena itu maka katanya, “Terserahlah kepada Agung Sedayu. Tetapi apakah pendapat Kiai, Agung Sedayu sudah benar-benar sembuh dan dapat diajak berbicara tentang dirinya?”

Kiai Gringsing terdiam sejenak. Baru kemudian ia menjawab, “Jangan tergesa-gesa. Biarlah ia sembuh sama sekali. Tetapi sebelumnya aku ingin menjajagi keinginannya lebih dahulu dengan tidak langsung.”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi hampir di luar sadarnya ia berkata, “Silahkan, Kiai. Tetapi kami di Jati Anom berharap, bahwa ia akan dapat menentukan sikapnya sesuai dengan nuraninya, meskipun ada kewajiban baginya sebagai seorang murid yang harus patuh kepada gurunya.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam. Hubungan antara Jati Anom dan Sangkal Putung rasa-rasanya sudah terlanjur dibayangi oleh kecurigaan.

Tetapi agaknya Widura benar-benar mencoba untuk melepaskan Agung Sedayu dan membicarakan masalahnya dengan gurunya lebih dahulu. “Mudah-mudahan gurunya dapat memberikan jalan yang sesuai dengan kehendak keluarganya.”

Di hari-hari berikutnya, Agung Sedayu telah benar-benar nampak sehat. Hanya goresan lukanya saja yang masih harus mendapat perawatan. Tetapi ia sudah nampak sehat dan segar. Makan pun agaknya telah pulih kembali seperti saat-saat ia belum terluka.

Di setiap hari Agung Sedayu memerlukan mempergunakan waktu sedikit untuk mulai menggerakkan tubuhnya. Mula-mula ia hanya berjalan-jalan saja di sepanjang jalan padukuhan. Semakin lama semakin panjang mengelilingi Jati Anom. Bahkan ia sudah mengunjungi pamannya di Banyu Asri. Pagi-pagi benar ia sudah berada di halaman rumah pamannya, sehingga pamannya terkejut karenanya.

“He, darimana kau sepagi ini Agung Sedayu?”

“Berjalan-jalan, Paman, agar tubuhku tidak terbiasa berhenti bergerak.”

“Bagus. Kau sendiri?”

“Ya. Guru menyuruhku berjalan di setiap pagi, sebelum aku dapat melakukan gerak-gerak yang lain karena lukaku belum sembuh sama sekali.”

“Duduklah.”

“Terima kasih, Paman. Aku akan berjalan terus.”

Widura tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi untuk hari-hari pertama jangan terlalu jauh. Sudah agak lama kau berbaring saja di pembaringan.”

“Aku sudah melakukannya beberapa hari. Tetapi baru hari ini aku sampai ke Banyu Asri.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi datanglah nanti atau kapan saja kau mau. Jika kau pulang, ambillah jalan butulan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya. “Kenapa jalan butulan?”

“Adikmu ada di kebun belakang.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah ia ada di sini? Aku dengar ia berada di rumah kakek, paman bibi yang menjadi Demang di Tlaga Putih.”

Widura tersenyum. Jawabnya, “Ya, ia berada di rumah kakeknya di Tlaga Putih atas permintaan kakeknya, tetapi ia kini berada di sini. Agaknya ia sudah rindu kepada keluarganya. Mungkin sehari dua hari lagi ia akan kembali ke Tlaga Putih.”

Agung Sedayu. termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah ke halaman samping, langsung ke kebun belakang diikuti oleh Widura.

“Kakang Agung Sedayu,” terdengar seorang anak yang masih sangat muda memanggil.

Agung Sedayu tertegun. Dilihatnya laki-laki yang masih sangat muda itu berdiri termangu-mangu. Keringatnya membasahi tubuhnya yang kecil meskipun terhitung agak tinggi dibanding dengan anak-anak sebayanya.

“He kau, Glagah Putih,” Agung Sedayu hampir berteriak.

Anak muda itu berlari menghampiri Agung Sedayu sambil berkata, “Kau jarang sekali datang, Kakang.”

Agung Sedayu kemudian menepuk pundak adik sepupunya sambil berkata, “Kau cepat menjadi anak muda yang tampan dan kuat, meskipun tubuhmu masih saja kecil, sehingga panggilan masa kecilmu, Glagah Putih itu masih pantas kau pergunakan sampai sekarang.”

“Itu namaku. Aku lebih senang dipanggil Glagah Putih dari namaku sendiri.”

“Kau memang seperti sebatang glagah yang panjang. E, barangkali lebih pantas disebut galah daripada glagah.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Aku sudah rindu kepadamu, Kakang.”

“Kau berada di Tlaga Putih selama ini,” sahut Agung Sedayu, lalu, “tepat sekali. Mungkin Paman Widura tidak pernah merencanakan bahwa Glagah Putih akan berada di Tlaga Putih.”

“ Aku sering pulang,” sahut Glagah Putih, “tetapi Kakang-lah yang tidak pernah berada di Jati Anom. Aku sudah minta kepada ayah beberapa kali untuk ikut ke Sangkal Putung, tetapi ayah tidak memperbolehkan.”

Agung Sedayu menarik nafas. Katanya, “Sekarang aku di sini. Apakah kau mau ikut aku ke Jati Anom?”

Anak muda yang dipanggil dengan nama sebutannya Glagah Putih itu memandang ayahnya sejenak. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Apakah aku diperbolehkan ikut Kakang Agung Sedayu ke rumah Kakang Untara?”

“Apakah kau sudah selesai?” bertanya ayahnya. Glagah Putih menundukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku malu. Di sini ada Kakang Agung Sedayu.”

“O, apakah kau baru berlatih?” bertanya Agung Sedayu.

“Ah, tidak. Tentu aku tidak berbuat apa-apa selain berloncat-loncatan seperti seekor katak.”

“Lakukanlah. Aku akan melihat.”

Glagah Putih menggeleng, Katanya, “Tidak. Aku sudah selesai.”

“Lakukanlah,” berkata Widura, “mungkin kakangmu akan dapat menjadi kawan berlatih yang baik bagimu, meskipun buruk baginya.”

“Ah, kenapa buruk?” bertanya Agung Sedayu.

“Ia tidak akan dapat memberikan apa-apa kepadamu. Tetapi ia justru akan menyadap ilmumu.”

“Bukankah dengan demikian aku pun tidak akan kehilangan?”

Widura tersenyum. Lalu katanya kepada anaknya, “Lakukanlah. Kenapa kau malu kepada kakakmu Agung Sedayu? Ia akan dapat memberikan banyak petunjuk. Jauh lebih banyak dari kakekmu di Tlaga Putih, dan jauh lebih banyak dari ayahmu sendiri.”

“Ah,” desis Ki Widura.

“Jangan memperkecil arti dirimu sendiri, Agung Sedayu, karena aku tahu benar sampai dimana tingkat ilmumu sekarang.”

“Ah, Paman memuji. Jika aku mempunyai ilmu yang cukup, tentu aku tidak akan tidur di pembaringan untuk beberapa hari.”

“Tetapi kau harus melawan lebih dari satu orang. Agung Sedayu, kau pernah mendengar kebesaran nama Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Tetapi ilmunya ternyata tidak akan dapat mengimbangi ilmumu sekarang ini.”

“Terima kasih, Paman. Tetapi itu agaknya sekedar pujian. Mudah-mudahan aku benar-benar dapat melakukannya.”

Widura tertawa. Namun kemudian katanya kepada anaknya, “Cepatlah. Lakukanlah apa saja yang kau ketahui.”

Glagah Putih masih saja termangu-mangu. Namun ketika ayahnya mendekatinya maka ia pun merasa bahwa ia tidak akan dapat ingkar lagi.

“Ayo, lakukan. Atau aku harus memaksamu?” Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak.

Meskipun demikian ia tersenyum sambil berkata, “Ayah memaksa aku. Tetapi Kakang Agung Sedayu jangan mentertawakan aku.”

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, “Tidak, aku tidak akan mentertawakanmu. Aku akan melihat dengan sungguh-sungguh.”

Glagah Putih pun kemudian bersiap meskipun rasa-rasanya masih juga segan, karena ia merasa bahwa ia masih terlalu hijau dalam olah kanuragan, apalagi dibanding dengan Agung Sedayu.

Namun demikian, akhirnya ia pun mulai melakukan latihannya. Mula-mula masih terasa sangat lamban. Namun ketika keringatnya mulai membasahi punggung, maka mulailah ia berlatih dengan sungguh-sungguh.

Agung Sedayu mengikuti latihan itu dengan saksama. Memang tata gerak yang nampak pada latihan itu masih sangat sederhana. Tetapi dengan demikian, Agung Sedayu dapat menilai kemampuan dasar yang tersimpan pada anak itu.

Sejenak kemudian nampaklah betapa Glagah Putih memiliki kemampuan yang memang ada pada dirinya dan yang sudah mulai terungkat dalam ilmunya yang baru dalam tingkat permulaan.

“Jika ia berlatih dengan tekun dan teratur, serta mendapat bimbingan yang baik, maka kemampuan dasar yang memang ada pada dirinya itu tentu akan tersusun dengan baik. Dalam

waktu singkat ia akan dapat menjadi seorang anak muda yang berkemampuan cukup," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Tanpa dikehendakinya, tiba-tiba saja ia mulai membandingkan anak itu dengan Prastawa. Katanya kepada diri sendiri, "Prastawa sudah mulai lebih dahulu. Tetapi jika Glagah Putih berlatih dengan tekun, ia akan dapat menyusulnya."

Dalam pada itu, saudara sepupu Agung Sedayu itu semakin lama bergerak semakin cepat. Meskipun tata geraknya yang nampak adalah sekedar gerak-gerak dasar dari ilmu yang pernah dikenalnya, ilmu yang dimiliki oleh pamannya seperti juga ilmu ayahnya yang temurun kepada Untara, namun gerak-gerak dasar itu telah menunjukkan, betapa kemampuan dasar dari anak muda itu menunjukkan kekuatan jasmaniahnya, meskipun nampaknya tubuhnya tinggi kecil seperti sebatang glagah alang-alang. "Luar biasa," desis Agung Sedayu di luar sadarnya.

Namun agaknya pamannya mendengar desis Agung Sedayu itu, sehingga sambil tersenyum ia pun bertanya perlahan-lahan agar anaknya tidak mendengar, "Apa yang luar biasa?"

"Paman lihat betapa kekuatan itu terpancar pada gerak Glagah Putih. Ayunan tangan dan kakinya yang meyakinkan. Loncatan-loncatan yang cepat dan pandangan mata yang tajam. Syarat-syarat yang harus ada itu sudah lengkap pada Glagah Putih, sehingga apabila ilmunya dikembangkan dengan tekun dan bersungguh-sungguh, maka baginya ilmu itu akan segera dikuasainya."

Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Kakeknya bukan seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Namun sekedar untuk memberikan tata gerak dasar agaknya ia mampu, seperti ternyata kau lihat pada Glagah Putih. Adalah kebetulan bahwa kakeknya memiliki saluran ilmu yang sama dengan kakang Sadewa, meskipun kematangannya adalah jauh sekali terpaut. Tetapi kakek Glagah Putih pernah berguru pada guru yang sama."

"O," Agung Sedayu mengangguk-angguk, "itulah agaknya aku langsung dapat mengenal tata gerak dasar itu."

"Tentu. Tetapi karena kakek Glagah Putih memang tidak mempunyai daya serap yang tinggi, akhirnya ia menjadi patah di tengah. Pada saat itulah ayahmu mulai berkembang dengan suburnya. Ilmunya mencapai tingkatan hampir sempurna. Sementara itu, aku sendiripun ternyata tidak dapat mengembangkan ilmuku sebaik ayahmu, karena agaknya aku tidak memiliki bekal jasmaniah seperti ayahmu."

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia masih mengamati adik sepupunya yang bergerak cukup lincah. Namun geraknya tetap meyakinkan, bahwa ia memiliki kekuatan yang besar.

"Agung Sedayu," berkata Widura, "apakah kau melihat kemungkinan yang baik pada adikmu?"

"Tentu, Paman," desis Agung Sedayu, "biarlah ia berlatih dengan sungguh-sungguh. Tuntutan yang terperinci akan membuatnya menjadi seorang anak muda yang perkasa."

"Kakeknya dan aku sendiri tentu tidak akan melakukannya dengan baik. Tetapi aturan ilmu dari guru yang sudah tidak ada lagi tinggallah aku dan kakek, di samping kakakmu. Yang paling baik dari kami bertiga adalah kakakmu Untara. Tetapi ia tentu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyalurkan ilmunya kepada saudara sepupunya itu."

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-angguk. Sudah barang tentu bahwa Untara tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk melakukannya.

"Paman," berkata Agung Sedayu kemudian, "biarlah ia melanjutkan latihan-latihannya dengan tata gerak dasar itu dahulu. Jika ia sudah memilikinya lengkap, bahwa tinggallah menyempurnakannya saja."

“Siapakah yang akan dapat menyempurnakannya sekarang? Aku tahu bahwa kau sudah lebih banyak menyadap ilmu dari gurumu daripada ilmu yang sedikit pernah kau terima dari ayahmu.”

“Ya, Paman. Dan aku hampir tidak pernah menerima ilmu dari ayah dengan sungguh-sungguh karena keadaanku waktu itu.”

“Tetapi kau mewarisi ketajaman bidik seperti ayahmu.”

“Hanya itu.”

Widura menarik nafas. Memang agaknya ilmu yang tersalur lewat dirinya dan Untara, lambat laun akan menjadi semakin mundur, karena tidak ada orang yang dapat mewarisinya dengan sempurna, setidak-tidaknya setingkat dengan ilmu yang dimiliki Untara saat itu.

“Agung Sedayu,” berkata Widura kemudian, “Apakah memang sudah saatnya, ilmu yang ada pada ayahmu itu akan punah? Aku kira ada beberapa hal yang dapat dinilai sebagai kelebihan ilmu ayahmu daripada ilmu yang lain, meskipun ada juga kekurangannya.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun demikian ia pun mulai menyadari, bahwa sebenarnya ilmu itu sebaiknya dapat dipertahankan kehadirannya meskipun hanya pada tata gerak dasarnya, yang dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh berbagai macam ilmu yang lain, dalam hubungan yang saling menguntungkan, karena memang tidak ada salah satu cabang ilmu yang sempurna.

Sejenak kemudian ia masih melihat unsur-unsur gerak dasar yang kuat dari ilmu yang mengalir lewat kakek Glagah Putih, dan yang tersimpan pada pamannya, Widura, meskipun sebagai seorang prajurit, ilmu Widura sudah banyak dibumbui oleh berbagai macam unsur gerak yang didapatkannya dalam masa jabatannya sebagai seorang Senapati.

Glagah Putih yang sedang berlatih itu telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Meskipun masih belum terlampau banyak, namun telah menunjukkan bahwa ia adalah seorang pewaris yang baik bagi ilmu yang sedang dipelajarinya.

Sesaat kemudian, Glagah Putih itu pun mengakhiri latihannya. Keringatnya membasahi seluruh badannya, sedangkan nafasnya pun mulai berangsur cepat.

“Pernafasannya masih memerlukan banyak perhatian,” desis Agung Sedayu.

“Ya,” sahut ayahnya, “itulah adikmu menurut apa yang ada.”

Agung Sedayu tertawa. Ia pun kemudian mendekati adiknya yang mulai lelah. “Kau luar biasa,” desis Agung Sedayu.

“Kau memuji, Kakang,” sahut Glagah Putih, “Aku tahu, bagi Kakang, yang kakang lihat itu bukan apa-apa.”

“Tentu apa bagi anak muda sebayamu. Kau masih akan berkembang dengan pesat dan pada saatnya menyusul aku dan kakang Untara.”

Glagah Putih justru menjadi tersipu-sipu. Bahkan kemudian wajahnya menjadi tertunduk dalam-dalam.

Widura hanya tersenyum saja melihat anaknya. Tetapi ia memang berharap, bahwa yang dikatakan Agung Sedayu itu akan benar-benar dapat terjadi, setidak-tidaknya mendekati.

“Nah, sekarang beristirahatlah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “Cobalah menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali sampai ke pusat paru-paru. Kau akan merasakan sentuhan tarikan

nafasmu, berkali-kali dengan teratur.”

Glagah Putih mencoba memenuhi nasehat kakak sepupunya. Ia mulai menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali dengan teratur.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu berkata kepada Widura, “Paman. Biarlah ia mendapat kesempatan dan waktu. Ia akan berkembang.”

“Ia memerlukan tuntunan yang lebih baik.”

“Tetapi harus dari cabang perguruan yang menurunkan jalur ilmu ayah dan paman?”

Widura menarik nafas.

“Bukankah itu sulit sekali, Paman?”

Widura mengangguk. Katanya, “Memang sulit sekali, Agung Sedayu. Itulah yang membuat aku prihatin. Kakangmu, Untara, mempunyai bahan yang cukup. Tetapi ia tidak mempunyai waktu. Aku dan kakek di Tlaga Putih itu hanya memiliki pengetahuan dasar yang sangat dangkal.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Ah, sudahlah. Jangan kau pikirkan. Usahakan agar luka-lukamu segera sembuh sama sekali.”

“Sekarang sudah sembuh, Paman.”

“Mungkin masih ada bekasnya. Bahkan mungkin masih dapat mengeluarkan darah jika tersentuh terlalu keras.”

Agung Sedayu tidak menjawab, tetapi ia pun kemudian minta diri, “Ah, sudahlah, Paman. Lain kali aku akan datang lagi. Mungkin kita mendapat banyak kesempatan untuk berbincang tentang ilmu Glagah Putih.”

“Ia akan kembali kepada kakeknya dua atau tiga hari lagi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah ia memahami tata gerak dasar itu dahulu. Mungkin sesuatu dapat dilakukan atas anak itu.”

Agung Sedayu pun kemudian minta diri kepada adik sepupunya. Ketika ia meninggalkan halaman belakang lewat pintu butulan, ia berkata kepada adik sepupunya, “Pergilah ke Jati Anom. Kakang Untara sama sekali tidak mengatakan bahwa kau ada di sini.”

“Kakang Untara juga belum tahu bahwa aku pulang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian sekali lagi ia minta diri dan meninggalkan rumah pamannya.

Di sepanjang jalan, angan-angannya masih saja dipengaruhi oleh kata-kata pamannya tentang ilmu keturunan yang sampai kepada ayahnya, kemudian perkembangannya justru terhambat, karena anak-anak Ki Sadewa yang tidak dapat memperkembangkannya. Untara, anaknya yang sulung, sibuk dengan tugas yang tidak dapat ditinggalkannya. Sedang Agung Sedayu lebih condong pada ilmu yang diturunkan oleh gurunya, Kiai Gringsing, daripada ilmu yang pernah dipelajarinya dari ayahnya. Apalagi ilmu yang disadap dari ayahnya di masa kanak-anaknya, sama sekali belum memungkinkan baginya untuk memahaminya, karena berbagai macam keadaan. Di luar dirinya dan di dalam dirinya sendiri.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa ilmu dari Ki Sadewa harus punah,” berkata Agung Sedayu, “atau kemudian merosot menjadi ilmu olah kanuragan bagi kanak-anak yang ingin sekedar

melemaskan tubuhnya yang pegal-pegal."

Tiba-tiba saja Agung Sedayu telah dicengkam oleh kegelisahan yang lain. Kegelisahan tentang dirinya sendiri masih belum dapat dipecahkannya. Kini ia telah dibebani oleh persoalan yang membuatnya juga gelisah.

"Aku harus menemukan cara," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, "Mumpung tata gerak dasar itu masih dapat ditelusur. Apa salahnya jika aku pun mempelajarinya lagi dan kemudian memperkembangkannya, meskipun tidak akan lepas dari pengaruh ilmu guru. Jika aku menyampaikan hal ini kepada guru, tentu guru tidak akan berkeberatan, dan bahkan tentu akan membantu."

Ketetapan hatinya itulah yang dibawanya kembali ke Jati Anom. Jika ada kesempatan baik, ia akan menyampaikannya kepada gurunya dan mungkin juga Untara.

"Tetapi kapan?" tiba-tiba saja ia bertanya kepada diri sendiri, "Jika waktunya aku kembali ke Sangkal Putung, maka aku tidak akan sempat melakukannya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerutkan keningnya ketika di dalam hatinya tumbuh pertanyaan, "Apakah aku harus kembali ke Sangkal Putung, atau sebaliknya aku harus tetap berada di Jati Anom?"

Di sepanjang jalan kembali ke Jati Anom, Agung Sedayu dibebani oleh kegelisahannya, yang seolah-olah tidak akan dapat dipecahkannya. Kembali ke Sangkal Putung atau tetap tinggal di Jati Anom.

"Sebagai seorang laki-laki, aku memang tidak pantas berada di rumah Sekar Mirah," katanya kemudian, "Tetapi jika guru menghendaki, aku tidak akan dapat ingkar."

Namun timbul pertanyaan di hatinya, "Apakah guru menghendaki? Atau aku sendiri yang memang ingin pergi ke Sangkal Putung."

Agung Sedayu tidak mendapat jawaban sampai saatnya ia mendekati rumahnya di Jati Anom.

Di sepanjang jalan yang sudah ramai karena matahari sudah menjadi semakin tinggi, Agung Sedayu melihat perkembangan kademangannya. Seperti yang dikatakan oleh pamannya, pohon turi di sebelah menyebelah jalan sudah mulai berkembang. Bunganya yang putih keungu-unguan bergantungan lebat sekali.

Namun dalam pada itu, kenangannya kepada ayahnya pun menjadi semakin tajam. Kepada masa kanak-kanaknya dan kepada ilmu yang semakin tipis itu.

"Aku harus mendapatkan pemecahan," katanya di dalam hati, "Aku akan membicarakannya dengan guru, secepatnya."

Persoalan tentang ilmu peninggalan jalur keturunan sampai kepada kakaknya Untara, tentang dirinya sendiri dan tentang hubungannya dengan keadaan di sekelilingnya itulah yang kemudian selalu berada di dalam angan-angannya. Sehingga akhirnya Agung Sedayu tidak dapat membiarkan dirinya dicengkam oleh kegelisahan itu, dan ketika senja turun, ia pun mendapatkan gurunya yang sedang duduk berdua saja dengan Ki Waskita di serambi gandok.

Dengan kesungguhan hati, Agung Sedayu menyampaikan persoalannya kepada gurunya. Persoalan yang ditemuinya di halaman rumah pamannya.

"Jadi bagaimana maksudmu, Agung Sedayu?" bertanya gurunya.

"Jika Guru tidak berkeberatan, aku mohon ijin untuk mempelajari kembali tata gerak dan ciri-ciri perguruan ayah, mumpung saat ini masih dapat aku ketemukan sumbernya, selain kakang

Untara."

Kiai Gringsing tersenyum. Sekilas dipandanginya Ki Waskita. Kemudian katanya, "Tentu aku tidak berkeberatan. Bahkan pengenalanmu yang lebih dalam tentang ilmu itu, akan memperkaya kemampuanmu," ia berhenti sejenak. Lalu, "Aku akan membantumu, Agung Sedayu."

"O," wajah Agung Sedayu menjadi cerah. "Terima kasih, Guru. Mungkin pekerjaan itu akan memerlukan waktu yang agak panjang, meskipun dapat dilakukan sambilan, di samping tugas-tugas yang lain."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun agaknya ada sesuatu yang tersimpan di hatinya. Nampak disorot matanya keragu-raguan yang membayang. Setiap kali dipandanginya wajah Agung Sedayu dan Ki Waskita berganti-ganti.

"Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing kemudian, "sebenarnya aku masih ragu untuk mengatakannya kepada Agung Sedayu. Tetapi karena tiba-tiba saja ia telah membawa persoalan baru, maka agaknya ada jalur yang sejajar, yang dapat kita tempuh bersama-sama."

Agung sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera bertanya karena Ki Waskita menjawab, "Aku kira memang sudah saatnya, Kiai. Biarlah Agung Sedayu tidak terombang-ambing tidak menentu. Keputusan Kiai akan membantunya memecahkan persoalannya yang melingkar-lingkar itu."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, "Agung Sedayu. Sebenarnya sudah beberapa lamanya aku membicarakannya dengan Ki Waskita. Aku tidak dapat melepaskan diri dari persoalan yang kau hadapi. Sejak Swandaru kawin, maka persoalanmu menjadi lain. Benar kata angger Untara dan pamanmu Widura, bahwa tidak sebaiknya kau berada di Sangkal Putung terus menerus. Dan aku tidak akan ingkar, bahwa aku merupakan salah satu penyebabnya."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dan ia mendengar gurunya meneruskan, "Agung Sedayu, seperti yang dikatakan Ki Waskita, bahwa kini memang sudah saatnya, bahwa persoalan ini aku sampaikan kepadamu," ia berhenti sejenak. Lalu, "Sudah beberapa kali angger Untara mengatakan, sebaiknya kau tidak lagi kembali ke Sangkal Putung. Tetapi menurut pengamatanku, kau pun tidak akan dapat tenang tinggal di sini, karena pada dasarnya kau mempunyai perbedaan pandangan hidup, sifat dan tabiat dengan kakakmu. Karena itu, bagaimanakah pertimbanganmu, jika kita hidup dalam lingkungan yang baru sama sekali. Tidak di Sangkal Putung dan tidak pula di Jati Anom?"

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Bagaimanakah maksud, Guru?"

"Seperti yang ditawarkan oleh kakakmu. Aku akan hidup di sebuah padepokan. Dan jika kau tidak berkeberatan, kau akan menjadi penghuni padepokan itu pula. Di padepokan itu kita dapat mempelajari dan menyusun kembali bersama pamanmu Widura, apa yang dicemaskan akan hilang itu."

Tiba-tiba saja wajah Agung Sedayu menjadi bertambah cerah. Dipandanginya gurunya dan Ki Waskita berganti-ganti. Lalu dengan ragu-ragu ia bertanya, "Dimanakah kita akan tinggal?"

"Kakakmu menawarkan sebuah pategalan. Tentu saja petegalanmu. Apakah kau bersedia tinggal di petegalan yang akan kita bangun menjadi sebuah padepokan kecil? Di Karang misalnya."

Agung Sedayu beringsut setapak. Dengan serta-merta ia menjawab, "Tentu, Guru. Aku bersedia. Barangkali itu memang suatu pemecahan yang paling baik bagiku. Apalagi jika Guru memang menghendaki."

Kiai Gringsing menepuk bahu Agung Sedayu. Lalu katanya, “Kita akan mulai membangun pategalan yang sudah banyak ditumbuhi pepohonan itu, menjadi sebuah padepokan kecil. Kecil saja. Dan kita akan tinggal di sana. Bagimu, kau tinggal di pategalanmu sendiri.”

Persoalan itu ternyata telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan dan angan-angan pada Agung Sedayu. Ketika malam tiba, dan ia sudah berbaring di pembaringannya, maka ia mulai membayangkan suatu masa depan yang barangkali akan merubah cara hidupnya selama ini.

Demikian dalamnya ia memikirkannya, maka padepokan kecil itu telah dibawanya ke dalam mimpi yang mengasyikkan.

Di pagi harinya, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Waskita, duduk di pendapa bersama Untara dan beberapa orang perwira bawahannya. Nampaknya mereka masih belum membicarakan masalah yang manyangkut tugas keprajuritan, sehingga Kiai Gringsing mempergunakan waktu itu untuk menyampaikan persoalan padepokan yang telah dibicarakannya dengan Agung Sedayu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya adiknya yang sudah nampak sehat kembali. Sekilas terbayang sesuatu yang tidak mudah ditangkap. Agaknya Untara merasa bahwa tuntutannya atas Agung Sedayu masih belum dapat terpenuhi.

Meskipun demikian Untara berkata, “Agaknya untuk sementara hal ini lebih baik, daripada Agung Sedayu harus kembali ke Sangkal Putung. Aku lebih senang melihat ia bekerja keras di padepokan kecil, daripada ia membawa nampan menghidangkan makanan dan minuman bagi tamu-tamu Ki Demang Sangkal Putung bersama Sekar Mirah.”

“Ah,” Agung Sedayu berdesah. Tetapi ia tidak menjawab.

“Baiklah, Kiai,” Untara kemudian menegaskan, “pategalan itu juga milik Agung Sedayu. Tawaranku tentang padepokan itu memang suatu cara untuk mengatasi Agung Sedayu, meskipun hanya sementara. Tetapi bahwa ia sudah lepas dari halaman kademangan itu, aku sudah mulai mempunyai harapan baik bagi masa depannya.”

Agung Sedayu memandang kakaknya sekilas. Ia masih melihat tuntutan yang lebih jauh pada sorot matanya. Tetapi agaknya Agung Sedayu menganggap, bahwa yang akan dilakukannya itu adalah jalan yang paling baik yang dapat ditempuh.

Rencana itu ternyata mendapat sambutan baik dari beberapa pihak di Jati Anom. Bahkan Widura menyatakan kesediaannya membantu, membuat sebuah rumah meskipun kecil. Sementara Untara mempersiapkan dinding batu mengelilingi pategalan yang tidak begitu luas, namun akan merupakan sebuah padepokan kecil yang menarik.

“Kita akan segera mulai,” berkata Untara, “rumah yang akan dibuat oleh paman Widura dan dinding batu yang aku siapkan, akan jadi dalam waktu dekat.”

“Terima kasih,” jawab Kiai Gringsing, “kesempatan ini merupakan kesempatan yang sangat besar artinya bagiku. Aku tidak dapat kembali ke Dukuh Pakuwon dalam keadaanku sekarang. Sementara itu, aku mendapat kesempatan untuk tinggal di sebuah padepokan, yang akan dibangun baru sama sekali dengan berbagai macam kelengkapannya.”

Sebenarnyalah Untara bekerja cepat, seperti jika ia menghadapi tugas keprajuritannya. Ia tidak menunggu dua tiga hari. Hari itu juga, Untara sudah memerintahkan membuat sumur di pategalan itu.

“Pekerjaan itu memerlukan air,” berkata Untara, “meskipun dapat diambil dari parit di sebelah pategalan itu untuk mencukupi kebutuhan pekerjaan yang akan dilakukan, namun akhirnya

diperlukan juga sebuah sumur bagi pategalan itu, setelah menjadi sebuah padepokan."

Untara memang tidak mau menunggu. Di hari berikutnya, pekerjaan untuk padepokan kecil itu sudah mulai dilakukan.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu sependapat untuk minta diri kepada Ki Demang di Sangkal Putung, karena mereka sudah agak lama tinggal di Kademangan itu.

"Tetapi seperti yang Kiai lihat, pekerjaan itu sudah aku mulai," berkata Untara, "aku harap Kiai jangan mengecewakan aku dan paman Widura."

"Tentu, Anakmas. Aku akan segera kembali."

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu yang kemudian pergi ke Sangkal Putung sudah dapat membayangkan, bahwa tanggapan orang-orang Sangkal Putung atas rencana itu tentu tidak sebaik orang-orang Jati Anom. Bahkan mungkin akan dapat timbul salah paham yang dapat merenggangkan hubungan kedua murid Kiai Gringsing itu.

"Mudah-mudahan aku masih mempunyai pengaruh yang cukup atas murid-muridku," berkata Kiai Gringsing.

Ternyata bahwa dugaan itu tidak jauh meleset dari keadaan yang mereka hadapi. Keputusan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing untuk meninggalkan Sangkal Putung dan tinggal di sebuah padepokan kecil di dekat Jati Anom itu sangat mengecewakan mereka.

"Kau sudah berkeluarga Swandaru," berkata Kiai Gringsing, "tentu hubunganmu dengan Agung Sedayu akan mengalami perubahan. Juga caramu berguru tidak akan dapat berlangsung seperti saat-saat sebelumnya, meskipun aku akan tetap memperlakukan kalian berdua tetap seperti muridku yang sudah sejak lama aku asuh."

Ki Demang Sangkal Putung, Swandaru dan keluarga di Sangkal Putung, tidak dapat mencegah maksud Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Sekar Mirah menganggap keputusan Agung Sedayu itu adalah keputusan yang bodoh.

"Apa yang kau harapkan dengan padepokan kecil itu?" berkata Sekar Mirah, "Apakah kau menganggap bahwa dengan demikian kau sudah memiliki sesuatu yang cukup berharga?"

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun pertanyaan itu agaknya telah menyinggung perasaannya. Karena itu jawabnya, "Sekar Mirah. Mungkin aku tidak akan mendapatkan apa pun juga. Tetapi dengan demikian aku akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kepribadianku, yang barang kali penting juga bagi masa depan."

Terdengar Sekar Mirah menggertakkan giginya. Tetapi ia masih tetap menahan perasaan yang bergejolak.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi merasa sesuatu akan pergi daripadanya. Agung Sedayu adalah saudara seperguruan suaminya. Tidak lebih. Tetapi kepergiannya telah membuat matanya menjadi panas. Bahkan ketika berada di pakiwan, terasa setitik air mengambang di pelupuknya.

"Biarlah ia pergi. Itu akan lebih baik," katanya kepada diri sendiri.

Kepergian Agung Sedayu dan Kiai Gringsing dari Sangkal Putung memang menimbulkan berbagai tanggapan. Ki Waskita akan ikut serta untuk beberapa lama, membantu mempersiapkan lahirnya sebuah padepokan kecil. Sementara Ki Sumangkar akan tetap berada di Sangkal Putung, meskipun ia berjanji akan membantu sejauh dapat dilakukan.

Tetapi tanggapan itu masih akan berkembang pula. Di Jati Anom, di Sangkal Putung dan di

padepokan kecil yang bakal lahir itu. Tetapi semuanya akan tetap dipengaruhi oleh keadaan di sekitar mereka. Mereka tidak akan dapat ingkar melihat mendung yang semakin gelap di atas Pajang dan fajar yang mulai menyingsing di atas Mentaok, yang kemudin tumbuh dan berkembang semakin maju. Dan yang sedang tumbuh itu pun tidak sepi dari segala macam hambatan dan kesulitan.

Maka terbayanglah tata kehidupan baru bagi kedua murid Kiai Gringsing. Swandaru yang sudah mendapat sisihan Pandan Wangi itu, mulai mengikuti perkembangan pemerintahan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, sedang Agung Sedayu bertekad untuk menenggelamkan diri di padepokan kecil yang sedang dibangun itu, dengan kemauan kerja yang keras.

Tetapi di samping perkembangan-perkembangan kecil yang terjadi di sebelah Timur Gunung Merapi itu, maka telah ditetapkan bahwa di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu akan berlangsung pertemuan dari mereka yang merasa dirinya, dan menyebut diri masing-masing sebagai keturunan yang langsung dapat mewarisi kejayaan Kerajaan Majapahit.

Kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diabaikan oleh Pajang dan Mataram, sehingga pada suatu saat akan dapat menggunakan bumi yang memang sedang bergejolak.

Sehingga karena itulah, maka akhir dari kehadiran Agung Sedayu di Sangkal Putung adalah suatu permulaan yang menghentak bagi masa yang panjang. Apalagi kedua pusaka yang hilang dari Mataram masih belum diketemukan.

TAMAT

Buku “API DI BUKIT MENOREH” jilid 100 ini merupakan buku terakhir dari Seri Pertama “API DI BUKIT MENOREH”

Pada penerbitan berikutnya, akan mengunjungi pembaca buku “API DI BUKIT MENOREH” Jilid 1 dari Seri ke II. Pada permulaan dari Seri Ke II tersebut, mulai nampak sebuah simpang jalan di hadapan langkah-langkah kaki para pelakunya. Agung Sedayu yang tidak sejalan dengan kehendak kakaknya Untara. Tetapi juga bahwa Agung Sedayu telah tidak berada di Sangkal Putung dan menempuh jalan masing-masing dari saudara seperguruannya Swandaru Geni. Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang menganggap kedua muridnya sudah dewasa, memberikan keleluasan kepada mereka untuk mengembangkan ilmu masing-masing. Tetapi seperti pilihan yang berbeda di dalam perjalanan hidup, maka perkembangan ilmu mereka itu pun tidak selalu sama seperti saat mereka mulai.

Sementara itu, Mataram menjadi semakin besar dan Pajang nampak menjadi buram karena mendung semakin tebal tergantung di langit. Orang-orang yang merasa dirinya keturunan dan berhak mewarisi Kerajaan Majapahit, menjadi semakin tajam menusuk jantung pemerintahan Pajang dan Mataram.